Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Al Hujuraat, Qaaf, Adz-Dzaariyaat, Ath-Thuur, An-Najm, Al Qamar, Ar-Rahmaan dan Al Waaqi'ah

DAFTAR ISI

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

SURAH ATH-THUUR

SURAH AN-NAJM

SURAH AL QAMAR

SURAH AR-RAHMAAN

SURAH AL WAAQI'AH

SURAH AL HUJURAAT

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 1)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya."* Para ulama berkata, "Bangsa Arab

itu kasar dan beretika buruk dalam berdialog dengan Nabi SAW dan menjuluki orang-orang. Surah ini memerintahkan agar berbudi pekerti baik dan memelihara etika."

Adh-Dhahak dan Ya'qub Al Hadhrami membaca firman Allah itu dengan: لَا تَقَدَّمُوْا, dengan *fathah* huruf *ta`* dan *dal*, diambil dari kata التَّقَدُّمْ. Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: لَا تُقَدِّمُوا yakni dengan huruf *ta`* yang didhamahkan dan huruf *dal* yang di*kasrah*kan, diambil dari kata التَّقْدِيْم. Makna kedua kata tersebut sangat jelas. Maksudnya, janganlah kalian mendahului —baik ucapan maupun perbuatan— Allah, ucapan dan perbuatan Rasulullah, pada sesuatu yang seharusnya kalian mengambilnya dari beliau, baik dalam urusan agama maupun dunia. Barangsiapa yang ucapan dan perbuatannya mendahului Rasulullah, maka sesungguhnya dia telah mendahulukan ucapan dan perbuatannya itu atas Allah. Sebab Rasul itu hanya menerima perintah dari Allah *'Azza wa Jalla.*

Kedua: Terjadi silang pendapat mengenai sebab turunnya ayat tersebut. Dalam hal ini ada enam pendapat:

1. Hadits Ibnu Juraij yang dituturkan oleh Al Wahidi.[1] Ibnu Juraij berkata, "Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Az-Zubair mengabarkan kepadanya, bahwa sekelompok pengendara dari Bani Tamim datang kepada Rasulullah SAW, lalu Abu Bakar berkata, 'Jadikanlah Al Qa'qa bin Ma'bad sebagai pemimpin.' Umar berkata, 'Jadikanlah Al Aqra bin Habis sebagai pemimpin.' Abu Bakar berkata, 'Engkau hanya ingin berbeda pendapat denganku.' Umar berkata, 'Aku tidak ingin berbeda pendapat denganmu.' Keduanya kemudian bersungut-sungutan, hingga suara keduanya tinggi. Maka turunlah ayat dalam hal itu:

[1] Lih. *Asbab An-Nuzul,* h. 287.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا
تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا
تَشۡعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلۡحُجُرَٰتِ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ صَبَرُواْ
حَتَّىٰ تَخۡرُجَ إِلَيۡهِمۡ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al Hujuraat [49]: 1-5)." HR. Al Bukhari[2] dari Al Hasan bin Muhammad Ash-

[2] HR. Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/190 dan 191).

Shabah. Hadits inipun dituturkan oleh Al Mahdawi.

2. Hadits yang diriwayatkan bahwa Nabi SAW hendak menugaskan seorang lelaki untuk kembali ke Madinah, saat beliau berangkat ke Khaibar. Umar kemudian menunjuk seorang laki-laki yang lain, sehingga turunlah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya."* Hadits ini pun dituturkan oleh Al Mahdawi.

3. Hadits yang dituturkan oleh Al Mawardi[3] dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW menugaskan dua puluh empat orang laki-laki dari kalangan sahabatnya kepada Bani Amir untuk memerangi mereka.

   Hanya saja, tiga orang dari mereka terlambat, sehingga mereka selamat dan kembali ke Madinah. Mereka kemudian bertemu dengan dua orang laki-laki dari Bani Sulaim. Mereka bertanya kepada kedua orang itu tentang garis keturunan mereka. Kedua orang itu menjawab, "Dari Bani Amir." (Mereka menjawab demikian), karena Bani Amir itu lebih mulia dari Bani Sulaim. Mereka kemudian membunuh kedua orang tersebut.

   Sekelompok orang dari Bani Sulaim kemudian datang kepada Rasulullah SAW dan mereka berkata, "Sesungguhnya di antara kami dan kalian terdapat sebuah perjanjian, sementara di pihak kami ada dua orang yang terbunuh." Beliau kemudian memberikan diyat untuk kedua orang itu dengan seratus ekor unta, dan turunlah ayat ini tentang pembunuhan mereka terhadap kedua orang itu.

4. Qatadah berkata, "Orang-orang mengatakan: seandainya diturunkan

---

[3] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/326).

anu tentang aku, seandainya diturunkan anu tentang aku, maka turunlah ayat ini."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka dilarang untuk berbicara sebelum beliau berbicara."

Mujahid berkata, "Janganlah kalian mereka-reka atas Allah dan rasul-Nya, sampai Allah memberikan putusan melalui lisan rasul-Nya." Demikianlah keterangan yang juga diriwayatkan oleh Al Bukhari.

5. Al Hasan berkata, "Ayat tersebut diturunkan tentang sekelompok orang yang melakukan penyembelihan sebelum Rasulullah SAW menunaikan shalat. Allah memerintahkan mereka untuk mengulangi penyembelihannya."

6. Ibnu Juraij berkata, "Janganlah kalian melakukan ketaatan sebelum tiba waktu yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya."

Menurut saya (Al Qurthubi), kelima pendapat terakhir itu dituturkan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi,[4] dimana sebelumnya Al Mawardi pun telah memaparkannya.[5]

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Semua pendapat tersebut sah dan termasuk ke dalam sesuatu yang umum. Allahlah yang lebih mengetahui tentang manakah di antara sebab turunnya ayat tersebut yang lebih cocok dengan ayat tersebut. Boleh jadi ayat tersebut diturunkan tanpa adanya sebab. *Wallahu a'lam.*"

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Jika kami katakan bahwa ayat tersebut (berbicara) tentang mengerjakan ketaatan sebelum waktunya,

---

[4] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (4/1712).
[5] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/325).

maka itu merupakan pendapat yang *shahih*. Pasalnya setiap ibadah itu telah ditentukan waktunya, dimana ia tidak boleh mendahuluinya, seperti shalat, puasa dan haji. Hal itu sangat jelas. Hanya saja, para ulama berbeda pendapat tentang zakat, sebab zakat adalah ibadah maliyah (ibadah yang berupa pengeluaran harta), dan ia dituntut karena adanya suatu makna yang dapat dipahami, yaitu memenuhi ketidakpunyaan orang miskin.

Selain itu, nabi juga pernah memerintahkan Abbas untuk mengeluarkan sedekah (zakat) dua tahun lebih awal (dari waktunya). Juga karena pengumpulan zakat fitrah pun dilakukan sebelum hari raya Idul Fitri, agar ia dapat diberikan kepada mustahiqnya pada waktu wajib, yaitu hari raya Idul Fitri. Semua itu menunjukkan bolehnya mengerjakan ibadah satu atau dua tahun sebelum waktunya. Jika awal tahun tiba dan saat itu sudah mencapai nishab (kadar maksimum), maka itulah waktu mengeluarkan zakat. Tapi jika awal tahun tiba sementara nishab telah berubah, maka jelaslah bahwa sedekah (zakat) yang dikeluarkan adalah sedekah (zakat) sunah."

Asyhab berkata, "Tidak boleh mengeluarkan zakat lebih dulu dari waktunya sedikit pun, seperti pelaksanaan shalat." Dalam hal ini, nampaknya Asyhab memberlakukan dasar dalam ibadah, sehingga dia menilai bahwa zakat adalah salah satu pondasi Islam, sehingga dia pun memahaminya sesuai dengan porsi dan urutannya.

Sementara itu seluruh ulama kami (madzhab Maliki) berpendapat bahwa (mengeluarkan zakat) sedikit lebih awal (dari waktunya) adalah perkara yang dibolehkan. Sebab hal itu dapat dimaafkan, berbeda halnya jika banyak.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa apa yang dikatakan Asyhab adalah lebih *shahih*. Sebab perbedaan antara sedikit dan banyak dalam dasar-dasar syari'ah adalah memang benar ada, akan tetapi karena makna yang dikhususkan kepada yang sedikit, bukan yang banyak. Adapun dalam masalah

kita ini, sehari adalah seperti sebulan, dan sebulan adalah seperti setahun. Dengan demikian, dalam hal ini apakah akan dibolehkan mendahulukan pengeluaran zakat sebelum waktunya secara keseluruhan seperti yang dikatakan Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, atau tetap memelihara ibadah pada waktunya, seperti yang dikatakan Asyhab.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah,"* merupakan dasar agar tidak menentang ucapan Nabi, sekaligus dasar wajibnya mengikuti dan meniru beliau. Demikian pula dengan sabda Rasulullah saat beliau sakit: "Perintahkanlah Abu Bakar untuk shalat mengimami orang-orang." Aisyah kemudian berkata kepada Hafshah, "Katakanlah olehmu kepada beliau: 'Abu Bakar adalah orang yang cepat menangis. Sesungguhnya jika dia berdiri di tempatmu, dia tidak akan dapat memperdengarkan (bacaannya) kepada orang-orang karena menangis. Maka perintahkanlah Umar untuk shalat mengimami orang-orang'."

Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Sesungguhnya kalian (kaum perempuan) adalah (seperti) sahabat-sahabat Yusuf (dalam hal berdebat dan menyampaikan desakan).*[6] *Perintahkanlah Abu Bakar untuk shalat*

---

[6] Para ulama berkata, "Makna ungkapan tersebut adalah: sesungguhnya kalian menampakkan hal yang bertentangan dengan apa yang kalian sembunyikan." Sebab Aisyah menampakkan bahwa sebab keinginannya mengalihkan kepemimpinan shalat dari ayahnya adalah karena Abu Bakar orang yang lembut hatinya dan banyak menangis. Dari sinilah dia tidak akan dapat memperdengarkan bacaannya kepada makmum, karena dia akan banyak menangis. Pada saat yang sama, Aisyah ingin agar orang-orang tidak bersikap pesimis terhadap Abu Bakar. Tindakan ini seperti yang dilakukan oleh Zulaikha, dimana dia mengundang kaum perempuan dan dia pun menghidangkan hidangan yang menunjukkan atas kemuliaan dirinya, padahal tujuan inti dari undangannya itu adalah agar kaum perempuan melihat ketampanan Yusuf, sehingga mereka pun dapat memakluminya bila dia mencintai Yusuf.

mengimami orang-orang."[7]

Makna sabda Rasulullah: sahabat-sahabat Yusuf adalah fitnah karena menolak yang boleh kepada yang tidak boleh. Mungkin saja ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang menentang Qiyas, dan ini merupakan kebaikan dari pihak mereka. Sebab sesuatu yang dilalahnya (indikasi) sudah ada, maka melakukannya bukanlah mendahului Allah. Sementara dilalah (indikasi) Al Qur`an dan sunnah menunjukkan wajib menggunakan qiyas dalam berbagai cabang agama. Jika demikian, itu bukanlah mendahului Allah.

وَاتَّقُوا اللَّهَ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yakni karena melakukan tindakan mendahului yang terlarang, إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ *"Sesungguhnya Allah Maha mendengar,"* akan perkataan kalian, عَلِيمٌ *"lagi Maha Mengetahui,"* akan perbuatan kalian.

---

[7] HR. Al Bukhari pada pembahasan adzan, bab: Orang yang Mempunyai Pengetahuan dan Keutamaan Lebih Berhak untuk Menjadi Imam, At-Tirmidzi pada pembahasan manaqib (biografi), bab: 16, Malik pada pembahasan perjalanan, bab: Orang yang Menjamak Shalat (1/171), Ad-Darimi pada mukaddimah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/96).

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝٢

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." **(Qs. Al Hujuraat [49]: 2)**

Dalam ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi."* Al Bukhari dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa Al Aqra' bin Habis datang kepada Nabi SAW, lalu Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau dapat menjadikannya sebagai utusan kepada kaumnya.' Umar berkata, 'Janganlah engkau menjadikannya sebagai utusan, wahai Rasulullah.' Abu Bakar dan Umar kemudian bersungut-sungutan di dekat Nabi SAW, sehingga suara keduanya tinggi. Abu Bakar berkata kepada Umar, 'Engkau hanya ingin berbeda pendapat denganku.' Umar berkata, 'Aku tidak ingin berbeda pendapat denganmu.' Maka turunlah ayat ini: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi.'*

Setelah (peristiwa) itu, apabila Umar berbicara di dekat Nabi, perkataannya tidak terdengar sampai dia dimintai pemahamannya (oleh beliau). Ibnu Zubair tidak pernah menuturkan kakeknya, yaitu Abu Bakar." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib hasan*. Sebagian periwayat meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abi Mulaikah secara *mursal*, dimana di dalamnya tidak disebutkan: dari Abdullah bin Az-Zubair."

Menurut saya (Al Qurthubi), orang itu (yang tidak menyebutkan: dari Abdullah bin Az-Zubair) adalah Al Bukhari. Al Bukhari berkata, "Dua pilihan nyaris mencelakai Abu Bakar dan Umar. Keduanya mengeraskan suaranya di dekat Nabi SAW saat sekelompok pengendara dari Bani Tamim datang kepada beliau, lalu salah seorang di antara mereka menunjuk Al Aqra` bin Habis saudara Bani Mujasyi', sementara yang lain menunjuk orang lain. Nafi' berkata, 'Aku tidak hapal namanya.'

Abu Bakar kemudian berkata kepada Umar, 'Engkau hanya ingin berbeda pendapat denganku.' Umar berkata, 'Aku tidak ingin berbeda pendapat denganmu.' Suara keduanya kemudian meninggi dalam hal itu. Maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi.'*

Ibnu Az-Zubair kemudian berkata, 'Umar tidak pernah memperdengarkan (suaranya) kepada Rasulullah setelah (turunnya) ayat ini,' namun Ibnu Zubair tidak menyebutkan hal itu dari ayah (kakek)nya, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Al Mahdawi menuturkan dari Ali RA: "Firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi,'* turun kepada kami, ketika suaraku, Ja'far dan Zaid bin Haritsah meninggi. Kami memperebutkan putri Hamzah, saat Zaid membawanya dari Makkah.

Rasulullah SAW kemudian memutuskan bahwa dia milik Ja'far, sebab bibinya dari pihak ibu menjadi istrinya." Hadits ini telah dikemukakan pada surah Aali `Imraan.[8]

Dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW kehilangan Tsabit bin Qais, lalu seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, saya akan memberitahukan kepadamu rumahnya." Orang itu kemudian mendatangi Tsabit dan dia mendapatinya sedang duduk di rumahnya seraya menundukkan kepalanya. Dia bertanya kepada Tsabit, "Bagaimana keadaanmu?" Tsabit menjawab, "Buruk." Tsabit pernah mengeraskan suaranya di atas suara Nabi, sehingga amal-amalnya dihapus dan dia pun termasuk penghuni neraka. Seorang lelaki kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan kepada beliau bahwa Tsabit mengatakan anu dan anu." Musa[9] berkata, "Orang itu kembali lagi kepada Tsabit dengan membawa kabar gembira yang besar. Rasul bersabda, 'Pergilah kepadanya, katakanlah bahwa orang itu bukanlah penduduk neraka, tapi penduduk surga'."[10] Redaksi hadits ini milik Al Bukhari.

Sosok Tsabit ini adalah Tsabit bin Qais bin Syamas Al Khazraji yang dikuniyahi (dijuluki) Abu Muhammad, karena anaknya bernama Muhammad. Menurut satu pendapat, dia adalah Abdu Abdirrahman. Ketiga orang anaknya terbunuh pada pertempuran Harrah.[11] Mereka adalah Muhammad, Yahya dan Abdullah. Tsabit adalah seorang khatib yang fasih dan terkenal. Dia dijuluki sebagai khatib Rasulullah, sebagaimana Hasan dijuluki penyair Rasulullah.

---

[8] Lih. Tafsir surah Aali `Imraan, ayat 45.

[9] Musa bin Anas adalah salah seorang periwayat dalam hadits ini.

[10] HR. Al Bukhari pada pembahasan tafsir (3/191).

[11] Harrah adalah sebuah tempat yang terletak di atas Madinah, di sana terdapat bebatuan hitam yang sangat banyak. Pernah terjadi pertempuran pada tahun 63 Hirjiyah, pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah. Lih. *An-Nihayah* (1/365).

Ketika utusan Bani Tamim menghadap Rasulullah dan mereka mengajak lomba pidato yang berisi pembanggaan diri, maka berdirilah khatib mereka lalu dia pun membangga-banggakan diri mereka. Setelah itu, Tsabit bin Qais berdiri dan menyampaikan khutbah yang fasih dan mengalir, sehingga dia pun berhasil mengalahkan mereka.

Setelah itu, penyair mereka, Al Aqra` bin Habis, berdiri lalu mengumandangkan:

أَتَيْنَاكَ كَيْمَا يَعْرِفُ النَّاسُ فَضْلَنَا   إِذَا خَلَفُوْنَا عِنْدَ ذِكْرِ الْمَكَارِمِ

وَإِنَّا رُؤُوْسُ النَاسِ مِنْ كُلِّ مَعْشَرِ   وَأَنْ لَيْسَ فِيْ أَرْضِ الْحِجَازِ كَدَارِمِ

وَإِنَّ لَنَا الْمِرْبَاعُ فِيْ كُلِّ غَارَةٍ   تَكُوْنُ بِنَجْدٍ أَوْ بِأَرْضِ التَهَائِمِ

"Kami mendatangimu agar manusia tahu akan keutamaan kami,

bila mereka (masih) menentang kami saat menyebutkan kemuliaan.

Sesungguhnya kami adalah pemimpin manusia dari semua golongan,

dan bahwa tidak ada (seorang pun) di Tanah Hijaz seperti kabilah Darim.

Sesungguhnya kami mendapatkan seperempat (harta rampasan perang) dalam setiap penyerangan,

Baik di Najd ataupun di tanah Tahamah."

Hasan kemudian berdiri dan berkata,

بَنِي دَارِمِ لاَ تَفْخَرُوْا إِنَ فَخْرَكُمْ   يَعُوْدُ وِبَالاً عِنْدَ ذِكْرِ الْمَكَارِمِ

هَبِلْتُمْ عَلَيْنَا تَفْخَرُوْنَ وَأَنْتُمْ   لَنَا خَوَلٌ مِنْ بَيْنِ ظِئْرٍ وَخَادِمِ

"Wahai Bani Darim, janganlah kalian merasa bangga, karena

sesungguhnya perasaan bangga kalian

itu akan menjadi bencana (bagi kalian) ketika menyebutkan kemuliaan.

Celaka kalian, kalian membanggakan diri kepada kami, padahal kalian,

menurut kami adalah pengikut yang berasal dari golongan perempuan yang menyusui anaknya dan pelayan."

Mereka kemudian mengatakan bahwa khatib mereka lebih pandai berorasi dari pada khatib kami, dan penyair mereka pun lebih pandai merajut syair dari pada penyair kami, sehingga suara mereka pun menjadi gaduh, sehingga Allah pun menurunkan: لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ *"Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras."*

Atha\` Al Kharasani berkata, "Putri Tsabit bin Qais menceritakan kepadaku bahwa ketika turun ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi,'* ayahnya (Tsabit bin Qais) masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu rumahnya. Nabi SAW kemudian kehilangan dia, lalu beliau mengutus seseorang untuk bertanya tentang kabarnya. Dia berkata, 'Aku adalah orang yang suaranya keras. Aku khawatir amal-amalku akan terhapus.' Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Engkau bukan bagian dari mereka. Akan tetapi engkau hidup dengan membawa kebaikan, dan engkau pun akan mati dengan membawa kebaikan.*' Allah kemudian menurunkan: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.'* (Qs. Luqmaan [31]: 18), Tsabit kemudian mengunci pintu rumahnya dan dia hampir menangis. Nabi SAW kehilangan dirinya, sehingga beliau mengirim utusan kepadanya, lalu utusan itu memberitahukan kepadanya. Tsabit

berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai keindahan, dan aku ingin memimpin kaumku.' Rasulullah SAW bersabda, '*Engkau bukanlah bagian dari mereka, akan tetapi engkau hidup dengan terpuji, terbunuh secara syahid, dan akan masuk surga.*'

Putri Tsabit berkata, 'Ketika perang Yamamah terjadi, Tsabit berangkat bersama Khalid bin Al Walid untuk memerangi Musailamah. Ketika mereka bertemu, mereka pun tahu. Tsabit dan Salim budak Abu Hudzaifah berkata, "Bukan seperti ini kami berperang bersama Rasulullah." Setelah itu, masing-masing dari keduanya menggali sebuah lubang, lalu keduanya meneguhkan dirinya dan berperang hingga keduanya terbunuh.

Saat itu, Tsabit memakai baju besi yang berharga. Seorang lelaki dari kaum muslimin menemukan jenazahnya dan mengambil baju itu. Ketika seorang lelaki (lain) dari kaum muslimin tidur, Tsabit mendatanginya dalam mimpinya. Tsabit berkata kepadanya, "Aku akan mewasiatkan sebuah wasiat padamu. Bila engkau mengatakan mimpi ini, maka janganlah engkau menyia-nyiakannya. Sesungguhnya ketika aku terbunuh kemarin, seorang lelaki dari kaum muslimin menemukan jenazahku kemudian dia mengambil baju besiku.

Rumah orang itu berada di tempat bawah (dari tempat) orang-orang. Di tendanya terdapat seekor kuda yang untuk ketangkasannya dibuatkan dua atau tiga garis pada tali kekangnya. Dia telah melekatkan bebatuan pada baju besi itu. Di atas bebatuan itu terdapat sebuah kantung. Maka datangilah Khalid, lalu perintahkanlah dia agar mengutus utusan untuk mengambil baju besiku itu. Apabila engkau menemui Khalifah Rasulullah —yakni Abu Bakar— di Madinah, maka katakanlah padanya: 'Sesungguhnya aku mempunyai utang seanu dan seanu. Sementara fulan yang merupakan budakku, dia sudah merdeka, juga si fulan'."

Orang itu kemudian datang kepada Khalid dan memberitahukan mimpi itu. Maka Khalid pun mengutus utusan untuk mengambil baju besi itu,

dan baju besi itu pun diambil. Orang itu juga menceritakan mimpinya kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar pun memperbolehkan wasiat Tsabit.' Kami tidak pernah mengetahui seorang pun yang wasiatnya diperbolehkan setelah dia meninggal dunia selain Tsabit." Demikianlah yang dituturkan oleh Abu Amr dalam kitab *Al Isti'ab.*[12]

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَجْهَرُوا لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ *"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras."* Maksudnya, janganlah engkau mengatakan kepadanya: "Wahai Muhammad," atau "Wahai Ahmad," akan tetapi katakan: "Wahai Nabi Allah," atau "Wahai Rasulullah," karena menghormatinya.

Menurut satu pendapat, orang-orang munafik pada waktu itu mengeraskan suara mereka di dekat Nabi SAW agar mereka diikuti oleh orang-orang yang lemah keimanannya dari kaum muslimin, lalu kaum muslimin dilarang melakukan hal itu.

Menurut pendapat yang lain, وَلَا تَجْهَرُوا لَهُۥ yakni وَلَا تَجْهَرُوا عَلَيْهِ (dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras), sebagaimana dikatakan: *saqatha lifiihi* yakni *saqatha 'ala fiihi.*

Firman Allah *Ta'ala,* كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ *"Sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."* Huruf *kaf* yang terdapat pada firman Allah itu adalah *kaf tasybih* yang berada pada posisi *Nashab,* yakni janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras, seperti kerasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain.

Dalam firman Allah ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak dilarang mengeraskan suara secara mutlak, dalam arti mereka hanya dibolehkan untuk berbisik dan menyamarkan suara. Akan tetapi, mereka

---

[12] Lih. *Al Isti'ab Syarh Al Ishabah* (1/192).

hanya dilarang mengeraskan suara secara khusus, yakni yang dibatasi oleh sifat-sifat tertentu. Maksud saya adalah suara keras yang disifati dengan kebiasaan yang terjadi di antara mereka, yaitu yang tidak mengindahkan kehormatan nabi dan kemuliaan derajatnya.

أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *"Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari,"* yakni karena akan dihapus, yakni dibatalkan. Inilah pendapat para ulama Bashrah. Sementara para ulama Kufah berkata, "Agar tidak terhapus (pahala) amal-amalmu."

Ketiga: Makna ayat tersebut adalah perintah agar mengagungkan dan memuliakan Rasul, serta merendahkan suara saat berada di hadapannya dan saat berbicara dengannya. Maksud firman Allah itu adalah: apabila beliau berbicara dan kalian pun berbicara, maka janganlah suara kalian mencapai batas yang dicapai suara beliau, dan rendahkanlah suaramu agar perkataannya lebih keras dari perkataanmu, agar kelebihan dan keunggulannya atas diri kalian nampak.

Ibnu Mas'ud membaca firman Allah itu dengan: لَا تَرْفَعُوا بِأَصْوَاتِكُمْ *"Janganlah kalian meninggikan suara-suara kalian."*

Sebagian ulama memakruhkan mengeraskan suara di dekat makam Rasulullah SAW. Sebagian ulama juga memakruhkan mengeraskan suara di majlis ulama, karena menghormati mereka. Sebab mereka adalah pewaris para nabi.

Keempat: Kehormatan Nabi SAW saat beliau telah meninggal dunia adalah sama dengan kehormatan beliau saat masih hidup. Sabda beliau yang diriwayatkan setelah beliau meninggal adalah sama dengan sabdanya yang didengar lafazhnya secara langsung dalam hal kemuliaannya. Apabila sabdanya dibacakan, maka wajiblah semua orang yang hadir untuk tidak mengeraskan suaranya dan tidak berpaling darinya, sebagaimana hal itu diwajibkan kepadanya saat dia berada di majlis beliau, ketika beliau mengucapkan

sabdanya itu.

Allah telah mengingatkan kehormatan yang kontinu disepanjang masa itu dengan firman-Nya: وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا لَهُۥ وَأَنصِتُوا *'Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang.'* (Qs. Al A'raaf [7]: 204) Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sabda Rasulullah SAW itu bersumber dari wahyu, dan sabda beliau mengandung hikmah sebagaimana yang terkandung di dalam Al Qur`an, kecuali nilai-nilai yang terkecualikan. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam kitab-kitab fikih."

Kelima: Tujuan dari mengeraskan suara bukanlah untuk menganggap remeh objek yang yang dimaksud, karena hal itu merupakan tindak kekufuran. Sementara objek yang diajak bicara adalah orang-orang yang beriman, tetapi yang dimaksud adalah suara itu sendiri dan yang terdengar dari lonceng tidak pantas untuk penghormatan atau penganggungan terhadap para pembesar dan tokoh. Hal itu hanya untuk menarik perhatian kepada apa yang diperintahkan berupa penjeraan dan penghormatan. Larangan ini tidak mencakup pada mengeraskan suara yang dapat menyakiti Rasululah SAW, yang terjadi saat dalam peperangan, perdebatan sengit, teror musuh atau yang sejenis lainnya.

Dalam hadits dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abbas bin Abdul Muthalib ketika orang-orang mengalami kekalahan pada perang Hunain "*Berteriaklah ditengah orang-orang.*" Abbas adalah orang yang paling keras suaranya. Diriwayatkan bahwa suatu hari terjadi serangan mendadak maka Abbas pun berteriak memberi aba-aba peringatan, sampai-sampai wanita hamil mengalami keguguran karena kerasnya suara Abbas.

Keenam: Az-Zujaj berkata, "أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ *'Hapus (pahala) amalanmu.'* Perkiraan susunan kalimatnya adalah: لِأَنْ تُحْبَطَ *'Karena akan menghapus,'* yakni amal-amal kamu akan dihapus. Dengan demikian, huruf

lam yang disimpan tersebut adalah *lam ash-Shairuurah,* dan firman Allah: أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *'Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari,'* tidak menjadikan seseorang kafir jika dia tidak tahu. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa, sebagaimana seorang kafir tidak menjadi mukmin kecuali dia memang memilih beriman dari pada kafir, maka seorang mukmin pun tidak akan menjadi kafir, jika dia tidak bermaksud menjadi kafir dan tidak memilihnya. Hal ini berdasarkan kepada ijma. Demikian pula seorang kafir tidak akan menjadi kafir jika dia tidak tahu."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝٣

"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 3)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah,"* yakni yang merendahkan suaranya di dekat beliau jika mereka berbicara (kepada beliau) karena hormat kepada beliau, atau berbicara kepada selain beliau karena hormat kepada beliau.

Abu Hurairah berkata, "Ketika turun ayat: لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ

'Janganlah kamu meninggikan suaramu,' (Qs. Al Hujuraat [49]: 2), Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mengeraskan suaraku kecuali seperti orang yang berbisik-bisik'."

Sunaid bertutur: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dia berkata, "Ketika turun ayat: لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *'Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya,'* (Qs. Al Hujuraat [49]: 1). Abu Bakar berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak akan berbicara denganmu setelah ini kecuali seperti orang yang berbisik-bisik'."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Ketika turun ayat: لَا تَرْفَعُوٓا أَصْوَٰتَكُمْ *'Janganlah kamu meninggikan suaramu,'* (Qs. Al Hujuraat [49]: 2). Umar tidak pernah berbicara di dekat Nabi setelah itu, lalu dia mendengar ucapan beliau, lalu dia bertanya kepada beliau dengan suara yang lirih. Maka turunlah ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ *'Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa.'* (Qs. Al Hujuraat [49]: 3)"

Al Farra`[13] berkata, "Yakni memurnikannya untuk bertakwa."

Al Akhfasy berkata, "Menghkhususkannya untuk bertakwa."

Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,'* yakni yang telah disucikan hati mereka oleh Allah dari setiap keburukan, dan Allah telah menjadikan rasa takut kepada Allah dan takwa di dalam hati mereka."

Umar berkata, "Allah telah menghilangkan syahwat dari hati mereka.

---

[13] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/70).

Imtihaan adalah bentuk *Ifti'aal* dari *Mahantu Al Adiima Mahna hatta Awsa'tuhu (aku melunakkan kulit, hingga aku meluaskannya).* Dengan demikian, makna: *Imtahanallahu Quluubahum littaqwa (Allah menguji hati mereka untuk bertakwa)* adalah meluaskan dan melapangkannya untuk bertakwa. Jika berdasarkan kepada pendapat yang terdahulu: Allah menguji hati mereka, kemudian Allah memurnikannya, seperti ucapanmu: *Imtahantu al fidhdhata (Aku menguji perak),* yakni mengujinya hingga ia murni. Dengan demikian, dalam firman Allah itu terdapat kata yang dibuang, dimana kata yang dibuang ini ditunjukkan oleh (alur) pembicaraan. Kata yang dibuang tersebut adalah kemurnian."

لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu), kebanyakan mereka tidak mengerti."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 4)

Mujahid dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang orang Arab Badui dari Bani Tamim. Serombongan orang dari mereka datang kepada Nabi SAW lalu masuk masjid, lalu memanggil Nabi SAW dari balik kamarnya: "Keluarlah, temui kami. Sesungguhnya sanjungan kami adalah hiasan, sedangkan celaan kami adalah aib." Mereka berjumlah tujuh puluh orang. Rombongan itu mendahulukan anak-anak mereka. Saat itu Nabi

SAW sedang tidur siang.

Diriwayatkan bahwa orang yang memanggil itu adalah Al Aqra` bin Habis. Dialah yang berkata, "Sesungguhnya sanjunganku adalah hiasan, sedangkan celaanku adalah aib." Nabi SAW bersabda, "Itu Allah."[14] Hadits ini dituturkan oleh At-Tirmidzi dari Al Barra` bin Azib juga.

Zaid bin Arqam meriwayatkan: "Sekelompok orang datang kepada Nabi SAW, lalu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: 'Pergilah dengan kami menemui orang itu. Jika dia seorang nabi, maka kamilah orang yang paling berbahagia menjadi para pengikutnya. Tapi jika dia seorang malaikat, niscaya kami akan tinggal di sisinya.' Mereka kemudian mendatangi Nabi SAW dan memanggilnya saat beliau sedang berada di kamarnya: 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad.' Maka Allah pun menurunkan ayat ini."

Menurut satu pendapat, mereka adalah orang-orang yang berasal dari Bani Tamim.

Muqatil berkata, "Mereka berjumlah sembilan belas orang: Qais bin Ashim, Az-Zabarqan bin Badr, Al Aqra bin Habis, Suwaid bin Hasyim, Khalid bin Malik, Atha` bin Habis, Al Qa'qa' bin Ma'bad, Waki' bin Waki', Uyaynah bin Hishn, dan dialah sang idiot yang ditaati. Dia termasuk di antara orang-orang yang perkasa. Dia dapat manarik sepuluh ribu tombak. Maksudnya, tombak itu mengikutinya. Namanya adalah Hudzaifah. Ia juga disebut Uyainah karena *syatr*[15] di kedua matanya."

Abdurrazzaq menuturkan tentang sosok Uyainah ini: dialah orang yang tentangnya Allah menurunkan ayat: وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا *'Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami.'* (Qs. Al Kahfi [18]: 28)." Di akhir surah Al A'raaf,

---

[14] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir (5/387 dan 388).

[15] Terbaliknya kelopak mata dari atas ke bawah.

kami telah menjelaskan ucapan Uyainah bin Hishn kepada Umar, dimana kiranya hal itu sudah cukup sebagai bahan pengenalan tentang dirinya. Masalah tersebut dituturkan oleh Al Bukhari.

Diriwayatkan bahwa mereka berkunjung pada waktu Zhuhur, saat Rasulullah SAW sedang istirahat. Mereka kemudian memanggil beliau: "Wahai Muhammad, keluarlah engkau untuk menemui kami." Beliau kemudian terjaga dan keluar. Lalu turunlah ayat ini. Beliau pernah ditanya tentang mereka, lalu beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang kasar Bani Tamim. Seandainya mereka bukan orang yang paling gigih memerangi si juling Dajjal, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar membinasakan mereka."[16]

Al Hujuraat adalah jamak dari *Al Hujrah* seperti *Al Ghurufaat* yang merupakan jamak dari *Al Ghurfah* dan *Azh-Zhulumaat* yang merupakan jamak dari *Al Zhulmah.*

Menurut satu pendapat, *Al Hujuraat* adalah jamak dari *Al Hujar* dan *Al Hujar* merupakan jamak dari *Al Hujrah.* Jika demikian, maka *Al Hujuraat* adalah bentuk jamak dari bentuk jamak.

Untuk lafazh *Al Hujuraat* itu ada dua dialek: *Al Hujuraat* dan *Al Hujaraat.*

Al Hujrah adalah bagian yang tinggi dari yang berbatu, yang dikelilingi oleh pagar. Kandang unta juga disebut *Al Hujrah. Al Hujrah* adalah kata yang sesuai dengan wazan *Fu'lah* namun mengandung makna *Maf'uulah.*

Abu Ja'far bin Al Qa'qa membaca firman Allah itu dengan: مِن وَرَآءِ الْحُجَرَاتِ yakni dengan *fathah* huruf jim,[17] karena berat akibat adanya dua huruf yang berharakat *dhamah* (*ha`* dan *jim*).

---

[16] Makna dari keterangan ini dituturkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/176 dan 177).

[17] *Qira'ah* dengan *fathah* huruf *jim* ini merupakan *qira'ah* Asyriyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 175.

Firman Allah itu pun dibaca dengan: مِن وَرَآءِ الْحُجْرَاتِ yakni dengan sukun huruf *jim*,[18] supaya mudah diucapkan.

Asal makna kata tersebut adalah terlarang. Segala sesuatu yang engkau terlarang untuk meraihnya, maka sesungguhnya engkau telah ter-*hajr* (terhalang) untuk mendapatkanya.

Ada kemungkinan orang-orang yang menyeru itu hanya sebagian saja dari keseluruhan. Oleh karena itu, Allah berfirman: أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari kaum tersebut, mayoritasnya adalah orang-orang yang tidak mengerti (bodoh).

Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 5)

Maksudnya, seandainya mereka menantimu keluar, niscaya hal itu lebih baik bagi mereka, baik untuk agama mereka maupun dunia mereka. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa beliau itu tidak pernah menutup diri dari

---

[18] *Qira'ah* dengan sukun huruf *jim* ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/108), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

manusia kecuali pada saat beliau sibuk dengan kepentingan dirinya. Dengan demikian, membuat beliau terkejut pada saat itu merupakan tindakan yang tidak beretika.

Menurut satu pendapat, rombongan tersebut datang untuk memberi pertolongan terhadap tawanan Bani Anbar, sehingga beliau memerdekakan sebagian dari mereka dan menerima tebusan atas sebagian yang lain. Seandainya mereka bersabar, niscaya Rasulullah SAW akan memerdekakan mereka semua tanpa tebusan.

وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 6)

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita."*

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Al Walid bin Aqabah bin Abi Mu'ith. Hal tersebut berdasarkan pada keterangan yang diriwayatkan oleh Sa'id dari Qatadah, bahwa Nabi SAW mengutus Al Walid bin Aqabah untuk memungut zakat dari Bani Mushthaliq. Ketika kaum Bani Musthaliq melihat Al Walid, maka mereka pun menghadap kepadanya, sehingga dia merasa takut terhadap mereka –dalam satu riwayat dinyatakan: karena kedengkian yang pernah ada di antara dia dan mereka. Dia kemudian kembali kepada Nabi SAW dan memberitahukan bahwa mereka telah murtad dari agama Islam.

Nabi SAW kemudian mengutus Khalid bin Al Walid dan memerintahkannya untuk melakukan pemeriksaan dengan teliti dan tidak tergesa-tesa. Khalid kemudian berangkat (ke tempat mereka), sehingga dia tiba di tempat mereka pada malam hari. Maka Khalid pun mengutus mata-matanya. Ketika mereka pulang, mereka memberitahukan kepada Khalid bahwa kaum Bani Musthaliq itu masih memeluk agama Islam dan mereka pun mendengar suara adzan dan shalat mereka.

Keesokan harinya Khalid mendatangi kaum Bani Musthaliq dan dia pun melihat secara langsung kebenaran yang dikatakan mata-matanya. Dia kemudian kembali kepada Nabi SAW dan memberitahukan hal itu. Maka turunlah ayat ini.[19] Nabi kemudian bersabda,

اَلتَّأَنِّي مِنَ اللهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Perlahan-lahan itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari syetan."[20]

---

[19] Lih. *Asbab An-Nuzul,* h. 292.

[20] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3889) dari riwayat Ibnu Abi Dunya tentang kecaman marah dari Mujahid secara mursal, Sa'id bin Manshur dari Al Hasan secara mursal, Al Khara'ithi tentang budi pekerti yang mulia, dan Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Anas.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW mengutus Al Walid bin Aqabah bin Abi Mu'ith kepada kabilah Bani Al Musthaliq setelah mereka masuk Islam. Ketika mereka mendengar hal itu, maka mereka pun menunggangi hewan tunggangannya untuk menjemputnya. Ketika Al Walid mendengar mereka mengendarai hewan tunggangannya, dia merasa takut terhadap mereka, sehingga dia pun kembali kepada Rasulullah SAW dan memberitahukan bahwa mereka berniat untuk membunuhnya dan enggan membayar zakat. Rasulullah SAW kemudian berniat untuk memerangi mereka. Ketika mereka tengah berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba datanglah delegasi kaum Bani Mushtaliq kepada Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mendengar ihwal utusanmu, lalu kami pun pergi untuk menjemputnya, guna memuliakannya dan memberikan zakat yang telah kami terima, namun utusan itu langsung pergi. Kami dengar dia mengadu kepada Rasulullah bahwa kami berangkat untuk memeranginya. Demi Allah, kami tidak berangkat untuk hal itu." Allah kemudian menurunkan ayat ini, dan Al Walid pun dinamai fasik, yakni pendusta.

Ibnu Zaid, Muqatil, dan Sahl bin Abdullah berkata, "*Al Faasiq* adalah orang yang sering berdusta."

Abu Al Hasan Al Waraq berkata, "*Al Faasiq* adalah orang yang terang-terangan melakukan perbuatan dosa."

Ibnu Thahir berkata "*Al Faasiq* adalah orang yang tidak malu kepada Allah."

Hamzah dan Al Kisa'i membaca firman Allah itu dengan: فَتَثَبَّتُوا[21] – diambil dari kata *At-Tatsabut*. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan: فَتَبَيَّنُوا —diambil dari kata *At-Tabyiin*.

---

[21] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* Asyriyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 106.

Firman Allah: أَن تُصِيبُوا *"Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah,"* yakni agar kamu tidak menimpakan suatu musibah. Dengan demikian, lafazh أَن berada pada posisi *nashab*, karena gugurnya huruf yang menjarkan.

Firman Allah, قَوْمًا بِجَهَالَةٍ *"Kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya,"* yakni karena kesalahan, فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ *"Yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,"* karena tergesa-gesa dan tidak pelan-pelan.

Kedua: Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa berita satu orang (*khabar waahid)* itu dapat diterima, jika dia seorang yang adil. Sebab dalam ayat ini, Allah hanya memerintahkan untuk memeriksa dengan teliti terhadap pemberitaan orang yang fasik.

Adapun orang yang sudah dipastikan kefasikannya, ucapannya tidak dapat diterima dalam bidang pemberitaan. Hal ini berdasarkan kepada ijma. Sebab pemberitaan adalah sebuah amanah, sedangkan kefasikan adalah petunjuk yang dapat membuat amanah itu tidak disampaikan.

Namun ijma mengecualikan dari yang demikian itu (ucapan tidak dapat diterima karena fasik), hal-hal yang menyangkut pengakuan, pengingkaran, dan penetapan hak yang dimaksud atas orang lain. Misalnya seseorang berkata, "Ini adalah budakku." Dalam hal ini, sesungguhnya ucapan orang itu dapat diterima. Jika seseorang berkata, "Fulan telah memberikan ini padamu sebagai sebuah hadiah," maka sesungguhnya ucapan tersebut dapat diterima. Demikian pula ucapan itu pun dapat diterima jika diberitakan oleh seorang kafir. Demikian pula jika seseorang menetapkan hak orang lain atas dirinya. Penetapan hak orang lain atas dirinya ini tidak bisa dibatalkan berdasarkan ijma.

Adapun dalam hal *insya*/menetapkan perintah terhadap orang lain, Asy-Syafi'i dan yang lainnya berkata, "Orang yang fasik itu tidak dapat menjadi

seorang wali dalam pernikahan."

Sementara Abu Hanifah dan Malik berkata, "Orang yang fasik dapat menjadi seorang wali, sebab dia memikul sebagian dari apa yang diwajibkan kepada mempelai perempuan, seperti orang yang adil (tidak fasik). Dalam hal ini, meskipun dia fasik dalam bidang agamanya, namun semangatnya ada, dan dengan semangat itulah dia melindungi yang harus dilindungi. Terkadang dia pun dapat memberikan harta dan melindungi kehormatan. Apabila dia dapat menjadi wali harta, apalagi untuk sekedar menjadi wali nikah."

Ketiga: Ibnu Al Arabi[22] berkata, "Adalah mengherankan jika Asy-Syafi'i dan orang-orang yang sependapat dengannya, membolehkan kepemimpinan orang yang fasik. Sementara orang yang tidak amanah terhadap sepeser uang, bagaimana mungkin dia dapat diberikan kepercayaan untuk melunasi utang yang banyak? Sesungguhnya dasar dalam masalah ini adalah, bahwa para pemimpin yang mengimami shalat orang-orang itu, ketika agama mereka rusak, sementara tidak mungkin untuk tidak shalat di belakang mereka dan tidak mungkin pula untuk menjatuhkan mereka. Dalam hal ini, orang-orang itu boleh shalat bersama mereka dan di belakang mereka.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Utsman, 'Shalat adalah hal terbaik yang dapat dilakukan orang-orang. Apabila mereka (para penguasa) berbuat baik, maka berbuat baiklah. Tapi jika mereka berbuat buruk, maka hindarilah keburukan orang-orang.'

Selanjutnya, di antara orang-orang ada juga yang apabila shalat bersama mereka karena taqiyah, maka orang-orang itu mengulangi shalat mereka kepada Allah. Di antara mereka pun ada orang yang menjadikan shalat bersama mereka itu sebagai shalat. Namun saya berpendapat dia wajib untuk mengulangi shalatnya. Sebab tidak seyogyanya seseorang meninggalkan

---

[22] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (4/1715).

shalat bersama imam yang tidak dia ridhai. Akan tetapi, dia harus mengulangi secara sembunyi-sembunyi dalam hatinya. Namun hal itu tidak menimbulkan pengaruh pada yang lainnya."

Kelima: Adapun putusan orang yang fasik, jika dia menjadi seorang wali, maka putusannya yang sesuai dengan kebenaran harus dijalankan, sedang putusannya yang tidak sesuai dengan kebenaran harus ditolak. Dalam hal ini, putusannya tidak boleh dibatalkan dan harus dijalankan walau bagaimana pun. Kalian jangan menoleh pendapat selain ini, baik itu dari riwayat yang diriwayatkan atau pun ucapan yang dikisahkan. Sesungguhnya pendapat itu memang banyak, namun yang benar tetap akan kelihatan.

Keenam: Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan rusaknya pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa seluruh kaum muslim itu unggul, sampai ditetapkan adanya cacat.

Sebab (dalam ayat ini) Allah memerintahkan untuk melakukan pemeriksaan secara teliti, sementara pemeriksaan secara teliti itu tidak akan berguna jika putusan sudah dilakukan. Jika seorang hakim menetapkan suatu putusan sebelum adanya pemeriksaan, maka sesungguhnya dia telah menimpakan suatu musibah kepada orang yang terhukum tanpa mengetahui keadaannya.

Ketujuh: Jika hakim memutuskan sesuatu berdasarkan dugaan kuat, maka hal itu tidak termasuk perbuatan tanpa mengetahui keadaannya, seperti putusan terhadap dua orang saksi yang adil dan penerimaan terhadap pendapat orang yang alim dan mujtahid. Sesungguhnya melakukan sesuatu tanpa mengetahui keadaannya adalah menerima pendapat orang yang tidak ada dugaan kuat terhadap ucapannya. Hal ini dituturkan oleh Al Qusyairi, sementara pandapat yang sebelumnya dituturkan oleh Al Mahdawi.

Firman Allah:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 7-8)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,"* maka janganlah kalian berdusta, karena sesungguhnya Allah akan memberitahukan berita kalian itu kepadanya, sehingga kalian akan terbongkar.

Firman Allah *Ta'ala,* لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ *"Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu mendapat kesusahan."* Maksudnya, seandainya beliau tergesa-gesa menuruti kemauanmu sebelum ada kejelasan Kami, niscaya kalian akan susah dan kalian

pun akan berdosa. Sesungguhnya jika kaum —yang Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith berangkat ke tempat mereka— itu dibunuh, niscaya itu merupakan sebuah kesalahan dan engkau pun akan menyusahkan orang yang ditimpa kebinasaan itu, hanya karena permusuhan yang ada di antara dia dan mereka.

Makna Rasulullah SAW menuruti mereka adalah, beliau melaksanakan apa yang mereka perintahkan kepadanya, melalui apa-apa yang mereka sampaikan kepadanya dan apa-apa yang beliau dengar dari mereka.

Al 'Anat adalah *Al Itsm (*dosa). Dikatakan: *'Anata Ar-Rajul (seseorang berdosa). Al 'Anat* juga berarti *Al Fujuur* (durhaka) dan *Az-Zina* (zina). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`.[23] *Al Anat* juga berarti *Amrun Syaaqun (masalah yang susah/kesusahan).* Pada akhir surah *Bara`ah* (At-Taubah) telah dipaparkan penjelasan mengenai kata *'Anittum* yang jauh lebih lengkap dari ini.[24]

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ *"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan."* Firman Allah ini merupakan *Khithab* (pesan) yang ditujukan kepada orang-orang beriman yang ikhlas, yang tidak berdusta kepada Nabi, dan yang tidak mengabarkan berita batil. Maksud firman Allah ini adalah: Allah menjadikan iman sebagai agama yang paling dicintai kalian. وَزَيَّنَهُۥ *"Dan menjadikan keimanan itu indah,"* dengan taufik-Nya, فِى قُلُوبِكُمْ *"Di dalam hatimu,"* yakni menjadikannya baik bagi kalian, hingga kalian memilihnya. Firman Allah ini mengandung dalil yang membantah pendapat kelompok Qadariyah, Imamiyah dan yang lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan yang lain. Hanya Allahlah yang menciptakan dzat makhluk, menciptakan perbuatan, sifat, lidah mereka yang beragam, dan warna kulit mereka yang berbeda-beda, dimana tidak ada seorang sekutu pun bagi-Nya.

---

[23] Lih. Tafsir surah An-Nisaa`, ayat 25.
[24] Lih. Tafsir surah At-Taubah, ayat 128.

وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran."* Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud oleh firman Allah itu (*Al Fusuuq*) adalah dusta secara khusus." Pendapat ini pun dikemukakan oleh Ibnu Zaid.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah setiap perbuatan yang dapat mengeluarkan seseorang dari ketaatan kepada Allah. Kata *Al Fusuuq* itu diambil dari *Fasaqat Ar-Rathbah (tumbuhan keluar dari cangkangnya),* yakni keluarga dari cangkangnya, dan *Fasaqat Al Fa'ratu min Hijrihaa (tikus keluar dari lubangnya).* Pembahasan mengenai hal ini sudah dijelaskan secara lengkap pada surah Al Baqarah.[25] *Al Ishyaan* adalah jamak *Al Ma'ashi.*

Selanjutnya, Allah mengalihkan pembicaraan dari bentuk dialog ke bentuk berita. Allah berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ *"Mereka itulah,"* yakni orang-orang yang diberikan taufik oleh Allah, kemudian Allah membuat keimanan dicintai oleh mereka dan kekafiran tidak disukai oleh mereka, maksudnya Allah menjadikan kekafiran sebagai hal yang buruk menurut mereka, هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ *"Orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* Firman Allah ini seperti firman-Nya: وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 39).

Firman Allah *Ta'ala,* فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."* Maksudnya, Allah melakukan yang demikian itu terhadap kalian sebagai sebuah karunia. Maksudnya, karunia dan kenikmatan itu diberikan untuknya.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾ *"Dan Allah Maha*

---

[25] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 26.

Mengetahui lagi Maha Bijaksana," yakni Mengetahui sesuatu yang bermanfaat bagi kalian, dan Bijaksana dalam mengurus kalian.

Firman Allah:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Dalam ayat ini dibahas sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"*

Al Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia

berkata, "Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, seandainya engkau mendatangi Abdullah bin Ubay.' Beliau kemudian berangkat untuk mendatangi Abdullah bin Ubay. Beliau menunggang keledai, sementara kaum muslimin berjalan kaki. Tempat tersebut adalah tanah yang gersang. Ketika beliau mendatangi Abdullah bin Ubay, Abdullah berkata, 'Menyingkirlah engkau dariku. Demi Allah, sesungguhnya bau busuk keledaimu telah mengganggu.'

Seorang lelaki Anshar kemudian berkata (kepada Abdullah), 'Demi Allah, sesungguhnya keledai Rasulullah itu lebih harum dari pada engkau.' Abdullah kemudian dimarahi oleh seorang lelaki dari kaumnya, dan masing-masing dari Abdullah dan lelaki Anshar itupun dimarahi oleh temannya. Pada saat itulah terjadi baku hantam di antara mereka dengan menggunakan pelepah kurma, tangan dan sandal. Kami kemudian mendapat berita, bahwa karena mereka itulah diturunkan ayat ini."[26]

Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan tentang kabilah Aus dan Al Khazraj. Penduduk Anshar saling baku hantam dengan menggunakan tongkat dan sandal, hingga turunlah ayat ini." Keterangan yang senada dengan itu juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa kabilah Aus dan Khazraj pernah saling berperang pada masa Rasulullah SAW dengan menggunakan dahan kurma, sandal dan yang lainnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini kepada mereka.[27]

Qatadah berkata, "Ayat ini diturunkan tentang dua orang lelaki Anshar yang bertengkar karena memperebutkan hak mereka. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Aku akan mengambil hakku secara kasar.' Dia berkata demikian karena kelompoknya yang banyak. Sementara lelaki yang lain justru mengajaknya untuk meminta putusan Rasulullah SAW, namun lelaki

---

[26] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 293 dan 294.
[27] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/354).

yang pertama tidak mau mengikutinya. Walhasil masalah itu pun tetap ada di antara keduanya, hingga keduanya bertengkar dan saling pukul dengan menggunakan tangan, sandal dan pedang. Maka turunlah ayat ini."[28]

Al Kalbi berkata, "Ayat ini diturunkan tentang pertempuran Samir dan Hathib, dimana Samir berhasil membunuh Hathib. Akibatnya, kabilah Aus pun berperang dengan kabilah Khazraj, hingga nabi mendatangi mereka dan turunlah ayat ini. Allah memerintahkan nabinya dan kaum mukminin untuk mendamaikan kedua kabilah tersebut."

As-Suddi berkata, "Ada seorang wanita Anshar yang bernama Ummu Zaid, yang menikah dengan seorang lelaki bukan dari kaum Anshar. Dia kemudian bertengkar dengan suaminya karena hendak berkunjung ke tempat kaumnya, namun dilarang oleh suaminya dan dikurung di sebuah ruangan, dimana tidak ada seorang pun dari keluarganya dapat menemuinya. Dia kemudian mengirim surat kepada kaumnya, lalu mereka pun datang dan melepaskannya agar turut berangkat bersama mereka. Suaminya kemudian keluar dan meminta bantuan keluarganya, lalu datanglah anak-anak pamannya yang menghalangi wanita itu pergi dengan keluarganya. Maka terjadilah baku hantam dan perkelahian dengan menggunakan sandal. Lalu turunlah ayat ini."[29]

Ath-Thaa'ifah itu mencakup satu orang, dua orang dan banyak orang. Dengan demikian, kata tersebut merupakan kata yang ditinjau dari sisi pengertiannya bukan dari sisi lafazhnya, sebab kata *Ath-Thaifataini* berarti kaum dan orang-orang.

Pada Mushhaf Abdullah tertera:

حَتَّى يَفِيْؤُوْا إِلَى أَمْرِ اللهِ فَإِنْ فَاؤُوْا فَخُذُوْا بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

[28] Lih. *Lubab An-Nuqul* karya As-Suyuthi, h. 405 dan 406.
[29] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/354) dan *Lubab An-Nuqul*, h. 405.

"Sampai mereka surut kembali pada perintah Allah. Kalau mereka telah surut, maka hendaklah dilakukan pengadilan di antara mereka dengan adil."[30]

Ibnu Abi Ablah membaca firman Allah dengan: اقْتَتَلَا –sesuai dengan lafazh *ath-thaa'ifataini.*[31] Hal ini sudah dijelaskan di akhir surah Bara'ah (At-Taubah).[32]

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah *'Azza wa Jalla:* وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nuur [24]: 2). Ibnu Abbas berkata, "(Yang dimaksud dengan *Tha`ifah)* adalah satu orang atau lebih. Makna *ath-thaa`ifah min asy-syai`i* (bagian dari sesuatu) adalah potongan darinya."

فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا *"Hendaklah kamu damaikan antara keduanya,"* dengan menyeru kembali kepada kitab Allah, baik menyangkut sesuatu yang merupakan hak keduanya maupun yang menyangkut kewajiban keduanya.

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ *"Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain,"* yakni memusuhi dan tidak mengabulkan seruan kembali kepada hukum dan kitab Allah, sebab *Al Baghy* adalah congkak dan rusak, فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ *"Hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah."* Yakni, kembali kepada kitab-Nya.

---

[30] *Qira'ah* Abdullah ini termasuk *qira'ah* yang asing.

[31] *Qira'ah* Ibnu Ablah: اقْتَتَلَا dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/11) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/112), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir.*

[32] Lih. Tafsir surah Bara`ah (At-Taubah), ayat 122.

فَإِن فَآءَتْ *"Kalau dia telah surut,"* yakni kembali, فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ *"Damaikanlah antara keduanya menurut keadilan,"* yakni bawalah mereka pada keadilan, وَأَقْسِطُوٓا *"Dan hendaklah kamu berlaku adil,"* (yakni berdamailah) wahai manusia, maka janganlah kalian saling berperang. Menurut satu pendapat, makna أَقْسِطُوٓا adalah: berlaku adillah, إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ *"sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil,"* yakni yang berlaku adil lagi benar.

Kedua: Para ulama berkata, "Kedua kelompok dari kaum muslimin yang saling memerangi itu tidak luput dari dua hal: apakah mereka saling memerangi karena melanggar perjanjian yang dilakukan oleh keduanya atau bukan.

Jika yang terjadi adalah yang pertama, maka yang wajib dilakukan dalam hal itu adalah melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki pihak-pihak yang saling berperang, dan menumbuhkan keharmonisan dan keserasian. Jika mereka tidak mau berdamai dan tetap melanggar perjanjian, maka keduanya harus diperangi.

Tapi jika yang terjadi adalah kondisi yang kedua, dimana salah satunya melanggar perjanjian terhadap yang lain, maka yang wajib dilakukan adalah memerangi kelompok yang melanggar perjanjian, hingga mereka surut (kembali) dan bertaubat. Jika mereka melakukan hal itu (bertobat), maka dia harus didamaikan dengan pihak yang perjanjiannya dilanggar secara adil.

Jika peperangan yang terjadi di antara kedua belah pihak itu karena syubhat, sementara masing-masing pihak merasa mempunyai hak, maka yang wajib dilakukan adalah menghilangkan syubhat itu dengan hujjah-hujjah yang jelas dan argumentasi-argumentasi yang pasti dan dapat membimbing pada kebenaran. Jika kedua belah pihak menolak untuk didamaikan dan tidak mau diberikan petunjuk dan nasihat agar mengikuti kebenaran, padahal kebenaran itu sudah sangat jelas bagi keduanya, maka keduanya disamakan dengan

kelompok pemberontak (pelanggar perjanjian)." *Wallahu a'lam.*

Ketiga: Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memerangi kelompok pembangkang (pelanggar perjanjian), yang pembangkangan atau pelanggarannya diketahui secara jelas, adalah suatu hal yang wajib bagi pemimpin atau salah seorang dari kaum muslimin. Ayat ini juga mengandung dalil yang menunjukkan bahwa pendapat yang melarang untuk memerangi kaum muslimin adalah salah. Mereka berargumentasi dengan sabda Rasulullah SAW:

قِتَالُ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ

"Memerangi orang yang beriman adalah kufur." [33]

Seandainya memerangi seorang mukmin yang pembangkang (pelanggar perjanjian) itu merupakan sebuah kekufuran, maka sesungguhnya Allah (dalam ayat ini) telah memerintahkan untuk melakukan kekufuran. Maha suci Allah dari yang demikian itu.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah memerangi orang-orang yang tetap memeluk agama Islam, namun mereka enggan membayar zakat. Dia memerintahkan untuk tidak mengejar orang-orang yang lari dan tidak membunuh orang-orang yang terluka. Harta mereka pun tidak lantas menjadi halal, berbeda halnya dengan peperangan wajib terhadap orang-orang kafir.

Ath-Thabari berkata, "Seandainya yang diwajibkan pada setiap

---

[33] Hadits dengan redaksi: قِتَالُ الْمُسْلِمِ كُفْرٌ *"Memerangi seorang muslim adalah kufur,"* dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3854) dari riwayat Ahmad dan Abd bin Humaid, juga oleh Abu Ya'la, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan Adh-Dhiya' dalam *Al Mukhtarah* dari Sa'd bin Abi Waqash. Hadits itu juga dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 6092, dan dia memberikan kode yang menunjukkan bahwa hadits itu *shahih.*

perselisihan yang terjadi di antara kedua belah pihak (yang bertikai) adalah menghindari perselisihan tersebut dan membiarkan rumah-rumah itu tetap ada, niscaya hukuman tidak akan dapat dijatuhkan dan kebatilan pun tidak akan dapat dihapuskan. Di lain pihak, orang-orang munafik dan orang-orang yang durhaka akan menemukan jalan untuk menghalalkan semua yang diharamkan Allah terhadap mereka, yaitu memakan harta kaum muslim, menawan kaum perempuannya dan menumpahkan darahnya, karena mereka tidak dapat tersentuh. Sementara itu kaum muslim hanya berpangku tangan saja atas perbuatan mereka. Hal itu menyalahi sabda Rasulullah SAW:

خُذُوْا عَلَى أَيْدِي سُفَهَائِكُمْ

'Hukumlah tangan orang-orang yang bodoh di antara kalian.'[34]

Keempat: Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[35] berkata, "Ayat ini merupakan dasar tentang memerangi kaum muslimin, sekaligus pedoman tentang memerangi orang-orang yang membuat penakwilan (*Al Muta`awiliin)*. Inilah yang dipegang oleh para sahabat. Inilah yang dianut oleh para pemeluk agama. Inilah yang dimaksud oleh Nabi SAW dengan sabdanya:

تَقْتُلُ عَمَّارًا الفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

'Ammar dibunuh oleh kelompok pembangkang (zhalim).'[36]

---

[34] Hadits itu dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1641) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Nu'man bin Basyir, juga dalam *Ash-Shaghir*, Al Iman, no. 3897 karya Ath-Thabrani. Al Manawi berkata, "Demikian pula dengan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* Al Iman, dari An-Nu'man bin Basyir. Hadits itu juga diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir oleh Abu Syaikh dan Ad-Dailami."

[35] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1717).

[36] Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan fitnah, bab: Ammar Dibunuh oleh Kelompok Pembangkang (Zhalim). Hadits itu juga dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1154) dari berbagai riwayat yang banyak sekali.

Juga yang dimaksud oleh sabdanya tentang kelompok Khawarij:

يَخْرُجُوْنَ عَلَى خَيْرِ فِرْقَةٍ

'Mereka membangkang kelompok yang terbaik .'[37]

Namun riwayat yang pertama adalah lebih *shahih*, berdasarkan sabda Rasulullah:

تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ

'Mereka dibunuh oleh kelompok –dari dua kelompok— yang paling memegang kebenaran.'[38]

Perlu diketahui bahwa orang yang memerangi mereka (kelompok khawarij) adalah Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang bersamanya. Maka ditetapkanlah oleh ulama kaum muslimin dan dipastikan dengan dalil-dalil agama, bahwa Ali adalah seorang imam (pemimpin), sementara orang-orang yang menentangnya adalah para pembangkang. Dalam hal ini, memerangi para pembangkang/pembelot adalah sebuah kewajiban, sampai mereka kembali kepada kebenaran dan dibimbing menuju perdamaian.

Pasalnya ketika Utsman terbunuh, tak ada seorang sahabat pun yang terlibat dalam pembunuhannya. Ketika itu, Utsman menolak untuk memerangi orang yang akan menuntut balas terhadap dirinya. Dia berkata, 'Sungguh,

---

[37] Hadits itu diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan manaqib, bab: 25, pada pembahasan etika, bab: 95, dan pembahasan orang-orang yang murtad, bab: 7; Muslim pada pembahasan zakat, hadits no. 148, 149, dan 153, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/5).

[38] Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan zakat, bab: Penjelasan Khawarij dan Sifat-sifatnya (2/745), Abu Daud pada pembahasan sunan, bab: 12, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/5).

aku akan menjadi orang pertama yang menyusul Rasulullah dari umatnya karena pembunuhan.' Dalam kasus ini Utsman bersabar atas musibah yang akan menimpanya, pasrah terhadap ujian yang datang menderanya, dan dia pun menjadikan dirinya sebagai tebusan bagi ummat (Islam).

Selanjutnya, pembiaraan orang-orang (terhadap keinginan Utsman itu) tidak menjadi sesuatu yang percuma. Karena saat itu kekhalifahan menjadi sesuatu yang ditawarkan kepada beberapa orang sahabat yang namanya disebutkan Umar dalam musyawarah, namun mereka menolaknya.

Dalam hal ini Ali dan keluarganya adalah orang yang paling berhak atas kekhalifahan, kemudian dia pun menerimannya, demi menjaga darah ummat Islam agar tidak tumpah gara-gara kekacauan dan kebatilan, atau masalah tersebut berkepanjangan. Pasalnya, mungkin saja hal itu akan mengubah agama dan menghancurkan pilar-pilar Islam.

Ketika Ali dibai'at, para penduduk Syam meminta —sebagai syarat pembai'atan— agar orang-orang yang membunuh Utsman ditangkap dan dijatuhi qishash. Ali berkata kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam pembai'atan, dan mintalah hak (kalian), niscaya kalian akan mendapatkannya.' Mereka berkata, 'Engkau tidak berhak untuk dibai'at, sebab para pembunuh Utsman ada bersamamu. Engkau dapat melihat mereka pagi dan sore hari.'

Dalam masalah itu, Ali merupakan orang yang sangat tajam pandangannya dan paling benar ucapannya. Sebab jika Ali gegabah dalam menjatuhkan qishash terhadap mereka (para pembunuh Utsman), maka akan ada beberapa kabilah yang fanatik terhadap mereka, yang tentunya akan menimbulkan perang yang ketiga. Oleh karena itu, Ali melakukan penantian terhadap mereka sampai masalahnya jelas, bai'at terjadi, dan adanya permintaan dari para wali di majlis hukum, kemudian barulah pengadilan dilakukan secara benar.

Tidak ada silang pendapat di kalangan ummat Islam bahwa seorang

imam (pemimpin) boleh menangguhkan penjatuhan qishash, jika hal itu (pemberian qishash) akan menimbulkan fitnah atau mencerai beraikan persatuan. Demikian pula yang berlaku kepada Thalhah dan Az-Zubair. Sesungguhnya kedua orang ini tidak mencopot Ali dari kepemimpinan dan mereka pun tidak pula menentangnya dalam hal keberagamaannya. Akan tetapi keduanya hanya berpendapat bahwa memulai (kepemimpinan Ali) dengan membunuh orang-orang yang membunuh Utsman adalah suatu perkara yang lebih baik."

Menurut saya (Al Qurthubi), ini adalah pendapat tentang sebab terjadinya peperangan di antara mereka (Ali di satu sisi, dan Thalhah dan Zubair di sisi yang lain). Namun kalangan ulama terkemuka mengatakan bahwa, pertempuran mereka yang terjadi di Bashrah berlangsung tanpa ada niatan untuk berperang, akan tetapi pertempuran itu terjadi secara spontan, dan masing-masing pihak hanya berusaha untuk membela diri dari kelompok yang lain. Sebab mereka menduga bahwa kelompok yang lain telah melakukan pengkhianatan. Semula semuanya sudah tersusun dengan rapi di antara mereka, perdamaian sudah terjadi, dan mereka sudah berpisah dengan penuh keridhaan. Lalu kelompok yang membunuh Utsman khawatir akan dihukum dan dijatuhi sanksi, sehingga mereka pun berkumpul, melakukan musyawarah, dan berbeda pendapat.

Setelah itu mereka sepakat bahwa mereka akan terbagi menjadi dua kelompok, dan mereka memulai pertempuran dengan melakukan tipu daya di kedua belah pasukan. Tugas dan bagian mereka masing-masing pun berbeda, dimana kelompok yang berada di pasukan Ali akan berteriak: Thalhah dan Zubair telah melakukan pengkhianatan, sementara kelompok yang berada di pasukan Thalhah dan Zubair berteriak: Ali telah melakukan pengkhinatan. Lalu terjadilah apa yang sudah mereka rencanakan dan peperangan pun meletus. Oleh karena itu masing-masing kelompok berusaha menghalau tipu daya yang diarahkan kepada dirinya dan upaya pembunuhan

atas dirinya.

Ini merupakan tindakan yang benar dari kedua kelompok tersebut, sekaligus merupakan ketaatan kepada Allah. Sebab peperangan telah terjadi, dan mempertahankan diri bagi kedua kelompok adalah dengan melakukan tindakan ini. Inilah pendapat yang *shahih* dan masyhur. *Wallahu a'lam.*

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ *"Hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah."* Firman Allah ini merupakan perintah untuk berperang, dimana perintah ini mengandung hukum fardhu kifayah. Artinya, jika ada sebagian orang yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban ini dari orang lain.

Oleh karena itu ada sekelompok sahabat yang pernah mengundurkan diri dari kewajiban ini, seperti Sa'd bin Abi Waqash, Abdullah bin Amr, Muhammad bin Maslamah, dan yang lainnya. Ali bin Abi Thalib pun membenarkan tindakan mereka itu, sebab masing-masing individu dari mereka telah memberikan alasan yang dapat diterima.

Diriwayatkan bahwa ketika Mu'awiyah menerima kabar tersebut, dia memaki Sa'd karena tindakannya itu. Mu'awiyah berkata kepada Sa'd, 'Engkau tidak termasuk orang yang mendamaikan kedua kelompok yang sedang berperang itu, dan engkaupun bukan termasuk orang yang memerangi kelompok pembangkang." Sa'd berkata kepada Mu'awiyah, "Aku menyesal karena tidak turut serta dalam memerangi kelompok pembangkang." Dengan demikian, maka jelaslah bahwa tidak semua orang wajib menebus apa yang telah dilakukannya. Sesungguhnya apa yang dilakukan Sa'd itu merupakan sebuah tindakan yang berdasarkan kepada ijtihad dan pengamalan terhadap tuntutan agama. *Wallahu a'lam.*

Keenam: Firman Allah *Ta'ala,* فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ *"Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut*

keadilan." Dan di antara keadilan dalam berdamai dengan mereka adalah: mereka tidak boleh dituntut karena sesuatu yang telah mereka lakukan, baik itu (penumpahan) darah ataupun (perampasan) harta. Sebab itu merupakan kerusakan yang disebabkan oleh sebuah takwil (pemahaman). Pasalnya, jika mereka dituntut, mereka tidak akan mau berdamai dan mereka pun akan terus-menerus membangkang. Tidak melakukan penuntutan ini merupakan sebuah dasar untuk kemaslahatan.

Mayoritas umat berkata, "Sesungguhnya hikmah Allah yang terkandung pada peperangan sahabat adalah adanya pemberitahuan dari mereka tentang hukum-hukum memerangi orang-orang yang memiliki penakwilan (pemahaman). Sebab hukum-hukum memerangi orang-orang yang musyrik telah diketahui dari sabda dan perbuatan Rasul."

Ketujuh: Jika sekelompok orang melakukan pembelotan terhadap pemimpin tanpa didasari hujjah, maka sang pemimpin boleh memerangi mereka dengan mengerahkan seluruh kaum muslimin, atau dengan jumlah yang dirasa cukup.

Sebelum memerangi mereka, sang pemimpin harus mengajak mereka untuk taat dan kembali ke jama'ah. Jika mereka enggan kembali dan berdamai, maka mereka boleh diperangi. Namun tawanan mereka tidak boleh dibunuh, pelarian dari kalangan mereka tidak boleh dikejar, orang-orang yang terluka dari kalangan mereka tidak boleh dibunuh, anak-anak mereka tidak boleh ditawan, dan harta-harta mereka pun tidak boleh dikuasai.

Apabila orang yang adil membunuh orang yang *zhalim* atau sebaliknya, sementara dia adalah walinya, maka keduanya tidak dapat saling mewarisi, dan orang yang membunuh secara sengaja pun tidak dapat menjadi ahli waris walau bagaimana pun.

Menurut satu pendapat, orang yang adil dapat menjadi ahli waris

orang yang *zhalim*, karena dianalogikan kepada qishash.

Kedelapan: Apa yang diambil oleh para pembangkang yang sudah bertaubat itu, baik berupa nyawa atau pun harta, mereka tidak boleh dihukum/ dikenakan denda karena telah melakukan hal itu.

Abu Hanifah berkata, "Mereka harus dikenakan denda." Asy-Syafi'i memiliki dua pendapat dalam hal ini. Alasan pendapat Abu Hanifah adalah, bahwa pengrusakan itu merupakan pengrusakan yang disebabkan oleh suatu pelanggaran, sehingga harus dikenakan denda.

Namun pendapat yang dipraktikan –menurut kami— dalam hal itu adalah, bahwa para sahabat tidak mengejar orang-orang yang melarikan diri, tidak membunuh orang-orang yang terluka, tidak membunuh orang-orang yang ditawan, dan tidak pula menjatuhkan denda atas nyawa maupun harta. Dan para sahabat adalah sosok yang harus menjadi teladan.

Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Wahai Abdullah, tahukah engkau bagaimanakah hukum Allah tentang orang-orang yang membangkang dalam ayat ini?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Tidak boleh membunuh yang terluka, tidak boleh membunuh tawanan, tidak boleh mengejar yang melarikan diri, dan tidak boleh membagi-bagikan harta rampasannya'*." Jika harta itu masih ada, maka harta itu harus dikembalikan dalam bentuknya. Ini semua bagi orang yang melakukan pembelotan karena takwil/pemahaman yang melatarbelakangi/ membolehkannya.

Az-Zamakhsyari[39] menuturkan dalam tafsirnya: "Jika kelompok pembangkang itu berjumlah sedikit, dimana mereka tidak mempunyai persenjataan, maka mereka harus membayar denda setelah mereka bertaubat

---

[39] Lih. *Al Kasysyaf* (4/11 dan 12).

dari tindakan kriminal yang telah mereka lakukan. Tapi jika jumlah mereka banyak, dimana mereka mempunyai pasukan dan persenjataan, maka mereka tidak harus membayar denda kecuali menurut Muhammad bin Al Hasan. Sebab dia berfatwa bahwa denda wajib dijatuhkan kepada mereka, jika mereka bertaubat.

Adapun tindakan kriminal yang terjadi sebelum adanya persatuan dan pembentukan pasukan, atau setelah mereka berpisah ketika perang sudah berakhir, tindakan kriminal itu harus dikenai denda. Ini menurut pendapat semua pihak. Dengan demikian, perintah untuk mendamaikan dengan adil yang terdapat pada firman Allah: فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ *'Damaikanlah antara keduanya menurut keadilan,'* jika sesuai dengan pendapat Muhammad, adalah suatu hal yang jelas dan dapat dipraktikan sesuai dengan lafazhnya saat diturunkan.

Sedangkan menurut pendapat yang lainnya, firman Allah ditujukan untuk kelompok pembangkang yang berjumlah sedikit.

Adapun mengenai apa yang mereka sebutkan bahwa yang menjadi tujuan adalah menghilangkan kedengkian dan memberangus kebencian, bukan kriminal, hal itu tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan, yaitu menciptakan keadilan dan memelihara perdamaian."

Az-Zamaksyari[40] berkata, "Jika engkau bertanya mengapa keadilan disandingkan dengan perintah mendamaikan yang kedua dan bukan dengan perintah mendamaikan yang pertama. Saya jawab, sebab yang dimaksud dari peperangan di awal ayat adalah adanya dua kelompok pembangkang atau dua kelompok yang mempunyai syubhat yang saling berperang.

Dalam hal ini, siapa pun mereka itu, yang wajib dilakukan oleh kaum

---

[40] *Ibid.*

muslimin adalah melakukan perdamaian terhadap pihak-pihak yang berselisih dan menenteramkan keadaan dengan memperlihatkan kebenaran, memberikan nasihat yang baik, dan menghilangkan syubhat. Kecuali jika kedua kelompok tersebut bersikeras (pada pembangkangan atau syubhatnya), maka ketika itulah mereka wajib diperangi.

Dalam hal ini, denda tidak diarahkan kepada mereka. Namun sesungguhnya tidak demikian. Jika salah satu dari kedua kelompok tersebut melakukan pembangkangan/mengingkari perjanjian, maka denda harus diarahkan karena dua hal yang telah disebutkan."

Kesembilan: Seandainya mereka menguasai suatu wilayah, kemudian mereka memungut zakat, menjatuhkan hukuman dan menetapkan hukum di kalangan mereka, maka zakat tidak boleh dikumpulkan untuk mereka. Hukuman tidak boleh ditegakan oleh mereka, tapi hukum-hukum mereka tidak boleh dibatalkan kecuali yang menyalahi Al Qur`an, Sunnah atau ijma, atau menyalahi hukum orang-orang yang adil dan orang-orang yang mengikuti sunnah. Demikianlah yang dikatakan oleh Mutharif dan Ibnu Al Majsyun.

Ibnu Al Qasim berkata, "Semua itu tidak dibolehkan, walau bagaimana pun."

Diriwayatkan dari Ashbagh bahwa semua itu dibolehkan. Namun dari Ashbagh pun diriwayatkan bahwa semua itu tidak dibolehkan, seperti pendapat Ibnu Al Qasim. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Abu Hanifah. Sebab tindakan itu merupakan tindakan yang tidak benar dari orang-orang yang tidak berhak melakukannya, sehingga tidak dibolehkan, sebagaimana mereka belum menjadi kelompok pembangkang.

Dalam hal ini, dasar yang kami pegang adalah apa yang telah kami sebutkan, yakni bahwa para sahabat tidak membawa seorang pun dari mereka ke meja hukum saat fitnah sudah hilang, pertikaian musnah karena adanya

gencatan senjata, dan perdamaian tercipta.

Ibnu Al Arabi[41] berkata, "Menurut saya, pendapat tersebut tidak tepat. Sebab ketika fitnah sudah musnah, maka pemimpin mereka merupakan sosok pembangkang, sementara tidak ada seorang pun yang mengusiknya. *Wallahu a'lam.*"

Kesepuluh: Tidak boleh menisbatkan sebuah kesalahan yang sudah dipastikan kepada seorang sahabat pun, jika mereka semua melakukan ijtihad pada tindakan mereka, dan mereka pun hanya menghendaki Allah *'Azza wa Jalla*. Bagi kita, mereka semua adalah para pemimpin.

Sementara kita telah diperintahkan untuk mengakhiri perselisihan mereka dan tidak menyebut mereka kecuali dengan sebutan yang baik. Semua itu karena kemuliaan status sahabat, karena Nabi SAW melarang untuk memaki mereka, dan karena Allah pun telah mengampuni mereka dan memberitahukan bahwa Dia telah meridhai mereka.

Selain itu, juga karena keterangan yang diriwayatkan dari Nabi SAW melalui berbagai jalur, bahwa Thalhah adalah seorang syahid yang masih dapat berjalan di muka bumi. Seandainya perlawanan yang dilakukannya merupakan sebuah kemaksiatan, maka dia tidak akan menjadi seorang syahid karena terbunuh dalam pertempuran itu. Demikian pula, jika perlawanan yang dilakukannya itu merupakan sebuah kekeliruan dalam melakukan penakwilan dan kecerobohan terhadap kewajiban, (maka dia pun tidak akan menjadi seorang syahid). Sebab status syahid itu hanya akan diperoleh dengan terbunuh dalam melakukan sebuah ketaatan. Oleh karena itu, masalah mereka itu harus ditafsirkan sesuai dengan apa yang sudah kami jelaskan.

Di antara bukti yang menunjukkan atas hal itu adalah riwayat sah

---

[41] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1722).

dan populer, yang menyatakan bahwa orang yang membunuh Zubair akan masuk neraka. Juga ucapan seorang periwayat: "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Gembirakanlah pembunuh Ibnu Shafiyyah dengan neraka*'."[42]

Jika demikian, maka dapat ditetapkan bahwa Thalhah dan Zubair bukanlah pelaku maksiat dan bukan pula orang yang melakukan perbuatan dosa, karena telah melakukan peperangan itu. Sebab jika mereka adalah orang yang bermaksiat dan melakukan perbuatan dosa, maka Nabi SAW tidak akan mengatakan bahwa Thalhah adalah seorang syahid, dan beliau pun tidak akan memberitahukan bahwa pembunuh Zubair akan masuk neraka.

Jika demikian, maka perbuatan mereka itu tidak dapat membuat mereka menjadi orang yang pantas dilaknat, tidak dapat membuat mereka menjadi orang yang fasik, dan tidak dapat membatalkan keutamaan, jihad, serta keagungan sumbangsih mereka dalam agama Islam.

Sebagian dari mereka (sahabat) pernah ditanya tentang darah yang pernah tertumpahkan di antara mereka. Orang yang ditanya itu menjawab, "تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾ '*Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggunganjawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 141)

Sebagian dari mereka pun pernah ditanya tentang hal itu, lalu orang yang ditanya itu menjawab, "Itu adalah darah, yang Allah telah menyucikan tanganku darinya. Maka aku tidak akan menodai lidahku dengan darah itu."

---

[42] Hadits itu dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/854) dari riwayat Thabrani, dari hadits Amru bin Ash. Hadits itu juga terdapat dalam *Majma 'Az-Zawaa 'id* (6/297) dari Amru bin Ash, namun redaksinya agak sedikit berbeda.

Maksudnya, dia berusaha menghindari jatuh ke dalam sebuah kesalahan dan penetapan status hukum yang keliru atas sebagian dari mereka. Sebab mungkin saja dia tidak menetapkan status hukum yang benar terhadap mereka dalam masalah itu.

Ibnu Faurak dan sebagian dari kalangan sahabat kami (madzhab Maliki) berkata, "Sesungguhnya perselisihan yang pernah terjadi di antara para sahabat itu seperti perselisihan yang pernah terjadi di antara Yusuf dan saudara-saudaranya, dimana hal itu tidak menyebabkan saudara-saudara Yusuf keluar dari status walinya, dan tidak pula menyebabkan Yusuf keluar dari status seorang Nabi. Demikian pula dengan apa yang terjadi di antara para sahabat."

Al Muhasibi berkata, "Adapun darah-darah (yang telah tertumpahkan) itu, sesungguhnya sulit bagi kami untuk mengemukakan pendapat tentangnya, hanya karena perbedaan pendapat mereka."

Hasan Al Bashri pernah ditanya tentang peperangan mereka. Dia menjawab, 'Peristiwa itu dihadiri oleh para sahabat Muhammad, sementara kita tidak menghadirinya. Mereka mengetahui peristiwa itu, sementara kita tidak mengetahuinya. Apabila mereka sepakat, maka kita harus mengikuti (mereka). Tapi jika mereka berbeda pendapat, maka kita harus bersikap tawaquf (menyerahkan semuanya kepada Allah)."

Al Muhasibi berkata, "Kami pun memiliki pendapat seperti pendapat Hasan. Kami tahu bahwa mereka (para sahabat) lebih tahu dari pada kami atas apa yang terjadi di antara mereka, dan kami wajib mengikuti apa yang mereka sepakati, namun kami harus menyerahkan (semuanya kepada Allah) saat mereka berbeda pendapat. Kami tidak boleh membuat opini dari kami. Kita tahu bahwa mereka melakukan ijtihad dan mereka hanya menghendaki Allah *'Azza wa Jalla*. Sebab mereka bukanlah orang-orang yang disangsikan dalam agama." Marilah kita memohon taufik kepada Allah.

Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 10)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara,"* yakni dalam agama dan kehormatan, bukan dalam nasab (garis keturunan). Oleh karena itu menurut satu pendapat, saudara seagama itu lebih kokoh daripada saudara dari garis keturunan.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا،وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

'Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mencari-cari keburukan, janganlah kalian saling mencari-cari berita buruk atau mendengarkan aib orang, janganlah kalian saling menipu, dan jadilah kalian

hamba Allah yang bersaudara'."[43]

Dalam sebuah riwayat dinyatakan:

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ- بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memboikot, dan janganlah sebagian dari kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain. Seorang muslim adalah saudara muslim (yang lain). Dia tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh merendahkannya, dan tidak boleh pula menghinanya. Takwa itu adanya di sini," —beliau memberi isyarat ke dadanya, tiga kali.— *"Bergantung keburukan diri seseorang, dia akan menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lainnya adalah haram: darahnya, hartanya dan kehormatannya."* Redaksi hadits ini milik Muslim.

Pada selain kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat

---

[43] HR. Al Bukhari pada pembahasan etika, bab: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan),"* dan Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturahmi, bab: Pengharaman Berprasangka, Saling Mencari-cari aib, Saling Berlomba-lomba, Saling Menipu, dan yang Lainnya.

sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dimana dia berkata, "Nabi SAW bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَعِيْبُهُ، وَلاَ يُخْذِلُهُ وَلاَ يَتَطَاوَلُ عَلَيْهِ فِي الْبُنْيَانِ فَيَسْتُرُ عَلَيْهِ الرِّيْحُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، وَلاَ يُؤْذِيْهِ بِقُتَارِ قِدْرِهِ إِلاَّ أَنْ يَغْرِفَ لَهُ غُرْفَةً، وَلاَ يَشْتَرِيْ لِبَنِيْهِ الْفَاكِهَةَ فَيَخْرُجُوْنَ بِهَا إِلَى صِبْيَانِ جَارِهِ، وَلاَ يُطْعِمُوْنَهُمْ مِنْهَا.

"Seorang muslim adalah saudara muslim (yang lain). Dia tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh mencelanya, tidak boleh menghinanya, tidak boleh meninggikan bangunan (atas bangunan)nya sehingga angin akan tertutup kecuali dengan izinnya, tidak boleh menyakitinya dengan asap periuknya kecuali dia menciduk satu cidukan untuknya, tidak boleh membeli buah-buahan untuk anak-anaknya, dimana anak-anaknya itu keluar dengan membawa buah-buahan itu kepada anak-anak tetangganya, namun anak-anaknya itu tidak memberikan buah-buahan itu sebagai makanan kepada anak-anak tetangganya."

Setelah itu, beliau bersabda,

اِحْفَظُوْا وَلاَيَحْفَظُ مِنْكُمْ إِلاَّ قَلِيْلٌ.

"Peliharalah (yang demikian itu), dan tidak ada yang memelihara dari kalian kecuali hanya segelintir orang."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ *"Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu,"* yakni antara setiap kaum muslimin yang berselisih.

Menurut satu pendapat, antara kabilah Aus dan Khazraj sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Abu Ali berkata, "Yang dimaksud dengan kedua saudara itu adalah kedua kelompok. Sebab yang dikehendaki dari lafazh *Tatsniyyah* itu adalah yang banyak, seperti firman Allah *Ta'ala*, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ *'(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.'* (Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya, sebab itu damaikanlah antara semua (individu dari) kedua saudara(mu) itu. Dengan demikian, lafazh tersebut diperuntukan bagi semua orang."

Ibnu Sirin, Nashr bin Ashim, Abu Al Aliyah, Al Jahdari dan Ya'qub membaca firman Allah itu dengan: بَيْنَ أَخَوَتِكُمْ dengan huruf *ta'*, yakni dengan kata yang berbentuk jamak.[44] Sementara Al Hasan membaca firman Allah itu dengan: إِخْوَانِكُمْ.[45] Yang lainnya membaca firman Allah itu dengan: أَخَوَيْكُمْ, yakni dengan menggunakan huruf *ya`*, karena ia merupakan bentuk *Tatsniyyah*.

Ketiga: Pada ayat ini dan juga ayat sebelumnya, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pembangkangan/pelanggaran terhadap perjanjian tidak menghilangkan keimanan. Sebab Allah menamai orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut dengan saudara orang-orang yang beriman, padahal mereka adalah orang-orang yang membangkang/melanggar perjanjian.

Al Harits bin Al A'war berkata, "Ali bin Abi Thalib —yang merupakan sosok teladan— pernah ditanya tentang peperangan orang-orang yang membelot, baik itu dalam perang Jamal maupun Shiffin: 'Apakah mereka itu orang-orang yang Musyrik?' Ali menjawab, 'Bukan, mereka justru dari

---

[44] *Qira'ah*: فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَتِكُمْ itu dicantumkan merupakan *qira'ah* Asyriyyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 175.

[45] *Qira'ah* Hasan itu dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/12), An-Nahhas dalam *I'rab Al Qur`an* (4/212), dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/112), namun *qira'ah* tersebut bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

kemusyrikan.' Ditanyakan, 'Apakah mereka itu orang-orang yang munafik?' Ali menjawab, 'Bukan, sebab orang-orang yang munafik itu hanya sedikit mengingat Allah.' Ditanyakan kepadanya, 'Lalu, apakah mereka itu?' Ali menjawab, 'Mereka adalah saudara-saudara kita yang membelot/ membangkang/melanggar perjanjian dengan kita'."

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Hujuraat [49]: 11)**

Firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ

أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ *"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)."*

Pada penggalan ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ *"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)."* Menurut satu pendapat, (maksudnya lebih baik) di sisi/menurut Allah.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari firman Allah): خَيْرًا مِّنْهُمْ *"Lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok),"* adalah karena dia telah memiliki akidah dan telah memeluk agama Islam di dalam hatinya.

As-Sukhriyyah adalah *Al Istihza'* (olok-olokan). (Dikatakan): *Sakhartu minhu* (aku mengolok-oloknya), *Askhuru Syakharan Musyakhiran* dan *Sukhran*. Abu Zaid meriwayatkan: *"Sakhartu bihi (Aku mengolok-oloknya)*, dan Itu (ungkapan *Sakhartu bihi)* merupakan yang terburuk dari dua dialek (*sakhartu minhu* dan *sakhartu bihi).*"

Namun Al Akhfasy berkata, "(Dikatakan*): Sakhartu minhu (Aku mengolok-oloknya)* dan *Sakhartu bihi (aku mengolok-oloknya), Dhahaktu Minhu (Aku menertawakannya)* dan *Dhahaktu bihi (aku menertawakannya), Hazi`tu minhu (aku mengejeknya)* dan *Hazi`tu bihi (aku mengejeknya).* Semua ungkapan itu boleh untuk diungkapkan. Bentuk isim dari kata kerja tersebut adalah *As-Sukhriyyah* dan *As-Sukhri.* Firman Allah (berikut ini) boleh dibaca dengan kedua kata tersebut: لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *'Agar sebagian mereka dapat mempergunakan*

sebagian yang lain.'(Qs. Az-Zukhruf [43]: 32)." Hal itu sudah dibahas pada pembahasan terdahulu.

Kedua: Terjadi beda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan pada Tsabit bin Qais bin Syamas yang mempunyai gangguan pendengaran di telinganya. Apabila mereka mendahuluinya datang ke majlis Nabi SAW, maka para sahabat pun selalu memberikan tempat untuknya ketika dia datang, agar dia dapat duduk di samping beliau, sehingga dia dapat mendengar apa yang beliau katakan.

Suatu hari Tsabit datang saat shalat Shubuh bersama Nabi SAW sudah berlangsung satu rakaat. Ketika Nabi SAW selesai shalat, maka para sahabat pun mengambil tempat duduknya di majlis itu. Masing-masing orang menempati tempat duduknya dan tidak mau beralih dari sana, sehingga tak ada seorang pun yang mau memberikan tempat untuk orang lain. Akibatnya, orang yang tidak menemukan tempat duduk terpaksa harus berdiri.

Ketika Tsabit telah menyelesaikan shalatnya, dia melangkahi leher orang-orang dan berkata, 'Lapangkanlah, lapangkanlah.' Mereka kemudian memberikan kelapangan padanya, hingga dia sampai di dekat Nabi SAW. Namun antara dia dan Nabi SAW masih terhalang oleh seseorang. Tsabit kemudian berkata kepada orang itu, 'Lapangkanlah.' Orang itu menjawab, 'Engkau telah menemukan tempat duduk, maka duduklah engkau.' Tsabit duduk di belakang orang itu dalam keadaan yang kesal. Dia bertanya, 'Siapa orang ini?' Para sahabat menjawab, 'Fulan.' Tsabit berkata, 'Oh, anak si fulanah?' Tsabit mengejek orang itu dengan ungkapan tersebut. Maksudnya, apa statusnya pada masa jahiliyah. Orang itu pun menjadi malu, lalu turunlah ayat ini."

Adh-Dhahak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada utusan Bani Tamim yang sudah dijelaskan di awal surah. Ketika mereka melihat keadaan para sahabat yang miskin seperti Ammar, Khabab, Ibnu Fahirah,

Bilal, Shuhaib, Salman, Salim budak Abu Hudzaifah, dan yang lainnya, maka mereka pun mengejek orang-orang itu. Maka turunlah ayat ini tentang orang-orang yang beriman dari orang-orang itu.

Mujahid berkata, "Olok-olokan tersebut adalah olok-olokan orang kaya terhadap orang miskin."

Ibnu Zaid berkata, "Janganlah orang-orang yang dosanya ditutupi oleh Allah mengolok-olok orang-orang yang dosanya dinampakan oleh Allah. Karena boleh jadi penampakan dosa-dosanya di alam dunia itu merupakan hal yang lebih baik baginya di akhirat kelak."

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Ikrimah bin Abi Jahl, saat dia tiba di Madinah dalam keadaan telah memeluk agama Islam. Saat itu, apabila kaum muslim melihatnya, maka mereka pun berkata, "(Dia) anak Fir`aun ummat ini." Ikrimah mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat ini.

Secara global, seyogyanya seseorang tidak berani mengolok-olok seseorang lainnya yang keadaannya terlihat memprihatinkan, atau mempunyai cacat di tubuhnya, atau tidak pintar dalam berkomunikasi dengannya. Sebab boleh jadi orang itu lebih tulus perasaannya dan lebih suci hatinya dari pada orang yang keadaannya berlawanan dengannya. Dengan demikian, dia telah menzhalimi diri sendiri, karena telah menghina orang yang dimuliakan Allah dan merendahkan orang yang diagungkan Allah.

Sesungguhnya para sahabat sangat memelihara diri mereka dari perbuatan yang demikian itu. Sampai-sampai diriwayatkan bahwa Amru bin Syurahbil berkata, "Jika aku melihat seseorang menyusui anak anjing, kemudian aku menertawakannya, maka aku khawatir diriku akan melakukan apa yang dilakukannya." Dari Abdullah bin Mas'ud diriwayatkan: "Musibah itu disebabkan oleh ucapan. Jika aku mengolok-olok anjing, aku merasa takut akan berubah menjadi anjing."

Lafazh قَوْمٌ menurut bahasa, adalah ditujukan untuk kaum laki-laki saja. Zuhair berkata,

وَمَا أَدْرِيْ وَسَوْفَ إِخَالُ أَدْرِيْ   أَقَوْمٌ آلُ حِصْنٍ أَمْ نِسَاءُ

"Saya tidak tahu, dan kelak saya menduga akan tahu:

*Apakah **Qaum** itu penunggu benteng (kaum laki-laki) ataukah kaum perempuan."*

Para penunggu benteng itu dinamakan kaum, sebab merekalah yang berdiri (di sana) beserta para penyeru mereka pada saat yang sulit.

Menurut satu pendapat, lafazh قَوْمٌ adalah jamak lafazh قَـائِمٌ (orang yang berdiri), yang kemudian digunakan untuk menyebut setiap jama'ah, meskipun mereka itu tidak sedang berdiri. Lafazh قَوْمٌ juga dapat mencakup kaum perempuan melalui jalur majaz. Penjelasan mengenai hal ini sudah dipaparkan pada pembahasan surah Al Baqarah.[46]

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ *"Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)."* Allah menyebutkan kaum perempuan secara khusus, karena pengolok-olokan itu sering dilakukan oleh mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (Qs. Nuh [71]: 1). Perlu diketahui bahwa lafazh *qaum* pada firman Allah ini mencakup semua orang (laki-laki dan perempuan).

Para mufassir berkata, "Ayat ini diturunkan tentang dua orang istri Nabi SAW yang mengolok-olok Ummu salamah. Pasalnya Ummu Salamah

---

[46] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 54.

mengikat kedua bagian tengah (tubuh)nya dengan *Sabibah*, yaitu kain putih. Sesuatu yang seperti *Sabiibah* adalah *Sab.* Setelah itu, dia menjulurkan ujung kain putih itu ke bagian belakang tubuhnya, sehingga dia menarik-nariknya. Aisyah kemudian berkata kepada Hafshah, 'Lihatlah apa yang ditariknya di belakangnya. Itu seperti lidah anjing'."[47] Inilah olok-olok kedua orang istri Nabi SAW tersebut.

Anas dan Ibnu Zaid, "Ayat ini diturunkan tentang istri Nabi yang mengejek Ummu Salamah karena (posturnya) yang pendek."

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan pada Aisyah yang memberi isyarat dengan tangannya kepada Ummu Salamah, (seolah-olah dia mengatakan): "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya dia itu pendek."[48]

Ikrimah mengutip dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Shafiyah binti Hay bin Akhthab datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya perempuan-perempuan itu mengejekku, dan mereka mengatakan kepadaku: "Wahai wanita Yahudi anak perempuan orang-orang Yahudi."' Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Mengapa engkau tidak katakan: "Sesungguhnya ayahku adalah Harun, pamanku adalah Musa, dan suamiku adalah Muhammad'.*" Allah kemudian menurunkan ayat ini."[49]

Keempat: Dalam *Shahih At-Tirmidzi* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah. Aisyah berkata, "Aku memeragakan perbuatan seseorang kepada Nabi SAW, lalu beliau bertanya tentang apa yang membuatku ingin menirukan perbuatan orang itu, dan bahwa aku (melakukan) ini dan itu. Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah adalah seorang wanita yang anu..'." Aisyah memberi isyarat dengan tangannya

---

[47] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 294 dan *Al Bahr Al Muhith* (8/113).
[48] *Ibid.*
[49] *Ibid.*

seperti ini. Maksudnya, Shafiyyah adalah wanita yang pendek. Beliau kemudian bersabda, "*Sesungguhnya engkau telah mengatakan sebuah perkataan yang jika dicampurkan ke laut, niscaya ia akan mengeruhkannya.*"[50]

Dalam *Shahih Al Bukhari* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zam'ah. Abdullah berkata, "Rasulullah SAW melarang seseorang menertawakan apa yang keluar dari dalam tubuh. Beliau bersabda, "Mengapa salah seorang dari kalian memukul istrinya seperti memukul kuda pejantan, kemudian dia memeluk istrinya itu."[51]

Dalam *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

'Sesungguhnya Allah itu tidak memandang rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia memandang hati dan amal perbuatan kalian'."[52]

Hadits itu merupakan hadits yang agung. Jika berdasarkan kepada hadits itu, maka seseorang tidak dapat menetapkan aib seseorang lainnya, saat dia melihatnya melakukan ketaatan atau melakukan penyimpangan. Sebab boleh jadi orang yang suka mengerjakan perbuatan baik, namun karena Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya ada sifat tercela, maka perbuatan baiknya itu menjadi tidak sah karena adanya sifat yang tercela itu.

---

[50] HR. Abu Daud pada pembahasan etika, no: 35, At-Tirmidzi pada pembahasan kiamat, bab: 51, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/189).

[51] HR. Al Bukhari pada pembahasan etika, bab: 43.

[52] HR. Muslim pada pembahasan berbakti, bab: Haram Menzhalimi dan Merendahkan Seorang Muslim (4/1987).

Boleh jadi pula orang yang kita lihat suka melakukan dosa dan kemaksiatan, namun karena Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya adalah sifat yang terpuji, maka Allah pun mengampuni dosa-dosanya. Dengan demikian, amaliyah hanyalah sebuah tanda yang bersifat tak-pasti, bukan dalil yang bersifat pasti.

Berdasarkan kepada hal itu, kita tidak boleh berlebihan dalam memuliakan orang yang kita lihat melakukan perbuatan shalih, juga tidak boleh menghina seorang muslim yang kita lihat suka mengerjakan perbuatan yang buruk. Dalam hal ini, yang harus direndahkan dan dicela itu adalah sifat buruknya dan bukan orangnya. Renungkanlah hal ini, sebab ini merupakan hipotesa yang detil. Kepada Allahlah kita memohon taufik.

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."*

Dalam penggalan ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri." Al-Lamz* adalah *Al 'Aib* (cela). Kata ini sudah dijelaskan ketika membahas firman Allah *Ta'ala:* وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat."* (Qs. At-Taubah [9]: 54)

Ath-Thabari berkata, "*Al-Lamz* dapat dilakukan dengan tangan, mata, lidah dan isyarat. Sedangkan *Al Hamz* hanya dapat dilakukan dengan lidah."

Ayat ini seperti firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29). Maksudnya, janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain. Sebab orang-orang yang beriman itu seperti jiwa yang satu, hingga membunuh saudaranya sama dengan membunuh dirinya sendiri. Juga seperti firman Allah *Ta'ala,*

فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri."* (Qs. An-Nuur [24]: 61). Maksudnya, (hendaklah) sebagian dari kamu (memberi salam) kepada sebagian yang lain. Makna firman Allah tersebut adalah: janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Sa'ad bin Jubair mengatakan (bahwa makna firman Allah tersebut adalah): janganlah sebagian dari kalian memfitnah sebagian yang lain.

Adh-Dhahak berkata, "(Makna firman Allah tersebut adalah): janganlah sebagian dari kalian melaknat sebagian yang lain."

Firman Allah tersebut dibaca pula dengan: وَلَا تُلْمِزُوْا –yakni dengan *dhamah* (huruf *ta* ').[53]

Pada firman Allah: أَنفُسِكُمْ, terdapat peringatan bahwa orang yang berakal itu tidak akan mencela diri sendiri. Maka tidak sepantasnya dia mencela orang lain, sebab orang lain itu seperti dirinya sendiri. Rasulullah SAW bersabda,

اَلْمُؤْمِنُوْنَ كَجَسَدٍ وَاحِدٍ إِنِ اشْتَكَى عُضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Orang-orang yang beriman itu seperti tubuh yang satu. jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh akan merasakan dengan tidak dapat tidur dan demam."[54]

---

[53] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* Asyriyyah, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 120.

[54] Hadits dengan redaksi yang sedikit berbeda, diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturrahim, bab: Saling Menyayangi Orang-orang yang Beriman.

Bakr bin Abdullah Al Muzani berkata, "Jika engkau hendak melihat semua cela, maka renungkanlah orang yang sangat banyak celanya. Sesungguhnya orang-orang akan mencela(nya) karena kelebihan cela (aib) yang ada padanya."

Rasulullah SAW bersabda,

يُبْصِرُ أَحَدُكُمْ الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيْهِ وَيَدَعُ الْجَذْعَ فِي عَيْنِهِ

"Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran yang ada di mata saudaranya, namun dia tidak dapat melihat marjan di matanya."[55]

Menurut satu pendapat, di antara kebahagiaan seseorang adalah jika dia sibuk dengan aib dirinya bukan dengan aib orang lain.

Penyair berkata,

اَلْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلاً وَرَعًا ... أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوْبِهِ وَرَعُهُ

كَمَا السَّقِيْمُ الْمَرِيْضُ يُشْغِلُهُ ... عَنْ وَجْعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجْعُهُ

"Jika seseorang berakal dan wara',

apakah kewara'annya itu akan menyibukannya dari aib dirinya.

Seperti orang yang sakit disibukan,

oleh rasa sakit dirinya (Sehingga ia tidak dapat merasakan) rasa sakit manusia seluruhnya."

Penyair yang lain berkata,

لاَ تَكْشِفَنَّ مَسَاوِيَ النَّاسِ مَا سَتَرُوْا ... فَيَهْتِكُ اللهُ سِتْرًا عَنْ مَسَاوِيْكَا

وَاذْكُرْ مَحَاسِنَ مَا فِيْهِمْ إِذَا ذَكَرُوْا ... وَلاَ تَعِبْ أَحَدًا مِنْهُمْ بِمَا فِيْكَا

---

[55] Hadits tersebut dicantumkan oleh Abu Na'im dalam *Al Hilliyah* dari Abu Hurairah (*Kanz Al Ummal* 16/117).

"Jangan sekali-kali engkau membuka aurat orang yang telah mereka tutupi,

Sebab Allah akan membuka penutup auratmu.

Sebutkanlah kebaikan yang ada pada mereka, jika mereka menyebutkan.

Dan janganlah engkau mencela seseorang dari mereka dengan mulutmu."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." An-nabaz* adalah *al-laqab* (panggilan, julukan, gelar). Bentuk jamaknya adalah *al alqaab.* Adapun *an-nabz,* ia adalah bentuk *Mashdar.* Engkau berkata: *Nabazahu yanbazuhu nabzan (dia menjulukinya),* yakni menjulukinya. Engkau berkata: *Fulaanun yanbazu bi ash-shibyaan* (fulan menjuluki anak-anak), yakni menjuluki mereka. Kata tersebut dapat diberikan *tasydid* guna menunjukkan makna banyak.

Menurut satu pendapat, *an-nabaz* dan *an-nabz* adalah julukan yang buruk. Adapun makna *tanaabazuu bi al alqaab* adalah satu sama lain saling memanggil dengan pangggilan yang buruk.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahak, dia berkata, "Seseorang dari kami mempunyai dua atau tiga nama, kemudian dia dipanggil dengan sebagian nama itu, sehingga mungkin saja dia akan tidak senang. Maka turunlah ayat ini: وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *'Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk'."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan.* Abu Jabirah ini adalah saudara Tsabit bin Adh-Dhahak bin Khalifah Al Anshari. Sedangkan Abu Zaid Sa'id bin Ar-Rubai' adalah seorang yang *tsiqqah.*"

Dalam kitab Abu Daud juga terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan

dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahak, dia berkata, "Kepada kamilah ayat ini diturunkan, yakni pada Bani Salamah: وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَٰنِ *'Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman'*." Abu Jabirah berkata, "Rasulullah SAW datang kepada kami, sementara tidak seorang pun dari kami kecuali dia mempunyai dua atau tiga nama, kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Wahai Fulan.' Mereka berkata, 'Apa yang engkau katakan,[56] wahai Rasulullah? Sesungguhnya dia akan marah (bila dipanggil) dengan nama itu.' Maka turunlah ayat ini: وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *'Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk'*." Ini pendapat yang pertama.

Adapun pendapat yang kedua, Al Hasan dan Mujahid berkata, "Seseorang mencela (seseorang lainnya) setelah masuk Islam dengan kekufurannya: 'Wahai Yahudi,' 'Wahai Nashrani', sehingga turunlah ayat ini." Hal itu pun diriwayatkan dari Qatadah, Abu Al Aliyah dan Ikrimah. Qatadah berkata, "Itu adalah ucapan seseorang kepada seseorang lainnya: 'Wahai Fasik, wahai Munafik'." Hal itu pun dikemukakan oleh Mujahid dan juga Al Hasan.

بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَٰنِ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."* Maksudnya, betapa buruk jika seseorang disebut kafir atau pezina setelah dia masuk Islam dan bertobat. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Zaid.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: bahwa orang yang memanggil saudaranya dengan panggilan yang buruk dan mengolok-oloknya adalah orang yang fasik.

Pendapat yang *shahih* (dalam masalah ini adalah pendapat yang

---

[56] Maksud dari ucapan ini adalah diam/jangan panggil dengan panggilan itu.

menyatakan bahwa makna firman Allah itu adalah tentang) orang yang berkata kepada saudaranya: "Wahai Kafir." Sebab salah seorang dari keduanya telah mengakui hal itu (kafir), jika memang orang yang dipanggil itu seperti yang dikatakannya. Tapi jika tidak, maka panggilan itu (kafir) kembali kepada orang yang mengatakannya.[57]

Dengan demikian, barangsiapa yang melakukan apa yang dilarang oleh Allah yaitu mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang buruk, maka dia adalah orang yang fasik, dan hal itu merupakan tindakan yang tidak dibolehkan.

Diriwayatkan bahwa Abu Dzar ada di dekat Nabi SAW kemudian seseorang menentangnya. Abu Dzar berkata kepada orang itu, "Wahai anak orang Yahudi." Nabi SAW bersabda, "Tidak terlihat merah dan hitam di sini. Engkau tidaklah lebih baik darinya," maksudnya (kecuali) karena ketakwaan. Lalu turunlah ayat: وَلَا تَنَابَزُوا بِٱلْأَلْقَٰبِ *"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."*

Ibnu Abbas berkata, "*Panggil-memanggil dengan panggilan yang buruk* adalah jika seseorang melakukan kebaikan, kemudian dia bertobat. Dalam hal ini, Allah melarang untuk mencela (seseorang) dengan apa yang telah dia kerjakan." Hal itu ditunjukan oleh hadits yang diriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنْ عَيَّرَ مُؤْمِنًا بِذَنْبٍ تَابَ مِنْهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَبْتَلِيَهُ بِهِ وَيُفْضِحَهُ فِيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

---

[57] Hadits ini dicantumkan oleh Al Bukhari pada pembahasan etika, bab: Orang yang Mengkafirkan Saudaranya Tanpa Penakwilan, maka Dia adalah seperti yang Dikatakannya, juga Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda pada pembahasan iman, bab: Penjelasan Kondisi Orang yang Berkata kepada Saudaranya yang Muslim: "Wahai Kafir," 1/79, juga At-Tirmidzi pada pembahasan iman, bab: 16, Malik pada pembahasan bicara, bab: Pembicaraan yang Dimakruhkan, (2/984), serta Ahmad dalam *Al Musnad* (2/18).

"Barangsiapa yang mencela seorang mukmin karena dosa yang dia telah bertobat darinya, maka adalah hak Allah untuk mengujinya dengan dosa tersebut dan menghancurkannya karena dosa tersebut di dunia dan akhirat."[58]

Ketiga: Ada yang dikecualikan dari larangan panggil-memanggil dengan panggilan buruk, yaitu panggilan yang sudah biasa digunakan, seperti pincang dan bungkuk, dan orang yang dipanggil dengan panggilan ini tidak mempunyai kemampuan untuk lepas dari apa yang dipanggilkan kepadanya. Hal itu dibolehkan oleh ummat Islam dan telah disetujui oleh para penganut agama.

Ibnu Al Arabi berkata, "Demi Allah, sesungguhnya perkara yang tidak saya sukai, yang termasuk ke dalam hal tersebut, telah terjadi di dalam kitab-kitab mereka, dimana perkara ini menimpa Shalih.[59] Dia membaca *Kharzah* (خرزة) menjadi *Jazarah* (جزرة), sehingga dia pun dipanggil dengan panggilan *Jazarah* itu. Demikian pula panggilan mereka terhadap Muhammad bin Sulaiman Al Khadrami: *Mathiin* (orang yang jatuh ke tanah), karena dia terjatuh ke tanah. Juga panggilan-panggilan lainnya yang banyak dilakukan oleh kalangan ulama Muta'akhirin, yang menurut saya tidak diperbolehkan dalam agama. Musa bin Ali bin Rabah Al Mashri pernah berkata, 'Saya tidak membolehkan seseorang mentashghirkan nama ayah saya, sementara yang

---

[58] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan sifat kiamat (4/661, no: 3505).

[59] Dia adalah Shalih bin Muhammad bin Umar bin Habib bin Hasan, sosok yang dikuniyahi dengan Abu Ali, dan yang dilaqabi/juluki/dipanggil dengan *Jazarah*. Dia adalah seorang hafizh, imam hadits, dan juga orang yang menjadi rujukan dalam ilmu atsar dan mengetahui periwayatan hadits. Diriwayatkan bahwa dia membacakan hadits kepada Ali Muhammad bin Yahya Az-Zahriyat. Ketika dia sampai pada hadits Aisyah, dimana dinyatakan bahwa Aisyah pernah meminta dijampi dari *Kharazah,* dia mengatakan: *Jazarah* (bukan *Kharazah).* Oleh karena itulah dia dijuluki/dipanggil/ dilaqabi dengan jazarah itu. Lih. *Tarikh Baghdad* (9/322).

terkenal untuk namanya adalah ditashghirkan (Ulay), dengan *dhamah* huruf ain (dan bukan Ali).' Yang patut dijadikan pedoman dalam hal ini, bahwa setiap panggilan yang tidak disukai oleh seseorang, maka jika dia dipanggil dengan panggilan yang tidak disukainya itu, maka hal itu tidak dibolehkan, karena akan menyakiti (yang dipanggilnya). *Wallahu a'lam.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), oleh karena itu Al Bukhari membuat sebuah bab pada pembahasan etika di dalam kitab *Al Jami' Ash-Shahih*, yaitu bab: Panggilan yang Boleh Digunakan untuk Memanggil Orang, Seperti Ucapan Mereka: *ath-thawiil* (si jangkung) dan *al qashiir* (si pendek), Namun Tidak Dimaksudkan untuk Menghina Seseorang. Al Bukhari berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Apa yang Dikatakan Dzul Yadain (Pemilik Dua Tangan)'*."[60]

Abu Abdillah bin Khuwaizimandad berkata, "Ayat ini mencakup larangan untuk memanggil manusia dengan panggilan yang tidak disukainya. Tapi dibolehkan memanggil mereka dengan panggilan yang disukainya. Tidakkah engkau melihat bahwa Nabi SAW menjuluki Umar dengan Al Faruq, Abu Bakar dengan Ash-Shiddiq, Utsman dan Dzu Nurain, Khuzaiman dengan Dzu Syahadatain, Abu Hurairah dengan Dzu Syimalain dan Dzul Yadain, dan yang lainnya."

Az-Zamakhsyari[61] berkata, "Diriwayatkan dari Nabi SAW:

مِنْ حَقِّ الْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ أَنْ يُسَمِّيَهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ

'Di antara kewajiban seorang mukmin atas mukmin (yang lain) adalah memanggilnya dengan nama yang paling disukainya.'[62]

---

[60] Nama orang yang dijuluki dengan *Dzul Yadain* adalah *Al Khirbaaq*, seorang lelaki Hijaz yang berasal dari Bani Sulaim. Biografinya terdapat dalam *Al Ishabah* (1/422 dan 489) dan *Al Isti'ab* dengan syarahnya (1/491).

[61] Lih. *Al Kasysyaf* (4/14).

[62] Hadits ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/41).

Oleh karena itu pemberian kuniyah termasuk perkara sunnah dan budi pekerti yang baik. Umar berkata, 'Populerkanlah kuniyah, sebab ia dapat menjadi bahan pengingat. Abu Bakar dijuluki dengan Al Atiq dan Ash-Shiddiq, Umar dijuluki dengan Al Faruq, Hamzah dijuluki dengan Asadullah, dan Khalid dijuluki dengan Saifullah. Jarang sekali tokoh terkenal baik pada masa jahiliyah maupun setelah Islam datang, yang tidak memiliki sebuah julukan. Julukan-julukan yang baik ini senantiasa hadir baik di kalangan bangsa Arab maupun Non Arab, saat mereka berkomunikasi maupun saat mereka melakukan korespondensi, tanpa dapat diingkari."

Al Mawardi[63] berkata, "Adapun julukan/panggilan yang disunnahkan dan dianggap baik, hal itu tidaklah dimakruhkan. Sebab Rasulullah SAW sendiri menyifati beberapa orang sahabatnya dengan sifat-sifat yang kemudian menjadi (identitas) mereka, hanya karena mereka dijuluki (dengan sifat-sifat tersebut)."

Menurut saya (Al Qurthubi), adapun julukan yang zhahirnya tidak akan disukai, jika julukan ini dimaksudkan sebagai sifat bukan untuk mencela, hal itu banyak terjadi. Abdullah bin Al Mubarak pernah ditanya tentang (julukan untuk) beberapa: "Humaid yang jangkung, Sulaiman yang rabun, Humaid yang pincang, dan Marwan yang kecil." Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Jika engkau hendak menyifatinya dan tidak hendak menghinanya, itu tidak masalah."

Dalam *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Sirjis, dia berkata, "Aku pernah melihat *Al Ashla`* (yang botak) —maksudnya Umar— mengecup Hajar Aswad." Dalam sebuah riwayat dinyatakan: *Al Ushaili'* (yang sedikit botak).[64]

---

[63] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/333).

[64] HR. Muslim pada pembahasan haji, bab: Sunnah Mencium Hajar Aswad Saat Thawaf (2/925), dan Ibnu Majah pada pembahasan manasik.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَن لَّمْ يَتُبْ *"Dan barangsiapa yang tidak bertobat,"* yakni dari perbuatan memanggil dengan panggilan yang menyakiti orang yang mendengarnya, فَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim,"* terhadap diri mereka, karena mereka melakukan perbuatan yang terlarang.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

Pada ayat ini dibahas sepuluh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari*

prasangka."

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang dua orang sahabat Nabi SAW yang menggunjing seorang temannya. Peristiwa itu bermula dari kebiasaan Nabi SAW saat melakukan perjalanan, dimana beliau selalu menggabungkan seorang lelaki miskin kepada dua orang lelaki kaya, dimana lelaki miskin ini bertugas untuk melayani mereka.

Dalam kasus ini, beliau kemudian menggabungkan Salman kepada dua orang lelaki. Suatu ketika, Salman lebih dulu pulang ke rumah, kemudian karena mengantuk maka dia tertidur tanpa sempat menyiapkan sesuatu untuk mereka. Mereka kemudian datang dan tidak menemukan makanan atau lauk. Mereka berkata kepada Salman, 'Pergilah, mintalah makanan dan lauk kepada Nabi SAW untuk kami." Salman kemudian pergi (ke tempat Nabi). Nabi berkata kepadanya, 'Pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakanlah padanya, jika dia mempunyai sisa makanan, maka hendaklah dia memberikannya padamu."

Saat itu, Usamah adalah bendahara Rasulullah SAW. Salman kemudian pergi menemui Usamah. Usamah berkata, "Aku tidak mempunyai apapun." Akhirnya, Salman kembali kepada kedua orang itu dan memberitahukan hal tersebut. Mereka berkata, "Sesungguhnya Usamah itu mempunyai sesuatu, tapi dia itu kikir." Selanjutnya, mereka mengutus Salman ke tempat sekelompok sahabat, namun Salman pun tidak menemukan apapun di tempat mereka. Mereka berkata, "Seandainya kita mengutus Salman ke sumur Samihah, niscaya airnya akan memanas."

Setelah itu, mereka memata-matai apakah Usamah mempunyai sesuatu (ataukah tidak). Mereka kemudian terlihat oleh Nabi SAW." Beliau bersabda, "*Mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua.*" Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah, hari ini kami tidak makan daging atau yang lainnya.' Beliau bersabda, "*Tapi, kalian sudah memakan*

daging Salman dan Usamah." Maka turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."*

Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi. Maksud firman Allah tersebut adalah: janganlah kalian mempunyai dugaan buruk terhadap orang yang baik, jika kalian tahu bahwa pada zhahirnya mereka itu baik.

Kedua: Dalam ***Shahih Al Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ، وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah kalian berprasangka (curiga), karena sesungguhnya prasangka itu pembicaraan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari berita atau mendengarkan aib orang, janganlah kalian mencari-cari keburukan orang, janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memboikot, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."[65] Lafazh hadits ini milik Al Bukhari.

Para ulama kami (madzhab Maliki) berkata, "Dengan demikian, prasangka (yang dimaksud) di sini, juga pada ayat tersebut, adalah tuduhan

---

[65] HR. Al Bukhari pada pembahasan etika, bab: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan),"* dan Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturrahim, bab: Haram Mencari-cari Keburukan Orang ....

(kecurigaan) dan adanya sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan (kecurigaan) yang terlarang adalah tuduhan yang tidak ada sebabnya, seperti seseorang dituduh berzina atau mengonsumsi khamer, misalnya, padahal tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan pada tuduhan tersebut dalam dirinya.

Bukti bahwa prasangka di sini berarti tuduhan (kecurigaan) adalah firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَجَسَّسُوا *'Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.'* Hal itu disebabkan sejak semula pada diri orang yang berprasangka itu sudah ada tuduhan (kecurigaan), kemudian dia berusaha mencari tahu, memeriksa, melihat, dan mendengar berita mengenai hal itu, guna memastikan tuduhan/kecurigaan yang ada pada dirinya itu. Oleh karena itu Nabi SAW melarang hal tersebut.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat mengatakan bahwa sesuatu yang dapat membedakan antara prasangka yang harus dijauhi dan yang lainnya adalah, setiap prasangka yang tidak memiliki tanda dan sebab yang pasti adalah prasangka yang diharamkan dan harus dihindari. Ini pun kalau yang disangka adalah orang baik dan zhahirnya dapat dipercaya. Berbeda halnya dengan orang yang terkenal diragukan oleh manusia dan orang yang suka berbuat keburukan secara terang-terangan.

Dari Nabi SAW diriwayatkan bahwa Allah telah mengharamkan darah seorang muslim, kehormatannya, dan juga berprasangka buruk terhadapnya.

Dari Al Hasan diriwayatkan: "Dulu kami hidup di masa dimana prasangka terhadap manusia adalah sesuatu yang diharamkan. Sedangkan kamu sekarang, kamu berada di masa: lakukanlah dan diamlah, dan dugalah manusia sesukamu."

Ketiga: Prasangka (dugaan) itu memiliki kondisi:

1. Kondisi yang diketahui dan diperkuat oleh salah satu dari sekian

banyak bukti/dalil, sehingga hukum dapat ditetapkan dengan prasangka (dugaan) pada kondisi ini. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sebagian besar dari hukum syari'ah itu ditetapkan melalui *dugaan yang kuat*, seperti qiyas (analogi), *khabar wahid* dan yang lainnya, yaitu nilai benda yang dirusak dan besaran denda atas tindakan kriminal/kejahatan.

2. Kondisi dimana terdapat sesuatu (asumsi/dugaan) di dalam hati tanpa ada petunjuk (manakah yang lebih kuat: apakah sesuatu tersebut ataukah lawannya), sehingga sesuatu itu tidak menjadi lebih baik dari lawannya. Ini adalah *keraguan*. Hukum tidak boleh ditetapkan dengan keraguan ini. Inilah yang terlarang, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi.

Sekelompok Ahli Bid'ah mengingkari ibadah kepada Allah berdasarkan dugaan, dan ini merupakan tindakan sewenang-wenang dalam agama dan klaim yang hanya berdasarkan kepada logika. Sebab mereka tidak mempunyai dasar yang memperkuat pendapatnya itu. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah itu tidak mencela semua prasangka, sebab yang Allah cela hanyalah sebagiannya saja. Mungkin mereka mendasarkan pendapatnya pada hadits Abu Hurairah: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ *"Janganlah kalian berprasangka,"* namun sesungguhnya hadits ini tidak mengandung argumentasi yang memperkuat pendapat mereka. Pasalnya dalam syari'ah, prasangka (dugaan) itu ada dua macam: prasangka yang terpuji dan prasangka yang tercela. Prasangka (dugaan) yang terpuji adalah prasangka/dugaan yang ketika ia muncul, agama penyangka dan tersangka tetap akan selamat. Sedangkan prasangka yang tercela adalah prasangka yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya: إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ *"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."* Juga firman-Nya: لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu*

orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri." (Qs. An-Nuur [24]: 12). Serta firman-Nya: وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا "*Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."* (Qs. Al Fath [48]: 12)

Nabi SAW bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ كَذَا، وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

"Apabila salah seorang di antara kalian menyanjung saudaranya, maka hendaklah dia mengatakan: 'Saya kira anu, dan saya tidak menyucikan (menganggap suci) seseorang kepada Allah'."[66]

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا ظَنَنْتَ فَلاَ تُحَقِّقْ، وَإِذَا حَسَدْتَ فَلاَ تَبْغِ، وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ.

"Apabila engkau menduga, maka janganlah engkau berusaha mewujudkan (dugaanmu), apabila engkau mendengki, maka janganlah engkau melakukan(nya), dan apabila engkau menganggap sial sesuatu, maka lakukanlah sesuatu itu."[67] HR.

---

[66] HR. Al Bukhari pada pembahasan syahadat bab: 16, pada pembahasan etika: 54 dan 95, Muslim pada pembahasan zuhud, bab: Larangan Menyanjung Jika itu Berlebihan dan Dikhawatirkan Akan Menimbulkan Fitnah atas Tersanjung, (4/2296), Abu Daud pada pembahasan etika, bab: 9, Ibnu Majah pada pembahasan etika: 36, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/41).

[67] Hadis yang menggunakan kata jamak: *Apabila kalian menduga,* ditambah kalimat: *Dan kepada Allahlah kalian bertawakal, dan apabila kalian menimbang maka carilah yang lebih kuat,* dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (1/662 dan 663) dari riwayat Ibnu Majah dari Jabir. Hadits itu juga diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ash-Shaghir* no. 747, dan dia memberikan kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *dha'if.*

Abu Daud.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa memiliki prasangka buruk terhadap orang yang zhahirnya baik adalah tidak boleh. Namun tidak masalah mempunyai dugaan buruk terhadap orang yang zhahirnya buruk. Demikianlah yang dikatakan Al Mahdawi.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَجَسَّسُوا *"Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain."* Abu Raja`, Al Hasan dan yang lainnya membaca firman Allah ini dengan: وَلَا تَحَسَّسُوا, yakni dengan menggunakan huruf ha.[68]

Terjadi silang pendapat apakah kedua kata tersebut (*tahassus* dan *tajassus)* mengandung makna yang sama atau dua makna yang berbeda?

Al Akhfasy berkata, "(Makna) salah satu dari keduanya tidak jauh dari yang lainnya, sebab *At-Tajassus* adalah mencari sesuatu yang tersembunyi darimu, sedangkan *At-Tahassus* adalah meminta berita dan mencarinya."

Menurut satu pendapat, makna *At-Tajassus* adalah pencarian/ pemeriksaan. Dari kata itulah muncul kata *Jaasuus* (mata-mata) yang bertugas mencari berbagai hal. Adapun makna *At-Tahassus* adalah sesuatu yang ditemukan manusia dengan sebagian inderanya.

Pendapat yang kedua tentang perbedaan *At-Tajassus* dan *At-Tahassus* adalah, bahwa *At-Tahassus* adalah sesuatu yang engkau cari untuk diri sendiri, sedangkan *At-Tajassus* adalah sesuatu yang dicari oleh seorang utusan untuk orang lain. Demikianlah yang dikemukakan Tsa'lab. Namun pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih populer. (Dikatakan): *Jasastu Al Akhbaar wa Tajasastuhaa (aku mencari berita),* yakni

---

[68] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/148) dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/114).

mencarinya. Dari kata itulah muncul kata *Al Jasuus*.

Makna ayat tersebut adalah: ambillah apa yang nampak, dan janganlah kalian membuka aurat kaum muslimin. Maksudnya, salah seorang dari kalian tidak boleh mencari aib saudaranya hingga menemukannya setelah Allah menutupinya.

Dalam kitab *Abu Daud* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Mu'awiyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.

'Sesungguhnya jika engkau mencari-cari aib manusia, maka engkau telah menghancurkan mereka, atau hampir menghancurkan mereka'."[69]

Abu Darda' berkata, "Itu adalah kalimat yang didengar Mu'awiyah dari Rasulullah SAW. Semoga Allah memberikan kemanfaatan kepadanya karena kalimat tersebut.

Diriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, dari Abu Umamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الأَمِيرَ إِذَا ابْتَغَى الرِّيبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ

"Sesungguhnya jika seorang pemimpin menghendaki keragu-keraguan di tengah manusia, maka dia akan menghancurkan mereka."[70]

Diriwayatkan dari Zaid bin Wahb, dia berkata, "Ibnu Mas'ud datang lalu dikatakan: 'Inilah orang yang jenggotnya meneteskan khamer.' Abdullah

---

[69] HR. Abu Daud pada pembahasan etika, bab: Larangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain.

[70] *Ibid.*

bin Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya kami telah dilarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Tapi jika sesuatu nampak kepada kami, maka kami akan mengambilnya'."

Diriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ.

'Wahai sekalian orang-orang yang lidahnya telah menyatakan beriman namun keimanan belum masuk ke dalam hatinya. Janganlah kalian menggunjing kaum muslimin, dan jangan pula mencari-cari kesalahan mereka. Sebab barangsiapa yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Dan, barangsiapa yang kesalahannya dicari-cari Allah, maka Allah akan membukakan kesalahannya itu di rumahnya'."[71]

Abdurrahman bin Auf berkata, "Suatu malam, aku meronda bersama Umar bin Al Khaththab di Madinah. Tiba-tiba, terlihatlah oleh kami pelita di dalam rumah yang pintunya disegani oleh orang-orang. Mereka mengeluarkan suara yang keras dan ribut. Umar berkata, 'Ini adalah rumah Rabi'ah bin Umayah bin Khalaf, dan sekarang mereka sedang minum-minum. Bagaimana menurutmu?' Aku menjawab, 'Menurutku, sesungguhnya kita telah melakukan apa yang dilarang oleh Allah. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَا تَجَسَّسُوا *"Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain,"* dan kita telah mencari-

[71] HR. Abu Daud pada pembahasan etika, bab: Menggunjing (4/271, no. 4880).

cari kesalahan orang lain.' Umar kemudian pergi dan meninggalkan mereka."

Abu Qilabah berkata, "Umar bin Al Khathab menceritakan bahwa Abu Mihjan Ats-Tsaqafi minum khamer bersama beberapa orang sahabatnya di rumahnya. Umar kemudian pergi hingga dapat menemuinya. Ternyata di sana hanya ada satu orang. Abu Mihjan berkata, 'Ini tidak halal bagimu. Sesungguhnya Allah telah melarangmu mencari-cari kesalahan orang lain.' Umar kemudian keluar dan meninggalkannya."

Zaid bin Aslam berkata, "Umar dan Abdurrahman pergi untuk mencari tahu, sebab api terlihat oleh mereka. Mereka kemudian meminta izin (masuk), lalu pintu pun dibuka. Ternyata seorang lelaki dan seorang wanita sedang bernyanyi, sementara di tangan lelaki itu terdapat sebuah cangkir. Umar bertanya, 'Engkau melakukan ini, wahai Fulan?' Orang itu bertanya, 'Engkau melakukan ini, wahai Amirul Mukminin.' Umar berkata, 'Apa hubungan wanita ini denganmu?' Orang itu menjawab, 'Dia istriku.' Umar bertanya, 'Lalu, apa yang ada di dalam cangkir ini?' Orang itu menjawab, 'Air tawar.' Umar berkata kepada wanita itu, 'Apa yang engkau nyanyikan?' Wanita itu menjawab,

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهُ وَأَرَّقَنِي أَنْ لاَ خَلِيْلَ أُلاَعِبُهُ

فَوَاللهِ لَوْلاَ اللهُ أَنِّي أُرَاقِبُهُ لَزَعْزَعَ مِنْ هَذَا السَّرِيْرِ جَوَانِبُهُ

وَلَكِنْ عَقْلِي وَالْحَيَاءُ يَكُفُّنِي وَأُكْرِمُ بَعْلِي أَنْ تُنَالَ مَرَاكِبُهُ

'Malam ini kian larut dan sayapnya pun kian gelap,

sementara aku tidak bisa tidur karena tiada kekasih yang dapat kuajak bercumbu.

Demi Allah, seandainya tidak karena Allah dimana aku senantiasa merasa takut kepada-Nya,

niscaya sisi pembaringan ini akan berguncang.

Akan tetapi akalku dan juga perasaan malu mencegahku,

dan suamiku pun terlalu mulia untuk dinodai bahteranya.'

Orang itu berkata kepada Umar, '(Perbuatanmu) ini bukanlah yang diperintahkan Allah kepada kita, wahai Amirul Mukminin. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَا تَجَسَّسُوا *"Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain."'* Umar menjawab, 'Engkau benar'."

Menurut saya (Al Qurthubi), dari keterangan ini tidak dipahami bahwa perempuan itu bukanlah istri laki-laki tersebut. Sebab Umar tidak sedang memastikan perbuatan zina. Sesungguhnya wanita itu menyenandungkan bait-bait itu sebagai bahan cerita kepada suaminya (yang ada di hadapannya). Dia mengatakan bait-bait itu saat dulu suaminya sedang tidak ada di sisinya. *Wallahu a'lam.*

Amr bin Dinar berkata, "Seorang penduduk Madinah mempunyai seorang saudari yang sedang sakit. Dia menjenguk saudarinya itu, lalu saudarinya itu meninggal dunia. Maka dia pun memakamnya. Dia turun ke dalam makam saudarinya, namun kantungnya yang berisi uang terjatuh. Maka dia meminta keluarganya untuk menggali makam saudarinya. Dia mengambil kantung itu lalu berkata, 'Sungguh, akan kubuka (makamnya) agar dapat kulihat bagaimanakah keadaannya.'

Dia kemudian membongkar makam saudarinya itu, dan ternyata makam itu penuh dengan nyala api. Dia kemudian mendatangi ibunya dan berkata, 'Beritahukanlah padaku apa yang telah dilakukan saudariku?' Ibunya berkata, 'Saudarimu sudah meninggal dunia. Lalu, mengapa engkau bertanya tentang perbuatannya?' Lelaki itu terus mendesak ibunya, hingga ibunya berkata, 'Di antara perbuatannya adalah mengakhirkan shalat dari waktunya. Apabila para tetangga tidur, dia berangkat ke rumah mereka, menempelkan telinganya di rumah mereka, mencari-cari keburukan mereka, dan menyebarkan rahasia mereka.' Orang itu berkata, 'Karena inilah saudariku

celaka'."

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Allah *'Azza wa Jalla* melarang menggunjing, yaitu engkau menceritakan seseorang sesuai dengan apa yang ada pada dirinya. Tapi jika engkau menceritakannya tidak sesuai dengan apa yang ada pada dirinya, maka itu merupakan sebuah kebohongan.

Pengertian itu terdapat dalam sebuah hadits yang tertera di dalam *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tahukah kalian apakah menggunjing itu?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, *"Engkau menceritakan hal-hal yang tidak disukai saudaramu."* Ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu jika apa yang aku katakan memang terdapat pada saudaraku?" Beliau menjawab, *"Jika apa yang engkau katakan terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya. Tapi jika apa yang engkau katakan tidak terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah berdusta kepadanya."*[72]

Dikatakan: *Ightabaahu Ightiyaaban (dia menggunjingnya),* jika dia terjerumus ke dalam hal itu. Bentuk isimnya adalah *Al Ghiibah,* yaitu menceritakan sebuah aib tanpa sepengetahuan (yang diceritakan).

Al Hasan berkata, "Menggunjing itu ada tiga macam, dan semuanya terdapat di dalam kitab Allah: (1) *ghiibah* (menggunjing), (2) *ifk* (cerita bohong) dan *buhtaan* (berdusta). *Ghiibah* (menggunjing) adalah engkau menceritakan apa yang ada pada diri saudaramu. *Ifk* (berita bohong) adalah engkau menceritakannya sesuai dengan berita yang sampai padamu tentangnya.

---

[72] HR. Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturrahim (4/2001), bab: Pengharaman Menggunjing.

Buhtaan adalah engkau menceritakan apa yang tidak ada padanya."

Dari Syu'bah diriwayatkan:

"Mu'awiyah berkata kepadaku (Abu Qurrah), 'Jika engkau bertemu dengan seseorang yang terpotong tangannya, kemudian engkau berkata, 'Ini adalah orang yang terpotong tangannya,' maka itu adalah menggunjing." Mu'awiyah berkata, "Aku kemudian menceritakan hal itu kepada Abu Ishaq, dan Abu Ishaq berkata, 'Dia benar'."

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Ma'iz Al Aslami datang kepada Nabi SAW dan mengaku berzina, kemudian beliau merajamnya. Beliau kemudian mendengar dua lelaki dari sahabatnya, salah satunya berkata kepada yang lainnya, "Lihatlah orang yang dilindungi Allah itu. Dia tidak membiarkan dirinya, hingga dirinya dirajam seperti dirajamnya anjing."

Beliau tidak mengomentari kedua orang itu, lalu beliau berjalan beberapa saat, hingga bertemu dengan bangkai keledai yang mengangkat kakinya. Beliau bertanya, "*Dimana si fulan dan fulan*?" Kedua orang itu menjawab, "Ini kami wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Turunlah kalian, makanlah bangkai keledai ini*!" Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang akan memakai bangkai (keledai) ini." Beliau bersabda, "*Apa yang telah kalian nodai dari kehormatan saudaramu adalah lebih menjijikan dari pada memakan bangkai keledai itu. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya dia sekarang ini telah berada di sungai surga, dimana dia menyelam ke dalamnya.*"[73]

Keenam: Firman Allah *Ta'ala*, أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا "*Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*" Allah menyerupakan *menggunjing* dengan

---

[73] HR. Abu Daud pada pembahasan hukuman, bab: 23.

memakan bangkai. Sebab orang yang sudah mati tidak mengetahui dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang masih hidup tidak mengetahui gunjingan yang dilakukan orang yang menggunjingnya.

Ibnu Abbas berkata, "Allah membuat perumpamaan ini untuk menggunjing, karena memakan bangkai itu haram lagi jijik. Demikian pula menggunjing pun diharamkan dalam agama dan dianggap buruk di dalam jiwa (manusia)."

Qatadah berkata, "Sebagaimana salah seorang dari kalian terlarang untuk memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka sesungguhnya dia pun terlarang untuk menggunjing saudaranya yang masih hidup. (Dalam hal ini), memakan daging disamakan dengan menggunjing, sebab itulah yang berjalan pada tradisi bangsa Arab. Penyair berkata,

فَإِنْ أَكَلُوْا لَحْمِي وَفَرْتُ لُحُوْمَهُمْ   وَإِنْ هَدَمُوْا مَجْدِيْ بَنَيْتُ لَهُمْ مَجْدًا

'Jika mereka memakan dagingku, akan kujaga daging mereka.

Jika mereka meruntuhkan kehormatanku, akan kubangun kehormatan mereka'."[74]

Rasulullah SAW bersabda,

مَا صَامَ مَنْ ظَلَّ يَأْكُلُ لُحُوْمَ النَّاسِ

"Tidaklah berpuasa orang yang memakan daging manusia."[75]

---

[74] Bait ini milik Muqani' Al Kindi. Bait ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/335).

[75] Hadits ini dituturkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2309) dari riwayat Ad-Dailami dan dari Anas. Hadits ini pun dicantumkan oleh Ibnu Khuzaimah dalamnya dan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam Musnad-nya. Lih. *Nashb Ar-Rayah*, pembahasan puasa (2/482). Penulis kitab *Nashb Ar-Rayah* berkata, "Dalam masalah itu ada beberapa hadits yang seluruhnya *madkhulah* (sisipan atau tambahan)."

Beliau menyerupakan menggunjing manusia dengan memakan daging mereka. Dengan demikian, barangsiapa yang menghina seorang muslim atau menodai kehormatannya, maka dia seperti orang yang memakan dagingnya dalam keadaan masih hidup. Dan barangsiapa yang menggunjingnya, maka dia itu seperti orang yang memakan dagingnya ketika sudah mati.

Dalam kitab Abu Daud terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

'Ketika aku melakukan Mi'raj, aku bertemu dengan suatu kaum yang memiliki kuku-kuku yang terbuat dari tembaga. Mereka mencakari wajah dan dada mereka. Aku berkata, "Siapakah mereka itu, wahai Jibril?" Jibril Menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (menggunjing) dan menodai kehormatan mereka."'[76]

Diriwayatkan dari *Al Mustaurid* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا مِنْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ كُسِيَ ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللهَ يَكْسُوهُ مِثْلَهُ مِنْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ أَقَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ، فَإِنَّ اللهَ يَقُومُ بِهِ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang memakan makanan karena (menggunjing)

---

[76] HR. Abu Daud pada pembahasan etika, bab: Menggunjing (4/271).

seorang muslim, maka Allah akan memberinya makanan yang serupa dengan makanan itu dari api neraka Jahannam. Barangsiapa yang diberikan pakaian/penghargaan karena (menjelek-jelekan) seorang muslim, maka Allah akan memberinya pakaian yang serupa dengan pakaian itu dari api neraka. Barangsiapa yang mendirikan seseorang di sebuah tempat karena ingin mendapatkan reputasi baik dan riya, (dimana dia menyifatinya dengan baik, bertakwa dan mulia, dan dia pun mempopulerkannya dengan sifat itu, guna menjadikannya sebagai wasilah untuk mendapatkan tujuan pribadinya), maka Allah akan mendirikannya di tempat orang-orang yang ingin mendapatkan reputusi baik dan riya pada hari Kiamat kelak."[77]

Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan sabda Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ

"Wahai sekalian orang-orang yang lidahnya telah menyatakan beriman namun keimanan belum masuk ke dalam hatinya. Janganlah kalian menggunjing kaum muslimin," juga sabda beliau kepada seorang lelaki:

مَا لِيْ أَرَى خَضْرَةَ اللَّحْمِ فِي أَفْوَاهِكُمَا

"Mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua."

Abu Qilabah Ar-Raqasyi berkata, "Aku mendengar Abu Ashim

---

[77] *Ibid.*

berkata, 'Aku tidak pernah menggunjing seseorang sejak aku tahu apa menggunjing itu.' Maimun Bin Siyah tidak pernah menggunjing seseorang, dan dia pun tidak pernah membiarkan seseorang menggunjing seseorang lainnya di dekatnya. Dia melarangnya. Jika orang itu berhenti, (maka itu yang terbaik). Tapi jika tidak, maka dia pun berdiri (untuk pergi)."

Ats-Tsa'labi menuturkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Seorang lelaki berdiri di dekat Nabi SAW, kemudian para sahabat melihatnya lemah untuk berdiri. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang melemahkan si fulan?' Beliau menjawab, 'Kalian memakan daging saudara kalian (sendiri) dan menggunjingnya'."[78]

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Menggunjing yang paling rendah tingkatannya adalah mengatakan bahwa si fulan *Ja'dun Qathathun* (sangat pendek atau sangat kikir),[79] kecuali jika dia tidak menyukai perkataan itu."

Umar bin Al Khaththab berkata, "Janganlah kalian menceritakan manusia, sebab itu merupakan penyakit. Berdzikirlah kepada Allah, sebab itu merupakan obat/penawar."

Ali bin Husain pernah mendengar seseorang menggunjing seseorang lainnya. Dia berkata, "Janganlah engkau menggunjing, sebab itu adalah menu bagi anjing (yang memangsa) manusia."

---

[78] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/66).

[79] Bila kata *Ja'd* digunakan untuk menyifati seseorang, maka ia bisa menjadi sebuah sanjungan dan bisa juga menjadi sebuah celaan.

Jika menjadi pujian, maka maknanya adalah sangat menawan dan tampan. Atau maknanya menjadi ikal rambutnya yang merupakan lawan kata dari lurus. Tapi jika menjadi celaan, maka artinya adalah orang yang pendek lagi peragu. Kata ini pun terkadang digunakan untuk mengungkapkan sifat kikir. Dikatakan: *Rajulun Ja'd Al Yadain* (*orang yang kikir kedua tangannya*). Bentuk jamak kata ini adalah *Al Ji'aad*.

Al Qathath adalah sangat *Ja'd*. lihat kitab *An-Nihayah* (1/275 dan 4/81).

Dikatakan kepada Amr bin Ubaid, "Sesungguhnya fulan telah menggunjingkanmu hingga kami merasa kasihan padamu." Amr menjawab, "Dialah yang harus dikasihani."

Ketujuh: Sekelompok orang berpendapat bahwa menggunjing itu hanya terjadi pada agama dan tidak terjadi pada fisik dan kedudukan. Mereka berkata, "Sebab hal itu (fisik dan kedudukan) merupakan perbuatan (ketentuan) Allah baginya (orang yang digunjing)."

Sekelompok orang lainnya berpendapat sebaliknya. Mereka mengatakan bahwa menggunjing itu hanya terjadi pada fisik, moral dan kedudukan. Dalam hal ini, menggunjing fisik sangat dikecam/dilarang. Sebab barangsiapa yang mencela sebuah produk, maka sesungguhnya dia telah mencela orang yang membuat produk tersebut.

Semua pendapat itu tertolak (keliru). Adapun pendapat yang pertama, pendapat itu tertolak oleh hadits Aisyah, ketika dia mengatakan bahwa Shafiyah adalah perempuan yang pendek. Nabi SAW kemudian bersabda kepadanya,

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَ بِهَا الْبَحْرُ لَمَزَجَتْهُ

"Sesungguhnya engkau telah mengatakan sebuah perkataan yang jika dicampurkan ke laut, niscaya ia akan mengeruhkannya." HR. Abu Daud.

At-Tirmidzi juga mengomentari hadits ini: "(Hadits ini adalah) hadits *hasan shahih*, juga hadits (lain) yang mengandung pengertian yang sama dengan hadits ini." Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Selain tertolak oleh hadits, pendapat itu pun tertolak oleh ijma ulama yang telah ada sejak dulu, yang menyatakan bahwa menggunjing fisik adalah termasuk menggunjing jika dimaksudkan untuk mencela.

Adapun pendapat yang kedua, pendapat ini pun ditolak oleh seluruh ulama. Sebab sejak dulu, yakni sejak masa sahabat Nabi SAW dan tabi'in, para ulama telah menyatakan bahwa tidak ada menggunjing yang paling besar dari pada menggunjingkan masalah agama. Pasalnya, aib dalam masalah agama adalah aib yang paling besar. Karena seorang mukmin akan merasa sangat tidak senang bila agamanya digunjingkan dari pada fisiknya. Kiranya, sabda Rasulullah SAW berikut ini sudah sangat cukup untuk menjawab orang-orang yang mengemukakan pendapat kedua itu. Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قُلْتَ فِي أَخِيكَ مَا يَكْرَهُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ

"Jika engkau mengatakan sesuatu tentang saudaramu yang tidak disukainya, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya."

Dengan demikian, barangsiapa yang mengklaim bahwa hal itu bukanlah menggunjing, maka sesungguhnya dia telah menolak apa yang telah dinashkan Rasulullah SAW. Dalam hal ini, cukuplah keumuman dari apa yang disabdakan oleh Nabi SAW:

دِمَاؤُكُمْ وَأَمْوَالُكُمْ وَأَعْرَاضُكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

"Darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian."[80]

Sabda beliau itu mencakup agama dan dunia. Juga sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا

[80] Penggalan dari hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

"Barangsiapa yang memiliki kezhaliman terhadap saudaranya, maka hendaklah dia meminta penghalalan pada saudaranya itu dari kezhaliman tersebut."[81]

Sabda beliau ini mencakup semua hal. Dengan demikian, barangsiapa yang mengkhususkannya pada sesuatu tidak sesuatu yang lain, maka sesungguhnya dia telah menentang apa yang sudah disabdakan Nabi SAW.

Kedelapan: Tidak ada silang pendapat bahwa menggunjing adalah termasuk dosa besar, dan bahwa orang yang menggunjing seseorang lainnya harus bertobat kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Tapi, haruskah dia meminta penghalalan kepada orang yang digunjing? Dalam hal ini terjadi silang pendapat.

Sekelompok ulama mengatakan bahwa dia tidak wajib meminta penghalalan kepada yang digunjing, sebab itu merupakan dosa antara dirinya dan Allah. Kelompok ini berargumentasi dengan menyatakan bahwa sang penggunjing tidak mengambil harta tergunjing, juga tidak mencelakai tubuhnya, sehingga dia tidak wajib meminta penghalalan kepada tergunjing. Sebab meminta penghalalan itu hanya dikhususkan untuk kezhaliman yang mengharuskan adanya pengganti dan denda, baik pada kezhaliman yang dilakukan terhadap fisik maupun harta.

Sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa menggunjing adalah sebuah kezhaliman, dan *kaffarat*nya adalah memintakan ampunan untuk orang yang digunjingnya. Kelompok ini berargumentasi dengan apa yang diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Kaffarat menggunjing adalah, hendaknya engkau memintakan ampunan untuk orang yang telah engkau gunjing."

---

[81] HR. Al Bukhari pada pembahasan kezhaliman bab: 10 dan pada pembahasan sikap lemah lembut bab: 48, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/35).

Sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa menggunjing merupakan sebuah kezhaliman, dan penggunjing harus meminta dihalakan dari kezhaliman itu. Kelompok ini berargumentasi dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَتْ لأَخِيْهِ عِندَهُ مَظْلِمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَيْسَ هُنَاكَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَزِيْدَ عَلَى سَيِّئَاتِهِ.

"Barangsiapa yang pada dirinya terdapat kezhaliman terhadap saudaranya, baik pada kehormatan ataupun harta, maka hendaklah dia meminta penghalalan kepada saudaranya itu dari hal tersebut, sebelum datangnya hari dimana pada hari itu tidak ada dinar dan tidak ada pula dirham. Sebagian dari kebaikannya akan diambil. Jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan saudaranya akan diambil lalu ditambahkan pada keburukannya."[82] HR. Al Bukhari dari hadits Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلِمَةٌ لأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَلاَّ يَكُوْنَ لَهُ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلِمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

[82] HR. Al Bukhari pada pembahasan kezhaliman (2/67) dan pada pembahasan sikap lemah lembut, bab: Qishash pada Hari Kiamat ... (4/134).

"Barangsiapa yang mempunyai kezhaliman terhadap saudaranya, baik pada kehormatannya atau pun pada sesuatu (yang lainnya), maka hendaklah dia meminta penghalalan padanya dari hal itu hari ini, sebelum dia tidak memiliki dinar dan tidak pula dirham. Jika dia mempunyai amal shalih, maka amal shalihnya itu akan diambil sesuai dengan kadar kezhalimannya. Tapi jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan saudaranya akan diambil, lalu dibebankan kepadanya."[83]

Hal ini sudah dijelaskan pada surah Aali `Imraan ketika membahas firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup."* (Qs. Aali `Imraan [3]: 169)

Diriwayatkan dari hadits Aisyah, bahwa seorang wanita menemuinya, kemudian ketika wanita itu berdiri, seorang wanita lain berkata, "Alangkah panjang ujung bajunya." Aisyah berkata kepada wanita yang lain itu, "Engkau telah menggunjingnya, maka mintalah penghalalan padanya."

Dengan demikian, atsar-atsar yang diriwayatkan dari Nabi SAW menunjukkan menggunjing merupakan sebuah kezhaliman yang membuat pelakunya wajib meminta dihalalkan darinya.

Adapun pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa *menggunjing hanya terjadi pada harta dan fisik, sebab para ulama telah sepakat bahwa orang yang menuduh berzina (kezhaliman terhadap kehormatan) itu merupakan kezhaliman terhadap yang dituduh, dan*

---

[83] HR. Al Bukhari pada pembahasan kezaliman, bab: Barangsiapa yang Mempunyai Kezhaliman terhadap Seseorang, Kemudian Orang yang Terzhalimi Menghalalkan Kezaliman itu Untuknya .... (2/67).

dalam hal ini yang dituduh berhak mengambil kezhaliman itu melalui had, hingga dia menjatuhkannya kepada penuduh. Kezhaliman ini bukanlah pada fisik dan bukan pula pada harta. Sesungguhnya dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kezhaliman itu terjadi pada kehormatan, fisik dan juga harta. Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang yang menuduh berzina: فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ *"Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta."* (Qs. An-Nuur [24]: 13) Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ بَهَتَ مُؤْمِنًا بِمَا لَيْسَ فِيهِ حَبَسَهُ اللهُ فِي طِينَةِ الْخَبَالِ

"Barangsiapa yang membuat-buat kebohongan pada seorang mukmin dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka Allah akan mengurungnya di cairan penduduk neraka."[84] Hal tu terjadi bukan pada harta dan bukan pula fisik.

Adapun pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa *menggunjing merupakan sebuah kezhaliman dan kaffaratnya adalah memohonkan ampunan untuk yang digunjing,* sesungguhnya mereka telah melakukan hal yang bertentangan. Sebab mereka telah menamakan menggunjing sebagai kezhaliman, kemudian mereka mengatakan bahwa *kaffarat*nya adalah memohonkan ampunan untuk yang digunjing.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pernyataan menggunjing merupakan kezhaliman telah menetapkan adanya unsur kezhaliman terhadap yang terzhalimi. Apabila unsur kezhaliman ini memang sudah ditetapkan, maka penggunjing tidak dapat menghilangkannya kecuali dengan adanya penghalalan

---

[84] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu An-Najar dari Ali dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/321).

dari yang terzhalimi/tergunjing yang diberikan kepada dirinya. Adapun ucapan Al Hasan, itu bukanlah dalil. Sebab Nabi SAW bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ عِنْدَ أَخِيْهِ مَظْلِمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ

"Barangsiapa yang mempunyai kezhaliman terhadap saudaranya, baik pada kehormatan ataupun harta, maka hendaklah dia meminta penghalalan kepada saudaranya itu dari hal tersebut."

Sebagian Ahlul Ilmi berpendapat bahwa tergunjing tidak boleh memberikan penghalalan kepada orang yang memintanya (penggunjing), sebab dia tidak boleh menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan. Di antara mereka adalah Sa'id bin Al Musayyab. Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Aku tidak akan menghalalkan orang yang menzhalimiku."

Dikatakan kepada Ibnu Sirin, "Wahai Abu Bakar, orang ini memintamu menghalalkannya atas kezhaliman, yang engkau mempunyai hak pada dirinya." Ibnu Sirin berkata, "Aku tidak pernah mengharamkan hal itu atas dirinya, sehingga aku harus menghalalkannya. Sesungguhnya Allah telah melarang menggunjing kepadanya, dan aku tidak akan pernah menghalalkan apa yang telah Allah haramkan selamanya."

Namun hadits Nabi SAW menunjukkan atas dibolehkannya memberikan penghalalan, dan ini merupakan hujjah yang nyata. Penghalalan itu menunjukkan kasih sayang, dan ia merupakan sebagian dari bentuk maaf, sementara Allah befirman, فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10)

Kesembilan: Tidak termasuk ke dalam bab ini (larangan menggunjing), menggunjing orang yang fasik, yang terang-terangan dan menampakan kefasikannya. Sebab dalam sebuah hadits dinyatakan:

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلاَ غِيْبَةَ لَهُ

"Barangsiapa yang membuang kerudung malu, maka tiada menggunjing (bila menceritakan)nya."[85]

Rasulullah SAW juga bersabda,

اُذْكُرُوْا الْفَاجِرَ بِمَا فِيْهِ كَيْ يُحَذِرُوْهُ النَاسُ

"Tuturkanlah orang yang durhaka mengenai aib yang ada pada dirinya, agar manusia dapat berhati-hati terhadapnya."[86]

Dengan demikian, menggunjing itu hanya terjadi bila (menceritakan) orang yang dapat memelihara dirinya. Diriwayatkan dari Al Hasan bahwa dia berkata, "Ada tiga orang yang tidak ada keharaman atas mereka: orang yang menuruti hawa nafsunya, orang yang fasik lagi menampakan (kefasikannya), dan pemimpin yang zhalim." Al Hasan berkata saat Al Hajjaj meninggal dunia: "Ya Allah, engkaulah yang mematikannya, maka putuskanlah kebiasaannya —dalam sebuah riwayat dinyatakan: cacatnya— dari kami ...."

Ar-Rubai' bin Shabih meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Bukanlah menggunjing (bila menceritakan) ahli bid'ah."

Demikian pula dengan ucapanmu yang ditujukan kepada seorang hakim, dimana engkau hendak meminta bantuannya untuk mengambil hakmu dari orang yang menzhalimimu: "Fulan telah menzhalimiku, merampas (sesuatu)

---

[85] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/165) dari riwayat Al Khara'ithi dalam *Masaawi' Al Akhlaq* dan dia menganggap hadits ini *dha'if*, Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, Ad-Dailami, Ibnu Asakir, dan Ibnu An-Najar dari Anas.

[86] Hadits dicantumkan oleh Al Ajaluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/106 no. 305) dari riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Adiy, Ath-Thabrani, dan Al Khathib dari Mu'awiyah bin Hidah. Al Khathib berkata dalam *At-Tamyiz*, "HR. Abu Ya'la dan yang lainnya, dan hadits ini tidak sah."

dariku, mengkhianatiku, memukulku, menuduhku berzina, atau melakukan kejahatan terhadapku." Itu bukanlah menggunjing. Para ulama telah sepakat atas hal itu. Nabi SAW bersabda dalam hal itu,

لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالٌ

"Bagi pemilik hak ada perkataan."[87]

Beliau bersabda:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan pembayaran (hak) oleh orang yang mampu (membayarnya) adalah sebuah kezhaliman."[88]

Beliau bersabda,

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وعُقُوبَتَهُ

"Penangguhan pembayaran hak oleh orang yang mampu (untuk membayarnya) dapat menghalalkan kehormatannya dan menjatuhkan hukuman terhadapnya."

Adalah termasuk ke dalam sesuatu yang dihalalkan (bila menceritakan keburukan seseorang) saat meminta fatwa, seperti ucapan Hindun kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang sangat

---

[87] HR. Al Bukhari pada pembahasan penawaran, bab: 4, dan pada pembahasan perwakilan bab: 6, Muslim pada pembahasan paroan kebun, hadits no. 120, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/268).

[88] HR. Al Bukhari pada pembahasan Hiwalah, bab: Hiwalah, Muslim pada pembahasan paroan kebun, bab: Pengharaman Penundaan Pembayaran oleh Orang yang Mampu Membayarnya, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ad-Darimi pada pembahasan jual-beli, Ibnu Majah pada pembahasan sedekah, Malik pada pembahasan jual-beli, bab: Hadits yang Mencakup Piutang dan Pengalihan Utang dari Tanggunggan Seseorang ke Tanggungan Orang lain, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/71).

kikir. Dia tidak memberiku nafkah yang dapat mencukupi aku dan anakku, sehingga aku harus mengambil (hartanya) tanpa sepengetahuannya." Nabi SAW kemudian bersabda kepadanya, "Ya, ambillah."[89]

Dalam hadits itu Hindun menuturkan bahwa Abu Sufyan itu kikir dan zhalim terhadapnya dan juga anaknya. Namun beliau tidak menganggap Hindun telah menggunjing, sebab Abu Sufyan tidak menaruh kepedulian terhadap Hindun. Akan tetapi beliau memberikan jawaban kepada Hindun dengan mengeluarkan fatwa untuknya.

Demikian pula (dibolehkan menceritakan keburukan seseorang) jika menceritakan keburukannya itu mengandung suatu faidah, seperti sabda beliau,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لاَ مَالَ لَهُ وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلاَ يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ

"Adapun Mu'awiyah, dia orang yang miskin tidak mempunyai harta. Adapun Abu Jahm,[90] dia tidak dapat meletakkan tongkatnya dari tengkuknya (ringan tangan)."[91]

---

[89] Hadits Hindun adalah hadits yang shahih. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

[90] Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim bin Amir Al Qarasyi Al Adawi. Al Bukhari dan sekelompok ulama lainnya berkata, "Namanya adalah Amir. Menurut satu pendapat, namanya adalah Ubaid. Dia termasuk tetua dan pemuka orang-orang Quraisy. Dia adalah salah satu dari empat orang, yang dari merekalah garis keturunan orang-orang Quraisy bermula. Dia pun termasuk salah satu dari empat orang yang memakamkan Utsman." Lih. *Al Ishabah* (4/35) dan *Al Isti'aab* berikut syarahnya (4/34).

[91] Adapun sabda Rasulullah SAW:

فَلاَ يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ

"Dia tidak dapat meletakkan tongkatnya dari pundaknya (ringan tangan)." Mengenai sabda Rasulullah SAW ini terdapat dua penakwilan:

Pertama, dia sering melakukan perjalanan.

Kedua, dia sering memukul perempuan.

Ucapan beliau ini adalah sesuatu yang dibolehkan, sebab maksud beliau adalah agar Fathimah binti Qais tidak terkecoh oleh keduanya. Semua itu dikatakan oleh Al Muhasibi.

Kesepuluh: Firman Allah *Ta'alaa:* مَيْتًا *"yang sudah mati?"* Firman Allah ini dibaca juga dengan: مَيِّتًا.[92] Lafazh *Maitan* ini di*nashab*kan karena menjadi *Haal* dari kata *Al Lahm.* Ia juga boleh di*nashab*kan karena lafazh *Al Akh.*

Manakala Allah menegaskan kepada mereka bahwa salah seorang dari mereka tidak akan suka memakan bangkai saudaranya, maka Allah meneruskan penegasan itu dengan berfirman: فَكَرِهْتُمُوهُ *"Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* Mengenai firman Allah ini ada dua pendapat:[93]

Pertama, tentulah kalian merasa jijik memakan bangkai. Jika demikian, maka janganlah kalian suka menggunjing. pengertian inilah yang diriwayatkan dari Mujahid.

Kedua, tentulah kalian tidak suka menggunjing manusia, maka bencilah menggunjing manusia.

Al Farra'[94] berkata, "Maksud firman Allah itu adalah, maka sesungguhnya kalian tidak akan merasa jijik kepadanya, maka janganlah kalian melakukannya."

HR. Imam Muslim pada pembahasan cerai, At-Tirmidzi pada pembahasan nikah, bab: 38, An-Nasa'i pada pembahasan nikah: 22, Malik pada pembahasan cerai, bab: Hadits tentang Nafkah untuk Wanita yang Dicerai (2/582), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/412).

[92] *Qira'ah* dengan tasydid adalah *qira'ah* Nafi', Ibnu Al Qa'qa, Syaibah, dan Mujahid. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/152).

[93] Kedua pendapat ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/335).

[94] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/73).

Menurut satu pendapat, redaksi firman Allah itu berupa berita, namun pengertiannya adalah sebuah perintah. Maksudnya, bencilah hal itu.

Selanjutnya kalimat *wattaqullah (dan* bertakwalah kepada Allah) diathafkan kepada kalimat *fakarihtumuuh* (maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) itu. Menurut satu pendapat, kalimat *wattaqullah (dan* bertakwalah kepada Allah) diathafkan kepada firman-Nya: ٱجْتَنِبُوا۟ "*Jauhilah,*" dan وَلَا تَجَسَّسُوا۟ "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*" إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*"

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-*

laki dan seorang perempuan," yakni Adam dan Hawa.

Ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al Maraasil*: Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW, '(Haruskah) kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?' Allah *'Azza wa Jalla* kemudian menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا *'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa'."*[95]

Az-Zuhri berkata, "Ayat ini diturunkan secara khusus tentang Abu Hindun."

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Tsabit bin Qais bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya: "Anak si fulanah," dimana Nabi kemudian bertanya: "*Siapa yang menyebutkan Fulanah*?" Tsabit Menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Nabi bersabda kepadanya, "*Lihatlah wajah orang-orang itu.*" Tsabit melihat (wajah mereka), lalu Rasulullah bertanya, "*Apa yang engkau lihat*?" Tsabit menjawab, "Aku melihat yang putih, hitam dan merah." Nabi bersabda, "*Sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan.*"[96] Maka turunlah pada Tsabit ayat ini, sementara pada orang yang tidak memberikan tempat kepadanya turun ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ *"Hai orang-orang beriman apabila kamu*

[95] Lih. *Lubab An-Nuqul*, h. 407.
[96] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 295.

dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis'." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Ibnu Abbas berkata, "Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Abi Al Ish berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini.' Al Harits bin Hisyam berkata, 'Muhammad tidak menemukan mu`adzin selain dari gagak hitam ini.' Suhail bin Amr berkata, 'Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.' Abu Sufyan berkata, 'Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahukannya (kepada Muhammad).' Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu. Maka Allah pun menurunkan ayat ini[97] guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah, semua manusia itu berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan."

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW berkhutbah di Makkah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عَيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَتَعَاظُمَهَا بِآبَائِهَا فَالنَّاسُ رَجُلَانِ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى اللهِ، وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَخَلَقَ اللهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ، قَالَ اللهُ: يَا

[97] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 295, dan kitab *Lubab An-Nuqul*, h. 407.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian aib jahiliyah dan kebanggaannya terhadap nenek moyangnya. Manusia itu ada dua bagian: (1) orang yang bertakwa lagi mulia menurut Allah dan orang yang durhaka, sengsara lagi hina menurut Allah. Manusia adalah anak cucu Adam, dan Allah menciptakan Adam dari tanah. Allah berfirman, 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'."[98] HR. At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Ja'far, ayah Ali bin Al Madini, dan dia adalah orang yang *dha'if*, dimana dia dianggap *dha'if* oleh Yahya bin Ma'in dan yang lainnya.

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Adab An-Nufus*: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku: dia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Al Jariri menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dia berkata: Orang yang menghadiri khutbah Rasulullah SAW di Mina, di tengah hari Tasyriq, menceritakan kepadaku atau kepada kami, dan saat itu beliau berada di atas unta. Beliau bersabda,

---

[98] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/524).

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍ عَلَى عَجَمِيٍ، وَلاَ عَجَمِيٍ عَلَى عَرَبِيٍ، وَلاَ لأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلاَ لأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلاَّ بِالتَّقْوَى، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Wahai manusia, camkanlah sesungguhnya Tuhanmu adalah satu dan sesungguhnya moyangmu adalah satu. Camkanlah bahwa tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab atas non-Arab dan non-Arab atas bangsa Arab, tidak ada keutamaan bagi kulit hitam atas kulit merah dan kulit merah atas kulit hitam kecuali karena takwa. Camkanlah, apakah aku sudah menyampaikan?" Para sahabat menjawab, "Ya." Beliau bersabda,

لِيَبْلُغَ الشَاهِدُ الْغَائِبَ

"Hendaklah yang hadir menyampaikan (hal ini) kepada yang tidak hadir."[99]

Dalam hal ini pun terdapat hadits yang diriwayatkan dari Malik Al Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلاَ إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلاَ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَحَنَّنَ اللهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنُوْ آدَمَ وَأَحَبُّكُمْ إِلَيْهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak memandang kedudukan kalian, garis keturunan kalian, tubuh kalian, dan tidak pula harta

---

[99] Hadits ini dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/194) dari riwayat Al Baihaqi dan Ibnu Mardawih.

kalian. Akan tetapi Allah itu memandang hati kalian. Maka barangsiapa yang mempunyai hati yang baik, Allah akan merasa sayang kepadanya. Sesungguhnya kalian adalah anak cucu Adam, dan yang paling disukai Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa di antara kalian."[100]

Dalam hal ini, Ali memiliki pernyataan yang baik, dan ini dikenal secara luas dari syairnya:

اَلنَّاسُ مِنْ جِهَةِ التَّمْثِيْلِ أَكْفَاءُ أَبُوْهُمْ آدَمُ وَالْأُمُّ حَوَاءُ

نَفْسٌ كَنَفْسٍ وَأَرْوَاحٌ مُشَاكَلَةٌ وَأَعْظَمُ خُلِقَتْ فِيْهِمْ وَأَعْضَاءُ

فَإِنْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ أَصْلِهِمْ حَسَبٌ يُفَاخِرُوْنَ بِهِ فَالطِّيْنُ وَالْمَاءُ

مَا الْفَضْلُ إِلاَّ لِأَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ عَلَى الْهُدَى لِمَنِ اسْتَهْدَى أَدِلاَّءُ

وَقَدْرُ كُلِّ امْرِئٍ مَا كَانَ يُحْسِنُهُ وَلِلرِّجَالِ عَلَى الْأَفْعَالِ سِيْمَاءُ

وَضِدُّ كُلِّ امْرِئٍ مَا كَانَ يَجْهَلُهُ وَالْجَاهِلُوْنَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ

"Manusia itu setara dengan manusia lainnya dari sisi kesamaannya.

Ayah mereka adalah Adam dan ibu (mereka) adalah Hawa.

Jiwa sama dengan jiwa (yang lain), dan roh pun sama (dengan roh yang lain).

(Ia) adalah hal terbesar yang diciptakan pada mereka, juga anggota tubuh.

---

[100] Hadits ini diperkuat oleh hadits Muslim di muka:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ....

"Sesungguhnya Allah itu tidak memandang rupa dan harta kalian ...."

Jika mereka mempunyai sesuatu yang berharga dari asalnya (bawaan)

yang dapat mereka banggakan, itu adalah tanah dan air.

Keutamaan itu hanya milik orang-orang yang mempunyai pengetahuan. Sesungguhnya mereka yang

berada pada petunjuk adalah orang-orang yang dapat memberikan petunjuk bagi orang-orang yang mencari petunjuk.

Kemampuan setiap orang itu adalah sesuatu yang dapat dikerjakannya dengan baik,

dan mereka mempunyai tanda atas pekerjaan-pekerjaannya.

Lawan setiap orang adalah sesuatu yang tidak diketahuinya.

Dan orang-orang yang tidak tahu adalah musuh orang-orang yang mempunyai pengetahuan."

Kedua: Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Demikian pula dengan apa yang telah Allah jelaskan di awal surah An-Nisaa`.[101]

Seandainya Allah menghendaki, maka Allah dapat menciptakan makhluk-Nya dari selain laki-laki dan perempuan, seperti Allah menciptakan Adam, atau dari selain laki-laki seperti Allah menciptakan Isa, atau dari selain perempuan seperti Allah menciptakan Hawa yang hanya dari salah satunya saja. Hal yang jaiz (boleh/mungkin terjadi) dalam kekuasaan Allah ini tidak bertentangan dengan eksistensi yang ada. Diriwayatkan bahwa Allah menciptakan Hawa hanya dari Adam, yakni dari salah satu tulang rusuknya yang dicabut. Boleh jadi itu merupakan bagian dari ini. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.

---

[101] Lih. Tafsir surah An-Nisaa` ayat 1.

Ketiga: Allah menciptakan makhluk-Nya —dari persilangan laki-laki dan perempuan— bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan di antara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut.

Oleh karena itu, setiap orang akan dinisbatkan pada garis keturunannya. Apabila seseorang menafikan garis keturunan seseorang lainnya, maka dia harus dijatuhi hukuman karena dia telah menuduh berzina, sebagaimana halnya dia menafikan orang itu dari kelompok dan statusnya, (misalnya) dengan mengucapkan kepada orang Arab: wahai non-Arab, atau mengucapkan kepada non-Arab: wahai orang Arab.

Keempat: Sekelompok ulama dari generasi pendahulu berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari sperma laki-laki (jantan) saja. Janin itu berkembang di dalam rahim ibu dan mengambil darah yang ada di sana. Mereka berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala*, أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (Qs. Al Mursalaat [78]: 20-21)

Juga firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."* (Qs. As-Sajdah [32]: 8)

Serta firman Allaha *Ta'ala*, أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 37) Firman Allah itu menunjukkan bahwa penciptaan itu hanyalah dari satu sperma saja.

Namun pendapat yang *shahih* dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan itu dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina). Hal ini berdasarkan kepada ayat ini. Sebab ayat

ini merupakan nash (dalam masalah penciptaan) yang tidak mengandung penakwilan.

Juga berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*, خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ۝٦ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧ *"Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada."* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 6-7). Yakni, dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Adapun argumentasi yang mereka kemukakan, maka tidaklah berlebihan jika Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan manusia dari air mani, dari sari pati (tanah) dan dari sperma, namun Allah tidak menisbatkan penciptaan itu hanya kepada salah satu dari kedua orangtua saja. Hal itu menunjukkan bahwa air mani dan sari pati (tanah) itu adalah milik keduanya, dan sperma itu pun bersumber dari keduanya, berdasarkan kepada petunjuk yang telah kami sebutkan. Juga karena seorang wanita itu pun mengeluarkan sperma, sebagaimana halnya laki-laki. Dari itulah terjadi kemiripan (antara anak dengan ibu bapaknya), sebagaimana yang telah dijelaskan di akhir surah Asy-Syuuraa.[102]

Allah berfirman tentang kisah Nabi Nuh AS: فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۝١٢ *"Maka bertemu-lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* Dalam hal ini, sesungguhnya yang dimaksud dengan 'air-air itu adalah air hujan dan air tanah. Sebab pertemuan itu hanya terjadi pada dua kelompok. Oleh karena itu tidak dapat diingkari bila, ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٨ *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."* Sedangkan yang dimaksud dari firman Allah *Ta'ala*, أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٢٠ *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?,"* (Qs. Al Mursalaat [78]: 20), adalah

---

[102] Lih. Tafsir surah Asy-Syuuraa, ayat 50.

dua air. *Wallahu a'lam.*

Kelima: Firman Allah *Ta'ala,* وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." asy-syu'uub* adalah pucuk kabilah, seperti Rabi'ah, Mudhar, Aus dan Khazraj. Bentuk tunggalnya adalah *Sya'bun* (شَعْبٌ –dengan *fathah* huruf *syin*). Dinamakan demikian, sebab mereka itu bercabang-cabang seperti bercabangnya dahan pohon. *Asy-Sya'b* adalah termasuk kata yang memiliki makna saling berlawanan. Dikatakan: *Sya'abtuhu (aku mengumpulkannya),* jika aku mengumpulkannya. Dikatakan pula, *Sya'abtuhu (aku mencerai-beraikannya),* jika aku mencerai-beraikannya. Oleh karena itu, kematian disebut *syu'uub,* sebab ia adalah sesuatu yang dapat memisahkan.

Adapun *Asy-Syi'b,* ia adalah jalan di gunung. Bentuk jamaknya adalah *Asy-Syi'aab.* Al Jauhari berkata, "*Asy-Sya'b* adalah sesuatu yang bercabang-cabang, yaitu kabilah-kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah *Asy-Syu'uub.* Adapun *Asy-Syu'uubiyyah,* ia adalah kelompok yang memandang bahwa bangsa Arab itu tidak lebih baik dari pada non-Arab." Adapun kata *Asy-Syu'uubb* yang terdapat dalam sebuah hadits: أَنَّ رَجُلاً مِنَ الشُّعُوْبِ أَسْلَمَ *"Bahwa seorang lelaki dari kalangan non-Arab masuk Islam,"* yang dimaksud adalah non-Arab. *Asy-Sya'b* adalah kabilah besar. Ia adalah kabilah besar yang kepadanyalah orang-orang itu dinisbatkan, yakni dihimpun dan disatukan."

Ibnu Abbas berkata, "*Asy-Syu'uub* adalah mayoritas (*Al Jumhur*), seperti *Mudhar* dan kabilah-kabilah Afhadz (kabilah-kabilah kecil)."

Mujahid berkata, "*Asy-Syu'uub* adalah yang jauh dari sisi garis keturunannya. Sedangkan *al qabaa'il* tidak demikian." Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa *Asy-Syu'uub* adalah garis keturunan terdekat." Pendapat inipun dikemukakan oleh Qatadah. Pendapat yang pertama diriwayatkan dari

Mujahid oleh Al Mahdawi, sedangkan pendapat yang kedua diriwayatkan dari Mujahid oleh Al Mawardi.

Menurut satu pendapat, *Asy-Syu'uub* adalah orang Arab Yaman yang berasal dari Qahthan. Sedangkan *Qabiilah* adalah yang berasal dari Rabi'ah, Mudhar, dan seluruh keturunan Adnan.

Menurut pendapat yang lain, *Asy-Syu'uub* adalah keturunan non-Arab, sedangkan *al qabaa'il* adalah keturunan bangsa Arab.

Ibnu Abbas berkata dalam sebuah riwayat: "*Asy-Syu'uub* adalah *mawali,* sedangkan *al qabaa'il* adalah bangsa Arab."

Al Qusyairi berkata, "Jika berdasarkan kepada hal ini, maka *asy-syu'uub* adalah orang-orang yang tidak diketahui asal garis keturunannya, seperti orang-orang India, *Jabal*[103] dan *At-Turk.* Sedangkan *al qabaa'il* adalah orang-orang Arab."

Al Mawardi[104] berkata, "Ada kemungkinan *asy-syu'uub* adalah orang-orang yang dinisbatkan ke berbagai daerah dan jalan-jalan pegunungan. Sedangkan *al qabaa'il* adalah orang-orang yang berserikat pada garis keturunannya."

Penyair berkata,

وَتَفَرَّقُوْا شُعَبًا فَكُلُّ جَزِيْرَةٍ   فِيْهَا أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَمِنْبَرُ

"Dan mereka berpencar ke berbagai wilayah. Maka di setiap pulau, ada Amirul Mukminin dan Mimbar."

Abu Ubaid meriwayatkan dari Ibnu Al Kalbi dari ayahnya: "*Asy-Sya'b* itu lebih besar dari pada *al qabiilah,* baru kemudian *Al Fashiilah, lalu Al Imaarah,* kemudian *Al Bathn,* baru kemudian *Al Fakhidz.*"

---

[103] Jabal adalah sekelompok dan segolongan manusia, dan di sana ada banyak bahasa.
[104] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/336).

Menurut satu pendapat, *Asy-Syab*, lalu *al qabiilah*, lalu *al imaarah*, lalu *Al Bathn*, lalu *Al Fakhidz*, lalu *Al Fashiilah*, lalu *Al Asyiirah*.

Susunan tersebut disenandungkan oleh sebagian sastrawan:

اُقْصُدِ الشَّعْبَ فَهُوَ أَكْثَرُ حَيٍّ عَدَدًا فِي الْحِوَاءِ ثُمَّ الْقَبِيْلَهْ

ثُمَّ تَتْلُوْهَا الْعِمَارَةُ ثُمَّ الْـ ـبَطْنُ وَالْفَخْذُ بَعْدَهَا وَالْفَصِيْلَهْ

ثُمَّ مَنْ بَعْدَهَا الْعَشِيْرَةُ لَكِنْ هِيَ فِي جَنْبِ مَا ذَكَرْنَاهُ قَلِيْلَهْ

"Datangilah Asy-Sya'b, sebab merekalah penduduk yang paling banyak *jumlahnya dalam hitungannya, kemudian Kabilah.*

Kemudian Imarah menyusulnya, kemudian Bathn, Fakhdz setelahnya, dan Fashiilah.

Kemudian orang-orang setelahnya, yaitu Asyirah. Akan tetapi, ia lebih sedikit dari apa yang telah kami sebutkan."

Keenam: Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada surah Az-Zukhruf, ketika membahas firman Allah *Ta'ala*, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44). Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaan-lah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.

Firman Allah itu dibaca pula dengan: أَنَّ –yakni dengan *fathah* huruf *hamzah*,[105] seolah-olah ditanyakan: لِمَ لاَ يَتَفَاخَرُ بِالأَنْسَابِ؟ *"Mengapa*

[105] *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/16), dan *qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*.

seseorang tidak boleh membangga-banggakan garis keturunan?"
Dijawab:

لِأَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ لاَ أَنْسَبُكُمْ

"Karena sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, bukan orang yang paling baik garis keturunannya di antara kalian."

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Samurah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الْحَسَبُ الْمَالُ وَالْكَرَمُ التَّقْوَى

"Keturunan adalah harta, sedangkan kemuliaan adalah ketakwaan."[106] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih.*" Pasalnya, hal itu terpulang pada firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."*

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ

"Barangsiapa yang ingin menjadi manusia paling mulia, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah."

Makna takwa adalah memelihara ketentuan-ketentuan Allah, baik itu berupa perintah maupun larangan, menyifati diri sendiri dengan sifat-sifat yang harus engkau jadikan sifat dirimu, dan menghindari apa yang Allah larang

---

[106] Hadits ini dicantumkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir (5/390 no. 3271), Ibnu Majah pada pembahasan Zuhud, bab: 14, Ahmad dalam *Al Musnad* (5/1).

atas dirimu. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang lain.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنِّي جَعَلْتُ نَسَبًا، وَجَعَلْتُمْ نَسَبًا فَجَعَلْتُ أَكْرَمَكُمْ أَتْقَاكُمْ، وَأَبَيْتُمْ إِلاَّ أَنْ تَقُوْلُوْا فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنٍ، وَأَنَا الْيَوْمَ أَرْفَعُ نَسَبِيْ وَأَضَعُ أَنْسَابَكُمْ، أَيْنَ الْمُتَّقُوْنَ أَيْنَ الْمُتَّقُوْنَ؟

"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan berfirman pada hari Kiamat kelak: 'Sesungguhnya aku telah membuat nasab (garis keturunan), dan kalian pun telah membuat nasab. Aku kemudian menjadikan orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, namun kalian menolak kecuali mengatakan (bahwa orang yang paling mulia) adalah fulan bin fulan. Hari ini, aku akan mengangkat nasabku dan merendahkan nasab kalian. Dimanakah orang-orang yang bertakwa itu? Dimanakah orang-orang yang bertakwa itu?'"

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ كَانَ نَسَبٌ أَقْرَبَ مِنْ نَسَبٍ يَأْتِي النَّاسُ بِالأَعْمَالِ، وَتَأْتُوْنَ بِالدُّنْيَا تَحْمِلُوْنَهَا عَلَى رِقَابِكُمْ تَقُوْلُوْنَ يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُوْلُ: هَكَذَا وَهَكَذَا.

"Sesungguhnya para kekasihku di hari Kiamat kelak adalah orang-orang yang bertakwa, meskipun garis keturunan(ku) dekat dengan garis keturunan(nya). Manusia datang dengan membawa amal-amal(nya), sedang kalian datang dengan

membawa dunia yang kalian pikul di pundak kalian. Kalian berkata, 'Wahai Muhammad.' Lalu aku berkata, 'Demikianlah, demikianlah'."[107] Beliau berpaling pada kedua sisinya.

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku mendengar dengan jelas dan tidak samar bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ آلَ أَبِي لَيْسُوْا لِي بِأَوْلِيَاءَ إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Sesungguhnya keluarga ayahku bukanlah kekasihku, karena kekasihku adalah Allah dan orang-orang shalih dari kaum mukminin."[108]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." Para sahabat berkata, "Kami tidak bertanya padamu tentang hal ini." Beliau bersabda, "Jika demikian, maka orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka." Para sahabat berkata, "Kami tidak bertanya padamu tentang hal ini." Beliau bersabda, "Tentang bangsa Arab? Orang yang terbaik di antara mereka pada masa jahiliyah adalah orang yang terbaik di antara mereka setelah masuk Islam jika mereka paham."[109] Ketika itulah mereka bersenandung:

---

[107] Hadits ini dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/195) dari riwayat Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah.

[108] HR. Muslim pada pembahasan iman, bab: Mengasihi Orang-orang yang Beriman dan Memboikot serta Membebaskan Diri dari Selain Mereka (1/197), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/203).

[109] Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*, bab: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu,"* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13) dengan redaksi: *Khiyaarukum* (*orang yang terbaik di antara kalian*).

مَا يَصْنَعُ الْعَبْدُ بِعِزِّ الْغِنَى وَالْعِزُّ كُلُّ الْعِزِّ لِلْمُتَّقِي

مَنْ عَرَفَ اللهَ فَلَمْ تُغْنِهِ مَعْرِفَةُ اللهِ فَذَاكَ الشَّقِي

"Apa yang akan dilakukan oleh seorang hamba dengan kemuliaan karena kekayaan.

Sesungguhnya kemuliaan yang paling tinggi adalah milik orang-orang yang bertakwa.

Barangsiapa yang mengenal Allah, kemudian pengenalannya terhadap Allah tidak dapat membuatnya cukup (dari selain-Nya), maka itulah orang yang celaka."

Ketujuh: Ath-Thabari menuturkan: Umar bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaid bin Ishaq Al Athar menceritakan kepada kami, dia berkata: Mandal bin Ali menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dia berkata, "Seorang lelaki Anshar mengawini seorang perempuan, kemudian dia dicela karena garis keturunan perempuan itu. Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku tidak menikahinya karena garis keturunannya, akan tetapi aku menikahinya karena agama dan budi pekertinya." Nabi SAW bersabda kepada lelaki itu,

مَا يَضُرُّكَ أَلاَ تَكُوْنَ مِنْ آلِ حَاجِبِ بْنِ زُرَارَةَ

"*Tidak ada yang akan memudharatkanmu bila engkau tidak menjadi bagian dari keluarga Hajib*[110] *bin Zurarah*." Setelah itu, Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى جَاءَ بِالْإِسْلاَمِ فَرَفَعَ بِهِ الْخَسِيْسَةَ، وَأَتَمَّ بِهِ النَّاقِصَةَ وَأَذْهَبَ بِهِ اللُّوْمَ، فَلاَ لَوْمَ عَلَى مُسْلِمٍ إِنَّمَا اللُّوْمُ لَوْمُ الْجَاهِلِيَّةِ.

[110] Dia adalah Hajib bin Zurarah bin Adas bin Zaid Ad-Darimi At-Tamimi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Al Ishabah* (1/273).

"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala datang dengan membawa agama Islam, kemudian karenanya Dia mengangkat yang hina, menyempurnakan yang kurang, dan menghilangkan celaan. Maka tidak ada celaan atas seorang muslim. Sesungguhnya celaan itu adalah celaan jahiliyyah."

Nabi SAW bersabda,

إِنِّي لأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِى

"Sesungguhnya aku benar-benar mengharapkan menjadi orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah, dan orang yang paling tahu di antara kalian terhadap sesuatu yang paling dapat menjadikan bertakwa." Oleh karena itu, beliau menjadi manusia yang paling mulia di sisi Allah *Ta'ala*.

Ibnu Al Arabi[111] berkata, "Inilah yang diperhatikan oleh Imam Malik dalam masalah kufu' dalam pernikahan." Abdullah meriwayatkan dari Imam Malik: seorang budak dapat mengawini seorang wanita Arab. Dia berargumentasi dengan ayat ini. Sementara Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berkata, "Garis keturunan dan harta perlu diperhatikan." Dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Aisyah, dinyatakan bahwa Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah –dia turut serta dalam perang Badar bersama Nabi SAW— mengadopsi Salim dan menikahkannya kepada Hindun, putri saudaranya yaitu Al Walid bin Utbah bin Rabi'ah, padahal Salim adalah budak seorang wanita Anshar.[112] dan Dhuba'ah binti Az-Zubair yang menjadi istri Al Miqdad bin Al Aswad.

---

[111] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1726).

[112] HR. Al Bukhari pada pembahasan nikah, bab: 15, Abu Daud pada pembahasan nikah: 9, An-Nasa`i: 9, Ad-Darimi: 52, Malik pada pembahasan susuan: 13, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/201).

Menurut saya (Al Qurthubi), juga saudara perempuan Abdurrahman bin Auf yang menjadi istri Bilal, serta Zainab binti Jahsy yang menjadi istri Zaid bin Haritsah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang budak itu boleh menikahi seorang wanita Arab. Dalam hal ini, kufu' (kesetaraan) yang harus diperhatikan adalah kesetaraan dalam hal agama. Dalil atas hal itu –juga- adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd dalam *Shahih Al Bukhari*, bahwa ada seorang lelaki yang melintas kepada Nabi SAW, kemudian beliau bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang orang ini?" Mereka menjawab, "Sepatutnya jika dia melamar dinikahkan, jika dia memohon dikabulkan, dan jika dia berbicara didengarkan." Beliau terdiam. Seorang lelaki dari kalangan miskin kemudian menghadap beliau, lalu beliau bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang orang ini?" Mereka menjawab, "Sepatutnya jika dia melamar tidak dinikahkan, jika dia memohon tidak dikabulkan, dan jika dia berbicara tidak didengarkan." Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Orang ini lebih baik dari seisi bumi seperti ini.*"[113]

Rasulullah SAW bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِمَالِهَا وَجَمَالِهَا وَدِيْنِهَا - وَفِي رِوَايَةٍ - وَلِحَسَبِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"*Wanita itu dinikahi karena hartanya, kecantikannya, agamanya –dalam satu riwayat— dan garis keturunan/ kedudukannya. Nikahilah wanita yang memiliki agama (Shalihah), niscaya engkau akan beruntung.*"[114]

---

[113] HR. Al Bukhari pada pembahasan nikah, bab: 15 dan pada pembahasan sikap lemah lembut, bab: 16, dan Ibnu Majah pada pembahasan Zuhud, bab: 5.

[114] HR. Para imam hadits: Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah, serta Ad-Darimi dari Jabir. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/ 1228).

Salman penah melamar puteri Abu Bakar, kemudian Abu Bakar mengabulkannya. Salman juga pernah melamar putri Umar, namun Umar membuatnya kacau. Setelah itu, Umar meminta Salman untuk menikahi putrinya, namun Salman menolak.

Bilal pernah melamar puteri Al Bukair, namun saudara-saudaranya menolak. Bilal berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apa yang aku temukan dari Bani Al Bukair. Aku melamar saudara perempuan mereka, namun mereka menolakku dan menyakitiku." Rasulullah marah karena (penolakan terhadap) Bilal itu. Berita itu pun sampai kepada mereka, lalu mereka kemudian mendatangi saudara perempuan mereka, lalu mereka bertanya, "Apa penyebabnya?" Saudara perempuan mereka menjawab, "Urusanku berada di tangan Rasulullah." Maka mereka pun mengawinkan saudara perempuannya itu. Nabi SAW bersabda tentang Abu Hindun ketika dia membekam beliau: "*Nikahkanlah oleh kalian kepada Abu Hindun, nikahkanlah oleh kalian kepadanya.*"[115] Abu Hindun adalah budak Bani Bayadhah.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Abu Hindun budak Bani Bayadhah adalah tukang bekam, lalu dia membekam Nabi SAW. Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang ingin melihat orang yang Allah telah melukiskan keimanan di dalam hatinya, maka lihatlah Abu Hindun.*"[116] Rasulullah SAW bersabda, "*Nikahkanlah dia, dan nikahkanlah kepadanya.*"[117]

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Garis keturunan itu ada kalanya perlu dipertimbangkan dalam permasalahan kufu' nikah. Hal ini berkaitan

---

[115] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (3/300 dan 3001).
[116] *Ibid.*
[117] *Ibid.*

dengan garis keturunan Nabi atau para ulama yang merupakan pewaris para nabi, atau dengan orang yang hidup dalam zuhud dan kebaikan. Orang yang bertakwa dan beriman itu lebih baik dari pada orang yang durhaka tapi garis keturunannya baik. Jika keduanya sama-sama bertakwa, maka ketika itulah orang yang paling baik garis keturunannya di antara mereka berdua, yang harus didahulukan, sebagaimana pemuda harus lebih didahulukan atas orang tua untuk menjadi imam shalat, jika pemuda dan orang itu sama dalam hal ketakwaannya."

Firman Allah:

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah: "Kami telah tunduk," karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu;' Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Ayat ini diturunkan tentang orang-orang Arab Badui Bani Asad bin Khuzaimah yang datang menghadap Rasulullah pada musim paceklik. Mereka mengungkapkan dua kalimat syahadat, namun sebenarnya mereka belum menjadi orang-orang yang benar-benar beriman ketika sedang berada dalam

keadaan sendiri. Mereka merusak jalanan Madinah karena berbagai alasan dan mereka pun menimbulkan kekacauan. Mereka berkata kepada Rasulullah SAW, "Kami datang kepadamu dengan membawa beban yang berat dan keluarga, namun kami tidak akan memerangimu seperti Bani Fulan yang telah memerangimu. Maka berilah kami sebagian dari sedekah." Mereka merasa telah memberikan nikmat kepada beliau, lalu Allah menurunkan ayat ini kepada beliau tentang mereka itu."[118]

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan tentang orang-orang Arab badui yang hendak menggunakan nama hijrah sebelum mereka melakukan hijrah. Allah kemudian memberitahukan bahwa mereka berhak menggunakan nama Arab badui dan bukan nama orang-orang yang berhijrah."

As-Suddi berkata, "Ayat ini diturunkan tentang orang-orang Arab badui yang disebutkan dalam surah Al Fath: yaitu orang-orang Arab badui Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghiffar, Dail dan Asyja'. Mereka mengatakan 'kami beriman' agar mereka dapat menyelamatkan jiwa dan harta mereka. Ketika pasukan kaum muslimin kembali ke Madinah, maka mereka pun mengingkari ucapan tersebut. Maka turunlah ayat ini.

Secara umum, ayat ini khusus untuk sebagian orang-orang Arab badui, sebab di antara mereka pun ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana yang Allah jelaskan.

Adapun makna firman Allah: وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسْلَمْنَا *"Tapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,'"* yakni tunduk karena takut dibunuh dan ditawan. Ini adalah sifat orang-orang yang munafik. Sebab mereka masuk Islam hanya dengan keimanan lahiriyah saja, sementara hati mereka belum beriman. Padahal hakikat keimanan adalah memberikan pembenaran dengan hati. Sementara hakikat Islam adalah menerima apa yang dibawa oleh Nabi SAW secara

---

[118] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 296.

zhahirnya. Hal itulah yang dapat melindungi darah (mereka).

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* yakni jika kalian memurnikan keimanan, لَا يَلِتْكُم *"Dia tidak akan mengurangi,"* yakni tidak akan mengurangi, مِّنْ أَعْمَـٰلِكُمْ شَيْـًٔا *"Sedikitpun pahala amalanmu."* Dikatakan: *Laatahu Yaliituhu Yaluutuhu (dia menguranginya),* yakni menguranginya.

Abu Amr membaca firman Allah itu dengan: لَا يَـأْلِتْكُم –yakni dengan huruf *hamzah* (di tengah-tengah kata),[119] karena kata itu diambil dari *'Alata Ya'litu 'Altan. Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim, karena mempertimbangkan firman Allah *Ta'ala,* وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 21)

Sementara itu Abu Ubaid lebih memilih *qira'ah* yang pertama (لَا يَلِتْكُم). Ru'bah berkata,

وَلَيْلَةٍ ذَاتَ نَدًى سَرَيْتُ   وَلَمْ يَلِتْنِي عَنْ سُرَاهَا لَيْتُ

"Dan pada malam yang berembun aku melakukan perjalanan malam, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mengurangiku untuk melakukan perjalanan malam di malam itu."[120]

Yakni tidak ada sesuatu pun yang menghalangiku untuk melakukan perjalanan malam di malam itu. Demikian pula dengan kalimat: *Alaatahu An wajhihi (dia memalingkannya dari wajahnya).* Dalam hal ini, kata kerja yang sesuai dengan wazan *fa'ala (Alata)* dan *Af'ala* (*Alaata)* ini mengandung makna yang sama. Dikatakan pula: *Maa Alaatahu min Amalihi Syai'an*

---

[119] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/770) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 175.

[120] Bait ini terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari* (26/97) dan *Fath Al Qadir* (5/97).

(dia tidak mengurangi [hasil] perbuatannya sedikit pun), yakni dia tidak menguranginya, dimana makna kata *Alaatahu* itu sama dengan (makna) kata *Alatahu* (dia tidak menguranginya). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`. Dia bersenandung:[121]

وَيَأْكُلْنَ مَا أَعْنَى الْوَلِيُّ فَلَمْ يَلِتْ كَأَنَّ بِحَافَاتِ النِّهَاءِ الْمَزَارِعَا

"Dan mereka memakan apa yang ditumbuhkan oleh hujan setelah hujan pertama di musim semi, namun hal itu tidaklah mengurangi sedikit pun,

Seolah-olah di sekitar An-Naha' itu terdapat ladang-ladang."

Ucapan penyair: فَلَمْ يَلِتْ, yakni *hal itu tidaklah mengurangi sedikit pun*. Kata kerja أَعْنَى pada bait tersebut mengandung makna *Anbata (tumbuh)*. Dikatakan: *Maa A'nata Al Ardhu Syai'an (tanah tidak menumbuhkan apapun),* yakni tidak menumbuhkan. الْوَلِيُّ adalah hujan yang turun setelah hujan pertama di musim semi. Hujan ini dinamakan *Wasmi,* sebab ia memberikan tanda.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah tidak berfiman: لاَ يَأْلِتْكُمْ, sebab taat kepada Allah adalah merupakan ketaatan kepada Rasul.

[121] Bait ini milik Adiy bin Ar-Riqa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Lisan Al 'Arab* (*entri: wasama).*

Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah: 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?'."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 15-16)

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu,"* yakni mereka percaya dan tidak meragukan, dan mereka pun mewujudkan kepercayaan itu dengan melakukan jihad dan amal shalih.

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ *"Mereka Itulah orang-orang yang benar,"* keimanannya, dan bukan orang yang masuk Islam karena takut dibunuh dan mengharapkan penghasilan. Ketika ayat ini diturunkan, orang-orang Arab badui itu bersumpah bahwa mereka adalah orang-orang yang

beriman, baik dalam keadaan sendiri maupun beramai-ramai, namun sesungguhnya mereka itu berdusta. Maka turunlah ayat:: قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ *"Katakanlah: 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu,'"* yang kamu anut, وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?'"*

Firman Allah:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 17-18)

Firman Allah *Ta'ala,* يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka."* Firman Allah ini merupakan isyarat terhadap ucapan mereka: "Kami datang kepadamu dengan membawa beban yang berat dan keluarga." Lafazh أَنْ berada pada posisi

nashab, karena memperkirakan susunan kalimat: لِأَنْ أَسْلَمُوا (karena keislamanmereka).

قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم *"Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,"* yakni dengan keislamanmu.

بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ *"Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan."* Lafazh أَنْ berada pada posisi *nashab*, dimana perkiraan susunan kalimatnya adalah: بِأَنْ (dengan). Menurut satu pendapat, perkiraan susunan kalimatnya adalah: لِأَنْ (karena). Pada *Mushhaf Abdullah* (bin Mas'ud) tertera: إِذْ هَدَاكُمْ (karena Dia telah menunjuki kamu).[122]

إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar,"* bahwa kalian adalah orang-orang yang beriman.

Ashim membaca firman Allah itu dengan: إِنْ هَدَاكُمْ (jika Dia menunjukimu) –yakni dengan *kasrah* huruf *hamzah*.[123] Namun *qira'ah* ini jauh dari kebenaran, sebab Allah berfirman: إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Lebih jauh, tidak dikatakan: dia merasa telah memberikan kenikmatan kepadamu karena telah menunjukimu, jika kamu percaya. *Qira'ah* yang kuat adalah *qira'ah*: أَنْ هَدَاكُمْ *"dengan menunjuki kamu."* Hal ini tidak menunjukkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman. Sebab perkiraan susunan kalimat adalah: إِنْ آمَنْتُمْ فَذَلِكَ مِنَّةُ اللهِ عَلَيْكُمْ *"Jika kalian beriman, maka itu merupakan anugerah Allah atas kalian."*

---

[122] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud: إِذْ هَدَاكُمْ ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/157), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/18), namun *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang asing dan tidak *mutawatir*.

[123] *Qira'ah* إِنْ –dengan kasrah huruf *hamzah*—ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/18), namun *qira'ah* ini bukanlah *qira'ah* yang *mutawatir*.

إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."* Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, dan Abu Amr membaca firman Allah itu dengan huruf *ya`* (*ya'maluun*), yakni dengan bentuk kalimat berita, karena dikembalikan kepada firman-Nya: قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ *"Orang-orang Arab Badui itu."* Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah itu dengan huruf *ta`*, yakni dengan menggunakan bentuk kalimat dialog (kata ganti orang kedua).

SURAH
QAAF

SURAH QAAF

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Menurut pendapat Al Hasan, Atha`, Ikrimah, dan Jabir, seluruh ayat yang terdapat pada surah ini diturunkan kepada Nabi SAW di kota Makkah, sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, tidak semua ayat pada surah ini diturunkan di Makkah, karena ada satu ayat diantaranya yang tidak diturunkan di kota Makkah, yaitu firman Allah *Ta'ala*, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ "*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.*" (Qs. Qaaf [50]: 38)

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin An-Nu'man, ia berkata: Keluargaku dan keluarga Rasulullah memanggang roti di satu tempat pemanggangan selama dua tahun (atau dua tahun kurang), dan aku mendengar surah Qaaf langsung dari lisan Rasulullah, beliau membaca surah itu pada setiap hari Jum'at di atas mimbarnya ketika sedang berkhutbah[124].

---

[124] HR. Muslim pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Meringankan Shalat Jum'at dan Khutbahnya (2/595).

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi mengenai surah yang biasa dibaca oleh Rasulullah ketika shalat Idul Adha dan Idul Fitri, lalu Abu Waqid menjawab: biasanya beliau membaca surah Qaaf dan surah Al Qamar untuk shalat Idul Adha dan Idul Fitri[125].

Diriwayatkan, dari Jabir bin Samrah, bahwa Nabi SAW biasanya ketika memimpin shalat Shubuh beliau membaca surah Qaaf dan shalat yang dilakukan beliau ketika itu terlihat sedikit diringankan.

---

[125] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat Idul Adha dan Idul Fitri, bab: Surah yang Dibaca pada Shalat Idul Adha dan Idul Fitri. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: Surah yang Dibaca pada Shalat Adha dan Fitri (hadits nomor 1154), dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Jum'at, juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang iqamat, dan juga oleh Malik pada pembahasan tentang shalat Idul Adha dan Idul Fitri, bab: Hadits tentang Takbir dan Surah yang dibaca pada Shalat Idul Adha dan Idul Fitri, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/369), dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/220).

Firman Allah:

قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَـٰبٌ حَفِيظٌۢ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

"Qaaf. Demi Al Qur`an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah suatu yang amat ajaib.' Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau."

(Qs. Qaaf [50]:1-5)

Untuk kelima ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ (*Qaaf. Demi Al Qur`an yang sangat mulia).* Jumhur ulama membaca قٓ dengan *jazm* (dengan menggunakan *sukun* di penghujung *qira`ah*)[126], namun beberapa

[126] *Qira'ah* jumhur ulama yang membacanya dengan *jazm* ini adalah satu-satunya

ulama seperti Al Hasan, Ibnu Abi Ishak, dan Nashr bin Ashim, membacanya dengan menggunakan *harakat kasrah* (*qira`ah*-nya menjadi: قَافِ), dengan alasan karena *harakat kasrah* bersaudara dengan *sukun* (sangat dekat pelafazhannya), oleh karena itu ketika kata tersebut dibaca dengan *jazm* maka diberikanlah *harakat kasrah* (*khafadh*).

Berbeda lagi dengan *qira'ah* yang dibaca oleh Isa Ats-Tsaqafi, dimana ia meletakkan *harakat fathah* untuk menggantikan *sukun* (*qira'ah*-nya menjadi: قَافَ), dengan alasan karena *harakat fathah* itu adalah *harakat* yang paling ringan. Yang terakhir adalah *qira'ah* yang dibaca oleh Harun dan Muhammad bin As-Samaiqa`, dimana mereka meletakkan *harakat dhammah* di penghujung kata tersebut (*qira'ah*-nya menjadi: قَافُ), dengan alasan karena *harakat dhammah* itu adalah *harakat* yang biasanya digunakan pada kata-kata *bina'* (kata-kata yang tidak dapat dirubah *harakat*-nya), seperti misalnya kata مُنذُ, atau kata قَطُّ, atau kata قَبلُ, atau juga kata بَعدُ.

Lalu mengenai makna dari huruf قٓ itu sendiri para ulama berbeda pendapat. Beberapa ulama seperti Ibnu Zaid, Ikrimah, dan Adh-Dhahhak, berpendapat bahwa yang dimaksud dari huruf قٓ adalah salah satu gunung yang pernah ada di muka bumi yang terbuat dari batu zamrud yang berwarna biru, bahkan langit pun menjadi biru karenanya. Di atas gunung ini terdapat dua awan yang menaunginya yang berbentuk seperti kubah di. Sementara batu-batu zamrud yang ditemui oleh manusia adalah pecahan-pecahan kecil yang runtuh dari gunung ini. Riwayat ini disampaikan oleh Abu Al Jauza` dari Ibnu Abbas.

Penafsiran ini sedikit ditambahkan oleh Al Farra`, ia mengatakan[127]:

---

qira'ah yang termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sedangkan *qira'ah* yang lainnya tidak termasuk.

[127] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/75).

Apabila dimaknai seperti itu maka huruf قِ pada ayat diatas harus di-*i'rab*-kan, karena dengan makna seperti itu maka huruf tersebut berarti sebuah *isim*, bukan salah satu dari abjad *hijaiyah*. Seperti yang disebutkan pada sebuah syair:

قُلْتُ لَهَا قِفِي فَقَالَتْ قَافْ

Aku berkata kepadanya: berdirilah kamu, lalu ia menjawab: aku sudah berdiri[128]

Ini adalah keterangan yang sangat bagus sekali, dimana penjelasannya secara lengkap telah kami uraikan pada awal tafsir surah Al Baqarah[129].

Sebuah riwayat dari Wahab juga menyebutkan kata ini[130], yaitu: Pada suatu hari Dzulqarnain pernah menaklukkan puncak gunung Qaaf, lalu ia memandang sekeliling gunung itu ternyata terdapat gunung-gunung yang lebih kecil yang berada di bawah gunung Qaaf. Kemudian Dzulqarnain bertanya kepada gunung Qaaf, "Siapakah kamu?" Qaaf menjawab, "Aku adalah gunung Qaaf." Dzulqarnain bertanya lagi, "Lalu siapakah yang ada di sekelilingmu ini?." Qaaf menjawab, "Yang ada di sekelilingku ini adalah anak-anak gunung. Seluruh negeri di muka bumi ini pasti ada salah satu anak-anakku. Apabila Allah hendak mengguncang suatu negeri maka aku akan menggerakkan salah satu anakku yang ada di negeri tersebut maka berguncanglah ia." Lalu Dzulqarnain berkata, "Wahai gunung Qaaf, beritahukanlah kepadaku salah satu keagungan Allah." Qaaf menjawab, "Segala perkara Tuhan itu sangat agung. Ketahuilah bahwa di belakangku ini ada gunung-gunung salju yang luasnya sejauh 500 tahun dikalikan 500 tahun perjalanan dengan kaki. Gunung-

---

[128] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/340), dan Tafsir Ibnu Athiyah (15/160).
[129] Yakni ayat pertama dari surah Al Baqarah.
[130] Sangat jelas sekali bahwa riwayat dari Wahab ini berasal dari *isra'iliyat* (riwayat-riwayat bohong).

gunung itu terhubung satu dengan yang lainnya, hingga dapat membuatku tetap stabil dan tidak hancur akibat panasnya neraka Jahannam."

(Riwayat ini dapat dijadikan dalil bahwa neraka itu berada di dasar bumi, namun Allah lebih mengetahui pastinya dimana neraka itu berada). Lalu Dzulqarnain berkata lagi: "Teruskanlah.." Qaaf melanjutkan: "Sesungguhnya malaikat Jibril itu berdiri di hadapan Allah dengan selalu menggigil ketakutan, dan setiap kali ia menggigil Allah menciptakan 100.000 malaikat. Setiap malaikat ini berdiri di hadapan Allah dengan kepala yang tertunduk, dan apabila mereka diizinkan untuk berbicara maka mereka akan mengatakan: *laa ilaaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah)." Riwayat ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."*[131] Yakni mengucapkan: *laa ilaaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).

Az-Zujaj berpendapat, bahwa huruf قٓ pada ayat ini bermakna: قضي الامر (perkara ini telah ditetapkan seperti itu), seperti halnya kata حم yang maknanya adalah: حُمَّ الامر (perkara ini telah ditakdirkan seperti itu).

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa huruf قٓ ini adalah representasi dari salah satu asma Allah yang dijadikan kata sumpah. Pada riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Abbas mengartikan huruf قٓ ini sebagai salah satu dari nama-nama Al Qur`an. Dan pendapat yang terakhir ini diamini pula oleh Qatadah.

Al Qurazhi menafsirkan: huruf قٓ ini adalah huruf awal dari nama-

---

[131] (Qs. An-Naba` [78]:38).

nama Allah, yaitu *Al Qadiir* (Yang Maha Kuasa), *Al Qaahir* (Yang Maha Menguasai), *Al Qariib* (Yang Maha dekat), *Al Qaadhi* (Yang Memutuskan perkara), dan *Al Qaabidh* (Yang Menggenggam ruh).

Asy-Sya'bi menafsirkan huruf قٓ ini hanya sebagai huruf yang membuka surah saja, seperti halnya huruf-huruf di awal surah lainnya.

Abu Bakar Al Warraq menafsirkan huruf قٓ ini maknanya adalah قِفْ عِنْدَ أَمْرِنَا وَنَهْيِنَا وَلَا تَعْدُهِمَا (yakni: tegakkanlah perintahKu dan hindari laranganKu, dan janganlah melanggar keduanya).

Muhammad bin Ashim Al Anthaki menafsirkan huruf قٓ ini bermakna قُرْب (kedekatan Allah terhadap hamba-hamba-Nya), penjelasan makna ini terdapat pada ayat 16, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."*[132]

Ibnu Atha` menafsirkan huruf قٓ ini merepresentasikan sumpah Allah terhadap kekuatan hati kekasih-Nya Muhammad SAW, dimana beliau membawa titah-titah dari Allah tanpa mempengaruhi dirinya, karena ketinggian akhlaknya.

Adapun untuk kalimat, وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ *"Demi Al Qur`an yang sangat mulia."* Kata ٱلْمَجِيدِ disini maknanya adalah ketinggian nilai derajatnya, yakni: demi Al Qur`an yang tinggi derajatnya. Namun Al Hasan menafsirkan, bahwa makna kata ini adalah kesucian, yakni: demi Al Qur`an yang suci.

Ada juga yang menafsirkan bahwa maknanya adalah "banyak", namun makna "banyak" dalam hal derajat dan kedudukan, bukan makna "banyak" dalam hal jumlah. Ada sebuah syair yang menyebutkan makna ini, yaitu:

---

[132] (Qs. Qaaf [50]:16).

فِي كُلِّ شَجَرٍ نَارٌ وَاسْتَمْجَدَ الْمَرْخُ وَالْعَفَارُ

Setiap pohon dapat dijadikan kayu bakar,

Namun yang lebih sering digunakan adalah pohon al markh dan pohon al 'afar[133].

Kedua jenis pohon ini adalah pohon yang paling banyak dicari untuk dijadikan kayu bakar, karena lebih mudah terbakar dan lebih banyak rantingnya dibandingkan pohon-pohon yang lain.

Adapun untuk jawaban dari sumpah yang terdapat pada ayat ini, beberapa ulama berpendapat bahwa jawabannya ada pada ayat ke-4, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ "*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka..*" dengan perkiraan makna ada huruf *lam* di awal kata قَدْ, yakni: لقد.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa jawabannya jauh pada ayat ke-37, yaitu: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal.*"

Pendapat inilah yang lebih diunggulkan oleh At-Tirmidzi dan Muhammad bin Ali, mereka mengatakan: قٓ adalah sumpah dengan menggunakan salah satu nama Allah yang paling agung, yaitu القدير (Yang Maha Kuasa), lalu Allah juga bersumpah dengan nama Al Qur`an yang suci, kemudian setelah itu dikisahkan bagaimana Kekuasaan-Nya dalam

133 *Al markh* dan *al 'afar* adalah dua nama pohon yang paling sering digunakan kayunya untuk perapian oleh orang Arab, karena kayu kedua pohon ini sangat mudah terbakar. Lalu orang Arab banyak memperumpamakan kedua pohon ini dengan kehormatan yang tinggi, namun pada syair diatas adalah perumpamaan untuk orang-orang yang memiliki keutamaan dibandingkan yang lainnya. Lih. *Al Amtsal* karya Ibnu salam dan juga *Hamisy*-nya, Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: مرخ dan عفر).

menciptakan langit, bumi, manusia, dan memberikan rezeki kepada para hamba-Nya, lalu Allah juga menjelaskan sifat-sifat hari kiamat, surga, dan neraka, barulah setelah itu Allah berfirman, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal.*"

Oleh karena itu, sumpah pada awal ayat terjelaskan oleh ayat ini. Seakan dikatakan: demi Kekuasaan-Ku dan demi Al Qur`an yang suci, bahwa semua kisah yang terdapat pada ayat ini adalah لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ "*Benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*"

Ibnu Kaisan berpendapat, bahwa jawaban dari sumpah ini adalah ayat ke-18, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ "*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*"

Sedangkan para ulama Kufah berpendapat bahwa jawaban dari sumpah tersebut langsung disebutkan pada ayat selanjutnya, yaitu: بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ "*(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri.*"

Al Akhfasy berpendapat bahwa jawaban dari sumpah pada ayat ini tidak disebutkan. Seakan yang dikatakan adalah: Qaaf, dan demi Al Qur`an yang mulia, sesungguhnya kalian akan dibangkitkan di hari kiamat nanti. Makna ini ditunjukkan oleh pertanyaan mereka pada firman Allah *Ta'ala*, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?*"

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ "*(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka*

tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah suatu yang amat ajaib'." Kata أَنْ pada ayat ini berada pada posisi *nashab*, dan perkiraan makna kalimat yang dimaksudkan sebenarnya adalah: لِأَنْ جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ.

Yang dimaksud dari kata مُّنذِرٌ (seorang pemberi peringatan) pada ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *dhamir* pada kata جَآءَهُم kembali kepada orang-orang kafir (yakni: orang-orang kafir tercengang ketika Muhammad diutus kepada mereka). Namun ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* ini juga kembali kepada orang-orang yang beriman seperti halnya juga orang-orang kafir, akan tetapi kemudian mereka dipisahkan dengan firman-Nya: فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Maka berkatalah orang-orang kafir.*" Adapun jika *dhamir* tersebut hanya untuk orang-orang kafir, maka yang disebutkan disini cukup dengan *dhamir muttashil* saja, yakni: فَقَالُوا.

Namun pendapat ini dibantah, karena penyebutan kata ٱلْكَٰفِرُونَ pada ayat ini adalah untuk penegasan buruknya keadaan mereka, perbuatan mereka, dan sifat kekafiran mereka, seperti ketika kita mengatakan: si fulan datang kepadaku untuk mengatakan hal-hal yang buruk kepadaku, si fasik ini berkata kepadaku: engkau begini, engkau begitu.

Adapun makna dari kata عَجِيبٌ adalah suatu hal yang dapat membuat seseorang terperangah dan takjub. Kata ini tidak jauh berbeda maknanya dengan kata العُجَاب, atau juga kata الأُعْجُوبَة, dan juga kata العُجَّاب (dengan menggunakan *tasydid*), namun sedikit bermakna lebih daripada yang lainnya.

Qatadah menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: orang-orang kafir itu terkejut ketika mereka diajak untuk menyembah hanya kepada satu Tuhan saja. Namun ada juga yang menafsirkan, bahwa yang membuat mereka terkejut adalah peringatan yang disampaikan kepada mereka tentang hari

pembangkitan dan hari pembalasan. Inilah makna yang tertulis dari ayat-ayat ini, dan makna yang tertulis tentu lebih didahulukan daripada yang tidak tertulis.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" Pada ayat ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dan perkiraan makna yang dimaksud sebenarnya adalah, *Apakah setelah mati dan menjadi tanah nanti kami akan dibangkitkan?*.

Sedangkan yang dimaksud dari kata رَجْعٌ pada ayat ini adalah "jawaban", yakni: jawaban yang mustahil dan tidak dapat diterima. Dengan demikian, sebelum kalimat ini juga ada kalimat yang tidak disebutkan, dimana setelah mereka bertanya "apakah kami akan dibangkitkan setelah mati dan menjadi tanah nanti?" lalu diuraikanlah jawaban mengenai hari pembangkitan. Walaupun pada ayat ini tidak disebutkan, namun uraian jawaban tersebut disebutkan pada ayat-ayat yang lainnya di surah yang lain. Hal ini dapat dikaitkan karena Al Qur`an itu memang seperti satu surah, yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi sebenarnya ada kalimat yang sedikit menyinggung tentang hari pembangkitan pada ayat ini, yaitu firman-Nya, بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ "*Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri.*" Karena Nabi SAW diutus untuk menyampaikan peringatan tentang hari akhir, hari pembangkitan, hari perhitungan, dan hari ganjaran.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌ "*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).*" Yakni: *mereka tidak dapat*

beralasan apapun, karena Kami mengetahui bagaimana tubuh mereka ketika dimakan oleh bumi. Tidak akan ada yang dapat mengatakan bahwa Kami telah salah ataupun tersilap. Makna ini disesuaikan dengan firman Allah *Ta'ala*, قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ۝ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى "*Berkata Fir'aun: 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'.*"[134]

Dalam kitab hadits *shahih* juga disebutkan, "*Setiap keturunan Adam yang wafat tubuhnya akan binasa oleh tanah, kecuali tulang lembut di pangkal ekornya, dari situlah awal ia diciptakan dan dari situ pulalah ia akan dirangkai kembali.*" Keterangan dari hadits ini telah kami sampaikan sebelumnya.

Hadits *shahih* lainnya juga menyebutkan bahwa jasad para Nabi, para wali Allah, dan para syuhada, itu tidak termakan oleh bumi (artinya selain dari mereka akan binasa). Makna ini telah kami uraikan secara mendetail pada kitab kami yang lain, yaitu *At-Tadzkirah*, sebagaimana kami juga telah jelaskan pada kitab ini sebelumnya.

As-Suddi berpendapat, maksud dari kata تَنقُصُ pada ayat ini adalah "kematian", yakni: Kami mengetahui siapa diantara mereka yang sudah mati dan siapa diantara mereka yang masih tetap ada. Kata tersebut dimaknai dengan kematian karena orang yang sudah mati itu pasti akan dikebumikan, dan semakin banyak orang yang dikebumikan pastilah akan mengurangi jumlah manusia di muka bumi.

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat, bahwa makna dari kata تَنقُصُ

---

[134] (Qs. Thaahaa [20]:51-52).

adalah tetap "mengurangi", namun yang terkurangi menurutnya adalah orang-orang musyrik, yaitu dengan masuknya orang-orang musyrik itu ke dalam agama Islam.

Adapun makna dari kalimat كِتَٰبٌ حَفِيظٌ adalah catatan yang menjaga atau menghapal jumlah mereka dan nama-nama mereka. Kata ini berbentuk فعيل namun maknanya seperti bentuk فاعل.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna kalimat tersebut adalah Lauh Al Mahfuzh, yakni, Lauh Al Mahfuzh yang terjaga dari syetan. Atau bisa juga, apapun yang berada di dalam Lauh Al Mahfuzh itu terpelihara dengan baik.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata كِتَٰبٌ pada ayat ini sudah bermakna penjagaan, seperti ketika kita mengatakan: كَتَبْتُهُ عَلَيْكَ (aku tuliskan ini untukmu) yang maknanya adalah حَفِظْتُهُ (aku menjagakan ini untukmu). Akan tetapi makna seperti ini telah melepaskan makna zhahirnya tanpa ada alasan yang dibenarkan.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Kami memiliki Kitab yang menjaga segala perbuatan keturunan Adam, yang nantinya akan Kami perhitungkan.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ "*Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau.*" Maksud dari kata بِٱلْحَقِّ (kebenaran) pada ayat ini menurut para ulama adalah Al Qur`an. Pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi[135]. Sementara pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ats-

---

[135] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/340).

Tsa'labi. Namun ada juga yang berpendapat bahwa makna kata tersebut adalah agama Islam. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan maksud dari kata مَرِيجٍ (kacau balau) adalah tercampur aduk, karena mereka terkadang mengatakan Nabi itu seorang penyihir, dan terkadang mereka mengatakan Nabi SAW itu seorang penyair, dan terkadang juga mereka mengatakan bahwa Nabi SAW itu seorang peramal. Makna ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan juga Imran bin Abi Atha`.

Sedangkan makna yang disampaikan oleh Qatadah untuk kata tersebut adalah: "berbeda-beda". Dan makna yang disampaikan oleh Al Hasan adalah: "tidak jelas dan kacau".

Namun semua makna yang disampaikan oleh para ulama ini tidak terlalu jauh berbeda. Lain halnya dengan makna yang disampaikan oleh Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa makna dari kata itu adalah: "rusak". Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa makna dari kata itu adalah perkara yang mungkar.

Al Aufa berpendapat bahwa maknanya berkaitan dengan perkara yang sesat, misalnya mereka menyebut Nabi SAW seorang penyihir, atau penyair, atau tidak waras, atau juga peramal.

Makna sebenarnya dari kata المَرَجُ adalah kekacauan dan kekhawatiran. Contoh penggunaan dari kata ini: مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ (kekacauan suatu perkara pada diri seseorang), contoh lainnya: مَرَجَ أَمْرُ الدِّيْنِ (kekacauan suatu perkara pada agama), atau juga مَرَجَ الْخَاتِمِ فِي أُصْبُعِي (cincin yang ada di jariku semakin kacau) yakni semakin longgar karena tubuhnya yang semakin kurus. Dalam sebuah hadits disebutkan:

كَيْفَ بِكَ يَا عَبْدَ اللهِ إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا وَهَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

"Apa yang akan kamu lakukan wahai Abdullah[136] *apabila kamu berada di suatu kaum (yang akan datang di suatu hari nanti), mereka mencampur adukkan janji dan amanat mereka (yakni melanggar), mereka selalu berselisih paham dan mereka seperti ini."*[137] (lalu Nabi SAW membelit-belitkan jari jemarinya). HR. Abu Daud, seperti yang telah kami sebutkan dalam *At-Tadzkirah*.

---

[136] Abdullah yang dimaksud pada hadits ini adalah Abdullah bin Amru bin Ash, sebagaimana diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud* (4/124).

[137] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang pertempuran, bab: Nomor 17 (hadits nomor 4343). Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah (cobaan dan ujian), bab: Konsisten saat Menerima Musibah (2/1307), dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/162).

Firman Allah:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَـٰهَا وَزَيَّنَّـٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ۝٦ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝٧ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝٨ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَـٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّـٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ۝٩ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَـٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ۝١٠ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ۝١١

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." **(Qs. Qaaf [50]:6-11)**

Untuk keenam ayat ini dibahas beberapa masalah:

Firman Allah *Ta'ala*, أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka."* Maksud dari kata يَنظُرُوٓا۟ (melihat) pada ayat ini adalah mengambil pelajaran dari adanya langit, yakni memikirkan dan merenungkan bahwa Yang Kuasa dan Yang Mampu untuk menciptakan langit dan yang lainnya juga pasti Kuasa dan Mampu untuk menciptakan itu kembali.

كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا *"Bagaimana Kami meninggikannya."* Yakni, mengangkat langit tersebut tanpa ada penyangganya.

وَزَيَّنَّٰهَا *"Dan menghiasinya."* Yakni dengan bintang dan segala macam yang ada disana.

وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ *"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* Al Kisa`i menafsirkan: tidak ada yang bersinggungan, tidak ada yang menyimpang, dan tidak ada yang melampaui batasannya.

Kata فُرُوجٍ sendiri adalah bentuk jamak dari kata الفرج yang artinya adalah rekah atau celah.

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ *"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh."* Makna firman ini telah kami sampaikan secara mendetail pada pembahasan tafsir surah Ar-Ra'd[138].

وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ *"Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman."* Yakni dari setiap jenis tanaman.

بَهِيجٍ *"Yang indah dipandang mata."* Makna firman ini juga telah kami terangkan, yaitu pada surah Al Hajj[139].

---

[138] Surah Ar-Ra'd ayat 3.
[139] Surah Al Hajj ayat 5.

تَبۡصِرَةٗ "*Untuk menjadi pelajaran.*" Yakni Allah menciptakannya sebagai dalil dan petunjuk akan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Abu Hatim mengatakan, bahwa *manshub*nya kata تَبۡصِرَةٗ ini dikarenakan kata ini berposisi sebagai *mashdar*, dan maknanya menjadi: Kami menciptakannya sebagai petunjuk dan peringatan akan kekuasaan Kami..

وَذِكۡرَىٰ "*Dan peringatan.*" Kata ini terhubung dengan kata تَبۡصِرَةٗ yang disebutkan sebelumnya.

لِكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ "*Bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).*" Yakni bagi hamba yang mau berpikir dan merenungkan kekuasaan Allah dan kembali ke jalan-Nya.

وَنَزَّلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ "*Dan Kami turunkan dari langit.*" Yakni dari awan.

مَآءٗ مُّبَٰرَكٗا "*Air yang banyak manfaatnya.*" Yakni yang banyak keberkahannya.

فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ "*Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.*" Para ulama Bashrah berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan pada kalimat وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ, perkiraan kata tersebut adalah النَّبْتِ, dan seharusnya: حَبَّ النَّبَتِ الحَصِيدِ, yang maknanya adalah: segala jenis tumbuhan yang dapat dipanen. Sedangkan menurut para ulama Kufah, kalimat وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ itu termasuk pada bab *idhafah syai ila nafsihi* (menyandarkan sesuatu pada dirinya sendiri), seperti halnya kata مَسْجِدُ الجَامِعِ, atau kata رَبِيْعُ الأَوَّلِ, atau kata حَقُّ اليَقِيْنِ, atau kata حَبْلُ الوَرِيْدِ, dan banyak lagi yang lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh Al Farra`. Lalu ia menambahkan[140]: bentuk kalimat ini pada awalnya

---

[140] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/76).

adalah الْحَبُّ الْحَصِيدُ, namun setelah itu *alif lam* pada kata الْحَبُّ dihilangkan, dan kata yang disifati kemudian disandarkan kepada sifatnya.

Adh-Dhahhak berpendapat bahwa yang termasuk dalam kalimat وَحَبَّ الْحَصِيدِ adalah gandum dan jewawut. Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat tersebut mencakup segala macam jenis tanaman yang dipanen dan menjadi makanan pokok.

Adapun untuk ayat selanjutnya, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi."* Mujahid dan Ikrimah berpendapat bahwa makna dari kata بَاسِقَاتٍ adalah tinggi. Qatadah dan Abdullah bin Syadad berpendapat bahwa makna dari kata tersebut bukan hanya tinggi saja tapi tinggi menjulang dan sama rata ukurannya. Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa makna dari kata tersebut adalah yang ukurannya memiliki rata-rata yang sama. Al Hasan, Al Farra`, dan pendapat lain dari Ikrimah menyebutkan bahwa makna dari kata tersebut adalah banyak buahnya, yakni: pohon kurma yang mengeluarkan buah yang sangat melimpah.

Namun dari semua pendapat ini hanya pendapat pertamalah yang paling banyak dipergunakan dan lebih dikenal.

Adapun penyebab *manshub*nya kata وَالنَّخْلَ, karena kata ini berposisi sebagai keterangan, sebagai jawaban dari kalimat وَحَبَّ الْحَصِيدِ.

Quthbah bin Malik meriwayatkan: Aku pernah mendengar Nabi SAW membaca بَاصِقَاتٍ (dengan menggunakan huruf *shad*)[141]. Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi.

---

[141] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *shaad* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Menurut saya (Al Qurthubi): Adapun riwayat yang dicantumkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Quthbah bin Malik[142], adalah: Aku pernah shalat berjamaah bersama kaum muslimin yang diimami oleh Nabi SAW ketika beliau membaca ayat, ق وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ hingga, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ dan aku mengulang-ulang ayat tersebut hingga aku tidak menyadari apa yang beliau sampaikan setelah itu[143].

Juga, mengganti huruf *sin* menjadi huruf *shad* itu tidak diperbolehkan apabila hanya dikarenakan setelahnya ada huruf *qaf.*

Firman Allah *Ta'ala,* لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ "*Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun.*" Arti dari kata طَلْعٌ sendiri adalah benih yang baru saja tumbuh sebelum menjadi buah kurma. Bentuk awal dari kata ini adalah (طَلَعَ - يَطْلُعُ - طَلْعًا - طُلُوعًا-), yang artinya keluar, namun jika dikaitkan dengan pohon kurma maka maknanya adalah biji mayang kurma sebelum membesar dan masak. Sedangkan arti dari kata نَّضِيدٌ adalah yang tersusun dengan baik. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dijelaskan, bahwa kata نَّضِيدٌ digunakan untuk benih kurma yang masih berada dalam jaringnya, yakni mereka masih tersusun satu sama lain, sedangkan apabila benih-benih itu sudah keluar dari jaringnya maka tidak lagi disebut dengan kata نَّضِيدٌ.

Firman Allah *Ta'ala,* رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ "*Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami).*" Kata رِّزْقًا disini berposisi sebagai *mashdar*, perkiraan makna yang dimaksudkan adalah: رَزَقْنَاهُمْ رِزْقًا (Kami memberikan

---

[142] Ia adalah Quthbah bin Malik Ats-Tsa'labi, yang berasal dari bani Tsa'labah bin Dzibyan. Quthbah adalah paman dari Ziad bin Alaqah.

Imam Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim ketika mengomentari tentang Quthbah mengatakan: ia termasuk salah satu sahabat Nabi SAW. Lih. *Al Ishabah* (3/238).

[143] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: *Qira'ah* yang Dibaca Ketika Shalat Shubuh (1/336).

rezeki kepada mereka), atau bisa juga dengan maknanya, yakni: أَنْبَتْنَاهَا رِزْقًا (Kami menumbuhkannya sebagai rezeki untuk mereka). Atau, Kata رِزْقًا ini berposisi sebagai *maf'ul lahu*, dan maknanya menjadi: kami menumbuhkannya untuk memberikan rezeki bagi mereka.

Definisi dari rezeki sendiri adalah sesuatu yang dapat dirasakan untuk dimanfaatkan, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ "*Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*" Maksudnya sebagaimana Allah menghidupkan ladang yang sebelumnya tandus, maka begitulah Allah akan mengeluarkan manusia dari kematian menjadi hidup kembali.

Huruf *kaf* pada kata كَذَٰلِكَ pada ayat ini berada pada posisi *marfu'* karena sebagai *mubtada'*. Dan makna untuk ayat ini telah kami jelaskan beberapa kali di berbagai pembahasan.

Sedangkan untuk penyebutan bentuk *mudzakkar* pada kata مَّيْتًا, padahal yang disifatinya adalah kata بَلْدَةً (yang berbentuk *mu'annats*), adalah karena yang dimaksudkan dari kata بَلْدَةً adalah الْمَكَانُ (tempat) yang bentuknya adalah *mudzakkar*. Namun demikian, kalau kata ini disebutkan di selain ayat Al Qur`an maka boleh dengan mempergunakan bentuk *mu'annats* (yakni بَلْدَةً مَيْتَةً)

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud. Dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth. Dan penduduk Aikah serta kaum Tubba, semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."

(Qs. Qaaf [50]:12-15)

Untuk keempat ayat ini dibahas satu masalah saja:

Makna dari firman Allah *Ta'ala,* كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh."* Yakni: sebagaimana mereka mendustakan Nabi SAW, begitupula kaum-kaum sebelum mereka, yang menyebabkan diturunkannya adzab kepada mereka.

Mereka yang mendustakan Nabi SAW diingatkan dengan kisah para pendusta Nabi-Nabi sebelumnya dan memperingatkan mereka dengan adzab yang diterima oleh saudara-saudara mereka terdahulu.

Adapun mengenai kisah kaum-kaum ini kami telah

menyampaikannya beberapa kali ketika disebutkannya Nabi mereka beserta kaumnya.

كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ *"Semuanya telah mendustakan rasul-rasul."* Yakni, semua kaum-kaum yang disebutkan itu telah mendustakan Rasul mereka.

فَحَقَّ وَعِيدِ *"Maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan."* Yakni, mereka berhak atas hukuman dan adzab Allah.

أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* yakni, apakah Allah terkesan letih ketika menciptakan manusia hingga letih juga akan muncul ketika membangkitkan mereka?.

Ini adalah sindiran bagi orang-orang yang ingkar terhadap hari pembangkitan nanti, dan juga sebagai jawaban dari perkataan mereka yang disebutkan pada beberapa ayat sebelum ini: ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ *"Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."*

بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* Yakni, mereka bimbang akan adanya hari pembangkitan, sebagian dari mereka ada yang mempercayainya sedangkan sebagian yang lain mendustakannya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."

(Qs. Qaaf [50]:16-19)

Untuk keempat ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."* Kata ٱلْإِنسَٰنَ pada ayat ini ada yang menafsirkan semua manusia secara keseluruhan, dan ada juga yang menafsirkan hanya penciptaan Nabi Adam saja.

Adapun makna dari firman Allah *Ta'ala,* وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ adalah: Allah mengetahui apapun yang disimpan di dalam hati manusia, dirahasiakannya, dan di simpan di dalam kalbunya.

Pada firman ini terdapat ancaman hukuman terhadap orang-orang yang berbuat maksiat, yang hanya tersimpan kejahatannya di dalam diri mereka sendiri, tanpa diketahui oleh orang lain.

Sesuatu yang disimpan di dalam hati ini menurut para ulama yang menafsirkan kata ٱلْإِنسَٰنَ hanya Nabi Adam saja, adalah memakan buah yang terlarang. Barulah setelah itu kata ini bermakna umum untuk seluruh keturunan Nabi Adam.

Kata الوَسْوَسَةُ (تُوَسْوِسُ) sendiri maknanya adalah ucapan yang diucapkan di dalam jiwa, atau secara perlahan-lahan dan sembunyi-sembunyi. Makna ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Al A'raaf yang lalu[144].

Adapun makna dari kalimat حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ adalah urat leher, yaitu dua urat yang berada di kedua sisi leher seseorang yang memanjang dari bawah rahangnya hingga ke pundaknya. Kata الحَبْلُ sendiri sudah bermakna urat, namun kata ini disandarkan kepada kata الوَرِيْدُ yang maknanya sama. Penyandaran ini termasuk pada bab menyandarkan sesuatu pada makna dari kata itu sendiri, namun berbeda lafazhnya. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan para ulama lainnya, dan makna inilah yang lebih dikenal dalam bahasa Arab.

Sedangkan menurut Al Hasan, makna dari kata الوَرِيْدُ adalah urat jantung, yaitu urat yang terkait dengan organ jantung.

Firman ini bukanlah suatu bentuk kedekatan dalam hal jarak, namun

---

[144] Surah Al A'raaf ayat 20.

hanya perumpamaan akan kedekatan Allah terhadap seseorang. Yakni, Allah lebih dekat kepada seseorang daripada urat lehernya sendiri, padahal urat lehernya itu berada dalam tubuhnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Allah itu lebih memiliki pengaruh terhadap seseorang daripada urat lehernya sendiri, walaupun urat lehernya itu akan menyebabkan kematian orang tersebut apabila diputuskan.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Allah itu lebih mengetahui apa yang dibisikkan dalam dirinya dari urat lehernya sendiri, padahal urat lehernya itu melekat dalam tubuhnya dan menyambungkannya dengan hatinya. Ilmu Allah itu lebih dekat kepada diri seseorang daripada ilmu hatinya sendiri. Makna ini diriwayatkan dari Muqatil. Lalu ia menambahkan: kedekatan yang dimaksud oleh ayat ini adalah kedekatan dalam hal pengetahuan dan kekuasaan, dimana mungkin saja seseorang menyembunyikan sesuatu dari orang lain, namun ia tidak dapat dan tidak mungkin menyembunyikannya dari Allah.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ "*(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*" Yakni: Allah lebih dekat kepada seseorang dibandingkan urat lehernya ketika ada dua malaikat yang diperintahkan oleh Allah untuk mencatat segala perbuatan orang itu. Maknanya, sebenarnya Allah tidak memerlukan malaikat untuk memberitahukan-Nya tentang perihal yang ada pada diri seseorang, karena Allah lebih mengetahui segala sesuatu tentang orang tersebut, namun kedua malaikat itu tetap diutus untuk menegakkan hujjah dan sebagai penegas akan kebenaran catatan orang itu.

Al Hasan, Mujahid, dan Qatadah menafsirkan bahwa yang dimaksud

dengan kata ٱلْمُتَلَقِّيَانِ pada ayat ini adalah dua malaikat yang mencatat segala perbuatan seseorang. Dimana malaikat yang pertama berada di sebelah kanan, yang bertugas untuk mencatat amal kebaikan, sedangkan malaikat yang kedua berada di sebelah kiri, yang bertugas untuk mencatat segala perbuatan buruk.

Al Hasan menambahkan: apabila seseorang telah wafat, maka catatan itu akan dilipat dan disimpan, dan catatan itu akan dibuka lagi setelah hari kiamat nanti, lalu diperintahkanlah kepada masing-masing pemilik catatan tersebut: ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*"[145] Waspadailah akan datangnya hari dimana setiap orang akan diperintahkan oleh Allah untuk menghisab dirinya sendiri.

Mujahid mengatakan, Allah mewakilkan dua malaikat di malam hari dan dua malaikat di siang hari untuk masing-masing manusia, walaupun sebenarnya Allah mengetahui apapun yang terjadi pada setiap mereka. Kedua malaikat itu bertugas untuk mencatat setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh manusia, sebagai hujjah untuk diri mereka sendiri nanti di hari kiamat. Kedua malaikat itu ditugaskan untuk berada di kedua sisi manusia, kanan dan kirinya. Malaikat yang berada di sisi kanan ditugaskan untuk mencatat segala amal kebaikan, sedangkan malaikat yang berada di sisi kiri ditugaskan untuk mencatat semua perbuatan buruk. Kedua malaikat inilah yang dimaksud oleh firman Allah *Ta'ala*, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ "*Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*"

Sufyan mengatakan, bahwa ia pernah mendengar sebuah riwayat menyebutkan bahwa malaikat yang menuliskan amal kebaikan lebih bijaksana dibandingkan malaikat yang menuliskan perbuatan buruk, karena apabila

---

145 (Qs. Al Israa` [17]:14).

seorang hamba melakukan sebuah dosa maka ia akan berkata janganlah engkau lekas menuliskannya, siapa tahu ia akan meminta ampun kepada Allah.

Makna yang sama juga disebutkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, ia berkata: aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Malaikat penulis kebaikan berada di sisi sebelah kanan seseorang, sedangkan malaikat penulis keburukan berada di sisi sebelah kirinya. Malaikat penulis kebaikan itu lebih bijaksana dibandingkan dengan malaikat penulis keburukan, karena apabila orang tersebut berbuat kebaikan maka malaikat di sisi kanan itu akan langsung menuliskannya ditambahkan dengan ganjaran sepuluh kali lipat, namun apabila orang tersebut berbuat suatu keburukan maka malaikat di sisi kanan akan berkata kepada malaikat di sisi kiri: biarkanlah dahulu dan tunggulah hingga tujuh jam, agar ia dapat bertasbih atau beristighfar.*"[146]

Diriwayatkan pula, dari Ali, ia berkata bahwa Nabi SAW pernah bersabda: "*Sesungguhnya tempat duduknya kedua malaikat yang menyertaimu itu adalah pangkuanmu, lisanmu adalah alat tulis mereka, air liurmu adalah tinta mereka, sedangkan engkau melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan tanpa rasa malu terhadap Allah dan kedua malaikat itu.*"[147]

Adh-Dhahhak mengatakan: tempat duduk kedua malaikat itu adalah di rongga mulut di bawah gigi depan. Auf juga meriwayatkan hal yang sama dari Al Hasan, Auf menambahkan: Al Hasan itu senang sekali membersihkan

---

[146] Riwayat ini disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani*, dari Ath-Thabrani, Ibnu Mardawiyah, dan Al Baihaqi pada pembahasan tentang cabang, yang diriwayatkannya dari Abu Usamah secara *marfu'*. Lih. *Ruh Al Ma'ani* (8/207).

[147] Riwayat ini disampaikan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/207) dengan makna yang serupa, namun ia mengomentari setelah itu: riwayat hadits ini tidak memiliki segi kebenaran sama sekali.

bulu yang ada di bawah bibirnya (*al anfaqah*[148]).

Adapun penggunaan kata قَعِيْدٌ pada ayat ini dan bukannya قاعدان yang lebih menunjukkan pada dua orang, karena maksud dari ayat ini adalah menerangkan bahwa malaikat yang disebelah kanan duduk dan malaikat yang sebelah kiri duduk, lalu kata duduk yang pertama dihilangkan karena kata duduk yang kedua sudah menunjukkan keberadaan kata tersebut.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Al Mubarrad, ia mengatakan bahwa kata yang kedua sudah terwakili oleh kata yang pertama, oleh karena itu tidak perlu lagi disebutkan. Sedangkan menurut Al Akhfasy dan Al Farra`, kata tersebut dapat digunakan untuk bentuk tunggal, dua, ataupun jamak, oleh karena itu tidak perlu ada kata yang diprediksikan tidak disebutkan.

Kata قَعِيْدٌ pada ayat ini bermakna قَاعِد (yang duduk) seperti halnya kata السَّمِيْعُ yang bermakna السَّامِع (yang mendengar), atau kata العَلِيْمُ yang bermakna العَالِم (yang mengetahui), atau kata القَدِيْرُ yang bermakna القَادِر, (yang mampu), atau kata الشَّهِيْدُ yang bermakna الشَّاهِد (yang menyaksikan).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata قَعِيْدٌ disini bermakna مُقَاعِد (yang duduk bersama) seperti halnya kata الأَكِيْلُ yang bermakna المُؤَاكِل (yang banyak makan), atau kata النَّدِيْمُ yang bermakna المُنَادِم (yang sering menyesali perbuatannya).

Al Jauhari mengatakan, bentuk kata فَعِيْلٌ dan bentuk kata فَعُوْلٌ dapat digunakan dalam bentuk tunggal atau dua, atau juga jamak, contohnya firman Allah *Ta'ala*, إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta Alam.*"[149] juga firman Allah *Ta'ala*, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ

---

[148] *Al anfaqah* ini adalah rambut-rambut kecil yang berada di antara bibir bagian bawah dan janggut. Namun ada pula yang mengatakan bahwa *al anfaqah* adalah salah satu bagian wajah yang berada di antara bibir bagian bawah dan janggut, entah itu ada rambutnya atau tidak. Dan ada pula yang berpendapat bahwa kata ini digunakan ketika ada bulu yang tumbuh disana.

[149] (Qs. Asy-Syu'araa` [26]:16).

وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ "*Dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.*"[150]

Yang dimaksud dari duduk disini adalah yang selalu tetap melakukan hal yang dimaksud dan bukan kebalikan dari kata berdiri.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" Yakni, tidak ada satu orang pun yang mengatakan sesuatu kecuali perkataan itu akan ditulis dan dicatat oleh kedua malaikat tadi.

Asal kata يَلْفِظُ diambil dari kalimat لَفَظَ الطَّعَامَ yang artinya mengeluarkan sesuatu (makanan) dari rongga mulut.

Adapun mengenai kata رَقِيبٌ ada tiga pendapat dari para ulama[151], pendapat yang pertama menyebutkan bahwa maknanya adalah yang mengikuti segala sesuatu. Pendapat kedua mengatakan bahwa maknanya adalah yang menjaga, pendapat ini disampaikan oleh As-Suddi. Sedangkan pendapat yang ketiga mengatakan bahwa maknanya adalah yang menyaksikan, pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak.

Dan untuk kata عَتِيدٌ ada dua pendapat, yang pertama menyebutkan bahwa maknanya adalah yang selalu hadir dan tidak pernah absen. Sedangkan yang kedua mengatakan bahwa maknanya adalah yang sedia selalu, entah itu bersedia untuk mencatat ataupun bersedia untuk mempersaksikan[152].

Al Jauhari mengatakan bahwa kata عَتِيدٌ itu artinya sesuatu yang

---

[150] (Qs. At-Tahriim [66]:4).
[151] Ketiga pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/347).
[152] Kedua pendapat ini juga disampaikan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/347).

ada dan bersedia. Asalnya adalah (عَتَّدَ-تَعْتِيْدًا) atau juga (أَعْتَدَ-إِعْتِدَادًا) yang maknanya mempersiapkannya untuk satu hari. Diantara maknanya adalah firman Allah *Ta'ala*, وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا *"Dan disediakannya bagi mereka tempat duduk."*[153]

Atau juga seperti ungkapan فرسٌ عَتَدٌ dan فرسٌ عَتِدٌ yang artinya adalah kuda yang dipersiapkan untuk berlari kencang[154].

Menurut saya (Al Qurthubi): Perwakilan yang diserahkan kepada kedua malaikat itu memiliki makna "keberadaannya" pada seseorang.

Abul Jauza dan Mujahid berpendapat, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan dicatat, walaupun sebuah rintihan tatkala mereka sedang sakit.

Sedangkan Ikrimah berpendapat bahwa yang dicatat itu hanyalah perbuatan yang akan diberikan ganjaran pahala atau perbuatan yang akan diberikan balasan dosa saja.

Ada juga yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang pasti akan dicatat oleh malaikat, namun setelah hari menjelang malam catatan-catatan itu diperiksa ulang, lalu segala perbuatan yang mubah akan dihapuskan dari catatan tersebut, seperti misalnya berjalan, duduk, makan, minum, dan perbuatan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pahala dan dosa. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Anas, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Setiap dua malaikat pencatat yang menghadap kepada Allah untuk melaporkan catatannya, lalu Allah melihat pada awal catatan itu perbuatan baik, dan di akhir catatan itu juga perbuatan baik, maka*

---

[153] (Qs. Yuusuf [12]:31).
[154] Lih. *Ash-Shihhah* (2/505).

Allah akan berkata kepada para malaikat-Nya: Persaksikanlah bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku atas segala perbuatan buruk yang terdapat di antara awal dan akhir catatan ini."[155]

Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan: Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang memegang buku catatan yang berwarna putih untuk setiap manusia. Usahakanlah oleh kalian untuk mengisi buku catatan tersebut dengan kebaikan di awal dan di akhirnya, karena Allah akan mengampuni segala perbuatan yang terdapat di antara keduanya.

Abu Nu'aim Al Hafizh meriwayatkan, dari Abu Thahir Muhammad bin Al Fadhl bin Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah, dari kakeknya Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Musa Al Harasyi, dari Suhail bin Abdillah, ia berkata: aku pernah mendengar Al A'masy memberitahukan sebuah hadits, dari Zaid bin Wahab, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya apabila dua malaikat diturunkan kepada seorang hamba laki-laki ataupun perempuan, maka mereka akan membawa sebuah buku yang tersegel. Lalu kedua malaikat itu menunaikan tugasnya untuk menuliskan apapun yang dikatakan oleh hamba tadi. Kemudian apabila mereka akan menyelesaikan tugas mereka hari itu maka salah satu dari mereka akan berkata kepada yang lainnya: "Bukalah buku yang tersegel yang sedang engkau pegang itu." Lalu malaikat itu pun membuka buku yang ada di tangannya dan keduanya menyamakan catatan yang mereka tulis dengan buku yang tersegel, ternyata keduanya sama sekali tidak berbeda. Inilah makna dari firman Allah Ta'ala,* مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang*

[155] Riwayat ini disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (15/781, hadits nomor 43080), dari Abu Ya'la, dari Anas.

selalu hadir." Hadits yang diriwayatkan dari Al A'masy, dari Zaid ini adalah hadits *gharib*, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini kecuali melalui Suhail.

Diriwayatkan, dari Anas, bahwa Nabi SAW pernah bersabda: "*Sesungguhnya Allah mewakilkan dua malaikat untuk seorang hamba-Nya untuk menuliskan segala perbuatannya. Lalu apabila hamba itu wafat maka kedua malaikat itu akan mengadu kepada Allah: 'Ya Allah, si fulan telah wafat, oleh karena itu izinkanlah kami untuk kembali naik ke atas langit.' Lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Sesungguhnya langit-langit-Ku telah terisi penuh oleh para malaikat-Ku yang lain yang sedang bertasbih untuk-Ku.' Kemudian kedua malaikat itu berkata lagi: 'Ya Allah, apakah kami harus menetap di bumi?' Allah menjawab: 'Sesungguhnya bumi-Ku telah terisi penuh oleh para makhluk-Ku yang sedang bertasbih.' Kemudian kedua malaikat itu berkata lagi: 'Ya Allah, dimanakah kami harus berada sekarang ini?' Allah menjawab: 'Pergilah kalian ke kubur hamba-Ku yang kalian catat amal perbuatannya itu, lalu bertakbir-lah, bertahlil-lah, dan bertasbih-lah, lalu kalian tulis pahalanya untuk hamba-Ku itu hingga hari kiamat nanti'.*"[156]

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ بِٱلۡحَقِّۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنۡهُ تَحِيدُ "*Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*" Makna dari kata بِٱلۡحَقِّ pada ayat ini adalah dengan segala beban yang harus dibawa ketika wafat dan rasa sakit yang teramat sangat.

Apabila seorang manusia masih diberi kesempatan menikmati

---

[156] Riwayat ini disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/207), dari Abu asy-Syeikh dalam *Al 'Uzhmah*, juga dari Al Baihaqi pada pembahasan tentang cabang-cabang keimanan, yang diriwayatkan dari Anas.

hidupnya, maka semua perkataan dan perbuatannya akan selalu dicatat untuk diperhitungkan nanti. Kemudian setelah kematian itu datang, maka barulah terlihatlah di depan matanya semua kebenaran janji dan ancaman Allah.

Beberapa ulama berpendapat bahwa kata بِٱلْحَقِّ pada ayat ini bermakna kematian itu sendiri. Alasan penamaan kematian dengan hak ini entah dikarenakan keberhakan setiap manusia atas kematian atau dikarenakan mereka akan dipindahkan ke tempat yang hak yang abadi selamanya. Namun apabila diartikan dengan makna yang terakhir ini, maka pada ayat diatas terdapat *taqdim* dan *ta`hir* (ada kata yang dimajukan dan ada kata yang diakhirkan), dan perkiraan maknanya adalah: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ (dan datanglah saatnya hidup yang abadi melalui kematian)[157].

Begitulah *qira'ah* yang diriwayatkan dari Abu Bakar dan Ibnu Mas'ud. Karena makna dari kata سَكْرَة sendiri adalah hak, lalu kata itu disandarkan kepada dirinya sendiri dengan perbedaan lafazhnya.

Orang-orang yang berniat jahat menggunakan riwayat dari Abu Bakar ini untuk mencoba menikam Al Qur`an, mereka mengatakan: kami menentang Al Qur`an seperti halnya Abu Bakar, yaitu ketika ia menentang firman Allah *Ta'ala*, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ dan menggantinya menjadi وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ.

Lalu para ulama pun menjawab prasangka buruk ini dengan mengatakan bahwa riwayat yang berasal dari Abu Bakar itu ada dua, yang pertama adalah riwayat yang sesuai dengan tulisan dalam mushaf dan riwayat inilah yang diamalkan. Sedangkan riwayat kedua adalah riwayat yang ditolak, apabila benar riwayat itu berasal dari Abu Bakar, maka kemungkinan besar Abu Bakar telah tersilap, atau mungkin juga kesalahan pada periwayat *atsar*

---

[157] *Qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

tersebut ketika meriwayatkannya.

Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan, dari Ismail bin Ishak Al Qadhi, dari Ali bin Abdillah, dari Jarir, dari Manshur, dari Abi Wail, dari Masruq, ia berkata: ketika Abu Bakar sedang dihadapi oleh sakaratul maut, ia mengirim seseorang untuk memanggil anaknya, Aisyah. Lalu ketika Aisyah datang dan mengetahui keadaan sang ayah, ia berkata: keadaan ini seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا وَضَاقَ بِهَا الصَّدْرُ

Apabila suatu hari sakaratul maut datang dan dada sudah semakin sesak

Lalu Abu Bakar berkata: mengapa engkau lebih memilih mengucapkan sebuah syair, padahal dalam Al Qur`an disebutkan, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ "*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*"

Beberapa ulama lain berpendapat, bahwa kata hak pada ayat ini memang bermakna kematian, namun tidak ada *taqdim* dan *ta'hir*, karena makna ayat ini adalah: dan datanglah sakaratul maut dengan kematian. Pendapat ini disampaikan oleh Al Mahdawi.

Kata السكرة sendiri adalah bentuk tunggal dari السكرات.

Dalam kitab hadits *shahih* disebutkan, sebuah riwayat dari Aisyah, bahwa Nabi SAW (ketika hendak dijemput oleh malaikat maut) berada di dekat sebuah rakwah (tempat air yang terbuat dari kulit), lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam air yang ada di tempat tersebut dan mengambil sedikit air untuk membasuh wajahnya, lalu beliau bersabda: "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sesungguhnya kematian itu diawali oleh sekarat, Ya Allah bantulah aku untuk melaluinya.*" Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan bersabda: "*(Aku lebih*

memilih) berada di tempat yang tertinggi." Barulah setelah itu nyawa beliau diangkat dan kedua tangannya terjatuh[158]. HR. Al Bukhari.

Diriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda: "*Sesungguhnya seorang hamba yang selalu melakukan perbuatan yang baik itu maka kebaikannya akan membantunya pada saat menghadapi kematian dan sakaratul maut. Dan sesungguhnya sendi-sendi orang yang shalih itu akan mengucapkan salam satu sama lain, mereka mengatakan: assalamu'alaika (keselamatan atsmu), pada saat ini kamu berpisah denganku dan aku berpisah denganmu, namun kita akan berjumpa lagi di hari kiamat nanti.*"[159]

Isa bin Maryam pernah berkata: "*Wahai kaum hawariyun (pengikut setia Nabi Isa) sekalian, mohonlah kalian kepada Allah agar kalian dapat dipermudah dalam menghadapi sakaratul maut ini.*"

Diriwayatkan, bahwa kematian itu lebih sakit daripada tertusuk oleh pedang, lebih sakit daripada teriris oleh gergaji, dan lebih sakit daripada terpotong oleh gunting.

Adapun untuk firman Allah *Ta'ala*, ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ "*Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*" Yakni, ketika seseorang sedang dihadapi oleh kematian, maka akan dikatakan kepadanya: inilah yang selalu engkau hindari dan melarikan diri darinya.

Kata تَحِيدُ pada ayat ini berasal dari (حَادَ - يَحِيْدُ - حُيُوْدًا - حَيْدَةً - حَيْدُوْدَةً) yang maknanya adalah menghindar dan menjauh. Bentuk sebenarnya dari

---

[158] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang sifat lemah lembut, bab: Nomor 42, dan juga pada pembahasan tentang peperangan, bab: Nomor 83. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, yang diriwayatkan dari Aisyah.

[159] Riwayat ini diambil dari *Kanz Al 'Ummal* (15/563, hadits nomor 42183), yang berasal dari riwayat Al Qusyairi dalam *Ar-Risalah*, dari Ibrahim bin Hadbah, dari Anas.

kata حَيْدُوْدَةٌ adalah حَيَدُوْدَةٌ, namun kemudian *harakat fathah* pada huruf *ya'* ini di-*sukun*-kan. Hal ini dikarenakan tidak ada kata dalam bahasa Arab yang bentuknya فَعْلُوْلٌ kecuali kata صَعْفُوْقٌ[160]. Apabila kata ini digunakan untuk pemberitahuan tentang diri sendiri maka bentuknya menjadi: (حِدْتُ عَنِ الشَّيْءِ أُحِيْدُ مَحِيْدًا حَيْدًا) yang maknanya adalah: aku menghindari sesuatu.

Firman Allah:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."

(Qs. Qaaf [50]:20-22)

Untuk ketiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Makna dari firman Allah *Ta'ala*, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ "*Dan ditiuplah sangkakala.*" Yakni, tiupan terakhir yang ditiup ketika hari

[160] Lih. *Ash-Shihhah* (2/467).

pembangkitan.

ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ *"Itulah hari terlaksananya ancaman."* Yakni, hari yang dijanjikan Allah kepada orang-orang kafir untuk mengadzab mereka.

Mengenai tiupan sangkakala ini telah kami bahas secara lengkap pada pembahasan-pembahasan sebelumnya[161]. *Walhamdulillah.*

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi."* Para ulama berbeda pendapat ketika memaknai kata سَآئِقٌ dan juga kata شَهِيدٌ, Ibnu Abbas berpendapat bahwa makna dari kata سَآئِقٌ adalah seorang malaikat penggiring, sedangkan makna dari kata شَهِيدٌ adalah saksi dari diri mereka sendiri, yaitu kaki dan tangan mereka. Makna ini disampaikan oleh Al Aufa dari Ibnu Abbas.

Sebuah riwayat dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa makna dari kata سَآئِقٌ adalah seorang malaikat penggiring, sedangkan makna dari kata شَهِيدٌ adalah saksi dari amal perbuatan mereka.

Al Hasan dan Qatadah menafsirkan bahwa makna dari kata سَآئِقٌ adalah penggiring yang menggiring jiwa-jiwa manusia, sedangkan makna dari kata شَهِيدٌ adalah saksi yang mempersaksikan amal perbuatan mereka (kedua ulama ini tidak menyebutkan apakah penggiring dan saksi itu dari golongan malaikat atau bukan).

Ibnu Muslim berpendapat, bahwa makna dari kata سَآئِقٌ adalah *qarin* (pendamping) dari golongan syetan. Adapun penyebutan *qarin* ini sebagai سَآئِقٌ dikarenakan ia selalu mengikuti kemana saja yang didampinginya pergi, walaupun ia tidak menganjurkannya.

---

[161] Surah An-Naml ayat 87 dan surah Az-Zumar ayat 68.

Mujahid berpendapat, bahwa سَآئِقٌ dan شَهِيدٌ adalah dua malaikat yang ditugaskan untuk menggiring dan mempersaksikan manusia di akhirat nanti. Makna ini sesuai dengan sebuah riwayat dari Utsman bin Affan yang menyebutkan, bahwa ketika Utsman sedang berpidato di atas mimbar, ia mengatakan: وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ makna dari kata سَآئِقٌ adalah seorang malaikat yang menggiring manusia ke hadapan Allah, sedangkan makna dari kata شَهِيدٌ adalah seorang malaikat yang mempersaksikan perbuatan mereka.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang terakhir inilah yang paling diunggulkan, karena sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah menyebutkan: bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya keturunan Adam itu selalu dalam kealpaan terhadap segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, apabila Dia ingin menciptakan seseorang maka Dia akan berkata kepada salah satu malaikat-Nya: 'Tuliskanlah rezeki yang akan diterimanya, begitu juga dengan waktu lahir dan kematiannya. Dan tuliskan juga bahwa ia akan hidup bahagia atau sengsara.'*

Kemudian malaikat itu pun terangkat (karena ia telah menyelesaikan tugasnya), lalu Allah mengutus satu malaikat lainnya untuk menjaga (seseorang yang baru diciptakan tadi) hingga orang tersebut dapat menggunakan akalnya. Lalu (setelah orang tersebut dapat menggunakan akalnya malaikat itupun terangkat dan) Allah mengutus dua malaikat untuk menuliskan segala perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukannya. Kemudian apabila telah tiba waktu wafatnya maka kedua malaikat tadi akan terangkat, dan datanglah malaikat maut untuk menjemput nyawanya.

Kemudian setelah orang tersebut dimasukkan ke dalam

kuburnya ruh yang diambil oleh malaikat maut dikembalikan ke dalam jasadnya, barulah setelah itu malaikat maut terangkat. Dan kemudian datanglah dua malaikat penjaga kubur untuk menanyakan orang tersebut (dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, apabila ia baik menjawabnya maka baik pula perlakuan kedua malaikat itu, namun apabila jawabannya meleset maka kedua malaikat itu tidak segan-segan untuk mengadzabnya).

Kemudian setelah melaksanakan tugasnya, kedua malaikat inipun terangkat pula, hingga datang saatnya hari kiamat, lalu diutus dua orang malaikat lagi, yaitu malaikat kebaikan dan malaikat keburukan, kemudian mereka melepaskan ikatan (atau kunci) yang terdapat pada buku catatan yang terikat pada leher orang tersebut. Lalu datanglah dua malaikat lainnya, yang satu adalah malaikat penggiring, dan yang lainnya adalah malaikat saksi. Kemudian setelah itu Allah berfirman kepadanya: لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ *'Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam'.*

Lalu Nabi SAW melanjutkannya dengan melantunkan firman Allah *Ta'ala,* لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ *'Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).'* (periwayat hadits ini mengatakan bahwa maknanya adalah: dari satu keadaan kepada keadaan lainnya). Kemudian Nabi SAW mengakhiri hadits ini dengan bersabda: *'Sesungguhnya yang akan kamu hadapi nanti adalah perkara yang sangat besar, oleh karena itu mintalah pertolongan kepada Allah yang Maha Agung'.*" HR. Abu Nu'aim Al Hafizh, dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Jabir. Lalu ia mengomentari: hadits yang diriwayatkan oleh Ja'far termasuk hadits *gharib*, sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Jabir tidak ada hadits lain yang dapat

memperkuatnya.

Lalu para ulama juga berbeda pendapat mengenai keumuman ayat ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat ini bersifat umum, untuk orang Islam dan juga orang kafir. Namun Adh-Dhahhak berpendapat bahwa ayat ini adalah khusus ditujukan kepada orang kafir saja. *Wallahu a'lam.*

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ***"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."***

Ibnu Zaid menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "kamu" pada ayat ini adalah Nabi SAW, yakni: sesungguhnya kamu wahai Muhammad dalam keadaan lalai hingga tidak menyampaikan risalah kepada kaum Quraisy pada saat mereka masih jahiliyah.

Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kaum musyrikin, yakni: mereka sebelumnya berada dalam keadaan lalai akan akibat dari perbuatan mereka.

Sedangkan para ulama tafsir kebanyakan berpendapat bahwa maksud dari ayat ini adalah tentang orang yang suka berbuat kebaikan dan orang yang suka berbuat keburukan. Dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ath-Thabari[162].

Namun beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan ayat ilahiyah yang disebutkan sebelumnya.

---

[162] Lih. *Jami' Al Bayan* (26/102).

Maknanya menjadi: kamu wahai manusia sebelumnya berada dalam kelalaian bahwa setiap jiwa itu pasti akan diberikan penggiring dan penyaksi.

Adapun untuk makna dari firman Allah *Ta'ala*, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ "*Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu.*" Adalah: Allah akan membukakan semua mata hati yang sebelumnya buta.

Untuk makna dari firman ini ada empat pendapat dari para ulama[163], yang pertama adalah pendapat dari As-Suddi, yaitu: ketika janin-janin yang masih berada di dalam perut ibunya terlahirkan. Pendapat yang kedua adalah pendapat dari Ibnu Abbas, yaitu: ketika seluruh manusia yang ada di dalam kubur akan dibangkitkan. Pendapat yang ketiga adalah pendapat dari Mujahid, yaitu: ketika seluruh manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar. Pendapat yang keempat adalah pendapat Ibnu Zaid, yaitu: ketika diturunkannya wahyu Allah dan pembebanan risalah atas Nabi SAW.

Adapun untuk makna dari firman Allah *Ta'ala*, فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ "*Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*" Beberapa ulama berpendapat bahwa maksud dari penglihatan pada firman ini adalah penglihatan hati (mata hati), seperti ketika seseorang mengatakan هُوَ بَصِيْرٌ بِالْفِقْهِ (ia mengerti tentang ilmu fiqih secara mendalam). Asal dari kata ini adalah (بَصَرَ الْقَلْبُ بَصِيْرَةً-تَبْصِرَةً) yang maknanya adalah fenomena hasil pemikiran atau hasil dari mengambil pelajaran dari sesuatu. Namun hasil dari pemahaman ini sama seperti penglihatan yang dapat dihasilkan dari indera mata (yakni keyakinan).

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksud dari penglihatan disini adalah penglihatan mata, dan inilah yang nyata dari ayat ini, tanpa harus ada penafsiran. Makna ayat ini menjadi: maka penglihatan indera

---

[163] Keempat pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/349).

matamu pada hari itu amat tajam, yakni sangat kuat dan dapat menembus apapun yang sebelumnya tertutupi[164].

Mujahid menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala*, فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ "*Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*" Adalah: penglihatanmu yang mengarah kepada timbanganmu ketika segala amal perbuatan yang baik ataupun yang buruk diperbandingkan. Pendapat ini juga disampaikan oleh Adh-Dhahhak.

Lalu ada juga yang menafsirkan bahwa makna firman ini adalah melihat dengan jelas pahala dan dosa apa saja yang ia terima. Ini adalah makna dari pendapat Ibnu Abbas. Ada juga yang menafsirkan bahwa makna firman ini adalah ketika seorang yang kafir dibangkitkan, penglihatannya menjadi sangat tajam dan dapat melihat semua dosa-dosa yang harus ditanggungnya, lalu setelah melihat hukumannya matanya menjadi juling dan lama kelamaan menjadi buta.

Mengenai *qira'ah*, beberapa ulama membaca kata-kata كُنتَ, عَنكَ, فَبَصَرُكَ, ini dengan menggunakan *harakat kasrah* pada setiap *dhamir*nya (yakni كُنتِ, عَنكِ, فَبَصَرُكِ)[165], dengan alasan bahwa *dhamir-dhamir* ini kembali pada kata نَفْس (diri/jiwa).

---

[164] Kedua pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/349).

[165] *Qira'ah* yang menggunakan *harakat kasrah* pada *dhamir-dhamir* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/125), namun *qira'ah-qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Firman Allah:

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"Dan yang menyertai dia berkata: 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman: 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula): 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku'."

(Qs. Qaaf [50]:23-29)

Untuk ketujuh ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah *Ta'ala,* وَقَالَ قَرِينُهُۥ *"Dan yang menyertai dia berkata."* Yakni, seorang malaikat yang diwakilkan untuk menemaninya, menurut makna yang disampaikan oleh Al Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak.

هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku."* Yakni catatan seluruh perbuatannya, yang baik dan yang buruk, yang aku jaga dan aku simpan dengan baik, tanpa tersentuh oleh siapapun.

Mujahid menafsirkan: *qarin* itu berkata: inilah amanat yang engkau perwakilkan kepadaku atas salah satu keturunan Adam, aku telah menyiapkannya dan aku juga telah menyiapkan laporan catatan segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Ada pula yang menafsirkan: yang aku bawa ini adalah hukuman yang harus ia terima.

Pada riwayat lain dari Mujahid menyebutkan bahwa ia memaknai *qarin* pada ayat ini sebagai pendamping dari jenis syetan yang ditakdirkan untuk selalu menemaninya. Sedangkan Ibnu Wahab yang meriwayatkan penafsiran Ibnu Zaid menyebutkan bahwa *qarin* tersebut berasal dari golongan manusia.

Kemudian setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman kepada *qarin* tersebut, أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."* Al Khalil dan Al Akhfasy mengatakan: ini termasuk bentuk bahasa Arab yang fasih, yaitu memerintahkan sesuatu kepada satu orang (*mufrad*) namun dengan menggunakan kata perintah yang bentuknya untuk dua orang (*mutsanna*). Banyak sekali contoh kata perintah seperti ini, misalnya: وَيْلَكَ ارْحَلاهَا وَازْجُرَاهَا, وَخُذَاهُ, atau وَاطْلِقَاهُ, yang kesemua *fi'il amr* ini adalah ditujukan untuk satu orang saja.

Al Farra` menambahkan[166]: terkadang untuk memerintahkan satu orang berdiri juga menggunakan bentuk ini, yakni: قُومَا عَنَّا. Dimana pada awalnya kalimat ini digunakan untuk seorang musafir yang selalu ditemani oleh untanya, atau kudanya, atau hewan apapun yang menemaninya dalam perjalanan, dan mereka (musafir dengan hewannya) ini berjumlah dua, karena hewannya dimasukkan dalam kata perintah tersebut.

Namun beberapa ulama lain berpendapat bahwa *qarin* yang dimaksud memang berjumlah dua, dan kata *qarin* dapat digunakan dalam bentuk tunggal sebagaimana boleh juga digunakan dalam bentuk dua orang atau bahkan jamak sekalipun.

Al Mazini mengatakan: kata أَلْقِيَا bukan bermakna kata perintah untuk dua orang, tapi kata perintah yang bermakna dua kali, yakni أَلْقِ أَلْقِ (lemparkan lemparkan). Makna ini juga disetujui oleh Al Mubarrad, ia menambahkan: bentuk *mutsanna* (menunjukkan arti dua) dari kata perintah itu bukan menunjukkan untuk dua orang tapi hanya penegasan dari perintah tersebut, seakan kata أَلْقِيَا ini mewakilkan bentuk pengulangan dari dua kata perintah tadi.

Namun Al Mubarrad juga menyampaikan makna lainnya, yaitu: atau boleh juga kata أَلْقِيَا ini berbentuk *mutsanna* dengan makna sebenarnya, yakni Allah memerintahkan kepada dua malaikat untuk melemparkan.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa titah ini ditujukan kepada *saiq* (penggiring) dan *hafizh* (penjaga amalan).

Ada juga yang berpendapat bahwa pada awalnya kata أَلْقِيَا ini berbentuk أَلْقِيَنْ, yakni dengan menggunakan huruf *nun* yang ringan yang tergantikan dengan huruf *alif* ketika di*waqaf*kan. Namun setelah itu ketika *washal* pun dibaca seperti itu.

---

[166] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/78).

Pendapat ini sesuai dengan *qira'ah* Al Hasan yang membaca kata ini menjadi أَلْقِيَنْ,[167] seperti halnya *qira'ah* Al Hasan pada firman Allah *Ta'ala*, وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ "*Dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.*"[168] Atau juga pada firman Allah *Ta'ala*, لَنَسْفَعًا بِٱلنَّاصِيَةِ "*Niscaya kami tarik ubun-ubunnya.*"[169]

Firman Allah Ta'ala, كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ "*Semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.*" Mujahid dan Ikrimah mengatakan bahwa makna dari kata عَنِيدٍ disini adalah مُعَانِدٌ (durhaka atau keras kepala). Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang menyimpang dari jalan kebenaran. Kata ini berasal dari (عَنَدَ–يَعْنِدُ–عُنُوْدًا) yang artinya adalah menentang atau menolak kebenaran padahal ia mengetahuinya. Bentuk *fa'il* dari kata ini adalah عَنِيْدٌ dan عَانِدٌ. sedangkan bentuk jamaknya adalah عَنِيْدٌ dan عُنُدٌ, seperti رَغِيْفٌ dan رُغُفٌ.

Firman Allah *Ta'ala*, مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ "*Yang sangat enggan melakukan kebajikan.*" Yakni, tidak mau mengeluarkan zakat wajib dan melakukan kewajiban lainnya.

مُعْتَدٍ "*Melanggar batas.*" Yakni, suka berbuat kezhaliman dan berlebih-lebihan dalam pembicaraannya, cara berjalannya, dan semua tingkah lakunya.

---

[167] *Qira'ah* Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/126), namun *qira'ah* itu tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, dan juga bertentangan dengan riwayat yang *mutawatir* mengenai *qira'ah* yang menggunakan huruf *alif*.

[168] (Qs. Yuusuf [12]:32).

[169] (Qs. Al 'Alaq [96]:15).

مُرِيبٍ *"Lagi ragu-ragu."* Yakni, ragu-ragu dalam perkara tauhid. Makna ini disampaikan oleh Al Hasan dan Qatadah.

Kata مُرِيبٍ berasal dari (أَرَابَ الرَّجُلُ–فَهُوَ مُرِيْبٌ), kata ini ditujukan kepada seseorang yang penuh ragu akan keTuhanan, dan ia termasuk dalam kategori seorang yang musyrik, hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* selanjutnya, ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah."*

Lalu beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada kisah Walid bin Mughirah. Sementara yang dimaksud dengan kalimat مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ adalah ketika Walid melarang kemenakannya untuk mengikuti dan memeluk agama Islam.

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ *"Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."* Penggalan ayat ini adalah penegasan dari perintah yang disebutkan di awal tadi.

قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *"Yang menyertai dia berkata (pula): 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'."* Yakni, syetan yang selalu menyertai orang kafir yang keras kepala itu mendustai segala apa yang ditudingkan kepadanya, karena ia merasa tidak bersalah.

وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ *"Tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Yakni sesat dari jalan kebenaran, sesat dari jalan keTuhanan, dan kesesatannya itu berasal dari dirinya sendiri, karena ia memilih untuk berada di jalan kesesatan, aku hanya sekedar mengajaknya saja, namun ia menjawab ajakanku itu.

Para ulama bersepakat bahwa makna *qarin* pada ayat ini bermakna syetan, tidak ada yang berbeda pendapat mengenai hal ini, menurut riwayat yang disampaikan oleh Al Mahdawi.

Sedangkan menurut riwayat yang disampaikan oleh Ats-Tsa'labi menyebutkan, bahwa Ibnu Abbas dan Muqatil menafsirkan bahwa makna dari *qarin* pada ayat ini adalah malaikat. Hal ini diketahui dari kisah Walid bin Mughirah yang mengadu kepada Allah tentang malaikat yang bertugas untuk menulis perbuatan buruknya: "Ya Allah, ia telah berbuat curang terhadap catatanku" lalu malaikat itu menjawab: "Ya Tuhan kami, aku sama sekali tidak menyesatkannya (yakni aku tidak berbuat curang terhadap catatan itu)".

Sa'id bin Jubair juga meriwayatkan, orang kafir itu mengadu kepada Allah: "Ya Tuhanku, ia telah menambahkan catatan keburukanku" lalu malaikat itu menjawab, "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya (yakni aku tidak menambahkan catatan keburukannya)."

Lalu setelah itu Allah berfirman: لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ "*Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.*" Yakni, pertengkaran yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan para *qarin* mereka dari golongan syetan.

Al Qusyairi menegaskan: firman ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *qarin* pada ayat sebelumnya adalah syetan.

وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ "*Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.*" Yakni, ancaman yang disampaikan melalui para Rasul-Nya.

Beberapa ulama berpendapat bahwa firman ini ditujukan kepada setiap makhluk-Nya yang beradu argumentasi. Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa firman ini ditujukan pada dua pihak yang saling menyalahkan yang disebutkan pada firman sebelumnya. Walaupun pada firman ini yang disebutkan adalah bentuk jamak, namun yang dimaksudkan sebenarnya adalah untuk dua orang saja.

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.*" Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah firman

Allah *Ta'ala*, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya."*[170]

Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Firman Allah *Ta'ala*, لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ *"Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."*[171]

Al Farra` mengatakan[172]: makna dari ayat ini adalah tidak ada yang dapat berdusta di hadapan Allah, yakni tidak ada yang dapat menambahkan dosa ataupun menguranginya, karena Allah Maha Mengetahui, baik yang terlihat ataupun tidak.

وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ *"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."* Yakni, Allah tidak akan menghukum siapapun yang tidak berbuat kesalahan. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, seperti yang telah kami jelaskan secara mendetail pada tafsir surah Al Hajj dan tafsir surah-surah yang lainnya[173].

---

[170] (Qs. Al An'aam [6]:160).
[171] (Qs. As-Sajdah [32]:13).
[172] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/79).
[173] Yakni ayat ke 10 dari surah Al Hajj dan ayat ke 46 dari surah Fushshilat.

Firman Allah:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."

(Qs. Qaaf [50]:30-35)

Untuk keenam ayat ini, terdapat enam pembahasan:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami*

bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan?' Kata نَقُولُ yang dibaca oleh jumhur ulama dengan menggunakan huruf *nun* kebesaran (keagungan), yang menandakan bahwa kalimat ini adalah titah langsung dari Allah, dibaca oleh Nafi' dan Abu Bakar menjadi يَقُولُ, dengan menggunakan huruf *ya'*[174], sebagai kelanjutan dari firman Allah *Ta'ala* sebelumnya yang menyebutkan, لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ "*Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.*"

Sedangkan Al Hasan membacanya dengan menggunakan *dhamir mutakallim mufrad* (orang pertama), yakni أَقُولُ, dengan menggunakan huruf *alif*[175]. Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dan beberapa ulama lain menyebutkan *qira'ah* lainnya, yaitu يُقَالُ, yang menggunakan bentuk kalimat pasif[176].

Adapun *manshub*-nya kata يَوْمَ disebabkan oleh karena kata ini berposisi sebagai keterangan waktu yang terhubung dengan ayat sebelumnya, yakni: مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.*" Maknanya menjadi: keputusan Allah tidak akan dapat diubah lagi pada hari ketika Allah bertanya kepada neraka.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata ini disebabkan oleh karena ia sebagai *maf'ul* dari kata kerja yang tidak disebutkan. Dan perkiraan makna *fi'il* yang dimaksudkan adalah: أَنْذِرْهُمْ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ, yakni: berilah mereka peringatan mengenai *hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?'*. Karena, hal ini memang telah dijanjikan

---

[174] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *ya'* termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 175, dan juga *Al Iqna'* (2/771).

[175] *Qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[176] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud ini disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/182), dan disampaikan pula oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/127).

oleh Allah, bahwa Dia akan mengisi neraka penuh dengan orang-orang yang mengingkari-Nya. Dan kata tanya pada ayat ini (هَلْ) sebagai pembenaran atas pemberitahuan-Nya, sebagai penegasan dari janji-Nya, sebagai teguran untuk para musuh-Nya, dan sebagai peringatan untuk seluruh hamba-Nya.

Lalu neraka dengan segala hormat menjawab pertanyaan Allah, هَلْ مِن مَّزِيدٍ "*Masih adakah tambahan?*" yakni, tidak ada tempat untuk menambah lagi.

Bentuk pertanyaan seperti ini sama seperti bentuk pertanyaan pada sabda Nabi SAW, "*Apakah ada pemimpin yang meninggalkan rumah atau tempat untuk ditinggali?*"[177] maksud dari pertanyaan ini sebenarnya adalah pernyataan bahwa tidak ada yang meninggalkannya.

Atau bisa juga makna dari kata tanya pada ayat diatas adalah meminta tambahan, yakni neraka bertanya kepada Allah apakah ada tambahan penghuni lain untuk menempatiku, jika ada maka aku akan sesakkan mereka disini.

Kedua makna ini sama-sama dapat dimasukkan ke dalam ayat ini.

Namun ada pula yang berpendapat bahwa ini sebenarnya bukan jawaban dari neraka, ini hanya perumpamaan saja. Yakni, pada saat itu keadaan itulah yang nyata dari neraka, dan seakan jawaban tersebut dapat mewakili keadaannya itu. Ini adalah penafsiran dari Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Penafsiran ini berlawanan dengan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ulama lainnya, yaitu bahwa saat itu neraka memang menjawab

---

[177] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang haji, bab: Nomor 44. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang haji, bab: Bepergian ke kota Makkah untuk Melaksanakan Ibadah Haji dan Pewarisan Rumah-rumah yang ada dikota tersebut (2/984), dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang faraidh, bab: Nomor 6.

pertanyaan dari Tuhannya, sebagaimana pada hari kiamat nanti organ-organ tubuh manusia pun dapat berbicara. Makna inilah yang paling diunggulkan, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Furqaan[178].

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan At-Tirmidzi*, disebutkan, sebuah riwayat dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا، وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ قَطْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللّٰهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ.

"*Walaupun sudah banyak sekali yang dilemparkan ke dalam neraka Jahannam, namun neraka masih saja mengatakan: 'Apakah ada tambahan lainnya?', hingga akhirnya Rabbul'Izzah meletakkan kaki-Nya di atas neraka hingga berhimpitanlah para penghuni neraka satu dengan yang lainnya, dan neraka pun berkata: 'Cukup, cukup, demi keagungan-Mu dan kemurahan-Mu.' Sementara itu di surga banyak sekali tempat tersisa, hingga Allah menciptakan makhluk-makhluk lainnya untuk menempati kekosongan surga.*"[179] Lafazh hadits ini diambil dari *Shahih Muslim*.

---

[178] Surah Al Furqaan ayat 17 dan 18.

[179] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/191). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang surga, bab: Neraka itu Dimasuki oleh Orang-orang yang Keras sedangkan Surga itu akan Dimasuki oleh Orang-orang yang Lemah (4/2186-2188), dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang surga, bab: Nomor 20, dan juga pada pembahasan tentang tafsir, bab: Tafsir Surah Qaaf, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/369).

Pada riwayat lain dari Abu Hurairah disebutkan:

"Adapun neraka tidak juga penuh, hingga Allah meletakkan kaki-Nya di atas neraka dan berfirman: 'Cukupkanlah cukupkanlah!' karena ketika itu neraka langsung terasa sangat penuh dan penghuninya pun saling berhimpitan satu sama lain. Allah tidak ingin ada hamba-Nya yang merasa dizhalimi (karena dimasukkan ke dalam neraka). Sedangkan surga, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-makhluk baru (agar dapat memenuhinya)."[180]

Mengenai makna "kaki" pada hadits-hadits ini para ulama madzhab kami (Maliki) mengatakan bahwa artinya adalah kaum yang dimasukkan Allah ke dalam neraka, dan Ilmu Azali-Nya memang sudah ditetapkan bahwa mereka itu adalah penduduk neraka[181].

Makna ini juga diperkuat oleh sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia pernah berkata: tidak satu tempat pun di dalam neraka, atau juga rantai, atau juga alat pemukul, atau juga keranda, kecuali padanya terdapat nama pemiliknya (yakni orang yang berhak untuk menerimanya).

Oleh karena itu setiap benda di dalam neraka itu telah menunggu pemiliknya yang telah diketahui namanya dan sifatnya, lalu apabila benda-benda tersebut telah mengidentifikasi siapa yang akan disiksa oleh mereka maka mereka tidak perlu diperintahkan lagi ataupun menunggu perintah

---

[180] HR. Muslim pada pembahasan tentang surga, bab: Sifat-Sifat Kenikmatan di Dalam Surga (4/2187).

[181] Ini adalah penafsiran dari ulama mutakallimin. Berbeda dengan para salaf dan beberapa ulama mutakallimin lainnya, mereka tidak mau menafsirkan hal-hal yang seperti ini. Mereka hanya mewajibkan untuk mengimani hadits-hadits sifat seperti yang disebutkan pada kedua hadits diatas, dan bahwa kata tersebut memiliki makna yang memang pantas untuk dimaknai, sedangkan zahirnya tidak akan pernah diketahui secara pasti.

tersebut. Setelah itu apabila tidak ada lagi benda yang tersisa di dalam neraka maka penjaga neraka akan berkata: "Cukup cukup, kami telah penuh." Pada saat itulah neraka Jahannam akan terasa sempit oleh para penduduknya yang disiksa disana, dan rasa kesempitan ini diistilahkan dengan sebutan "kaki".

Kemudian riwayat Ibnu Mas'ud diatas juga menyebutkan: Berbeda dengan kondisi di dalam surga yang masih tetap lapang walaupun sudah banyak yang masuk ke dalamnya, hingga akhirnya Allah menciptakan makhluk-makhluk baru untuk menempati kelapangan tersebut.

Sedangkan An-Nadhr bin Syumail mentakwilkan sabda Nabi SAW diatas, yakni hadits yang menyebutkan: "*Hingga akhirnya Rabbul'Izzah meletakkan kaki-Nya di atas neraka*", dengan makna: orang-orang yang telah diketahui dengan Pengetahuan-Nya bahwa mereka adalah penduduk neraka.

Untuk makna dari penafsiran-penafsiran ini kami telah menguraikannya lebih jelas lagi pada kitab kami yang lain, yaitu *Al Asma' wa Ash-Shifat min Al Kitab Al Asna*. Al-hamdulillah.

***Kedua*:** Firman Allah *Ta'ala*, وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ "*Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka).*" Beberapa ulama menafsirkan bahwa kedekatan ini adalah sebelum orang-orang yang bertakwa itu masuk ke dalam surga, yakni ketika mereka masih hidup di dunia. Maknanya adalah: hati mereka di dekatkan kepada surga ketika dikatakan kepada mereka "hindarilah perbuatan maksiat".

Beberapa ulama lainnya menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan kedekatan pada ayat ini adalah setelah orang-orang yang bertakwa masuk ke dalam surga. Maknanya adalah: surga-surga itu di dekatkan kepada para

penghuninya hingga mereka tidak perlu menempuh perjalanan yang jauh.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)."* Yakni, setelah para penduduk surga menempati tempat-tempat mereka yang istimewa itu, lalu dikatakan kepada mereka: ini semua adalah ganjaran yang telah dijanjikan kepada kalian ketika masih di dunia melalui lisan para Rasul.

Qira'ah jumhur ulama untuk kata تُوعَدُونَ yang menggunakan huruf *ta'* di awal kata (bentuk orang kedua), dibaca oleh Ibnu Katsir dengan huruf *ya'* (bentuk orang ketiga), yakni يُوعَدُونَ[182]. Alasannya adalah, kata ini disebutkan setelah disebutkannya kata لِلْمُتَّقِينَ pada ayat sebelumnya (yakni orang kedua tidak perlu tempat kembalinya *dhamir*).

Adapun makna dari kata أَوَّابٍ adalah kembali berulang-ulang kali ke jalan Allah dengan meninggalkan perbuatan maksiat, yakni pernah kembali ke jalan Allah, lalu berbuat maksiat kembali, lalu kembali lagi ke jalan Allah.

Begitulah kurang lebih makna yang disampaikan oleh Adh-Dhahhak dan beberapa ulama lain. Berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Atha`, mereka berpendapat bahwa makna dari kata أَوَّابٍ adalah orang-orang yang bertasbih. Makna ini diambil dari makna firman Allah *Ta'ala*, يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ *"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."*[183]

---

[182] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *ya'* ini juga termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 175).
[183] (Qs. Saba` [34]:10).

Banyak juga makna lain yang disampaikan oleh para ulama, diantaranya adalah: Al Hakam bin Utaibah mengatakan, maknanya adalah orang-orang yang mengingat Allah dalam kesendiriannya.

Asy-Sya'bi dan Mujahid mengatakan, maknanya adalah orang-orang yang mengingat dosa-dosa mereka dalam kesendiriannya, lalu beristighfar dan memohon ampunan dari dosa-dosa itu. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Mas'ud.

Sedangkan Ubaid bin Umair mengatakan, bahwa maknanya adalah orang-orang yang selalu duduk di suatu tempat dengan selalu beristigfar kepada Allah.

Ada juga makna lain yang disampaikan oleh Ubaid, ia mengatakan: Kami pernah membicarakan tentang makna أَوَّابٍ حَفِيظٍ, yaitu seseorang yang bangkit dari tempat duduknya dan berdoa: "*Subhaanallah wa bihamdih. Allahumma inni astaghfiruka mimma ushibtu fii majlisii hadza (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu dari segala yang aku lakukan di tempatku ini).*"

Pendapat ini sesuai dengan isi sebuah hadits Nabi SAW, yaitu, "*Barangsiapa yang bangkit dari tempat duduknya lalu berdoa:*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

(Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, tidak ada Tuhan melainkan Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu)

Maka segala perbuatan yang telah dilakukan oleh orang itu di majlis tersebut akan diampuni oleh Allah."[184]

---

[184] HR. Abu Daud pembahasan tentang adab, bab: Kafaratul Majlis (4/266-267), dengan sedikit perbedaan yang tidak berarti pada lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh

Begitulah Nabi SAW biasanya berdoa, namun beberapa ulama ada yang mengatakan bahwa mereka lebih senang dengan ucapan: "*Astaghfiruka wa as`aluka at-taubah (aku memohon ampunan-Mu dan aku memohon tobat dari-Mu).*" Hal ini disebabkan karena mereka tidak senang dengan perkataan "*atuubu ilaik (aku bertobat kepada-Mu)*" kecuali memang benar-benar sedang meminta tobat nasuha yang hakiki.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini termasuk *istihsan* (mengambil hukum yang baik), namun mengikuti hukum dan doa yang terdapat pada hadits itu lebih utama.

Abu Bakar Al Warraq mengatakan bahwa kata أَوَّاب maknanya adalah seseorang yang bertawakkal kepada Allah pada saat ia senang ataupun dalam kondisi sulit. Sedangkan Al Qasim mengatakan bahwa makna dari kata أَوَّاب adalah seseorang yang menyibukkan dirinya hanya kepada Allah.

Untuk kata حَفِيظ, Ibnu Abbas menafsirkan: maknanya adalah seseorang yang selalu menjaga dosa-dosa yang pernah diperbuatnya agar ia tidak kembali melakukannya.

Sedangkan Qatadah menafsirkan, bahwa maknanya adalah seseorang yang menyerahkan semua haknya dan nikmat yang ada pada dirinya kepada Allah semata.

Ada juga makna lain yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yaitu: seseorang yang menjaga seluruh perintah-perintah Allah dan tidak meninggalkannya.

Mujahid menafsirkan: ia adalah seseorang yang menjaga hak Allah,

---

Ad-Darimi pembahasan tentang perizinan, bab: Nomor 29, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/369).

dengan selalu menyebut-nyebut hak itu dan mensyukuri segala nikmat-Nya.

Sementara Adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maknanya adalah seseorang yang menjaga wasiat yang dititahkan Allah dengan menerimanya secara tulus ikhlas.

Sebuah riwayat dari Makhul menyebutkan, dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

مَنْ حَافَظَ أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ كَانَ أَوَّابًا حَفِيْظًا

"Barangsiapa yang selalu menjaga (shalat sunah Dhuha) empat rakaat pada awal siang, maka ia termasuk seorang yang awwab (kembali kepada Allah) dan hafizh (menjaga segala perintah Allah)." Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi[185].

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan."* Kata مَّنْ pada awal kedua ayat ini menempati posisi *khafadh* (berharakat *kasrah*), karena kata ini sebagai *badal* dari kata لِكُلِّ yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Atau bisa juga *khafadh*-nya dikarenakan kata ini sebagai sifat dari kata أَوَّابٍ. Atau, boleh juga kata ini menempati posisi *rafa'* (berharakat *dhammah*) dikarenakan kata ini adalah awal mula sebuah kalimat, dimana *khabar* dari kata ini adalah kalimat ٱدْخُلُوهَا dengan memprediksikan bahwa jawaban dari kata klausulnya tidak disebutkan, perkiraan makna yang dimaksud sebenarnya adalah: "Lalu

[185] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/354).

dikatakan kepada mereka, *masukilah surga itu.*"

Adapun makna dari 'takut dengan Yang Ghaib' (خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ), yakni: rasa takut (rendah diri/minder) padahal belum pernah melihat (biasanya rasa takut yang seperti ini hanya akan tampak ketika melihat sesuatu yang luar biasa).

Adh-Dhahhak dan As-Suddi menambahkan, bahwa makna dari kalimat ini adalah ketika seseorang berada dalam kesendiriannya, tatkala tidak ada satu orang pun melihatnya (bukan rasa takut kepada Allah hanya untuk dilihat oleh orang lain/riya). Lalu Al Hasan juga menambahkan, maknanya adalah seseorang yang tetap takut kepada Allah walaupun tirai diturunkan dan pintunya tertutup.

Makna dari kata مُّنِيبٍ adalah hati seseorang yang menerima titah untuk taat. Namun ada pula yang menafsirkan bahwa maknanya adalah hati yang tulus ikhlas.

Abu Bakar Al Warraq berpendapat bahwa tanda seseorang dapat dikatakan مُّنِيبٍ adalah mengenal kehormatan yang dimiliki-Nya dengan penuh keyakinan serta selalu bersedia untuk memberikan bantuan apapun agar memperkokoh ajaran-Nya, dan ia juga selalu merasa rendah akan keagungan-Nya serta meninggalkan hawa nafsunya sendiri.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kalimat "hati yang bertaubat" (الْقَلْبُ الْمُنِيْبُ) dapat juga dimaknai dengan "hati yang bersih" (الْقَلْبُ السَّلِيْمُ), sama seperti kalimat yang disebutkan pada firman Allah *Ta'ala*, إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*"[186] Maknanya telah kami jelaskan pada pembahasan tafsir ayat tersebut[187]. *Wallahu a'lam.*

---

[186] (Qs. Asy-Syu'araa` [26]:89).
[187] Surah Asy-Syu'araa` ayat 89.

Lalu ayat selanjutnya menyebutkan apa yang akan dikatakan kepada mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut, yakni: ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ "*Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.*" Yakni dengan aman dan selamat dari adzab api neraka.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah selamat dari hukuman Allah dan para malaikat-Nya. Dan ada juga yang menafsirkan: selamat dari dihentikannya nikmat atas mereka.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa kata ٱدْخُلُوهَا adalah penyempurna dari kalimat klausul (مَّنْ خَشِيَ) yang disebutkan pada ayat sebelumnya, dan kata مَّنْ juga dapat dipergunakan pada makna jamak.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ "*Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.*" Yakni, mereka akan mendapatkan apapun yang mereka inginkan, apapun yang dapat memuaskan jiwa mereka atau menyenangkan indera mereka. Bahkan lebih dari itu, kenikmatan yang belum pernah mereka bayangkan pun akan mereka dapatkan.

Anas dan Jabir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tambahan disini adalah melihat langsung kepada Allah *jalla jalaaluh*. Pendapat ini didasari atas sebuah hadits *marfu'* yang menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ "*Ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*"[188] Pada hadits itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan tambahan pada ayat ini adalah melihat Allah SWT secara langsung[189].

Ibnu Al Mubarak dan Yahya bin Salam meriwayatkan, dari Al

---

[188] (Qs. Yuunus [10]:26).
[189] Periwayatan hadits ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Yuunus ayat 26.

Mas'udi, dari Al Minhal bin Amru, dari Abu Ubaidah bin Abdillah bin Atabah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Bersegeralah kalian menuju shalat Jum'at, karena Allah SWT selalu menghampiri mereka (para penduduk surga itu) pada setiap hari Jum'at dari jarak yang dekat, maka mereka pada hari itu sangat dekat jaraknya dengan Allah SWT. Kemudian Yahya bin Salam (salah satu periwayat *atsar* ini) menambahkan: karena ketergesaan mereka menuju shalat Jum'at ketika di dunia.

Sedangkan Ibnu Al Mubarak (salah satu periwayat lainnya) menambahkan: kedekatan itu sesuai dengan masing-masing kesegeraan mereka menuju shalat Jum'at ketika di dunia.

Lalu Yahya bin Salam juga menambahkan: Allah SWT juga akan memberikan kepada mereka *karomah* (kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain) yang tidak pernah dimiliki dan dilihat oleh siapapun sebelumnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang dimaksud dengan kata كثيب pada hadits diatas adalah penduduk surga yang jaraknya sangat dekat dengan Allah. Makna ini sesuai dengan isi hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh Al Hasan, ia berkata bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَنْظُرُوْنَ رَبَّهُمْ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ عَلَى كَثِيْبٍ مِنْ كَافُوْرٍ

"*Sesungguhnya penduduk surga itu akan melihat Tuhan mereka (secara langsung) pada hari Jum'at dari jarak yang sangat dekat. (Al hadits)*". Riwayat ini telah kami sebutkan secara lengkap pada kitab *At-Tadzkirah*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna dari 'tambahan' yang dimaksud pada ayat diatas adalah mereka diberikan istri-istri dari golongan bidadari surga. Pendapat ini diriwayatkan oleh Sa'id Al Khudri secara *marfu'*.

Firman Allah:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."

(Qs. Qaaf [50]: 36-38)

Pada tiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ *"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah*

(mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?." Titah pada ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW, yakni: wahai Muhammad, lihatlah berapa banyak umat sebelum kamu yang telah Kami binasakan, padahal mereka memiliki tubuh lebih besar dan lebih kuat daripada kaummu.

Adapun untuk firman Allah *Ta'ala*, فَنَقَّبُوا فِي ٱلْبِلَٰدِ "*Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri.*" Beberapa ulama menafsirkan bahwa kaum-kaum itu (sebelum Nabi SAW diutus) menjelajahi muka bumi untuk mencari tempat pelarian dari adzab Allah.

Ibnu Abbas menafsirkan, mereka berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya.

Mujahid menafsirkan, mereka mencari rezeki sambil mengembara.

An-Nadhr bin Syamil menafsirkan, mereka berputar-putar.

Qatadah menafsirkan, mereka mengelilingi seluruh negeri. Muarrij menafsirkan, mereka saling menjauhi satu sama lain.

Sementara beberapa ulama lainnya menafsirkan: mereka berkeliling di beberapa negeri untuk berniaga, dan mereka tidak menemui adanya jalan untuk melarikan diri dari kebinasaan. Lalu ada juga yang menafsirkan bahwa mereka berkeliling di seluruh negeri itu adalah untuk melarikan diri dari adzab Allah dan kematian.

Kata فَنَقَّبُوا yang dibaca oleh jumhur ulama dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *qaaf* ini dibaca oleh Al Hasan dan Abul Aliyah tanpa menggunakan *tasydid* (فَنَقَبُوا)[190]. Dan kata النقب sendiri maknanya adalah menggali atau melubangi sesuatu. Namun ada juga yang mengartikan kata ini

---

[190] *Qira'ah* Al Hasan dan Abul Aliyah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/188), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

sebagai sebuah jalan tembus pada sebuah gunung (gua atau lereng), dimana kata ini juga dapat digantikan dengan kata المَنْقَب atau kata المَنْقَبَة. Makna ini disampaikan oleh Ibnu As-Sikkit.

Kata ini pada awalnya digunakan untuk menerangkan suatu pekerjaan, yaitu melubangi dinding. Kata benda untuk kata ini adalah النُّقْبَة atau bisa juga النَّقَب. Bentuk jamaknya adalah النُّقَب dan النُّقُوْب, yang maknanya adalah menerobos sebuah negeri melalui celah-celahnya. Ada pula yang memaknainya: memberi kesan yang mendalam pada suatu negeri seperti besi yang berubah bentuknya setelah dilubangi.

Qira'ah lain dibaca oleh As-Sulami dan Yahya bin Ya'mar, yaitu dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* namun tetap menggunakan *tasydid* (فَنَقِّبُوْا)[191]. Bentuk ini adalah bentuk perintah yang menerangkan ancaman, yakni: pergilah kalian mengelilingi seluruh negeri dan lihatlah apa yang terjadi.

Ada pula *qira'ah* lainnya, yaitu *qira'ah* yang diriwayatkan dari Al Qusyairi. *Qira'ah* ini sama seperti *qira'ah* sebelumnya yang juga menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *qaf*, hanya saja tanpa menggunakan *tasydid* (فَنَقِبُوْا)[192]. Makna dari *qira'ah* ini adalah: berjalanlah kalian di negeri-negeri itu sampai hewan-hewan kendaraan kalian menjelajahi semuanya.

Al Jauhari mengatakan[193]: apabila kata نقب yang menggunakan harakat *kasrah* dilekatkan pada kata البعير (unta) maka maknanya adalah:

---

[191] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/129), dan disebutkan pula oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/188), namun *qira'ah* ini juga tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[192] *Qira'ah* yang menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dan tanpa *tasydid* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/129), namun *qira'ah* ini juga tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[193] Lih. *Ash-Shihhah* (1/227).

telapak kaki unta yang halus (نَقِبَ البعير). Dan apabila kata نقب ini dilekatkan pada kata الخف الملبوس (terompah) maka maknanya adalah: terkoyaknya terompah yang dikenakan (نَقِبَ الْخُفُّ الْمَلْبُوْسُ). Sedangkan jika yang diungkapkan adalah أَنْقَبَ الرَّجُلُ, maka kalimat ini bermakna: seseorang yang melubangi (menindik/menandai) unta peliharaannya.

Adapun makna dari kata مَحِيص adalah tempat pelarian. Makna ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi. Kata مَحِيص ini adalah bentuk mashdar dari kata حَاصَ, yakni (حَاصَ-يَحِيْصُ-حَيْصًا-حيوصا-محيصا-محاصا-حيصانا) yang artinya adalah menjauhkan diri dari sesuatu atau melarikan diri.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* Yakni: semua yang telah disebutkan pada surah ini adalah nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal untuk merenungkannya.

Pada ayat ini kata akal diistilahkan dengan kata hati, karena memang hatilah yang sebenarnya digunakan seseorang untuk berpikir secara jernih dan merenungkan sesuatu. Makna ini disampaikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Namun ada juga yang menafsirkan bahwa kata hati pada ayat ini bermakna kehidupan dan jiwa yang memilah segala sesuatu. Lalu ayat ini mengistilahkan jiwa yang hidup itu dengan "hati", karena hati adalah sentral dan pusat kehidupan seseorang. Di dalam Al Qur`an disebutkan firman Allah *Ta'ala*, لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)."*[194]

---

[194] (Qs. Yaasiin [36]:70).

Yahya bin Mu'adz pernah mengatakan: hati itu terbagi menjadi dua, yang pertama adalah hati yang disibukkan dengan kehidupan dunia, sampai-sampai ketika ia dihadapi dengan sesuatu yang berkaitan dengan keakhiratan maka ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Dan yang kedua adalah hati yang selalu disibukkan dengan kehidupan akhirat, sampai-sampai ketika ia bersinggungan dengan salah satu hal keduniaan maka ia tidak mengetahui apa yang harus ia perbuat, karena hatinya sudah terlalu tertarik dengan kehidupan akhirat.

Adapun makna dari firman Allah *Ta'ala,* أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ *"Atau yang menggunakan pendengarannya."* Yakni menggunakannya untuk mendengarkan lantunan *qira`ah* Al Qur`an. Untuk metode mendengarkan beserta ganjaran yang akan di dapat oleh si pendengar itu telah kami uraikan secara rinci pada pembahasan tafsir surah Thaahaa[195].

Makna firman Allah *Ta'ala,* وَهُوَ شَهِيدٌ *"Sedang dia menyaksikannya."* Yakni hatinya turut menyaksikannya. Az-Zajjaj menafsirkan: maknanya adalah, hatinya turut hadir ketika telinganya mendengarkan lantunan ayat-ayat Qur`ani. Sufyan menafsirkan kebalikannya, yakni: hatinya tidak hadir walaupun telinganya mendengarkan.

Kemudian untuk ayat ini secara keseluruhan beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada ahlul kitab. Pendapat ini disampaikan oleh Mujahid dan Qatadah. Sedangkan Al Hasan menafsirkan bahwa ayat ini adalah khusus ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani. Adapun Muhammad bin Ka'ab serta Abu Shalih berpendapat bahwa ayat ini adalah dikhususkan untuk kaum muslimin yang mendengarkan Al Qur`an.

---

[195] **Surah Thaahaa ayat 13.**

Ketiga**:** Firman Allah *Ta'ala*, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ "*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan.*" Makna dari ayat ini telah kami uraikan pada ayat yang hampir sama pada tafsir surah Al A'raaf[196] dan beberapa tafsir surah lainnya.

Sedangkan untuk makna dari kata لُّغُوبٍ sendiri adalah meletihkan atau melelahkan. Kata ini berasal dari (لغَبَ-يلغُبُ-لُغوبا) atau (لغِبَ-يلغَبُ-لُغوبا), namun bentuk yang kedua ini adalah bentuk bahasa yang lemah dan tidak sering dipergunakan.

Qatadah dan Al Kalbi mengatakan[197]: ayat ini diturunkan pada kisah orang-orang Yahudi di kota Madinah, dimana mereka mengira bahwa Allah SWT keletihan setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Mereka mengatakan bahwa hari penciptaan itu dimulai dari hari Ahad dan diselesaikan pada hari Jum'at, lalu beristirahat pada hari Sabtu. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menjadikan hari Sabtu sebagai hari istirahat mereka. Namun pada ayat ini Allah membantah dengan jelas anggapan mereka tersebut.

---

[196] Surah Al A'raaf ayat 54.

[197] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 297.

Firman Allah:

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat."

(Qs. Qaaf [50]: 39-40)

Dalam dua ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ *"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan."* Titah pada ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW, dimana Allah memerintahkan kepada beliau untuk bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik kepadanya. Makna dari firman ini adalah: biarkanlah mereka dengan perkataannya dan bersabarlah.

Ayat ini diturunkan sebelum diturunkannya ayat yang memerintahkan untuk berjihad dan memerangi orang-orang musyrik. Oleh karena itu, ayat ini telah dinasakh oleh ayat kewajiban berjihad[198]. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini masih berlaku, bagi diri Nabi SAW dan seluruh umat muslim pada umumnya.

---

[198] Pendapat yang menyebutkan bahwa ayat ini telah dinasakh adalah pendapat yang lemah yang tidak memiliki sandaran yang kuat, hal ini dikarenakan tidak adanya pertentangan antara ayat ini dengan ayat kewajiban berjihad.

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, dan maknanya adalah: bersabarlah kamu terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi, yang mengatakan bahwa Allah beristirahat pada hari Sabtu.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ "*Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya).*" Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan bertasbih pada ayat ini adalah shalat lima waktu. Pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat Abu Shalih yang lebih menspesifikasikan maknanya, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bertasbih sebelum terbitnya matahari adalah shalat Shubuh, sedangkan bertasbih sebelum terbenamnya matahari adalah shalat Ashar.

Ada juga sebuah riwayat yang memperkuat pendapat yang disampaikan oleh Abu Shalih ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah secara *marfu'*, ia mengatakan: Ketika kami sedang duduk-duduk di rumah Nabi SAW pada saat malam bulan purnama, beliau ketika itu memandang bulan dan berkata:

أَمَّا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ.

"*Ketahuilah bahwa kalian nanti akan melihat Tuhan secara langsung seperti kalian melihat terangnya bulan ini, kalian melihatnya dengan jelas tanpa samar. Oleh karena itu, janganlah kalian tinggalkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya.*" Yaitu shalat Ashar dan shalat Shubuh.

Lalu setelah itu Jarir melantunkan firman Allah *Ta'ala*, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*"[199] HR. Al Bukhari dan Muslim[200], dan lafazh hadits ini diambil dari riwayat Muslim.

Penafsiran dari Ibnu Abbas juga menyebutkan makna yang sedikit berbeda, yaitu: makna dari bertasbih sebelum terbenamnya matahari adalah shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Sedangkan makna dari bertasbih pada malam hari yang disebutkan pada ayat setelahnya (وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ) adalah shalat Maghrib dan shalat Isya.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa bertasbih yang dimaksud pada ayat ini adalah benar-benar bertasbih, yaitu mensucikan Allah melalui lisan pada saat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenam. Pendapat ini disampaikan oleh Atha' Al Khurasani dan Abul Ahwash.

Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan bertasbih sebelum terbitnya matahari itu adalah shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Shubuh, sedangkan yang dimaksud dengan bertasbih sebelum terbenamnya matahari adalah shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Maghrib.

Mengenai pendapat ini Tsumamah bin Abdullah bin Anas menambahkan: Para sahabat Nabi SAW yang memiliki pengetahuan yang mendalam telah terbiasa melakukan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Maghrib.

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan, sebuah riwayat dari Anas bin Malik yang mengatakan:

---

[199] (Qs. Thaahaa [20]:130).

[200] HR. Al Bukhari pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: Keutamaan Shalat Ashar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pembahasan tentang masjid, bab: Keutamaan Shalat Shubuh dan Shalat Ashar, serta keutamaan menjaganya. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/146).

كُنَّا بِالْمَدِينَةِ فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ ابْتَدَرُوا السَّوَارِيَ فَيَرْكَعُونَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ الْغَرِيبَ لَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيَحْسِبُ أَنَّ الصَّلاَةَ قَدْ صُلِّيَتْ مِنْ كَثْرَةِ مَنْ يُصَلِّيهِمَا.

"Apabila kami berada di kota Madinah dan muadzdzin telah mengumandangkan adzannya untuk shalat Maghrib, maka para sahabat bergegas menuju tiang-tiang[201], lalu melakukan shalat sunah dua rakaat, sampai-sampai ketika seorang pendatang (bukan penduduk asli kota Madinah) memasuki Masjid untuk melakukan shalat Maghrib berjamaah akan mengira bahwa shalat Maghrib itu telah selesai, karena begitu banyaknya jamaah yang melakukan shalat sunah tersebut."[202]

Namun Qatadah pernah menyebutkan: Aku tidak melihat para sahabat melakukan shalat sunah dua rakaat itu kecuali Anas dan Abu Barzah Al Aslami[203].

---

[201] Maksudnya adalah para sahabat bergegas untuk melakukan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Maghrib di belakang tiang-tiang. Hal ini mereka lakukan agar tidak ada yang berlalu di depan mereka tatkala mereka sedang melaksanakan shalat sunah tersebut yang memang dilakukan secara sendiri-sendiri. Lih. *An-Nihayah* (2/365), dan juga kitab *Hamisy Shahih Muslim* (1/573).

[202] HR. Muslim pembahasan tentang tata cara shalat seorang musafir, bab: Anjuran untuk Melakukan Ahalat Sunah Dua Rakaat sebelum Melaksanakan Shalat Maghrib (1/573). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari pembahasan tentang adzab, bab: nomor 14, juga pembahasan tentang shalat, bab: Nomor 59. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i pembahasan tentang adzan, bab: Nomor 39, dan diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi pembahasan tentang shalat, bab: Nomor 145, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (3/280).

[203] Atsar ini disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/192), dari Qatadah.

***Ketiga*:** Firman Allah *Ta'ala*, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ "*Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari.*" Untuk firman ini ada empat pendapat dari para ulama[204]:

1. Maknanya adalah bertasbih kepada Allah pada malam hari. Ini adalah pendapat Abul Ahwash.
2. Maknanya adalah shalat di waktu malam, shalat apa saja di malam hari. Ini adalah pendapat Mujahid.
3. Maknanya adalah shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Shubuh. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas.
4. Maknanya adalah shalat Isya. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid.

Lalu Ibnu Al 'Arabi menjabarkan keempat pendapat ini, ia mengatakan[205]: Adapun ulama yang berpendapat bahwa maknanya adalah bertasbih di waktu malam, maka pendapat ini diperkuat oleh hadits *shahih* yang menyebutkan:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

"*Barangsiapa yang bangun di waktu malam lalu mengucapkan: (Tiada Tuhan melainkan Allah, Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia lah Yang memiliki seluruh kerajaan, dan Dia lah Yang berhak untuk dipuji, dan Dia lah Yang Maha*

---

[204] Keempat pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/357).
[205] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1727).

Kuasa atas segala sesuatu. Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Allah Maha Agung, Tidak ada daya dan tidak ada upaya melainkan dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung)."[206]

Adapun yang berpendapat bahwa maknanya adalah shalat diwaktu malam, maka ketahuilah bahwa shalat itu memang terkadang disebut dengan tasbih, karena di dalam shalat kita diharuskan untuk membaca tasbih kepada Allah. Dan diantara shalat yang disebut dengan tasbih adalah shalat Dhuha (yaitu subhatu adh-dhuha). Sedangkan bagi yang berpendapat bahwa maknanya adalah shalat Shubuh atau shalat Isya, maka hal ini dikarenakan kedua shalat tersebut memang dilakukan pada malam hari. Walaupun sebenarnya shalat Isya lebih memiliki makna yang dimaksud.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ "*Dan setiap selesai shalat.*" Beberapa sahabat dan ulama diantaranya Umar, Ali, Abu Hurairah, Al Hasan bin Ali, Al Hasan Al Bashri, An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Al Auza'i, dan Az-Zuhri berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan bertasbih pada firman ini adalah melaksanakan shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib.

Pendapat yang sama juga diriwayatkan oleh Al Aufa dari Ibnu Abbas. Riwayat lain juga disebutkan oleh Ibnu Abbas secara *marfu'*, ia mengatakan: Rasulullah SAW pernah bersabda:

---

[206] HR. Al Bukhari pembahasan tentang Jum'at, bab: Keutamaan Bangun di Malam Hari lalu Melaksanakan Shalat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pembahasan tentang adab, bab: Apa yang Diucapkan seseorang ketika Bangun di Malam Hari (hadits nomor 5060), dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi pembahasan tentang doa, bab: Hadits tentang Doa yang harus Dibaca ketika Terjaga dari tidur di Malam Hari, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pembahasan tentang Doa, hadits nomor 3878, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam musnadnya (5/313), dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya pembahasan tentang shalat malam (hadits nomor 2587), dan diriwayatkan pula oleh para imam hadits lainnya.

رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَدْبَارَ السُّجُوْدِ

"*Shalat sunah dua rakaat setelah Maghrib dilakukan setelah shalat.*"[207] Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi, dan disebutkan oleh Al Mawardi[208].

Sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas juga menyebutkan: Aku pernah bermalam di kediaman Nabi SAW, lalu aku melihat Nabi SAW melakukan shalat sunah Shubuh dua rakaat, kemudian beliau keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat Shubuh berjamaah. Setelah itu beliau berkata:

يَا ابْنَ عَبَّاسٍ رَكْعَتَانِ قَبْلَ الْفَجْرِ أَدْبَارَ النُّجُوْمِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَدْبَارَ السُّجُوْدِ

"*Wahai Ibnu Abbas, shalat sunah dua rakaat sebelum Shubuh itu dilakukan setelah fajar nampak, sedangkan shalat sunah dua rakaat setelah Maghrib dilakukan setelah shalat.*"[209]

Anas juga meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ كُتِبَتْ صَلاَتُهُ فِي عِلِّيِّيْنَ

"*Barangsiapa yang melakukan shalat sunah dua rakaat sebelum ia mengatakan sesuatu usai melaksanakan shalat Maghrib,*

---

[207] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (4/230).
[208] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/357).
[209] HR. At-Tirmidzi, lalu ia mengomentari: hadits ini hadits *gharib*, tidak ada riwayat yang menyebutkannya kecuali melalui sanad ini. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (4/230). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1/320).

maka shalat sunahnya akan dicatat pada 'illiyyin."[210]

Lalu Anas melanjutkan: yang dibaca pada shalat sunah tersebut adalah surah Al Kaafiruun pada rakaat pertama dan surah Al Ikhlash pada rakaat kedua.

Lalu Muqatil juga menambahkan: waktu disunahkannya shalat sunah tersebut adalah sebelum cahaya merah di waktu senja terbenam secara sempurna.

Namun Ibnu Abbas juga meriwayatkan makna lain untuk *adbaar as-sujuud*, yaitu shalat witir. Ibnu Zaid menafsirkan bahwa maknanya adalah shalat sunah apa saja setelah shalat fardhu, yakni dua rakaat pada setiap shalat fardhu.

An-Nahhas berpendapat[211] bahwa firman diatas pada zhahirnya menunjukkan makna yang terakhir ini, namun sepatutnya yang lebih diikuti adalah pendapat dari kebanyakan para ulama. Pendapat itulah yang lebih diunggulkan oleh Ali bin Abi Thalib.

Abu Al Ahwash juga memiliki pendapat lain, ia mengatakan bahwa makna dari firman diatas adalah bertasbih pada setiap bagian penghujung sujud. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Al Arabi, ia mengatakan[212]: ini adalah pendapat yang paling kuat dalam mengartikan firman tersebut.

Sebuah hadits *shahih* menyebutkan, bahwa setiap kali Nabi SAW selesai dari shalat fardhu beliau selalu mengucapkan:

---

[210] Hadits ini tercantum dalam *Kanz Al Ummal* (7/390, hadits nomor 19443), yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah, Sa'id bin Manshur, Ibnu Nashr, yang disampaikan dari Makhul.
[211] Lih. *I'rab Al Qur'an* (4/232).
[212] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1728).

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tidak ada Tuhan melaikan Allah, Dia lah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia lah Yang memiliki seluruh kerajaan, dan Dia lah Yang berhak untuk dipuji, dan Dia lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah (dari penerimaan) atas apa yang telah Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan atas apa yang telah Engkau cegah (untuk menerima), dan tidak ada suatu apapun yang dapat bermanfaat jika tidak karena Kuasa-Mu."[213]

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa firman ini telah di-*mansukh* oleh kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan atas siapapun kecuali hanya shalat yang lima waktu saja. Pendapat ini dinukilkan dari jamaah ulama.

Kelima: Kata أَدْبَرَ pada firman ini dibaca oleh Nafi', Ibnu Katsir, dan Hamzah, dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *alif* (إِدْبَار)[214]. Kata ini adalah bentuk *mashdar* dari kata أَدْبَرَ, yang maknanya adalah membelakangi.

---

[213] HR. Muslim pembahasan tentang masjid dan tempat-tempat shalat lainnya, bab: Anjuran untuk Berdzikir setelah Melaksanakan Shalat Fardhu dan Penjelasan tentang Tata Caranya (1/414-415).

[214] *Qira'ah* yang menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *alif* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/771), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 175.

Qira'ah beberapa ulama ini berbeda dengan *qira'ah* jumhur ulama yang membaca huruf *alif* tersebut dengan harakat *fathah*. Dan ini adalah *qira'ah* yang dibaca oleh Ali dan Ibnu Abbas. Kata ini (yakni أَدْبَرَ) adalah bentuk jamak dari kata دُبُر (penghujung), seperti halnya kata طُنُب yang bentuk jamaknya adalah أطْنَاب. Atau bisa juga kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata دُبْر, seperti halnya kata قُفْل yang bentuk jamaknya adalah أقفال.

Terkadang kata ini (yakni أَدْبَرَ) digunakan sebagai keterangan waktu, misalnya: جِئْتُكَ فِي دُبُرِ الصلاة (aku datang kepadamu ketika selesai shalat).

Adapun kata إِدْبَرَ pada surah Ath-Thuur, yaitu pada firman Allah *Ta'ala*, وَإِدْبَرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)."*[215] Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa huruf *alif* pada kata ini menggunakan harakat *kasrah*. Kata ini adalah bentuk *mashdar*, yang maknanya adalah hilangnya cahaya bintang-bintang ketika fajar kedua telah memperlihatkan cahayanya, yaitu cahaya putih yang menutup kegelapan malam.

---

[215] (Qs. Ath-Thuur [52]:49).

Firman Allah:

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku."

(Qs. Qaaf [50]: 41-45)

Dalam ayat-ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru*

dari tempat yang dekat." Kata أَسْتَمِعْ adalah kata kerja yang memerlukan *maf'ul*, namun pada ayat ini *maf'ul* tersebut tidak disebutkan. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: dengarkanlah seruan, atau suara, atau tiupan (yakni tiupan sangkakala pada hari kiamat).

Adapun yang dimaksud dengan اَلْمُنَادِ (penyeru) diatas adalah malaikat Jibril. Namun ada juga yang berpendapat bahwa malaikat yang dimaksud adalah malaikat Israfil. Sementara Az-Zamakhsyari mencoba untuk menengahi dan mempergunakan kedua pendapat tersebut, yakni yang meniup sangkakala adalah malaikat Israfil, dan yang berseru adalah malaikat Jibril[216]. Malaikat Israfil meniup sangkakalanya terlebih dahulu, barulah setelah itu malaikat Jibril berkata: ayo berbarislah kalian untuk dihisab!. Dengan demikian, waktu ketika malaikat Israfil meniupkan sangkakalanya adalah pada saat tiupan kedua (bukan tiupan tanda hari kiamat namun tanda hari pembangkitan), dan waktu ketika malaikat Jibril berseru adalah ketika seluruh manusia telah berkumpul di padang Mahsyar.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat diatas adalah: "dengarkanlah seruan orang-orang kafir yang menyerukan kehancuran dan kebinasaan dari jarak yang sangat dekat," yakni, semua orang mendengarnya karena seruan itu berjarak tidak jauh dari mereka.

Ikrimah berpendapat, yang berseru adalah malaikat yang ditugaskan oleh Yang Maha Kuasa, seruan tersebut seakan sangat dekat dari telinga mereka.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tempat yang sangat dekat itu adalah seonggok batu yang berada di Baitul Maqdis. Ada pula yang berpendapat bahwa tempat yang dekat itu adalah

---

[216] Lih. *Al Kasysyaf* (4/35).

suatu tempat yang berada di tengah-tengah bumi, yaitu tempat di bumi yang paling dekat dengan langit yang hanya berjarak dua belas mil saja. Pendapat ini disampaikan oleh Al Qusyairi dan Az-Zamakhsyari[217]. Sedangkan yang disampaikan oleh Al Mawardi dari Ka'ab menyebutkan bahwa jaraknya adalah delapan belas mil[218]. Kemudian, malaikat Jibril (atau malaikat Israfil, menurut pendapat Qatadah) berdiri di atas batu itu sambil menyerukan pembangkitan: wahai tulang-tulang yang rapuh dan sendi-sendi yang terputus, wahai tulang belulang yang telah hancur dan kain-kain pembungkus yang lusuh, wahai hati yang lapuk dan tubuh yang busuk serta mata yang terus menitikkan air mata, bangkitlah kalian untuk menghadap Tuhan semesta alam.

Kata ٱلْمُنَادِ ini dibaca oleh Ibnu Mahish, Ibnu Katsir, dan Ya'qub dengan menggunakan huruf *ya'* di akhir kata, sesuai dengan kata aslinya (المنادي)[219], entah itu membacanya *washal* ataupun *waqaf*. Sedangkan Nafi' dan Abu Amru hanya membolehkan huruf *ya'* itu dipergunakan apabila *qira'ah* tersebut di*washal*kan (disambungkan dengan kalimat setelahnya) namun jika tidak maka tidak boleh[220]. Dan jumhur ulama membacanya tanpa menggunakan huruf *ya'* pada keduanya.

Kedua: Untuk makna dari firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ *"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya."* Yakni: teriakan (seruan) pembangkitan.

ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ *"Itulah hari keluar (dari kubur)."* Yakni: untuk

---

[217] Lih. *Al Kasysyaf* (4/35).

[218] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/358).

[219] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/771), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 175.

[220] *Qira'ah* ini juga termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/771), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 175.

dikumpulkan dan dihisab.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ "*Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk).*" Yakni: Allah menghidupkan yang telah mati dan mematikan yang hidup, dan hanya kepada-Nyalah seluruh makhluk akan kembali.

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا "*(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat.*" Yakni: menuju sang penyeru, malaikat peniup sangkakala, yang meniupkannya dari Baitul Maqdis.

ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ "*Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.*" Yakni: hal yang sepele dan sangat mudah untuk dilakukan.

Kata تَشَقَّقُ pada ayat ini dibaca oleh ulama kota Kufah dengan tidak menggunakan *tasydid* pada huruf *syin* (تَشَقَّقُ) dan dengan tidak menyebutkan huruf *ta'* yang pertama (bentuk sebenarnya dari kata ini adalah تتشقق). Sedangkan para ulama lainnya mengidghamkan (menyatukan) huruf *ta'* yang kedua dengan huruf *syin* (تشّقق)[221].

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada beberapa hadits yang diriwayatkan untuk lebih memperjelas ayat ini, salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Mu'awiyah bin Haidah. Pada hadits itu disebutkan bahwa Nabi SAW pernah menunjukkan tangannya ke arah Syam dan berkata:

---

[221] *Qira'ah* yang menggunakan *tasydid* pada huruf *syin* ataupun yang tidak menggunakannya sama-sama termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 151.

مِنْ هَاهُنَا إِلَى هَاهُنَا تُحْشَرُوْنَ رُكْبَانًا وَمُشَاةً، وَتُجَرُّوْنَ عَلَى وُجُوهِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَفْوَاهِكُمُ الْفِدَامُ، تُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهُمْ وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ وَإِنَّ أَوَّلَ يُعْرِبُ عَنْ أَحَدِكُمْ فَخِذُهُ.

"*Dari sini hingga ke sana lah kalian akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti, ada yang berkendaraan, ada yang berjalan kaki, dan ada pula yang menyeret-nyeret wajahnya. Masing-masing kalian akan memiliki penutup pada mulutnya (seperti kawat yang dilekatkan pada seekor anjing liar). Kalian akan melengkapi tujuh puluh umat lainnya, namun kalian lah yang terbaik dan yang paling mulia dibandingkan mereka. Dan sesungguhnya bagian tubuh pertama yang akan berbicara mewakili kalian adalah kaki.*"[222] Pada riwayat lain disebutkan: "*kaki dan tangannya.*"

Ali bin Ma'bad juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah. Pada riwayat itu disebutkan: "*Kemudian (Allah SWT) berfirman kepada malaikat Israfil: 'Tiupkanlah sangkakala itu untuk membangkitkan mereka.' Lalu malaikat Israfil meniupkannya, dan keluarlah nyawa-nyawa itu dari sangkakalanya seperti lebah yang memenuhi seluruh bagian diantara langit dan bumi. Lalu Allah SWT berfirman kembali: 'Demi Kebesaran-Ku dan Keagungan-Ku, kembalilah setiap nyawa kepada jasadnya masing-masing.' Maka nyawa-nyawa itu pun turun ke bumi dan mencari jasad mereka masing-masing. Kemudian setelah nyawa-nyawa itu*

---

[222] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/47) dan (3/5).

menemukan jasadnya, maka mereka masuk melalui hidung mereka, lalu jasad itu pun dapat kembali berjalan, walaupun pada saat itu mereka masih berjalan seperti seorang yang mabuk akibat terkena racun dari hewan yang berbisa. Kemudian bumi menghisap kalian untuk masuk ke dalamnya, dan aku lah orang yang pertama yang dihisap oleh bumi. Kemudian kalian seluruhnya akan dikeluarkan darinya sebagai seorang pemuda yang berusia tiga puluh tiga tahun, dan kalian semuanya pada hari itu akan menggunakan bahasa suryaniyah."[223]

Riwayat ini dan beberapa riwayat lainnya telah kami sebutkan secara lengkap pada kitab kami yang lain, yaitu kitab *At-Tadzkirah*. Walhamdulillah.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksud dari apa yang mereka katakan pada ayat ini (يَقُولُونَ) adalah tentang caci maki dan pendustaan mereka.

Adapun makna dari firman-Nya: وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."* Yakni: wahai Muhammad, kamu tidak memiliki kuasa untuk memaksa mereka masuk agama Islam. Namun ayat ini telah dinasakh oleh ayat yang memerintahkan untuk berjihad[224].

---

[223] Riwayat ini secara lengkap disebutkan oleh Al Qurthubi dalam kitabnya *At-Tadzkirah* pembahasan tentang tiupan kedua untuk pembangkitan, h. 204-205.

[224] Yang benar adalah ayat ini tidak dinasakh, karena ayat ini tidak bertentangan dengan ayat yang memerintahkan Nabi SAW dan umat Islam untuk berjihad.

Al Qusyairi menerangkan, bahwa kata الجبّار pada ayat ini berasal dari kata الجبارية yang bermakna kuasa atau menguasai. Kata الجبّار ini tidak sama dengan kata المُجْبِر, sebagaimana kata الخرّاج tidak sama artinya dengan kata المُخْرِج.

An-Nahhas menyampaikan[225], bahwa ada ulama yang mengartikan الجبّار pada ayat ini dengan makna لستَ تُجْبِرهم, namun makna ini tidak dapat dibenarkan, karena bentuk فعّال itu bukan berasal dari أفعل.

Ats-Tsa'labi juga meriwayatkan bahwa bentuk فعّال itu dapat juga dimaknai dengan مُفْعِل, namun ini adalah bentuk yang tidak termasuk dalam tatanan kaidah bahasa Arab, yaitu kata جبّار yang bermakna مُجْبِر, atau kata درّاك yang bermakna مُدرِك, atau kata سرّاع yang bermakna مُسرِع, atau kata بكّاء yang bermakna مُبكٍ, atau kata عدّاء yang bermakna مُعدٍ, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, kata-kata ini juga terkadang dipergunakan dalam *qira'ah* Al Qur`an. Contohnya kata ٱلرَّشَادِ pada firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ *"Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."*[226] Yang dibaca menjadi الرّشّاد, yang maknanya adalah المُرْشِد (penunjuk jalan), yakni Nabi Musa AS (dan ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mursyid pada ayat ini adalah Allah)[227].

Atau juga seperti kata مَسَٰكِينَ yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala*, أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin."*[228] Yang dibaca menjadi لمسّاكين, yang maknanya

---

[225] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/234).

[226] (Qs. Al Mu'min [40]:29).

[227] *Qira'ah* yang menggunakan *tasydid* pada ayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/135), dan disandarkan kepada Mu'adz bin Jabal.

[228] (Qs. Al Kahfi [18]:79).

adalah مُمْسِكِين (prihatin)[229].

Abu Hamid Al Kharzanji[230] mengatakan, bahwa terkadang orang-orang Arab mengucapkan kalimat سَيْفٌ سقّاط, padahal yang mereka maksud adalah سَيْفٌ مُسْقِط.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa kata بِجَبَّارٍ pada ayat ini bermakna مُصَيْطِر (yang mengendalikan), yaitu persis seperti kata yang terdapat pada surah Al Ghasyiyah: لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."*[231]

Al Farra` mengatakan[232]: Aku mendengar beberapa kalangan orang Arab mengucapkan kata ini dengan makna "memaksa", dan memang kata جبّار diartikan dengan makna memaksa menurut bahasa ini benar adanya.

Al Jauhari mengatakan: Apabila yang dikatakan adalah أَجْبَرْتُهُ عَلَى الأَمْرِ, maka maknanya adalah aku memaksanya untuk melakukan hal itu. Apabila yang dikatakan adalah أجبرته saja, maka maknanya adalah menisbatkan seseorang kepada pemaksaan, sama seperti ketika dikatakan أَكْفَرْتُهُ, yang bermakna menisbatkan seseorang kepada kekufuran.

Adapun makna dari firman Allah *Ta'ala*, فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ *"Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* Yakni: peringatkan mereka yang takut akan hukuman yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berbuat maksiat. Karena, makna ancaman (وَعِيْدٌ) di dalam Al Qur`an itu biasanya adalah hukuman

---

229 *Qira'ah* yang menggunakan *tasydid* pada ayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/434).

230 Al Kharzanji dinisbatkan kepada nama sebuah desa, yaitu Kharzanj di pinggiran negeri Nisabur. Salah satu ulama yang berasal dari sana adalah Abu Hamid Ahmad bin Muhammad, seorang ahli bahasa di negeri Khurasan. Lih. *Al-Lubab* (1/409).

231 (Qs. Al Ghaasyiyah [88]:22).

232 Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/81).

atau adzab, dan makna janji (وَعْد) biasanya adalah ganjaran atau pahala.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Qatadah sering kali mengucapkan doa: "*Allahummaj'alnaa mimman yakhaafu wa'iidaka wa yarjuu mau'idaka* (ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang takut akan ancaman-Mu/adzab-Mu, dan selalu memohon akan janji-Mu/pahala-Mu)."

Kata وَعِيدِ dibaca oleh Ya'qub dengan menggunakan huruf *ya'* di akhir kata sesuai dengan aslinya (وَعِيْدِي). Sedangkan Warsy hanya menggunakan huruf *ya'* tersebut apabila dibaca *washal* dengan ayat selanjutnya, dan tidak menggunakan huruf *ya'* apabila di*waqaf*kan. Sementara jumhur ulama membacanya tidak dengan huruf *ya'* pada keduanya. *Wallahu a'lam.*

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾
وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ﴿٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-6)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا *"Demi (angin) yang*

menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya." Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan, dari Abdullah bin Najiyah, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Makiy bin Ibrahim, dari Ja'id bin Abdurrahman, dari Yazid bin Khashifah, dari Saib bin Yazid, ia berkata: pada suatu hari seorang laki-laki pernah mengadu kepada khalifah Umar, ia berkata: "Aku pernah bertemu dengan seseorang[233] yang selalu menanyakan tentang tafsir ayat-ayat yang musykil yang terdapat di dalam Al Qur`an." Lalu Umar pun berkata: "Semoga Allah mempertemukan aku dengan orang itu."

Lalu pada suatu hari, ketika Umar sedang membaca Al Qur`an, tidak diduga-duga datanglah laki-laki yang dimaksud dengan mengenakan pakaian yang rapi dan memakai *imamah* (yaitu balutan di kepala yang menandakan ia adalah seorang yang terpandang). Setelah Umar selesai membaca, lalu orang tersebut menghampiri Umar dan berkata: "Wahai amirul mukminin, apa yang dimaksud dengan الذَّارِيَاتِ ذَرْوًا?" seketika itu juga Umar langsung berdiri dan menggulung lengan bajunya, lalu Umar mencambuk orang tersebut. Setelah itu Umar berkata kepada para sahabat lainnya, "Kenakanlah pakaiannya kembali, dan bawalah ia diatas pelana. Beritahukan kepada daerah yang dipimpin olehnya bahwa ia telah menuntut ilmu yang salah." Lalu orang tersebut dibawa ke daerah asalnya, dan ia tidak lagi dihormati di sana setelah masyarakat di sana mengetahui hal yang sebenarnya.

Sebuah riwayat dari Amir bin Watsilah juga menyebutkan, bahwa Ibnu Al Kawa pernah bertanya kepada Ali: "Wahai amirul mukminin, apa yang dimaksud dengan الذَّارِيَاتِ?" lalu Ali berkata: "Celakalah engkau wahai Ibnul Kawa, bertanyalah engkau untuk menambah ilmu, dan janganlah engkau bertanya untuk mencari-cari kesalahan (menjebak)."

Yang dimaksud sebenarnya dari kata الذَّارِيَاتِ adalah angin. Yang

---

[233] Orang yang dimaksud adalah Shabigh bin Isal.

dimaksud dengan فَٱلْحَٰمِلَٰتِ adalah awan. Yang dimaksud dengan فَٱلْجَٰرِيَٰتِ adalah kapal-kapal laut. Sementara yang dimaksud dengan فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ adalah malaikat-malaikat.

Makna ini tidak jauh berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Harts, dari Ali RA, ia mengatakan: makna وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا adalah angin, dan makna فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا adalah awan-awan yang membawa air hujan seperti hewan-hewan ternak yang gemuk yang membawa beban lemak di tubuhnya, adapun makna فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا adalah kapal-kapal besar yang sarat muatannya, dan makna فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا adalah para malaikat yang diutus dengan tugas-tugas yang berbeda, malaikat Jibril untuk menurunkan wahyu, malaikat Mikail untuk menurunkan rahmat, malaikat maut untuk mencabut nyawa, dan lain sebagainya.

Al Farra` mengatakan: beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah para malaikat yang memiliki tugas yang berbeda-beda, memberikan kesuburan, mendatangkan kemarau, menurunkan hujan, mencabut nyawa, atau tugas-tugas lainnya.

Kata ٱلذَّٰرِيَٰتِ ini dapat berasal dari (ذَرَا–يَذْرُو–ذَرْوًا) atau dapat juga berasal dari (ذَرَي–يَذْرِي–ذَرْيًا), dan keduanya bermakna menghamburkan atau menerbangkan.

Beberapa ulama menafsirkan, bahwa dari ayat yang pertama hingga ayat keempat adalah sumpah-sumpah Allah, dan apabila Allah bersumpah atas sesuatu maka artinya sesuatu itu memiliki penghormatan yang lebih dari yang lainnya.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa ada isim yang tidak disebutkan, perkiraan makna yang dimaksud adalah: "demi Tuhan Pemelihara angin... demi Tuhan Pemelihara awan..." dan jawabannya ada pada ayat kelima, yaitu: إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ "*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar.*" Yakni segala kebaikan atau keburukan yang akan diberikan

kepadamu, segala pahala ataupun dosa yang akan kalian tanggung, dan semua yang dijanjikan kepadamu, pasti akan terjadi.

Makna dari kata لَصَادِقٌ sendiri adalah "benar", tidak ada kebohongan didalamnya.

Makna firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ *"Dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi."* Yakni, segala pembalasan dan ganjaran atas semua perbuatan manusia ketika di muka bumi itu pasti akan diberikan.

Lalu setelah itu disebutkan lagi sumpah yang lainnya, yaitu pada firman-Nya: وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ۝ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ۝ *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat."*

Kemudian ada juga yang menafsirkan, bahwa makna dari kata ٱلذَّٰرِيَٰتِ adalah para wanita yang dapat melahirkan, karena di dalam kandungannyalah benih-benih dikembangkan. Adapun alasan para wanita ini digunakan sebagai sumpah, karena dari rahim merekalah tumbuh hamba-hamba Allah yang shalih. Alasan lain disebutkannya kaum wanita secara khusus, dan bukannya kaum laki-laki, walaupun setiap mereka memiliki peran untuk terciptanya benih unggul tersebut, ada dua alasannya:

1. Karena para wanita memiliki bejana yang tidak dimiliki oleh kaum pria, dan di dalam bejana itulah terkumpulnya dua benih dari laki-laki dan wanita.
2. Para wanita lebih lama dalam mencapai puncaknya (orgasme) dalam berhubungan intim (الذرو).

Adapun untuk firman Allah *Ta'ala,* فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا *"Dan awan yang mengandung hujan."* Seperti yang telah kami sebutkan diatas tadi bahwa yang dimaksud dari kata فَٱلْحَٰمِلَٰتِ pada ayat ini adalah awan, namun ada beberapa ulama lain yang berpendapat bahwa makna dari kata tersebut adalah

wanita-wanita yang hamil, yaitu ketika kehamilan mereka telah terasa berat di dalam perut mereka.

Kata الوِقر yang menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *wau* sendiri maknanya adalah beban (kehamilan) yang telah terasa berat, entah beban itu terletak di depan (perut) yang biasanya berupa janin pada hewan betina, atau juga di belakang (punggung) yang biasanya berupa barang bawaan yang dibawa oleh hewan jantan. Namun kata ini lebih banyak digunakan pada bawaan yang dibawa oleh keledai dan bagal (hasil kawin silang antara keledai dan kuda), sedangkan kata yang biasanya digunakan untuk bawaan yang dibawa oleh unta adalah الوِسْق.

Sedangkan kata الوَقر yang menggunakan harakat *fathah* pada huruf *wau*, maknanya adalah beban pada telinga (tuli).

Firman Allah *Ta'ala*, فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا "*Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah.*" Yakni: kapal layar yang sangat bergantung dengan hembusan angin hingga dapat berlayar dengan mudah menuju tempat yang diinginkan.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan disini bukanlah kapal tapi awan. Mengenai "perjalanannya yang mudah" (فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا) menurut pendapat ini ada dua penafsiran; *pertama*, menyebutkan berjalan sesuai dengan kehendak Allah menuju suatu tempat atau suatu negeri tertentu. *Kedua*, tentang mudahnya awan itu bergerak ke sana dan ke sini[234].

---

[234] Kedua pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/361).

Firman Allah:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ۝ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ۝ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ۝ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ۝ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ۝ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ۝ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ۝

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat. Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai. Mereka bertanya: 'Bilakah hari pembalasan itu?' (Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 7-14)

Dalam ayat-ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan langit pada ayat ini adalah awan yang menaungi bumi. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud adalah langit yang tinggi. Sedangkan Ibnu Umar berpendapat bahwa maknanya adalah langit ke tujuh (langit tertinggi). Makna yang terakhir ini disetujui dan disebutkan oleh Al Mahdawi, Ats-Tsa'labi, Al Mawardi, dan ulama tafsir lainnya.

Adapun mengenai makna dari kata ٱلْحُبُكِ ada tujuh pendapat dari para ulama[235]:

1. Diprakarsai oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan Ar-Rabi', mereka mengatakan bahwa maknanya adalah yang memiliki bentuk penciptaan yang baik dan sama dengan yang lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh Ikrimah, dan ia juga menambahkan: bukankah apabila ada seorang yang menenun sebuah pakaian dan ia menenunnya dengan baik, maka yang akan diungkapkan adalah: حَبَكَ الثَّوْبُ (tenunan bajunya sangat baik).

   Kemudian Ibnu Al Arabi juga menambahkan: segala sesuatu yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan rencana maka yang diungkapkan adalah: احتبكته.

2. Maknanya adalah langit yang memiliki hiasan. Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan dan Sa'id bin Jubair.

3. Maknanya adalah langit yang memiliki bintang-bintang. Pendapat ini adalah pendapat lain dari Al Hasan.

4. Maknanya adalah langit yang memiliki jalan-jalan. Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak. Lalu ia melanjutkan: kata ini (حبك) digunakan pada air atau pasir yang diterpa oleh angin (hingga terlihat seperti berombak-ombak). Hal yang sama juga disampaikan oleh Al Farra`[236]. Ia juga menambahkan keterangan yang hampir sama, ia mengatakan: kata الحبك digunakan untuk menerangkan sesuatu yang berubah pada pasir yang tenang ketika diterpa oleh angin, dan begitu juga dengan air yang sedang tenang lalu dihembus oleh angin.

---

[235] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/361).
[236] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/82).

Kata ini juga dapat digunakan pada tanaman gandum yang dihembus oleh angin, dan kata ini juga dimiliki oleh tameng yang terbuat dari besi. Sebuah riwayat tentang ciri-ciri Dajjal juga menyebutkan kata ini, yaitu hadits Nabi SAW:

إِنَّ شَعْرَهُ حُبُكٌ

"*...Sesungguhnya rambutnya itu bergumpal-gumpal (keriting)...*"

5. Maknanya adalah yang memiliki kekokohan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Zaid. Lalu ia juga memperkuat pendapatnya ini dengan firman Allah *Ta'ala*, وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا "*Dan kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh.*"[237]

   Bila kata ini dikaitkan dengan seekor kuda atau hewan lainnya (المحبوك الشديد) maka maknanya adalah kuda atau hewan yang sangat kuat. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Aisyah setiap kali ia melaksanakan shalat maka ia akan (تحتبك) mengikat kainnya dengan kuat dan mengencangkannya.

6. Maknanya adalah yang memiliki ketebalan. Pendapat ini disampaikan oleh Khashif. Contoh lainnya diantara lain adalah ثَوْبٌ صَفِيقٌ (pakaian yang tebal) atau وَجْهٌ صَفِيقٌ (muka yang tebal/tidak punya rasa malu).

7. Yang dimaksud dengan jalan-jalan pada ayat ini adalah galaksi yang berada di atas langit.

Al Jauhari berpendapat, bentuk jamak dari kata الحبك adalah حُبَّاكٌ, dan makna dari kata الحباك sama seperti makna الحَبِيكَة, yaitu jalan yang terdapat pada pasir atau yang semacamnya. Sedangkan bentuk jamak dari

---

[237] (Qs. An-Naba` [78]:12).

kata الحبك adalah الحُبُك, dan bentuk jamak dari kata الحبيكة adalah الحبائك.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa kata الحبك pada firman Allah *Ta'ala*, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.*" Ada yang membacanya الحُبْك, ada pula الحِبْك, ada juga الحِبُك, atau juga الحِبَك, dan juga الحُبَك, namun kebanyakan para ulama membacanya الحُبُك[238].

Diriwayatkan dari Ikrimah dan Abu Mijlaz, kata الحُبُك, kata الحُبك, dan kata الحُبَك, adalah bentuk jamak dari kata الحبيكة, sedangkan kata الحِبْك adalah bentuk ringan darinya, dan kata الحِبَك adalah bentuk jamak dari kata الحِبْكة.

Al Mahdawi mengatakan: Untuk para ulama yang membacanya الحُبَك maka bentuk tunggalnya adalah حُبْكَة, seperti halnya kata بُرْقَة yang bentuk jamaknya adalah بُرَق. Atau bisa juga bentuk tunggalnya adalah حُبُكَة seperti kata ظُلُمَة yang bentuk jamaknya adalah ظُلَم. Untuk para ulama yang membacanya الحِبِك maka kata ini seperti kata إبِل atau kata إطِل, sedangkan kata الحِبْك adalah bentuk ringan darinya. Dan untuk para ulama yang membacanya الحِبُك maka kata ini tidak berdasarkan atas kaidah bahasa Arab, karena bentuk فِعُل seperti ini tidak ada dalam bahasa Arab.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ "*Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat.*" Ini adalah jawaban dari sumpah Allah yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu: وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.*" Yakni: wahai penduduk kota Makkah, demi langit, kalian itu memiliki pendapat yang berbeda-beda, tentang Muhammad, tentang Al Qur`an, tentang siapa yang harus kalian dustai dan siapa yang harus kalian percayai.

---

[238] *Qira'ah* yang termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* untuk kata tersebut hanya الحُبُك (yang menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *ha'* dan huruf *ba'*) saja.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada kisah *muqtashimin* (orang-orang yang memilah-milah Al Qur`an, dengan kata lain, orang-orang yang menerima sebagian ajaran dalam Al Qur`an dan menolak sebagian yang lainnya).

Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan untuk menerangkan perbedaan kata-kata cacian dari orang-orang kafir terhadap Nabi SAW, terkadang mereka mengatakan "penyihir", terkadang mereka mengatakan "penyair", terkadang mereka mengatakan "pembual", terkadang mereka mengatakan "tidak waras", terkadang mereka mengatakan "tukang peramal", dan terkadang mereka juga mengatakan beliau sebagai "pendongeng cerita lama".

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini menerangkan tentang perbedaan yang ada di kelompok orang-orang kafir tentang hari pembangkitan, dimana sebagian dari mereka meyakini tidak adanya hari pembangkitan, sementara sebagian yang lainnya hanya ragu akan kebenarannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang para penyembah patung dan berhala, dimana mereka meyakini bahwa Allah adalah pencipta mereka, namun mereka tetap masih saja mempersekutukan-Nya.

***Ketiga*:** Firman Allah *Ta'ala*, يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ "*Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan.*" Al Hasan dan ulama lainnya menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: orang yang memang ditakdirkan untuk berpaling telah dipalingkan dari keimanan kepada Nabi SAW dan kepada Al Qur`an[239].

---

[239] *Atsar* yang diriwayatkan oleh Al Hasan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/363).

Namun ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: orang yang dikehendaki untuk dipalingkan dari keimanan melalui perkataan mereka, yaitu dengan menyebut Nabi SAW sebagai penyihir, tukang tenung, menceritakan dongeng-dongeng terdahulu, dan lain sebagainya.

Ada pula yang berpendapat kebalikannya, yaitu bahwa orang-orang yang dijaga oleh Allah akan dipalingkan dari perbedaan yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Kata يُؤْفَكُ sendiri berasal dari (أَفَكَ–يَأْفِكُ–أَفْكًا), yang maknanya adalah: membalikkan hati seseorang dan memalingkannya dari sesuatu. Diantara maknanya adalah firman Allah *Ta'ala*, أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا "*Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan Kami?*"[240]

Mujahid menafsirkan: Kata يُؤْفَكُ pada ayat ini bermakna يُؤْفَنُ, yang artinya adalah kerusakan pada akal dan pemikiran.

Az-Zamakhsyari meriwayatkan[241]: Beberapa ulama memang membaca ayat ini menjadi: يُؤْفَنُ مِنْ أُفِنَ[242] namun maknanya adalah: tidak memberikan kepada orang yang tidak berhak untuk menerimanya. Kata أُفِنَ ini berasal dari kalimat أَفَنَ الضَّرْعَ, yang artinya adalah memerah susu seekor hewan hingga habis.

Quthrub menafsirkan: Kata يُؤْفَكُ pada ayat ini bermakna خدع, (yakni: يُخْدَعُ عَنْهُ مَنْ خُدِعَ) yang artinya adalah memperdaya orang yang memang seharusnya diperdaya[243]. Al Yazidi menafsirkan: Kata يُؤْفَكُ pada

---

[240] (Qs. Al Ahqaaf [46]:22).
[241] Lih. *Al Kasysyaf* (4/27).
[242] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak ada dasarnya sama sekali (tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*).
[243] *Atsar* ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/363).

ayat ini bermakna دَفَعَ, (yakni: يُدْفَعُ عَنْهُ مِنْ دَفْعٍ) yang artinya adalah mencegah seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang memang seharusnya dicegah[244].

Namun seluruh makna ini hampir berdekatan, dimana seluruhnya mengacu kepada makna memalingkan.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*" Makna perkata dari ayat ini adalah: hukuman mati bagi para pembohong, namun dalam tafsir ayat ini bermakna: terkutuk bagi orang-orang yang senang mendustakan apa yang sebenarnya tidak mereka ketahui.

Ibnu Abas menafsirkan: makna ayat ini adalah hukuman mati bagi orang-orang yang keluar dari agama Islam. Yaitu orang-orang yang murtad.

Al Hasan menafsirkan: mereka yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang yang mengatakan, "Kita tidak mungkin dibangkitkan kembali." Yang dimaksud dengan kata قُتِلَ adalah mereka itulah yang seharusnya dikenakan hukuman mati di tangan orang-orang Islam.

Al Farra` mengatakan[245]: Makna dari kata قُتِلَ pada ayat ini adalah terlaknat, sedangkan makna dari kata ٱلْخَرَّٰصُونَ adalah para pendusta yang senang mereka-reka apa yang tidak mereka ketahui, yaitu dengan mengatakan: sesungguhnya Muhammad itu adalah seorang yang tidak waras, seorang pendusta, seorang penyihir, seorang penyair, dan lain sebagainya. Ayat ini adalah sebagai doa terhadap mereka, yakni: katakanlah wahai orang-orang

---

[244] Dari sumber yang sama.
[245] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/83).

mukmin: قُتِلَ الْخَرَّٰصُونَ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta."*

Kata الْخَرَّٰصُونَ sendiri adalah bentuk jamak dari kata خَارِصٌ, dan bentuk awal dari kata ini adalah (خَرَصَ - يَخْرُصُ - خرصا) yang artinya adalah pendusta atau yang senang mereka-reka. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang sama maknanya dengan kata ini, yaitu: (خَرَصَ - إخترص), (خَلَقَ - إختلق), (بَشَكَ - إبتشك), (سَرَجَ - إسترج), dan مَانَ, arti dari seluruh kata ini adalah berdusta. Keterangan ini disampaikan oleh An-Nahhas.

Kata الخرص juga memiliki beberapa makna, diantaranya adalah: menduga, yaitu ketika seseorang menduga kematangan buah kurma pada pohon kurmanya. *Isim* untuk makna ini adalah الخِرص (menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *kha*'), yang artinya adalah pelepah kurma. Adapun makna awal dari kata الخُرص (menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *kha*') adalah terputus, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al An'aam[246]. Diantara makna ini adalah kata الخريص untuk sebutan tepi sungai, karena pada tepi sungailah air yang mengalir di sungai itu terputus.

Kata الخرص juga digunakan untuk sebutan biji-biji anting, apabila biji-biji tersebut terpisah-pisah dan tidak menyatu (الخِرص). Penyebutannya itu dikarenakan biji tersebut terpisah dari kawan-kawannya (biji-biji yang lainnya).

Kata الخرص juga digunakan untuk sebutan sepotong kayu yang wangi (الخِرص), dan penyebutan ini dikarenakan kayu ini terpisah/berlainan dengan kayu-kayu yang lainnya dalam hal keharumannya.

Kata الخرص juga digunakan untuk sebutan seseorang yang sedang kelaparan dan kedinginan (الخَرِص), dan penyebutan ini dikarenakan orang tersebut terpisah dari makanannya. Namun kata ini dapat disebutkan apabila

---

[246] Surah Al An'aam ayat 16.

orang tersebut mengalami keduanya atau mengalami kedinginan saja, dan kata ini tidak digunakan pada orang yang hanya merasakan kelaparan.

Kata الخرص juga digunakan untuk sebutan cincin yang terbuat dari emas ataupun perak (الخِرْص atau juga الخُرْص, dan bentuk jamaknya adalah الخِرْصان)[247].

Termasuk juga dalam makna kata ini perkataan dari orang yang mengira-ngira atau menduga-duga atau meramalkan tentang masa depan (ilmu nujum), atau kebohongan lainnya.

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ٱلْخَرَّٰصُونَ pada ayat ini adalah orang-orang yang memisah-misahkan penduduk Makkah dan memisah-misahkan pendapat tentang Nabi SAW, agar penduduk Makkah tidak ada yang beriman kepada Nabi SAW.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai."* Makna sebenarnya dari kata غَمْرَةٍ adalah yang menutupi atau menyelimuti sesuatu. Diantara makna dari kata ini adalah kalimat نهر غمر (samudera), karena siapa saja yang masuk ke dalamnya akan terselimuti olehnya dan tenggelam. Dan kata lain yang termasuk maknanya adalah غَمَرَاتِ الْمَوْتِ (sakaratul maut).

Sedangkan untuk makna dari kata سَاهُونَ adalah lalai, lupa, terlena, dan tidak mau mengingat, akan perkara akhirat.

Keenam: Firman Allah *Ta'ala*, يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?"* Yakni: orang-orang kafir itu ingin

---

[247] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1035-1036).

menanamkan keraguan di dalam hati orang-orang yang beriman dan hendak memperolok mereka dengan menanyakan: kapankah datangnya hari kiamat yang kalian dengung-dengungkan itu? يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ "*(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka.*" Yakni: mereka tidak menyadari, padahal pada hari itulah mereka akan diadzab dan dibakar di api neraka. Makna yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Manshub-nya kata يَوْمَ pada ayat ini dikarenakan ia sebagai keterangan waktu dari kalimat yang tidak disebutkan. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: hari pembalasan itu adalah hari tatkala mereka.

Adapun kata يُفْتَنُونَ berasal dari kata فتن yang pada awalnya digunakan untuk melihat keaslian pada emas dengan cara dibakar. Makna awal dari kata فتنة memang adalah mencoba.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa kata يَوْمَ pada ayat ini *mabni* oleh sebuah kata yang tidak disebutkan, dan posisinya adalah *manshub* seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Atau, *marfu'* karena berposisi sebagai *badal* dari kalimat يَوْمَ ٱلدِّينِ.

Az-Zujaj mengatakan: Kata يَوْمَ pada ayat yang kedua boleh dibaca dengan harakat *fathah*, walaupun sebenarnya kata tersebut berada pada posisi *marfu'*. Contoh lain untuk kalimat seperti ini adalah: يُعْجِبُنِي يَوْمُ أَنْتَ قَائِمٌ وَيَوْمُ أَنْتَ تَقُوْمُ.

Ketujuh: Firman Allah *Ta'ala*, ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ "*(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan.*" Ibnu Zaid mengatakan bahwa ada sebuah kalimat yang tidak disebutkan pada awal ayat ini, perkiraan maknanya adalah: يُقَالُ لَهُمْ (dikatakan kepada mereka),

dan makna فِتْنَتَكُمْ pada ayat ini sama seperti makna pada ayat sebelumnya, yaitu adzab (rasakanlah adzab untukmu ini..). Makna yang sama juga disampaikan oleh Al Farra`[248].

Makna ini sedikit berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Mujahid, ia mengatakan bahwa maknanya adalah: pembakaran (rasakanlah pembakaran atas kalian ini).

Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa maknanya adalah: pendustaan (rasakanlah balasan dari pendustaan kalian ini).

Adapun penyebutan kata هَٰذَا dan bukan هذه, karena yang dimaksud dari kata فِتْنَتَكُمْ (yang *mu'annats*) adalah adzab yang berbentuk *mudzakkar*.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air. Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 15-16)

Dalam dua ayat ini dibahas dua masalah:

---

[248] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/83).

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air.*" Setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT memberitahukan tentang tempat yang akan dituju oleh orang-orang kafir, maka pada ayat ini Allah SWT juga memberitahukan tentang tempat yang akan dituju oleh orang-orang yang beriman, yaitu mereka akan ditempatkan di taman-taman yang penuh dengan mata air yang terus mengalir tanpa henti dan tanpa batas.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ "*Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik.*" Adh-Dhahhak menafsirkan, bahwa ayat ini adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya, yakni: mereka juga akan diberikan ganjaran dan berbagai macam keistimewaan yang sangat melimpah, karena selama di dunia mereka selalu berbuat baik dan taat kepada perintah Allah SWT.

Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair menafsirkan, bahwa ayat ini menerangkan tentang apa yang mereka kerjakan ketika di dunia, yakni: mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan mereka. Makna ini terdapat pada firman Allah *Ta'ala*, ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ. Lalu Ibnu Abbas melanjutkan: Adapun firman selanjutnya, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik.*" Maknanya adalah: mereka selalu berbuat kebaikan walaupun pada saat itu belum diwajibkan kepada mereka.

Firman Allah:

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17-19)

Dalam tiga ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*" Makna dari kata يَهْجَعُونَ adalah tidur. Makna dari kata ini sedikit berbeda dengan kata الهُجُوْع yang memiliki spesifikasi makna yang lebih, yaitu tidur di waktu malam. Sedangkan makna dari kata التَهْجاع adalah tidur yang ringan (hanya sebentar).

Al Mahdawi mengatakan[249]: Kata يَهْجَعُونَ ini berasal dari (هَجَعَ–يَهْجَعُ–هُجُوْعًا), maknanya sama seperti (هَبَغَ–يَهْبَغُ–هُبُوْغًا), yaitu tidur.

Lalu, para ulama sedikit berlainan pendapat mengenai kata مَا yang disebutkan sebelum kata يَهْجَعُونَ, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut adalah *shilah zaidah* (kata penghubung tambahan) saja, prediksi makna yang dimaksud adalah: كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ يَهْجَعُونَ yakni: mereka hanya tidur sedikit

---

[249] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1306) dan (4/1329).

saja di malam hari dan memperbanyak sujud. Pendapat ini disampaikan oleh Ibrahim An-Nakha`i. Lalu ditambahkan oleh Atha': hal ini dilakukan oleh para sahabat ketika shalat malam masih diwajibkan kepada mereka, bahkan Abu Dzar tetap melakukannya walaupun ia harus memaksakan diri bertopang pada sebuah tongkat, hingga akhirnya diturunkan firman Allah *Ta'ala*, قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا *"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)."*[250] Yang membuat shalat malam menjadi sunah.

Lalu ada pula yang berpendapat bahwa kata مَا pada ayat ini bukanlah *harfu shilah* (kata sambung), apalagi hanya sebagai tambahan. Kata مَا pada ayat ini adalah *harfu nafy* (kata negatif), yang menerangkan bahwa mereka sama sekali tidak tidur di malam hari. Oleh karena itu, *qira'ah* pada kata قَلِيلًا di*waqaf*kan.

Al Hasan mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah: hanya sedikit diantara mereka yang tidur di malam hari, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bersujud hingga datangnya waktu sahur.

Ada makna lain yang disebutkan oleh sebuah riwayat dari Ya'qub Al Khadhrami, ia mengatakan: para ulama berlainan pendapat mengenai penafsiran ayat ini, beberapa diantara mereka berpendapat bahwa pada firman Allah *Ta'ala*, كَانُوا قَلِيلًا di*waqaf*kan, dan maknanya menjadi: jumlah mereka yang disebutkan pada ayat sebelumnya itu hanya sedikit... kemudian dilanjutkan, مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ yang artinya adalah pada malam hari mereka terlelap....

Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnul Anbari, ia mengatakan: pendapat tersebut tidak benar, karena ayat diatas menerangkan tentang sedikitnya tidur mereka, bukan sedikitnya jumlah mereka. Lalu apabila dimulai

---

[250] (Qs. Al Muzzammil [73]:2).

lagi dengan firman Allah *Ta'ala*, مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ dengan mengartikan bahwa pada malam hari mereka terlelap, maka tidak ada pujian pada kalimat ini, karena seluruh manusia memang terlelap pada malam hari. Kecuali, apabila kata مَا digolongkan sebagai *harfu nafy* (kata negatif).

Menurut saya (Al Qurthubi): Adapun mengenai penafsiran beberapa ulama (yaitu pendapat yang disampaikan oleh Adh-Dhahhak), bahwa yang sedikit itu adalah jumlah mereka, maka makna ini sebenarnya masih terkait dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik.*" Yakni: orang-orang yang berbuat itu sangat sedikit... kemudian setelah itu barulah dimulai lagi kalimat yang baru, yaitu firman Allah *Ta'ala*, مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ.

Sedangkan menurut penafsiran para ulama yang lain (yaitu penafsiran pertama dan kedua), maka ayat yang disebutkan sebelum ayat ini telah selesai dan berhenti disana, kemudian yang disebutkan pada ayat ini adalah kalimat yang baru, dan di*waqaf*kan hanya pada kata يَهْجَعُونَ, tidak pada yang lainnya.

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*"

Begitu pula jika kata قَلِيلًا dijadikan sebagai *khabar kaana* (كَانُوا۟), dan kata مَا menjadi *rafa'* karena kata قَلِيلًا, dan seakan yang dikatakan adalah: كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ هُجُوْعُهُمْ "Tidur mereka sangat sedikit di malam hari." Maka kata مَا pada makna ini bisa jadi *harfu nafy*, bisa jadi *mashdar* yang mendampingi *fi'il*, dan bisa jadi *marfu'* sebagai *badal* dari *isim kaana*.

Apabila dikatakan bahwa kata مَا sebagai kata tambahan yang mempertegas kata كَانُوا۟, maka *manshub*nya kata قَلِيلًا disebabkan ia sebagai keterangan dari kata يَهْجَعُونَ, dan maknanya menjadi: كَانُوْا وَقْتًا قَلِيْلًا يَهْجَعُوْنَ. Atau, كَانُوْا هُجُوْعًا قَلِيْلًا يَهْجَعُوْنَ Yakni: mereka hanya sedikit saja tidurnya.

Namun apabila dikatakan bahwa kata مَا bukan sebagai kata tambahan, maka *manshub*nya kata قَلِيلًا disebabkan ia sebagai *khabar kaana*, dan tidak bisa *nashab*nya itu disandarkan kepada kata يَهْجَعُونَ, karena jika demikian maka *harfu shilah* (مَا) berada didepan *maushul*nya (dan yang seharusnya adalah *maushul* disebutkan terlebih dahulu daripada *harfu shilah*nya).

Anas dan Qatadah ketika menafsirkan ayat ini meriwayatkan: mereka selalu melakukan shalat sunah di antara dua shalat fardhu yang dilakukan di malam hari (yaitu shalat Maghrib dan shalat Isya, dimana pada waktu itu mereka membiasakan diri untuk shalat Isya pada tengah malam).

Lalu Abu Al Aliyah menambahkan: mereka tidak menyelingi kedua shalat fardhu di malam hari itu dengan tidur. Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Wahab.

Mujahid meriwayatkan: ayat ini diturunkan pada kisah orang-orang anshar yang selalu melaksanakan shalat sunah diantara dua shalat fardhu di masjid Nabi SAW, kemudian mereka juga meneruskan shalat sunah tersebut di masjid Quba.

Muhammad bin Ali bin Husein juga meriwayatkan: mereka tidak tertidur kecuali mereka telah melaksanakan shalat Isya.

Al Hasan juga meriwayatkan: apabila diperbandingkan, maka waktu yang mereka pergunakan untuk melakukan shalat sunah itu lebih panjang dibandingkan dengan waktu tidur mereka.

Ibnu Abas dan Mutharrif juga meriwayatkan: kebanyakan waktu yang mereka pergunakan di malam hari adalah untuk bersujud kepada Allah, entah itu mereka lakukan dari awal malam, atau terkadang mereka mulai dari tengah malam.

Kedua: Beberapa orang yang senang sekali melakukan shalat tahajjud pernah meriwayatkan, bahwa ada seseorang dari mereka yang pernah tertidur dan didatangi oleh sesuatu (kemungkinan besar malaikat) di dalam mimpinya, ia berkata:

Mengapa matamu yang teduh itu engkau pejamkan di malam hari

Hingga engkau tidak menyadari di tempat apakah engkau hinggap

Diriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Uzud, ia berkata: Pada suatu malam aku tidak dapat memejamkan mataku, aku tetap terjaga walaupun aku paksakan diri untuk tidur, hingga tengah malam tiba barulah mataku dapat dipejamkan. Namun tiba-tiba aku melihat ada dua orang pemuda yang sangat rupawan, tidak pernah aku melihat ada seseorang yang melebihi kerupawanan mereka, lalu mereka berkeliling dengan membawa pakaian yang sangat bagus, dan mereka membagi-bagikan pakaian itu dan mengenakannya kepada setiap orang yang sedang melakukan shalat, namun hanya setiap orang yang shalat saja, mereka sama sekali tidak membagikannya kepada orang-orang yang sedang tidur, maka aku pun berkata kepada mereka: "Bolehkah aku meminta pakaian itu untuk aku kenakan juga?" lalu mereka menjawab: "Ini bukanlah pakaian biasa, ini adalah tanda mata dari Allah untuk setiap orang yang sedang melakukan shalat sunah di malam hari."

Diriwayatkan dari Abu Khallad, ia berkata: seorang sahabatku pernah bercerita kepadaku, ia mengatakan: Ketika aku sedang tidur pada suatu malam, tiba-tiba dalam mimpiku aku seperti tengah berada di akhirat, lalu aku melihat suatu kaum dari saudara-saudaraku (beberapa dari kaum muslimin) yang sangat bersinar wajahnya, bersinar pula seluruh tubuh mereka, dan mereka juga mengenakan pakaian yang indah yang belum pernah dikenakan oleh satu manusia pun sebelumnya, lalu aku bertanya: "Bagaimana mereka bisa mengenakan pakaian yang begitu indah, padahal manusia lainnya tidak mengenakan pakaian sama sekali? Bagaimana mereka bisa wajah

mereka bersinar begitu terang, padahal manusia lainnya wajah mereka tertutup dengan debu?" Lalu ada yang menjawab pertanyaanku itu: "Mereka yang engkau lihat mengenakan pakaian yang indah itu adalah orang-orang yang senang melakukan shalat sunah diantara adzan dan iqamah, sedangkan mereka yang engkau lihat wajahnya bersinar itu adalah orang-orang yang senang mengisi malam mereka dengan bertahajjud." Kemudian aku juga melihat suatu kaum yang mengendarai hewan tunggangan, lalu aku bertanya lagi: "Bagaimana mereka bisa mengendarai hewan tunggangan, padahal manusia lainnya berjalan kaki, bahkan tanpa mengenakan alas kaki?" Lalu pertanyaanku dijawab kembali: "Mereka itu adalah orang-orang yang menggunakan kaki mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka mereka pun diberikan oleh Allah ganjaran yang terbaik untuk mereka." Kemudian aku berkata di dalam hati: "Betapa beruntungnya orang-orang yang shalih, betapa mulianya derajat mereka." lalu aku terbangun dari tidurku dengan tubuh yang gemetar ketakutan.

***Ketiga*:** Firman Allah *Ta'ala*, وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* Ini adalah pujian yang kedua, dan makna ayat ini adalah: mereka beristighfar dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka pada waktu sahur. Makna ini disampaikan oleh Al Hasan.

Adapun makna waktu sahur (وَبِالْأَسْحَارِ) adalah waktu dimana jawaban dari sebuah doa dapat diharapkan. Untuk keterangan lebih lanjut dan pendapat para ulama mengenai makna dari kata ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Aali Imraan[251].

Ibnu Umar dan Mujahid menafsirkan, makna ayat ini adalah: yang

---

[251] Surah Aali 'Imraan ayat 17.

dilakukan pada waktu sahur itu adalah shalat, lalu shalat itu disebut dengan istilah beristighfar.

Adh-Dhahhak menafsirkan, bahwa makna dari waktu sahur pada ayat ini adalah waktu shalat fajar (menjelang Shubuh).

Al Hasan juga mengungkapkan pendapat yang lain, ia mengatakan: pada ayat sebelumnya, yaitu firman Allah *Ta'ala,* كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*" Ayat ini bermakna, mereka melakukan shalat dari awal malam hingga waktu sahur, lalu pada ayat selanjutnya (ayat bab ini) diterangkan bahwa mereka melanjutkan shalat itu dengan beristighfar.

Ibnu Wahab meriwayatkan, bahwa ayat ini menerangkan tentang orang-orang anshar, dimana mereka di waktu pagi berangkat dari masjid Quba, lalu mereka melakukan shalat di masjid Nabi SAW. Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Hubaib, ia mengatakan: air beraroma buah dalam wadah itu digunakan untuk dipercikkan kepada orang-orang anshar agar mereka tidak terlalu banyak tidur di malam hari dan melaksanakan shalat hingga akhir malam.

Al Ahnaf bin Qais pernah mengatakan: Aku pernah membandingkan amalanku dengan amalan penduduk surga, namun ternyata perbedaan itu terlalu jauh, kita tidak mampu untuk menyaingi pencapaian mereka, karena mereka sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,* كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*" Kemudian aku perbandingkan amalanku dengan amalan penduduk neraka, namun ternyata mereka sama sekali tidak memiliki amalan yang baik, mereka mendustai Kitab Allah, Rasul-Nya, dan juga mendustai hari pembangkitan. Setelah kami perbandingkan baik-baik, ternyata kami memiliki keserupaan dengan kaum yang mencampuri amalan mereka yang baik dengan yang buruk.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*" Ini adalah pujian yang ketiga, dan makna dari kata حَقٌّ pada ayat ini adalah zakat yang diwajibkan. Penafsiran ini disampaikan oleh Muhammad bin Sirin dan Qatadah.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah kewajiban untuk mengeluarkan harta selain zakat, entah itu untuk menyambungkan silaturrahmi (nafkah keluarga), atau untuk membeli jamuan bagi para tetamu, atau untuk membantu orang-orang yang miskin dan orang-orang yang papa. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas. Dan ia juga mengungkapkan alasannya, ia mengatakan: karena ayat ini diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi SAW berhijrah, sedangkan zakat diwajibkan di kota Madinah.

Ibnu Al Arabi mengatakan[252]: Pendapat yang paling kuat untuk makna dari ayat ini adalah zakat yang wajib. Dalilnya adalah kata yang sama yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۝ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).*"[253]

Kalimat حَقٌّ مَّعْلُومٌ pada surah Al Ma'arij diatas maknanya adalah zakat wajib yang dijelaskan dan ditentukan di dalam syariat mengenai kadarnya, jenisnya, dan waktunya. Adapun yang lainnya tidak tertentu, karena tidak diketahui kadarnya, jenisnya, ataupun waktu diwajibkannya.

---

[252] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1730).
[253] (Qs. Al Ma'aarij [70]:24-25).

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ "*Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*" Beberapa ulama seperti Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayib, dan yang lainnya, menafsirkan, makna dari kata لِّلسَّآئِلِ adalah orang yang meminta-minta kepada orang lain karena kefakirannya.

Sedangkan untuk kata ٱلْمَحْرُومِ, maknanya adalah orang yang tercegah dari penerimaan harta. Namun para ulama sedikit berlainan pendapat mengenai spesifikasinya, dimana Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayib, dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang kurang beruntung yang tidak memiliki peran untuk mengembangkan Islam dalam segi finansial.

Aisyah berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang kurang beruntung yang tidak mudah untuk mendapatkan penghasilannya sendiri.

Qatadah dan Az-Zuhri berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang kurang mampu namun ia tidak meminta-minta kepada orang lain dan tidak diketahui apa yang menjadi kebutuhannya.

Al Hasan dan Muhammad bin Al Hanafiyah berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang datang setelah harta rampasan perang dan ia tidak mendapatkan apapun dari harta tersebut. Seperti yang diriwayatkan dari sebuah hadits Nabi SAW, bahwa beliau pernah mengutus satu pleton pasukan, lalu pasukan tersebut mendapatkan kemenangan dan sekaligus juga harta rampasan perang. Lalu setelah harta itu habis dibagikan datanglah beberapa orang lainnya yang tidak beruntung untuk mendapatkannya. Lalu diturunkanlah ayat diatas, yaitu firman Allah *Ta'ala*, وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*"[254]

---

[254] Lih. *lubab An-Nuqul* karya As-Suyuthi, h. 411.

Ikrimah berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang sama sekali tidak memiliki harta.

Zaid bin Aslam berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang mendapatkan musibah pada tanamannya, atau ladangnya, atau sawahnya, atau peternakannya.

Al Qurazhi berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang mendapatkan malapetaka pada hartanya. Lalu setelah itu ia melantunkan firman Allah *Ta'ala*, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ "*Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.*"[255]

Disebutkan pula kalimat yang sama pada kisah pemilik kebun, yaitu: بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ "*Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).*"[256]

Abu Qalabah berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang kehilangan hartanya akibat suatu bencana, seperti yang dialami oleh seorang laki-laki dari negeri Yamamah ketika hartanya dihanyutkan oleh sebuah banjir yang besar, lalu salah satu temannya mengatakan, "sahabat kita ini adalah seorang yang *mahrum*, oleh karena itu marilah kita berbagi dengannya."

Makna lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang mengejar duniawinya, namun ia dipalingkan darinya.

Abdurrahman bin Hamid berpendapat: ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang dimiliki oleh orang lain (budak/hamba sahaya).

Ada pula yang berpendapat bahwa ٱلْمَحْرُومِ adalah seekor anjing, seperti yang diriwayatkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz dalam perjalanan menuju kota Makkah, tiba-tiba ada seekor anjing yang kelaparan, lalu Umar

---

[255] (Qs. Al Waaqi'ah [56]:66-67).
[256] (Qs. Al Qalam [68]:27).

mengambil satu bahu dari seekor domba dan melemparkannya kepada anjing tersebut, lalu Umar berkata: anjing itu adalah *mahrum*.

Ada juga yang berpendapat bahwa ٱلْمَحْرُومِ adalah seorang kerabat yang berhak untuk diberikan nafkah karena kefakirannya, dan kefakirannya itu dikarenakan ia tercegah untuk mendapatkan penghasilannya sendiri, hingga ia harus menerima harta orang lain untuk menghidupinya.

Ibnu Wahab meriwayatkan sebuah pendapat dari imam Malik, ia mengatakan bahwa ٱلْمَحْرُومِ adalah seseorang yang tercegah untuk mendapatkan rezekinya. Pendapat ini sangat baik sekali, karena mencakup beberapa pendapat sebelumnya.

Asy-Sya'bi pernah mengatakan: Pada hari ini usiaku genap tujuh puluh tahun, dan semenjak aku aqil baligh aku selalu bertanya mengenai makna *mahrum*, namun hingga saat ini aku masih belum mengetahui artinya. Ungkapan ini diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Ashim Al Ahwal, dari Asy-Sya'bi.

Sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Anas menyebutkan, "*Pada hari kiamat nanti orang-orang miskin akan membuat kebinasaan bagi orang-orang kaya, mereka akan mengatakan: 'Wahai Tuhan kami, mereka telah menzhalimi kami dengan tidak memberikan hak kami yang telah diwajibkan kepada mereka.' Lalu Allah menjawab: 'Demi Keangungan-Ku dan Kebesaran-Ku, kalian akan Aku dekatkan (masukkan ke surga) dan mereka akan Aku jauhkan (masukkan ke neraka).'* Kemudian Nabi SAW melantunkan firman Allah *Ta'ala*, وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ '*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*'."[257] Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi.

---

[257] Hadits ini disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (6/310, hadits nomor 15822), yang diambil dari riwayat al-Askari dalam kitab *Al Mawa'izh*, dan dari Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan dari Ibnu Mardawiyah, dari Anas.

Firman Allah:

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 20-23)

Dalam ayat-ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.*" Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan tentang tempat yang akan dituju oleh masing-masing dari kedua golongan, maka pada ayat ini Allah menjelaskan tentang tanda-tanda yang ada di muka bumi yang menunjukkan kemampuan dan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali seluruh manusia.

Diantara tanda-tanda itu adalah menumbuhkan kembali buah yang telah dipetik, menumbuhkan kembali tanaman yang telah mati, menentukan makanan apa saja yang akan dimakan oleh setiap hewan agar mereka dapat bertahan hidup, atau memperlihatkan kepada manusia sisa-sisa kehancuran

yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang mendustai Allah.

Adapun makna dari kata لِّلْمُوقِنِينَ adalah orang-orang yang yakin. Mereka itulah yang mempelajari, lalu mengetahui, lalu memiliki keyakinan akan keesaan Tuhan dan kebenaran ajaran yang dibawa oleh utusan-utusan Allah.

Penyebutan mereka secara khusus pada ayat ini dikarenakan hanya mereka lah yang mengambil manfaat dari tanda-tanda tersebut, lalu mempelajari serta merenunginya.

***Kedua*:** Firman Allah *Ta'ala*, وَفِىٓ أَنفُسِكُمْۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?."* Sebagian ulama berpendapat bahwa penggalan pertama pada ayat ini (yaitu وَفِىٓ أَنفُسِكُمْۚ) masih terkait dengan ayat sebelumnya. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: وَفِى ٱلْأَرْضِ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ yakni: Dan di bumi, dan (juga) pada dirimu sendiri, itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.

Qatadah menafsirkan, bahwa makna dari kedua ayat ini adalah: bagi orang-orang yang memperhatikan bumi maka ia akan melihat tanda-tanda dan pelajaran yang dapat diambil olehnya, dan bagi orang-orang yang bertafakkur mengenai dirinya sendiri maka ia akan meyakini bahwa ia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah.

Ibnu Zubair dan Mujahid menafsirkan, yang dimaksud memperhatikan pada diri sendiri adalah memperhatikan bagaimana aliran dua kotoran yang terdapat pada tubuh mereka (air seni dan tinja).

As-Sa'ib bin Syarik menafsirkan, yang dimaksud memperhatikan pada diri sendiri adalah: manusia makan dan minum dari satu tempat namun keluarnya dari dua tempat yang berbeda. Bahkan dari minuman susu saja seseorang dapat menghasilkan dua kotoran tersebut. Itulah yang dimaksud

tanda pada diri sendiri.

Ibnu Zaid menafsirkan, yang dimaksud memperhatikan pada diri sendiri adalah: Allah menciptakan manusia dari tanah, namun dari tanah itu Allah dapat memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, perasaan, dan yang lainnya. Allah SWT berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*"[258]

As-Suddi menafsirkan, yang dimaksud memperhatikan pada diri sendiri adalah: memperhatikan makanan dan minuman yang masuk dan keluar dari tubuh, bagaimana seseorang hidup dan bagaimana seseorang mati.

Al Hasan menafsirkan, yang dimaksud memperhatikan pada diri sendiri adalah: memperhatikan bagaimana seseorang dapat menjadi tua padahal sebelumnya ia sangat muda, bagaimana ia lemah padahal sebelumnya ia kuat, bagaimana rambutnya ditumbuhi dengan uban padahal sebelumnya hitam pekat.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud memperhatikan pada diri sendiri adalah: memperhatikan bagaimana penciptaan pada manusia, yang dimulai dari setetes air mani, lalu menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, lalu menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus lagi dengan daging, lalu ditiupkan ruh ke dalamnya, lalu terciptalah seorang manusia. Kemudian juga memperhatikan bagaimana bahasa-bahasa mereka yang berbeda, dan begitu juga dengan bentuk dan warna kulit mereka.

Sementara tanda-tanda lainnya yang dapat terlihat ataupun tidak terlihat. Cukuplah kiranya kita dapat mengambil pelajaran dari hati dan akal yang dapat merasakan dan membedakan mana yang baik dan mana yang

---

[258] (Qs. Ar-Ruum [30]:20).

tidak, ataupun dari keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing personal, atau juga dari perbedaan pada sidik jari atau jaringan pada organ mata yang sama sekali tidak sama satu dengan yang lainnya. Atau bagaimana perbedaan pada lisan, pengucapan, pelafalan, penglihatan, pada organ-organ tubuh lainnya, atau pada segala macam kebutuhan yang diperlukan untuk hidup telah tercipta dan tersedia, dari semenjak mereka terlahir, tanpa harus mencari atau membelinya terlebih dahulu. Bahkan semua organ dan sendi telah diatur dengan begitu rapi hingga manusia dengan mudah untuk menoleh atau menggerakkan apa saja yang mereka inginkan.

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ "*Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*"[259]

Adapun makna dari firman Allah *Ta'ala*, أَفَلَا تُبْصِرُونَ "*Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" yakni melihat dan memperhatikan dengan akal dan hati, agar mereka dapat mengetahui kesempurnaan kemampuan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Seluruh pendapat yang disebutkan diatas itulah yang dimaksud dengan mengambil pelajaran (*i'tibar*), dan kami telah menjelaskan pada tafsir ayat tauhid pada pembahasan surah Al Baqarah[260] bahwa semua yang ada di tubuh manusia (yang dapat disebut dengan alam kecil) pasti ada padanannya di alam yang besar (yaitu alam semesta), dan kami juga telah menyebutkan pelajaran apa saja yang dapat diambil dari itu semua, mudah-mudahan mencukupi bagi orang-orang yang ingin mentadabburinya.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan di*

---

[259] (Qs. Al Mu'minuun [23]:14).
[260] Surah Al Baqarah ayat 164.

langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak mengatakan: yang dimaksud dengan rezeki pada ayat ini adalah hujan ataupun salju yang turun dari langit, yang dapat menumbuhkan segala macam tanaman dan menghidupkan seluruh makhluk yang ada di muka bumi.

Sa'id bin Jubair juga menambahkan: setiap mata air yang terus menerus mengalir awalnya berasal dari air salju.

Sebuah riwayat dari Al Hasan menyebutkan, bahwa suatu hari ketika Al Hasan melihat ke arah awan ia berkata kepada para sahabatnya: aku bersumpah, sebenarnya pada awan itu terdapat rezeki untuk kalian, namun kalian mencegah sendiri rezeki itu dengan berbuat maksiat.

Para pakar ilmu ma'ani (makna kata) mengatakan, bahwa makna dari kata ٱلسَّمَآءِ pada firman Allah *Ta'ala*, وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu."* Adalah: hujan. Yakni: "pada hujan itu terdapat rezeki bagimu," dan hujan itu memang terkadang disebut dengan kata langit, karena memang dari langitlah hujan itu diturunkan.

Ibnu Kaisan mengatakan: pada ayat ini terdapat *mudhaf* yang tidak disebutkan, yaitu sebelum kata ٱلسَّمَآءِ, dan prediksi kata tersebut adalah رَبُّ (Tuhan), yakni: dari Tuhan yang memiliki langit lah rezekimu berasal. Makna ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya."*[261]

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan: makna dari firman Allah *Ta'ala*, وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu."* Adalah: rezekimu ada di atas langit dari sisi Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: di atas langit ada pengaturan rezekimu, dan apa-apa yang

---

[261] (Qs. Huud [11]:6).

akan diberikan kepadamu telah ditetapkan dan tertulis di *lauhul mahfuzh*.

Sufyan juga meriwayatkan, bahwa ketika Washil Al Ahdab membaca ayat ini ia mengatakan: "Aku ingin membuktikan bahwa rezekiku ada di langit padahal aku mencarinya di bumi." Lalu ia masuk ke dalam sebuah lubang selama tiga hari, dan ternyata di hari ketiga ia menemukan sebuah anyaman yang terbuat dari daun kurma di hadapannya yang berisi kurma-kurma yang melimpah. Lalu saudara kandung Washil menyusul saudaranya dengan berbuat hal yang sama, namun dengan niat yang lebih baik, dan anyaman tersebut pun menjadi dua jumlahnya. Mereka pun tetap berada disana hingga maut menjemput mereka.

Beberapa ulama diantaranya Ibnu Muhaishan dan Mujahid membaca firman tersebut menjadi: وَفِي السَّمَاءِ رَازِقُكُمْ (di atas langit terdapat Tuhan Yang Memberimu rezeki), begitu juga dengan kalimat pada ayat 58, mereka membacanya menjadi: إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّازِقُ (Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh)[262].

Untuk firman Allah *Ta'ala*, وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*" Mujahid menafsirkan: semua akibat yang baik dan yang buruk yang telah dijanjikan. Ulama lain menafsirkan: khusus untuk akibat yang baik saja. Ulama lainnya menafsirkan sebaliknya, yaitu khusus untuk akibat yang buruk saja. Sufyan bin Uyainah menafsirkan: yang dimaksudkan dengan janji tersebut adalah surga. Adh-Dhahhak menafsirkan: maksudnya adalah surga dan neraka. Ibnu Sirin dan Ar-Rabi' menafsirkan: maksudnya adalah hari kiamat.

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*, فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ

---

[262] Kedua *qira'ah* ini tidak termasuk dalam *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

"*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi).*" Ini adalah penegasan dari pemberitahuan mengenai hari pembangkitan dan segala rezeki yang diciptakan di langit, dan ada pula sumpah bahwa hal itu benar-benar akan terjadi. kemudian ditegaskan lagi dengan firman Allah *Ta'ala*, مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ "*Seperti perkataan yang kamu ucapkan.*" Dan pengkhususan penyebutan 'perkataan' (bibir) dan bukan indera yang lain, karena indera yang lain dapat tersamarkan oleh sesuatu, seperti misalnya penglihatan yang dapat menjadi samar (tidak dapat dibedakan) antara bentuk yang sebenarnya dengan pantulan dari sebuah cermin, atau indera perasa (lidah) yang dapat tersamarkan apabila perut seseorang yang sedang makan terlalu lapar, atau juga indera pendengaran yang dapat disamarkan apabila terdapat suara yang lebih keras semacam dentuman atau yang lainnya. Berbeda dengan pelafazhan, yang tidak akan tersamarkan oleh sesuatu.

Beberapa ulama ilmu hikmah mengatakan: setiap manusia melafazhkan sesuatu dari dirinya sendiri, dan manusia tidak mungkin untuk melafazhkan sesuatu dengan lisan orang lain. Dan begitu pula halnya dengan rezeki, dimana setiap manusia akan menikmati rezeki yang telah ditetapkan untuknya, dan manusia juga tidak mungkin untuk menikmati rezeki yang telah ditetapkan untuk orang lain.

Al Hasan mengatakan: Aku pernah mendengar sebuah riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda: "*Allah akan membinasakan suatu kaum yang tetap ingkar kepada Tuhan mereka, padahal Tuhan mereka telah bersumpah atas asma-Nya. Yaitu firman Allah SWT:* فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ "*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi).*"[263]

[263] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (4/235), dari Ibnu Jarir. Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/224), dari Ibnu Jarir dan Abu Hatim.

Al Ashma'i berkisah: Ketika pada suatu hari aku pulang dari Masjid Bashrah, aku bertemu dengan seorang badui yang berperawakan sangat kasar dan terlihat pandir, ia sedang berdiri dengan menyandang pedang di pinggangnya dan juga memegang sebuah busur panah di tangannya. Lalu ia menghampiriku dan mengucapkan salam, kemudian ia bertanya: "Darimanakah asal laki-laki yang berbicara denganku ini?" aku menjawab: "Dari bani Ashma." Ia bertanya lagi: "Jadi engkau adalah seorang Ashmai?" aku menjawab: "Benar." Lalu ia bertanya lagi: "Dari manakah engkau pergi?" aku menjawab: "Dari sebuah tempat dimana di dalamnya selalu dilantunkan Kalam Ilahi." Ia bertanya kembali: "Apakah Tuhan memiliki Kalam yang dilantunkan oleh manusia?" aku menjawab: "Tentu." Lalu ia berkata: "Lantunkanlah kepadaku sedikit dari Kalam tersebut." Lalu aku melantunkan firman Allah *Ta'ala*, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا.. "*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya*" hingga firman-Nya, وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*"

Kemudian orang badui itu menghentikan bacaanku dan berkata: "Wahai Ashmai, cukup!" lalu ia berdiri dan menghampiri untanya, lalu ia menyembelih unta tersebut dan memotong-motongnya menjadi beberapa bagian, lalu ia berkata: "Tolonglah aku untuk membagi-bagikan daging unta ini." Kemudian kami berdua sibuk membagi-bagikan daging tersebut kepada orang-orang yang lalu-lalang di sana. Setelah itu orang badui tersebut mengambil pedang dan busur panahnya, lalu ia mematahkan kedua benda tersebut dan meletakkannya di pelana, satu-satunya yang tersisa dari kendaraannya. Lalu ia pergi mengarah ke sebuah desa sambil mengatakan: وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*" Aku pun marah terhadap diriku sendiri dan merasa bersalah (karena telah membuat orang badui tersebut merelakan seluruh hartanya).

Kemudian, di hari yang lain, yaitu ketika aku pergi menunaikan haji bersama Ar-Rasyid, aku sedikit tersentak, karena ketika aku sedang bertawaf dan melafazhkan doa dengan suara yang sangat pelan, tiba-tiba ada yang menyentuh bahuku, dan setelah aku menoleh aku melihat orang badui itu sedang dalam keadaan kelaparan dan sangat kurus sekali. Kemudian orang badui itu menyampaikan salam kepadaku dan meraih tanganku, ia berbisik: "Lantunkanlah kepadaku Kalam Ilahi." sambil menarik tanganku untuk duduk bersamanya di belakang maqom Ibrahim. Kemudian aku melantunkan kembali firman Allah *Ta'ala*, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا.. "*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya..*" hingga firman-Nya, وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*"

Lalu ia berkata: "Aku telah membuktikan sendiri bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah adalah benar adanya." Kemudian ia melanjutkan: "Apakah ada kelanjutannya?" aku menjawab: "Ada. Yaitu firman Allah *Ta'ala*, فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ "*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*"

Mendengar ayat tersebut ia berteriak dan berkata: "*Subhaanallah* (Maha Suci Allah), siapakah yang telah membuat-Nya murka hingga Ia harus bersumpah? apakah manusia tidak mempercayai apa yang diberitahukan oleh-Nya hingga Ia harus menggunakan sumpah?" ia terus mengatakan hal itu dan mengulangnya hingga tiga kali, lalu ia berjalan keluar dari masjid.

Diriwayatkan dari Yazid bin Mirtsad, ia berkisah: Pada suatu hari ada seorang laki-laki yang kelaparan di suatu tempat yang sama sekali tidak terdapat apa-apa di sana untuk dimakannya, lalu ia berdoa: "Ya Allah, Engkau telah berjanji untuk memberikan rezeki, oleh karena itu berikanlah aku rezeki itu." Setelah ia berdoa tiba-tiba perutnya merasa kenyang (oleh makanan)

dan penuh (oleh minuman) tanpa sedikit pun makanan atau minuman yang dimasukkan ke dalam mulutnya.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ فَرَّ مِنْ رِزْقِهِ لَتَبِعَهُ كَمَا يَتْبَعُهُ الْمَوْتُ

"*Apabila seseorang dari kalian melarikan diri dari rezeki yang telah ditetapkan untuknya, maka rezeki itu akan mengikutinya kemana pun ia pergi, seperti kematian yang mengikuti dirinya.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi.

Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* juga disebutkan, sebuah riwayat dari Habbah bin Khalid dan Sawa bin Khalid[264], mereka berkata:

دَخَلْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُعَالِجُ شَيْئًا فَأَعَنَّاهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: لاَ تَيْئَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزَّزَتْ رُءوسُكُمَا فَإِنَّ الإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ.

Kami pernah berkunjung ke kediaman Nabi SAW, kami melihat beliau sedang memperbaiki sesuatu, lalu kami membantu beliau menyelesaikannya. Beliau pun bersabda: "*Janganlah kalian berputus asa akan rezeki dari Allah selama kalian masih hidup. Ssesungguhnya setiap manusia yang dilahirkan ibunya hanya dipenuhi darah dan tidak ada yang membawa sehelai benang*

---

[264] Sawa bin Khalid adalah saudara kandung dari Habbah bin Khalid Al Khuzai. Waqi' pernah menyebutkan namanya Sawara (dengan tambahan huruf *ra'* yang ber*tasydid* di akhir kata) nama ini ia riwayatkan dari Al A'masy. Namun nama ini dibantah oleh Ibnu Hajar, ia mengatakan: nama pertama lah yang lebih diakui kebenarannya. Lih. *Al Ishabah* (1/304) dan (2/95).

pun di tubuhnya, namun kemudian Allah memberinya rezeki."[265]

Diriwayatkan bahwa pernah diceritakan ada suatu kaum dari golongan badui yang bercocok tanam, namun tanamannya dirusak oleh hama, dan mereka pun bersedih karenanya. Lalu tiba-tiba muncul di hadapan mereka seorang wanita yang berasal dari sebuah kota, dan ia berkata: "Mengapa kalian merasa sakit hati dan menundukkan kepala kalian, ketahuilah bahwa yang memberi rezeki adalah Allah, dan Dia lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia akan memberikan rezeki kepada siapa dan kapan saja Ia kehendaki."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada sebuah kisah orang-orang Al Asy'ari yang masih berkaitan dengan makna diatas, yaitu ketika mereka mengutus seseorang untuk menghadap Nabi SAW, namun sebelum orang tersebut menghadap Nabi SAW ia mendengar lantunan firman Allah *Ta'ala*, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.*"[266] Lalu orang tersebut berbalik dan kembali ke rumahnya tanpa menghadap Nabi SAW, ia berkata di dalam hatinya: "Orang-orang Al Asy'ari tentu tidak lebih rendah di sisi Allah dari binatang melata."

Riwayat ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Huud yang lalu. Dan masih berkaitan dengan makna diatas adalah Luqman yang memberi nasehat kepada anaknya, melalui firman Allah SWT disebutkan: يَـٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ "*(Luqman berkata): 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau*

---

[265] HR. Ibnu Majah pembahasan tentang zuhud, bab: Bertawakkal dan Yakin (hadits nomor 4175). Dalam *Az-Zawa'id* dikatakan bahwa isnad dari hadits ini *shahih*.

[266] (Qs. Huud [11]:6).

di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)'."[267] Mengenai keterangan dari ayat ini telah kami jelaskan pada tafsir surah Luqmaan yang lalu. Alhamdulillah kami juga telah menguraikan pembahasan mengenai hal ini secara mendetail pada kitab kami *Qam'u Al Hirshi bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah.*

Pada intinya, itulah arti dari tawakkal yang sebenar-benarnya yang tidak tercampur dengan yang lainnya, yaitu mengosongkan hati untuk berhadapan langsung kepada Tuhan, meyakini bahwa Allah pasti akan memberi rezeki kepada setiap makhluk-Nya, dan tidak ada siapapun yang dapat menghalangi rezeki itu untuk sampai kepada siapa saja yang telah ditentukan, melalui sifat Kasih Sayang-Nya dan Kemurahan hati-Nya.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ *"Seperti perkataan yang kamu ucapkan."* Jumhur ulama membaca kata مِّثْلَ pada ayat ini dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *laam* (*manshub*), yang maknanya adalah كَمَثَلِ (seperti halnya). Begitu juga dengan kalimat مَآ أَنَّكُمْ, yang menurut para ulama Kufah *manshub*nya itu dikarenakan ada huruf *kaf* yang tidak disebutkan di awal kalimat. Perkiraan makna yang dimaksud adalah كَمَثَلِ نُطْقِكُمْ (seperti halnya ucapanmu). Kata مَا pada ayat ini sebagai kata tambahan saja[268].

Sedangkan menurut Az-Zujaj dan Al Farra`[269], *manshub*nya kata مِّثْلَ bisa jadi dikarenakan kata ini berposisi sebagai penegas (*taukid*). Perkiraan makna yang dimaksud adalah: لَحَقٌّ حَقًّا مِثْلَ نُطْقِكَ (inilah yang

---

[267] (Qs. Luqmaan [31]:16).

[268] Telah kami beritahukan beberapa kali mengenai pendapat yang mengatakan bahwa ada kata atau huruf tambahan di dalam Al Qur`an adalah pendapat yang tidak benar.

[269] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/85).

sebenar-benarnya, benar seperti kalimat yang kamu ucapkan), seakan kata tersebut adalah sebuah sifat dari sebuah *mashdar* yang tidak disebutkan.

Menurut Sibawaih, kata مِثْلَ tersebut *mabni*, yaitu ketika kata ini disandarkan (di*idhafah*kan) kepada sesuatu yang tidak memiliki tempat. Kata مِثْلَ menurut Sibawaih juga sebagai kata tambahan yang berguna sebagai penegas.

Sedangkan Al Muzani berpendapat bahwa kata مِثْلَ jika disebutkan bersama dengan kata مَا maka kedua kata tersebut seperti satu kesatuan yang menyebabkan kata مِثْلَ menjadi berharakat *fathah*.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, lalu Abu Hatim menambahkan: Bahkan beberapa kaum Arab ada yang membaca kata مِثْلَ dengan selalu menggunakan harakat *fathah*, walaupun seharusnya berharakat *dhammah* ataupun berharakat *kasrah*.

Namun tidak semua ulama meriwayatkan *qira'ah* kata tersebut dengan menggunakan harakat *fathah*, karena ada juga beberapa ulama yang membacanya dengan menggunakan harakat *dhammah* (مِثْلُ)[270], misalnya Abu Bakar, Hamzah, Al Kisa'i, dan Al A'masy.

Kata مِثْلُ ini menurut mereka adalah sifat dari kata لَحَقٌّ, dan kata ini tetap memiliki bentuk *nakirah* walaupun di*idhafah*kan kepada kata yang berbentuk *ma'rifah*, karena *idhafah* tersebut tidak dapat ditentukan pada satu hal dan banyak sekali yang hampir memiliki persamaan makna dengannya.

Kata مِثْلُ ini pada ayat di atas berposisi sebagai *mudhaf* dari kata أَنَّكُمْ, dan kata مَا adalah kata tambahan yang tidak dapat menjadi *mashdar* oleh kata setelahnya, karena tidak ada *fi'il* (kata kerja) yang menyertainya. Atau, boleh juga kata tersebut sebagai *badal* dari kata لَحَقٌّ.

---

270 *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/772), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 176.

Firman Allah:

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaaman', Ibrahim menjawab: 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar). Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silakan kamu makan.' (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 24-28)

Dalam ayat-ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?"* Pada ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS, agar dapat diambil pelajaran bahwa

Allah pernah membinasakan kaum yang mendustakan ayat-ayat-Nya, sebagaimana juga yang Dia lakukan pada kaum Luth.

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari firman Allah *Ta'ala*, هَلْ أَتَنٰكَ adalah: tidakkah engkau telah mendengar... dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna dari kata هَلْ (apakah) pada ayat ini adalah 'telah' (قَدْ), seperti yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala*, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa."*[271]

Adapun mengenai tamu Nabi Ibrahim, kami telah menyampaikan penjelasannya pada tafsir surah Huud[272] dan tafsir surah Al Hijr[273].

Sedangkan makna dari firman Allah *Ta'ala*, ٱلْمُكْرَمِينَ adalah: mereka yang dimuliakan di sisi Allah. Dalilnya adalah firman Allah di ayat yang lain, yaitu: بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ *"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan."*[274]

Ibnu Abbas menafsirkan: yang dimaksud oleh ayat ini adalah malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Israfil.

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Utsman bin Hashin, namun ia menambahkan satu nama malaikat lainnya, yaitu Rafael.

Muhammad bin Ka'ab menafsirkan: yang dimaksud adalah malaikat Jibril dan sembilan malaikat lainnya yang bersamanya.

Atha` dan beberapa ulama lainnya menafsirkan: yang dimaksud adalah tiga malaikat, yaitu malaikat Jibril, malaikat Mikail, dan satu malaikat lainnya.

---

[271] (Qs. Al Insaan [76]:1).
[272] Surah Huud ayat 69.
[273] Surah Al Hijr ayat 51.
[274] (Qs. Al Anbiyaa` [21]:26).

Mengenai penyebutan para malaikat itu dengan sebutan مُكْرَمُونَ Ibnu Abbas mengatakan: karena mereka tidak memiliki aib dan cela. Mujahid menafsirkan: karena mereka bersedia untuk melayani segala keperluan Nabi Ibrahim.

Diriwayatkan dari Abdul Wahab, ia pernah berkisah: Pada suatu hari aku bertemu dengan Ali Iyadh, ia berkata kepadaku: "Hari ini dirumahku memasak bubur, bagaimana pendapatmu apabila kita sekarang berangkat ke rumahku untuk mencicipinya?" aku menjawab: "Sepertinya itu adalah ide yang sangat bagus sekali." Lalu ia berkata lagi: "Marilah kita pergi sekarang." Kemudian kami pun berangkat ke rumahnya. Namun setelah kami masuk ke dalam rumah, pelayan yang dipanggilnya tidak juga kunjung datang. Akhirnya Ali memutuskan untuk menunggu sesaat lagi, akan tetapi tidak beberapa lama kemudian pelayan itu datang dengan membawa piring kosong dan nampan yang isinya berantakan dengan sisa-sisa makanan, dan pelayan itu juga membawa kain serbet yang diletakkan di bahunya (ini semua menandakan bubur yang ditawarkan oleh Ali baru saja habis dan selesai dimakan). Lalu aku berkata: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un* (sesungguhnya kami berasal dari Allah dan sesugguhnya kami akan kembali kepada-Nya), kalau saja kita tahu bahwa makanan itu telah habis tentu kita tidak berangkat kesini, bukankah begitu wahai Abul Hasan?" ia menjawab: "Tenang saja, karena bagi saya kamu adalah *mukram*, dan *mukram* biasanya melayani dirinya sendiri. Seperti pada firman Allah, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ... "*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?*."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا "*(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaaman.'* Yakni, mereka berkata "*Assalamu 'alaikum*". Makna ini telah kami jelaskan

pada surah Al Hijr.

قَالَ سَلَٰمٌ "*Ibrahim menjawab: 'Salaamun'.*" Yakni, Ibrahim menjawab salam tersebut dengan mengatakan: "*Alaikum salam*". Atau bisa juga bermakna: "jawabanku untuk kalian adalah salam".

Para ulama kota Kufah, kecuali Ashim, membaca kata سَلَٰمٌ ini menjadi: سِلْمٌ (dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *sin* dan *sukun* pada huruf *lam*)[275].

قَوْمٌ مُّنكَرُونَ "*(Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.*" Para ulama berpendapat bahwa makna dari kata مُّنكَرُونَ pada ayat ini adalah orang-orang asing yang tidak dikenali.

Ada yang berpendapat bahwa alasan Nabi Ibrahim mengatakan mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal itu karena beliau tidak melihat mereka dalam bentuk manusia dan tidak juga dalam bentuk malaikat yang biasanya ia kenali.

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka tidak dikenali karena mereka masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Abul Aliyah berpendapat, salam yang mereka sampaikan tidak dikenali di tempat itu dan pada waktu itu.

Lalu ada pula yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim pada waktu itu merasa takut kepada para tamunya, karena orang yang merasa takut terkadang tidak mengenali orang yang ada dihadapannya.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala,* فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ "*Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya.*" Az-Zujaj mengatakan bahwa

---

[275] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 125).

makna firman ini adalah: Nabi Ibrahim segera menghampiri istrinya. Makna ini telah kami bahas pada tafsir surah Ash-Shaffaat[276].

Dikatakan, bahwa kata رَاغَ dan kata أَرَاغَ adalah dua bentuk bahasa dengan makna yang sama. Kata أَرَاغَ sendiri makna awalnya adalah طَلَبَ (mencari), seperti misalnya ungkapan مَاذَا تُرِيْغُ yang maknanya adalah مَاذَا تُرِيْدُ (apa yang engkau inginkan) atau مَاذَا تَطْلُبُ (apa yang engkau cari). Adapun ungkapan أَرَاغَ إِلَى كَذَا maknanya adalah membelok jalannya.

فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ "*Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).*" Yakni: Ibrahim menyajikan untuk para tetamunya itu daging sapi bakar, sebagaimana yang telah disebutkan pada tafsir surah Huud, yaitu firman Allah *Ta'ala*, فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ "*Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*"[277]

Dikatakan, bahwa pada saat itu Nabi Ibrahim keluar dari rumahnya secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh para tetamunya makanan apa yang akan disuguhkan kepada mereka.

***Keempat*:** Firman Allah *Ta'ala*, فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ "*Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan.*" Qatadah mengatakan: yang dihidangkan kepada mereka itu adalah sapi yang disebutkan pada ayat sebelumnya, dan Nabi Ibrahim memilihkan sapi yang paling gemuk karena penghormatannya yang berlebih kepada para tetamunya itu, dan harta yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim pada saat itu kebanyakan memang sapi.

Namun ada yang berpendapat bahwa yang dihidangkan untuk para tetamunya itu adalah daging domba, karena beberapa daerah yang

---

[276] Surah Ash-Shaaffaat ayat 91.
[277] (Qs. Huud [11]:69).

menggunakan bahasa Arab terkadang menyebutkan domba dengan sebutan sapi (الْعِجْلُ). Pendapat ini disampaikan oleh Al Qusyairi.

Dalam kitab *Ash-Shihhah*, disebutkan bahwa kata الْعِجْلُ itu maknanya anak sapi, dan begitu juga dengan kata الْعِجَّوْلُ. Bentuk jamak dari kata الْعِجْلُ adalah الْعَجَاجِيْلُ, dan bentuk *muannats*nya adalah الْعِجْلَةُ.

Diriwayatkan dari Abu Al Jirah, kata الْبَقَرَةُ dapat bermakna seseorang yang tergesa-gesa, sedangkan kata عِجْلٌ juga digunakan untuk nama sebuah kabilah dari daerah Rabi'ah.

Kelima: Firman Allah *Ta'ala*, فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً "*(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka.*" Yakni, ada rasa takut di dalam hati Nabi Ibrahim. Ada yang berpendapat bahwa perasaan takut itu menyerang hati Nabi Ibrahim dikarenakan para tetamunya itu tidak menyentuh makanan yang disuguhkan olehnya, dan menurut kebiasaan bahwa orang yang tidak menyentuh makanan yang telah disuguhkan harus diwaspadai.

Diriwayatkan dari Amru bin Dinar, ketika jamuan itu disajikan kepada para malaikat itu mereka berkata: "Kami tidak akan memakan apapun kecuali dengan membayarnya." Nabi Ibrahim menjawab: "Makanlah dan setelah itu kalian boleh membayarnya." Mereka pun bertanya kebingungan: "Bagaimana kami akan membayarnya?" Nabi Ibrahim menjawab: "Sebelum memakannya kalian menyebut asma Allah dan setelah selesai kalian bersyukur kepada-Nya." para malaikat itu pun saling berpandangan satu sama lain lalu mereka berkata: "Pantaslah engkau diangkat oleh Allah sebagai *khalil*-Nya (Kekasih-nya)."

Riwayat ini secara lengkap telah kami sebutkan pada tafsir surah Huud.

Lalu ketika para malaikat itu melihat Nabi Ibrahim ketakutan, قَالُوا لَا تَخَفْ *"Mereka berkata: "Janganlah kamu takut."* Lalu mereka pun memberitahukan kepada Nabi Ibrahim bahwa mereka adalah para malaikat yang diutus Allah kepadanya, dengan tujuan untuk, وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)."* Yakni, Nabi Ibrahim akan dikaruniai seorang anak yang akan terlahir dari istrinya, Sarah.

Diriwayatkan, bahwa ketika para malaikat itu memberitahukan kepada Nabi Ibrahim tentang identitas mereka yang sebenarnya beliau tidak langsung mempercayainya, lalu beliau berdoa kepada Allah untuk memberi petunjuk kepadanya, lalu Allah menghidupkan kembali daging sapi yang telah dipanggangnya agar beliau meyakininya.

Riwayat lain yang disampaikan oleh Aun bin Abu Syaddad menyebutkan, bahwa untuk menghidupkan kembali anak sapi tersebut Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyapu anak sapi itu dengan sayapnya, lalu anak sapi tersebut pun hidup kembali dan bangkit menghampiri ibunya di kandangnya.

Adapun maksud dari kata عَلِيمٍ pada ayat ini adalah shalih, yakni: setelah anak tersebut mencapai akil baligh maka di zaman itu ia akan menjadi seseorang yang paling mengenal Allah dan ajaran-Nya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa anak yang dimaksud oleh ayat ini adalah Nabi Ishak. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Mujahid seorang diri, ia mengatakan bahwa anak yang dimaksud adalah Ismail. Namun pendapat ini tidak dapat dibenarkan, karena nash Al Qur`an menyatakan bahwa anak yang dimaksud itu adalah Ishak, yaitu pada firman Allah *Ta'ala*, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ *"Dan kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak."*[278]

[278] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]:12).

Firman Allah:

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata: 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan'. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 29-30)

Dalam dua ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ *"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'."* Ibnu Abbas dan ulama lainnya berpendapat, bahwa makna dari kata صَرَّةٍ adalah suara kegaduhan atau suara teriakan. Diantara maknanya adalah ungkapan *akhadza shariirul baab* yang maknanya adalah: suara denyitan pintu yang cukup keras.

Sedangkan Ikrimah dan Qatadah berpendapat bahwa maknanya adalah suara gema atau suara kesakitan. Kata *iqbaal* (datang) pada ayat ini bukan bermakna datang dari suatu tempat ke tempat lainnya. Al Farra` menambahkan[279]: makna dari *iqbaal* di atas adalah 'memulai', seperti ungkapan *aqbala yasytimuni* (ia memulai mencaciku).

---

[279] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/87).

Namun ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata *iqbaal* pada ayat ini adalah 'mengadukan' dan makna dari kata صَرَّةٍ adalah 'suatu kelompok'. Makna ayat diatas adalah: istri Nabi Ibrahim mengadukan apa yang didengarnya dari perkataan para malaikat itu kepada sekumpulan wanita.

Al Jauhari mengatakan[280]: kata صَرَّةٍ memiliki empat makna, yang pertama adalah kebisingan atau teriakan, yang kedua adalah suatu kelompok, yang ketiga adalah dahsyatnya suatu musibah atau yang semacamnya, dan yang keempat adalah hawa panas yang sangat menyengat.

Firman Allah *Ta'ala*, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا "*Lalu menepuk mukanya sendiri.*" Sufyan Ats-Tsauri dan ulama lainnya menafsirkan: ketika Sarah (istri Nabi Ibrahim) mendengar kabar gembira tersebut ia menampar-nampar wajahnya sendiri, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh para wanita (Arab) ketika terkejut akan sesuatu.

Ibnu Abbas menafsirkan: Makna dari firman ini adalah ia memukul wajahnya sendiri. Makna awal dari kata *shakka* adalah memang memukul, seperti ungkapan *shakkahu* yang artinya: ia memukulnya.

Makna firman Allah *Ta'ala*, وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ "*Seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.*" Yakni, ia bertanya-tanya, apakah mungkin seorang wanita yang sudah tua apalagi mengidap kemandulan akan dikaruniai seorang anak?

Az-Zajjaj menafsirkan: makna firman ini adalah: Sarah berkata: aku adalah seorang wanita yang sudah tua lagi mandul, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak? Seperti yang disebutkan pada ayat yang lain, yaitu: قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ "*Istrinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua'.*"[281]

---

[280] Lih. *Ash-Shihhah* (2/710).
[281] (Qs. Huud [11]:72).

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ "*Mereka berkata: 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan'*." Yakni: para malaikat itu berkata: apa-apa yang kami katakan dan sampaikan kepadamu adalah firman dari Tuhanmu, oleh karena itu janganlah engkau mempertanyakannya.

Adapun jarak waktu antara kabar gembira yang disampaikan oleh para malaikat itu hingga lahirnya putra Nabi Ibrahim adalah satu tahun. Pada saat itu Sarah berusia 99 tahun, dan belum pernah melahirkan sebelumnya, sedangkan Nabi Ibrahim telah mencapai usia 100 tahun, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Makna dari firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ "*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" Yakni, Allah Maha Bijaksana atas apa yang dilakukan oleh-Nya, dan Dia juga Maha Mengetahui akan maslahat para hamba-Nya.

Firman Allah:

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu hai para utusan?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth). Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras). Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 31-37)

Dalam ayat-ayat ini dibahas beberapa masalah:

Firman Allah *Ta'ala,* قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ *"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu hai para utusan?'."* Yakni, setelah Nabi Ibrahim merasa yakin bahwa mereka benar-benar para malaikat yang diutus Allah, yaitu dengan menghidupkan kembali anak sapi yang telah dipanggangnya

dan dengan memberitahukan beliau tentang kabar yang sangat menggembirakannya, lalu untuk mencairkan suasana beliau bertanya kepada para malaikat itu: "Bagaimana kabar kalian? Dan adakah kisah menarik untuk diceritakan?" قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth)'."* Yakni, kami diutus oleh Allah untuk mendatangi orang-orang yang selalu berbuat maksiat pada zaman Nabi Luth, dengan tujuan: لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ "*Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras).*" Yakni, untuk menghukum mereka atas perbuatan mereka itu.

مُّسَوَّمَةً "*Yang ditandai.*" Yakni, batu-batu itu telah diberi tanda.

Ada yang mengatakan bahwa batu-batu itu diberi garis-garis yang berwarna hitam dan putih. Ada juga yang mengatakan bahwa batu-batu itu diberi garis-garis yang berwarna hitam dan merah. Ada pula yang menafsirkan bahwa tanda yang terlihat pada batu-batu itu telah dikenali sebagai batu adzab.

Ada juga yang menafsirkan bahwa pada setiap batu itu terdapat nama orang yang berhak untuk dibinasakan olehnya. Ada pula yang menafsirkan bahwa pada batu-batu itu terdapat tanda semacam stempel. Semua pendapat ini telah kami uraikan pada tafsir surah Huud[282].

Karena batu-batu itu telah diperintahkan dan ditandai kepada siapa mereka harus menimpakan diri mereka, maka tidak ayal lagi, kemana pun orang-orang itu pergi mereka tidak akan pernah bisa melarikan diri dari batu-batu itu.

عِندَ رَبِّكَ "*Di sisi Tuhanmu.*" Yakni, batu-batu itu telah dipersiapkan dan ditandai di sisi Tuhan untuk dilemparkan kepada yang berhak untuk dilempar.

---

[282] Surah Huud ayat 82-83.

Diriwayatkan bahwa batu-batu itu bukanlah batu biasa, batu-batu itu telah terlebih dahulu dipanggang dan dipanaskan di atas api neraka. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Zaid. Ia melanjutkan: batu-batu itulah yang dimaksud pada firman Allah *Ta'ala*, وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ "*Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar.*" Seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Huud.

Namun ulama lain berpendapat bahwa batu-batu itu adalah batu-batu yang sama seperti yang kita lihat di sekeliling kita, yaitu batu yang terbuat dari tanah yang keras. Adapun terbakarnya batu itu disebabkan oleh teriknya panas matahari. Penegasan yang terdapat pada kalimat, مِّن طِينٍ "*Dari tanah yang (keras).*" Adalah agar diketahui bahwa batu itu bukan berasal dari sungai yang biasanya bertemperatur lebih dingin. Pendapat ini disampaikan oleh Al Qusyairi.

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ "*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu.*" Yakni, ketika Allah hendak membinasakan kaum Luth, orang-orang yang beriman diantara mereka diasingkan terlebih dahulu (diselamatkan), agar orang-orang yang beriman tidak ikut punah bersama orang-orang yang ingkar. Keterangan ini diambil dari firman Allah SWT pada surah Huud, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ "*Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu.*"[283]

Firman Allah *Ta'ala*, فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ "*Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang*

---

[283] (Qs. Huud [11]:81).

yang berserah diri." Yakni, yang tersisa pada saat itu hanyalah Nabi Luth beserta putrinya.

Sebenarnya pada ayat ini ada *mudhaf* yang tidak disebutkan sebelum kata بَيْتٍ, perkiraan makna yang dimaksud adalah *ahli baitin* (penghuni rumah), dan memang terkadang penyebutan *baitun syariif* bermakna penghuni rumah.

Adapun kata فِيهَا pada ayat ini adalah kata kiasan untuk makna *qaryah* (pemukiman), walaupun tempat kembalinya *dhamir* tersebut belum disebutkan sebelumnya, karena makna itu telah dipahami melalui gaya bahasa yang digunakan. Dan makna ini juga dapat diketahui melalui ayat sebelumnya, yaitu: إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ "*Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth).*" Sangat jelas sekali bahwa suatu kaum pasti tinggal di suatu pemukiman. Namun ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada bentuk jamak (قَوْمٍ).

Adapun kata ٱلْمُؤْمِنِينَ dan kata ٱلْمُسْلِمِينَ pada kedua ayat di atas bermakna sama, penyebutan kata ٱلْمُسْلِمِينَ bertujuan agar tidak ada pengulangan kata saja, seperti yang juga terdapat pada firman Allah *Ta'ala*, إِنَّمَآ أَشْكُوا بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*"[284]

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kedua nama itu berbeda, karena keislaman adalah ketundukan yang diperlihatkan secara zhahir, sedangkan keimanan adalah keyakinan di dalam hati. Dari itu dapat diambil kesimpulan, bahwa setiap mukmin pastilah seorang muslim, tapi tidak setiap muslim itu mukmin. Oleh karena itu, pada ayat yang pertama yang disebutkan adalah mukmin, karena mereka yang mukmin pastilah juga seorang muslim.

---

[284] (Qs. Yuusuf [12]:86).

Penjelasan selengkapnya mengenai hal ini telah kami uraikan pada surah Al Baqarah[285] dan surah-surah yang lainnya.

Untuk lebih mempertegas perbedaannya, ada ayat lain yang juga berkaitan dengan hal ini, yaitu firman Allah *Ta'ala*, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman'. Katakanlah: Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*"[286] Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dan keislaman itu adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan ini juga diperkuat oleh hadits mengenai malaikat Jibril, yang diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lainnya, yang telah kami sebutkan beberapa kali.

Firman Allah *Ta'ala*, وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ "*Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih.*" Yakni, dari kisah tersebut terdapat tanda dan pelajaran untuk orang-orang yang hidup di zaman itu dan orang-orang setelah mereka.

Ayat ini memiliki makna yang sama seperti pada firman Allah *Ta'ala*, وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ "*Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*"[287]

Beberapa ulama berpendapat bahwa tanda yang ditinggalkan adalah perkampungan yang dibinasakan oleh Allah. Beberapa ulama lain berpendapat bahwa tanda tersebut adalah batu-batu yang dilemparkan, karena batu-batu

---

[285] Surah Al Baqarah ayat 8.
[286] (Qs. Al Hujuraat [49]:14).
[287] (Qs. Al Ankabuut [29]:35).

itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh "orang-orang yang takut akan siksa yang pedih".

Firman Allah:

وَفِى مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya, dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.' Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 38-40)

Dalam tiga ayat ini dibahas beberapa masalah:

Firman Allah *Ta'ala,* وَفِى مُوسَىٰٓ *"Dan juga pada Musa.."* Yakni, pada kisah Nabi Musa juga terdapat pelajaran yang ditinggalkan.

Al Farra` berpendapat, bahwa ayat ini masih terhubung dengan firman Allah *Ta'ala,* وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)."*

Firman Allah *Ta'ala,* إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Ketika Kami*

mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata." Beberapa ulama berpendapat bahwa mukjizat yang dimaksud oleh ayat ini adalah tongkat Nabi Musa.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa mukjizat yang dimaksud adalah berupa tongkat dan mukjizat-mukjizat lainnya.

Firman Allah SWT, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ "*Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya.*" Ibnu Zaid menafsirkan, makna ayat ini adalah: Fir'aun dan bala tentaranya menolak untuk beriman. Pendapat yang hampir serupa juga disampaikan oleh Mujahid, ia menambahkan: ada ayat lain yang menyebutkan kata *rukn* dengan makna yang tidak jauh berbeda, yaitu firman Allah SWT, أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ "*Atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*"[288]

Ibnu Abbas dan Qatadah menafsirkan: makna dari kata *biruknihi* pada ayat ini adalah "dengan kekuatannya". Dan ada juga yang menafsirkan: "seorang diri". Sedangkan Al Akhfasy menafsirkan kata ini dengan makna "sisi tubuhnya", seperti yang disebutkan dengan maknanya langsung pada firman Allah SWT, أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ "*Ia berpaling dan menjauhkan diri.*"[289]

Makna yang terakhir ini juga disampaikan oleh Al Muarrij dan Al Qusyairi, namun Al Qusyairi juga menambahkan: maksud ungkapan makna "sisi tubuhnya" adalah *mubalaghah* (hiperbola) atas keberpalingan Fir'aun.

Al Jauhari menafsirkan bahwa maknanya adalah "salah satu bagian sisi tubuhnya yang paling kuat", yakni: Fir'aun berpaling bersama dengan kekuatan dan pasukan yang dimilikinya.

---

[288] (Qs. Huud [11]:80).
[289] (Qs. Fushshilat [41]:51).

Firman Allah SWT, وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ "*Dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila'.*" Kata *au* (atau) pada ayat ini bermakna *wa* (dan), karena Fir'aun dan bala tentaranya itu mengatakan kedua hal ini, bukan hanya salah satunya saja. Makna ini disampaikan oleh Al Muarrij dan Al Farra`.

Memang kata *au* terkadang disebutkan untuk makna "dan", dan juga sebaliknya, kata *wa* juga terkadang disebutkan untuk makna "atau". Contoh firman Allah SWT yang menyebutkan kata *au* untuk makna "dan" salah satunya adalah: وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا "*Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.*"[290] Dan contoh firman Allah yang menyebutkan kata *wa* untuk makna "atau" salah satunya adalah: فَٱنكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ "*Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.*"[291] Dan pembahasan mengenai hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Firman Allah SWT, فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ "*Maka Kami siksa dia dan tentaranya.*" Yakni, Allah akan memberi hukuman kepada mereka karena mereka telah kufur berpaling dari keimanan.

فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ "*Lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.*" Yang dimaksud orang yang melakukan perbuatan tercela disini adalah Fir'aun, yakni: Kami lemparkan Fir'aun bersama bala tentaranya ke lautan.

---

[290] (Qs. Al Insaan [76]:24).
[291] (Qs. An-Nisaa` [4]:3).

Firman Allah:

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

"Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 41-42)

Mengenai dua ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.*" Yakni, dan pada kisah kaum Ad juga terdapat tanda-tanda Kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau merenunginya, dimana pada waktu itu Allah mengirimkan angin kepada mereka, angin tersebut sama sekali tidak berkawan dengan awan sebagai sebab dari turunnya hujan, tidak juga dengan pepohonan sebagai sebab makanan. Angin tersebut bukanlah angin yang membawa rahmat, bukan juga angin yang membawa keberkahan, dan bukan pula sebagai angin yang bermanfaat.

Apabila kata ٱلْعَقِيمَ ini dilekatkan kepada seorang wanita, maka artinya ia adalah seorang wanita yang rahimnya tidak subur dan tidak dapat juga melahirkan (mandul).

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari kata ٱلْعَقِيمَ pada ayat ini adalah angin selatan. Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al Harits bin Abdurrahman, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

الرِّيْحُ الْعَقِيْمُ الْجَنُوْبُ

"*Angin yang membinasakan adalah angin selatan.*"[292]

Muqatil berpendapat, maknanya adalah angin barat, seperti yang diriwayatkan dalam kitab hadits shahih, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

"*Aku diberi kemenangan dengan bantuan angin yang berhembus dari arah timur, sedangkan kaum Ad dibinasakan dengan angin yang berhembus dari barat.*"[293]

Ibnu Abbas berpendapat, bahwa maknanya adalah angin yang berubah arahnya. Ubaid bin Umair berpendapat, angin tersebut adalah sumber dari keempat mata angin, dan yang dihembuskan kepada kaum Ad itu hanya hembusan kecil seperti hembusan yang dikeluarkan dari hidung seekor banteng.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, bahwa makna dari kata *aqiim* adalah angin timur. *Wallahu a'lam*.

Kedua: Firman Allah SWT, مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ "*Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.*" Makna dari kata *ramiim* adalah sesuatu yang diremukkan atau dipecahkan. Kata ini biasanya digunakan untuk sebutan batang pohon yang sudah sangat kering dan mudah sekali untuk dihancurkan, kadang disebut dengan *ramiim* dan terkadang disebut dengan *hasyiim*.

---

[292] Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (27/4, dari Al Harits secara *mauquf.*

[293] Hadits ini adalah hadits *shahih*, seperti yang sebelumnya telah kami sebutkan periwayatannya.

Ibnu Abbas menafsirkan, makna dari kalimat كَٱلرَّمِيمِ pada ayat ini adalah: seperti sesuatu yang sudah rapuh yang mudah sekali untuk dihancurkan. Makna yang sama juga disampaikan oleh Mujahid.

Qatadah menafsirkan, maknanya adalah: seperti tanaman yang kering yang dipijak oleh sesuatu. Abul Aliyah dan As-Suddi menafsirkan: maknanya adalah: seperti debu yang dihaluskan. Quthrub menafsirkan, makna dari kata *ramiim* adalah serpihan-serpihan debu. Yaman menafsirkan: maknanya adalah sisa-sisa dari rumput yang dibuang bekas gigitan dari hewan ternak, karenanya bibir hewan-hewan tersebut terkadang disebut dengan kata *al mirammah* (atau *al marammah*), dan terkadang disebut juga dengan *al miqammah*.

Kata *ramiim* sendiri berasal dari kata *ramma*, yang awalnya digunakan untuk menerangkan tulang belulang yang telah rapuh. Bentuk *fi'il madhi*nya adalah *ramma*, *mudhari'*nya *yarimmu*, *mashdar*nya *rimmatan*, dan bentuk *maf'ul*nya adalah *ramiim*.

Bentuk jamak dari *rimmah* adalah *rimam* atau *rimaam*, yang maknanya adalah tulang-tulang yang rapuh.

Ada ayat lain yang serupa dengan ayat ini dan sekaligus juga menjelaskannya, yaitu firman Allah SWT, تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ "*Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka.*"[294] Yang juga telah kami bahas penafsirannya pada tafsir ayat tersebut.

---

[294] (Qs. Al Ahqaaf [46]:25).

Firman Allah:

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 43-45)

Dalam ayat-ayat ini dibahas beberapa masalah:

Firman Allah SWT, وَفِي ثَمُودَ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud.."* yakni, pada kisah kaum tersebut juga ada pelajaran dan ayat bagi orang-orang yang berakal.

إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ حِينٍ *"Ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu'."* yakni, pelajaran tersebut adalah ketika dikatakan kepada mereka, nikmatilah hidup kamu selama di dunia hingga waktu yang telah kami tentukan, yaitu tiga hari, seperti yang disebutkan pada surah Huud, تَمَتَّعُوا۟ فِي دَارِكُمْ ثَلَـٰثَةَ أَيَّامٍ *"Bersuka-rialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari."*[295]

[295] (Qs. Huud [11]:65).

Namun beberapa ulama menafsirkan bahwa ada kata yang tidak disebutkan sebelum kata تَمَتَّعُوا, prediksi kata tersebut adalah *aslimuu* (berislamlah) atau *aaminuu* (berimanlah), yakni: berimanlah kalian dan nikmatilah waktu kosong kamu hingga ajal menjemput.

Firman Allah SWT, فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ *"Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya."* Yakni, mereka menentang perintah dari Allah dan melanggar larangan-Nya, yaitu dengan membunuh onta yang seharusnya mereka biarkan.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ *"Lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya."* Yakni, mereka dibinasakan dengan sambaran petir hingga mati.

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari kata ٱلصَّـٰعِقَةُ pada ayat ini adalah semua jenis adzab yang dapat membinasakan. Sementara Al Husein bin Waqid menafsirkan bahwa setiap kata ٱلصَّـٰعِقَةُ di dalam Al Qur`an maknanya adalah adzab.

Beberapa ulama membaca kata ٱلصَّـٰعِقَةُ ini menjadi ٱلصَّعْقَةُ (mengganti harakat *kasrah* pada huruf *'ain* menjadi *sukun*)[296]. Para ulama yang berpendapat demikian antara lain adalah Umar bin Khaththab, Hamid, Ibnu Muhaishin, Mujahid, dan Al Kisa`i. Kata ini diambil dari *sha'iqa* yang maknanya adalah terjatuh tak berdaya, dimana bentuk *mashdar*nya adalah *sha'qatan* atau *tash'aaqan*. Adapun ungkapan *sha'aqat humus samaa* maka artinya adalah langit telah menjadikan mereka tidak berdaya, yakni: mereka disambar oleh halilintar. Kata *ash-shaa'iqah* juga dapat bermakna teriakan

---

[296] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/772), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 176.

seseorang ketika sedang diadzab, seperti yang telah kami bahas pada surah Al Baqarah[297] dan surah-surah yang lainnya.

Firman Allah SWT, فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ "*Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun.*" Beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari firman ini adalah: mereka tidak dapat bangkit lagi setelah itu. Sementara beberapa ulama lainnya menafsirkan: mereka tidak mampu untuk melepaskan diri dari adzab Allah atau menolaknya, dan mereka juga tidak mampu untuk menahan diri dari siksaan tersebut. Seperti ketika seseorang mengungkapkan: *laa aquumu lihaadza al amr*, yang artinya aku tidak sanggup untuk melakukannya.

Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna dari firman ini adalah: jasad-jasad mereka telah dipisahkan, dan yang tersisa hanyalah ruh dan nyawa mereka yang harus merasakan penyiksaan.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ "*Dan tidak pula mendapat pertolongan.*" Yakni, mereka juga tidak dapat mencari pertolongan yang dapat membantu mereka untuk melepaskan diri dari hukuman, ketika mereka dibinasakan.

Firman Allah:

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 46)

---

[297] Surah Al Baqarah ayat 19.

Dalam ayat ini dibahas satu masalah:

Firman Allah SWT, وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ "*Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu.*" Kata قَوْمَ pada ayat ini dibaca oleh Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Amru, menjadi وَقَوْمِ نُوحٍ (dengan *khafadh*/harakat *kasrah* pada huruf *mim*)[298], yang maknanya adalah: dan pada kisah kaumnya Nabi Nuh juga terdapat pelajaran dan tanda kekuasaan Allah.

Sedangkan para ulama lainnya membaca kata ini dengan *nashab* (menggunakan harakat *fathah* pada huruf *mim*), sebagai *maf'ul* dari *fi'il* yang tidak disebutkan, dan maknanya menjadi: dan Kami juga membinasakan kaum Nabi Nuh.

Atau, bisa juga dihubungkan dengan *dhamir hum* pada kata فَأَخَذَتْهُمُ (ayat 44), dan maknanya menjadi: lalu Kami binasakan mereka (kaum Tsamud) dengan sambaran petir, dan Kami binasakan juga kaum Nabi Nuh sebelum itu.

Atau, bisa juga dihubungkan dengan *dhamir hum* pada kata فَنَبَذْنَهُمْ (ayat 40), dan maknanya menjadi: lalu Kami lemparkan mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) ke dalam laut, dan kami lemparkan juga kaum Nabi Nuh sebelum itu.

Atau, bisa juga kata قَوْمَ ini menjadi *maf'ul* dari *fi'il* yang tidak disebutkan, dan *fi'il* tersebut adalah *udzkur* (ingatlah), yakni: dan ingatlah bagaimana kaum Nabi Nuh terdahulu.

---

[298] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/772), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 176.

Firman Allah:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلۡأَرۡضَ فَرَشۡنَٰهَا فَنِعۡمَ ٱلۡمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47-49)

Mengenai tiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah memaparkan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada umat-umat terdahulu, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa pada langit yang luas itu juga terdapat tanda dan pelajaran, yang menunjukkan bahwa Pencipta langit itu sangat sempurna dan mampu untuk melakukan segala sesuatu. Pembahasan tentang langit ini dapat dihubungkan dengan kisah dari kaum Nabi Nuh, disebabkan oleh karena keduanya sama-sama merupakan tanda kekuasaan Allah.

Ibnu Abbas dan ulama lainnya menafsirkan, bahwa makna dari kata بِأَيۡيْدٖ pada ayat ini adalah kekuatan dan kekuasaan.

Sedangkan untuk kata لَمُوسِعُونَ, Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa maknanya adalah "Kami Mampu untuk melakukan segalanya". Beberapa ulama lainnya menafsirkan, bahwa maknanya adalah: "Kami memiliki keleluasaan, dan dengan menciptakan langit ataupun yang lainnya tidak akan mempersempit Kami untuk melakukan yang lainnya". Ada juga yang menafsirkan: "Kami sungguh sangat meluaskan rezeki bagi para makhluk", ini adalah penafsiran lain dari Ibnu Abbas.

Al Hasan menafsirkan: "Kami sungguh memiliki Kuasa untuk melakukan apapun". Penafsiran lain dari Al Hasan menyebutkan: "dan Kami sangat meluaskan rezeki dengan menurunkan hujan". Sedangkan Adh-Dhahhak menafsirkan, maknanya adalah: "Kami akan mensejahterakan kalian", dan dalil dari pendapat ini adalah makna dari kata ٱلْمُوسِعِ pada firman Allah SWT, عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ "*Orang yang mampu menurut kemampuannya.*"[299]

Lalu Al Qutabi menafsirkan, maknanya adalah: "Kami memiliki keluasan untuk para makhluk Kami". Makna-makna diatas tidak terlalu jauh berbeda, lain halnya dengan penafsiran beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna kata لَمُوسِعُونَ adalah: "Kami jadikan diantara langit dan bumi ada keluasan."

Al Jauhari mengatakan[300]: kata *ausa'a* biasanya digunakan untuk makna seseorang yang memiliki keluasan dan kekayaan, contohnya adalah yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ yakni, Kami Maha Kaya dan benar-benar mampu untuk melakukannya.

Menurut kami, makna yang disampaikan oleh Al Jauhari ini dapat mencakup seluruh pendapat dari para ulama.

---

[299] (Qs. Al Baqarah [2]:236).
[300] Lih. *Ash-shihhah* (3/1298).

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ "*Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).*" Yakni, Allah telah membentangkan dan menghamparkan bumi di atas air, seperti layaknya seseorang yang membentangkan tempat tidurnya. Betapa Allah adalah yang terbaik dalam hal ini dibandingkan siapapun.

Kata *mahida mahdan* biasanya dilekatkan pada kata tempat tidur (*mahidat al firasy*), maknanya adalah menggelar atau membentangkannya. Sedangkan apabila kata tersebut dilekatkan pada suatu perkara (*tamhiid al umuur*), maka maknanya adalah menyelesaikan atau memperbaikinya.

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.*" Yakni, Allah menciptakan segala sesuatunya dua macam atau dua jenis yang berbeda. Ibnu Zaid mengatakan: misalnya adalah laki-laki dan perempuan, manis dan masam, dan lain sebagainya.

Mujahid mengatakan bahwa contoh dari ciptaan Allah yang berpasang-pasangan itu adalah: laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, matahari dan bulan, siang dan malam, cahaya dan kegelapan, tanah datar dan pegunungan, jin dan manusia, kebaikan dan keburukan, pagi dan sore, dan segala sesuatu yang berbeda-beda jenisnya, rasanya, warnanya, baunya, atau suaranya. Yakni, Kami jadikan itu seperti ini, sebagai bukti kekuasaan Kami, dan siapapun yang mampu menciptakan semua itu maka pastilah akan mampu pula untuk mengulangi penciptaannya.

Ulama lain menafsirkan: maksud dari firman Allah SWT, وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,*" adalah: agar para makhluk mengetahui bahwa yang menciptakan mereka berpasang-pasangan itu adalah Satu, Esa, dan tidak berpasangan.

Oleh karena itu, Ia tidak dapat disifati dengan gerak atau diam, cahaya atau kegelapan, duduk atau berdiri, permulaan atau penutupan, karena Ia adalah Tunggal, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, Ia berfirman: لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞ *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."*[301]

Firman Allah:

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجۡعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥١﴾ كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٖ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.

[301] (Qs. Asy-Syuuraa [42]:1).

Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 50-55)

Dalam ayat-ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ "*Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" Setelah pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan bagaimana para umat terdahulu mendustai utusan-utusan Allah yang kemudian dibinasakan, maka pada ayat ini Allah memberitahukan kepada Nabi SAW untuk memperingatkan kepada umat beliau, agar tidak terjadi hal yang serupa dengan mereka, Allah berfirman kepada Rasul-Nya: wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang menjadi kaummu, فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ "*Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" Yakni, kembalilah dari perbuatan maksiat kepada ketaatan.

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa makna dari firman ini adalah: kembalilah kepada Allah dengan bertobat dari dosa-dosa kamu.

Sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan makna yang lain, yaitu: kembalilah kepada Allah dari perbuatan dosa, dan taatilah segala titah-Nya.

Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Utsman bin Affan menafsirkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ adalah: pergilah kalian ke kota Makkah.

Al Husein bin Al Fadhl menafsirkan: Hindarilah segala perbuatan yang dilakukan bukan karena Allah, karena barangsiapa yang melakukan sesuatu karena selain Allah pasti akan menerima hukumannya.

Abu Bakar Al Warraq menafsirkan: berpalinglah dari perbuatan yang menaati syetan kepada perbuatan yang menaati Allah.

Al Junaid menafsirkan: syetan itu mengajak kalian kepada kebatilan, oleh karena itu kembalilah kalian kepada Allah yang dapat menjauhi kalian dari syetan dan kebatilan.

Dzu Nun Al Mishri menafsirkan: berpalinglah kalian dari kebodohan menuju pengetahuan dan dari kekufuran (nikmat-Nya) menuju pensyukuran (atas karunia-Nya).

Amru bin Utsman menafsirkan: berpalinglah dari diri kalian sendiri kepada Tuhanmu. Pada penafsiran lain ia mengatakan: kembalilah kepada perbuatan terdahulu kalian yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan janganlah kalian hanya bersandar kepada gerakan saja.

Sahal bin Abdullah menafsirkan: berpalinglah dari yang selain Allah kepada Allah.

إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ "*Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" Yakni, aku memperingatkan kalian akan hukuman atas kekufuran dan perbuatan maksiat yang kalian lakukan.

Kedua: Firman Allah SWT, وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ "*Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" Yakni, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, sebagai seorang pemberi peringatan, untuk mengatakan hal itu kepada seluruh

manusia.

Ibnu Abbas menafsirkan, وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah.*" Titah pada ayat ini bukanlah ditujukan kepada Nabi SAW saja, namun juga kepada seluruh makhluk-Nya. إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ yakni: Allah memperingatkan manusia untuk menghadapi Muhammad dan para pembelanya apabila mereka mempersekutukan-Nya.

Ketiga: Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ "*Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'.*" Ayat ini merupakan obat dari gundah gulana yang dirasakan oleh Nabi SAW, dimana Nabi SAW kala itu merasa sedikit kecewa terhadap kaumnya yang mendustakannya, seakan ayat ini mengatakan: sebagaimana kaummu telah mendustakanmu dan mencacimu dengan mengatakan bahwa kamu adalah seorang penyihir atau seorang yang tidak waras, ketahuilah bahwa Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah kepada umatnya masing-masing juga mendapat perlakuan yang sama, mereka didustakan oleh umat mereka dan dicaci dengan cacian yang sama.

Huruf *kaf* pada kata كَذَٰلِكَ dapat diprediksikan menempati posisi *nashab*, sebagai *badal* dari *maf'ul* pada kalimat sebelumnya. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: *undzirukum indzaaran ka indzaari man taqaddamanii minarrusul alladziina andzaruu qaumahum* (aku memperingatkan kamu seperti peringatan yang disampaikan oleh Rasul-Rasul sebelumku yang memperingatkan kaumnya. Atau kata tersebut juga dapat diprediksikan menempati posisi *rafa'*, sebagai *khabar*. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: *Al amru kadzalik*, keadaannya seperti itu, yakni seperti

yang pertama, dimana yang pertama adalah membuat takut para penentang yang berbuat maksiat, dan yang kedua adalah membuat takut orang yang berbuat kemusyrikan.

Beberapa ulama lain berpendapat, bahwa pada kata كَذَٰلِكَ terdapat *waqaf* (penghentian bacaan), dan maknanya adalah: "begitu pula lah yang dialami oleh Ya'qub dan para Nabi yang lainnya."

Keempat: Firman Allah SWT, أَتَوَاصَوْا بِهِۦ "*Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu.*" Yakni, apakah orang-orang dari kaum yang terdahulu berpesan kepada kaum setelahnya untuk melakukan pendustaan, atau apakah mereka telah bersepakat seperti itu?

Huruf *alif* pada kata أَتَوَاصَوْا berfungsi untuk mengekspresikan rasa takjub, pencelaan, ataupun sindiran.

بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ "*Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*" Yakni, sebenarnya mereka itu tidak berpesan satu sama lain atau tidak menyepakati apapun, mereka itu hanya serupa dalam hal kesesatan, yaitu berbuat kafir dan melampaui batas.

Kelima: Firman Allah SWT, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ "*Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.*" Yakni, biarkanlah mereka begitu, Allah tidak akan menyalahkanmu apabila mereka tetap seperti itu, karena kamu telah melakukan apa yang harus kamu lakukan, yaitu menyampaikan risalah itu kepada mereka.

Kemudian ayat tersebut di*nasakh* oleh ayat selanjutnya, yaitu firman Allah SWT, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*"

Ada pula yang berpendapat bahwa yang menghapus ayat tersebut adalah ayat yang mewajibkan untuk berjihad[302].

Adapun pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat Adh-Dhahhak, karena Nabi SAW telah diperintahkan untuk memberikan *mau'izhah* yang baik kepada mereka.

Mujahid menafsirkan: makna dari firman Allah SWT, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ adalah: berpalinglah dari mereka.

فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ, maksudnya Allah tidak akan menyalahkan kamu atas kekuranganmu.

وَذَكِّرْ, maksudnya dan ingatkanlah mereka dengan nasehat.

فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ, maksudnya karena nasehat itu akan berguna bagi orang-orang yang beriman.

Qatadah menafsirkan: وَذَكِّرْ, maksudnya dan ingatkanlah mereka dengan Al Qur`an. فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ, maksudnya karena nasehat dengan Al Qur`an itu. تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ, maksudnya akan memberi manfaat bagi orang-orang yang beriman.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa makna ayat di atas adalah: ingatkanlah mereka mengenai hukuman yang akan diberikan kepada mereka dan ingatkanlah mereka tentang hari pembalasan.

Adapun penyebutan manfaat hanya bagi orang-orang yang beriman saja secara khusus, karena memang merekalah yang akan mengambil faedah dari nasehat dan peringatan.

---

[302] Pendapat yang menyebutkan bahwa ayat diatas telah dihapus adalah pendapat yang sangat lemah, karena kedua ayat tersebut tidak bertentangan sama sekali, dimana makna ayat diatas adalah: berpalinglah kamu dari perdebatan dengan mereka, karena hujjah itu telah dijelaskan kepada mereka. Hal ini tidak menutupi perintah untuk berjihad.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bahagian (siksa) seperti bahagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-60)

Mengenai ayat-ayat ini dibahas beberapa masalah:

Firman Allah SWT, وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini hanya khusus mengenai orang yang telah diketahui oleh Ilmu Allah bahwa ia pasti akan menyembah-Nya, oleh karena itu ayat ini menggunakan lafazh yang umum

dengan makna yang khusus. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: tidak Aku ciptakan penduduk surga dari jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.

Al Qusyairi mengatakan: ayat ini pastilah dimasuki oleh *takhshish* (pengkhsusan atau pembatasan), karena tidak mungkin orang-orang gila dan anak-anak kecil diperintahkan untuk beribadah, hingga mereka memiliki keinginan sendiri untuk beribadah. Allah SWT juga telah berfirman, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia."*[303] Sementara orang-orang yang memang diciptakan untuk mengisi neraka Jahannam tentu saja tidak mungkin diciptakan juga untuk beribadah, oleh karena itu ayat diatas kemungkinan besar dimaksudkan kepada orang-orang yang beriman saja. Hal ini sama persis seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا *"Orang-orang Arab badui itu berkata: 'Kami telah beriman'."*[304] Dimana tidak semua orang Arab badui mengatakan mereka telah beriman, hanya sebagian mereka yang mengatakan hal itu. Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak, Al Kalbi, Al Farra`, dan Al Qutabi.

Pendapat ini diperkuat oleh *qira'ah* yang dibaca oleh Abdullah, yaitu: *wamaa khalaqtu al jinna wal insa minal mu'minin illa liya'budun* (dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia dari golongan orang-orang yang beriman, kecuali untuk menyembah-Ku).

Ali bin Abi Thalib menafsirkan, makna ayat di atas adalah: tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali aku perintahkan mereka untuk beribadah. Pendapat inilah yang dijadikan sandaran oleh Az-Zajjaj, ia menambahkan:

---

[303] (Qs. Al A'raaf [7]:179).
[304] (Qs. Al Hujuraat [49]:14).

hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا "*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa.*"[305]

Apabila dikatakan: bagaimana mungkin ada manusia yang berbuat kafir kepada Allah padahal mereka diciptakan untuk bersaksi atas ke-Tuhanan-Nya dan tunduk kepada perintah dan kehendak-Nya?

Dijawab: Mereka memang harus tunduk kepada takdir yang ditetapkan atas mereka, karena takdir mereka pasti akan terjadi dan mereka tidak akan mungkin mampu untuk menghindar darinya. Mereka hanya berbuat kafir pada perbuatan yang diperintahkan kepada mereka, sedangkan tunduk kepada takdir-Nya itu tidak dapat dihindari.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalhah menyebutkan, makna dari firman Allah SWT, إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ "*Melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" Adalah: melainkan agar mereka mau beribadah dengan sukarela ataupun terpaksa. Sementara mereka yang melakukannya secara terpaksa itu adalah orang-orang yang diperbuatnya dilihat oleh orang lain, tidak mutlak hanya karena Allah SWT.

Mujahid menafsirkan, bahwa makna firman tersebut adalah: "Melainkan untuk mengenal-Ku". Pendapat ini mengundang komentar dari Ats-Tsa'labi, ia mengatakan: pendapat Mujahid sangat baik sekali, alasannya karena memang apabila Allah tidak menciptakan mereka maka tentu mereka tidak akan mengetahui keberadaan-Nya dan keesaan-Nya. Dalil yang dapat memperkuat penafsiran ini adalah firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَهُمۡ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah.*"[306] Juga firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلۡعَزِيزُ

---

[305] (Qs. At-Taubah [9]:31).
[306] (Qs. Az-Zukhruf [43]:87).

ٱلْعَلِيمُ *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'."*[307] Dan ayat-ayat lainnya yang serupa maknanya.

Sebuah riwayat lain dari Mujahid yang menafsirkan ayat ini menyebutkan, bahwa makna dari kalimat tersebut adalah: melainkan agar Aku dapat memerintahkan dan melarang mereka.

Zaid bin Aslam menafsirkan, maksud dari firman tersebut adalah mengenai kesengsaraan dan kebahagiaan yang diciptakan untuk jin dan manusia sebelumnya, yakni mereka yang akan merasakan kebahagiaan di akhirat nanti adalah memang diciptakan untuk beribadah, sedangkan mereka yang akan merasakan kesengsaraan di akhirat nanti adalah jin dan manusia yang diciptakan senang berbuat maksiat.

Sebuah riwayat lain dari Al Kalbi yang menafsirkan ayat ini menyebutkan, bahwa maknanya adalah: melainkan agar mereka dapat mengesakan Aku, dimana orang-orang yang beriman akan mengesakan Aku pada saat senang ataupun sengsara, sedangkan orang-orang yang kafir hanya mengesakan Aku pada saat mereka kesulitan saja, tidak pada saat mereka mendapatkan kesenangan. Hal ini ditunjukkan pada firman Allah SWT, وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."*[308]

Ikrimah menafsirkan, maknanya adalah: melainkan hanya untuk menyembah-Ku dan taat kepada-Ku, agar Aku dapat memberikan pahala bagi siapa saja yang rajin beribadah dan Aku akan menghukum bagi siapa

---

[307] (Qs. Az-Zukhruf [43]:9).
[308] (Qs. Luqmaan [31]:32).

saja yang ingkar.

Ada juga yang menafsirkan bahwa maknanya adalah: melainkan aku meminta mereka untuk menyembah-Ku. Sementara makna-makna yang disebutkan ini tidak jauh berbeda, dimana kata *'abada* adalah menyembah, dan makna awal dari *'ubudiyah* (mempersembah) adalah tunduk dan patuh terhadap yang disembah. Sedangkan makna dari kata *ta'bid, i'tibaad* dan *istib'aad* adalah menundukkan atau mengambil seseorang untuk dijadikan hamba. Kata *ibadah* maknanya adalah taat, adapun *ta'abbud* artinya adalah melaksanakan peribadatan.

Oleh karena itu, makna utama untuk kata لِيَعْبُدُونِ pada firman diatas adalah: agar mereka tunduk, patuh, dan melakukan peribadatan.

Firman Allah SWT, مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ "*Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*" kata مِّن pada ayat ini berposisi sebagai *shilah*, dan makna ayat ini adalah: Allah tidak butuh untuk diberikan apa-apa, karena Allah sendiri adalah Yang Maha Memberikan dan Yang Maha Pemberi rezeki.

Ibnu Abbas dan Abu Al Jauza menafsirkan, makna firman ini adalah: Allah tidak menghendaki mereka untuk memberikan rezeki kepada diri mereka sendiri, dan tidak pula untuk memberi makan.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Allah tidak menghendaki mereka untuk memberi rezeki kepada hamba Allah yang lain, dan tidak juga untuk memberi makan kepada mereka.

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ "*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi*

Sangat Kokoh." Makna dari kata ٱلْمَتِينُ adalah sangat teramat kuat sekali.

Kata ٱلرَّزَّاقُ dibaca oleh Ibnu Muhaishin dan beberapa ulama lainnya dengan الرَّازِقُ/*ar-raaziq* (dengan menggunakan bentuk *fa'il* biasa)[309]. Adapun kata ٱلْمَتِينُ dibaca oleh Al A'masy, Yahya bin Watstsab, dan An-Nakha'i dengan bacaan: المَتِينِ/*al matiini*, dengan menggunakan *jarr* (harakat *kasrah* pada huruf *nun*)[310], sebagai *na'at* (sifat) dari kata ٱلْقُوَّةِ. Sedangkan alasan jumhur ulama membaca kata ini dengan menggunakan *rafa'* (harakat *dhammah* pada huruf *nun*) disebabkan kata tersebut adalah *na'at* dari kata ٱلرَّزَّاقُ, atau *na'at* dari kata ذُو, atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan, atau sebagai *na'at* dari *isim inna*, atau sebagai *khabar* yang disebutkan setelah *khabar*.

Al Farra` mengatakan: sebenarnya bentuk dari kata ٱلْمَتِينُ pada ayat ini harusnya adalah المَتِينَةُ/*al matiinah* (dengan menggunakan huruf *ta' marbuthah*), namun yang digunakan disini adalah bentuk *mudzakkar*, karena dengan menggunakan bentuk *mudzakkar* maka kata ini lebih bermakna sesuatu yang pasti, terencana, dan sangat kencang.

Contoh ayat-ayat lain yang serupa perubahan bentuknya dengan ayat ini diantara lain adalah firman Allah SWT, فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ "*Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya.*"[311] Yang seharusnya digunakan disini adalah *wa'zhun* (yang berbentuk *mudzakkar*). Juga firman Allah SWT, وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ "*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu.*"[312] Yang

---

[309] *Qira'ah* dengan bentuk *fa'il* tersebut biasa tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[310] *Qira'ah* yang menggunakan *jarr* itu juga tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[311] (Qs. Al Baqarah [2]:275).

[312] (Qs. Huud [11]:67).

seharusnya digunakan pada ayat ini adalah *ash-shiyaah* atau *ash-shaut* (yang berbentuk *mudzakkar*).

Firman Allah SWT, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ "*Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bahagian (siksa) seperti bahagian teman-teman mereka (dahulu).*" Yakni, para penduduk kota Makkah yang kafir memiliki bagian tersendiri untuk disiksa seperti halnya bagian yang dimiliki oleh orang-orang kafir pada umat terdahulu.

Ibnu Al Arabi mengatakan: makna awal dari kata *dzanuub* menurut etimologi bahasa adalah: timba yang sangat besar, dimana orang-orang terdahulu terbiasa untuk mengambil air dalam jumlah yang besar lalu dibagi-bagikan perbagian di timba-timba tersebut, dan setiap timba (setiap *dzanub*) dimiliki oleh tiap-tiap masyarakat disana.

Al Jauhari mengatakan[313]: kata *dzanuub* dapat bermakna ekor kuda yang sangat panjang atau lebat, kata *dzanuub* juga dapat bermakna bagian, kata *dzanuub* juga dapat bermakna daging terdapat pada bokong seseorang, dan kata *dzanuub* juga dapat bermakna timba yang terisi penuh dengan air.

Ibnu As-Sikkit mengatakan: kata *dzanuub* bermakna timba yang terisi dengan air yang hampir penuh, namun kata ini tidak digunakan pada timba yang kosong yang tidak terisi dengan air. Kata *dzanuub* ini dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar* dan dapat juga digunakan dalam bentuk *mu'annats*. Bentuk jamak dari kata ini adalah *adznibah*, apabila tidak terlalu banyak, dan apabila jumlahnya sangat banyak maka bentuk jamaknya adalah *dzanaa'ib*, seperti halnya kata *qaluush* yang bentuk jamaknya adalah *qalaa'ish*.

---

[313] Lih. *Ash-shihhah* (1/128).

Firman Allah SWT, فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ *"Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya."* Yakni, seharusnya mereka tidak meminta adzab tersebut untuk dijatuhkan kepada mereka dengan segera. Hal ini berkaitan dengan perkataan mereka kepada Nabi SAW, فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ *"Maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*[314]

Lalu diturunkanlah apa yang diharapkan oleh para penduduk Makkah yang kafir itu, yaitu ketika mereka dipertemukan dengan pasukan kaum muslimin yang jumlahnya jauh lebih sedikit di bandingkan pasukan mereka di perang Badar. Disegerakanlah pembalasan terhadap mereka itu dan terlaksanakanlah janji Allah. Bukan hanya itu, mereka juga akan menerima adzab yang sangat pedih di akhirat nanti, adzab yang tidak akan terhenti atau habis, adzab yang tidak berbatas atau berhujung, mereka akan disiksa untuk selama-lamanya.

---

[314] (Qs. Al A'raaf [7]:70).

SURAH ATH-THUUR

SURAH ATH-THUUR

Para imam meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im RA, dia berkata, "Rasulullah SAW membaca surah Ath-Thuur pada shalat Maghrib." (HR. *Muttafaq 'alaih*)[315]

[315] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan, bab: Membaca Ayat dengan Suara Keras pada waktu (Shalat) Maghrib, dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat, bab: Bacaan pada Waktu Shalat Shubuh dan Shalat Maghrib. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/112).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلطُّورِ ۝١ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ۝٢ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝٣ وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ ۝٤ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ۝٥ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ۝٦ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ۝٧ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ۝٨

"Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitulmakmur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 1-8)

Firman Allah SWT, وَٱلطُّورِ . ٱلطُّورِ adalah nama sebuah gunung yang padanya Allah SWT berfirman kepada Musa. Allah SWT bersumpah dengannya sebagai pemuliaan baginya dan mengingatkan akan tanda-tanda yang ada padanya.

Thur adalah salah satu gunung surga. Isma'il bin Ishak meriwayatkan, katanya: Isma'il bin Abi Uwais menceritakan kepada kami, katanya: Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf menceritakan kepada kami, dari kakeknya, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ada empat gunung —dunia— yang termasuk gunung-gunung surga, ada empat sungai*

—dunia— yang termasuk sungai-sungai surga dan ada empat -orang-orang yang ikut dalam peperangan –dunia- yang termasuk –ahli- surga.'

Ada yang bertanya, 'Gunung-gunung apa itu?.' Beliau menjawab, *'Gunung Uhud yang mencintai kita dan kita pun mencintainya, Thur adalah salah satu gunung dari gunung-gunung surga, Lubnan adalah salah satu gunung dari gunung-gunung surga dan Judi adalah salah satu gunung dari gunung-gunung surga (al hadiits)'."*[316] Kami telah menyebutkan hadits ini secara lengkap dalam *At-Tadzkirah.*

Mujahid berkata, "*Ath-Thuur* dalam bahasa Suryaniah adalah *al jabal* (gunung) dan yang dimaksudkan adalah gunung Thur Sina." Ini juga dikatakan oleh As-Suddi.

Muqatil bin Hayyan berkata, "Yang dimaksudkan adalah dua *ath-thuur*. Salah satunya disebut Thur Sina dan satunya lagi disebut Thur Zita, karena keduanya banyak ditumbuhi pohon Tin dan pohon Zaitun."

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah sebuah gunung di Madyan bernama Zabir." Al Jauhari berkata, "Zabir adalah nama sebuah gunung yang padanya Allah berfirman kepada Musa AS."

Menurut saya (Al Qurthubi): Madyan di negeri yang disucikan (Palestina), yaitu nama kampung Syu'aib AS. Ada juga yang mengatakan bahwa sesungguhnya *ath-thuur* itu adalah setiap gunung yang di atasnya ditumbuhi pepohonan, sedangkan gunung yang di atasnya tidak ditumbuhi pepohonan maka tidak sebut *thuur*. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Hal ini telah disebutkan dalam tafsir surah Al Baqarah[317] secara lengkap.

---

[316] As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/910), dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at.*

[317] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 63.

Firman Allah SWT, وَكِتَٰبٖ مَّسۡطُورٖ *"Dan Kitab yang ditulis."* مَّسۡطُورٖ artinya *maktuub* (ditulis). Maksudnya adalah Al Qur`an yang dibaca oleh orang-orang yang beriman mushhaf-mushhaf dan yang dibaca oleh para malaikat dari Lauh Mahfuzh. Sebagaimana firman Allah, إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ٧٧ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ٧٨ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)."*[318]

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seluruh kitab yang diturunkan kepada para nabi dan setiap kitab itu ditulis pada kertas yang dibuka oleh pemiliknya untuk dibaca.

Al Kalbi berkata, "Kitab itu adalah Taurat yang ditulis Allah untuk Musa dan Musa mendengar suara goresan qalam (pena)."

Al Farra` berkata, "Maksudnya adalah buku-buku catatan amal perbuatan. Ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanan dan ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kiri. Padanannya adalah firman Allah SWT, وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبٗا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."*[319] Juga firman-Nya, وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."*[320]

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kitab yang ditulis Allah untuk para malaikat di langit yang padanya mereka dapat membaca apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa yang ditulis Allah dalam hati para kekasih-Nya dari orang-orang yang beriman. Keterangannya adalah firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَٰنَ

---

[318] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78).
[319] (Qs. Al Israa` [17]: 13).
[320] (Qs. At-Takwiir [81]: 10).

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka."[321]

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam ungkapan ini terdapat majaz atau kiasan, sebab Allah SWT mengungkapkan tentang *ar-riqq* dengan *al quluub*. Al Mubarrad berkata, "*Ar-Riqq* adalah kulit yang dihaluskan agar dapat ditulis padanya."

Al mansyuur artinya *al mabsuuth* (yang dihamparkan). Seperti ini juga yang dikatakan oleh Al Jauhari dalam *Ash-Shihhah*.[322] Dia berkata, "*Ar-raqq,* dengan harakat *fathah* huruf *ra`* adalah apa yang ditulis padanya, yaitu kulit yang halus. Contoh lain firman Allah SWT, فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ *'Pada lembaran yang terbuka.'*[323] *Ar-raqq* juga berarti penyu yang besar." Abu Ubaidah berkata, "Bentuk jamaknya adalah *ruquuq*." Namun makna yang dimaksudkan adalah apa yang telah dikatakan oleh Al Farra`. *Wallaahu a'lam.* Setiap *shahiifah* (lembaran) disebut *raqq*, karena halusnya sisi-sisinya.

Sedangkan *ar-riqq*, artinya *al milk* (milik). Dikatakan, *abdun marquuq* (budak yang dimiliki). Al Mawardi menceritakan,[324] dari Ibnu Abbas RA bahwa *ar-raqq* adalah apa yang di antara timur dan barat.

Firman Allah SWT, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ *"Dan demi Baitulmakmur."* Ali RA, Ibnu Abbas RA dan lainnya berkata, "Baitulmakmur adalah sebuah tempat di langit yang sejajar dengan Ka'bah. Setiap hari, 70.000 malaikat masuk ke dalamnya, kemudian mereka keluar darinya dan tidak pernah kembali lagi kepadanya."

---

[321] (Qs. Al-Mujaadilah [58]: 22).
[322] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1483).
[323] (Qs. Ath-Thuur [52]: 3.
[324] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/377) dan *Fath Al Qadir* (5/134).

Ali RA berkata, "Baitulmakmur adalah sebuah tempat di langit keenam." Ada yang mengatakan, di langit keempat. Anas bin Malik RA meriwayatkan, dari Malik bin Sha'sha'ah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku dibawa ke langit keempat, lalu diperlihatkan kepada kami Baitulmakmur. Ternyata ia sejajar dengan Ka'bah. Seandainya Baitulmakmur jatuh niscaya jatuh ke atas Ka'bah. Setiap hari 70.000 malaikat masuk ke dalamnya. Apabila mereka keluar darinya, mereka tidak akan kembali lagi kepadanya'*." Hadits ini disebutkan oleh Al Mawardi.[325]

Al Qusyairi meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Baitulmakmur itu ada di langit dunia. Abu Bakar Al Anbari berkata, "Ibnul Kawa` pernah bertanya kepada Ali RA. Dia berkata, 'Apakah Baitulmakmur itu?' Ali RA menjawab, 'Sebuah tempat di atas langit ketujuh, di bawah arasy yang disebut Dhurah'."

Seperti ini juga yang terdapat dalam *Ash-Shihhah*.[326] Dhurah adalah sebuah tempat di langit, yaitu Baitulmakmur. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Kemakmurannya dengan banyaknya para malaikat di dalamnya. Al Mahdawi berkata, dari Ibnu Abbas RA, "Sejajar dengan arasy."

Dalam *Shahih Muslim*, dari Malik bin Sha'sha'ah, dari Rasulullah SAW dalam hadits Isra':

ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.

[325] *Ibid.*

[326] Lih. *Ash-Shihhah* (1/386).

"Kemudian diperlihatkan kepadaku Baitulmakmur. Aku pun bertanya, 'Wahai Jibril, apa ini?' Jibril menjawab, 'Baitulmakmur yang setiap hari 70.000 malaikat masuk ke dalamnya. Apabila mereka telah keluar maka mereka tidak akan kembali lagi. Itulah akhir yang mereka lakukan'...."

Dalam hadits Tsabit, dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Buraq didatangkan untukku..."* Al Hadits. Dalam hadits ini disebutkan: *Kemudian kami naik ke langit ke tujuh. Lalu Jibril AS meminta dibukakan pintu langit. Maka ada yang bertanya, "Siapa ini?" Jibril AS menjawab, "Jibril." Ada yang bertanya, "Siapa orang yang bersamamu itu?" Jibril AS menjawab, "Muhammad SAW." Ada yang bertanya, "Apakah telah diutus kepadanya." Jibril AS menjawab, "Dia telah diutus kepadanya."*

Maka dibukakanlah untuk kami. Ternyata di sana ada Ibrahim AS sedang menyandarkan punggungnya ke Baitulmakmur. Ternyata setiap hari tempat itu dimasuki oleh 70.000 malaikat yang tidak akan kembali lagi kepadanya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, dia berkata, "Allah memiliki lima belas tempat di langit dan di bumi. Tujuh di langit, tujuh di bumi dan Ka'bah. Seluruhnya menghadap ke Ka'bah."

Hasan berkata, "Baitulmakmur adalah Ka'bah. Tempat terhormat yang ramai dengan manusia. Allah memakmurkannya (meramaikannya) setiap tahun dengan enam ratus ribu manusia. Jika manusia tidak dapat memenuhi jumlah itu maka Allah sempurnakan dengan para malaikat. Ka'bah adalah tempat pertama yang dibuat Allah untuk ibadah di muka bumi."

Rabi' bin Anas berkata, "Sesungguhnya dahulu, Baitulmakmur ada di bumi, tepatnya di tempat Ka'bah, pada zaman Adam AS. Pada zaman Nuh AS, Allah memerintahkan umat Nabi Nuh untuk berhaji, namun mereka

enggan dan membangkang. Ketika air bah datang, Baitulmakmur pun diangkat dan diletakkan sejajar dengan Ka'bah di langit dunia. Setiap hari, Baitulmakmur diramaikan oleh 70.000 malaikat. Para malaikat yang keluar dari Baitulmakmur tidak akan kembali lagi ke sana sampai sangkakala ditiup."

Dia juga menambahkan, "Lalu Allah *'Azza wa Jalla* memberikan tempat untuk Ibrahim di tempat Baitullah. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud'."[327]

Firman Allah SWT, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ *"Dan atap yang ditinggikan."* Maksudnya adalah langit. Dinamakan ٱلسَّقْف, karena bagi bumi, langit seperti atap bagi rumah. Keterangannya adalah firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara."*[328] Ibnu Abbas RA berkata, "Itu adalah arasy yang merupakan atap bagi surga."

Firman Allah SWT, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* Mujahid berkata, "ٱلْمَسْجُور artinya *al muuqad* (yang dinyalakan). Dalam riwayat disebutkan: "Sesungguhnya lautan akan dinyalakan pada hari kiamat hingga menjadi api."[329]

---

[327] (Qs. Al Hajj [22]: 26).
[328] (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 32).
[329] Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/240), sebagai tafsir.

Qatadah berkata, "ٱلْمَسْجُورِ artinya *al mamluu`* (yang dipenuhi)." Boleh jadi lautan itu dipenuhi dengan api, maka pendapat ini sama seperti pendapat terdahulu.

Adh-Dhahhak, Syamr bin Athiyah, Muhammad bin Ka'ab, dan Al Akhfasy berkata, "Yang dinyalakan lagi dipanaskan, sama seperti tungku yang dipanaskan." Dari kata ini, dikatakan untuk alat pengukur kadar panas: *misjar*. Dalil takwil ini adalah firman-Nya, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dipanaskan*."[330] Maksudnya, *uuqidat* (dinyalakan api). *Sajartu at-tannuur asjuruhu sajran*, artinya *ahmaituhu* (aku memanaskan tungku).

Sa'id bin Musayyab berkata, "Ali RA berkata kepada seorang laki-laki dari kaum Yahudi, 'Di mana Jahaman itu?' Dia menjawab, "Di laut." Ali RA berkata, 'Kamu benar.' Kemudian dia membaca ayat: وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ dan ayat: وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ tanpa *tasydid*.

Abdullah bin Amru berkata, "Tidak boleh berwudhu dengan air laut, karena laut adalah mangkuk besar Jahanam." Ka'ab berkata, "Nanti, lautan akan dinyalakan, lalu ditambahkan pada neraka Jahanam." Ini satu pendapat.

Ibnu Abbas RA berkata, "*Al masjuur* artinya yang airnya sudah tidak ada lagi." Ini juga dikatakan oleh Abul 'Aliyah. Athiyah dan penyair Dzur Rummah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Suatu umat keluar untuk mencari minum, lalu umat itu berkata, 'Sesungguhnya telaga *masjuur*,' yakni kosong." Ibnu Abi Daud berkata, "Dzur Rummah tidak memiliki hadits kecuali hadits ini."

Ada yang mengatakan bahwa *al masjuur* bermakna *al mafjuur* (meluap). Dalilnya adalah firman Allah *'Azza wa Jalla*, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dijadikan meluap.*"[331] Maksudnya, diserap oleh tanah

---

[330] (Qs. At-Takwiir [81]: 6).
[331] (Qs. Al Infithaar [82]: 3.

hingga air tidak tersisa sedikitpun.

Pendapat lainnya adalah apa yang dikatakan oleh Ali RA dan Ikrimah. Abu Makin berkata, "Aku bertanya kepada Ikrimah tentang ٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ. Dia pun menjawab, 'Ia adalah lautan di bawah arasy. Ali RA juga mengatakan bahwa ia adalah lautan di bawah arasy yang berair melimpah. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah lautan *hayawan* yang dengannya hamba-hamba dihujani setelah tiupan sangkakala pertama selama empat puluh hari. Maka mereka pun keluar dari dalam kubur mereka'."

Rabi' bin Anas berkata, "*Al masjuur* artinya yang bercampur, air tawar dengan air asin."

Menurut saya (Al Qurthubi): Inilah dasar makna فُجِّرَتْ dalam salah satu takwilnya. Maksudnya, *fujjira 'adzbuhaa fii maalihihaa* (dicampur tawarnya dalam asinnya). *Wallaahu a'lam*. Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Al masjuur* artinya *al mahbuus* (ditahan)."

Firman Allah SWT, إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ "*Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi.*" Ini adalah *jawab qasam* (jawab sumpah). Maksudnya, pasti terjadi pada orang-orang musyrik. Jubair bin Muth'im berkata, "Aku datang ke Madinah untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tawanan perang Badar. Ketika itu aku mendapati beliau dalam shalat Maghrib, sedang membaca firman Allah SWT,

وَٱلطُّورِ ۝ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ۝ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝ وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ ۝ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ۝ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ۝ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ۝ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ

'Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitulmakmur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang

di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya.'

Seakan-akan ayat itu menghunjam hatiku. Seketika itu juga, aku masuk Islam, karena takut turun adzab. Aku tidak mengira aku sempat berdiri dari tempatku sebelum adzab turun kepadaku."

Hisyam bin Hassan berkata, "Aku dan Malik bin Dinar pergi menemui Hasan. Ketika itu di dekatnya ada seorang laki-laki yang sedang membaca firman Allah SWT,

وَٱلطُّورِ ۝ وَكِتَـٰبٍ مَّسْطُورٍ ۝ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝ وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ ۝ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ۝ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ۝ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ۝ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ

'Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitulmakmur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya.' Seketika itu juga, Hasan menangis dan para sahabatnya pun ikut menangis. Tiba-tiba tubuh Malik bergetar dan pingsan."

Ketika Bakkar diangkat menjadi qadhi, dua orang laki-laki datang untuk mengadukan perkara kepadanya. Dia pun meminta salah seorang dari keduanya untuk bersumpah dan dia ingin mendamaikan keduanya. Dia bersedia memberikan ganti rugi dari sakunya sendiri bila dia mau bersumpah. Namun salah seorang dari kedua laki-laki itu tidak mau bersumpah.

Maka Bakkar pun mengambil sumpah kepada laki-laki tersebut dengan وَٱلطُّورِ dan seterusnya. Sampai dia berkata kepada laki-laki itu, 'Katakan, إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ,' jika kamu bohong.' Laki-laki itu pun menyebutkan ayat ini. Lalu, laki-laki itu keluar dan seketika itu juga laki-laki tersebut tewas."

Firman Allah:

يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, dan gunung benar-benar berjalan. Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 9-16)

Firman Allah SWT, يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang."* Amil pada يَوْمَ adalah firman Allah SWT وَٰقِعٌ. Maksudnya, adzab pasti menimpa mereka pada hari kiamat, hari di mana langit benar-benar bergoncang. Ahli bahasa berkata, "*Maara asy-syai`u yamuuru mauran*. Artinya, *taharraka wa jaa`a wa dzahaba* (bergerak,

maju dan mundur), sebagaimana bergoyangnya pohon kurma yang tinggi. *At-Tumuur* sama." Adh-Dhahhak berkata, "Bergelombang sebagiannya pada sebagian lainnya." Menurut Mujahid, berputar-putar. Menurut Abu Ubaidah dan Al Akhfasy, *takaffa`a* (maju mundur). Ada juga yang mengatakan, artinya adalah *tajrii jaryan* (benar-benar mengalir).

Ibnu Abbas RA berkata, "Pada hari itu, langit bergoncang dan bergetar dengan semua yang ada di dalamnya." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah penduduk langit berputar dan bergelombang sebagiannya pada sebagian lainnya.

Al maur juga berarti *ath-thariiq* (jalan). *Al maur* juga berarti *al mauj* (gelombang). *Naaqah mawwaaratul yadd* artinya *sarii'ah* (unta yang cepat). *Al ba'iir yamuuru 'adhudaahu*, artinya apabila unta ragu-ragu dalam membentangkan dua kakinya. Perkataan orang Arab: *laa adrii aghaara am maara*. Artinya, aku tidak tahu apakah dia datang untuk menyerang atau berputar, lalu pulang ke Nejed. *Al muur*, yakni dengan huruf *mim* berharakat dhammah artinya debu akibat angin.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *as-samaa'* di sini artinya adalah *al falak* (galaksi). Sedangkan bergoncangnya adalah ketidakteraturan susunannya dan perbedaan perjalanannya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Bahr.

Firman Allah SWT, وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا *"Dan gunung benar-benar berjalan."* Muqatil berkata, "Berjalan dari tempat-tempatnya hingga sejajar dengan bumi." Ada yang mengatakan, berjalan seperti perjalanan awan di dunia. Dasarnya adalah firman-Nya, وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan."*[332]

---

[332] (Qs. An-Naml [27]: 88.

Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Kahfi.[333]

Firman Allah SWT, فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." Wail* adalah kalimat yang biasa dikatakan kepada orang yang binasa. Ada huruf *fa`* di depannya, karena dalam ungkapan ini terdapat makna *al mujaazaah* (majaz).

Firman Allah SWT, الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan."* Maksudnya, sering melakukan kebatilan, yaitu dalam perkara Muhammad dengan mendustakannya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dalam sebab-sebab dunia. Mereka tidak ingat akan hisab dan balasan. Hal ini telah dijelaskan dalam surah *Baraa`ah* (At-Taubah).

Firman Allah SWT, يَوْمَ يُدَعُّونَ *"Pada hari mereka didorong."* يَوْمَ adalah *badal* dari يَوْمَئِذٍ يُدَعُّونَ artinya mereka didorong (*yudfa'uuna*) ke Jahanam dengan keras dan kasar. Dikatakan, دَعَعْتُهُ أَدُعُّهُ, artinya دَفَعْتُهُ (aku dorong dia). Contoh lain firman-Nya, فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim."*[334]

Dalam tafsir disebutkan bahwa para penjaga Jahanam membelenggu tangan orang-orang yang mendustakan ke leher-leher mereka dan mengikat kepala mereka dengan kaki mereka. Kemudian mereka didorong ke dalam api, dengan mendorong pada wajah dan pada leher mereka hingga mereka masuk ke dalam api.

Abu Raja Al Utharidi dan Ibnu As-Samaiqa' membaca *yauma yud'auna ilaa naari jahannama da'aa*, yakni tanpa *tasydid*,[335] dari *ad-*

---

[333] Lih. Tafsir surah Al Kahfi ayat 47.
[334] (Qs. Al Maa'uun [107]: 2.
[335] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

du'aa'. Apabila mereka sudah dekat dengan api neraka, para penjaga neraka berkata kepada mereka, هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ *"Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."* Yakni, di dalam dunia.

Firman Allah SWT, أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ *"Maka apakah ini sihir?"* Ini adalah pertanyaan, namun bermakna celaan dan kecaman. Maksudnya, dikatakan kepada mereka, أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ *"Maka apakah ini sihir?"* yang sekarang kalian lihat dengan mata kepala kalian, أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ *"Ataukah kamu tidak melihat?"* Ada yang mengatakan bahwa أَمْ bermakna *bal*, maksudnya justru kalian tidak melihat di dalam dunia dan tidak berakal.

Firman Allah SWT, ٱصْلَوْهَا *"Masuklah kamu ke dalamnya."* Maksudnya, para penjaga neraka berkata kepada mereka, "Rasakanlah panasnya dengan masuk ke dalamnya. Firman Allah SWT selanjutnya, فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ *"Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu."* Maksudnya, baik kalian dapat bersabar berada di dalamnya atau tidak dapat bersabar. Jadi, khabar سَوَآءٌ dihilangkan, yaitu *sawaa'un 'alaikum al jaza' wa ash-shabr, fa laa yanfa'ukum syai'un* (baik kalian mengeluh atau bersabar, maka itu semua tidak ada gunanya sedikitpun bagi kalian). Sebagaimana Allah SWT memberitahukan tentang mereka, bahwa mereka berkata —seperti dalam firman-Nya—, سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا *"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar."*[336] Firman Allah SWT selanjutnya, إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."*

---

[336] (Qs. Ibraahiim [14]: 21.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan,' mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 17-20)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan."* Ketika Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang kafir, Dia juga menyebutkan keadaan orang-orang yang beriman.

Firman Allah SWT, فَٰكِهِينَ *"Mereka bersuka ria."* فَٰكِهِينَ artinya *dzawii faakihah katsiirah* (mereka memiliki buah-buahan yang banyak). Dikatakan, *rajulun faakih*, artinya *dzuu faakihah* (memiliki buah-buahan). Sebagaimana dikatakan *laabin* dan *taamir*, yang artinya *dzuu laban* (memiliki susu) dan *dzuu tamar* (memiliki kurma).

Hasan dan lainnya membaca *fakihiina*, tanpa huruf alif[337] dan maknanya *mu'jibiin naa'imiin* (bangga dan mendapatkan kenikmatan), menurut pendapat Ibnu Abbas RA dan lainnya. Dikatakan, *fakiha ar-rajulu fahuwa fakihun*, apabila perasaan seseorang sedang senang. Namun *al fakih* juga berarti *al asyar al bathar* (jahat dan sombong). Hal ini telah dipaparkan dalam surah Ad-Dukhaan.[338]

Firman Allah SWT, بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ *"Dengan apa yang diberikan kepada mereka."* ءَاتَىٰهُمْ artinya *a'thaahum*. Firman Allah SWT selanjutnya, كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ *"Oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah'."* Maksudnya, hal itu dikatakan kepada mereka. هَنِيٓـًٔا *"Dengan enak." Al hanii`* artinya keadaan/tempat yang tidak ada gangguan, kesusahan dan kesedihan padanya. Az-Zajjaj berkata, "Hendaklah keadaan kalian sekarang membuat kalian nyaman هَنِيٓـًٔا (dengan penuh kenyamanan)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya *mutti'tum bi na'iimil jannah imtaa'an hanii'an* (kalian diberi kenikmatan dengan kenikmatan surga dengan sebenar-benar kenikmatan lagi penuh kenyamanan).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya: makan dan minumlah kalian niscaya kalian merasa nyaman هَنِيٓـًٔا (dengan penuh kenyamanan). Artinya, ia adalah sifat yang berada pada posisi masdar.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud هَنِيٓـًٔا adalah *halaalan*. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak ada gangguan padanya dan tidak ada bencana. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud

---

[337] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* sepuluh sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 165.

[338] Lih. Tafsir surah Ad-Dukhaan ayat 27.

هَنِيٓـًٔا adalah kalian tidak akan mati. Sebab, sesungguhnya sesuatu yang tidak abadi atau sesuatu yang manusia tidak abadi bersamanya adalah menyusahkan, tidak menyenangkan.

Firman Allah SWT, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan."* سُرُرٍ adalah bentuk jamak dari *sariir*. Dalam firman ini ada yang dihilangkan. Perkiraan maknanya, *muttaki`iina 'ala namaariqi sururin* (bertelekan di atas bantal-bantal dipan).

Firman Allah SWT, مَّصْفُوفَةٍ *"Berderetan."* Ibnu Al Arabi berkata, "Bersambung sebagiannya kepada sebagian lainnya hingga menjadi satu barisan. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dipan-dipan itu berderetan di langit dengan panjang seperti ini dan itu. Apabila seorang hamba ingin duduk di atasnya, dipan-dipan itu merendah kepadanya. Lalu, apabila dia telah duduk di atasnya, dipan-dipan itu kembali seperti semula."

Ibnu Abbas RA berkata, "Dipan-dipan itu adalah dipan-dipan dari emas bertatahkan zamrud, mutiara dan yakut. Satu dipan sepanjang jarak antara Makkah dan Ailah."

Firman Allah SWT, وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* Maksudnya, Kami jadikan mereka sebagai teman bidadari-bidadari itu. Berdasarkan firman Allah SWT, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka."*[339] Maksudnya, *quranaa`hum* (teman-teman mereka). Al Farra` berkata, "*Tazawwajtu bi imra`atin* adalah satu bahasa di Azdi Syanu`ah." Sedangkan tentang *al huur al 'ain* telah dipaparkan sebelumnya.[340]

---

[339] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22.

[340] Lih. Tafsir surah Ad-Dukhaan ayat 54.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَـٰهُم بِفَـٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَـٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan." **(Qs. Ath-Thuur [52]: 21-24)**

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka."* Ahli *qira`ah* umumnya membaca وَٱتَّبَعَتْهُمْ, yakni dengan washal *alif* (atau *alif* washal) dan huruf *ta`* ber*tasydid*, huruf *'ain* berharakat *fathah* dan huruf *ta`* berharakat *sukun*. Sementara Abu Amr membaca *wa atba'naahum*, yakni

dengan *qatha' alif*[341] (atau *alif qatha'*), huruf *ta`* dan huruf *'ain* berharakat *sukun* dan dengan huruf *nun*, karena mengacu dengan firman Allah SWT, أَلَتْنَاهُم, agar konteks ungkapan menjadi satu bentuk.

Sedangkan firman Allah SWT, ذُرِّيَّتُهُم yang pertama maka Ibnu Amir, Abu Amr dan Ya'qub membaca dengan bentuk jamak, dan ini juga yang diriwayatkan dari Nafi'. Akan tetapi Abu Amr mengkasrahkan huruf *ta`*[342] sebagai *maf'ul*, sedangkan tiga orang lainnya men*dhamah*kannya. Sementara selain mereka membaca ذُرِّيَّتُهُم, dengan bentuk tunggal dan huruf *ta`* berharakat *dhammah*. Inilah *qira`ah* yang populer dari Nafi'.

Adapun ذُرِّيَّتَهُم yang kedua maka Nafi', Ibnu Amir, Abu Amr dan Ya'qub membaca dengan huruf *ta`* berharakat kasrah dalam bentuk jamak.[343] Sedangkan lainnya membaca ذُرِّيَّتَهُم dengan bentuk tunggal dan dengan huruf *ta`* berharakat *fathah* (*dzuriyatahum*).

Tentang maknanya pun terjadi perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan, ada empat riwayat dari Ibnu Abbas RA:

1. Ibnu Abbas RA berkata, "Sesungguhnya Allah pasti akan mengangkat anak cucu orang yang beriman bersamanya pada derajatnya di dalam surga, sekalipun mereka berada di bawahnya dalam hal amal, untuk menyenangkan hati orang yang beriman tersebut." Kemudian dia membaca ayat ini.

Riwayat ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh An-Nahhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh*[344] karyanya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas

---

[341] *Qira'ah* Abu Amr ini adalah *qira'ah* tujuh sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/773), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 176.

[342] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam dua sumber di atas.

[343] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam dua sumber di atas.

[344] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh min Al Qur`an Al Karim*, karya An-Nahhas, h. 266.

RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah pasti akan mengangkat anak cucu orang yang beriman bersamanya pada derajatnya di dalam surga, sekalipun mereka tidak sampai ke derajat itu dengan amalnya, untuk menyenangkan hati orang yang beriman tersebut."* Kemudian beliau membaca firman Allah,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."

Abu Ja'far berkata,[345] "Hadits ini pun menjadi *marfu'* dari Rasulullah SAW dan seperti inilah adanya, karena Ibnu Abbas RA tidak mungkin mengatakan ini kecuali dari Rasulullah SAW. Sebab, ini adalah pemberitahuan tentang apa yang akan dilakukan oleh Allah dan ini semakna bahwa ini diturunkan oleh Allah SWT."[346]

Maka, Allah SWT pun mengumpulkan untuk mereka beragam kebahagiaan dengan kebahagiaan mereka dalam diri mereka, menikah dengan bidadari yang cantik bermata jeli, bersama-sama teman-teman mereka yang beriman dan dengan berkumpulnya mereka dengan anak cucu mereka.

2. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah pasti akan menghubungkan anak cucu orang yang beriman yang masih kecil, yang belum sampai usia baligh dengannya. Demikian yang

---

[345] *Ibid.*
[346] Lih. *Al Kasysyaf* (4/34).

dikatakan oleh Al Mahdawi. Namun kata *adz-dzuriyah* mencakup yang anak-anak dan yang dewasa. Jika *adz-dzuriyah* di sini dijadikan untuk yang anak-anak maka firman-nya بِإِيمَٰنٍ berada pada posisi *haal* dari dua *maf'ul*. Perkiraan maknanya: بِإِيمَٰنٍ *"Dalam keimanan,"* dari para ayah. Jika *adz-dzuriyah* di sini dijadikan untuk yang dewasa maka firman-nya بِإِيمَٰنٍ berada pada posisi *haal* dari dua *fa'il*.

3. Dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maksud ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan orang-orang yang beriman,"* adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka. Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan bahwa jika para orangtua lebih tinggi derajatnya maka Allah mengangkat para anak ke derajat para orangtua dan jika para anak lebih tinggi derajatnya maka Allah mengangkat para orangtua ke derajat para anak. Artinya, para orangtua pun termasuk dalam nama atau istilah *dzurriyah*. Sebagaimana dalam firman Allah *'Azza wa Jalla,* وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan."*[347]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, secara *marfu'* kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Apabila ahli surga sudah masuk ke dalam surga, salah seorang dari mereka menanyakan tentang kedua orangtuanya dan tentang isterinya juga anaknya. Ada yang berkata kepada Ahli surga itu, 'Sesungguhnya mereka tidak mendapatkan apa yang kamu dapatkan.'* Maka ahli surga itupun berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku beramal untukku dan untuk mereka.' Akhirnya, diperintahkanlah untuk menggabungkan mereka dengan ahli surga tersebut."[348]

---

[347] (Qs. Yaasiin [36]: 41.

[348] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/242), dari riwayat Ath-Thabrani.

Khadijah RA pernah berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang dua anakku yang telah meninggal dunia pada masa jahiliah. Beliau menjawab, *'Mereka berdua berada dalam neraka.'* Ketika beliau melihat ketidaksenangan di wajahku, beliau pun bersabda, *'Seandainya kamu melihat tempat mereka, pasti kamu akan membenci mereka.'* Khadijah bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anakku dari engkau?' Beliau menjawab, *'Di dalam surga.'*

Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan anak-anak mereka di dalam surga, sedangkan orang-orang musyrik dan anak-anak mereka di dalam neraka.'* Lalu beliau membaca firman Allah SWT,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

'Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka, Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya'."[349]

Firman Allah SWT, وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* Maksudnya, Kami tidak mengurangi pahala amal para anak karena usia mereka yang pendek dan Kami tidak mengurangi pahala amal para orangtua sedikitpun dengan menggabungkan anak cucu mereka dengan mereka. *Dhamir* (kata ganti) *hum* kembali kepada firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟.

Ibnu Zaid berkata, "Makna وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ adalah Kami hubungkan dengan anak cucu dengan anak-anak mereka yang masih kecil

---

[349] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam sumber di atas.

yang belum dapat beramal." Berdasarkan pendapat ini maka dhamir *hum* kembali kepada *adz-dzurriyah.*

Ibnu Katsir membacanya *wa maa alitnaahum*, yakni dengan huruf *lam* berharakat kasrah.[350] Sementara lainnya membaca dengan huruf *lam* berharakat *fathah.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, *aalatnaahum*, yakni dengan *mad.*[351] Ibnu Al Arabi berkata, "*Alatahu ya`lituhu alatan, aalatuhu yu`lituhu iilaatan* dan *laatahu yaliituhu liitan*, seluruhnya bermakna menguranginya." Dalam *Ash-Shihhah,*[352] *laatahu 'an wajhihi yaluutuhu* dan *yaliituhu*, artinya memalingkan wajahnya. Begitu juga *alaatahu 'an wajhihi. Fa'ala* dan *af'ala* adalah satu makna. Dikatakan juga, *maa alaatahu min 'amalihi syai`an*, artinya tidaklah dia menguranginya, sama seperti makna *alatahu.* Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Hujuraat.[353]

Firman Allah SWT, كُلُّ ٱمْرِيٍٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Ada yang mengatakan bahwa ini kembali kepada ahli neraka. Ibnu Abbas RA berkata, "Ahli Jahanam terikat atau tergadai dengan amal-amal mereka, sementara ahli surga telah mendapatkan kenikmatan mereka. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan."*"[354]

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini umum. Setiap manusia

---

[350] *Qira'ah* Ibnu Katsir ini adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 176 dan *Al Iqna'* (2/773).

[351] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/149) dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Hurmuz. *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* syadz yang tidak mutawatir.

[352] Lih. *Ash-Shihhah* (1/265).

[353] Lih. Tafsir surah Al Hujuraat ayat 14.

[354] (Qs. Al Muddatstsir [74]: 38-39).

terikat atau tergadai dengan amalnya. Maka tidak ada seorangpun yang dikurangi pahala amalnya. Sedangkan adanya tambahan pada pahala amal maka itu adalah karunia dari Allah SWT.

Bisa jadi juga ini tentang anak cucu yang tidak beriman. Maka mereka tidak dihubungkan dengan orangtua mereka yang beriman, akan tetapi mereka terikat atau tergadai dengan kekufuran mereka.

Firman Allah SWT, وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini."* Maksudnya, Kami banyakkan untuk mereka semua itu sebagai tambahan dari Allah. Dia memberikan kepada mereka selain apa yang telah mereka miliki.

Firman Allah SWT, يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا *"Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas)."* Maksudnya, sebagian mereka mengambil dari sebagian lainnya. Yakni orang yang beriman, para istrinya dan para pelayannya di dalam surga. *Al Ka`s* adalah wadah *khamer* dan setiap wadah yang penuh berisi minuman dan lainnya. Apabila kosong, maka tidak disebut sebagai *al ka`s*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Ash-Shaaffaat.[355]

Firman Allah SWT, لَّا لَغْوٌ فِيهَا *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah."* Maksudnya, isi piala (gelas) tersebut. Artinya, tidak terjadi kata-kata yang tidak berfaedah di antara mereka. وَلَا تَأْثِيمٌ *"Dan tiada pula perbuatan dosa."* Maksudnya, dan di dalamnya tidak ada sesuatu yang mengandung dosa. *At-ta`tsiim* berpola *taf'iil* dari *al itsm*. Maknanya: Piala itu tidak menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berdosa, karena wadah dan isi di dalamnya boleh bagi mereka.

Ada yang mengatakan, لَّا لَغْوٌ فِيهَا maksudnya tidak ada kata-kata yang tidak berfaedah di dalam surga. Ibnu Atha` berkata, "Kata-kata yang tidak berfaedah apa yang ada pada majlis yang tempatnya di dalam surga

Adn, para pelayan mereka adalah malaikat, minumnya mereka adalah dzikir kepada Allah, rahmat dan penghormatan mereka dari sisi Allah, sedangkan mereka sendiri adalah tamu-tamu Allah. وَلَا تَأْثِيمٌ, maksudnya tidak ada kebohongan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Menurut Adh-Dhahhak: Maknanya, sebagian mereka tidak mendustakan sebagian lainnya.

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin dan Abu Amru membaca *laa laghwa fiihaa wa laa ta'tsiima*, yakni dengan harakat *fathah* pada huruf akhir. Sementara lainnya membaca dengan *rafa'* dan *tanwin*. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah pada firman Allah SWT, وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ *"Dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at."*[356] Segala puji hanya bagi Allah.

Firman Allah SWT, وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ *"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka."* Yakni, dengan membawa buah-buahan, hadiah, makanan dan minuman. Dalilnya adalah firman Allah, يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas."*[357] Firman Allah, يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir."*[358]

Kemudian ada lagi yang mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak dari anak-anak mereka (cucu) yang telah mendahului mereka. Allah menyenangkan hati mereka dengan keberadaan mereka. Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak orang lain yang Allah jadikan pelayan mereka.

---

[355] Lih. Tafsir surah Ash-Shaaffaat ayat 45.
[356] (Qs. Al Baqarah [2]: 254).
[357] (Qs. Az-Zukhruf [43]: 71).
[358] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 45).

Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak muda yang diciptakan di dalam surga. Al Kalbi berkata, "Mereka tidak akan tua selama-lamanya."

Firman Allah SWT, كَأَنَّهُمْ *"Seakan-akan mereka itu,'* dalam bagus dan putihnya, لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ *"Mutiara yang tersimpan,"* di dalam kulit kerang. *Al Maknuun* artinya *al mashuun* (yang terpelihara).

Sementara itu, firman Allah SWT, يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."*[359] Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah anak orang-orang musyrik. Mereka itulah pelayan ahli surga dan tidak ada di dalam surga itu keletihan dan tidak pula membutuhkan kepada pelayanan. Akan tetapi, Allah SWT hanya ingin memberitahukan bahwa mereka berada di atas puncak kenikmatan.

Diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya kedudukan ahli surga yang paling rendah adalah –kedudukan- orang yang memanggil seorang pelayan dari pelayan-pelayannya, namun justeru seribu pelayan yang menjawabnya yang seluruhnya mengucap: labbaika labbaika* (sahutan penuh kesopanan)."[360]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada seorangpun dari ahli surga kecuali dilayani oleh seribu pelayan muda. Setiap satu pelayan muda melakukan suatu pekerjaan yang berbeda dengan pelayan muda lainnya'*."

Diriwayatkan dari Hasan, bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apabila pelayan itu seperti mutiara, lantas bagaimana dengan orang yang dilayani?" Rasulullah SAW pun bersabda, *"Perbedaan antara pelayan*

---

[359] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 17).
[360] Riwayat ini disebutkan oleh Al Alusi dalam tafsirnya (8/241).

dan tuannya seperti perbedaan antara bulan malam purnama dan bintang yang paling kecil."[361]

Al Kisa'i berkata, "*Kanantu asy-syai'a* artinya *satartuhu wa shuntuhu minasy syams* (aku tutupi dan aku lindungi sesuatu itu dari sinar matahari). *Aknantuhu fii nafsii* artinya *asrartuhu* (aku jadikan sebagai rahasiaku)."

Abu Zaid berkata, "*Kanantuhu* dan *aknantuhu* adalah satu makna, baik pada tempat persembunyian maupun dalam diri. Dikatakan, *kanantu al 'ilma wa aknantuhu, fahuwa maknuun wa mukannun. Kanantu al jaariyah wa aknantuhaa,*[362] *fahiya maknuunah wa mukannah.*

Firman Allah:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 25-28)

---

[361] Riwayat ini disebutkan oleh Al Alusi dalam tafsirnya (8/241), dari riwayat Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir, dari Qatadah.

[362] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2189), dan *Lisan Al 'Arab*, (entri: *kanana*).

Firman Allah SWT, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ *"Dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya."* Ibnu Abbas RA berkata, "Apabila mereka telah dibangkitkan dari kubur, sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya." Ada yang mengatakan bahwa ini terjadi di dalam surga.

يَتَسَآءَلُونَ artinya saling mengingat-ingatkan apa yang mereka rasakan di dunia, seperti rasa keletihan dan ketakutan dari suatu akibat, lalu mereka memuji Allah SWT atas hilangnya rasa ketakutan tersebut dari mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Dengan sebab apa kalian dapat mencapai kedudukan yang tinggi ini?"

Firman Allah SWT, قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)'."* Maksudnya, setiap orang yang ditanya menjawab orang yang menanyanya, إِنَّا كُنَّا قَبْلُ "*Sesungguhnya kami dahulu,*" di dalam dunia merasa takut akan adzab Allah SWT. فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami,"* dengan surga dan ampunan. Ada yang mengatakan, dengan taufik dan hidayah.

Firman Allah SWT selanjutnya, وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ *"Dan memelihara kami dari adzab neraka."* Hasan berkata, "ٱلسَّمُومِ adalah salah satu nama api neraka dan salah satu tingkat neraka Jahanam." Ada yang mengatakan bahwa ia adalah api neraka, sebagaimana Anda mengatakan Jahanam.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah api adzab *as-samuum*. *As-Samuum* adalah angin panas. Kata ini bisa dimu'annatskan. Dikatakan dari kata itu, *summa yaumunaa fa huwa masmuum*. Bentuk jamaknya adalah *samaa'im*.

Abu Ubaidah berkata, "*As-samuum* di siang hari, tetapi bisa juga digunakan di malam hari. Sedangkan *al huruur* di malam hari, namun bisa juga digunakan di siang hari. Terkadang *as-samuum* digunakan untuk angin dingin, akan tetapi lebih banyak digunakan untuk angin panas dan sinar matahari. Seorang penyair berkata,

الْيَوْمُ يَوْمٌ بَارِدٌ سَمُوْمُهُ   مَنْ جَزِعَ الْيَوْمَ فَلاَ أَلُوْمُهُ

Hari ini adalah hari yang sangat dingin udaranya

Siapa yang merasa resah hari ini maka aku tidak mencelanya[363]

Firman Allah SWT, إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya,"* di dalam dunia agar Dia memberikan ampunan kepada kami atas kekurangan kami. Ada yang mengatakan bahwa نَدْعُوهُ artinya *na'buduhu* (kami menyembah-Nya). إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."* Nafi' dan Al Kisa'i membacanya *annahu*, yakni dengan huruf hamzah berharakat *fathah*.[364] Maksudnya, *li'annahu*. Sementara lainnya membaca dengan harakat kasrah, karena berada di awal kalimat. ٱلْبَرُّ artinya *al-lathiif* (Yang Maha Lembut). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Akan tetapi diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa artinya adalah Yang Maha Jujur pada apa yang dijanjikan. Ini juga dikatakan oleh Ibu Juraij.

---

[363] Syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/383), dan *Fath Al Qadir* (5/140).

[364] *Qira'ah* dengan huruf hamzah berharakat *fathah* dan *kasrah* adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 176, dan *Al Iqna'* (2/773).

Firman Allah:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 29-34)

Firman Allah SWT, فَذَكِّرْ *"Maka tetaplah memberi peringatan."* Maksudnya, tetaplah memberi peringatan, hai Muhammad kepada kaummu dengan Al Qur`an. فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ *"Dan kamu*

disebabkan nikmat Tuhanmu," yakni dengan risalah Tuhanmu, بِكَاهِنٍ *"Bukanlah seorang tukang tenung,"* yang membuat-buat perkataan dan memberitahukan apa yang akan terjadi besok tanpa wahyu. وَلَا مَجْنُونٍ *"Dan bukan pula seorang gila."*

Ini merupakan bantahan terhadap perkataan mereka tentang Nabi Muhammad SAW. Uqbah bin Abi Mu'aith berkata, "Dia orang gila." Syaibah bin Rabi'ah berkata, "Dia tukang sihir." Selain mereka berkata, "Dia tukang tenung." Maka Allah SWT mendustakan dan membantah perkataan mereka.

Kemudian, ada yang mengatakan, makna فَمَا أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ adalah sumpah. Artinya, demi nikmat Allah, kamu bukanlah tukang tenung dan bukan seorang gila. Ada juga yang mengatakan bahwa itu bukan sumpah, akan tetapi seperti perkataan Anda: *maa anta bi hamdillah bi jaahilin* (kamu, segala puji bagi Allah, bukanlah seorang bodoh). Maksudnya, Allah telah membebaskanmu dari semua tuduhan itu.

Firman Allah SWT, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ *"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair'."* Maksudnya, bahkan mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang penyair. Sibawaihi berkata, "Para hamba (manusia) diajak dialog dengan dialog yang biasa ada dalam perkataan mereka." Abu Ja'far An-Nahhas berkata, "Ini adalah perkataan yang bagus, akan tetapi sayangnya tidak dijelaskan dan tidak diterangkan. Maksud Sibawaihi adalah أَمْ dalam perkataan Arab adalah untuk keluar dari satu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain. Setiap ungkapan seperti ini yang terdapat di dalam Al Qur`an maka maknanya adalah celaan dan keluar dari satu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain. Para ahli Nahwu mengumpamakannya dengan *bal.*

Firman Allah SWT selanjutnya, نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Yang*

kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." Qatadah berkata, "Suatu kaum kafir berkata, 'Tunggu saja kematian Muhammad. Kematian itu akan mencukupkan kalian darinya sebagaimana kematian telah menghentikan penyair bani fulan'."

Adh-Dhahhak berkata, "Mereka adalah Bani Abdid Dar. Merekalah yang mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang penyair."

Maksudnya, sebentar lagi dia akan binasa sebagaimana para penyair lainnya. Ayahnya saja meninggal dunia pada usia muda, nah barangkali dia juga akan meninggal dunia pada usia muda seperti ayahnya.

Al Akhfasy berkata, "*Natarabbashu bihi ilaa raibil manuun*, lalu huruf *jar* (*ilaa*) dihilangkan. Sebagaimana dikatakan, *qashadtu zaidan* dan *qashadtu ilaa zaidin*. *Al manuun* artinya kematian, menurut pendapat Ibnu Abbas RA.

As-Suddi berkata, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas RA, "رَيْبَ dalam Al Qur`an artinya *syakk* (ragu-ragu), kecuali pada satu tempat, yaitu pada surah Ath-Thuur: رَيْبَ ٱلْمَنُونِ, artinya kejadian-kejadian segala perkara." Mujahid berkata, "رَيْبَ ٱلْمَنُونِ artinya kejadian-kejadian sepanjang masa. ٱلْمَنُونِ artinya *ad-dahr* (masa)."

Al Ashma'i berkata, "ٱلْمَنُونِ artinya malam dan siang. Disebut demikian karena keduanya mengurangi usia dan menghabiskan ajal." Dari Al Ashma'i juga diriwayatkan bahwa dikatakan untuk masa, *manuun*. Sebab, masa menghilangkan kekuatan makhluk hidup. Begitu juga kematian.

Abu Ubaidah berpendapat, dikatakan untuk masa, *manuun*. Sebab, masa itu melemahkan. Dari perkataan mereka, *hablun maniinun*, artinya tali yang lemah. *Al maniin* juga berarti *al ghubaar adh-dha'iif* (debu yang lemah).

Al Farra` berkata, "*Al manuun* adalah mu'annats dan bentuk ini bisa tunggal dan bisa jamak." Al Ashma'i berpendapat, *al manuun* adalah

bentuk tunggal yang tidak ada bentuk jamaknya.

Sementara Al Akhfasy berpendapat, itu adalah bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya. *Al manuun* dapat dimudzakkarkan dan dimu'annatskan. Siapa yang memudzakkarkannya maka berarti dia mengartikannya dengan *ad-dahr* atau *al maut* (kematian) dan siapa yang memu'annatskannya maka berarti dia mengartikannya dengan *al maniyah* (kematian).

Firman Allah SWT, قُلْ تَرَبَّصُوا *"Katakanlah, 'Tunggulah'."* Maksudnya, katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, *tarabbashuu* artinya *intazhiruu* (tunggulah). فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ *"Maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu."* Maksudnya, termasuk orang-orang yang menunggu adzab bersama kalian. Akhirnya, mereka diadzab dengan pedang pada peristiwa Badar.

Firman Allah SWT, أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم *"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka."* Maksudnya, akal-akal mereka. بِهَٰذَآ *"Untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini."* Maksudnya, untuk mengucapkan kebohongan terhadapmu. أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ *"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?."* Maksudnya, ataukah mereka melampaui batas tanpa akal.

Ada yang mengatakan bahwa أَمْ bermakna *bal*. Maksudnya, bahkan mereka kafir sebagai orang yang melampaui batas, sekalipun kebenaran telah nampak bagi mereka.

Ada yang mengatakan kepada Amru bin Ash, "Kenapa kaummu tidak beriman, padahal Allah telah menyebut mereka sebagai orang yang berakal?" Dia menjawab, "Akal itu tidak dibarengi Allah dengan taufik."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud أَحْلَٰمُهُم adalah *adzhaanuhum* (pikiran-pikiran mereka), sebab akal tidak diberikan kepada

orang kafir. Seandainya orang kafir memiliki akal niscaya dia beriman. Orang kafir hanya diberi pikiran, dan akal itu menjadi dalil yang akan mencelakakannya. Pikiran menerima ilmu secara menyeluruh, sedangkan akal membedakan ilmu dan mengukurnya dalam batasan perintah dan larangan.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah berakalnya fulan Nashrani itu! Rasulullah SAW pun bersabda, *'Tidak begitu, sesungguhnya orang kafir tidak memiliki akal. Tidakkah kamu dengar firman Allah,* وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ *'Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'*."[365]

Dalam hadits Ibnu Umar RA: Rasulullah SAW membentaknya, kemudian beliau bersabda, *"Tidak begitu, sebab orang yang berakal adalah orang yang melakukan ketaatan kepada Allah."* Demikian yang disebutkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdillah dengan sanadnya.

Firman Allah SWT, أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ *"Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya'."* Maksudnya, mengada-ada Al Qur`an. *At-taqawwal* artinya mengada-ada perkataan. Biasanya digunakan pada kebohongan. Dikatakan, *qawwaltanii maa lam aqul! wa aqwaltanii maa lam aqul,* artinya kamu mengada-ada atas namaku. *Taqawwala 'alaihi* artinya berbohong kepadanya. *Iqtaala 'alaihi* artinya *tahakkama* (menjadikan sebagai hukum).[366]

أَمْ pertama untuk pengingkaran dan kedua untuk *iijaab* (pemastian).

---

[365] (Qs. Al Mulk [67]: 10).
[366] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1806-1807).

Maksudnya, tidak seperti apa yang mereka katakan. بَل لَّا يُؤْمِنُونَ *"Sebenarnya mereka tidak beriman,"* karena keras kepala dan sombong. Firman Allah SWT selanjutnya, فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu."* Maksudnya, mendatangkan Al Qur`an yang menyerupai Al Qur`an, buatan mereka. إِن كَانُوا صَادِقِينَ *"Jika mereka orang-orang yang benar,"* bahwa Muhammad telah mengada-adanya.

Al Jahdari membaca فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثِ مِّثْلِهِ, yakni dengan *idhafah*,[367] sedangkan *ha* pada مِّثْلِهِ kembali kepada Nabi SAW. Kalimat yang maksudnya Al Qur`an disandarkan kepada beliau, karena beliaulah orang yang diutus dengan membawa Al Qur`an tersebut. Adapun berdasarkan *qira'ah* jama'ah ahli *qira'ah*, *ha* kembali Al Qur`an.

---

[367] *Qira'ah* Al Jahdari ini bukan *qira'ah* yang mutawatir.

Firman Allah:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ
أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ
مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ
تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ
يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾
أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah

***mereka mempunyai tuhan selain Allah. aha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 35-43)**

Firman Allah SWT, أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun."* أَمْ adalah *shilah zaidah* (penghubung tambahan). Perkiraan maknanya: *Akhuliquu min ghairi syai'in*. Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya: *min ghairi rabbin khalaqahum wa qaddarahum* (tanpa Tuhan yang menciptakan mereka dan menentukan mereka)." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya: *min ghairi ummin wa laa abin* (tanpa ibu dan tanpa ayah). Artinya mereka seperti benda mati yang tidak berakal dan tidak ada jalan bagi Allah untuk menghujat mereka. Tidaklah mereka demikian! Bukankah mereka diciptakan dari air mani, segumpal darah dan segumpal daging?

Ibnu Atha` berkata, Ibnu Kaisan juga berkata, "Apakah mereka diciptakan sia-sia dan dibiarkan begitu saja, مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ maksudnya: *li ghairi syai'in* (bukan untuk apa-apa). Artinya مِنْ bermakna *lam*. أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ *"Ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* Maksudnya, apakah mereka mengatakan bahwa mereka yang menciptakan diri mereka sendiri, maka mereka tidak perlu tunduk kepada perintah Allah. Akan tetapi mereka tidak mengatakan demikian.

Apabila mereka mengakui bahwa ada Pencipta dan bukan mereka, lantas apa yang menghalangi mereka untuk mengakui Pencipta itulah yang berhak disembah, bukan berhala-berhala dan untuk mengakui bahwa Dia kuasa untuk membangkitkan dari kematian.

Firman Allah SWT, أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?"* Sesungguhnya tidaklah demikian, sebab mereka tidak pernah menciptakan sesuatu apapun. بَل لَّا يُوقِنُونَ *"Sebenarnya mereka tidak meyakini,"* dengan kebenaran.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ *"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu."* Apakah di sisi mereka ada perbendaharaan itu hingga mereka tidak membutuhkan Allah dan berpaling dari perintah-Nya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Perbendaharaan Tuhanmu itu adalah hujan dan rezeki." Ada yang mengatakan, kunci-kunci rahmat. Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah kenabian. Artinya: Apakah di tangan mereka kunci-kunci risalah Tuhanmu hingga mereka dapat meletakkannya semau mereka." Diperumpamakan dengan perbendaharaan, karena perbendaharaan adalah suatu tempat yang disiapkan untuk berbagai macam simpanan. Ketetapan-ketetapan Allah sama seperti perbendaharaan yang di dalamnya terdapat berbagai jenis yang tiada batas.

Firman Allah SWT selanjutnya, أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ *"Atau merekakah yang berkuasa."* Ibnu Abbas RA berkata, "*Al Musallithuun al jabbaaruun* (yang berkuasa lagi bersikap keras)." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga: *Al mubthiluun* (membatalkan). Seperti ini juga yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga: *Am humul mutawalluun* (apakah mereka yang menguasai). Menurut Atha`: *Am hum arbaabun qaahiruun* (apakah mereka tuan-tuan yang bersikap keras). Atha` berkata, "Dikatakan *tasaitharta 'alayya*, artinya *ittakhadztanii khawalan laka* (kamu menjadikanku sebagai budakmu). Ini juga dikatakan oleh Abu Ubaidah.[368]

Dalam *Ash-Shihhah, al musaithir* dan *al mushaithir* artinya yang menguasai atas sesuatu untuk mengawasinya dan memperhatikan keadaannya serta mencatat perbuatannya. Asalnya dari *as-sathr* (garis), karena tulisan adalah garis dan orang yang melakukannya disebut *musaththar* dan

---

[368] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/233).

musaithir. Dikatakan, *saitharta 'alainaa.*

Menurut Ibnu Bahr: أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ maksudnya adalah *al hafazhah* (para penjaga). Diambil dari penggarisan buku yang dihafal apa yang tertulis di dalamnya. *Al musaithir* di sini menjadi *haafizh* (penghafal/ penjaga) apa yang Allah tulis di Lauh Mahfuzh.

Ada tiga bahasa untuk kata ini. *Pertama*, dengan huruf *shad*. Inilah *qira'ah* ulama pada umumnya. *Kedua*, dengan huruf *sin*, *qira'ah* Ibnu Muhaishin, Humaid, Mujahid, Qunbul, Hisyam dan Abu Haiwah.[369] *Ketiga*, dengan isymam huruf *shad zay*.[370] Ini adalah *qira'ah* Hamzah sebagaimana yang telah dipaparkan pada penjelasan firman Allah SWT, ٱلصِّرَٰطَ.[371]

Firman Allah SWT, أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ *"Ataukah mereka mempunyai tangga."* Maksudnya, mereka mengaku bahwa mereka memiliki alat atau sarana untuk naik ke langit. يَسْتَمِعُونَ فِيهِ *"Untuk mendengarkan pada tangga itu."* Maksudnya, mendengarkan berita-berita di atas tangga itu dan sampai ke ilmu ghaib dengan tangga itu, sebagaimana Muhammad SAW sampai kepadanya dengan jalan wahyu.

Firman Allah SWT selanjutnya, فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."* Maksudnya, hujah atau dalil yang jelas bahwa pengakuan mereka itu adalah benar.

As-sulam adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *as-salaalim* yang digunakan untuk naik. Terkadang disebut *al gharaz.*

---

[369] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir seperti yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 176 dan *Al Iqna'* (2/774).

[370] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir seperti yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 176 dan *Al Iqna'* (2/774).

[371] (Qs. Al Faatihah [1]: 6.

يَسْتَمِعُونَ فِيهِ maksudnya *yastami'uuna 'alaih*. Sama seperti firman Allah SWT, فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ *"Pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya, *'alaa judzuu'in nakhl*. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Abu Ubaidah berkata,[372] "*Yastami'uuna bihi* (mendengar dengannya)." Az-Zujjaj berkata, "Maksudnya, apakah mereka memiliki Jibril yang datang kepada Nabi SAW dengan membawa wahyu."

Firman Allah SWT, أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ *"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?"* Allah membodohkan pikiran-pikiran mereka sebagai celaan dan kecaman terhadap mereka. Maksudnya: Apakah kalian menyandarkan kepada Allah anak-anak perempuan yang sangat tidak kalian inginkan? Siapa yang akalnya seperti ini maka tentu saja mengingkari kebangkitan. أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا *'Ataukah kamu meminta upah kepada mereka."* Maksudnya, untuk menyampaikan risalah. فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ *"Sehingga mereka dibebani dengan utang?"* Maksudnya, dengan utang yang kamu tagih, mereka dibebani.

أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ *"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?"* Maksudnya, mereka menulis untuk manusia apa yang mereka inginkan dari ilmu ghaib (hal-hal yang ghaib).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya: apakah ada pada sisi mereka ilmu tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia hingga mereka mengetahui bahwa apa yang diberitahukan oleh Rasul kepada mereka, seperti perkara kiamat, surga, neraka dan kebangkitan itu adalah batil.

Qatadah berkata, "Ketika mereka mengatakan bahwa نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *'Yang kami tunggu-tunggu kecelakaan*

---

[372] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/233).

menimpanya,' Allah SWT berfirman, أَمۡ عِندَهُمُ ٱلۡغَيۡبُ *'Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib,'* hingga mereka mengetahui kapan Muhammad akan mati atau ke mana perkaranya akan berakhir."

Ibnu Abbas RA berkata, "Apakah di sisi mereka ada Lauh Mahfuzh hingga mereka dapat menulis apa yang ada di sana dan memberitahukannya kepada manusia?"

Al Qutabi berkata, "*Yaktubuun* artinya *yahkumuun* (menghukumkan) dan *al kitaab* artinya *al hukm* (hukum)." Contoh lain firman Allah SWT, كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."*[373] Maksudnya, *hakama*. Juga sabda Rasulullah SAW, *"Demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku akan menghukumkan di antara kalian dengan kitab Allah."*[374] Maksudnya, dengan hukum Allah.

Firman Allah SWT, أَمۡ يُرِيدُونَ كَيۡدًا *"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya?"* Maksudnya, tipu daya di Dar An-Nadwah. فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ هُمُ ٱلۡمَكِيدُونَ *"Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya."* Maksudnya, yang tertipu dengan mereka sendiri. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, وَلَا يَحِيقُ ٱلۡمَكۡرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهۡلِهِۦ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."*[375] Ini terbukti dengan terbunuhnya mereka pada perang Badar.

Firman Allah SWT, أَمۡ لَهُمۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ *"Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah,"* yang dapat menciptakan, memberi rezeki dan melindungi. سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ *"Maha Suci Allah dari apa yang*

---

[373] (Qs. Al-An'aam [6]: 54.
[374] Bagian dari hadits yang takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.
[375] (Qs. Faathir [35]: 43.

mereka persekutukan." Allah SWT menyucikan diri-Nya dari memiliki sekutu. Khalil berkata, "Setiap أَمْ dalam surah Ath-Thuur adalah kata *istifham*, bukan *'athaf*."

Firman Allah:

وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.' Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 44-46)

Firman Allah SWT, وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur."* Allah SWT berfirman demikian sebagai jawaban atas perkataan mereka, فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."*[376] Juga atas perkataan mereka, أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan."*[377] Maka ketahuilah bahwa seandainya Dia melakukan itu, niscaya

---

[376] (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 187.

[377] (Qs. Al Israa` [17]: 92.

mereka berkata, سَحَابٌ مَّرْكُومٌ *"Itu adalah awan yang bertindih-tindih."* Maksudnya, sebagiannya di atas sebagian lainnya jatuh ke atas kami, bukan langit. Ini adalah perbuatan orang yang keras kepala atau orang yang sudah dikuasai oleh taklid. Orang-orang musyrik terbagi menjadi dua, yaitu yang keras kepala dan yang dikuasai oleh taklid.

Al kisaf adalah bentuk jamak dari *kisfah*, yang berarti sepotong dari sesuatu. Dikatakan, *a'thinii kisfatan min tsaubika* (berikan kepadaku sepotong dari pakaianmu). Dikatakan juga untuk bentuk jamak, *kisf*. Namun ada yang mengatakan, *al kisf* dan *al kisfah* itu satu. Al Akhfasy berkata, "Siapa yang membaca *kisfan* berarti dia menjadikannya bentuk tunggal dan siapa yang membacanya *kisafan*[378] berarti dia menjadikannya bentuk jamak. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Israa`[379] dan lainnya. Segala puji hanya bagi Allah.

Firman Allah SWT, فَذَرْهُمْ *"Maka biarkanlah mereka."* Ayat ini dinasakh dengan ayat pedang. حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ *"Hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan."* Dengan huruf *ya`* berharakat *fathah*[380] adalah *qira`ah* ahli *qira`ah* pada umumnya. Sedangkan Ibnu Amir dan Ashim membaca dengan huruf *ya`* berharakat *dhammah*.

Al Farra` berkata,[381] "Keduanya ada dalam bahasa. *Sha'iqa* dan *sha'uqa*. Seperti *sa'ida* dan *sa'uda*. Qatadah berkata, "Maksudnya adalah pada hari mereka mati."

---

[378] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak mutawatir, karena *kisafan* tidak diriwayatkan secara mutawatir kecuali dalam surah Al Israa`, surah Asy-Syu'araa` dan surah Saba`. Lih. *Taqrib An-Nasyr*, h. 135.

[379] Lih. Tafsir ayat 92 dari surah Al Israa`.

[380] *Qira'ah* dengan huruf *ya'* berharakat *fathah* dan *dhammah* adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 176 dan *Al Iqna'* (2/774).

[381] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/94).

Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah hari Badar. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari tiupan sangkakala pertama. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari kiamat. Pada hari itu mereka ditimpa adzab yang membuat akal mereka hilang. Ada lagi yang mengatakan, يُصْعَقُونَ, yakni dengan huruf *ya* 'berharakat *dhammah* dari *ash'aqahullaah* (Allah membinasakannya).

Firman Allah SWT, يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا *"(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka."* Maksudnya, tipu daya yang mereka lakukan terhadap Nabi SAW di dunia. وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *"Dan mereka tidak ditolong,"* dari —siksaan— Allah. يَوْمَ dinashabkan karena badal dari يَوْمَهُمُ الَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ.

Firman Allah:

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." **(Qs. Ath-Thuur [52]: 47-49)**

Firman Allah SWT, وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim."* Maksudnya, yang kafir, عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ *"Ada adzab selain itu."* Maksudnya, selain kematian mereka. Menurut Ibnu Zaid, yaitu musibah dunia, seperti kelaparan, sakit, bencana, kehilangan harta dan anak. Menurut Mujahid, yaitu kelaparan dan kepayahan selama tujuh tahun. Menurut Ibnu Abbas RA, yaitu pembunuhan. Dari Ibnu Abbas RA juga, adzab kubur. Ini juga dikatakan oleh Al Barra` bin Azib RA dan Ali RA.

Dengan demikian, دُونَ berarti *ghaira* (selain), akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: adzab yang lebih ringan dari adzab akhirat. Firman Allah SWT selanjutnya, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Tidak mengetahui bahwa adzab

pasti turun kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* apa yang mereka akan sampai kepadanya.

Firman Allah SWT, وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَاصْبِرْ لِحُكْمِ. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, bersabarlah terhadap keputusan Tuhanmu yang membebankan risalah-Nya kepadamu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya, bersabarlah terhadap ujian-Nya yang Dia timpakan kepadamu lewat kaummu. Kemudian ayat ini dinasakh dengan ayat pedang.[382]

Kedua: Firman Allah SWT, فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا. Maksudnya, dalam pandangan dan penglihatan dari Kami. Kami melihat dan mendengar apa yang kamu katakan dan kamu lakukan. Ada yang mengatakan: Yang mana Kami melihatmu, menjagamu, meliputimu dan memeliharamu. Makna semua kata ini adalah satu. Contoh lain firman Allah *'Azza wa Jalla* kepada Musa AS, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."*[383] Maksudnya, dalam pemeliharaan dan penjagaan-Ku.[384] Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada*

---

[382] Tidak ada nasakh di sini, karena tidak ada pertentangan antara ayat ini dan ayat *as-saif* (Yang terdapat dalam surah At-Taubah atau perintah untuk berjihad).

[383] (Qs. Thaahaa' [20]:39).

[384] Ulama salaf berpendapat bahwa wajib mengimani semua sifat tanpa mentakwilkannya dan meyakini bahwa yang lahir bukan yang dimaksud.

beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar). " Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ. Ada silang pendapat tentang takwil firman Allah SWT, حِينَ تَقُومُ. Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Atha` bin Jubair, Sufyan Ats-Tsauri dan Abul Ahwash berkata, "Bertasbih kepada Allah ketika dia berdiri dari majlisnya. Dia berucap, '*Subhaanallaah wa bi hamdih* (maha suci Allah dan terpujilah Dia), atau *subhaanakallaahu wa bi hamdika* (maha suci Engkau, ya Allah dan terpujilah Engkau). Jika majlis itu adalah majlis yang baik maka kamu telah menambahnya dengan pujian yang baik dan jika majlis itu tidak baik maka tasbih itu sebagai penebusnya."

Dalil takwil ini adalah apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ: قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

'Barangsiapa yang duduk di suatu majlis, lalu banyak kesalahan padanya, lalu sebelum dia berdiri dari majlis itu, dia mengucap: (maka suci Engkau, ya Allah dan terpujilah Engkau, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Engkau), maka pasti diampuni untuknya apa (kesalahan) yang ada di majlis itu'."[385] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*

[385] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa, bab: Apa yang Diucapkan Apabila Hendak Berdiri dari Majlis, (5/494, no. 3433), dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih*, Ibnu Hibban, Hakim dalam *Al Mustadrak*, dalam pembahasan tentang doa, bab: Beristighfar ketika Hendak Berdiri dari Majlis (1/

gharib."

Ibnu Umar RA pernah berkata, "Kami menghitung dalam satu majlis, sebelum Rasulullah SAW berdiri, beliau mengucap seratus kali; *rabbighfirlii wa tub 'alayya innaka antat tawwaabul ghafuur* (Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Pengampun).[386] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

Muhammad bin Ka'ab, Adh-Dhahhak dan Rabi' berkata, "Maknanya adalah ketika berdiri kepada shalat (hendak melakukan shalat-*penj*)." Adh-Dhahhak berkata, "Dia berucap: *Allaahu akbar kabiiraa wal hamdu lillaahi katsiiraa wa subhaanallaahi bukratan wa ashiilaa* (Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan maha suci Allah di pagi dan petang hari)."

Al Kiya Ath-Thabari berkata,[387] "Takwil ini sangat tidak tepat. Sebab firman-Nya, حِينَ تَقُومُ tidak menunjukkan adanya tasbih setelah takbir. Takbirlah yang ada setelah berdiri dan tasbih ada di belakangnya. Maka ini menunjukkan bahwa maksudnya adalah ketika berdiri dari setiap tempat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud RA."

Abul Jauza' dan Hassan bin Athiyah berkata, "Maknanya, ketika kamu bangun dari tidurmu." Hassan berkata, "Agar pekerjaannya dibuka dengan dzikir kepada Allah." Al Kalbi berkata, "Sebutlah nama Allah dengan

---

536), Ibnu As-Sunni dalam pembahasan tentang amal siang dan malam, bab: Apa yang Diucapkan Apabila Duduk di Suatu Majlis yang Banyak Kesalahannya, no. 449, dan Al Baihaqi dalam Sunannya, dari Abu Hurairah RA. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/566), dari riwayat-riwayat terdahulu.

[386] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa, bab: Apa yang Diucapkan Apabila Hendak Berdiri dari Majlis (5/494-495, no. 3434).

[387] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/391).

lisan ketika kamu bangun dari tempat tidurmu sampai kamu masuk dalam shalat, yaitu shalat Shubuh."

Tentang hal ini ada beberapa riwayat yang semuanya *shahih*. Di antaranya hadits Ubadah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلاَتُهُ.

"Barangsiapa bangun dari tidur di malam hari lalu dia berdoa: 'tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan hanya miliknya pujian dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, segala puji hanya milik Allah, maha suci Allah, maha besar Allah, tidak ada daya dan tidak ada upaya kecuali dengan Allah', kemudian dia berdoa lagi: 'ya Allah, ampunilah aku' atau berdoa lainnya, niscaya Allah pasti memperkenankannya. Dan jika dia berwudhu, lalu shalat niscaya shalatnya pasti diterima."[388] HR. Al Bukhari.

Ta'aarra ar-rajulu minal lail: apabila dia bergerak (bangun) dari tidurnya dengan ada suara. Dari kata ini dikatakan, *'arra azh-zhaliimu*

---

[388] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jum'at, bab: Keutamaan Orang yang Bangun Tidur Pada Malam Hari, lalu Shalat, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani, dari Ubadah bin Shamit RA. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (4/412).

ya'aarru 'iraaran. 'Iraaran artinya suara orang yang terzhalim. Sebagian orang mengatakan, *'arra azh-zhaliimu ya'irru 'iraaran.* Sebagaimana mereka mengatakan, *zamara an-na'aamu yazmiru zimaaran*, artinya burung unta bersuara.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa apabila Rasulullah SAW berdiri shalat di malam hari, beliau selalu berucap:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَوْ لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, hanya milik-Mu segala pujian, Engkau cahaya langit dan bumi dan orang yang ada pada keduanya, hanya milik-Mu segala pujian, Engkau Yang mengatur langit dan bumi dan orang yang ada pada keduanya, hanya milik-Mu segala pujian, Engkau Tuhan langit dan bumi dan orang yang ada pada keduanya, Engkau adalah Maha Benar, janji-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, hari kiamat adalah benar, para nabi adalah benar, Muhammad adalah benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu

aku bertawakkal, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku kembali, hanya dengan-Mu aku berdebat, dan hanya kepada-Mu aku mendasarkan hukum, maka ampunilah untukku aku apa (kesalahan) yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, yang aku sembunyikan dan yang aku nampakkan, Engkau Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan, tidak ada tuhan melainkan Engkau (atau) tidak ada tuhan selain Engkau.[389] (*Muttafaq 'alaih*).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa apabila Rasulullah SAW bangun dari tidur malam, beliau menyapu (bekas-*penj*) tidur wajah beliau, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imraan.[390]

Zaid bin Aslam RA berkata, "Maknanya, ketika bangun dari tidur siang untuk shalat Zhuhur." Ibnu Al Arabi berkata, "Tidur siang tidak ada satupun riwayat tentangnya. Tidur siang ini digabungkan dengan tidur malam."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah tasbih dalam shalat apabila berdiri hendak melakukannya." Menurut Al Mawardi,[391] tentang tasbih ini ada dua pendapat:

Pertama, ucapan *subhaana rabbiyal 'azhiim* (maha suci Allah Tuhan Yang Maha Besar) dalam ruku' dan *subhaana rabbiyal a'laa* (Maha Suci Allah Tuhan Yang Maha Tinggi) dalam sujud.

---

[389] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajud, bab: Tahajud Malam, Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir, bab: Doa dalam Shalat Malam dan Mendirikan Shalat Malam, Malik dalam pembahasan tentang Al Qur'an, bab: Riwayat tentang Doa, dan Para imam lainnya.

[390] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu, bab: Membaca Al Qur'an setelah Berhadats, Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir, bab: Doa dalam Shalat Malam dan Mendirikan Shalat Malam, Malik dalam pembahasan tentang shalat malam, bab: Shalat Nabi SAW pada Shalat Witir, dan Lainnya.

[391] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/387).

Kedua, bertawajjuh (khusyu') dalam shalat, yakni berucap: *subhaanakallaahumma wa bi hamdika wa tabaaraka ismuka wa ta'aala jadduka wa laa ilaaha ghairuka* (maha suci Engkau ya Allah dan terpujilah Engkau, sucilah nama Engkau, tinggilah kekuasaan Engkau dan tidak ada tuhan selain Engkau).

Ibnu Al Arabi berkata,[392] "Barangsiapa yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tasbih dalam shalat maka itulah yang paling utama. Riwayat tentang hal ini banyak sekali. Paling jelas adalah apa yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, dari Rasulullah SAW bahwa apabila beliau berdiri untuk shalat, beliau berucap: *wajjahtu wajhiya* dan seterusnya (al hadits). Kami telah menyebutkan riwayat ini dan lainnya di akhir surah Al An'aam.[393]

Dalam riwayat Al Bukhari, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sebuah doa yang dapat kubaca dalam shalatku.' Beliau bersabda, *'Ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang amat banyak dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)'."[394]

---

[392] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1733).

[393] Lih. Tafsir ayat 162 dari surah Al An'aam.

[394] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid, bab: Firman Allah SWT, وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. An-Nisaa`[4]: 134), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, bab: Dianjurkan Merendahkan

Kedua: Firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).*" Hal ini telah dijelaskan dalam surah Qaaf secara lengkap, pada firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang."*[395]

Sedangkan وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ, Ali, Ibnu Abbas, Jabir dan Anas berkata, "Maksudnya adalah dua raka'at Shubuh. Lalu, sebagian ulama mengartikan ayat ini, berdasarkan perkataan tersebut, atas shalat sunnah dan menjadikannya dinasakh dengan shalat lima waktu.

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, bahwa firman Allah SWT, وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ, maksudnya adalah shalat Shubuh. Inilah pilihan Ath-Thabari.[396] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksudnya adalah tasbih di akhir shalat.

Huruf hamzah berharakat kasrah pada وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ adalah *qira`ah* tujuh seperti yang termaktub dalam sumber-sumber yang telah kami jelaskan dalam surah Qaaf. Sementara Salim bin Abul Ja'd dan Muhammad bin As-Samaiqa` membaca وَأَدْبَٰرَ, yakni dengan huruf hamzah berharakat *fathah*.[397] Seperti ini juga yang diriwayatkan dari Ya'qub, Sallam dan Ayyub. Itu adalah bentuk jamak dari *dubr* dan *dubur*. *Dubrul amri* dan *duburul amri* artinya akhir perkara.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Fudhail, dari

---

Suara dalam Berdzikir, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa, bab: No. 96, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang lupa, 57, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa, 2, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/4).

[395] (Qs. Qaaf [50]: 40.

[396] Lih. *Jami' Al Bayan* (27/24).

[397] *Qira'ah* ini tidak mutawatir.

Risydin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Idbaarun nujuum adalah dua raka'at sebelum fajar (Shubuh) dan idbaarus sujuud adalah dua raka'at setelah Maghrib."*[398]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib* yang kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari jalur ini, yakni dari hadits Muhammad bin Fudhail, dari Risydin bin Kuraib. Aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Isma'il tentang Muhammad bin Fudhail dan Risydin bin Kuraib, siapa di antara keduanya yang lebih tsiqah? Dia menjawab, "Keduanya hampir sama, namun Risydin bin Kuraib lebih kuat menurutku."

At-Tirmidzi berkata lagi, "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Abu Muhammad. Risydin bin Kuraib, menurutku lebih kuat dari Muhammad dan lebih terdahulu. Risydin benar-benar telah bertemu dengan Ibnu Abbas RA dan melihatnya."

Dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah RA, dia berkata, "Tidak ada shalat sunnah yang lebih diperhatikan Rasulullah SAW dari shalat dua raka'at sebelum Shubuh."[399]

Dari Aisyah RA juga, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Dua raka'at —sunnah— Shubuh lebih baik dari dunia dan isinya."[400]

---

[398] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/393, no. 3275), dan dia mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya secara marfu' kecuali dari jalur ini.

[399] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir, bab: Anjuran Melakukan Dua Raka'at Sunnah Shubuh (1/501), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat sunnah, bab: No. 2, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/43).

[400] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir, (1/105).

SURAH AN-NAJM

SURAH AN-NAJM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Surah ini seluruhnya adalah Makkiyah (diturunkan di Makkah), menurut pendapat Hasan, Ikrimah, Atha' dan Jabir. Sementara Ibnu Abbas RA dan Qatadah mengatakan, kecuali satu ayat. Yaitu firman Allah SWT,

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

"*(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*" (Qs. An-Najm [53]: 32)

Ada yang mengatakan bahwa jumlah ayat dalam surah ini adalah enam puluh dua ayat.

Ada yang mengatakan bahwa surah ini seluruhnya adalah Madaniyah (diturunkan di madinah). Akan tetapi yang benar bahwa surah ini adalah makkiyah (diturunkan di Makkah), berdasarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa dia berkata, "Surah ini adalah surah yang pernah dipublikasikan oleh Rasulullah SAW di Makkah."

Dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersujud dengan surah An-Najm dan kaum muslimin juga kaum musyrikin yang bersama beliau, serta jin dan manusia pun bersujud.[401]

Diriwayatkan dari Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW membaca surah An-Najm, lalu beliau sujud karenanya. Maka tidak ada seorangpun yang hadir saat itu kecuali bersujud. Ketika itu, ada seorang laki-laki dari hadirin mengambil segenggam kerikil atau tanah, lalu dia mengangkatnya sampai ke wajahnya (maksudnya, tidak ikut sujud, hanya meletakkan tanah ke wajahnya-*penj*) sambil berkata, "Cukuplah ini bagiku." Abdullah berkata, "Sungguh aku melihat laki-laki ini tewas terbunuh setelah itu dalam keadaan kafir."[402] *Muttafaq 'alaih*. Laki-laki itu bernama Umaiyah bin Khalaf.

Dalam *Shahiihain*, dari Zaid bin Tsabit RA, bahwa dia membaca di hadapan Rasulullah SAW surah وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ, dan dia tidak melakukan sujud."[403] Hal ini telah dijelaskan dengan panjang lebar di akhir surah Al A'raaf. Segala puji hanya bagi Allah.

---

[401] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/194).

[402] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/194) dan dalam pembahasan tentang sujud Al Qur`an (1/190), Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i dari beberapa jalur periwayatan, dari Abu Ishak.

[403] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sujud Al Qur`an, bab: Orang yang Membaca As-Sajdah, akan tetapi dia tidak Melakukan Sujud (1/190), dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid, bab: Sujud Tilawah (1/406).

Firman Allah:

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ۝٥ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ۝٦ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ۝٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝٩ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ۝١٠

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." **(Qs. An-Najm [53]: 1-10)**

Firman Allah SWT, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam."* Ibnu Abbas RA dan Mujahid berkata, "Makna firman-Nya, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ adalah *ats-tsuraya* (bintang kartika) apabila hilang bersama datangnya fajar. Orang Arab menamakan *ats-tsuraya* dengan *an-najm* (satu bintang), sekalipun jumlahnya ada beberapa bintang. Ada yang mengatakan bahwa *ats-tsuraya* terdiri dari tujuh binatang. Enam bintang nampak dan

satu bintang tersembunyi sebagai ujian bagi penglihatan manusia. Dalam *Asy-Syifa'*, karya Qadhi Iyadh disebutkan bahwa Rasulullah SAW melihat *ats-tsuraya* sebanyak sebelas bintang.

Diriwayatkan dari Mujahid juga, bahwa maknanya adalah demi Al Qur`an apabila turun. Sebab, Al Qur`an turun *nujuuman* (secara berangsur-angsur). Ini juga dikatakan oleh Al Farra`.

Diriwayatkan dari Mujahid juga, bahwa maknanya adalah seluruh bintang yang ada di langit ketika terbenam. Ini juga merupakan pendapat Hasan. Dia berkata, "Allah bersumpah dengan bintang-bintang apabila terbenam. Tidak ada penghalang menggunakan lafazh tunggal untuk makna jamak. Seperti dalam perkataan Umar bin Rabi'ah,

أَحْسَنُ النَّجْمِ فِي السَّمَاءِ الثُّرَيَّا وَالثُّرَيَّا فِي الأَرْضِ زَيْنُ النِّسَاءِ

Yang paling bagus di antara bintang-bintang di langit adalah ats-tsuraya

dan ats-tsuraya di bumi merupakan perhiasan kaum wanita[404]

Hasan juga berkata, "Maksud *an-najm* adalah bintang-bintang apabila jatuh pada hari kiamat." As-Suddi berkata, "Maksud bintang di sini adalah *az-zuharah*, karena ada satu kaum Arab yang menyembahnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bintang-bintang yang digunakan untuk melempar syetan-syetan. Pasalnya, ketika Allah SWT ingin mengutus Muhammad SAW sebagai rasul, banyak bintang yang jatuh sebelum kelahiran beliau. Sebagian besar orang Arab pun khawatir dan mereka segera menemui seorang dukun yang bernama Dharir. Dia sering

[404] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/389) dan *Fath Al Qadir* (5/149).

memberitahukan kepada mereka tentang banyak kejadian.

Mereka pun bertanya kepada Dharir tentang fenomena tersebut. Dharir menjawab, "Coba kalian lihat bintang yang dua belas. Apabila jatuh satu darinya maka itu pertanda kehancuran dunia. Jika tidak maka akan terjadi perkara besar di dunia." Mereka merasa bahwa inilah yang akan terjadi. Ketika Rasulullah SAW diutus, itulah perkara besar yang telah mereka rasakan. Allah pun menurunkan, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. Maksudnya, bintang yang terbenam itulah yang menjadi pertanda adanya kenabian ini.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ٱلنَّجْمِ di sini adalah tumbuhan tanpa batang. Sedangkan إِذَا هَوَىٰ artinya jatuh di atas tanah.

Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain RA berkata, "وَٱلنَّجْمِ yakni Muhammad SAW. إِذَا هَوَىٰ yakni apabila turun dari langit pada malam mi'raj.

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair RA, bahwa Utbah bin Abi Lahab, suami puteri Rasulullah SAW, ingin pergi ke Syam. Sebelum berangkat, dia berkata, "Aku akan mendatangi Muhammad dan aku akan menyakitinya."

Dia pun mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Hai Muhammad, aku kafir, demi bintang apabila terbenam dan dengan Yang dekat lalu bertambah dekat lagi." Kemudian dia meludahi wajah Rasulullah SAW. Dia juga mengembalikan puteri beliau kepada beliau dan menceraikannya.

Maka Rasulullah SAW pun berucap, *"Ya Allah, kirimkan seekor anjing dari anjing-anjing-Mu untuk membinasakannya."*

Ketika itu, Abu Thalib ada di tempat. Dia terdiam mendengar doa itu dan berkata, "Sebenarnya kamu tidak perlu berdoa seperti itu, hai anak saudaraku."

Setelah itu, Utbah kembali kepada ayahnya dan memberitahukan apa yang telah terjadi. Kemudian mereka pergi ke Syam.

Di tengah perjalanan, mereka singgah di sebuah tempat. Ketika itu,

seorang pendeta melihat mereka dari tempat ibadahnya, lalu dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tempat ini banyak terdapat binatang buas."

Maka Abu Lahab berkata kepada para sahabatnya, "Tolong kami, hai orang-orang Quraisy malam ini, sesungguhnya aku mengkhawatirkan anakku terkena doa Muhammad."

Mereka pun mengumpulkan seluruh unta mereka dan mendudukkannya di sekitar mereka, sedangkan mereka sendiri mengelilingi Utbah. Tak lama kemudian datang seekor singa. Singa itu menciumi wajah-wajah mereka, hingga sampai kepada Utbah. Seketika itu juga, singa inipun membunuhnya.[405] Hassan berkata,

*Semua orang kembali kepada keluarganya tahun ini * namun orang yang dimakan binatang buas tidak akan pernah kembali lagi*[406]

Asal makna *an-najm* adalah *ath-thuluu'* (muncul). Dikatakan, *najama as-sinnu* (muncul gigi). *Najama fulaanun bi bilaadi kadzaa*, maksudnya seseorang muncul di suatu negri. *Al Huwiy* artinya *an-nuzuul wa as-suquuth* (turun dan jatuh). Dikatakan, *hawaa yahwii huwiyyan* seperti *madhaa yamdhii mudhiyyan*.

Al Ashma'i berkata, *Hawaa*, dengan harakat *fathah*, *yahwii huwiyyan* artinya jatuh ke bawah. Al Ashma'i juga berkata, "Begitu juga *inhawaa fi as-sair*, apabila melanjutkan perjalanan. *Hawaa* dan *inhawaa* adalah dua bahasa yang bermakna sama." Dikatakan juga pada percintaan, *hawiya*, yakni dengan harakat kasrah, *yahwii hawan*. Artinya apabila mencintai.

Firman Allah SWT, مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ *"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat."* Ini adalah *jawab qasam* (jawab sumpah). Maksudnya, tidaklah

---

[405] Riwayat ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/37).
[406] Bait syair ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam sumber di atas.

sesat Muhammad SAW dari kebenaran dan tidaklah menyimpang darinya. وَمَا غَوَىٰ *"Dan tidak pula keliru."* *Al ghayy* lawan dari *ar-rusyd.* Artinya, tidaklah dia orang yang keliru. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidaklah dia berbicara dengan kebatilan. Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidaklah gagal dari apa yang dia cari. *Al ghayy* artinya *al khaibah* (gagal atau rugi). Seorang penyair berkata,[407]

فَمَنْ يَلْقَ خَيْرًا يَحْمَدِ النَّاسُ أَمْرَهُ　　وَمَنْ يَغْوَ لاَ يَعْدَمْ عَلَى الْغَيِّ لاَئِمًا

Siapa yang melakukan kebaikan niscaya manusia akan memujinya

Dan siapa yang melakukan kekeliruan maka pasti ada yang mencela kekeliruannya

Maksudnya, siapa yang gagal dalam mendapatkan apa yang dicarinya maka manusia pasti mencelanya. Kemudian, boleh juga itu adalah pemberitahuan tentang apa yang terjadi setelah wahyu. Boleh jadi juga adalah pemberitahuan tentang keadaan beliau. Maksudnya, dia selamanya mengesakan Allah. Inilah pendapat yang benar, berdasarkan apa yang telah kami jelaskan dalam surah Asy-Syuuraa, pada firman Allah SWT, مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."*[408]

Firman Allah SWT, وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan*

---

[407] Dia adalah Marqisy sebagaimana yang terdapat dalam *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab*, (entri: *ghawaya*). Bait syair ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/390), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/150).

[408] Lih. Tafsir surah Asy-Syuuraa ayat 52.

hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ. Qatadah berkata, "Dan tiadalah Al Qur`an yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ *'Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan,'* kepadanya."

Ada yang mengatakan bahwa maksud عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ adalah *bil hawaa* (dengan hawa nafsunya). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.[409] Sama seperti firman-Nya, فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا *"Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."* Maksudnya, *fas`al 'anhu.*

An-Nahhas berkata: Pendapat Qatadah lebih utama dan عَنِ sesuai dengan makna asalnya. Artinya, tidaklah keluar ucapannya dari hawa nafsunya. Akan tetapi ucapan itu adalah berdasarkan wahyu dari Allah *'Azza wa Jalla.* Sebab setelahnya, إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Kedua: Orang yang tidak menerima adanya ijtihad Rasulullah SAW dalam berbagai kejadian berdalih dengan ayat ini. Dalam ayat ini juga terdapat petunjuk bahwa sunnah sama dengan wahyu yang diturunkan dalam hal pengamalan. Telah disebutkan dalam mukadimah kitab ini hadits Miqdam bin Ma'dikarib tentang hal ini. Segala puji hanya bagi Allah.

As-Sajistani berkata, "Jika kamu mau, kamu bisa mengatakan bahwa firman-Nya, إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ adalah *badal* (pengganti)dari firman-Nya, مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ."

Ibnu Al Anbari berkata, "Ini jelas suatu kesalahan, sebab إِنْ tanpa *tasydid* tidak dapat menjadi *badal* dari مَا. Dalilnya, Anda tidak benar

---

[409] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/236).

mengatakan, *wallaahi maa qumtu in anaa laqaa`idun.*

Firman Allah SWT, عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ *"Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat."* Yakni, Jibril AS, menurut pendapat seluruh ahli tafsir selain Hasan. Dia mengatakan, yakni Allah SWT dan firman-Nya, ذُو مِرَّةٍ, menurut pendapat Hasan adalah kesempurnaan ungkapan. Makna ذُو مِرَّةٍ adalah *dzuu quwwatin* (Yang memiliki kekuatan). Kuat adalah salah satu sifat Allah SWT. Asal makna مِرَّةٍ adalah kuatnya ikatan tali seakan-akan terus terikat hingga sampai ke batas sulit dilepaskan. Kemudian Dia berfirman, فَٱسْتَوَىٰ, yakni Allah SWT. Maksudnya, Allah menguasai arasy. Makna ini diriwayatkan dari Hasan.

Rabi' bin Anas dan Al Farra'[410] berkata, "فَٱسْتَوَىٰ ۞ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ, maksudnya Jibril AS dan Muhammad SAW berada di ufuk yang tinggi. Ini berdasarkan athaf atas *dhamir* yang di*rafa'*kan dengan هُوَ. Sebagian besar orang Arab, apabila ingin mengathafkan pada ungkapan seperti ini, mereka menampakkan kinayah yang diathafkan. Maka mereka berkata, '*Istawaa huwa wa fulaan.*' Jarang sekali mereka berkata, '*Istawaa wa fulaan*'."

Padanannya adalah firman Allah SWT, أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ *"Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita."*[411] Maknanya, apakah setelah kita menjadi tanah, kita dan bapak-bapak kita. Sedangkan makna ayat di atas: Jibril AS dan Muhammad SAW pada malam isra` berada di ufuk yang tinggi. Boleh *'athaf* kepada *dhamir* agar tidak terulang, akan tetapi Az-Zujjaj mengingkari hal ini kecuali pada darurat syair.

---

[410] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (3/95).
[411] (Qs. An-Naml [27]: 67).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Maka Jibril AS berada di ufuk yang tinggi. Ini lebih baik. Jika yang berada di ufuk itu adalah Jibril AS maka makna ذُو مِرَّةٍ pada sifat Jibril AS adalah yang memiliki tutur kata yang baik. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Qatadah berpendapat, maknanya adalah *dzuu khalqin thawiilin hasan* (yang memiliki fostur tinggi lagi bagus). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang memiliki tubuh sehat dan bebas dari segala penyakit. Contoh lain sabda Rasulullah SAW,

لاَتَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِى مِرَّةٍ سَوِيٍّ

"Tidak halal sedekah kepada orang kaya dan kepada orang yang kuat dan sehat."[412]

Telah disebutkan bahwa ada yang mengatakan bahwa makna ذُو مِرَّةٍ adalah *dzuu quwwatin* (yang memiliki kekuatan). Al Kalbi berkata, "Di antara bukti kekuatan Jibril AS, dia mampu mengangkat kota-kota kaum Luth dari bawah tanah, lalu dia bawa di atas sayapnya hingga naik ke langit sehingga penduduk langit dapat mendengar suara lolongan anjing mereka dan kokokan ayam mereka, kemudian dia balik kota-kota itu.

Di antara bukti kekuatannya juga, dia pernah melihat Iblis berbicara dengan Isa AS di salah satu gundungan tanah yang disucikan. Dia pun mengepakkan sayapnya hingga Iblis terlempar sampai ke sebuah gunung di India.

Di antara bukti kekuatannya juga, teriakannya pada kaum Tsamud yang begitu banyak jumlahnya. Seketika itu juga, mereka tersungkur. Di antara bukti kekuatannya lagi, turunnya dari langit menemui para nabi dan naiknya ke sana dalam sekejap mata."

Quthrub berkata, "Orang Arab biasa mengatakan untuk orang yang

[412] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat, bab: No. 34, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat, 23, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang zakat, 90, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat, 26, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/62).

cerdas dan pandai: *dzuu mirrah*. Seorang penyair berkata,

*Sungguh dahulu aku, sebelum bertemu kalian, adalah orang yang cerdas * bagi setiap lawan, aku harus dipertimbangkan*[413]

Di antara bukti kecerdasan Jibril AS, Allah SWT memberinya tugas untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada seluruh rasul-Nya."

Al Jauhari berkata,[414] "*Al Mirrah* termasuk salah satu dari empat tabiat. *Al Mirrah* juga berarti kekuatan dan kecerdasan akal. *Rajulun mariir* artinya laki-laki yang kuat lagi cerdas."

Mujahid dan Qatadah berkata, "ذُو مِرَّةٍ artinya *dzuu quwwatin* (yang memiliki kekuatan)." Maka, kuat bisa jadi sifat Allah dan sifat makhluk. فَاسْتَوَىٰ, yakni Jibril AS, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Maksudnya, naik ke suatu tempat di langit setelah mengajari Muhammad SAW. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Musayyab dan Ibnu Jubair. (Ini adalah pendapat pertama).

(Pendapat kedua) Ada lagi yang mengatakan bahwa makna فَاسْتَوَىٰ adalah berdiri dengan bentuk yang Allah ciptakannya dalam bentuk tersebut (aslinya). Sebab, biasanya Jibril AS menemui Rasulullah SAW dengan bentuk manusia sebagaimana saat dia menemui nabi-nabi lainnya.

Ketika itu, Rasulullah SAW meminta Jibril AS untuk memperlihatkan wujud aslinya. Jibril AS pun memperlihatkan wujud aslinya sebanyak dua kali. *Pertama*, di bumi dan *kedua*, di langit.

Di bumi, di ufuk yang tinggi dan Rasulullah SAW berada di gua Hira. Jibril AS muncul dari timur dengan wujud aslinya. Dengan wujud aslinya itu, Jibril AS menutupi jarak antara timur dan barat. Seketika itu juga, Rasulullah

---

[413] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/39), dan *Fath Al Qadir* (5/151).
[414] Lih. *Ash-Shihhah* (2/814).

SAW jatuh pingsan.

Jibril AS pun segera turun dan berubah ke bentuk manusia, lalu dia memeluk beliau dan menyapu tanah dari wajah beliau.

Setelah siuman, beliau bersabda, "Wahai Jibril, aku tidak mengira Allah telah menciptakan seseorang seperti bentuk itu." Jibril AS berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku baru membentangkan dua sayap dari sayap-sayapku. Sesungguhnya aku memiliki enam ratus sayap yang besar satu sayap sama dengan luas jarak antara timur dan barat."

Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh itu sangat besar sekali." Jibril AS berkata, "Tidaklah aku dibandingkan dengan apa yang telah diciptakan Allah kecuali sedikit. Allah telah menciptakan Israfil yang memiliki enam ratus sayap dan setiap sayapnya sama dengan seluruh sayapku. Sesungguhnya terkadang dia mengecil karena takut kepada Allah hingga menjadi seukuran burung kecil."

Dalil melihatnya Rasulullah SAW akan wujud asli Jibril di bumi ini adalah firman Allah SWT, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."*[415]

Sedangkan di langit, Rasulullah SAW melihat wujud asli Jibril AS di Sidratul Muntaha. Tidak ada seorang nabipun yang melihat bentuk asli ini kecuali Muhammad SAW.

Pendapat ketiga, bahwa makna فَٱسْتَوَىٰ adalah tetapnya Al Qur`an di dalam dada. Berdasarkan pendapat ini, ada dua pengertian. *Pertama*, di dada Jibril AS ketika dia membawanya turun. *Kedua*, di dada Muhammad SAW ketika Al Qur`an itu turun kepada beliau.

Pendapat keempat, bahwa makna فَٱسْتَوَىٰ adalah sempurna. Yakni

---

[415] (Qs. At-Takwiir [81]: 23).

Muhammad SAW. Berdasarkan pendapat ini, ada dua pengertian. *Pertama*, sempurna dalam kekuatannya. *Kedua*, sempurna dalam risalah beliau. Keduanya disebutkan oleh Al Mawardi.[416]

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan pendapat pertama, kesempurnaan ungkapan pada ذُو مِرَّةٍ. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, pada شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ.

Pendapat kelima, bahwa maknanya adalah *fa irtafa'a* (naik). Berdasarkan pendapat ini, ada dua pengertian.[417] *Pertama*, Jibril AS naik ke tempatnya sebagaimana yang telah kami paparkan. *Kedua*, Rasulullah SAW naik pada waktu mi'raj.

Pendapat keenam, فَٱسْتَوَىٰ, yakni Allah SWT. Maksudnya, menguasai arasy, menurut pendapat Hasan. Hal ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Al A'raaf.[418]

Firman Allah SWT, وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi."* Kalimat ini berada pada posisi *haal*. Maknanya, *fa istawaa 'aaliyan* (berada dalam keadaan tinggi). Maksudnya, Jibril AS berada tinggi dalam bentuk aslinya dan Rasulullah SAW belum pernah melihatnya dalam bentuk tersebut sebelumnya. Oleh karena itulah beliau meminta Jibril AS untuk memperlihatkannya, sebagaimana yang telah kami paparkan.

Al Ufuq adalah sisi langit. Bentuk jamaknya adalah *aafaaq*. Qatadah berkata, "Yakni tempat yang darinya matahari muncul." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Sufyan, "Ufuk adalah tempat yang darinya matahari terbit." Seperti ini juga yang diriwayatkan dari Mujahid. Dikatakan, *ufq* dan

---

[416] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/392).
[417] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/392).
[418] Lih. Tafsir ayat 54 dari surah Al A'raaf.

ufuq seperti *'usr* dan *'usur*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah *Haa Miim As-Sajdah* (Fushshilat).[419] *Farasun ufuqun* artinya kuda yang bagus. *Ufuq* juga digunakan untuk kata mu`annats.

Ada yang mengatakan bahwa وَهُوَ yakni Rasulullah SAW. بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ yakni malam Isra'. Akan tetapi pendapat ini dha'if (lemah), sebab dikatakan, *istawaa huwa wa fulaan* dan tidak dikatakan, *istawaa wa fulaan*, kecuali dalam darurat syair.

Pendapat yang benar adalah *istawaa jibriil* (Jibril AS menampakkan wujud aslinya) dan Jibril AS di ufuk yang tinggi dalam wujud aslinya. Sebab, biasanya Jibril AS mengubah dalam bentuk manusia ketika turun menemui Nabi SAW untuk menyampaikan wahyu. Lalu, ketika itu, beliau ingin melihatnya dalam bentuk asli. Maka, dia pun menampakkan wujud aslinya di ufuk timur hingga memenuhi ufuk.

Firman Allah SWT, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi."* Maksudnya, Jibril AS mendekat setelah dia menampakkan wujud aslinya di ufuk yang tinggi dari bumi. فَتَدَلَّىٰ maksudnya, lalu dia turun mendekati Nabi SAW dengan membawa wahyu.

Makna ayat: Ketika Rasulullah SAW melihat betapa besarnya Jibril AS dan beliau kaget dengan pemandangan itu, Allah SWT pun mengembalikan Jibril ke bentuk manusia ketika dia mendekati beliau dengan membawa wahyu. Inilah makna firman Allah SWT, فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ. Yakni, Allah SWT mewahyukan kepada Jibril AS, dan saat itu dia قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, Rabi' dan lainnya.

---

[419] Lih. Tafsir surah Fushshilat ayat 53.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga tentang firman Allah SWT, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ, bahwa maknanya: Allah SWT دَنَا (mendekat) kepada Muhammad SAW, فَتَدَلَّىٰ *"Lalu bertambah dekat lagi."* Makna seperti ini juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik, dari Nabi SAW. Makna Allah dekat pada beliau adalah dekat perintah dan hukum-Nya.

Asal makna *at-tadallaa* adalah turun kepada sesuatu hingga dekat kepada sesuatu tersebut. Lalu, diletakkan di tempat yang dekat.

Al Farra' berpendapat bahwa *fa'* pada فَتَدَلَّىٰ bermakna *wau.* Perkiraan maknanya: Kemudian Jibril AS mendekat dan dekat. Akan tetapi makna ini boleh, apabila makna dua fi'il satu seperti satu kesatuan yang bisa didahulukan yang mana saja. Dikatakan, *fa danaa fa qaruba* dan *qaruba fa danaa. Syatamanii fa asaa'a* dan *asaa'a fa syatamanii.* Sebab, *asy-syatm* dan *al isaa'ah* adalah satu. Begitu juga firman Allah SWT, اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan,"*[420] maknanya, —*wallaahu a'lam*— telah terbelah bulan dan telah dekat saat kiamat.

Al Jurjani berkata, "Dalam firman itu ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Yakni, *tadallaa fa danaa*, sebab *at-tadallii* (mendekat) sebab *ad-dunuw* (dekat)."

Ibnu Al Anbari berkata, 'Kemudian Jibril AS mendekat, yakni turun dari langit, lalu dekat kepada Muhammad SAW." Ibnu Abbas RA berkata, "Mendekat *ar-rafraf* (Jibril AS) kepada Muhammad SAW pada malam Isra`, lalu beliau duduk di atas Jibril AS, kemudian dia naik, lalu dekat kepada Tuhannya." Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Siapa yang mengatakan bahwa maknanya: Maka Jibril AS dan

---

[420] (Qs. Al Qamar [54]: 1).

Muhammad SAW berada di ufuk yang tinggi, maka berarti dia mengatakan: Kemudian Muhammad dekat kepada Tuhannya dengan dekat kemuliaan, *fa tadallaa*, yakni lalu dia tunduk bersujud. Ini adalah perkataan Adh-Dhahhak.

Al Qusyairi berkata, "Ada yang mengatakan, jika demikian, *tadallaa* berarti *tadallala*, seperti perkataan Anda: *tazhannaa* berarti *tazhannana*. Akan tetapi ini sangat tidak benar, sebab *ad-dilaal* tidak disetujui pada sifat *'ubudiyah*.

Firman Allah SWT, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* Maksudnya, فَكَانَ *"Maka jadilah,"* dekat Muhammad dari Tuhannya atau dari Jibril AS, قَابَ قَوْسَيْنِ *"Dua ujung busur panah,"* Arab. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Atha` dan Al Farra`.

Az-Zamakhsyari berpendapat,[421] Jika ada yang berkata, "Bagaimana perkiraan makna firman-Nya, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ? Aku menjawab, "Perkiraan maknanya: Maka jadilah jarak dekatnya seperti dua busur panah. *Idhafah-idhafah* itu boleh dihilangkan, sebagaimana perkataan yang terdapat dalam perkataan Abu Ali: *wa qad ja'alatnii min haziimata ishbi'aa*.[422] Sebenarnya, *dzaa miqdaar masaafah ishbi'*. (Arti lengkapnya: Sungguh dia telah menjadikan kedekatanku dengan Hazimah sedekat jari)

Firman Allah SWT, أَوْ أَدْنَىٰ *"Atau lebih dekat (lagi)."* Maksudnya, menurut perkiraan kalian. Sama seperti firman Allah SWT, أَوْ يَزِيدُونَ *"Atau lebih."*[423] Dalam *Ash-Shihhah*,[424] dikatakan,

---

[421] Lih. *Al Kasysyaf* (4/38).

[422] Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang mengucapkannya. Ada yang mengatakan, Abdullah bin Habirah, ada yang mengatakan, Jarir bin Habirah dan ada juga yang mengatakan, Aswad bin Ya'far.

[423] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147).

[424] Lih. *Ash-Shihhah* (1/207).

bainahumaa qaabu qaus, qiibu qaus, qaada qaus, dan *qiidu qaus*. Artinya, *qadru qaus* (sekadar busur panah).

Zaid bin Ali membaca *qaada.*[425] Ada juga yang membaca *qiida*[426] dan *qadra.*[427] Hal ini telah disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[428] *Al Qaab* adalah apa yang antara gagang busur dan ujung busur. Setiap busur panah memiliki dua *qaab*.

Sebagian ulama berkata tentang firman-Nya, قَابَ قَوْسَيْنِ sebenarnya adalah *qaabai qaus*, lalu ditukar. Dalam hadits:

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ مَوْضِعُ قِيدِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Seukuran hasta salah seorang dari kalian dari surga atau seukuran tempat cambuknya lebih baik dari dunia dan isinya."[429]

Dalam hadits shahih, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

'Seukuran hasta salah seorang dari kalian di surga lebih baik dari dunia dan isinya'."[430]

---

[425] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *syadz* (tidak mutawatir).
[426] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *syadz* (tidak mutawatir).
[427] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *syadz* (tidak mutawatir).
[428] Lih. *Al Kasysyaf* (4/38).
[429] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *raqaaq*, bab: Sifat Surga dan Neraka (4/139), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/141).
[430] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: No. 5, dalam pembahasan tentang awal penciptaan, 8 dan dalam pembahasan tentang *raqaaq*, 51, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan jihad, bab: 17, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/482).

Diperumpamakan dengan busur panah, karena tidak ada perbedaan ukuran pada busur panah. *Wallaahu a'lam.*

Qadhi Iyadh berkata, "Ketahuilah bahwa penyandaran dekat dengan Allah atau kepada Allah bukan dekat tempat atau jarak. Akan tetapi maksud dekatnya Rasulullah SAW kepada Tuhannya adalah ungkapan besarnya kedudukan beliau, kemuliaan pangkat beliau, bersinarnya cahaya pengenalan beliau, penyaksian rahasia-rahasia-Nya dan kekuasaan-Nya. Sedangkan maksud dekatnya Allah kepada beliau adalah penganugerahan, penenangan dan pembentangan pemuliaan.

Sabda Rasulullah SAW, *'Turun Tuhan kita ke langit dunia,'* ditakwilkan dengan salah satu dari beberapa takwilan berikut: turunnya karunia, penerimaan dan kebaikan."

Qadhi berkata lagi, "Firman-Nya, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ siapa yang menjadikan dhamir kembali kepada Allah SWT, tidak kepada Jibril AS maka dia menjadikannya sebagai ungkapan betapa dekat, betapa mulia tempat, betapa jelas pengenalan dan penyaksian atas hakikat dari Muhammad SAW, dan sebagai ungkapan perkenan keinginan, pengabulan permintaan dan dekatnya beliau kepada Allah.

Bisa juga ditakwilkan seperti apa yang ditakwilkan pada sabda Rasulullah SAW, *"Barangsiapa yang mendekat sejengkal kepada-Ku maka Aku mendekat sehasta kepadanya dan barangsiapa yang mendatangiku sambil berjalan maka Aku mendatanginya dengan berlari."* [431] Dekat dengan perkenan dan pengabulan dan datangnya kebaikan juga segeranya terwujud semua yang dimaksud.

---

[431] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid, bab: No. 15, Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, hadits no. 1, 20 dan 22, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa, bab: No. 131, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/251).

Ada yang mengatakan bahwa maksud ثُمَّ دَنَا adalah Jibril AS mendekat kepada Tuhannya.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Maka jadilah dia dekat (sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan dalam hadits berikut: *"Sesungguhnya malaikat yang paling dekat dengan Allah adalah Jibril AS."* [432]

Ada yang mengatakan bahwa أَوْ bermakna *wau*. Maksudnya, *qaaba qausaini wa adnaa*. Ada juga yang mengatakan bahwa أَوْ bermakna *bal*. Maksudnya, *bal adnaa*. Sa'id bin Musayyab berkata, "*Al Qaab* adalah bagian busur panah Arab yang padanya diikatkan tali pelempar anak panah. Setiap busur panah memiliki satu *qaab*. Dia memberitahukan bahwa Jibril AS dekat dengan Muhammad sedekat *qaab* dua busur panah."

Sa'id bin Jubair, Atha`, Abu Ishak Al Hamdani dan Abu Wa'il, Syaqiq bin Salamah berkata, "Maksud فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ adalah *qadra dziraa'ain* (sekadar dua hasta). *Al Qaus* artinya *adz-dziraa'* yang dengannya diukur segala sesuatu. Ini adalah bahasa sebagian orang Hijaz." Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah bahasa Azd Syanu'ah juga. Al Kisa'i berkata, "Maksud firman-Nya, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ adalah *qausan waahidan* (satu buah busur panah). Seperti perkataan seorang penyair:

وَمَهْمَهَيْنِ قَذَفَيْنِ مَرَّتَيْنِ   قَطَعْتُهُ بِالسَّمْتِ لاَ بِالسَّمْتَيْنِ [433]

---

[432] Dengan redaksi: *"Sesungguhnya makhluk yang paling dekat di sisi Allah 'azza wa Jalla adalah Jibril, Mikail dan Israfil. Mereka berada di dekat Tuhan Yang memiliki arasy. Sesungguhnya jarak mereka dengan Allah sejauh jarak perjalanan 50.000 tahun,"* terdapat dalam *Kanz Al 'Ummal*, (6/141, no. 15172), dari riwayat Ad-Dailami dari Jabir RA.

[433] Bait syair ini telah disebutkan sebelumnya dan silakan lihat dalam *Lisan Al 'Arab*, (entri:*samata*).

Maksudnya, adalah *mahmahan waahidan*. *Al Qaus* bisa dikatakan mudzakar dan bisa dikatakan mu'annats. Siapa yang menganggapnya mu'annats maka bentuk tashghirnya *quwaisah* dan siapa yang menganggapnya mudzakar maka bentuk tashghirnya *quwais*. Dalam pribahasa: *huwa min khairi quwaisin sahman* (dia termasuk busur panah yang paling bagus dalam hal anak panah). Bentuk jamaknya adalah *qisiy*, *quyasiy*, *aqwaas* dan *qiyaas*.

Al qaus juga berarti sisa air dalam tempat air. *Al qaus* juga berarti bintang di langit. Sedangkan *al quus*, maka ini berarti tempat ibadah pendeta.

Firman Allah SWT, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* Pengagungan terhadap wahyu yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Makna wahyu telah dipaparkan sebelumnya, yaitu pemberian sesuatu dengan cepat. Dari kata ini juga dikatakan, *al wahaa`al wahaa`*.[434] Makna ayat: Maka Allah mewahyukan kepada hamba-Nya, Muhammad SAW apa yang telah diwahyukan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ adalah maka Jibril AS menyampaikan kepada hamba-Nya, مَآ أَوْحَىٰ *"Apa yang telah Allah wahyukan."*

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: Maka Jibril AS menyampaikan kepada hamba Allah, Muhammad SAW apa yang diwahyukan Tuhannya kepadanya. Demikian yang dikatakan oleh Rabi', Hasan, Ibnu Zaid dan Qatadah. Qatadah berkata, "Allah mewahyukan kepada Jibril AS dan Jibril AS menyampaikan kepada Muhammad SAW."

Kemudian, ada yang berkata, "Apakah wahyu ini *mubham* (tidak jelas)? Yang kita tidak dapat mengetahuinya. Kita hanya wajib mengimaninya secara keseluruhan. Atau wahyu ini sudah dimaklumi dan telah dijelaskan?"

---

[434] Maksudnya, cepat-cepat. Lih. *An-Nihayah* (5/163).

Ada dua pendapat tentang hal ini. Sa'id bin Jubair berpendapat dengan pendapat kedua. Dia berkata, "Allah SWT mewahyukan kepada Muhammad SAW, *'Bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Aku melindungimu. Bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Aku memberikan petunjuk. Bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Aku memberikan kecukupan.*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

'Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu'."[435]

Ada lagi yang mengatakan bahwa Allah mewahyukan kepada Rasulullah SAW, "Surga diharamkan untuk para nabi sampai kamu memasukinya, hai Muhammad, dan juga diharamkan untuk umat-umat sampai umatmu memasukinya."

[435] (Qs. Al Insyiraah [94]: 1-4).

Firman Allah:

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."

(Qs. An-Najm [53]: 11-18)

Firman Allah SWT, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* Maksudnya, hati Muhammad SAW tidak mendustakan pada malam Mi'raj. Ketika itu, Allah SWT menjadikan penglihatan beliau pada hati beliau hingga beliau melihat Tuhan beliau. Allah menjadikan itu benar-benar sebagai suatu penglihatan. Ada juga yang mengatakan bahwa penglihatan itu hakiki, yakni dengan pandangan mata.

Pendapat pertama diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Dalam *Shahih*

Muslim diriwayatkan bahwa beliau melihat-Nya dengan hatinya. Pendapat ini juga merupakan pendapat Abu Dzar RA dan sejumlah sahabat.

Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat Anas dan sejumlah ulama. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa dia berkata, "Apakah kalian heran status kekasih untuk Ibrahim, dialog untuk Musa dan melihat untuk Muhammad SAW." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa dia berkata, "Kami, Bani Hasyim mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad melihat Tuhannya dua kali." Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam, pada firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."*[436]

Muhammad bin Ka'ab meriwayatkan, dia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, semoga Allah bershalawat kepada engkau. Apakah engkau melihat Tuhan engkau?' Rasulullah SAW menjawab, *'Aku melihat-Nya dengan hatiku dua kali.'* Kemudian beliau membaca firman Allah *'Azza wa Jalla*, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ.

Menurut pendapat ketiga, bahwa beliau melihat kebesaran dan keagungan Allah SWT. Demikian yang dikatakan oleh Hasan. Abul Aliyah meriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya, 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?' Beliau bersabda, *'Aku melihat sungai dan aku melihat sungai itu sebagai hijab, dan aku melihat cahaya di belakang hijab itu. Tidak ada yang kulihat selainnya'*."

Dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah engkau telah melihat Tuhan engkau?" Beliau bersabda, *"Ada cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya."*[437]

---

[436] (Qs. Al An'aam [6]: 103).
[437] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/250) dan dia mengatakan tentang hadits ini bahwa hadits ini sangat *gharib*.

Maknanya: Cahaya itu mengalahkanku dan mengagumkanku hingga menghalangiku dari melihat-Nya. Pendapat ini juga diperkuat oleh riwayat lain: "*Aku melihat cahaya.*"[438]

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Beliau melihat Jibril AS dalam wujud aslinya dua kali."

Hisyam, dari Ibnu Amir dan ahli Syam membaca *maa kadzdzaba*,[439] yakni dengan *tasydid*. Maksudnya, hati Muhammad tidak mendustakan apa yang dilihatnya dengan matanya pada malam itu, akan tetapi membenarkannya.

Dengan demikian, مَا kedua adalah *maf'ul*nya, tanpa ada huruf yang disembunyikan, sebab kata itu kata yang *muta'addi* (membutuhkan objek) tanpa huruf. Boleh juga مَا bermakna *al-ladzii*, sedangkan '*a'id*nya dihilangkan. Boleh juga bersama fi'il sebagai masdar.

Sementara ahli *qira'ah* lainnya membaca tanpa *tasydid*. Maksudnya, hati Muhammad tidak berdusta pada apa yang dilihatnya. Huruf sifat dihilangkan. Hassan RA berkata dalam bait syairnya,

لَوْ كُنْتِ صَادِقَةً الَّذِي حَدَّثْتِنِي لَنَجَوْتِ مَنْجَا الْحَارِثِ بْنِ هِشَامِ

*Seandainya kamu (hati) jujur pada apa yang kamu ceritakan kepadaku * niscaya kamu pasti selamat seperti selamatnya Harits bin Hisyam*

Boleh juga bermakna *alladzii* (yang). Maksudnya, tidaklah berdusta hati Muhammad SAW yang melihat.

---

[438] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Sabda Rasulullah SAW, *"Ada cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya"* dan Sabda Rasulullah SAW, *"Aku melihat cahaya,"* (1/161).

[439] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 177 dan *Al Iqna'* (2/775).

Firman Allah SWT, أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ *"Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?"* Hamzah dan Al Kisa`i membaca *afatamruunahu*, yakni dengan huruf *ta`* berharakat *fathah* tanpa alif.[440] Maknanya, *afataj<u>h</u>aduunahu*. Ini juga merupakan pilihan Abu Ubaid, karena dia berkata, "Mereka tidak membantahnya, akan tetapi mereka mengingkarinya. Dikatakan, *maraahu <u>h</u>aqqahu*, artinya *ja<u>h</u>adahu* (mengingkarinya)."

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan, *maraahu 'an <u>h</u>aqqihi wa 'alaa <u>h</u>aqqihi*, artinya apabila dia dihalangi dari hak dan dijauhkan dari hak." Dia berkata lagi, "Contoh *'ala* bermakna *'an* adalah perkataan Bani Ka'ab bin Rabi'ah: *radhiyallaahu 'alaika*, maksudnya *radhiya 'anka* (semoga Allah meridhaimu)."

Al A'raj dan Mujahid membaca *afatumruunahu*, yakni dengan huruf *ta'* berharakat *dhammah*[441] dan tanpa alif, dari *amraita*. Artinya, *turiibuunahu wa tusyakkikuunahu* (kalian ragu-ragu terhadapnya).

Sedangkan ahli *qira'ah* lainnya membaca أَفَتُمَٰرُونَهُۥ, yakni dengan alif. Artinya, *tujaadiluunahu wa tudaafi'uunahu fii annahu ra'allaah* (membantah dan menolaknya bahwa dia telah melihat Allah). Dua makna tidak bertentangan, karena bantahan mereka adalah pengingkaran. Ada juga yang mengatakan bahwa pengingkaran selalu ada dari mereka dan ini adalah bantahan baru. Mereka berkata, "Ceritakan kepada kami Baitul Maqdis dan ceritakan kepada kami tentang rombongan unta kami yang ada di jalan Syam," sebagaimana yang telah dipaparkan.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ *"Dan sesungguhnya*

---

[440] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa`i ini adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177 dan *Al Iqna'* (2/775).

[441] *Qira'ah* Al A'raj dan Mujahid ini adalah *qira'ah* yang tidak mutawatir.

Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." نَزْلَةً adalah masdar, pada posisi *haal*. Seakan-akan Dia berfirman, *wa ladaq ra`aahu naazilan nazlatan ukhraa* (sungguh dia melihatnya dalam keadaan turun pada waktu yang lain).

Ibnu Abbas RA berkata, "Muhammad SAW melihat Tuhannya pada waktu yang lain dengan hati beliau." Muslim meriwayatkan, dari Abul 'Aliyah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata tentang firman Allah SWT, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ, dan firman Allah SWT, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ, "*Beliau melihat-Nya dengan hati beliau dua kali.*"

Artinya, firman-Nya نَزْلَةً أُخْرَىٰ kembali kepada Muhammad SAW, sebab beliau naik dan turun beberapa kali sesuai jumlah pengurangan shalat yang diwajibkan. Setiap kali naik, beliau turun kembali. Ini diperkuat oleh firman-Nya, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ *"Di Sidratul Muntaha."* Maksudnya, Muhammad SAW di Sidratil Muntaha dan di sebagian turun beliau.

Ibnu Mas'ud RA dan Abu Hurairah RA berkata tentang tafsir firman Allah SWT, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ, "Yang beliau lihat adalah Jibril AS." Ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim*.

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku melihat Jibril di ufuk yang tinggi. Dia memiliki enam ratus sayap. Dari bulunya, bertebaran mutiara dan yakut'*."[442] Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Firman Allah SWT, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ *"(Yaitu) di Sidratil Muntaha."* عِندَ *shilah* رَءَاهُ seperti yang telah kami jelaskan. *As-Sidr* adalah pohon *nabiq*. Tempat ini berada di langit keenam, namun ada riwayat yang menyebutkan bahwa tempat ini berada di langit ketujuh. Hadits-hadits tentang

---

[442] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/251), dari riwayat Imam Ahmad. Ibnu Katsir berkata, "Sanad hadits ini bagus dan kuat."

hal ini ada dalam *Shahih Muslim*.

Pertama: Riwayat Murrah, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika Rasulullah dijalankan di malam hari, beliau sampai di Sidratul Muntaha. Tempat ini berada di langit keenam. Sampai ke tempat inilah semua yang naik dari bumi, lalu digenggam dan sampai ke tempat inilah semua yang turun dari atasnya, lalu digenggam."

Dia berkata lagi, "إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ '*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*'." Dia berkata lagi, "Kupu-kupu dari emas." Dia berkata lagi, "Lalu, Rasulullah SAW diberi tiga perkara: beliau diberi shalat lima waktu, beliau diberi beberapa ayat penutup surah Al Baqarah dan diampuni semua dosa besar semua orang yang tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah dari umat beliau."

Kedua: Riwayat Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika aku diangkat ke Sidratul Muntaha yang berada di langit ketujuh, yang nabiqnya seperti tempayan-tempayan Hajar (tempayan-tempayan buatan orang Hajar) dan daunnya seperti daun telinga gajah, keluar dari pangkalnya dua sungai lahir dan dua sungai batin, akupun bertanya, 'Hai Jibril, apa ini?' Jibril AS menjawab, 'Dua sungai batin itu ada di dalam surga, sedangkan dua sungai lahir itu adalah sungai Nil dan sungai Eufrat'."*[443] Ini lafazh Ad-Daraquthni.

Nabiq adalah buah pohon Sidr. Bentuk tunggalnya adalah *nabiqah*. Dikatakan juga, *nabq*, yakni dengan huruf *nun* berharakat *fathah* dan huruf *ba'* berharakat *sukun*. Kedua bentuk ini disebutkan oleh Ya'qub dalam *Al Ishlah*, dan ini adalah bahasa orang-orang Mesir. Akan tetapi yang pertama adalah yang paling fasih dan itulah bentuk yang terdapat dalam riwayat dari Rasulullah SAW.

---

[443] HR. Ad-Daraquthni dalam Sunannya (1/25).

At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Asma' binti Abu Bakar RA, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَذُكِرَ لَهُ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى قَالَ: يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّ الْفَنَنِ مِنْهَا مِائَةَ سَنَةٍ أَوْ يَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا مِائَةُ رَاكِبٍ، -شَكَّ يَحْيَى- فِيهَا فِرَاشُ الذَّهَبِ، كَأَنَّ ثَمَرَهَا الْقِلاَلُ.

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, saat itu beliau ditanya tentang Sidratul Muntaha, '*Orang yang berkendaraan berjalan di bawah naungan salah satu dahannya selama seratus tahun atau dapat bernaung di bawah naungannya seratus orang yang berkendaraan* –Yahya (periwayat) ragu-ragu-. *Padanya terdapat kupu-kupu emas. Seakan-akan buahnya adalah tempayan-tempayan (karena besarnya sama-penj)*'."[444] Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan*."

Menurut saya (Al Qurthubi): Begitu juga lafazh Muslim untuk hadits Tsabit, dari Anas RA:

ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيَلَةِ وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلَالِ، فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا.

"Kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha. Ternyata daunnya seperti daun telinga gajah dan buahnya seperti tempayan-tempayan. Ketika Sidratul Muntaha diliputi, sesuai perintah

---

[444] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga, bab: Tentang Sifat Buah-buahan Ahli Surga (4/680, no. 2541). Dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan gharib.*"

Allah SWT, oleh sesuatu yang meliputinya, ia pun berubah. Tidak ada seorangpun dari makhluk Allah yang mampu menceritakan keindahannya.[445]

Ada sembilan pendapat tentang kenapa tempat itu dinamakan Sidratul Muntaha:

1. Riwayat dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa karena sampai di sanalah semua yang turun dari atasnya dan semua yang naik dari bawahnya.
2. Karena sampai di sanalah ilmu para nabi, sedangkan tentang apa yang ada di baliknya tidak mereka ketahui. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.
3. Sampai di sanalah semua amal, lalu digenggam. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.
4. Karena sampai di sanalah tempat para malaikat dan para nabi dan di sanalah mereka harus berhenti. Demikian yang dikatakan oleh Ka'ab.
5. Dinamakan Sidratul Muntaha, karena sampai di sanalah ruh para syuhada. Demikian yang dikatakan oleh Rabi' bin Anas.
6. Karena sampai di sanalah ruh orang-orang yang beriman. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.
7. Karena sampai di sanalah setiap orang yang berada di atas Sunnah Muhammad SAW dan ajaran beliau. Demikian yang dikatakan oleh

---

[445] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Isra Rasulullah SAW ke Langit dan Kewajiban Shalat (1/146) dan pada Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan, no. 6, An-Nasa`i di awal pembahasan tentang shalat, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/149).

Ali RA dan juga Rabi' bin Anas.

8. Sidratul Muntaha adalah pohon yang berada di atas kepala para pemikul arasy yang sampai di sanalah ilmu semua makhluk. Ini juga dikatakan oleh Ka'ab.

   Menurut saya (Al Qurthubi): Maksudnya, -*wallaahu a'lam*- bahwa tinggi pohon dan dahannya melebihi kepala para pemikul arasy. Dalilnya adalah apa yang telah disebutkan, bahwa akarnya di langit keenam dan tingginya sampai ke langit ketujuh, bahkan lebih dari itu hingga melebihi kepala para pemikul arasy. *Wallaahu a'lam.*

9. Dinamakan demikian karena siapa yang diangkat sampai ke sana maka sungguh dia telah mencapai puncak kemuliaan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa ketika Rasulullah SAW dijalankan di malam hari, beliau sampai ke Sidratul Muntaha. Ketika itu, dikatakan kepada beliau, "Ini adalah Sidratul Muntaha yang kepadanya sampai setiap orang yang telah meninggal dari umatmu yang berada di atas Sunnahmu."

Ternyata Sidratul Muntaha itu adalah sebuah pohon yang keluar dari pangkalnya sungai-sungai dari air yang tidak berubah bau dan rasanya, sungai-sungai dari air susu yang rasanya tidak akan berubah, sungai-sungai dari arak yang sangat lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring. Ternyata Sidratul Muntaha adalah sebuah pohon yang dapat berjalan seorang yang berkendaraan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa henti. Sedangkan satu daunnya dapat menutupi seluruh umat. Ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Firman Allah SWT, عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ *"Di dekatnya ada surga tempat tinggal."* Pengenalan surga sebagai tempat tinggal dan bahwa surga ini berada di dekat Sidratul Muntaha.

Ali, Abu Hurairah, Anas, Abu Sabrah Al Juhani, Abdullah bin Zubair dan Mujahid membaca *'indaha jannahul ma`waa,*[446] yakni *jannahul mabiit* (tempat bermalam meliputi beliau). Mujahid berkata, "Maksudnya adalah *ajannahu* (meliputi beliau). Dhamir *ha`* kembali kepada Nabi SAW." Al Akhfasy berkata, "Artinya *adrakahu* (mendapati beliau), sebagaimana dikatakan, *jannahul lail*, artinya *satarahu wa adrakahu* (malam menutupi dan mendapatinya)."

Sedangkan *qira'ah* ahli *qira'ah* umumnya adalah جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ. Hasan berkata, "Surga itulah tempat orang-orang yang bertakwa." Ada yang mengatakan bahwa surga itulah tempat ruh para syahid. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Surga ini terletak di sebelah kanan arasy.

Ada juga yang mengatakan bahwa surga inilah tempat tinggal Adam AS sampai dia dikeluarkan darinya. Surga ini terletak di langit ketujuh.

Ada lagi yang mengatakan bahwa seluruh ruh orang-orang yang beriman berada di surga Al Ma'wa (surga tempat tinggal). Disebut surga Al Ma'wa (surga tempat tinggal) karena surga inilah tempat tinggal ruh orang-orang yang beriman. Surga ini terletak di bawah arasy. Seluruh ruh orang-orang yang beriman itu dapat menikmati semua kenikmatan yang ada di dalamnya dan mencium harum baunya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa karena Jibril AS dan Mika'il AS tinggal di sana. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ *"Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya berkata, "Kupu-kupu dari emas."

---

[446] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/39) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/263). *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *syadz* (tidak mutawatir).

Riwayat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas secara *marfu'* kepada Nabi SAW. Riwayat ini telah diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud RA.

Hasan berkata, "Sidratul Muntaha diliputi oleh cahaya Tuhan semesta alam, maka iapun bersinar." Al Qusyairi berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya 'Apa yang meliputi Sidratul Muntaha?' Beliau menjawab, *'Kupu-kupu dari emas'*."[447] Dalam riwayat lain: *"Sidratul Muntaha diliputi oleh cahaya dari Tuhan sehingga tidak ada seorangpun yang sanggup memandang kepadanya."*[448]

Rabi' bin Anas berkata, "Sidratul Muntaha diliputi oleh cahaya Tuhan dan malaikat-malaikat berada di atasnya seperti dua burung gagak di atas pohon."

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Aku melihat Sidrah diliputi oleh kupu-kupu dari emas. Aku juga melihat di atas setiap daun seorang malaikat dalam keadaan berdiri sambil bertasbih kepada Allah SWT. Inilah makna firman-Nya,* إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ."[449] Ini disebutkan oleh Al Mahdawi dan Ats-Tsa'labi.

Anas bin Malik RA berkata tentang firman Allah SWT, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ, "Belalang dari emas." Dia meriwayatkannya secara *marfu'*. Mujahid berkata, "*Rafraf*[450] hijau." Dari Nabi SAW, *"Sidratul Muntaha diliputi oleh rafraf dari burung hijau."*[451] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Sidratul Muntaha diliputi oleh Tuhan Yang Maha Mulia,

---

[447] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/252), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/253).

[448] Riwayat ini disebutkan oleh Al Alusi secara makna dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/253).

[449] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/252) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/253).

[450] Dalam kamus, *Rafraaf* adalah jenis burung pemakan ikan-*penj*.

[451] Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/253).

maksudnya perintah-Nya, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* secara *marfu'*: *"Ketika Sidratul Muntaha diliputi dari perintah Allah apa yang meliputinya."*[452]

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah ungkapan pembesaran perkara. Seakan-akan beliau bersabda, *"Ketika Sidrah diliputi oleh apa yang dengannya Allah memberitahukan petunjuk-petunjuk kerajaan-Nya."* Seperti ini juga maksud firman Allah SWT, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* dan maksud firman Allah SWT, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."*[453] Seperti itu juga maksud firman Allah SWT, ٱلْحَآقَّةُ ۝ مَا ٱلْحَآقَّةُ *"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?"*[454]

Al Mawardi[455] berkata dalam *Ma'an Al Qur`an* karyanya, "Jika ada yang berkata, 'Kenapa Sidratul Muntaha yang dipilih untuk perkara ini, bukan pohon yang lain? Jawab: Sebab Sidrah memiliki tiga keistimewaan khusus. Yaitu, naungan yang panjang, rasa yang lezat dan bau yang wangi. Pohon ini sama dengan keimanan yang mengumpulkan perkataan, perbuatan dan niat. Naungannya sama dengan amal pada panjang manfaatnya, rasanya sama dengan niat pada tersembunyinya dan baunya sama dengan perkataan pada nampakknya."

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya, dia berkata, "Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Abu Usamah menceritakan kepada

---

[452] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Isra` Rasulullah SAW (1/146), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/128).

[453] (Qs. An-Najm [53]: 53-54).

[454] (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-2).

[455] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/396).

kami, dari Ibnu Juraij, dari Utsman bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Abdullah bin Habsyi, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang memotong pohon Sidrah niscaya Allah pasti melemparkan kepalanya ke dalam neraka'*."[456]

Abu Daud pernah ditanya tentang makna hadits ini. Dia pun menjawab, "Hadits ini telah diringkas. Lengkapnya, barangsiapa yang memotong pohon Sidrah di padang sahara yang biasa dipergunakan oleh musafir dan hewan untuk berteduh tanpa alasan yang dibenarkan dan secara zhalim tanpa ada hak baginya pada pohon itu maka Allah pasti melemparkan kepadanya ke dalam neraka."

Firman Allah SWT, مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, pandangan beliau tidak berpaling ke kanan dan tidak pula ke kiri dan tidak melebihi batas yang dapat beliau lihat."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak melampaui apa yang diperintahkan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak mengarahkan pandangan beliau kepada selain tanda-tanda yang beliau lihat. Inilah sifat adab Rasulullah SAW di tempat itu. Beliau tidak menoleh ke kanan dan juga tidak ke kiri.

Firman Allah SWT, لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."* Ibnu Abbas RA berkata, "Dia melihat rafraf menutupi ufuk."

---

[456] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, bab: Memotong Pohon Sidr (4/362, no. 5239).

Al Baihaqi menyebutkan, dari Abdullah, dia berkata, "رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ Ibnu Abbas RA berkata, 'Beliau melihat *rafraf* hijau menutupi ufuk langit'." Dari Ibnu Abbas RA juga, dia berkata, "Rasulullah SAW melihat Jibril dengan perhiasan *rafraf* hijau, sungguh telah menutupi ruang antara langit dan bumi."

Al Baihaqi berkata, "Perkataan Ibnu Abbas RA dalam riwayat: 'Beliau melihat permadani,' maksudnya adalah Jibril AS dalam wujud aslinya pada *rafraf. Rafraf* adalah permadani. Ada juga yang mengatakan, pada kasur. Ada lagi yang mengatakan, beliau melihat baju yang dipakai Jibril AS. Sungguh telah diriwayatkan bahwa beliau melihat Jibril dalam pakaian perhiasan *rafraf*."

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Abdullah, dia berkata tentang firman Allah SWT, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ "Rasulullah SAW melihat Jibril AS dalam pakaian perhiasan dari rafraf, sungguh dia memenuhi ruang antara langit dan bumi."[457] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, دَنَا فَتَدَلَّىٰ bahwa di sini ada *taqdim* dan *ta'hir* (kalimat yang didahulukan dan diakhirkan). Maksudnya: *rafraf* (permadani) bertambah dekat kepada Muhammad pada malam mi'raj, lalu beliau duduk di atasnya, kemudian beliau diangkat, maka dekatlah beliau dari Tuhan beliau. Beliau bersabda, *"Jibril AS memisahiku dan aku tidak lagi mendengar suara. Aku hanya mendengar firman Tuhanku."*

Berdasarkan riwayat ini, *rafraf* adalah sesuatu yang dapat diduduki di atasnya, seperti permadani dan seumpamanya. Namun menurut makna

---

[457] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/396, no. 3283).

pertama adalah Jibril AS. Abdurrahman bin Zaid dan Muqatil bin Hayyan berkata, "Beliau melihat Jibril AS dalam wujud aslinya bila dia berada di langit. Seperti ini juga dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah, dia berkata tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*, لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ "Beliau melihat Jibril AS dengan wujud aslinya. Dia memiliki enam ratus sayap." Hal ini tidak bertentangan dengan bahwa Jibril AS memakai pakaian perhiasan rafraf dan di atas rafraf. *Wallaahu a'lam*.

Adh-Dhahhak berkata, "Beliau melihat Sidratul Muntaha." Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA: Beliau melihat apa yang meliputi Sidrah, yaitu kupu-kupu emas. Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi.

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau melihat tangga. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa yang beliau lihat pada malam itu di sepanjang perjalanan beliau saat pergi dan pulang. Ini lebih baik. Dalilnya adalah firman Allah SWT, لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."*[458]

مِنْ dalam ayat boleh untuk *tab'iidh* (sebagian) dan ٱلْكُبْرَىٰٓ sebagai *maf'ul* bagi رَأَىٰ, yang pada asalnya merupakan sifat *al aayaat* dan dianggap tunggal karena awal-awal ayat. Namun boleh juga sebagai *na'at* jamak dengan *na'at* mu'anntas. Seperti firman-Nya, وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."*[459]

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلْكُبْرَىٰٓ adalah na'at bagi kata yang dihilangkan. Yaitu: Beliau melihat sebagian tanda-tanda Tuhan beliau yang besar.

Boleh juga مِنْ dalam ayat itu sebagai tambahan. Maksudnya: Beliau melihat tanda-tanda Tuhan beliau yang besar. Ada juga yang mengatakan

---

[458] (Qs. Al Israa' [17]: 1).
[459] (Qs. Thaahaa [20]: 18).

bahwa di dalam ayat tersebut ada kata yang dikedepankan dan dikebelakangkan. Yakni: Beliau melihat yang besar dari tanda-tanda Tuhan beliau.

Firman Allah:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(Qs. An-Najm [53]: 19-22)**

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga."* Ketika Allah SWT menyebutkan wahyu kepada Nabi SAW dan menyebutkan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti di atas, Dia pun menghujat orang-orang musyrik, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal. Dia berfirman, "Apakah kalian menganggap tuhan-tuhan yang kalian sembah itu mewahyukan sesuatu kepada kalian sebagaimana diwahyukan kepada Muhammad SAW?!

Al-Lata milik Tsaqif, Al Uzza milik Quraisy dan Bani Kinanah dan Manah milik Bani Hilal. Hisyam berkata, "Manah milik Hudzail dan Khuza'ah. Rasulullah SAW mengutus Ali RA untuk menghancurkannya pada tahun

penaklukan Makkah. Kemudian mereka membuat Al-Lata di Tha`if. Al-Lata, yang lebih baru dari Manah ini sebelumnya adalah batu persegi empat. Orang dari Tsaqif yang mengurusnya. Mereka membangun sebuah bangunan di atasnya. Quraisy dan seluruh kabilah Arab mengagungkannya. Oleh karena itu, orang Arab menamakan Zaid Al-Lata dan Taim Al-Lata. Al-Lata berada di menara masjid Tha`if sebelah kiri sampai Tsaqif berislam. Seketika itu juga, Rasulullah SAW segera mengutus Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkan dan membakarnya.

Kemudian mereka membuat Al Uzza. Al Uzza yang lebih baru dari Al-Lata ini dibuat oleh Zhalim bin As'ad. Al Uzza berada di lembah Nakhlah Asy-Syamiyah, di atas Dzatu 'Irq. Mereka membangun sebuah rumah di atasnya dan mereka mendengar suara, keluar dari Al Uzza ini."

Ibnu Hisyam berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, 'Al Uzza adalah jin perempuan yang mendatangi tiga pohon Samurah di lembah Nakhlah. Setelah berhasil menaklukan Makkah, Rasulullah SAW mengutus Khalid bin Walid RA. Beliau bersabda, *'Pergilah ke lembah Nakhlah. Di sana kamu akan mendapati tiga pohon Samurah. Maka tebanglah yang pertama.'* Khalid pun segera pergi ke sana dan menebangnya.

Setelah datang kembali kepada Rasulullah SAW, beliau bertanya, *'Apakah kamu melihat sesuatu.'* Khalid menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, *'Kalau begitu tebanglah yang kedua.'*

Khalid pun pergi ke sana dan menebangnya. Kemudian dia kembali menemui Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bertanya lagi, *'Apakah kamu melihat sesuatu?'* Khalid menjawab, 'Tidak.' Rasulullah SAW bersabda, *'Kalau begitu tebanglah yang ketiga.'*

Khalid RA kembali pergi ke sana. Ternyata di sana ada seorang perempuan berkulit hitam dengan rambut terurai, sedang meletakkan kedua

tangannya di atas pundaknya dan mempermainkan taring-taringnya. Sementara itu, di belakangnya ada Dubaiyah As-Sulami, orang yang mengurusnya. Khalid pun berkata, 'Hai Al Uzza, kotor kamu, tidak suci kamu. Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu.' Kemudian Khalid memukul Al Uzza hingga kepalanya terlepas. Al Uzza itu menjadi debu. Kemudian Khalid menebang pohon Samurah yang ketiga dan membunuh Dubaiyah, si penjaga.

Selanjutnya, Khalid RA menemui Rasulullah SAW, lalu memberitahukan apa yang terjadi kepada beliau. Rasulullah SAW pun bersabda, 'Itulah Al Uzza dan ia tidak akan disembah lagi selama-lamanya'."[460]

Ibnu Jubair berkata, "Al Uzza adalah batu putih yang mereka sembah." Menurut Qatadah, Al Uzza adalah sebuah tumbuhan di lembah Nakhlah, sedangkan Manah adalah patung milik Khuza'ah.

Ada juga yang mengatakan bahwa nama Al-Lata, menurut apa yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir, diambil dari lafazh Allah oleh orang-orang musyrik, Al Uzza dari *Al 'Aziiz* dan Manah dari *manallaahu asy-syai`a*, apabila Dia telah menakdirkan sesuatu.

Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Mujahid, Humaid dan Abu Shalih membaca *al-laatta*, yakni dengan huruf *ta* 'ber*tasydid*.[461] Mereka berkata, "Dia adalah seorang laki-laki yang membuatkan makanan untuk orang yang melaksanakan haji." –Demikian yang disebutkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Abbas RA-. Ketika laki-laki ini meninggal dunia, orang-orang menetapi kuburnya, hingga mereka menyembahnya.

---

[460] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/254), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/256), Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur`an*, secara ringkas (3/98), Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/39), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/161).

[461] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

Ibnu Abbas RA: Dia menjual makanan dan minyak samin dekat sebuah batu besar dan menuangkan atas batu itu. Ketika laki-laki itu meninggal dunia, orang-orang Tsaqif menyembah batu besar itu untuk mengagungkan orang tersebut.

Abu Shalih berpendapat: Al-Lata adalah seorang laki-laki di Tha'if. Dialah yang mengurus tuhan-tuhan mereka dan membuat makanan untuk mereka. Setelah laki-laki itu meninggal dunia, mereka pun menyembahnya.

Mujahid berpendapat: Al-Lata adalah seorang laki-laki di puncak sebuah gunung yang memiliki domba kecil yang darinya dia mengumpulkan minyak samin, mengambil susu kering dan mengumpulkan susu, lalu dia buat menjadi sebuah makanan yang terdiri dari kurma, susu kering dan minyak samin. Terkadang susu kering diganti dengan tepung. Lalu makanan itu dia berikan kepada orang yang berhaji yang berada di lembah Nakhlah. Setelah laki-laki ini meninggal dunia, mereka pun menyembahnya yang disebut Al-Lata.

Al Kalbi berkata, "Al-Lata adalah seorang laki-laki dari Tsaqif, bernama Shirmah bin Ghanam dan ada juga yang mengatakan bahwa dia bernama Amir bin Zharib Al 'Adwani."

Qira'ah yang benar adalah ٱللَّتَ, tanpa *tasydid*, nama sebuah berhala dan berhenti padanya dengan *ta'*. Inilah pilihan Al Farra'.[462]

Al Farra' berkata, "Aku melihat Al Kisa'i bertanya kepada Abu Faq'as Al Asadi, maka dia menjawab, '*Dzaah* untuk *dzaat* dan *laah* untuk *laat*.' Lalu dia membaca *afara'aitumul laah*." Seperti ini juga Ad-Duri, dari Al Kisa'i dan Al-Bazzi dari Ibnu Katsir membaca: *Al-Laah*, dengan huruf *ha'* saat waqaf (berhenti).[463] Siapa yang mengatakan bahwa *al-laata* dari

---

[462] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/97).

[463] *Qira'ah* dengan huruf *ha'* saat waqaf (berhenti) adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 78.

allaah maka dia waqaf dengan huruf *ha'* juga.

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah *laahah*, seperti *syaah* (kambing), asalnya *syaahah*. *Al-Laata* dari *laahat*, artinya *ikhtafat* (menghilang).

Dalam *Ash-Shihhah*,[464] *al-laata* adalah nama berhala milik Tsaqif. Sebagian orang Arab waqaf (berhenti) padanya dengan huruf *ta'* dan sebagian lagi dengan huruf *ha'*. Al Akhfasy berkata, "Kami mendengar dari orang Arab bahwa ada orang yang mengatakan *al-laati* dan *al-'uzza*, dan dia berkata, 'Itu adalah *al-laat*.' Dia menjadikannya huruf *ta'* pada saat diam (waqaf). *Al-laat* adalah *al-laati*. Ketahuilah, *al-laata* dijarkan pada posisi *rafa'*. Ini sama seperti *amsi* yang selalu kasrah dalam keadaan apapun. Apalagi *al-laata* lebih bagus dari *amsi*, karena *alif* dan *lam* yang ada pada *al-laata* tidak gugur, sekalipun keduanya adalah tambahan.

Sedangkan apa yang kami dengar dari sebagian besar orang tentang *al-laata* dan *al-'uzza* pada saat diam atasnya (waqaf) maka adalah *al-laah*, karena asalnya *ha`*, lalu menjadi *ta`* pada saat washal. Dalam bahasa ini, *al-laata* sama seperti *kayyit* dan *kait*. Begitu juga *haihaat* dalam bahasa orang yang mengkasrahkannya. Akan tetapi boleh pada *haihaat*, bahwa ini adalah bentuk jamak, sedangkan pada *al-laat* tidak boleh, sebab *ta`* tidak ditambahkan pada jamak kecuali bersama alif. Jika alif dan *ta`* dijadikan tambahan maka isim itu hanya satu huruf."

Firman Allah SWT, وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ *"Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid, Mujahid, As-Sulami dan Al A'sya dari Abu Bakar membaca *wa manaa`ah*, yakni dengan mad dan hamzah.[465] Sementara

---

[464] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2249).

[465] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177, dan *Al Iqna'* (2/775).

lainnya membaca tanpa hamzah. Ada dua bahasa.

Ada yang mengatakan bahwa dinamakan *Manaah*, karena mereka menumpahkan darah di dekatnya sebagai bentuk ibadah kepadanya. Oleh karena itu, dinamakanlah *manan*, karena begitu banyak darah yang ditumpahkan padanya.

Al Kisa'i, Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin waqaf (berhenti) dengan *ha'*, seperti huruf asalnya. Sementara lainnya waqaf (berhenti) dengan *ta'*, karena mengikuti tulisan mushhaf.

Dalam *Ash-Shihhah*,[466] *manaah* adalah nama berhala milik Hudzail dan Khuza'ah yang terletak di antara Makkah dan Madinah. *Ha'* untuk tanda mu'annats dan waqaf padanya dengan *ta'*. Ini satu bahasa. Bentuk kata nisbah kepadanya adalah *manawiy*. Abdu Manah bin Udd bin Thabikhah dan Zaid Munah bin Tamim bin Murr, dimadkan (dipanjangkan) dan diqasharkan (dipendekkan).

Firman Allah SWT, ٱلْأُخْرَىٰٓ. Orang Arab tidak mengatakan untuk yang ketiga, *ukhraa*, akan tetapi *al ukhra* sebagai *na'at* bagi yang kedua. Para ulama berbeda pendapat tentang penjelasannya. Al Khalil berkata, "Dikatakan demikian karena menyesuaikan awal-awal ayat. Seperti firman-Nya, مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ.[467] Tidak dikatakan, *aakhar*.

Husain bin Fadhl berkata, "Dalam ayat ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Perkiraan maknanya: *Afara'aitumul laata wal 'uzza al-ukhraa wa manaatats tsaalitsata.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT berfirman, وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ, karena itulah tingkatan penghormatannya bagi orang-

---

[466] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2498).
[467] (Qs. Thaahaa [20]: 18).

orang musyrik, setelah Al-Lata dan Al 'Uzza. Artinya, firman ini sesuai dengan susunannya. Namun kami telah menyebutkan dari Ibnu Hisyam, bahwa Manah lebih didahulukan. Oleh karena itu dia lebih dihormati oleh mereka. *Wallaahu a'lam.*

Dalam ayat ini ada yang dihilangkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh ungkapan, *Afara'aitum haadzihil aalihah, hal nafa'at au dharrat hatta takuunu syurakaa' lillaah* (Apakah menurut kalian tuhan-tuhan ini dapat memberi manfaat atau memberi mudharat sehingga kalian menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah).

Kemudian Allah SWT berfirman, sebagai kecaman dan celaan, أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"* Ini sebagai bantahan atas perkataan mereka bahwa para malaikat itu adalah anak perempuan Allah dan berhala-berhala itu adalah anak perempuan Allah.

Firman Allah SWT, تِلْكَ إِذًا *"Yang demikian itu tentulah,"* maksudnya, pembagian ini tentulah, قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ *"Suatu pembagian yang tidak adil."* Maksudnya, menyimpang dari keadilan, keluar dari kebenaran dan menyalahi yang haq. Dikatakan, *dhaaza fil hukm* artinya berlaku zhalim. *Dhaaza haqqahu yadhiizuhu dhaizan* —dari Al Akhfasy—, artinya mengurangi hak dan menganiaya. Al Akhfasy berkata, "Terkadang dihamzahkan. Dikatakan, *dha`aza yadh`azu dha`zan.*"[468]

Al Kisa'i berkata, "Dikatakan, ضَازَ يَضُوزُ ضَوْزًا, ضَأَزَ يَضْأَزُ ضَأْزًا, ضَازَ يَضِيزُ ضَيْزًا, apabila melakukan kezhaliman, melampaui batas, menganiaya dan mengurangi."

Firman Allah SWT, قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ *"Suatu pembagian yang tidak*

---

[468] Lih. *Ash-Shihhah* (3/883).

adil." ضِيزَى artinya *jaa`irah* (tidak adil). Polanya adalah فعلى (*fu'la*), seperti طوبى (*thuuba*) dan حبلى (*hubla*). Dikasrahkan huruf *dhad*, karena setelahnya ada ya` dan tidak ada pola *fi'la* dalam ungkapan yang menjadi sifat. Itu hanya ada pada pola isim-isim seperti الشعرى (*asy-syi'rii*) dan الدفلى (*ad-diflii*).

Al Farra` berkata,[469] "Sebagian orang Arab berkata, '*Dhuuza* dan *dhi'za*, dengan hamzah'." Abu Hatim menceritakan, dari Abu Zaid, bahwa dia mendengar orang Arab menghamzahkan ضِيزَى. Selainnya berkata, "Dengan bentuk ini Ibnu Katsir[470] membaca. Dia menjadikannya sebagai masdar seperti *dzikraa* dan bukan sifat. Sebab, tidak ada dalam sifat pola fi'laa dan tidak pula asalnya *fu'la*, karena tidak ada yang mengharuskan dibolak-balik. Itu dari perkataan mereka, *dha'aztuhu*, artinya *zhalamtuhu* (aku menzhalimnya). Maknanya, *qismah dzaatu zhulm* (bagian yang zhalim). Namun ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua bahasa yang berbeda namun satu makna.

Diceritakan tentang kata ini selain dua bentuk di atas, yaitu *dhaiza*, *dha'za*, *dhuuza* dan *dhu'za*. Al Mu'arrij berkata, "Mereka tidak suka mendhammahkan huruf *dhad* pada *dhiiza* dan mereka takut merubahnya menjadi *wau*. Oleh karena itu, mereka mengkasrahkan huruf *dhad*. Sebagaimana mereka mengatakan pada jamak *abyadh*, *biidhun*, yang asalnya adalah *buudhun*. Seperti *humr*, *shufr* dan *khudhr*. Sedangkan orang yang mengatakan *dhaaza yadhuuzu*, maka isimnya adalah *dhuuza*, seperti *syuura*.

---

[469] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/98).

[470] *Qira'ah* Ibnu Katsir *dhiizaa* adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/775), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

Firman Allah:

إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai (Nya)." **(Qs. An-Najm [53]: 23-26)**

Firman Allah SWT, إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ. Maksudnya, tidaklah itu, yakni berhala-berhala itu. إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ, yakni kalian memahatnya dan menamakannya sebagai tuhan. أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم, yakni kalian meniru mereka dalam hal ini. مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ, yakni Allah tidak menurunkan suatu dalil dan bukti pun untuk menyembahnya. إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-*

sangkaan." Dialog dikembalikan menjadi bentuk berita. Maksudnya, tidaklah mereka mengikuti kecuali sangkaan saja. وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ *"Dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka."* Maksudnya, hawa nafsu mereka condong kepadanya.

Ahli *qira'ah* umumnya membaca يَتَّبِعُونَ, yakni dengan huruf *ya'*. Sedangkan Isa bin Umar, Ayyub dan Ibnu As-Samaiqa' membaca *tattabi'uuna*, yakni dengan huruf *ta'*,[471] bentuk kata dengan kata ganti orang kedua. Ini juga merupakan *qira'ah* Ibnu Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* Yakni, keterangan dari Rasulullah SAW, bahwa berhala-berhala itu bukan tuhan.

Firman Allah SWT, أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ *"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?"* تَمَنَّىٰ artinya *isytaha* (yang dia inginkan). Maksudnya, tidaklah demikian. Ada yang mengatakan bahwa لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ *"Manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya,"* dari anak-anak laki-laki. Maksudnya, anak-anak laki-laki baginya, bukan anak-anak perempuan. Ada juga yang mengatakan bahwa أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ *"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya,"* tanpa balasan?! Tidaklah demikian.

Ada lagi yang mengatakan bahwa أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ *"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?"* dari kenabian. Maksudnya, diberikan kepadanya, tidak kepada orang lain.

Ada lagi yang mengatakan bahwa أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ *"Atau apakah*

---

[471] *Qira'ah* ini tidak mutawatir.

manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?" dari pertolongan berhala-berhala. Ayat ini ditujukan kepada Nadhr bin Harits dan ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada Walid bin Mughirah. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir.

Firman Allah SWT, فَلِلَّهِ ٱلْأٓخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ *"Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Bukan menurut apa yang diinginkan atau dicita-citakan siapapun.

Firman Allah SWT, وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)."* Ini adalah celaan dari Allah SWT kepada orang yang menyembah malaikat dan berhala dan mengira bahwa semua itu dapat mendekatkannya kepada Allah SWT. Ketahuilah bahwa para malaikat, walaupun begitu banyak ibadah mereka dan kemuliaan mereka di sisi Allah, tidak dapat memberi pertolongan kecuali kepada orang yang diizinkan mendapat pertolongan.

Al Akhfasy berkata, "*Al Malak* adalah kata tunggal namun bermakna jamak. Ini sama seperti firman Allah SWT, فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ *'Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu'*."[472] Ada yang mengatakan bahwa disebutkan *malakan waa<u>h</u>idan*, karena *kam* sudah menunjukkan jamak.

---

[472] (Qs. Al <u>H</u>aqqah [69]: 47).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

(Qs. An-Najm [53]: 27-30)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ *"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat."* Mereka adalah orang-orang kafir yang mengatakan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah SWT dan berhala-berhala itu adalah anak-anak

perempuan Allah SWT. لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ *"Mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan."* Maksudnya, seperti penamaan perempuan. Maksudnya, mereka meyakini bahwa para malaikat itu adalah perempuan dan mereka adalah anak-anak perempuan Allah.

Firman Allah SWT, وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ *"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu."* Maksudnya, sesungguhnya mereka tidak pernah menyaksikan penciptaan para malaikat, tidak pernah mendengar apa yang mereka katakan itu dari Rasulullah SAW dan tidak pernah melihatnya di dalam kitab. إِن يَتَّبِعُونَ maksudnya, mereka tidak mengikuti, إِلَّا ٱلظَّنَّ *"Kecuali persangkaan"*, bahwa para malaikat itu adalah perempuan. وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا *"Sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."*

Firman Allah SWT, فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami."* Yakni Al Qur`an dan keimanan. Ayat ini dinasakh dengan ayat pedang.

وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi."* Ayat ini ditujukan kepada Nadhr, namun ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada Walid.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."* Maksudnya, sesungguhnya mereka hanya melihat perkara dunia mereka dan tidak tahu dengan perkara agama mereka. Al Farra' berkata,[473] "Allah SWT meremehkan mereka dan mengejek mereka. Maksudnya, itulah kadar akal mereka dan batas ilmu mereka, bahwa mereka lebih mengutamakan dunia dari akhirat. Ada juga yang mengatakan, bahwa

---

[473] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/100).

mereka menjadikan para malaikat dan berhala sebagai anak-anak perempuan Allah."

Firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ *"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya."* Maksudnya, yang menyimpang dari agama-Nya.

وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ *"Dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* Maka Dia pun membalas masing-masing orang sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Firman Allah:

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."

(Qs. An-Najm [53]: 31-32)

Firman Allah SWT, وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى. Huruf *lam* terkait dengan makna yang ditunjukkan oleh firman-Nya, وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ seakan-akan dikatakan, "Dia Yang berhak akan hal itu. Dia yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendakinya, supaya Dia

memberi balasan kepada orang yang baik dengan sebab kebaikannya dan kepada orang jahat dengan sebab kejahatannya."

Ada yang mengatakan bahwa وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ adalah kalimat selingan dalam sebuah pembicaraan. Maknanya: Sesungguhnya Tuhan lebih mengetahui dengan orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui dengan orang yang mendapat petunjuk supaya dia memberi balasan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa huruf *lam* itu adalah *lam al 'aqibah*. Maksudnya: Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Maksudnya, dan akibat perkara makhluk, bahwa di antara mereka ada yang jahat dan ada yang baik. Maka, orang yang jahat mendapatkan *as-suu`aa*, yakni Jahanam dan orang yang baik mendapatkan *al husna*, yakni surga.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* Dalam penggalan ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ Ini adalah *na'at* (sifat) kepada orang-orang yang baik. Maksudnya: Mereka tidak pernah melakukan perbuatan dosa besar, yaitu syirik yang merupakan dosa terbesar.

Al A'masy, Yahya bin Watstsab, Hamzah dan Al Kisa'i membaca كبير (*kabiira*),[474] yakni dengan bentuk tunggal.

Ibnu Abbas RA menafsirkan كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ dengan syirik. وَٱلْفَوَٰحِشَ sendiri artinya zina. Menurut Muqatil, كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ adalah setiap dosa yang

---

[474] Ini adalah *qira'ah* yang mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 170.

berakhir dengan neraka dan وَٱلْفَوَٰحِشَ adalah setiap dosa yang karenanya pelakunya dikenakan hukum *had* (hukum pidana). Hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`.[475] Kemudian dikecualikan dengan *istitsna' munqathi'* (pengecualiaan sesuatu yang dikecualikannya tidak sejenis dengan apa yang darinya dikecualikan). Yakni sebagai berikut:

Kedua: Lalu Allah SWT berfirman, إِلَّا ٱللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* Maksudnya, kesalahan-kesalahan kecil yang tidak bisa dihindari kecuali oleh orang yang telah dipelihara Allah SWT dan dijaga-Nya. Sebenarnya ada silang pendapat tentang makna ٱللَّمَمَ. Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi berkata, "ٱللَّمَمَ adalah setiap kesalahan selain zina.

Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang seorang laki-laki yang bernama Nabhan At-Tammar. Dia memiliki sebuah peti yang di dalamnya terdapat kurma yang biasa dijualnya. Suatu ketika, seorang pembeli perempuan datang hendak membeli kurma. Lalu, Nabhan berkata kepada pembeli perempuan itu, 'Di dalam toko ada yang lebih baik dari ini." Setelah pembeli perempuan itu masuk, Nabhan pun langsung merayunya. Akan tetapi pembeli perempuan itu menolak dan pergi. Akhirnya, Nabhan pun menyesal.

Kemudian, dia menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, tidaklah sesuatu yang biasa diperbuat oleh seorang laki-laki kecuali telah aku perbuat, kecuali jimak." Rasulullah SAW pun bersabda, *"Barangkali suaminya seorang tentara."*[476] Maka turunlah ayat ini. Hal ini telah dipaparkan di akhir surah Huud.[477]

---

[475] Lih. Tafsir ayat 31 dari surah An-Nisaa`.
[476] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/401.
[477] Lih. Tafsir ayat 114 dari surah Huud.

Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id Al Khudri, Hudzaifah dan Masruq juga mengatakan seperti itu. Mereka berkata, "Sesungguhnya arti اَللَّمَم adalah apa saja selain jimak, seperti ciuman, lirikan mata, pandangan dan tidur bersama. Masruq meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Zina dua mata adalah memandang, zina dua tangan adalah memukul (yang bukan hak) dan zina dua kaki adalah berjalan (ketempat maksiat), sedangkan yang membenarkan atau mendustakannya adalah kemaluan. Jika kemaluan maju (melakukan zina) maka itulah zina dan jika dia mundur maka itulah اَللَّمَم."

Dalam Shahih Al Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku tidak melihat sesuatupun yang lebih mirip dengan اَللَّمَم dari apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ.

'Sesungguhnya Allah menetapkan atas bani Adam bagiannya dari zina yang pasti didapatkannya. Zina kedua mata adalah memandang dan zina lidah adalah bertutur kata, sedangkan jiwa berangan-angan dan berkeinginan dan kemaluan membenarkannya atau mendustakannya'."[478]

Maknanya: Sesungguhnya perbuatan keji yang amat besar dan zina hakiki yang mewajibkan pelakunya mendapatkan hukuman (pidana) di dalam dunia dan siksaan di akhirat adalah zina kemaluan, sementara zina lain hanya

---

[478] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin, bab: Zina Anggota Tubuh selain Kemaluan, Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Takdir Bagian Bani Adam dari Zina dan Lainnya, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/276), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah, bab: No. 43.

dosa yang tidak mewajibkan hukuman (pidana). *Wallaahu a'lam.*

Dalam riwayat Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ.

"Ditetapkan atas bani Adam bagiannya dari zina. Dia pasti mendapatkannya. Kedua mata, zinanya adalah memandang. Dua telinga, zinanya adalah mendengarkan. Lisan, zinanya adalah berbicara. Tangan, zinanya adalah memukul. Kaki, zinanya adalah melangkah. Sedangkan hati menginginkan dan berangan-angan dan kemaluan yang membenarkannya atau mendustakannya."[479] HR. Muslim.

Ats-Tsa'labi menyebutkan hadits Thawus dari Ibnu Abbas RA. Di dalamnya, dia menyebutkan telinga, tangan dan kaki, dan menambahkan setelah kedua mata dan lidah: *"Dan zina dua bibir adalah ciuman."* Ini satu pendapat.

Ibnu Abbas RA juga berkata, "Seorang laki-laki yang melakukan dosa, kemudian dia bertobat." Dia berkata, "Apakah kamu tidak pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Jika Allah mengampuni maka Dia*

---

[479] HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Dia telah Menentukan atas Bani Adam Bagiannya dari Zina dan Lainnya (4/2047). Muslim berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

mengampuni seluruhnya, hamba-Mu yang mana saja yang tidak mengulanginya'."

Itu juga diriwayatkan oleh Amru bin Dinar, dari Atha', dari Ibnu Abbas RA.[480] An-Nahhas berkata, "Ini adalah riwayat yang paling shahih tentang ٱللَّمَمِ dan sanad yang paling bagus."

Syu'bah meriwayatkan, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, إِلَّا ٱللَّمَمَ, dia berkata, "Seorang hamba yang melakukan suatu dosa, kemudian dia tidak mengulanginya lagi. Seorang penyair berkata,

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا   وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لاَ أَلَمَّا

*Jika Engkau, ya Allah mengampuni maka Engkau mengampuni secara keseluruhan * Hamba-Mu yang mana saja yang tidak mengulanginya*

Mujahid dan Hasan juga berkata, "Orang yang melakukan suatu dosa kemudian dia tidak mengulanginya lagi." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Az-Zuhri. Dia berkata, "ٱللَّمَمِ adalah seseorang berzina, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya lagi, mencuri atau minum *khamer*, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya lagi."

Dalil penakwilan ini adalah firman Allah SWT,

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun

[480] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/397).

terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."[481]

Kemudian Allah SWT berfirman, أُولَٰئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka."*[482] Dia menjamin ampunan untuk mereka, sebagaimana Dia berfirman setelah ٱللَّمَمَ *"Kesalahan-kesalahan kecil"*: إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."* Berdasarkan penakwilan ini, firman-Nya, إِلَّا ٱللَّمَمَ adalah *istitsna` muttashil* (pengecualian sesuatu yang dikecualikan masih berhubungan dengan apa yang darinya dikecualikan).

Abdullah bin Amr bin Ash RA berkata, "ٱللَّمَمَ apa yang di bawah syirik." Ada juga yang mengatakan bahwa ٱللَّمَمَ adalah dosa antara dua paha, yakni yang tidak ada atas pelakunya hukuman (pidana) di dalam dunia dan tidak diancam dengan adzab di akhirat yang dapat ditebus oleh shalat lima waktu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, Ikrimah, Adh-Dhahhak dan Qatadah. Ini juga diriwayatkan oleh Al Aufa dan Al Hakam bin Utbah, dari Ibnu Abbas RA.

Al Kalbi berkata, "ٱللَّمَمَ ada dua pengertian. *Pertama*, setiap dosa yang Allah SWT tidak menyebutkan hukuman atas pelakunya di dalam dunia dan adzab di akhirat. Dosa inilah yang dapat ditebus oleh shalat lima waktu selama belum sampai kepada dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. *Kedua*, dosa besar yang dilakukan oleh seorang manusia berkali-kali, lalu dia bertobat dari dosa besar tersebut."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit: Maksud ٱللَّمَمَ adalah apa yang telah dilakukan di masa jahiliah. Dia

---

[481] (Qs. Aali `Imraan [3]: 135).
[482] (Qs. Aali `Imraan [3]: 136).

tidak akan mengadzab pelakunya karenanya. Kaum musyrikin pernah berkata kepada kaum muslimin, "Sesungguhnya kalian dahulu melakukannya bersama kami." Maka turunlah ayat ini. Ini juga dikatakan oleh Zaid bin Salam dan anaknya. Ini sama seperti firman Allah SWT, وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ *"Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."*[483]

Ada lagi yang mengatakan bahwa اَللَّمَم adalah seseorang melakukan dosa yang tidak akan pernah dilakukannya kembali. Demikian yang dikatakan oleh Nafthawaih. Dia berkata, "Orang Arab biasa mengatakan *maa ya`tiinaa illaa limaaman.* Maksudnya, *fil hiini ba'dal hiini* (setiap saat [artinya, tidaklah dia mendatangi kami kecuali setiap saat])." Dia berkata, "Bukan disebut *al-lamam* bila tidak berbuat sesuatu. Sebab, orang Arab tidak mengatakan *alamma binaa,* apabila hanya menginginkan dan tidak melakukannya." Dalam *Ash-Shihhah* dijelaskan,[484] *alamma ar-rajulu (orang itu berbuat dosa),* dari *al-lamam*, yakni dosa-dosa kecil. Ada pula yang mengatakan bahwa maksud اَللَّمَم adalah mendekati maksiat, bukan melakukannya.

Atha` bin Abi Rabbah berkata, "اَللَّمَم adalah kebiasaan jiwa setiap saat." Sa'id bin Musayyab berkata, "Maksudnya adalah apa yang terlintas di dalam hati." Muhammad bin Ibnul Hanafiah berkata, "Setiap kebaikan atau kejahatan yang kamu inginkan disebut اَللَّمَم. Dalil penakwilan ini adalah sabda Rasulullah SAW, *'Sesungguhnya syetan itu memiliki keinginnan dan malaikat pun memiliki keinginan* (*al hadits*)'." Hal ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Al Baqarah pada firman Allah SWT, اَلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ *"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan."*[485]

---

[483] (Qs. An-Nisaa` [4]: 23).
[484] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2032).
[485] (Qs. Al Baqarah [2]: 268).

Abu Ishak Az-Zajjaj berkata, "Asal *al-lamam* adalah *al-ilmaam*, yakni apa yang dilakukan oleh seorang manusia beberapa kali, namun tidak mendalami dan tidak menetapinya. Dikatakan, *almamtu bihi*, apabila aku mengunjungi seseorang dan pulang darinya. Dikatakan juga, *maa fa'altuhu illaa lamaman wa ilmaaman*. Maksudnya, setiap saat. *Innamaa ziyaaratuka ilmaamun*. Contoh lain, *ilmaamul khayaal*."

Ada juga yang mengatakan bahwa إِلَّا bermakna *wau*. Akan tetapi Al Farra' tidak menyetujui hal ini dan dia berkata, "Maknanya adalah kecuali orang yang mendekati dosa-dosa kecil." Ada juga yang mengatakan bahwa *al-lamam* adalah pandangan yang tiba-tiba.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini jauh sekali, sebab dia diampuni dari awal, bukan setelah disiksa, sebab dia terjatuh dalam dosa itu bukan disengaja. Hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Nuur.[486]

اَللَّمَم juga berarti sedikit gila. *Rajulun malmuum* artinya *bihii lamam* (pada seorang laki-laki itu ada sedikit gila). Dikatakan juga, *ashaabat fulaanan lammatun minal jinn* (fulan itu mengalami kesurupan jin), yakni kesurupan sedikit.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya"*, bagi orang yang bertobat dari dosanya dan memohon ampun. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Abu Maisarah Amru bin Syarahbil, salah seorang tokoh sahabat Ibnu Mas'ud RA berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku masuk ke dalam surga. Ternyata di sana ada beberapa tenda yang sudah terpasang. Akupun bertanya, 'Milik siapa ini?' Mereka menjawab, 'Milik Dzul Kala' dan Hausyab. Keduanya tewas dalam perkelahian antara mereka.' Aku kembali bertanya,

---

[486] Lih. Tafsir surah An-Nuur ayat 30-31.

'Bagaimana bisa?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya mereka bertemu Allah dan mereka mendapati-Nya Maha Luas ampunan-Nya'." Abu Khalid berkata, "Aku mendengar bahwa Dzul Kala` telah memerdekakan 12.000 budak perempuan."

Firman Allah SWT, هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu,"* dari diri kalian sendiri. إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ *"Ketika Dia menjadikan kamu dari tanah."* Yakni, ayah kalian, Adam dari tanah. Lafazh diungkapkan dengan bentuk jamak. At-Tirmidzi Abu Abdillah berkata, "Menurut kami, tidak demikian. Justru kejadian terjadi atas tanah yang diangkat dari bumi dan kita semua ada di tanah itu. Kemudian, dikeluarkan air-air dari tanah itu ke sulbi-sulbi bersama jiwa-jiwa dengan segala perbedaan bentuknya. Kemudian air-air dikeluarkan dari sulbi dengan segala perbedaan bentuknya. Di antaranya ada yang seperti mutiara yang berkilauan, ada yang lebih bercahaya dari yang lain, ada yang hitam seperti arang, dan ada yang lebih hitam dari yang lain. Artinya, kejadian terjadi atas kita dan atas Adam."

Isa bin Hammad Al 'Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Bakr menceritakan kepada kami, katanya: Al Auza'i menceritakan kepada kami, katanya: Rasulullah SAW bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terakhir di hadapanku malam ini."* Lalu ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, juga orang yang telah lalu?' Beliau menjawab, *"Benar. Diperlihatkan kepadaku Adam dan orang-orang setelahnya. Apakah ada yang diciptakan sebelum Adam?!"* Mereka bertanya, "Juga orang yang ada di dalam sulbi para laki-laki dan perut para perempuan?" Beliau menjawab, *"Benar. Mereka dibuat dalam bentuk tanah. Aku dapat mengenali kalian sebagaimana Adam dapat mengetahui nama-nama seluruhnya."*

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah dipaparkan di awal surah Al

An'aam,[487] bahwa setiap manusia diciptakan dari tanah yang padanya dia dikebumikan.

Firman Allah SWT, وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ *"Dan ketika kamu masih janin."* أَجِنَّةٌ adalah bentuk jamak dari *janiin*. Yakni, anak selama masih dalam perut. Dinamakan *janiin*, karena tersembunyi dan terlindung.

Makhul berkata, "Kita adalah janin-janin di dalam perut ibu kita, lalu gugur dari kita siapa yang gugur dan di antara kita juga ada yang tetap berada di dalam perut. Kemudian kita menjadi anak-anak yang disusui, lalu ada yang meninggal dari kita siapa yang meninggal dan di antara kita juga ada yang tetap hidup. Kemudian kita menjadi remaja, lalu ada yang meninggal dari kita siapa yang meninggal dan di antara kita juga ada yang tetap hidup. Kemudian kita menjadi pemuda, lalu ada yang meninggal dari kita siapa yang meninggal dan di antara kita juga ada yang tetap hidup. Kemudian kita menjadi orang tua –hati-hati kamu!-, setelah ini apa lagi yang kita tunggu?!"

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Harits bin Yazid, dari Tsabit bin Harits Al Anshari, dia berkata, "Orang-orang Yahudi pernah berkata, ketika seorang anak kecil dari mereka meninggal dunia, 'Dia adalah anak yang sangat jujur.' Perkataan ini sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau pun bersabda, *'Dusta orang-orang Yahudi itu. Tidak ada satu jiwa pun yang diciptakan Allah di dalam perut ibunya kecuali dia orang yang celaka atau orang yang bahagia.'*[488] Ketika itu, Allah SWT pun menurunkan ayat ini."[489] Yakni firman Allah *'Azza wa Jalla,*

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

---

[487] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 2.
[488] Disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, h. 298.
[489] Lih. *Asbab An-Nuzul*, h. 298 dan *Lubab An-Nuqul*, karya As-Suyuthi, h. 413.

"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." Sama seperti ini, riwayat dari Aisyah RA: Orang-orang Yahudi dan seterusnya.

Firman Allah SWT, فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* Maksudnya, janganlah kalian memujinya dan menyanjungnya, sebab sikap ini dapat membuatnya riya dan lainnya. Hasan berkata, "Allah SWT mengetahui apa yang dilakukan dan apa yang diperbuat oleh setiap jiwa (orang), dan mengetahui akan jadi apa dia."

Hal ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa` pada firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?"*[490] Silakan baca di sana dan renungkanlah. Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak ada seorangpun dari umat ini yang kuanggap suci selain Rasulullah SAW." *Wallaahu a'lam.*

---

[490] (Qs. An-Nisaa` [4]: 49.

Firman Allah:

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾
أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾

"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?."

(Qs. An-Najm [53]: 33-35)

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ *"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* dan seterusnya. Ketika Allah SWT menjelaskan kebodohan orang-orang musyrik karena menyembah berhala, Dia pun menyebutkan salah seorang dari mereka karena keburukan perbuatannya.

Mujahid, Ibnu Zaid dan Muqatil berkata, "Ayat ini turun tentang Walid bin Mughirah. Sebelumnya, dia telah mengikuti agama Rasulullah SAW. Lalu, salah seorang dari kaum musyrikin mencelanya dan berkata, 'Kenapa kamu meninggalkan agama nenek moyang, menganggap mereka sesat dan kamu katakan bahwa mereka berada dalam neraka?!' Walid bin Mughirah menjawab, 'Sesungguhnya aku takut kepada adzab Allah.'

Lalu salah seorang dari kaum musyrikin itu memberikan jaminan kepadanya, bahwa jika dia memberinya sebagian dari hartanya dan kembali kepada kemusyrikan, dia rela menggantikannya untuk menanggung adzab Allah. Maka dia pun memberikan sebagian syarat itu, kemudian dia bakhil

(mengurangi pemberian) dan bahkan tidak mau memberi lagi. Maka Allah SWT pun menurunkan ayat ini.'"[491]

Muqatil berkata, "Sebelumnya, Walid memuji Al Qur`an, kemudian dia berhenti memujinya. Maka turunlah ayat: وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا *'Serta memberi sedikit,'* yakni dari kebaikan dengan lisannya, وَأَكْدَىٰ *'Dan tidak mau memberi lagi.'* Yakni, tidak lagi melakukannya dan berhenti darinya." Dari Muqatil juga, bahwa dia memberikan janji keimanan kepada Rasulullah SAW, namun kemudian dia berpaling darinya. Maka turunlah ayat: أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ *"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling."*

Ibnu Abbas, As-Suddi, Al Kalbi dan Musayyab bin Syarik berkata, "Ayat ini turun tentang Utsman bin Affan RA. Dia biasa bersedekah dan berinfak dalam kebaikan. Lalu, saudara sesusunya, Abdullah bin Abi Sarah berkata kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan? Kamu hampir saja tidak menyisakan sedikitpun untuk dirimu sendiri.' Utsman berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki dosa dan kesalahan, dan aku mengharap kepada Allah, dengan apa yang kulakukan ini, ridha Allah SWT dan aku mengharap ampunan-Nya.' Abdullah berkata kepadanya, 'Berikan kepadaku untamu lengkap dengan peralatannya dan aku akan menanggung seluruh dosa-dosamu itu.'

Utsman RA pun memberikannya kepada Abdullah dan Abdullah bersaksi kepadanya. Lalu, Utsman RA tidak lagi bersedekah seperti yang biasa dilakukannya. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ *'Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?'* Setelah ayat ini turun, Utsman kembali seperti semula, bahkan lebih bagus dan lebih baik lagi." Riwayat ini disebutkan oleh Al

---

[491] Lih. *Asbab An-Nuzul,* karya Al Wahidi, h. 298. Perlu diketahui, bahwa apa yang diriwayatkan tentang Utsman RA terkait ayat ini tidaklah benar.

Wahidi[492] dan Ats-Tsa'labi.

As-Suddi juga berkata, "Ayat ini turun tentang Ash bin Wa`il As-Sahmi. Karena, terkadang dia cocok dengan Rasulullah SAW."[493] Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Ayat ini turun tentang Abu Jahal bin Hisyam. Dia pernah berkata, 'Demi Allah, tidaklah Muhammad memerintahkan kecuali akhlak-akhlak yang mulia.'[494] Inilah maksud firman Allah SWT, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ *'Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?'"*

Adh-Dhahhak berkata, "Yang dimaksudkan adalah Nadhr bin Harits. Dia pernah memberi lima ekor unta kepada seorang fakir dari kaum Muhajirin yang bersedia murtad dan memberikan jaminan bahwa dia akan menanggung dosa kemurtadannya."

Asal وَأَكْدَىٰٓ adalah dari *al kudyah*. Dikatakan untuk orang yang menggali sumur kemudian sampai ke sebuah batu yang karenanya dia tidak dapat lagi menggali: *qad akdaa*. Kemudian, kata ini digunakan oleh orang Arab untuk orang yang biasa memberi namun tidak lagi memberi dan untuk orang yang menuntut sesuatu namun tidak sampai ke akhirnya.

Al Kisa'i dan lainnya berkata, "*Akdaa al haafiru wa ajbal*, apabila dalam penggaliannya, penggali sampai kepada batu, hingga tidak dapat digali lagi. *Hafara fa akdaa*, apabila sampai kepada bagian yang sangat keras. Dikatakan, *kadiyat ashaabi'ah*, apabila jari-jari tidak dapat menggali lagi. *Kadiyat yaduhu*, apabila tangan tidak melakukan pekerjaan apapun. *Akdaa an-nabatu*, apabila suatu tanaman sedikit menghasilkan buah. *Kadatil ardhu*

---

[492] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 298. Perlu diketahui, bahwa apa yang diriwayatkan tentang Utsman RA terkait ayat ini tidaklah benar.

[493] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (8/166).

[494] *Ibid*.

takduu kadawan dan *kuduwan*, *fahiya kaadiyatun*. Apabila lambat tumbuhnya. Demikian yang diriwayatkan dari Abu Zaid. *Akdaitu ar-rajula 'anisy syai'i*, aku mengembalikan laki-laki itu dari sesuatu. *Akdaa ar-rajulu*, apabila sedikit kebaikannya. Firman Allah SWT, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ, yakni *qatha'a al qaliila* (memotong sedikit).

Firman Allah SWT, أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ *"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?"* Maksudnya, apakah orang yang tidak memberi lagi ini mempunyai pengetahuan tentang apa yang ghaib dari perkara adzab? فَهُوَ يَرَىٰ, yakni: mengetahui yang ghaib dari perkara akhirat dan perkara lainnya hingga dia memberikan jaminan penanggungan adzab. Cukup hal ini sebagai kejahilan dan kebodohan.

يَرَىٰ di sini memerlukan dua *maf'ul*. Dua *maf'ul* ini dihilangkan. Seakan-akan Dia berfirman, *fa huwa yaraa al ghaiba mitsla asy-syahaadah* (dia melihat yang ghaib seperti nyata).

Firman Allah:

أَمۡ لَمۡ يُنَبَّأۡ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبۡرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعۡيَهُۥ سَوۡفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجۡزَىٰهُ ٱلۡجَزَآءَ ٱلۡأَوۡفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلۡمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?, (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."

(Qs. An-Najm [53]: 36-42)

Firman Allah SWT, أَمۡ لَمۡ يُنَبَّأۡ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبۡرَٰهِيمَ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim."* Maksudnya, *shuhuf* وَإِبۡرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ *"Lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,"* sebagaimana yang terdapat dalam surah Al A'laa: صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *"(Yaitu) lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa."*[495] Yakni, tidak akan disiksa seseorang sebagai ganti orang lain, sebagaimana

[495] (Qs. Al A'laa [87]: 19).

Allah SWT berfirman, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."*

Disebutkan lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, karena di masa antara Nuh dan Ibrahim, seseorang disiksa karena kesalahan saudaranya, anaknya dan ayahnya. Demikian yang dikatakan oleh Hudzail bin Syurahbil.

وَأَن ini diringankan (tidak ber*tasydid*) dari berat (ber*tasydid*), sedangkan posisinya adalah *jar* sebagai *badal* dari مَا pada بِمَا, atau berada pada posisi rafa' atas dasar penyembunyian *huwa.*

Sa'id bin Jubair dan Qatadah membaca وَفَىٰ (*wafaa*),[496] tanpa *tasydid* dan maknanya: jujur dalam ucapannya dan perbuatannya. *Qira'ah* ini merujuk kepada makna *qira'ah* mayoritas ahli *qira'ah*: وَفَّىٰ (*waffaa*), dengan *tasydid*, yakni: melaksanakan seluruh yang diwajibkan atasnya dan tidak melanggarnya sedikitpun. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah pada firman-Nya, وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."*[497] *At-Taufiyah* (penunaian) artinya *al-itmaam* (penyempurnaan).

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Dia melaksanakan syarat pengakuannya. Ketika itu Allah SWT berfirman kepada Ibrahim, أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ *'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'*[498] Lalu, Allah SWT memintanya untuk membuktikan kebenaran pengakuannya. Dia pun mengujinya pada harta, anak dan dirinya sendiri. Ternyata Ibrahim dapat membuktikan kebenaran pengakuannya. Inilah maksud firman-Nya,

---

[496] *Qira'ah* ini tidak mutawatir.
[497] (Qs. Al Baqarah [2]: 124).
[498] (Qs. Al Baqarah [2]: 131).

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* Maksudnya, dia mengaku Islam (tunduk) kemudian membuktikan kebenaran pengakuannya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menyempurnakan amalnya setiap hari dengan empat raka'at di awal siang. Ini diriwayatkan oleh Haitsam, dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW.

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi meriwayatkan dari ayatnya: Maukah aku beritahukan kepada kalian kenapa Allah SWT menyebut kekasih-Nya, Ibrahim dengan ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *"Yang selalu menyempurnakan janji"*? Karena dia selalu mengucap, bila berada di waktu pagi dan petang: فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ *"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh."*[499] Sahl bin Mu'adz juga menyebutkan riwayat ini, dari Anas, dari ayahnya, dari Rasulullah SAW.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَفَّىٰٓ adalah *waffa maa ursila bihi* (menunaikan apa yang dia diutus dengannya). Yaitu firman Allah SWT, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Ibnu Abbas RA berkata, "Sebelum Ibrahim AS, manusia menyiksa seseorang dengan sebab kesalahan orang lain dan mereka menghukum wali dengan wali dalam perkara pembunuhan dan luka. Maka, seseorang dapat dibunuh karena perbuatan ayah, anak, saudara, paman dari pihak ayah, paman dari pihak ibu, keponakan, kerabat, istri, suami, dan budaknya. Lalu, Ibrahim AS menyampaikan firman dari Allah SWT kepada mereka, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."*

---

499 (Qs. Ar-Ruum [30]: 17).

Hasan, Qatadah dan Sa'id bin Jubair berkata tentang firman Allah SWT, وَفَّىٰٓ "Melakukan apa yang diperintahkan dan menyampaikan risalah-risalah Tuhannya." Ini lebih bagus, karena bersifat umum. Sama seperti perkataan Mujahid: وَفَّىٰٓ *"Menyempurnakan,"* apa yang diwajibkan atasnya.

Abu Malik Al Ghifari berkata, "Firman Allah *'Azza wa Jalla,* أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ sampai firman-Nya فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ada dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa." Hal ini telah dipaparkan secara lengkap di akhir surah Al An'aam pada firman Allah SWT, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* [500]

Firman Allah SWT, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa ayat ini dinasakh[501] dengan firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."*[502] Maka, seorang anak kecil akan dapat menambah berat timbangan ayahnya pada hari kiamat. Allah SWT juga memberikan izin kepada para orangtua untuk memberikan pertolongan kepada para anak dan memberikan izin kepada para anak untuk memberikan pertolongan kepada para orangtua. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا *"Orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."*[503]

---

[500] (Qs. Al An'aam [6]: 164).
[501] Pendapat ini lemah, karena tidak ada pertentangan antara dua ayat tersebut.
[502] (Qs. Ath-Thuur [52]: 21).
[503] (Qs. An-Nisaa` [4]: 11).

Sebagian besar ahli takwil mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat muhkamah (hukumnya telah ditetapkan). Tidak ada seorangpun yang mendapatkan manfaat dari amal seseorang. Mereka juga sepakat bahwa seseorang tidak boleh shalat untuk orang lain.

Malik sendiri tidak membolehkan puasa, haji dan sedekah untuk mayit, akan tetapi dia berkata, "Jika dia telah berwasiat untuk dihajikan, lalu dia meninggal dunia maka boleh berhaji untuknya." Sementara Asy-Syafi'i dan lainnya membolehkan haji sunah untuk mayit.

Diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa dia beri'tikaf untuk saudaranya, Abdurrahman dan memerdekakan budak untuknya.

Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Ubadah RA berkata kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah aku boleh bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, *"Iya."* Sa'ad pun bertanya, "Sedekah apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Memberi minum."*[504] Semua tentang hal ini telah dipaparkan secara lengkap dalam surah Al Baqarah, Aali 'Imraan dan Al A'raaf.

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ. *Lam khafadh* pada لِلْإِنسَٰنِ dalam bahasa Arab bermakna milik dan wajib. Maka artinya, tidak menjadi milik dan tidak wajib manusia memperoleh kecuali apa yang telah diusahakannya. Maka, apabila seseorang bersedekah untuknya, tidak wajib sedikitpun baginya dan tidak menjadi miliknya sedikitpun kecuali Allah SWT menganugerahkan kepadanya apa yang tidak wajib baginya. Sebagaimana Dia menganugerahkan kepada anak-anak dengan memasukkan mereka ke dalam surga tanpa satupun amal.

---

[504] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Rabi' bin Anas berkata, "وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ, yakni orang kafir. Sedangkan orang beriman, maka dia memperoleh apa yang telah diusahakannya dan apa yang telah diusahakan orang lain untuknya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Banyak hadits yang menunjukkan pernyataan ini dan sampainya pahala amal shalih dari orang lain kepada orang yang beriman. Banyak dalil-dalil yang menunjukkan akan hal ini yang telah dipaparkan yang dapat diambil oleh orang yang merenungkannya, bahkan dalam hal sedekah, tidak ada perbedaan pendapat.

Di antaranya riwayat yang terdapat di awal kitab Muslim, dari Abdullah bin Mubarak dan dalam *Ash-Shahih*: *Apabila manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal.*" Dalam hadits ini disebutkan: *Atau anak shalih yang mendoakannya.*[505] Ini semua adalah anugerah dan karunia dari Allah SWT, sebagaimana tambahan lipat ganda amal merupakan karunia dan kemurahan dari-Nya. Dia menetapkan bagi mereka untuk satu kebaikan, sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai sejuta kali lipat kebaikan.

Abu Hurairah RA pernah ditanya, "Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Allah membalas satu kebaikan dengan sejuta kebaikan?'*" Dia menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah membalas satu kebaikan dengan dua juta kebaikan.'*" Ini adalah karunia dan kemurahan dari-Nya. Sedangkan jalan keadilan (dilihat dari sisi keadilan Allah) adalah وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."*

---

[505] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kitab wasiat, bab: Tentang Pahala yang Diperoleh Manusia setelah Meninggalnya (3/1255), Abu Daud dalam pembahasan tentang wasiat, bab: no. 14, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum-hukum, bab: 36, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang wasiat, 8, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/316).

Menurut saya (Al Qurthubi): Boleh jadi firman Allah SWT, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ khusus pada kejahatan. Dalilnya adalah riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Apabila hamba-Ku menginginkan (berniat) melakukan suatu kebaikan dan dia tidak melakukannya maka Aku tulis keinginannya itu sebagai satu kebaikan untuknya. Jika dia melakukannya maka Aku tulis untuknya satu kebaikannya itu sepuluh kebaikan sampai 700 kali lipat. Dan apabila dia menginginkan (berniat) melakukan suatu kejahatan dan dia tidak melakukannya maka Aku tidak menulis keinginannya itu sebagai suatu kejahatan. Jika dia melakukannya maka Aku tulis kejahatannya itu satu kejahatan.'"[506]

Abu Bakar Al Warraq berkata, "إِلَّا مَا سَعَىٰ artinya *illa maa nawaa* (kecuali apa yang dia niatkan). Keterangannya adalah sabda Rasulullah SAW, *'Manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat berdasarkan niat-niat mereka.'"*[507]

---

[506] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Apabila Seorang Hamba ingin Melakukan suatu Kebaikan maka Keinginannya itu Dicatat dan Apabila dia Ingin Melakukan Suatu Kejahatan maka Keinginannya itu Tidak Dicatat (1/117).

[507] HR. Al Bukhari dengan sedikit ada perbedaan lafazh dalam pembahasan tentang puasa, bab: No. 6, dan dalam pembahasan tentang jual beli, 49, Muslim dalam

Firman Allah SWT, وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ *"Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."* Maksudnya, Allah SWT akan memperlihatkan balasan amalnya pada hari kiamat. ثُمَّ يُجْزَىٰهُ *"Kemudian akan diberi balasan kepadanya,"* maksudnya dia mendapatkan balasan dengan sebab usahanya, ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ *"Dengan balasan yang paling sempurna."* Al Akhfasy berkata, "Dikatakan, *jazaituhu al jazaa`* dan *jazaituhu bil jazaa`* sama saja, tidak ada perbedaan antara keduanya."

Firman Allah SWT, وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ *"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."* Maksud ٱلْمُنتَهَىٰ adalah *al marji', al maradd* dan *al mashiir* (tempat kembali). Maka Dia pun menyiksa dan memberi pahala. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dari-Nya permulaan karunia dan kepada-Nya akhir keamanan.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya, وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ, maksudnya *'Tidak ada pikiran tentang Tuhan.'*"[508] Diriwayatkan dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila disebutkan tentang Allah maka sudahilah."*[509]

Menurut saya (Al Qurthubi): Semakna dengan ini, sabda Rasulullah SAW, *"Syetan akan datang kepada kalian, lalu dia berkata, 'Siapa yang menciptakan ini dan itu', sampai dia berkata, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu.' Apabila dia sampai kepada ini maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dan sudahilah.'"* Hal ini telah dipaparkan

---

pembahasan tentang fitnah, hadits no. 8, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah, bab: 10, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah, 30 dan dalam pembahasan tentang zuhud, 26, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/392).

[508] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/259).

[509] Konteksnya: *Apabila disebutkan kepada kalian tentang Allah maka sudahilah.* HR. Al Bazzar dari Abu Hurairah RA. Dalam sanad ini ada Abdullah bin Sa'id bin Abi Sa'id, seorang yang lemah.

dalam surah Al A'raaf.[510] Sungguh bagus sekali bait syair ini,

Janganlah kamu memikirkan tentang Yang Maha Tinggi yang mulia Dzat-Nya

Sebab sesungguhnya kamu akan binasa jika kamu terus melakukannya dan akan celaka

Renungkanlah ciptaan-ciptaan-Nya saja

Dan katakan seperti apa yang dikatakan oleh Al Khalil Ibrahim yang terhormat

Firman Allah:

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan." **(Qs. An-Najm [53]: 43-46)**

Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ *"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* Hilang sebab dan perantara, maka tersisalah hakikat milik Allah SWT. Jadi, tidak ada yang memperbuat kecuali Dia. Dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah RA, dia berkata, "Tidak demi Allah, Rasulullah SAW tidak pernah sama sekali bersabda bahwa sesungguhnya mayit diadzab dengan sebab tangisan seseorang. Akan tetapi beliau bersabda,

[510] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 200.

إِنَّ الْكَافِرَ يَزِيدُهُ اللهُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَذَابًا، وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى.

'Sesungguhnya orang kafir, ditambah oleh Allah adzabnya dengan sebab tangisan keluarganya dan sesungguhnya Allah-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan tidaklah disiksa seseorang yang berdosa karena dosa orang lain'."[511]

Dari Aisyah RA juga, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah melewati suatu kaum dari sahabat beliau yang sedang tertawa. Maka beliau bersabda, *'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis.'* Ketika itu, Jibril AS turun dan berkata kepada Rasulullah SAW, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada engkau, وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى *'Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.'*

Seketika itu juga, Rasulullah SAW kembali menemui mereka dan bersabda, *'Baru empat puluh langkah aku berjalan, Jibril AS menemuiku dan berkata, 'Temui mereka dan katakan kepada mereka, sesungguhnya Allah SWT berfirman,* وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى *'Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis'*."[512] Maksudnya, Dia menetapkan sebab-sebab tertawa dan menangis.

Atha` bin Abi Muslim berkata, "Maksudnya, menggembirakan dan menyedihkan. Sebab, kegembiraan mendatangkan tawa dan kesedihan mendatangkan tangisan."

---

[511] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Orang Mati Diadzab dengan Sebab Tangisan Keluarganya Atasnya, (2/641).

[512] Disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, h. 298-299.

Ada yang berkata kepada Umar, "Apakah para sahabat Rasulullah SAW tertawa?" Dia menjawab, "Iya!, namun iman, demi Allah, di dalam hati mereka lebih kuat menancap dari gunung-gunung." Tentang hal ini telah dipaparkan dalam surah An-Naml[513] dan surah *baraa`ah* (At-Taubah).[514]

Hasan berkata, "Allah SWT membuat ahli surga tertawa di dalam surga dan membuat ahli neraka menangis." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah SWT membuat siapa yang dikehendaki-Nya tertawa di dunia dengan menggembirakannya dan membuat siapa yang dikehendaki-Nya menangis dengan menyedihkannya.

Adh-Dhahhak berkata: Membuat bumi tertawa dengan tumbuh-tumbuhan dan membuat langit menangis dengan hujan. Ada lagi yang mengatakan bahwa Dia membuat pepohonan tertawa dengan kesuburan dan membuat awan menangis dengan hujan.

Dzun Nun berkata, "Dia membuat hati orang-orang yang beriman dan orang-orang yang 'arif (kenal Allah dengan sebenarnya) tertawa dengan matahari ma'rifah kepada-Nya dan membuat hati orang-orang kafir dan orang-orang yang maksiat menangis dengan gelapnya pengingkaran dan kemaksiatan kepada-Nya."

Sahl bin Abdullah berkata, "Allah membuat orang-orang yang taat tertawa dengan rahmat dan membuat orang-orang yang maksiat menangis dengan murka."

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata, "Dia membuat orang yang beriman tertawa di akhirat dan membuatnya menangis di dunia." Bassam bin Abdullah berkata, "Allah membuat gigi-gigi mereka tertawa namun membuat hati mereka menangis." Lalu dia mengutarakan syair berikut:

---

[513] Lih. Tafsir surah An-Naml ayat 19.
[514] Lih. Tafsir surah *baraa'ah* (At-Taubah) ayat 82.

السِّنُّ تَضْحَكُ وَالأَحْشَاءُ تَحْتَرِقُ   وَإِنَّمَا ضِحْكُهَا زُوْرٌ وَمُخْتَلَقُ

يَا رُبَّ بَاكٍ بِعَيْنٍ لاَ دُمُوْعَ لَهَا   وَرُبَّ ضَاحِكِ سِنٍّ مَا بِهِ رَمَقُ

*Gigi tertawa namun bagian dalam tubuh terbakar **

tawanya adalah semu dan palsu

*Betapa banyak orang yang matanya menangis, tanpa air mata **

dan betapa banyak orang yang tertawa saat nafas terakhir

Ada lagi yang mengatakan bahwa Allah SWT mengkhususkan manusia dengan tawa dan tangis di antara seluruh hewan (makhluk yang bisa berkembang biak). Tidak ada satupun hewan yang dapat tertawa dan menangis kecuali manusia." Ada yang mengatakan bahwa kera atau monyet bisa tertawa, namun tidak bisa menangis. Sedangkan unta bisa menangis, namun tidak bisa tertawa.

Yusuf bin Husain berkata, "Thahir Al Maqdisi pernah ditanya, 'Apakah malaikat bisa tertawa?' Dia menjawab, 'Malaikat tidak bisa tertawa, juga seluruh orang yang ada di bawah arasy sejak neraka Jahanam diciptakan'."

Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا *"Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan."* Maksudnya, Dia menetapkan sebab-sebab kematian dan kehidupan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Dia menciptakan kematian dan kehidupan, sebagaimana Dia berfirman, ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ *"Yang menjadikan mati dan hidup."*[515] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Bahr. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya, Dia mematikan orang kafir dengan kekufuran dan menghidupkan orang beriman

[515] (Qs. Al Mulk [67]: 2).

dengan keimanan. Allah SWT berfirman, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan."*[516]

Dia juga berfirman, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ *"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah."*[517] Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Inilah dasar perkataan Atha`: Dia mematikan dengan keadilan-Nya dan menghidupkan dengan karunia-Nya. Juga perkataan orang yang berkata, "Dia mematikan dengan tidak memberi dan kekikiran dan menghidupkan dengan kedermawanan dan pemberian."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia mematikan *nuthfah* (air mati) dan menghidupkan nasamah (janin). Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia mematikan para orangtua dan menghidupkan para anak. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud hidup adalah kesuburan dan maksud mati adalah kegersangan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menidurkan dan membangunkan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mematikan di dalam dunia dan menghidupkan untuk hari kebangkitan.

Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ *"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan."* Maksudnya, dari anak-anak Adam. Bukan maksudnya, Adam dan Hawa yang diciptakan dari *nuthfah* (air mani). *Nuthfah* artinya air yang sedikit. Diambil dari *nathafa al maa`u,* apabila menetes. تُمْنَىٰ *"Apabila dipancarkan."* Yakni, dituangkan ke dalam rahim. Demikian yang

---

516 (Qs. Al An'aam [6]: 122).
517 (Qs. Al An'aam [6]: 36).

dikatakan oleh Al Kalbi, Adh-Dhahhak dan Atha` bin Abi Rabbah. Dikatakan, *manaa ar-rajulu wa amnaa*, dari *al manii*. Dinamakan mani dengan nama ini, karena di dalamnya dituangkan darah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud تُمْنَىٰ adalah *tuqaddar* (ditakdirkan/diukur). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.[518] Dikatakan, *manaitu asy-syai'a* (aku mengukur sesuatu). *Muniya lahu*, artinya *quddira lahu* (ditakdirkan/diukur untuknya).

---

[518] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/238).

Firman Allah:

وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. Dan bahwasanya Dia-lah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra, dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum Ad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?." **(Qs. An-Najm [53]: 47-55)**

Firman Allah SWT, وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."* Maksudnya, mengembalikan ruh-ruh untuk kebangkitan. Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya النَّشَاءَةَ, yakni dengan huruf *syin* berharakat *fathah* dan *mad* (panjang).[519] Maksudnya: *wa'ada dzaalika wa wa'duhu*

[519] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 158.

shidq (Dia menjanjikan akan hal itu dan janji-Nya adalah benar).

Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."* Ibnu Zaid berkata, "Memberikan kekayaan kepada orang yang dikehendaki-Nya dan memfakirkan orang yang dikehendaki-Nya." Kemudian Ibnu Zaid membaca firman Allah SWT, يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ *"Melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)."*[520] Dia juga membaca firman-Nya, يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ *"Menyempitkan dan melapangkan (rezeki)."*[521] Ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari.[522]

Diriwayatkan dari Ibnu Zaid juga, Mujahid, Qatadah dan Hasan bahwa أَغْنَىٰ artinya *mawwala* (mengembangkan) dan وَأَقْنَىٰ artinya *akhdama* (mempergunakan). Ada juga yang mengatakan bahwa وَأَقْنَىٰ artinya Dia menjadikan untuk kalian pemilikan yang dapat kalian miliki. Ini sama dengan makna *akhdama* juga.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: Dia membuat ridha dengan apa yang Dia berikan, artinya *aghnaa* (mencukupkan), kemudian menjadikannya ridha dengan apa yang Dia berikan kepadanya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Al Jauhari berkata,[523] "قني الرجل يقنى قنى (*qaniya ar-rajulu yaqna qinan*), seperti غني يغنى غنى (*ghaniya yaghna ghinan*). *Aqnaahullaah* artinya Allah memberikan kepadanya pemilikan yang dapat dimilikinya. Aqnaahullaah juga berarti *radhdhaahu* (Dia menjadikannya ridha).

---

[520] (Qs. Saba' [34]: 39).
[521] (Qs. Al Baqarah [2]: 245).
[522] Lih. *Jami' Al Bayan* (27/44).
[523] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2468).

Al qinaa artinya *ar-ridhaa*."

Diriwayatkan dari Abu Zaid, dia berkata, "Orang Arab biasa berkata, '*Man u'thiya mi`atan minal ma'iz fa qad u'thiya al qinaa wa man u'thiya mi`atan minadh dha`n fa qad u'thiya al ghinaa wa man u'thiya mi`atan minal ibil fa qad u'thiya al munaa* (barangsiapa yang diberi seratus ekor kambing maka sungguh dia telah diberi *al qina*, barangsiapa yang diberi seratus ekor domba maka sungguh dia telah diberi *al ghina* dan barangsiapa yang diberi seratus ekor unta maka sungguh dia telah diberi *al muna*).' Dikatakan juga, *aghnaahullaah wa aqnaahu* artinya Allah memberikan kepadanya apa yang menenangkannya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ artinya Dia mengayakan Diri-Nya dan memfakirkan makhluk-Nya kepada-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Sulaiman At-Taimi. Sulaiman juga berkata, "Dia mengayakan dengan qana'ah dan mencukupkan dengan ridha."

Al Akhfasy berkata, "*Aqnaa* artinya *afqara* (memfakirkan)." Ibnu Kaisan berkata, "*Aulada* (Dia menjadikannya dilahirkan kembali). Ini merujuk kepada apa yang telah dipaparkan sebelumnya."

Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Dan bahwasanya Dia-lah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra.*" ٱلشِّعْرَىٰ adalah nama sebuah bintang terang yang muncul setelah bintang Al Jauza` dan kemunculannya pada saat cuaca sangat panas. Ada dua bintang Syi'ra, yaitu bintang Syi'ra 'Ubur yang ada pada bintang Jauza` dan bintang Syi'ra Ghumaisha` yang ada pada bintang dzira'. Orang Arab meyakini bahwa dua bintang itu adalah dua saudari bintang Suhail.

Disebutkan Tuhan bintang syi'ra saja, padahal Allah SWT juga Tuhan yang lainnya, karena orang Arab menyembah bintang tersebut. Maka, Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa bintang syi'ra adalah hamba juga, bukan Tuhan.

Ada silang pendapat tentang siapa yang menyembah bintang tersebut. As-Suddi berkata, "Orang yang menyembahnya adalah Himyar dan Khuza'ah."

Selainnya berkata, "Orang pertama yang menyembah bintang syi'ra adalah Abu Kabsyah, salah satu nenek moyang Nabi SAW dari pihak ibu beliau. Oleh karena itu, orang-orang musyrik Quraisy menyebut Nabi SAW dengan sebutan anak Abi Kabsyah (Ibnu Abi Kabsyah) ketika beliau mengajak kepada Allah dan meninggalkan agama mereka.

Mereka berkata, 'Apa yang kita dapati dari Ibnu Abi Kabsyah!' Abu Sufyan juga pernah menyebut sebutan ini pada hari penaklukan Makkah, saat dia berdiri di salah satu jalan sempit dan ketika itu para tentara Rasulullah SAW lewat di hadapannya, 'Sungguh Ibnu Abi Kabsyah telah berkuasa.'

Sementara orang Arab yang tidak menyembah bintang syi'ra sangat mengagungkan bintang ini dan meyakini pengaruhnya pada alam."

Ada juga yang mengatakan bahwa orang Arab berkata dalam mitosnya, bahwa bintang Suhail dan bintang Syi'ra itu adalah suami istri. Lalu, bintang Suhail condong hingga berada di sebelah kanan. Bintang Syi'ra mengikutinya. Dia pun menyeberangi garis peredaran, oleh karena itulah dia dinamakan juga bintang 'ubuur. Sementara bintang Ghumaisha` berdiri sambil menangis karena kehilangan bintang Suhail hingga kedua matanya buta. Oleh karena itulah dia dinamakan bintang Ghumaisha`, karena bintang lebih samar dari yang lain.

Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥٓ أَهۡلَكَ عَادًا ٱلۡأُولَىٰ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum Ad yang pertama."* Disebut pertama, karena mereka hidup sebelum kaum Tsamud. Namun ada yang mengatakan bahwa kaum Tsamud hidup sebelum kaum Ad.

Ibnu Zaid berkata, "Ada yang mengatakan bahwa disebut kaum Ad yang pertama, karena mereka adalah umat pertama yang dibinasakan

setekah Nuh AS."

Ibnu Ishak berkata, "Ada dua kaum Ad. Kaum Ad pertama adalah yang dibinasakan dengan angin yang sangat kencang dan kaum Ad yang kedua adalah yang dibinasakan dengan suara yang mengguntur. Namun ada lagi yang mengatakan bahwa Ad pertama adalah Ad bin Iram Bin Aush bin Sam bin Nuh dan Ad kedua adalah keturunan Ad pertama. Makna dua pernyataan ini hampir sama." Ada lagi yang mengatakan bahwa Ad terakhir adalah orang-orang sombong, yaitu kaum Hud.

Ahli *qira'ah* umumnya membaca عَادًا ٱلْأُولَىٰ, yakni dengan *tanwin* yang jelas dan huruf *hamzah*. Sementara Nafi', Ibnu Muhaishin dan Abu Amru membaca عَادًا ٱلْأُولَىٰ, yakni dengan memindah harakat huruf *hamzah* ke huruf *lam* dan meng-idgham-kan *tanwin* pada huruf *lam*.[524] Akan tetapi Qalun dan As-Susi menampakkan huruf *hamzah* berharakat *sukun*. Sedangkan sisanya menggantinya dengan huruf *wau*, berdasarkan asalnya. Orang Arab biasa mengganti seperti ini. Misalnya, *qum al 'aan 'annaa wa dhumma litsnainin*. Maksudnya, *qum al 'aan wa dhumma al itsnain*.

Firman Allah SWT, وَثَمُودَا فَمَآ أَبْقَىٰ *"Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup)."* Tsamud adalah kaum Nabi Shalih AS yang dibinasakan dengan suara yang mengguntur (petir). Ada yang membaca *tsamuudan* dan *tsamuuda*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Di*nashab*kan karena *athaf* kepada عَادًا.

Firman Allah SWT, وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ *"Dan kaum Nuh sebelum itu."* Maksudnya, Dia membinasakan kaum Nuh sebelum kaum Ad dan kaum Tsamud. Firman Allah *'Azza wa Jalla* selanjutnya, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ

---

[524] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* tujuh sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/775).

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling durhaka." Ini karena lamanya keberadaan Nuh AS bersama mereka, hingga ada seorang laki-laki menuntun tangan anaknya dan membawanya kepada Nuh AS, lalu dia berkata, "Berhati-hatilah terhadap orang ini, karena dia seorang pendusta. Ayahku pun telah membawaku kepada orang ini dan mengatakan seperti apa yang kukatakan kepadamu." Akhirnya, orang tua itu mati di atas kekufuran dan anak kecil itu tumbuh dewasa di atas wasiat ayahnya.

Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini kembali kepada kaum Ad, kaum Tsamud dan kaum Nuh yang telah disebutkan. Artinya, mereka lebih kafir dari orang-orang musyrik Arab dan lebih durhaka lagi. Maka, dalam ayat ini terkandung hiburan dan pembangkit semangat bagi Rasulullah SAW. Seakan-akan dikatakan kepada beliau, "Bersabarlah kamu juga, sebab akhir yang baik pasti kamu dapatkan."

Firman Allah SWT, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* Maksudnya, kota-kota kaum Luth AS yang telah dihancurkan bersama mereka. Yakni, dibalik hingga bagian atasnya ke bawah. Dikatakan, *afaktuhu* artinya *qalabtuhu wa sharaftuhu.* أَهْوَىٰ maksudnya, dihancurkan bersama mereka setelah diangkat ke langit. Jibril AS yang mengangkatnya, kemudian menjatuhkannya ke bumi.

Al Mubarrad berkata, "Dia menjadikannya jatuh. Dikatakan, *hawaa*, dengan harakat *fathah, yahwii huwiyan*, artinya *saqatha* (jatuh)." أَهْوَىٰ juga berarti *asqatha* (menjatuhkan).

Firman Allah SWT, فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* Maksudnya, Allah menimpakan batu-batu yang Dia timpakan atas negeri itu. Allah SWT berfirman, فَجَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ *"Maka Kami jadikan*

bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras."[525]

Ada juga yang mengatakan bahwa ungkapan ini kembali kepada seluruh umat ini. Maksudnya, Allah menimpakan atas seluruh umat itu adzab besar yang ditimpakan-Nya kepada mereka. Lalu disamarkan, karena masing-masing disiksa dengan adzab yang berbeda. Ada lagi yang mengatakan bahwa ungkapan ini sebagai bentuk pembesaran perkara.

Firman Allah SWT, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ *"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?"* Maksudnya, *fa biayyi ni'ami rabbika tasyukku* (maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu). Firman ini ditujukan kepada manusia yang mendustakan. *Al Aalaa`* artinya *an-ni'am*. Bentuk tunggalnya adalah *alan*, *ilan* dan *ilyun*. Ya'qub membaca *raabikat tamaara*, yakni dengan idgham[526] salah satu huruf *ta`* pada huruf *ta`* lainnya dan *tasydid*.

---

[525] (Qs. Al Hijr [15]: 74).

[526] *Qira'ah* Ya'qub ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/287), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/170). Lih. *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

Firman Allah:

هَـٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ ٱلْـَٔازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَـٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَـٰمِدُونَ ﴿٦١﴾ فَٱسْجُدُوا لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا ۩ ﴿٦٢﴾

***"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan (nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).*" (Qs. An-Najm [53]: 56-62)**

Firman Allah SWT, هَـٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Ibnu Juraij dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "Maksudnya, Muhammad adalah pemberi peringatan kebenaran yang juga disampaikan oleh para nabi sebelumnya. Maka jika kalian menaatinya niscaya kalian beruntung dan jika tidak niscaya apa yang telah menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul terdahulu akan menimpa kalian juga."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. Al Qur`an adalah pemberi peringatan apa yang juga diperingatkan oleh kitab-kitab terdahulu."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: berita umat-umat

terdahulu yang dibinasakan yang telah kami ceritakan merupakan peringatan bagi umat ini, bahwa akan turun kepada mereka apa yang telah turun kepada umat-umat terdahulu. Maksudnya, seperti apa yang telah turun kepada umat-umat terdahulu. *An-nudzur* dalam perkataan Arab bermakna *al indzaar* (peringatan), seperti *an-nukur* bermakna *al inkaar* (pengingkaran). Maksud ayat: *haadzaa indzaarun lakum*.

Abu Malik berkata, "Maksudnya: Kejadian umat-umat terdahulu yang telah Kami peringatkan kalian dengannya terdapat dalam lembaran-lembaran Ibrahim AS dan Musa AS."

As-Suddi berkata, "Abu Shalih mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Huruf-huruf yang disebutkan oleh Allah SWT dari firman-Nya, أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ sampai firman-Nya, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ seluruhnya terdapat dalam lembaran-lembaran Ibrahim AS dan Musa AS'."

Firman Allah SWT, أَزِفَتِ الْآزِفَةُ "*Telah dekat terjadinya hari kiamat.*" Maksudnya, masanya telah dekat dan kiamat hampir tiba." Disebut *aazifah*, karena hampir tiba terjadinya kiamat di sisi-Nya. Sebagaimana Dia berfirman, إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا "*Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi).*"[527]

Ada juga yang mengatakan bahwa disebut *aazifah*, karena begitu dekatnya dari manusia dan begitu hampir tibanya agar mereka bersiap-siap untuknya. Sebab, setiap yang akan datang itu adalah dekat.

Dalam *Ash-Shihhah*,[528] *azifat tarahhulu ya'zifu azafan*, artinya

---

[527] (Qs. Al Ma'aarij [70]: 6-7).
[528] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1331).

danaa wa afida (keberangkatan sudah dekat). Contoh lain firman Allah SWT, أَزِفَتِ ٱلْأَزِفَةُ, yakni *al qiyaamah* (*Telah dekat terjadinya hari kiamat*). *Azifar rajulu* artinya *'ajila* (bersegera), *fahuwa aazifun*, ini adalah bentuk *faa'il*nya (bentuk kata yang berarti pelaku). *Al muta'aazif* artinya *al qashiir*, yakni yang mendekat (pendek).

Abu Zaid berkata, "Aku berkata kepada seorang Arab pedalaman, 'Apakah *al muhbanthi'* itu?' Dia menjawab, '*Al mutaka'ki*'.' Aku berkata, 'Apakah *al mutaka'ki*' itu?' Dia menjawab, '*Al muta'aazif*.' Aku berkata, 'Apakah *al-muta'aazif* itu?' Dia berkata, 'Bodoh kamu!', lalu dia meninggalkanku dan berlalu."

Firman Allah SWT, لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ "*Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.*" Maksudnya, tidak ada selain Allah, yang dapat menunda atau memajukannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud كَاشِفَةٌ adalah *inkisyaaf*. Artinya, tidak ada yang menyingkap dan menyatakannya kecuali Allah. Dengan demikian, كَاشِفَةٌ adalah isim yang bermakna masdar, sedangkan *ha'* (*ta' marbuthah*) padanya sama seperti *ha'* (*ta' marbuthah*) pada *al 'aaqibah*, *al 'aafiyah*, *ad-daahiyah* dan *al baaqiyah*. Sama seperti perkataan: *maa lifulaanin min baaqiyah*, maksudnya *min baqaa'* (tidak ada yang tersisa milik fulan itu).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya. Artinya, apabila hari kiamat telah terjadi maka tidak ada seorangpun dari tuhan-tuhan mereka yang dapat menghentikannya dan tidak ada seorangpun dari tuhan-tuhan mereka yang dapat menyelamatkan mereka selain Allah SWT.

Terkadang hari kiamat disebut *ghaasyiyah* (yang meliputi). Apabila disebut *ghaasyiyah* maka menolaknya disebut *kasyfan*. Berdasarkan pernyataan ini maka كَاشِفَةٌ adalah *na'at mu'annats* yang dihilangkan, yaitu

nafsun kaasyifah, firqatun kaasyifah atau *h̲aalun kaasyifah.*

Ada lagi yang mengatakan bahwa كَاشِفَةٌ bermakna *kaasyif,* sedangkan *ha'* (*ta' marbuthah*) untuk makna *mubaalaghah* (hiperbola), seperti *raawiyah* dan *daahiyah.*

Firman Allah SWT, أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ *"Maka apakah kamu terhadap pemberitaan ini,"* yakni Al Qur`an. Ini adalah pertanyaan celaan. تَعْجَبُونَ *"Merasa heran,"* karena mendustakan dengannya. وَتَضْحَكُونَ *"Dan kamu menertawakan,"* sebagai ejekan, وَلَا تَبْكُونَ *"Dan tidak menangis?"* karena gentar dan takut terhadap ancaman.

Diriwayatkan bahwa setelah ayat ini turun, Nabi SAW tidak pernah lagi terlihat tertawa kecuali tersenyum. Abu Hurairah RA berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ *'Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?',* ahli shuffah berkata, إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ *'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami hanya kepada-Nya kembali.'*[529] Kemudian mereka menangis hingga air mata mereka mengalir di pipi mereka. Ketika Rasulullah SAW mendengar tangisan mereka, beliau pun menangis bersama mereka, maka kami pun menangis karena tangisan beliau.

Ketika itu, Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah dan tidak akan masuk surga orang yang terus-menerus melakukan maksiat kepada Allah. Seandainya kalian tidak melakukan dosa niscaya Allah akan mematikan kalian dan Dia pun akan mendatangkan suatu kaum yang melakukan dosa, lalu Dia mengampuni mereka dan mengasihi mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[530]

---

[529] (Qs. Al Baqarah [2]: 156).

[530] (Qs. Hadits dengan lafazh: *"Tidak akan masuk neraka laki-laki yang menangis*

Abu Hazim berkata, "Jibril AS turun menemui Rasulullah SAW dan ketika itu di dekat beliau ada seorang laki-laki yang sedang menangis. Jibril AS pun bertanya kepada beliau, 'Siapa laki-laki ini?' Beliau menjawab, 'Ini adalah fulan.' Jibril AS berkata, 'Sesungguhnya kami dapat menimbang seluruh amal anak Adam kecuali tangisan, sebab sesungguhnya Allah memadamkan begitu banyak lautan api neraka Jahanam dengan satu tetes air mata saja'."

Firman Allah SWT, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan (nya)?"* Maksudnya, lalai dan berpaling. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, seperti yang diriwayatkan oleh Al Walibi dan Al Aufa dari Ibnu Abbas RA. Sementara Ikrimah dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Artinya adalah nyanyian dalam bahasa Himyar. Dikatakan, *sammid lanaa*, artinya *ghanni lanaa* (bernyanyilah untuk kami). Apabila mendengar Al Qur`an dibaca, mereka bernyanyi dan bermain-main hingga mereka tidak mendengar."

Adh-Dhahhak berkata, "*Saamiduun* artinya *syaamikhuun mutakabbiruun*." Dalam *Ash-Shihhah*,[531] *samada sumuudan* artinya mengangkat kepala karena sombong. Setiap orang yang mengangkat kepala disebut *saamid*.

Ibnu Al A'rabi berkata, "*Samadtu sumuudan* artinya *'alautu* (aku tinggi). *Samadat al ibilu fii sairihaa* artinya bersungguh-sungguh. *As-sumuud* artinya *al-lahwu* (hiburan). *As-saamid* artinya *al-laahii* (yang menghibur). Dikatakan kepada biduanita, '*Asmidiinaa.*' Artinya, hibur kami dengan nyanyian. *Tasmiidul ardhi* artinya dijadikan padanya *samaad*, yakni debu. *Tasmiidur ra`si* artinya menggundul rambut kepala. Satu bahasa untuk makna *at-tasbiid*. *Isma`adda ar-rajulu ismi`daadan*, artinya marah.

---

karena takut kepada Allah," diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan jihad, bab: No. 8, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad, no. 8, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/505).

[531] Lih. *Ash-Shihhah* (2/489).

Diriwayatkan dari Ali RA bahwa makna سَٰمِدُونَ adalah mereka duduk, tidak shalat dan tidak menunggu shalat. Hasan berkata, "Mereka berdiri untuk shalat sebelum berdirinya imam." Diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW, bahwa beliau keluar, sementara jamaah sedang menunggu beliau dalam keadaan berdiri, maka beliau bersabda, *"Kenapa aku melihat kalian saamiduun (berdiri)."* Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi.[532]

Disebutkan oleh Al Mahdawi, dari Ali RA bahwa beliau keluar untuk melakukan shalat. Ketika itu beliau melihat manusia sedang berdiri menunggu beliau, maka beliau pun bersabda, *"Kenapa aku melihat kalian saamiduun (berdiri)."* Namun makna yang populer dalam bahasa untuk *samada yasmudu sumuudan* adalah apabila lalai dan berpaling. Sementara Al Mubarrad berkata, "*Saamiduun* artinya *khaamiduun* (diam atau tenang)."

Shalih Abul Khalil berkata, "Setelah Nabi SAW membaca firman Allah *'Azza wa Jalla,* أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۝ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۝ وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *'Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan (nya)?'* tidak pernah lagi beliau terlihat tertawa kecuali tersenyum sampai beliau wafat." Demikian yang disebutkan oleh An-Nahhas.

Firman Allah SWT, فَٱسْجُدُوا لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا *"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."* Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan sujud di sini adalah sujud baca Al Qur`an. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud RA. Ini juga merupakan pendapat Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i. Telah dijelaskan di awal surah ini hadits Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW sujud saat membaca ayat ini dan orang-orang musyrik pun sujud bersama beliau.

---

[532] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/407).

Ada yang mengatakan bahwa orang-orang musyrik sujud bersama beliau, karena mereka mendengar suara para syetan saat beliau tengah membaca firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* dan bahwa para syetan itu berkata, *"Itulah gharaaniiq yang tinggi dan pertolongan mereka diharapkan."* Demikian yang terdapat dalam riwayat Sa'id bin Jubair: *turtajaa* (diharapkan), sedangkan dalam riwayat Abul Aliyah: *wa syafaa'atuhum turtadhaa wa mitsluhunna laa yunsaa* (dan pertolongan mereka disenangi dan seperti mereka tidak akan dilupakan). Ketika itu, orang-orang musyrik pun gembira dan mengira bahwa itu dari perkataan Muhammad SAW, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Hajj.[533]

Ketika berita ini sampai ke Habasyah, yakni sampai kepada para sahabat Rasulullah SAW yang berada di sana, mereka pun kembali ke Makkah karena mengira bahwa penduduk Makkah telah beriman. Penduduk Makkah sangat memusuhi mereka dan sering menyiksa mereka sampai Allah membebaskan mereka dari orang-orang kafir Makkah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sujud wajib dalam shalat. Ini adalah pendapat Ibnu Umar. Dia tidak berpendapat bahwa itu adalah sujud-sujud yang dianjurkan. Ini juga merupakan pendapat Malik. Ubay bin Ka'ab meriwayatkan bahwa perbuatan terakhir Rasulullah SAW adalah tidak sujud pada surah-surah *mufashshal*.

Namun pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Hal ini telah dipaparkan dengan jelas di akhir surah Al A'raaf.[534] Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam.

---

[533] Lih. Tafsir surah Al Hajj ayat 52.
[534] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 106.
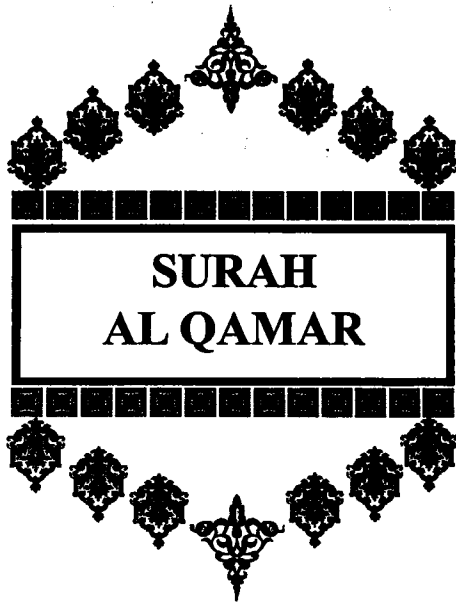
SURAH
AL QAMAR

SURAH AL QAMAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوۡاْ ءَايَةٗ يُعۡرِضُواْ وَيَقُولُواْ
سِحۡرٞ مُّسۡتَمِرّٞ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُواْ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُمۡۚ وَكُلُّ أَمۡرٖ
مُّسۡتَقِرّٞ ﴿٣﴾ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّنَ ٱلۡأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزۡدَجَرٌ ﴿٤﴾
حِكۡمَةُۢ بَٰلِغَةٞۖ فَمَا تُغۡنِ ٱلنُّذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡۘ يَوۡمَ يَدۡعُ ٱلدَّاعِ
إِلَىٰ شَيۡءٖ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبۡصَٰرُهُمۡ يَخۡرُجُونَ مِنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ
كَأَنَّهُمۡ جَرَادٞ مُّنتَشِرٞ ﴿٧﴾ مُّهۡطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِۖ يَقُولُ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا
يَوۡمٌ عَسِرٞ ﴿٨﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah)

sihir yang terus-menerus.' Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.'" **(Qs. Al Qamar [54]: 1-8)**

Firman Allah SWT, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."* Maksudnya, *qarubat* (telah mendekat). Sama seperti أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ *"Telah dekat terjadinya hari kiamat."*, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Hari kiamat, bila dinisbatkan kepada apa yang telah lalu adalah dekat, karena sebagian besar dunia sudah berlalu. Sebagaimana riwayat Qatadah, dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyampaikan khutbah dan saat itu matahari sudah hampir tenggelam. Beliau bersabda, *'Tidaklah tersisa dari dunia kalian dibandingkan dengan apa yang telah lalu kecuali seperti apa yang tersisa dari hari ini dibandingkan dengan apa yang telah berlalu.'*[535] Saat itu tidaklah kami melihat dari matahari kecuali sedikit."

Ka'ab dan Wahab berkata, "Usia dunia adalah 6000 tahun."

---

[535] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/260), dari riwayat Al Bazzar.

Wahab berkata, "Telah berlalu dari usianya 5.600 tahun." Demikian yang disebutkan oleh An-Nahhas.

Kemudian firman Allah SWT selanjutnya, وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ maksudnya *wa qad insyaqqal qamar* (dan sungguh telah terbelah bulan). Seperti inilah Hudzaifah membaca: *iqtarabatis saa'atu wa qad insyaqqal qamaru,*[536] yakni dengan tambahan *qad*. Inilah dasar pendapat jumhur ulama. Dasar mereka juga adalah riwayat dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya, dari hadits Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Anas, Jubair bin Muth'im dan Ibnu Abbas.

Diriwayatkan juga dari Anas RA, dia berkata, "Penduduk Makkah meminta sebuah bukti kebenaran kepada Rasulullah SAW. Maka bulan terbelah dua kali di Makkah. Lalu turun firman Allah *'Azza wa Jalla,* ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *'Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'* Dia berkata, 'Maksudnya, pasti hilang'."[537] Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*." Sedangkan lafazh Al Bukhari, dari Anas RA, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua bagian."[538]

Suatu kaum berkata, "Terbelahnya bulan belum terjadi. Kejadian ini masih ditunggu-tunggu. Jadi maksudnya, telah dekat datangnya hari kiamat dan terbelahnya bulan. Apabila hari kiamat telah terjadi, langit terbelah, beserta apa yang ada padanya, seperti bulan dan lainnya." Seperti inilah yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

---

[536] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *syadz* (tidak *mutawatir*).
[537] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/397-398, no. 3286).
[538] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/195).

Al Mawardi menyebutkan bahwa ini adalah pendapat jumhur ulama. Dia juga berkata,[539] "Karena, apabila bulan telah terbelah maka semua orang pasti melihatnya, sebab itu adalah satu bukti kebenaran dan manusia sama dalam hal ini."

Hasan berkata, "Telah dekat datangnya hari kiamat. Apabila hari itu telah datang maka bulan terbelah setelah tiupan sangkakala yang kedua."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَانْشَقَّ الْقَمَرُ adalah jelas dan nampaknya perkara. Orang Arab biasa mengibaratkan sesuatu yang jelas dengan *bulan*.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud terbelahnya bulan adalah *terbelahnya kegelapan* setelah bulan itu terbit di tengah-tengah kegelapan. Sebagaimana Shubuh disebut *falaq*, karena hilangnya kegelapan. Terkadang *infilaaq* diungkapkan dengan *insyiqaaq*. Sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nabighah,

فَلَمَّا أَدْبَرُوْا وَلَهُمْ دَوِيٌّ   دَعَانَا عِنْدَ شَقِّ الصُّبْحِ دَاعٍ

Ketika mereka berpaling sambil bersuara

Seorang penyeru menyeru kami ketika datangnya Shubuh[540]

Menurut saya (Al Qurthubi) : Ada beberapa riwayat *ahad* yang para perawinya adalah orang adil yang menyebutkan bahwa bulan telah terbelah di Makkah. Inilah makna lahir ayat dan tidak mesti semua orang sama, karena ini adalah tanda kebenaran yang terjadi di malam hari dan tanda ini tergantung dengan permintaan Rasulullah SAW kepada Allah SWT ketika menghadapi tantangan.

---

[539] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/409). Di sini disebutkan bahwa pendapat jumhur ulama adalah bulan benar-benar telah belah pada masa Rasulullah SAW. Berdasarkan hal ini maka apa yang diriwayatkan dari Al Mawardi di atas tidaklah benar.

[540] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/409) dan *Al Bahr Al Muhith* (8/173).

Diriwayatkan bahwa ketika Hamzah bin Abdul Muththalib berislam karena marah terhadap celaan Abu Jahal kepada Rasulullah SAW, dia meminta agar beliau memperlihatkan kepadanya suatu tanda kebenaran agar keimanannya bertambah kuat.

Sementara dalam *Ash-Shahih* telah disebutkan bahwa penduduk Makkahlah yang meminta agar beliau memperlihatkan suatu tanda kebenaran kepada mereka. Maka beliau pun memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan menjadi dua, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya.

Diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa dia pernah menyampaikan khutbah di Mada'in. Dia berkata, "Ketahuilah bahwa hari kiamat telah dekat dan bulan benar-benar telah terbelah pada masa Nabi kalian."

Ada lagi yang mengatakan bahwa ungkapan ayat itu ada yang didahulukan dan diakhirkan. Perkiraan maknanya: *insyaqqal qamaru wa iqtarabatis saa'atu* (bulan telah terbelah dan kiamat sudah dekat). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan. Telah dijelaskan dari Al Farra` dalam penjelasan firman Allah SWT, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,"*[541] bahwa apabila makna dua *fi'il* tidak jauh berbeda maka boleh didahulukan dan diakhirkan.

Firman Allah SWT, وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling."* Ini menunjukkan bahwa mereka melihat terbelahnya bulan. Ibnu Abbas RA berkata, "Orang-orang musyrik berkumpul di hadapan Rasulullah SAW dan berkata, 'Jika kamu benar maka belahlah bulan itu untuk kami menjadi dua bagian. Satu bagian di atas Abu Qubais dan satu bagian di atas Qu'aiqa'an.'

---

[541] (Qs. An-Najm [53]: 8).

Rasulullah SAW pun bersabda, *'Jika aku dapat melakukannya, apakah kalian akan beriman?'* Mereka menjawab, 'Iya.' Ketika itu malam purnama.

Maka Rasulullah SAW memohon kepada Tuhan beliau agar memberikan kepada beliau apa yang mereka pinta. Seketika itu juga, bulan terbelah menjadi dua bagian, sedangkan Rasulullah SAW berseru kepada orang-orang musyrik, *'Hai fulan, hai fulan! Saksikanlah'*."[542]

Dalam hadits Ibnu Mas'ud RA: Bulan terbelah pada masa Rasulullah SAW. Ketika itu, kaum Quraisy berkata, "Ini salah satu sihir Ibnu Abi Kabsyah. Dia telah menyihir kalian. Oleh karena itu, coba tanya para musafir."

Mereka pun menanyakan apakah mereka melihat bulan terbelah. Mereka menjawab, "Sungguh kami melihat bulan telah terbelah." Lalu, turunlah firman Allah *'Azza wa Jalla*,[543] ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling."* Maksudnya, jika mereka melihat satu tanda yang menunjukkan kebenaran Muhammad SAW, mereka berpaling dari iman (percaya). وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'."* Maksudnya, *dzaahib* (hilang). Dari perkataan mereka, *marra asy-syai`u wa istamarra*, apabila sesuatu itu hilang. Demikian yang dikatakan oleh Anas, Qatadah, Mujahid, Al Farra`,[544] Al Kisa`i dan Abu Ubaidah. Ini juga yang dipilih oleh An-Nahhas.

Abu Al Aliyah dan Adh-Dhahhak berkata, "*Muhkamun qawiyyun syadiid* (sempurna, kuat lagi kokoh). Dari *al-mirrah* yang berarti *al quwwah*.

---

[542] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* secara makna (8/271), dari riwayat Abu Nu'aim, dari Ibnu Abbas RA.

[543] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 299.

[544] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (3/104).

Al Akhfasy berkata, "Kata itu diambil dari *imraa`ul habl*, yakni sangat kuat ikatannya." Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah *murrun*, dari *al miraarah*. Dikatakan, *amarra asy-syai`u* yakni *shaara murran*. Begitu juga *marra asy-syai`u yamarru miraaratan, fahuwa murrun. Amarrahu ghairuhu wa marrarahu.*[545]

Rabi' berkata, "*Mustamir* artinya *naafidz* (berlaku)." Menurut Yaman: *Maadhin* (berlalu). Menurut Abu Ubaidah: *Baathil* (batil). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah *daa`im* (terus-menerus).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah menyerupai sebagiannya dengan sebagian lainnya. Maksudnya, begitulah seterusnya perbuatan Muhammad. Dia tidak mendatangkan sesuatu yang hakiki, namun semuanya hanya khayalan. Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah sungguh telah berlalu dari bumi ke langit.

Firman Allah SWT, وَكَذَّبُوا *"Dan mereka mendustakan,"* Nabi kita, وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ *"Dan mengikuti hawa nafsu mereka,"* maksudnya kesesatan-kesesatan dan pilihan-pilihan mereka, وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya."* Maksudnya, tetapnya amal bersama setiap orang yang beramal. Kebaikan tetap bersama pelakunya di dalam surga dan kejahatan tetap bersama pelakunya di dalam neraka.

Syaibah membaca *mustaqarrun*, yakni dengan huruf *qaf* berharakat *fathah*.[546] Maksudnya, setiap sesuatu ada waktu terjadinya, tanpa bisa dipercepat dan ditunda.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far bin Qa'qa'; *wa kullu amrin mustaqarrin*, yakni dengan huruf *qaf* dan huruf *ra'* berharakat *kasrah*.[547]

---

[545] Lih. *Ash-Shihhah* (2/815).
[546] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.
[547] *Qira'ah* Abu Ja'far ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

Dia menjadikannya sebagai *na'at* bagi أَمْرٍ. Dengan demikian, وَكُلُّ boleh di*rafa*'kan sebagai *mubtada'* dan khabarnya dihilangkan. Seakan-akan dikatakan; *wa kullu amrin mustaqirrin fii ummil kitaab kaa'inun* (setiap perkara yang telah tetap dalam induk kitab adalah ada). Boleh juga di*rafa*'kan sebagai *'athaf* kepada ٱلسَّاعَةُ. Maknanya: *iqtarabatis saa'atu wa kullu amrin mustaqirrin.* Maksudnya, telah dekat ketetapan semua perkara pada hari kiamat. Sedangkan orang yang me*rafa*'kan مُسْتَقِرٌّ menjadikannya sebagai khabar وَكُلُّ.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah."* Maksudnya, *min ba'dhil anbaa'* (sebagian kisah-kisah). Allah SWT menyebutkan sebagian dari kisah-kisah itu, apa yang Dia tahu mereka membutuhkannya dan ada penawar di dalamnya bagi mereka.

Sebenarnya, banyak lagi perkara-perkara lain selain itu. Dia hanya menceritakan kepada kita apa yang Dia tahu kita membutuhkannya dan tidak menceritakan selainnya. Inilah makna firman-Nya, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ. Maksudnya, telah datang kepada orang-orang kafir itu sebagian kisah umat-umat terdahulu, مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ *"Yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran)."* Maksudnya, apa yang dapat mencegah mereka dari kekufuran, seandainya mereka menerimanya.

Asal مُزْدَجَرٌ adalah *muztajar*. Lalu, huruf *ta`* diganti menjadi huruf *dal*, karena huruf *ta`* adalah huruf *mahmuus* dan huruf *zai* adalah huruf *majhuur*. Huruf *ta`* diganti dengan huruf *dal* yang menyerupainya pada *makhraj* dan menyerupai huruf *zai* pada *jahr* (nampak).

مُزْدَجَرٌ sendiri dari akar kata *az-zajr* yang berarti *al-inhaa`* (menghentikan). Dikatakan, *zajarahu wa izdajarahu fa inzajara wa izdajara. Zajartuhu anaa fa inzajara.* Artinya *kafaftuhu fa kaffa*[548] (aku

---

[548] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab*, (entri: *zajara*).

hentikan dia, maka dia pun berhenti).

Ada yang membaca *muzzijar*, yakni dengan mengganti huruf *ta' ifti'aal* dengan huruf *zai* dan mengidghamkan huruf *zai* pada huruf *zai*. Demikian yang diceritakan oleh Az-Zamakhsyari.[549]

Firman Allah SWT, حِكْمَةٌ بَٰلِغَةٌ *"Itulah suatu hikmah yang sempurna."* Yakni, Al Qur`an. Ini adalah badal dari مَا pada firman Allah SWT, مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ. Boleh juga khabar *mubtada`* yang dihilangkan, yaitu *huwa hikmatun baalighatun.*

Firman Allah SWT selanjutnya, فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ *"Maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka),"* apabila mereka mendustakan dan menyalahi. Sebagaimana Allah SWT berfirman, وَمَا تُغْنِي ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."*[550] Artinya, مَا adalah negatif. Maksudnya, tidaklah bermanfaat bagi mereka peringatan-peringatan.

Boleh juga مَا itu adalah *istifham* (pertanyaan) yang bermakna celaan. Maksudnya, apa yang membuat bermanfaat peringatan-peringatan itu bagi mereka sedangkan mereka berpaling darinya.

ٱلنُّذُرُ bisa berarti *al indzaar* (peringatan) dan bisa juga merupakan bentuk jamak dari *nadziir* (orang yang memberi peringatan).

Firman Allah SWT, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ maksudnya, *a'ridh 'anhum* (Maka berpalinglah kamu dari mereka). Ada yang mengatakan bahwa ayat ini dinasakh dengan ayat pedang.[551] Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini adalah ungkapan yang sempurna.

---

[549] Lih. *Al Kasysyaf* (4/44), namun *qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[550] (Qs. Yuunus [10]: 101).
[551] Tidak ada nasakh, karena tidak ada pertentangan antara dua ayat tersebut.

Kemudian Allah SWT berfirman, يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ *"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru."* *'Aamil* pada يَوْمَ adalah firman Allah SWT, يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ atau خُشَّعًا atau *fi'il* yang tersembunyi, perkiraannya: *wa udzkur yauma* (ingatlah hari...).

Ada yang mengatakan bahwa itu karena huruf *fa'* yang dihilangkan dan apa yang beramal padanya dari *jawaab amr*. Taqdirnya (perkiraannya): *fa tawalla 'anhum, fa inna lahum yauma yad'ud daa'ii* (berpalinglah dari mereka, maka bagi mereka hari ketika seorang penyeru [malaikat] menyeru).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: maka berpalingkan kamu dari mereka, hai Muhammad, sebab sungguh kamu telah menyampaikan dalil dan perlihatkan kepada mereka pada hari seorang penyeru berseru.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: maka berpalinglah dari mereka pada hari kiamat dan jangan bertanya tentang mereka dan tentang keadaan mereka, sebab mereka akan diseru, إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ *"Kepada sesuatu yang tidak menyenangkan,"* dan mereka akan mendapatkan adzab yang dahsyat. Ini sama dengan perkataan: *laa tas`al 'ala fulaanin idzaa akhbartuhu bi amrin 'azhiim* (jangan kamu bertanya tentang apa yang terjadi atas fulan apabila aku mengabarkan kepadanya dengan perkara besar).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya pada hari seorang penyeru berseru.

Ibnu Katsir membaca *nukrin*, yakni dengan huruf *kaf* berharakat *sukun*.[552] Sedangkan lainnya men*dhammah*kannya. Keduanya ada dalam bahasa. Sama seperti *'usrin* dan *'usurin*, *syughlin* dan *syughulin*. Maknanya: perkara sangat buruk yang besar, yaitu hari kiamat dan ٱلدَّاعِ (seorang penyeru) adalah Malaikat Israfil.

---

[552] *Qira'ah* Ibnu Katsir ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/77) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

Diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah bahwa keduanya membaca *ilaa syai'in nukira*, yakni dengan huruf *kaf* berharakat *kasrah* dan huruf *ra'* berharakat *fathah*, yakni dalam bentuk *fi'il majhul*.[553]

Firman Allah SWT, خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ *"Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka."* Khusyu' pada pandangan artinya tunduk dan hina. Disandarkan khusyu' kepada pandangan, karena bekas kemuliaan dan kehinaan nampak jelas dalam pandangan manusia. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ *"Pandangan mereka tunduk."*[554] Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ *"Dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu."*[555] Dikatakan, *khasya'a wa ikhtasya'a*, apabila hina. *Khasya'a bi basharihi* yakni menundukkan pandangannya.

Hamzah, Al Kisa'i dan Abu Amru membaca *khaasyi'an*, yakni dengan huruf *alif*.[556] Boleh tunggal pada isim-isim *faa'il*, apabila terdahulu atas jamak, contoh: *khaasyi'an abshaaruhum*, dan boleh di*mu'annats*kan, contoh: خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ *"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah."*[557] Boleh juga dalam bentuk jamak, contoh: خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ *"Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka."*

خُشَّعًا adalah bentuk jamak dari *khaasyi'*. Di*nashab*kan karena sebagai *haal* dari *hum* pada عَنْهُمْ. Berdasarkan hal ini, maka tidak bagus waqaf (berhenti) pada عَنْهُمْ. Boleh juga menjadi *hal* dari dhamir dalam يَخْرُجُونَ. Jika demikian, maka boleh waqaf pada عَنْهُمْ.

---

[553] *Qira'ah* Mujahid dan Qatadah ini tidak *mutawatir*.

[554] (Qs. An-Naazi'aat [79]: 9).

[555] (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 45).

[556] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/777) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

[557] (Qs. Al Qalam [68]: 43).

Ada yang membaca *khusysya'un abshaaruhum*, sebagai *mubtada'*[558] dan khabar. Sedangkan jumlah *mubtada'* dan khabar ini berada pada posisi *nashab*, sebagai *hal*.

Firman Allah SWT, يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ *"Keluar dari kuburan." Al ajdaats* artinya *al qubuur*. Bentuk tunggalnya adalah *jadats*. Firman Allah SWT selanjutnya, مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ *"Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* Sedangkan dalam ayat lain Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ *"Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran."*[559]

Keduanya adalah dua sifat pada dua waktu yang berbeda. *Pertama*, ketika keluar dari kubur. Mereka keluar dalam keadaan kaget, tidak tahu ke arah mana mereka hendak menuju. Sebagian mereka masuk ke sebagian lainnya. Ketika itu mereka seperti anai-anai yang bertebaran. Tidak ada arah yang hendak mereka tuju. *Kedua*, apabila mereka mendengar seruan penyeru. Mereka menuju ke arah penyeru itu. Maka ketika itu mereka seperti belalang yang berterbangan. Sebab, belalang memiliki arah yang hendak mereka tuju.

مُّهْطِعِينَ artinya *musri'iin* (bersegera). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.[560] Menurut Adh-Dhahhak: *muqbiliin* (menghadap). Menurut Qatadah: *'aamidiin* (menuju). Menurut Ibnu Abbas RA: *naazhiriin* (memandang). Menurut Ikrimah: *faatihiina aadzaanahum ilash shaut* (membuka pendengaran mereka kepada suara seruan). Semua makna di atas hampir sama.

---

[558] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/176) dan *qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir*.
[559] (Qs. Al Qaari'ah [101]: 4).
[560] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/240).

Dikatakan, *hatha'a ar-rajulu yahtha'u huthuu'an*, apabila seseorang menghadap kepada sesuatu dengan pandangannya, tanpa berpaling darinya. *Ahtha'a*, apabila meluruskan lehernya dan menegakkan kepalanya.[561] *Ba'iirun muhthi'un*, artinya unta yang lurus lehernya. *Ahtha'a fii 'adwihi*, artinya laju larinya.

Firman Allah SWT, يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ *"Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'."* Maksudnya adalah hari kiamat, karena kesusahan yang mereka dapatkan.

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.'

---

[561] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1307).

Maka dia mengadu kepada Tuhannya: bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku). Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?." **(Qs. Al Qamar [54]: 9-17)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh."* Allah SWT menyebutkan sejumlah kejadian umat-umat terdahulu untuk menenangkan dan menghibur Rasulullah SAW. قَبْلَهُمْ *"Sebelum mereka,"* maksudnya adalah sebelum umat kamu. فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا *"Maka mereka mendustakan hamba Kami."* Yakni Nuh AS.

Az-Zamakhsyari berkata,[562] "Jika kamu bertanya, 'Apa makna firman-Nya, فَكَذَّبُوا setelah firman-Nya, كَذَّبَتْ?' Aku menjawab, 'Maknanya; mereka mendustakan, maka mereka mendustakan hamba Kami. Artinya, mereka mendustakannya dengan pendustaan setelah pendustaan. Setiap kali satu masa pendusta dari mereka berlalu maka diikuti oleh satu masa pendusta lainnya. Atau maknanya; kaum Nuh mendustakan pada rasul, maka mereka

[562] Lih. *Al Kasysyaf* (4/44-45).

mendustakan hamba Kami. Artinya, manakala mereka mendustakan para rasul dan mengingkari kenabian, mereka pun mendustakan Nuh, karena Nuh termasuk di antara para rasul'."

Firman Allah SWT, وَقَالُوا مَجْنُونٌ *"Dan mereka mengatakan, 'Dia seorang gila,'* maksudnya, ***huwa majnuun,*** وَازْدُجِرَ *'Dan dia sudah pernah diberi ancaman'."* Maksudnya, telah diberi ancaman, karena mengaku sebagai nabi, dengan celaan dan ancaman pembunuhan. Ada yang mengatakan bahwa Dia berfirman وَازْدُجِرَ, yakni dengan bentuk *majhul*, karena kata ini terletak di awal ayat.

Firman Allah SWT, فَدَعَا رَبَّهُ *"Maka dia mengadu kepada Tuhannya."* Maksudnya, ketika itu Nuh AS mendoakan celaka atas mereka. Dia berkata, أَنِّي مَغْلُوبٌ *"Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan."* Maksudnya, mereka mengalahkanku dengan pembangkangan mereka. فَانْتَصِرْ *"Oleh sebab itu tolonglah (aku)."* Maksudnya, *fa intashir lii.*

Ada yang mengatakan bahwa para nabi tidak pernah mendoakan kebinasaan atas kaum mereka kecuali dengan izin Allah *'Azza wa Jalla.*

Firman Allah SWT, فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit."* Maksudnya, maka Kami perkenankan permohonannya dan Kami memerintahkannya untuk membuat kapal, lalu Kami bukakan pintu-pintu langit. بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ *"Dengan (menurunkan) air yang tercurah."* Maksudnya, banyak. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tertuang lagi memancar. *Al Hamar* artinya *ash-shabbu. Qad hamara al-maa'u wa ad-dam'u yahmiru hamran* (sungguh tercurah air dan air mata). *Hamara* juga berarti apabila banyak bicara dan cepat dalam berbicara. *Hamara lahu min maalihi,* artinya memberikan harta.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maka Kami bukakan pintu-pintu langit

dengan (menurunkan) air yang tercurah tanpa awan selama empat puluh hari tanpa henti."

Ibnu Amir dan Ya'qub membaca *fa fattahnaa*, yakni dengan *tasydid*.[563] Sementara lainnya membaca فَفَتَحْنَا, tanpa *tasydid*.

Ada lagi yang mengatakan bahwa Dia membuka pintu-pintu langit yang tertutup dan meluaskan jalan-jalannya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia membuka alirannya, yakni aliran langit dan darinya langit dibuka dengan menurunkan air yang tercurah. Demikian yang dikatakan oleh Ali RA.

Firman Allah SWT, وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا *"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air."* Ubaid bin Umair berkata, "Allah SWT mewahyukan kepada bumi untuk mengeluarkan airnya. Maka bumi pun memancarkan mata air-mata air. Ada satu mata air yang terlambat, maka Dia pun murka dan Dia jadikan airnya terasa pahit sampai hari kiamat."

Firman Allah SWT, فَالْتَقَى الْمَاءُ *"Maka bertemulah air-air itu."* Maksudnya, air langit dan air bumi. عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ *"Untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* Maksudnya, atas ukuran yang masing-masing tidak akan lebih dari ukurannya. Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Qutaibah. Artinya, air langit dan air bumi adalah sama.

Ada yang mengatakan bahwa قُدِرَ bermakna *qudhiya 'alaihim* (diputuskan atas mereka). Qatadah berkata, "Ditetapkan bagi mereka apabila mereka kafir, bahwa mereka akan tenggelam."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Makanan sebelum jasad dan ketetapan sebelum bala." Lalu dia membaca firman Allah SWT ini. Dia juga berkata, "فَالْتَقَى الْمَاءُ *Al Iltiqaa`* (pertemuan) hanya terjadi pada dua atau

---

[563] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 110.

lebih. Ungkapan dalam ayat ini adalah benar, karena الْمَاءُ bisa jamak dan bisa tunggal."

Ada lagi yang mengatakan bahwa karena ketika keduanya berkumpul maka keduanya menjadi satu air.

Sementara itu Al Jahdari membaca فَالْتَقَى الْمَاءَانِ (*fal taqal ma'aani*).[564] Sedangkan Hasan membaca فَالْتَقَى الْمَاوَانِ (*fal taqal mawaani*).[565] Kedua *qira'ah* ini menyalahi apa yang telah tertulis di dalam mushhaf. Menurut Al Qusyairi, dalam salah satu mushhaf tertulis; فَالْتَقَى الْمَاوَانِ (*fal taqal mawaani*). Ini adalah bahasa Thay. Ada yang mengatakan bahwa air langit itu dingin seperti es dan air bumi itu panas seperti air mendidih.

Firman Allah SWT, وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ *"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan."* Maksudnya, di atas kapal yang terbuat dari papan, وَدُسُرٍ *"Dan paku."* Qatadah berkata, "Yakni *al masaamiir* (paku) yang dengannya papan-papan kapal dipasang." Ini juga dikatakan oleh Al Qurazhi, Ibnu Zaid dan Ibnu Jubair. Seperti ini juga yang diriwayatkan oleh Al Walibi dari Ibnu Abbas RA.

Hasan, Syahr bin Hausyab dan Ikrimah berkata, "وَدُسُرٍ artinya bagian depan kapal yang dengannya ombak diterjang. Dinamakan وَدُسُرٍ, karena bagian itu yang menerjang air. *Ad-Dasr* artinya *ad-daf'u wa al makhru* (menerjang air dan melaut)." Diriwayatkan oleh Al Aufa, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Ad-Dasr* artinya bagian depan kapal."

Laits berkata, "*Ad-Disaar* artinya tali dari serat untuk mengikat papan-papan kapal." Dalam *Ash-Shihhah*,[566] *ad-disaar* adalah bentuk

---

[564] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[565] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[566] Lih. *Ash-Shihhah* (2/657).

tunggal *ad-dusur* yang artinya adalah tali-tali pengikat papan-papan kapal. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah *al masaamiir* (paku-paku). Allah SWT berfirman, عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *"Ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku."* *Dusur* juga sama seperti *'usur* dan *'usr*. *Ad-Dasr* artinya *ad-daf'u*.

Ibnu Abbas berkata tentang ikan paus, "Dia adalah sesuatu yang didorong oleh lautan." *Dasarahu bi ar-rumhi* (ditolak dengan tombak). *Rajulun midsar* (laki-laki penolak).

Firman Allah SWT, تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami."* Maksudnya, dengan pemeliharaan dari Kami. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan perintah Kami. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan penjagaan dari Kami dan pengawalan. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Huud.[567] Contoh lain, perkataan seseorang kepada orang yang ditinggalkan, *'ainullaah 'alaika*. Artinya, penjagaan dan pengawalan-Nya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan wahyu Kami. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan mata air-mata air yang memancar dari bumi. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan mata para kekasih Kami dari malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya. Seluruh apa yang diciptakan Allah dapat disandarkan kepadanya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berlayar dengan membawa para kekasih Kami. Sebagaimana dalam sebuah riwayat: *maridha 'ainun min 'uyuuninaa fa lam ta'udhu* (sakit salah satu kekasih Kami, namun kamu tidak menjenguknya).

---

[567] Lih. Tafsir ayat 37 dari surah Huud.

Firman Allah SWT, جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ *"Sebagai balasan bagi orang yang diingkari (Nuh)."* Maksudnya, Kami jadikan itu sebagai pahala dan balasan bagi Nuh atas kesabarannya menghadapi gangguan kaumnya. Dialah yang diingkari itu. Dengan demikian, huruf *lam* pada لِّمَن adalah *lam maf'ul lahu*. Ada yang mengatakan bahwa كُفِرَ artinya *juhida* (diingkari). Maka من (*man*) maksudnya adalah Nuh AS.

Ada juga yang mengatakan bahwa من (*man*) itu maksudnya adalah Allah SWT dan *al Jazaa'* maknanya adalah *al 'iqaab* (siksaan). Maksudnya, sebagai siksaan bagi kekufuran mereka kepada Allah SWT.

Yazid bin Ruman, Qatadah, Mujahid dan Humaid membaca جَزَآءً لِّمَن كَانَ كَفَرَ, yakni dengan huruf *kaf* dan huruf *fa'* berharakat *fathah*. Maknanya: tenggelam merupakan siksaan bagi orang yang kafir kepada Allah SWT.

Tidak ada yang selamat dari tenggelam selain 'Uj bin 'Unuq, padahal air sudah sampai ke batas lehernya. Sebab keselamatannya adalah ketika Nuh membutuhkan kayu Saj untuk membuat kapal dan dia tidak dapat membawanya, 'Uj yang membawakan kayu itu kepadanya dari Syam. Maka Allah pun memberikan ganjaran kepadanya karena hal itu dan menyelamatkannya dari tenggelam.

Firman Allah SWT, وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran."* Maksudnya, perbuatan ini sebagai pelajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kapal. Allah SWT menjadikannya sebagai tanda atau pelajaran bagi orang yang hidup setelah Nuh, hingga mereka tidak mendustakan para rasul.

Qatadah berkata, "Allah SWT menetapkannya di Baqirda, masih termasuk wilayah Jazirah sebagai pelajaran dan tanda kebenaran, hingga orang-orang pertama umat ini dapat melihatnya. Kemudian, berapa banyak kapal yang ada setelah kapal Nuh. Lalu, kapal Nuh ini menjadi abu."

Firman Allah SWT, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* مُّدَّكِرٍ artinya *mutta'izh khaa'if* (orang yang mengambil nasehat lagi takut). Asalnya adalah *mudztakir*, pola *mufta'il* dari *adz-dzikr*. Karena sulit diucapkan maka huruf *ta'* diganti menjadi huruf *dal* karena sesuai dengan huruf *dzal*, lalu huruf *dzal* diidghamkan pada huruf *dal*.

Firman Allah SWT, فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ *"Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, *indzaarii* (peringatan-Ku). Al Farra` berkata, "*Al indzaar* dan *an-nudzur* adalah masdar." Ada juga yang mengatakan bahwa وَنُذُرِ adalah jamak dari *nadziir*. *Nadziir* bermakna *indzaar*, seperti *nakiir* bermakna *inkaar*.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran."* Maksudnya, Kami mudahkan Al Qur`an untuk dihafal dan Kami bantu orang yang ingin menghafalnya dengan kemudahan. Maka, siapa yang ingin menghafalnya, niscaya dia akan dibantu.

Boleh juga maknanya: Sungguh Kami telah menyiapkan Al Qur`an untuk pelajaran. Makna ini diambil dari *yassara naaqatahu lis safar*, apabila telah dibuat tempat barang padanya, dan *yassara farasahu lil ghazwi*, apabila kuda itu telah diberi pelana dan diberi tali kekang.

Sa'id bin Jubair berkata, "Tidak ada satu kitabpun di antara kitab-kitab Allah yang dibaca seluruhnya secara lahir (secara hafalan) kecuali Al Qur`an." Selainnya berkata, "Inipun tidak terjadi bagi Bani Isra`il. Tidaklah mereka membaca Taurat kecuali dengan cara melihatnya, kecuali Musa, Harun, Yusya' bin Nun dan Uzair, semoga Allah bershalawat kepada mereka. Oleh karena itu, Bani Isra`il tertipu dengan sebab Uzair, karena dia dapat menuliskan Taurat untuk mereka secara hafalan, ketika Taurat terbakar. Hal ini telah dipaparkan dalam surah At-Taubah.[568]

---

[568] Lih. Tafsir surah At-Taubah ayat 30.

Sementara Allah SWT memudahkan atas umat ini untuk menghafal kitab-Nya agar mereka dapat menjadikan isinya sebagai pelajaran. Maksudnya, mengamalkannya hingga menyatu pada diri mereka seperti sebuah susunan.

Firman Allah SWT, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* maksudnya, pembaca yang membacanya. Abu Bakar Al Warraq dan Ibnu Syaudzab berkata, "Adakah orang yang mencari kebaikan dan ilmu, maka niscaya dia akan dibantu?"

Kata ini diulang beberapa kali dalam surah ini sebagai peringatan dan agar dipahami.

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya dalam surah ini, Allah SWT menceritakan kepada umat ini kisah umat-umat terdahulu dan kisah para rasul, perlakuan umat-umat tersebut terhadap para rasul dan akibat atau akhir perkara mereka dan perkara para rasul. Setiap kisah dan berita merupakan peringatan bagi orang yang mendengarkan, seandainya dia menjadikannya sebagai pelajaran.

Sebab setiap kali selesai menyebutkan satu kisah, diulang ayat ini, juga firman-Nya: فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ, karena *hal* adalah kata pertanyaan yang dapat menarik pemahaman mereka yang tersusun di dalam diri mereka dan menjadikanya sebagai bantahan atas mereka. Maka huruf *lam* dari *hal* adalah *lil isti'raadh* (untuk pemaparan) dan huruf *ha`* adalah *lil istikhraaj* (untuk pengeluaran).

Firman Allah:

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?."
(Qs. Al Qamar [54]: 18-22)

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ عَادٌ *"Kaum Ad pun telah mendustakan (pula)."* Mereka adalah kaum Hud AS. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ *"Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Dalam surah ini, نُذُرِ terdapat di enam tempat, tanpa huruf *ya`* dalam semua mushhaf. Ya'qub membacanya dengan huruf *ya`* pada dua keadaan[569] (maksudnya, pada waktu waqaf atau *washal* [tidak waqaf]-*penj*), sementara

[569] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

Warasy hanya membacanya dengan huruf *ya`* pada waktu washal, tidak pada waktu waqaf.[570] Sedangkan lainnya, tanpa huruf *ya`* pada dua keadaan.

Tidak ada silang pendapat tentang tidak adanya huruf *ya'* pada firman-Nya, فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ dan huruf *wau* pada firman-Nya, يَدْعُ. Sedangkan huruf *ya'* pada ٱلدَّاعِ pertama, ditetapkan pada dua keadaan oleh Ibnu Muhaishin, Ya'qub, Humaid dan Al Bazzi,[571] sementara Warasy dan Abu Amr hanya menetapkannya pada keadaan washal[572] dan ahli *qira'ah* lainnya meniadakannya pada dua keadaan.

Adapun huruf *ya'* pada ٱلدَّاعِ kedua, ditetapkan oleh Ya'qub, Ibnu Muhaishin dan Ibnu Katsir pada dua keadaan,[573] sementara Abu Amr dan Nafi' hanya menetapkannya pada waktu washal.[574] Sedangkan ahli *qira'ah* lainnya meniadakannya pada dua keadaan.

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang."* Maksudnya, sangat dingin. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Adh-Dhahhak. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keras suaranya. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Fushshilat.[575]

Firman Allah SWT, فِى يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ *"Pada hari nahas yang terus-menerus."* Maksudnya, pada hari yang tidak bagus menurut mereka.

---

[570] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

[571] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/777) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

[572] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/777) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

[573] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/777) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

[574] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/777) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

[575] Lih. Tafsir surah Fushshilat ayat 16.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, pada hari yang mereka anggap tidak bagus." Menurut Az-Zajjaj: Ada yang mengatakan, yaitu pada hari Rabu. Menurut Ibnu Abbas RA: Yaitu hari Rabu terakhir dalam suatu bulan yang binasa anak kecil dan orang dewasa dari mereka.

Harun Al A'war membaca *nahis*, yakni dengan huruf *ha*' berharakat *kasrah*.[576] Hal ini telah dipaparkan dalam surah Fushshilat, pada penjelasan firman Allah SWT, فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ *"Dalam beberapa hari yang sial,"*[577] dan pada penjelasan firman Allah SWT, فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ *"Pada hari nahas yang terus-menerus."*[578] Maksudnya, senantiasa mereka anggap tidak bagus dengan kenahasannya dan senantiasa adzab atas mereka pada hari itu sampai binasa. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah senantiasa dengan mereka sampai neraka Jahanam.

Adh-Dhahhak berkata, "Pahit atas mereka." Begitu juga yang diceritakan oleh Al Kisa`i, bahwa suatu kaum berkata, "Kata مُّسْتَمِرٍّ dari *al miraarah*. Dikatakan, *murra asy-syai`u wa amarra*, maksudnya adalah ia seperti sesuatu yang pahit yang tidak disukai. Dia juga berfirman pada ayat selanjutnya, فَذُوقُوا *"Maka rasakanlah."* Sudah dimaklumi bahwa yang dirasakan itu terkadang rasanya pahit.

Ada lagi yang mengatakan bahwa kata مُّسْتَمِرٍّ dari *mirrah* yang bermakna *al quwwah* (kuat). Maksudnya, pada hari nahas yang terus-menerus lagi pasti tidak bagusnya, seperti sesuatu yang kuat diikat dan tidak dapat dilepaskan.

Jika ada yang berkata, "Jika hari Rabu adalah hari nahas yang terus-menerus, maka bagaimana bisa doa dikabulkan pada hari itu? Diriwayatkan

---

[576] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[577] (Qs. Fushshilat [41]: 16).
[578] (Qs. Al Qamar [54]: 19).

bahwa Nabi SAW mendapatkan pengabulan doa pada hari itu, tepatnya pada waktu antara Zuhur dan Asar. Hadits Jabir tentang hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[579]"

Jawab: -*Wallaahu a'lam*- Apa yang diriwayatkan oleh Masruq, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Jibril menemuiku, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk memutuskan perkara dengan adanya sumpah bersama saksi. Dia juga berfirman bahwa hari Rabu adalah hari nahas yang terus-menerus'."*[580]

Sudah dimaklumi bahwa Allah SWT tidak bermaksud dengan firman-Nya ini, bahwa hari itu nahas bagi orang-orang shalih. Akan tetapi maksudnya adalah nahas bagi orang-orang fasik dan orang-orang yang melakukan kerusakan, sebagaimana maksud hari-hari nahas yang tersebut di dalam Al Qur`an. Nahas bagi orang-orang kafir dari kaum Ad, bukan bagi nabi mereka dan orang-orang yang beriman kepada nabi di antara mereka.

Jika demikian, mungkin saja orang zhalim diberi tempo sejak awal hari Rabu sampai tergelincir matahari. Apabila siang telah berlalu dan tidak terjadi apapun, hanya doa orang yang dizhalimi yang dikabulkan maka hari itu adalah hari nahas bagi orang zhalim.

Doa Nabi SAW sendiri adalah doa beliau untuk kecelakaan orang-orang kafir dan perkataan Jabir dalam hadits yang diriwayatkannya; *'Tidak turun kepadanya perkara yang besar,'* dan seterusnya adalah isyarat akan hal ini. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, تَنزِعُ ٱلنَّاسَ *"Yang menggelimpangkan manusia."* Ungkapan ini berada pada posisi sifat bagi angin. Maksudnya,

---

[579] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 186.

[580] Hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/278) dan dia menganggap hadits ini *dha'if.*

menerbangkan mereka dari tempat mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menerbangkan mereka seperti tercabutnya pohon kurma dari tempatnya.

Mujahid berkata, "Angin itu menerbangkan mereka dari tanah, lalu melemparkan mereka dengan kepala lebih dahulu jatuh ke tanah hingga leher mereka putus dan kepala mereka terpisah dari tubuh."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah angin itu menerbangkan manusia dari rumah-rumah mereka. Muhammad bin Ka'ab, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Angin itu mengeluarkan manusia dari kubur-kubur mereka'*."

Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka menggali beberapa lubang, lalu mereka masuk ke dalamnya. Maka, angin itu mengeluarkan mereka dari lubang-lubang itu dan membinasakan mereka, dan tinggallah lubang-lubang itu seperti tempat-tempat pohon kurma yang telah mati dan dicabut. Hanya lubang-lubang yang tersisa di tempat itu.

Ada yang meriwayatkan bahwa tujuh orang dari kaum Ad menggali beberapa lubang dan mereka berada di dalamnya untuk menghindari terjangan angin.

Ibnu Ishak berkata, "Ketika angin bertiup kencang, tujuh orang dari kaum Ad. Enam orang di antara mereka disebutkan namanya kepada kami. Enam orang yang paling kuat dan paling besar dari kaum Ad itu ialah Amru bin Hulli, Harits bin Syidad, Hilqam, dua anak Tiqn dan Khaljan bin Sa'ad. Mereka memasukkan kaum mereka ke sebuah celah di antara dua gunung. Kemudian mereka berbaris di pintu masuk celah itu untuk menahan angin demi melindungi kaum mereka yang ada di dalam celah tersebut. Angin itupun menerbangkan dan menghempaskan mereka ke tanah satu per satu. Ketika itu, seorang perempuan dari kaum Ad berkata,

*Masa telah membinasakan Amr bin * Hulli dan Haniyat*

Kemudian Harits dan Hilqam yang berada di pintu celah antara dua gunung

Dan orang yang membendung tiupan angin pada masa-masa penuh bencana[581]

Menurut Ath-Thabari,[582] dalam firman Allah SWT ini ada yang dihilangkan. Maknanya: تَنزِعُ ٱلنَّاسَ فَتَرَكَهُمْ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ (yang menggelimpangkan manusia dan meninggalkan mereka seperti pohon kurma yang tumbang). Huruf *kaf* berada pada posisi *nashab* dengan sebab kata yang dihilangkan tersebut.

Menurut Az-Zajjaj, huruf *kaf* berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Maknanya: تَنزِعُ ٱلنَّاسَ مُشْبِهِينَ بِأَعْجَازِ نَخْلٍ (menggelimpangkan manusia—hal keadaan mereka— mirip dengan pohon kurma yang tumbang). Ada juga yang mengatakan bahwa penyerupaan itu untuk lubang-lubang yang mereka berada di dalamnya.

Al A'jaaz adalah bentuk jamak dari *'ajuz*, yang artinya bagian belakang sesuatu. Kaum Ad terkenal dengan postur tubuh yang tinggi. Oleh karena itu mereka diserupakan dengan pohon kurma yang tumbang.

Firman Allah SWT, أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *"Pokok kurma yang tumbang."* Lafal *an-nakhl* dari bentuk jamak yang bisa dianggap *mudzakkar* dan *mu`annats*. *Al Munqa'ir* artinya yang tercabut dari dasarnya. *Qa'artu asy-syajarata qa'ran* artinya aku cabut dari dasarnya, maka tercabut ia dan berlubanglah tempatnya.

Al Kisa'i berkata: *Qa'artu al bi'ra*, artinya aku turun hingga sampai ke dasarnya. Juga bermakna wadah air yang isinya diminum hingga sampai habis. *Aq'artu al bi'ra* artinya aku menjadikannya berlubang.

---

[581] Lih. *Jami' Al Bayan* (27/58).
[582] Lih. *Jami' Al Bayan* (27/59).

Abu Bakar bin Al Anbari berkata, "Al Mubarrad pernah ditanya di hadapan Isma'il Al Qadhi tentang seribu masalah. Di antara masalah yang ditanyakan adalah sebagai berikut:

Ada yang bertanya kepadanya, "Apa perbedaan antara firman Allah SWT, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً *'Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya,'*[583] dan firman Allah SWT, جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ *'Datanglah angin badai,'*[584] dan perbedaan antara firman Allah SWT, أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *'Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk),'*[585] dan firman Allah SWT, أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *'Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang'*[586]?"

Dia menjawab, "Setiap kali kalian mendapatkan kata seperti ini maka jika kamu mau, kamu dapat mengembalikannya kepada lafazh sebagai *mudzakkar* atau kepada makna sebagai *mu`annats*."

Ada yang mengatakan bahwa makna *an-nakhl* dan *an-nakhiil* adalah sama, dapat dianggap *mudzakkar* dan *mu'annats*, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Firman Allah SWT, فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ۝ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

---

[583] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81).
[584] (Qs. Yuunus [10]: 22).
[585] (Qs. Al Haaqqah [69]: 7).
[586] (Qs. Al Qamar [54]: 20).

Firman Allah:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

"Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong.' Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong."

(Qs. Al Qamar [54]: 23-26)

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ *"Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu)."* Mereka adalah kaum Nabi Shalih AS yang mendustakan para rasul dan nabi mereka, atau mendustakan tanda-tanda yang merupakan peringatan atau ancaman.

Firman Allah SWT, فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ *"Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita?'"* dan meninggalkan kelompok. Abul Asyhab, Ibnu As-Samaiqa` dan Abu Sammal Al Adawi membaca أَبَشَرٌ (*a basyarun*), yakni dengan *rafa'*.[587] وَٰحِدٌ (*waahidun*) juga dengan *rafa'*, karena sebagai

[587] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

mubtada`* dan khabarnya adalah نَتَّبِعُهُ. Sementara ahli *qira`ah lainnya membaca dengan *nashab*. Maknanya: *a nattabi'u basyaran minna waahidan nattabi'uhu* (apakah kita mengikuti seorang manusia biasa dari kita)

Abu Sammal juga membaca أَبَشَرٌ (*a basyarun*), dengan *rafa'* dan مِنَّا وَٰحِدًا (*minna waa<u>h</u>idan*), dengan *nashab*. Di*rafa'*kan *a basyarun* dengan adanya *fi'il* tersembunyi yang ditunjukkan oleh *a 'ulqiya*. Seakan-akan dia berkata, "*Ayanba'u basyarun minnaa* (apakah seseorang dari kita dapat memberitahukan). Sedangkan firman-Nya, وَٰحِدًا boleh sebagai *<u>h</u>aal*, dari *dhamir* pada مِنَّا, dan yang me*nashab*kannya adalah *zharf*. (Perkiraan maknanya): *a yunabba'u basyarun kaa'inun minna munfaridan* (apakah seorang manusia yang ada di antara kita –hal keadaannya- sendirian). Boleh juga sebagai *<u>h</u>aal* dari *dhamir* pada نَتَّبِعُهُ, yakni *munfaridan, laa naashira lahu* (sendirian, tidak ada penolong baginya).

Firman Allah SWT, إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ "*Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat.*" Yakni, jauh dari kebenaran. وَسُعُرٍ "*Dan gila.*" *Su'ur* artinya *junuun* (gila). Dari perkataan Arab: *naaqah mas'uurah*, artinya karena saking semangatnya, seakan-akan unta itu gila. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Abbas RA.

Ibnu Abbas RA juga berkata, "*As-Su'ur* artinya *al 'adzaab* (adzab)." Ini juga dikatakan oleh Al Farra`. Menurut Mujahid, artinya *ba'dal <u>h</u>aqqi* (setelah kebenaran). Menurut As-Suddi, artinya *fii i<u>h</u>raaq* (dalam terbakar). Menurut Abu Ubaidah,[588] *su'ur* adalah bentuk jamak dari *sa'iir*, yang berarti gobaran api. Unta gila pergi ke sana ke mari ketika dibakar dengan besi panas.

---

[588] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/241). Di sini disebutkan *su'ur* adalah bentuk jamak dari *sa'iirah*.

Makna ayat: Sesungguhnya kami kalau begitu benar-benar berada dalam kecelakaan dan kepayahan yang terus menetapi kami.

Firman Allah SWT, أَءُلْقِيَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا *"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?"* Maksudnya, mendapatkan keistimewaan dengan risalah di antara kaum Tsamud! sementara pada mereka ada orang yang lebih banyak hartanya dan lebih baik keadaannya?! Ini adalah ungkapan pertanyaan yang bermakna pengingkaran.

Firman Allah SWT, بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ *"Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."* Maksudnya, tidak seperti apa yang diakuinya. Dia hanya ingin diagungkan dan bersikap sombong terhadap kita, padahal dia tidak pantas untuk itu.

Al Asyir artinya *al marah at-tajabbur an-nasyaath* (sombong, angkuh dan aktif). Dikatakan, *farasun asyir*, apabila kuda itu gagah dan aktif.

Ada juga yang mengatakan bahwa *al asyir* artinya *bathir* dan *al asyar* artinya *al bathar* (sombong). Seorang penyair berkata,

*Asyirtum bi lubsil khazzi lammaa labistum * wa min qablu maa tadruuna man fatahal quraa*[589]

(Kalian sombong dengan memakai beludru ketika kalian memakainya * padahal sebelumnya kalian bahkan tidak tahu siapa yang menaklukkan kota-kota)

Terkadang dibaca *asyira*, yakni dengan harakat *kasrah*, *ya'syaru asyaran, fa huwa asyirun dan asyraanun. Qaumun asyaaraa*, seperti *sakraanun* dan *sukaaraa*.

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna أَشِرٌ adalah orang yang menduduki kedudukan yang tidak pantas baginya. Makna ini dan makna yang

---

[589] Bait syait ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/415).

di atas tidaklah berbeda. Ibnu Zaid dan Abdurrahman bin Hammad berkata, "*Al-Asyir* adalah orang yang tidak peduli dengan apa yang dia katakan."

Abu Ja'far dan Abu Qilabah membaca *asyarrun*, yakni dengan huruf *syin* berharakat *fathah* dan huruf *ra'* ber*tasydid*.[590] Maknanya, *asyarrunaa wa akhbatsunaa* (paling jahat dan paling hina dari kami).

Firman Allah SWT, سَيَعْلَمُونَ غَدًا *"Kelak mereka akan mengetahui."* Maksudnya, mereka akan melihat adzab hari kiamat, atau pada waktu turunnya adzab kepada mereka di dunia. Ibnu Amir dan Hamzah membaca dengan huruf *ta`*, atas dasar pendapat bahwa ini adalah perkataan Shalih AS kepada mereka.[591] Sementara ahli *qira`ah* lainnya membaca dengan huruf *ya`*, atas dasar bahwa ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT kepada Shalih AS tentang mereka. Firman-Nya, غَدًا untuk mendekatkan, seperti kebiasaan orang dalam perkataan mereka untuk ungkapan akibat: sesungguhnya setelah hari ini ada besok.

Firman Allah SWT, مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ *"Siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong."* Abu Qilabah membaca *al asyarru*, yakni dengan huruf *syin* berharakat *fathah* dan huruf *ra'* ber*tasydid*. Abu Hatim berkata, "Orang Arab hampir tidak pernah berbicara dengan *al asyarr* dan *al akhyar* kecuali dalam bait syair. Seperti perkataan Ru'bah: *Bilaalun khairun naas wa ibnul akhyar* (Bilal adalah manusia paling baik dan anak orang terbaik). Mereka hanya biasa mengatakan *huwa khairu qaumihi* (dia orang terbaik di kaumnya) atau *huwa syarrun naas* (dia orang terburuk di kaumnya). Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*"[592] Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا

---

[590] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/307).

[591] *Qira'ah* dengan huruf *ta'* (*sata'lamuuna*) ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177 dan *Al Iqna'* (2/777).

[592] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110).

"Maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya."[593]

Diriwayatkan dari Abu Haiwah, dengan huruf *syin* berharakat *fathah* dan tanpa *tasydid* pada huruf *ra'*.[594] Sementara diriwayatkan dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair dengan huruf *syin* berharakat *dhammah*, begitu juga dengan huruf *ra'*, tanpa *tasydid*.[595] An-Nahhas berkata, "Itu adalah makna الأَشِر. Contohnya *rajulun hadzir* dan *hadzur*."

Firman Allah:

إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا۟ صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya

---

[593] (Qs. Maryam [19]: 75).

[594] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/307).

[595] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/307).

giliran). Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?." **(Qs. Al Qamar [54]: 27-32)**

Firman Allah SWT, إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina."* Maksudnya, mengeluarkan unta betina dari anak bukit yang mereka pinta. Diriwayatkan bahwa Shalih AS shalat dua raka'at dan berdoa, maka terbelahlah batu yang mereka tunjuk, lalu keluarlah unta betina yang sedang hamil sepuluh bulan dan sehat.

Firman Allah SWT, فِتْنَةً لَّهُمْ *"Sebagai cobaan bagi mereka."* Maksudnya, sebagai ujian. Ini adalah *maf'ul lah.* فَٱرْتَقِبْهُمْ *"Maka tunggulah (tindakan) mereka."* Maksudnya, tunggulah apa yang akan mereka perbuat. وَٱصْطَبِرْ *"Dan bersabarlah."* Maksudnya, bersabarlah terhadap gangguan mereka. Asal huruf *tha`* pada وَٱصْطَبِرْ adalah huruf *ta`*. Lalu, huruf *tha`* dirubah untuk menyesuaikan dengan huruf *shad.*

Firman Allah SWT, وَنَبِّئْهُمْ *"Dan beritakanlah kepada mereka."* Maksudnya, kabarkan kepada mereka. أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ *"Bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu)."* Maksudnya, antara kaum Tsamud dan unta betina itu. Unta betina itu satu hari dan mereka satu hari. Sebagaimana firman Allah, لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ *"Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang*

tertentu."[596]

Ibnu Abbas RA berkata, "Pada hari giliran mereka untuk mendapatkan air, unta betina itu tidak mendapatkan sedikitpun air, namun unta memberikan mereka susu. Mereka pun berada dalam kenikmatan. Apabila tiba giliran unta betina untuk mendapatkan air, unta betina itu meminum semua air tanpa tersisa sedikitpun."

Diungkapkan dengan بَيْنَهُمْ, karena orang Arab, apabila mereka memberitahukan tentang manusia bersama binatang maka mereka mengungkapkannya dengan ungkapan manusia.

Abu Zubair meriwayatkan dari Jabir RA, dia berkata, "Ketika turun Al Hijr pada perang Rasulullah SAW, Tabuk, beliau bersabda, *'Wahai manusia, jangan kalian bertanya tentang ayat-ayat ini. Mereka adalah kaum Shalih yang meminta kepada nabi mereka agar Allah mengirimkan seekor unta betina kepada mereka. Allah pun mengirimkan unta betina kepada mereka. Unta berita itu datang dari celah itu, lalu dia meminum air mereka pada hari gilirannya dan mereka dapat memerah susu darinya (yang susunya dapat mereka minum-penj) seperti (sebanyak-penj) air yang mereka minum pada hari bukan gilirannya.'"*[597]

Inilah makna firman Allah, وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ *"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."*[598]

Asy-Syirb artinya bagian air. Dalam sebuah ungkapan disebutkan

---

596 (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 155).

597 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/926), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/11), Al Mawardi dalam tafsirnya (5/415).

598 (Qs. Al Qamar [54]: 28).

aakhiruhaa aqalluhaa syirban (yang terakhir adalah yang paling sedikit mendapatkan bagian air). Asalnya digunakan untuk memberi minum unta, karena yang terkadang saat yang terakhir datang, tempat air telah kering.

Makna مُّحْتَضَرٌ adalah dihadiri orang yang memiliki giliran. Artinya, unta betina hadir pada hari gilirannya dan tidak hadir pada hari giliran mereka. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil. Mujahid berkata, "Sesungguhnya Tsamud mengambil air pada hari bukan giliran unta betina, lalu mereka minum dan mereka mengambil susu pada hari giliran unta betina. Mereka memerah susu unta betina itu.

Firman Allah SWT, فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ *"Maka mereka memanggil kawannya."* Maksudnya, mengajak untuk menyembelih unta betina itu. فَتَعَاطَىٰ *"Lalu kawannya menangkap (unta itu)."* Maksudnya, menyembelihnya. فَعَقَرَ *"Dan membunuhnya."* Maksudnya, maka terbunuhlah unta betina itu. Makna تَعَاطَىٰ adalah melakukan perbuatan. Dari perkataan mereka, *'athautu* artinya *tanaawaltu* (aku mencapainya).

Muhammad bin Ishak berkata, "Dia bersembunyi di balik sebuah pohon di jalan yang biasa dilalui oleh unta betina itu, lalu dia akan melemparnya dengan sebuah anak panah. Dia membidik otot kaki unta itu, kemudian menusuknya dengan pedang dan memotong urat tumit bagian belakangnya. Unta betina itupun terjatuh sambil mengeluarkan suara. Dia langsung duduk di atas perut unta itu, kemudian menyembelihnya.

Ketika Shalih mendatangi mereka dan melihat unta betina itu telah disembelih, dia pun menangis dan berkata, "Kalian telah melanggar kehormatan Allah maka bergembiralah dengan adzab Allah." Makna ungkapan ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[599] Ibnu Abbas RA berkata, "Orang yang menyembelihnya berkulit merah, biru, pirang, bernama Qudar bin Salif."

---

[599] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 77.

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ صَيۡحَةً وَٰحِدَةً "*Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur.*" Yang dimaksudkan adalah suara Jibril AS. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Huud.[600] Firman Allah SWT selanjutnya, فَكَانُواْ كَهَشِيمِ ٱلۡمُحۡتَظِرِ "*Maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.*" Hasan, Qatadah dan Abul 'Aliyah membacanya *al muhtazhar*, yakni dengan huruf *zha'*.[601] Yang mereka maksudkan adalah *al hazhiirah* (kandang). Sementara lainnya membaca dengan harakat *kasrah*, yang maksudnya adalah pemilik kandang.

Dalam *Ash-Shihhah*,[602] *al muhtazhir* adalah orang yang membuat kandang dan dibaca كَهَشِيمِ ٱلۡمُحۡتَظِرِ. Siapa yang membacanya dengan harakat *kasrah*, berarti dia menjadikannya sebagai faa'il dan siapa yang membacanya dengan harakat *fathah*, berarti dia menjadikannya sebagai *maf'ul bih*. Dikatakan bagi seseorang yang sedikit kebaikannya, *innahu lanakidul hazhiirah*.

Abu Ubaid berkata, "Menurutku, dia menamakan harta-hartanya dengan *hazhiirah*, karena dia menyimpannya di sisinya dan menjaganya. Polanya adalah *fa'iilah*, bermakna *maf'ulah*." Al Mahdawi: Siapa yang memfathahkan huruf *zha'*, yakni *al muhtazhar* maka kata itu adalah mashdar dan maknanya adalah seperti rumput-rumput kering di kandang. Boleh juga ٱلۡمُحۡتَظِرِ bermakna pohon yang dibuat sebagai kandang.

Ibnu Abbas RA berkata, "ٱلۡمُحۡتَظِرِ adalah seseorang yang membuat kandang untuk kambingnya dari pohon dan duri. Lalu, apa yang jatuh dan

---

[600] Lih. Tafsir surah Huud ayat 67.
[601] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/310).
[602] Lih. *Ash-Shihhah* (2/634).

diinjak oleh kambing dari pohon dan duri itu maka itulah yang disebut dengan *al hasyiim*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maksudnya adalah rumput-rumput yang dimakan oleh kambing. Dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maksudnya adalah tulang hancur dan terbakar. Ini juga merupakan pendapat Qatadah.

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah tanah yang berterbangan dari dinding-dinding pada waktu angin bertiup." Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Kandang yang bertebaran apabila kamu memukulnya. Polanya fa'iil, bermakna *maf'ul*."

Ibnu Zaid berkata, "Orang Arab biasa menamakan segala sesuatu yang basah lalu kering dengan *hasyiim*. *Al Hazhar* adalah *al man'u*. *Al Muhtazhir* polanya *al mufta'il*. Dikatakan, *ihtazhara 'alaa ibilihi wa hazhara* artinya mengumpulkan pepohonan dan meletakkan sebagiannya di atas sebagian lainnya untuk mencegah angin dingin dan binatang buas dari untanya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa mereka seperti gandum yang telah digiling dan kering. Dengan demikian, *al muhtazhir* adalah orang yang membuat kandang atas tanamannya, sedangkan *al hasyiim* adalah pecahan bulir dan jerami.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ
لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن
شَكَرَ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ
رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾
وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ
﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?."

(Qs. Al Qamar [54]: 33-40)

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ *"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya)."* Allah SWT mengabarkan tentang kaum Luth, ketika mereka mendustakan nabi Luth.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka)."* Maksudnya, angin yang melempari mereka dengan batu-batu kerikil. An-Nadhr berkata, "*Al Haashib* artinya batu-batu kerikil yang dibawa angin." Abu Ubaidah berkata,[603] "*Al haashib* artinya *al hijaarah* (batu)." Dalam *Ash-Shihhah, al haashib* artinya angin kencang yang menerbangkan bebatuan. Begitu juga dengan arti *al hashabah*.

Firman Allah SWT, إِلَّا آلَ لُوطٍ *"Kecuali keluarga Luth."* Yakni, orang-orang yang mengikuti Luth atas agamanya, yaitu kedua putrinya. Firman Allah SWT selanjutnya, نَجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ *"Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing."* Al Akhfasy berkata, "Di-*jar*-kan, karena kata itu *nakirah*. Seandainya maksudnya adalah sebelum fajar tertentu, tentu tidak akan di-*jar*-kan. Padanannya adalah Firman Allah SWT, اهْبِطُوا مِصْرًا *'Pergilah kamu ke suatu kota.'*[604] Di*nakirah*kan. Ketika dima'rifahkan, seperti dalam firman-Nya, ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ *'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah,'*[605] tidak di-*jar*-kan."

Az-Zajjaj juga berkata, "بِسَحَرٍ apabila *nakirah*, maksudnya suatu waktu sebelum fajar maka kata itu ber*tanwin*. Dikatakan, *ataituhu saharan*. Apabila yang dimaksudkan adalah waktu sebelum fajar hari ini maka kata itu tidak ber*tanwin*. Dikatakan, *ataituhu saharii haadza* atau *ataituhu bi sahara*."

---

[603] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/241).
[604] (Qs. Al Baqarah [2]: 61).
[605] (Qs. Yuusuf [12]: 99).

As-Sahar adalah waktu antara akhir malam sampai terbit fajar. Dalam bahasa Arab, artinya percampuran hitamnya malam dengan putihnya awal siang. Sebab, di waktu ini terjadi persangkaan malam dan persangkaan siang.

Firman Allah SWT, نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا *"Sebagai nikmat dari Kami."* Maksudnya, pemberian nikmat dari Kami atas Luth dan kedua putrinya. Nashab, karena sebagai *maf'ul bih.*

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, orang yang beriman kepada Allah dan menaati-Nya.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَنذَرَهُم *"Dan sesungguhnya dia telah memperingatkan mereka."* Maksudnya, Luth telah menakut-nakuti mereka. بَطْشَتَنَا *"Akan adzab-adzab Kami."* Maksudnya, siksaan dan penimpaan adzab Kami atas mereka. فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ *"Maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu."* Maksudnya, meragukan apa yang telah rasul peringatkan dan mereka mendustakannya. *Tamaarau* adalah pola *tafaa'ul* dari *al-miryah.*

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka)."* Maksudnya, mereka menginginkan Luth menyerahkan malaikat yang datang kepadanya sebagai tamu kepada mereka, untuk melakukan suatu perbuatan keji, sebagaimana yang telah dipaparkan. Dikatakan, *raawadtuhu 'ala kadzaa muraawadatan wa riwaadan*, artinya *aradtuhu* (menginginkannya). *Raada al kala'a yaruuduhu raudan wa riyaadan* dan *irtaadahu irtiyaadan* adalah semakna, yaitu *thalabahu* (menuntutnya/memintanya). Dalam sebuah hadits: *idzaa baala ahadukum fal yartad li baulihi.* Artinya, apabila salah seorang dari kalian hendak buang air kecil maka hendaknya dia mencari suatu tempat yang tidak keras atau menurun.

Firman Allah SWT, فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ *"Lalu Kami butakan mata mereka."* Diriwayatkan bahwa Jibril AS memukul mereka dengan sayapnya, maka mereka pun menjadi buta. Ada juga yang mengatakan bahwa mata mereka menjadi seperti bagian wajah lainnya, tidak terlihat ada lubang. Sebagaimana angin menutupi bendera-bendera dengan tanah. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah membutakan mereka, padahal mata mereka masih sehat. Mereka tidak dapat melihat para utusan itu.

Adh-Dhahhak berkata, "Allah membutakan mata mereka hingga mereka tidak dapat melihat para utusan. Mereka berkata, 'Kami tadi melihat mereka ketika mereka masuk ke dalam rumah. Sekarang ke mana mereka pergi?' Akhirnya mereka pun pulang dan tidak dapat melihat para utusan."

Firman Allah SWT, فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ *"Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, Kami katakan kepada mereka, rasakanlah. Maksud dari perintah ini adalah pemberitahuan. Maksudnya, maka Aku merasakan mereka dengan adzab-Ku yang telah diperingatkan oleh Luth.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal."* Maksudnya, senantiasa lagi umum. Menetapi mereka sampai membawa mereka kepada adzab akhirat. Adzab itu adalah terbaliknya kampung mereka. Bagian atas menjadi di bawah. بُكْرَةً di sini adalah *nakirah* (indefinit). Oleh karena itu, di*tanwin*kan.

Firman Allah SWT, فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ *"Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, adzab yang turun kepada mereka, yaitu kebutaan mata, bukan adzab yang dengannya mereka binasa. Oleh karena itu, sangat bagus ungkapan ini diulang.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka*

adakah orang yang mengambil pelajaran?." Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَـٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

"Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa."

(Qs. Al Qamar [54]: 41-42)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman."* Yaitu kaum Qibthi. ٱلنُّذُرُ adalah Musa AS dan Harun AS. Terkadang digunakan lafazh jamak untuk dua orang. Firman Allah SWT selanjutnya, كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا *"Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya."* Maksudnya, mukjizat-mukjizat yang menunjukkan keesaan Kami dan kenabian para nabi Kami, yaitu tongkat, tangan, bencana, penghancuran, topan, belalang, kutu, kodok dan darah.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلنُّذُرُ adalah para rasul. Mereka telah didatangi oleh Yusuf dan anak-anaknya sampai mereka didatangi oleh Musa AS. Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلنُّذُرُ adalah *al indzaar* (peringatan).

Firman Allah SWT, فَأَخَذْنَـٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ *"Lalu Kami adzab mereka*

sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa," maksudnya Perkara dalam pembalasan-Nya, مُّقْتَدِرٍ *"Lagi Maha Kuasa,"* maksudnya Kuasa atas apa yang Dia kehendaki.

Firman Allah:

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-kitab yang dahulu? Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.' Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."

(Qs. Al Qamar [54]: 43-46)

Firman Allah SWT, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu."* Allah SWT menunjukkan firman-Nya kepada orang-orang Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir dari umat Muhammad SAW.

Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini adalah *istifhaam* (pertanyaan), yaitu *istifhaam inkaar* (pertanyaan pengingkaran) yang bermakna *nafi* (negatif). Maksudnya, orang-orang kafir kalian tidak lebih

baik dari orang-orang kafir umat-umat terdahulu yang binasa akibat kekafiran mereka.

Firman Allah SWT, أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي ٱلزُّبُرِ *"Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-kitab yang dahulu?"* Maksudnya, mempunyai jaminan keselamatan dari siksaan dalam kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi.

Ibnu Abbas RA berkata, "*Am lakum fil lauhil mahfuuzhi baraa`atun minal 'azdaab* (apakah kalian telah mempunyai jaminan kebebasan dari adzab dalam Lauh Mahfuz)?"

Firman Allah SWT, أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ *"Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.'"* Maksudnya, kelompok yang terkalahkan, karena besarnya jumlah dan kekuatan mereka. Tidak dikatakan *muntashiriin*, karena mengikuti susunan ayat-ayat. Allah SWT pun membantah mereka. Dia berfirman, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan."* Maksudnya, golongan orang kafir Makkah. Kekalahan ini terjadi pada peristiwa Badar dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Ahli *qira'ah* umumnya membacanya سَيُهْزَمُ, yakni dengan huruf *ya'* dengan pola *fi'il majhul* (kata kerja pasif). ٱلْجَمْعُ adalah *rafa'* sebagai *naa'ibul fa'il* (pengganti pelaku). Sementara Ruwais dari Ya'qub membaca *sanahzimu*, yakni dengan huruf *nun* dan huruf *zai* berharakat *kasrah*.[606] *Al Jam'a* adalah *nashab* sebagai *maf'ul*.

Firman Allah SWT, وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ *"Dan mereka akan mundur ke belakang."* Para ahli qira`ah membacanya umumnya adalah dengan huruf

---

[606] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 177.

ya`* sebagai bentuk berita tentang mereka, sementara Isa, Ibnu Ishak dan Ruwais dari Ya'qub membacanya *wa tuwalluuna*, yakni dengan huruf *ta` sebagai bentuk *khithab* (dialog).[607]

ٱلدُّبُرَ adalah *ismu jins* (isim jenis) seperti *ad-dirham* dan *ad-diinaar*. Diungkapankan dengan bentuk tunggal namun maksudnya adalah jamak, karena susunan ayat-ayat.

Muqatil berkata, "Abu Jahal memukul kudanya pada perang Badar, maka dia pun maju ke depan barisan. Lalu dia berkata, 'Kami akan menang hari ini dari Muhammad dan para sahabatnya.' Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ *'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.' Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang'*."

Sa'id bin Jubair berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, 'Ketika turun firman Allah SWT, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ *'Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,'* aku tidak tahu golongan yang mana yang akan dikalahkan. Ketika pada peristiwa Badar, aku melihat Rasulullah SAW memakai baju besi berucap, 'Ya Allah, sesungguhnya kaum Quraisy datang kepada-Mu dan membantah rasul-Mu dengan penuh kesombongan, maka binasakanlah mereka besok. Kemudian beliau membaca firman Allah SWT, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ. Saat itupun aku tahu takwil firman Allah SWT tersebut'." Ini termasuk di antara mukjizat Rasulullah SAW. Beliau memberitahukan apa yang akan terjadi dan kejadiannya seperti apa yang telah beliau beritahukan.

Ibnu Abbas RA berkata, "Jarak waktu antara turunnya ayat ini dan peristiwa Badar adalah tujuh tahun." Berdasarkan keterangan ini maka ayat

---

[607] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/314), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/183).

ini diturunkan di Makkah. Dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Aisyah RA, Ummul Mu`minin, dia berkata, "Sungguh telah turun kepada Muhammad SAW di Makkah, saat aku masih anak perempuan kecil yang masih senang bermain firman Allah *'Azza wa Jalla*, بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ *'Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.'*"[608]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW berucap, saat berada di tenda beliau pada peristiwa Badar, "*Aku tagih janji-Mu, ya Allah. Jika Engkau menghendaki, Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini selama-lamanya.*" Ketika itu, Abu Bakar RA memegang tangan beliau dan berkata, "Cukuplah wahai Rasulullah, sungguh engkau telah benar-benar memohon kepada Tuhan engkau."

Saat itu, Rasulullah SAW sudah memakai baju besi. Lalu, beliau keluar sambil membaca firman Allah *'Azza wa Jalla*, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka.*"[609] ٱلسَّاعَةُ maksudnya *al qiyaamah* (hari kiamat). وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ "*Dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*" Maksudnya, lebih dahsyat dan lebih pahit dari apa yang mereka alami pada peristiwa Badar.

أَدْهَىٰ dari *ad-daahiyah* yang berarti perkara besar. Dikatakan, *dahaahu amru kadzaa* artinya *ashaabahu dahwan wa dahiyan*. Ibnu As-Sikkit berkata, "*Dahathu daahiyatun dahwaa` wa dahyaa`*, sebagai taukid (penguatan atau penekanan).

---

[608] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/196).
[609] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/195).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

***"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (Qs. Al Qamar [54]: 47-49)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka."* Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka."* Maksud فِى ضَلَٰلٍ adalah *fii haidatin 'anil haqq* (menyimpang dari kebenaran) dan maksud وَسُعُرٍ adalah *ihraaq* (terbakar). Ada juga yang mengatakan, *junuun* (gila), sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah ini.

Firman Allah SWT, يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ *"(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka."* Dalam *Shahih Muslim*,[610] dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Orang-orang musyrik

[610] HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Setiap Sesuatu telah Ditetapkan (4/2046), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/399, no. 3290).

Quraisy datang dan membantah Rasulullah SAW tentang takdir. Maka turunlah firman Allah *'Azza wa Jalla,* يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ۝ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *'(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'"* Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.*

Muslim meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Aku telah bertemu dengan sejumlah sahabat Rasulullah SAW. Mereka mengatakan bahwa setiap sesuatu itu telah ditetapkan."[611] Thawus juga berkata, "Dan aku telah mendengar Abdullah bin Umar berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap sesuatu menurut ukurannya, hingga lemah dan pintar –atau- pintar dan lemah'.'"[612] Ini sebagai bantahan terhadap sekte Qadariyah.

Firman Allah SWT, ذُوقُوا۟ *"Rasakanlah."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah." Sentuhan api neraka maksudnya rasa pedih yang mereka rasakan ketika jatuh ke dalam neraka. سَقَرَ adalah salah satu nama neraka Jahanam. Kata ini tidak dapat ber*tanwin,* karena ia adalah isim *mu`annats* yang dima'rifahkan. Sama seperti *lazhaa* dan *jahannam*. Atha` berkata, "سَقَرَ adalah lapisan neraka Jahanam yang keenam." Quthrub berkata, "سَقَرَ dari akar kata *saqarathu asy-syamsu* dan *shaqarathu* artinya *lawwahathu. Yaumun musamqirun wa mushamqirun* artinya hari yang sangat panas.

Kedua: Firman Allah SWT, إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ *"Sesungguhnya Kami segala sesuatu."* Ahli *qira`ah* umumnya membacanya كُلَّ, yakni dengan

---

[611] HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Setiap Sesuatu telah Ditetapkan (4/2045).

[612] HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (4/2045).

nashab. Sementara Abu Sammal membacanya *kullu*, yakni dengan *rafa'*, sebagai *mubtada`*.[613] Siapa yang me*nashab*kan maka itu dengan sebab adanya *fi'il* (predikat) yang tersembunyi. Ini adalah pilihan para ulama Kufah. Sebab, *inna* menuntut *fi'il*. Maka inilah ungkapan yang lebih baik. Nashab juga lebih menunjukkan kepada keumuman pada makhluk Allah SWT, karena seandainya Anda menghilangkan خَلَقْنَهُ yang menafsirkan dan Anda nampakkan yang pertama maka pasti menjadi *innaa khalaqnaa kulla syai`in bi qadar*. Tidak boleh خَلَقْنَهُ menjadi sifat bagi asy-syai`, karena sifat tidak berfungsi pada apa yang sebelum *maushuf* (yang disifati) dan tidak dapat menjadi tafsir bagi apa yang berfungsi pada apa yang ada sebelumnya.

Ketiga: Menurut ahli sunnah, Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu. Maksudnya, Dia mengetahui ukuran, keadaan dan zaman segala sesuatu sebelum adanya. Kemudian Dia mengadakan apa yang telah ada dalam ilmu-Nya seperti apa yang telah ada dalam ilmu-Nya tersebut. Oleh karena itu, tidak ada satupun kejadian di alam atas dan alam bawah kecuali berasal dari ilmu Allah SWT, takdir dan kehendak-Nya, bukan makhluk-Nya.

Sementara makhluk, tidak ada bagi mereka kecuali hanya usaha dan upaya, dan semua itu terjadi dengan sebab kemudahan dari Allah SWT, kekuasaan, taufik dan petunjuk-Nya. Maha suci Dia, tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada pencipta selain Dia, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al Qur`an dan Sunnah. Tidak seperti apa yang dikatakan oleh kelompok Qadariyah dan lainnya, bahwa semua amal itu terserah kepada kita, sedangkan ajal di tangan orang lain.

---

[613] *Qira'ah* Abu Sammal tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/315), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/183), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/48).

Abu Dzar berkata, "Satu delegasi dari Najran datang menemui Rasulullah SAW. Mereka lalu berkata, 'Semua amal terserah kepada kita, sedangkan ajal di tangan orang lain.' Maka turunlah beberapa ayat ini sampai firman Allah SWT, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *'Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'* Kemudian mereka berkata, 'Hai Muhammad, dia menetapkan dosa atas kami dan Dia pula yang mengadzab kami?' Rasulullah SAW menjawab, '*Kalian adalah para pembantah Allah pada hari kiamat*'."

Keempat: Abu Zubair meriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مَجُوسَ هَذِهِ الأُمَّةِ الْمُكَذِّبُونَ بِأَقْدَارِ اللهِ إِنْ مَرِضُوا فَلاَ تَعُودُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلاَ تَشْهَدُوهُمْ، وَإِنْ لَقِيتُمُوهُمْ فَلاَ تُسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ.

'Sesungguhnya Majusi umat ini adalah orang-orang yang mendustakan ketetapan-ketetapan (takdir) Allah. Oleh karena itu, jika mereka sakit maka janganlah kalian menjenguk mereka, jika mereka mati maka janganlah kalian menyaksikan —jenazah— mereka dan jika kalian bertemu dengan mereka maka janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka'."[614] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya.

Dia juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA dan Jabir RA, mereka berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

[614] HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (1/53, no. 92), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/268).

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ لَهُمَا فِي الإِسْلاَمِ نَصِيبٌ: أَهْلُ الإِرْجَاءِ وَأَهْلُ الْقَدَرِ.

'Ada dua golongan dari umatku yang tidak ada bagian sedikitpun bagi mereka di dalam Islam: ahli irjaa` (yang berkeyakian bahwa amal bukan bagian dari iman) dan ahli qadar (yang mengingkari takdir)'."[615]

An-Nahhas menyebutkan: Ibrahim bin Syarik Al Kufi menceritakan kepada kami, katanya: Uqbah bin Makram Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Maisarah, dari Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'aliran Al-Qadariyah, orang-orang yang berkata, 'Kebaikan dan kejahatan itu berada di tangan kami,' tidak akan mendapatkan bagian dari syafa'atku. Aku bukan termasuk dari golongan mereka dan mereka bukan termasuk dari golonganku'."*[616]

Dalam *Shahih Muslim*,[617] bahwa Ibnu Umar RA berlepas diri dari mereka dan dia tidak pernah berlepas diri kecuali dari orang kafir. Kemudian dia menguatkannya dengan perkataannya berikut: "Demi Tuhan Yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, seandainya seseorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia menginfakkannya niscaya Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir."

Ini sama seperti firman Allah SWT tentang orang-orang munafik, وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ *"Dan tidak*

---

[615] HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (1/28, no. 73).

[616] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/541), dari riwayat Ibnu Ady dalam *Al Kamil*, dari Anas RA.

[617] HR. Muslim di awal pembahasan tentang iman (1/37).

ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya."[618] Ini jelas.

Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

الإِيْمَانُ بِالْقَدَرِ يُذْهِبُ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ

'Beriman dengan takdir dapat menghilangkan kegundahan dan kesedihan'."[619]

---

[618] (Qs. At-Taubah [9]: 54).

[619] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3853), dari riwayat Ad-Dailami dan Al Khathib dalam *Al-Muttafaq wal Muftaraq*, dan Ibnul Jauzi dalam *Al Wahiyat*, dari Abu Hurairah RA.

Firman Allah:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa." **(Qs. Al Qamar [54]: 50-55)**

Firman Allah SWT, وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan."* Maksudnya, satu kali. كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ *"Seperti kejapan mata."* Maksudnya, keputusan-Ku pada makhluk-Ku lebih cepat dari kejapan mata. *Al-Lamh* artinya pandangan cepat. Dikatakan, *lamaha al barqa bi basharihi* (memandang cepat kilat dengan pandangannya). Dalam *Ash-Shihhah*,[620] *lamahahu* dan *almahahu* artinya apabila dia memandang dengan pandangan ringan. Bentuk isimnya adalah *al-lamhah*. *Lamaha al-barqu wa an-najmu lamhan*, artinya *lama'a* (berkilat).

---

[620] Lih. *Ash-Shihhah* (2/402).

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ *"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu."* Maksudnya, orang-orang yang serupa dengan kalian dalam kekufuran dari umat-umat terdahulu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pengikut-pengikut dan pembantu-pembantu kalian. Firman Allah SWT selanjutnya, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, *man yatadzakkar* (orang yang menjadikannya sebagai peringatan).

Firman Allah SWT, وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* Maksudnya, semua yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka, yang baik atau yang buruk telah tercatat. Ini adalah penjelasan firman Allah *'Azza wa Jalla,* إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*[621]

فِى ٱلزُّبُرِ maksudnya di Lauh Mahfuzh. Ada juga yang mengatakan, di buku-buku catatan para malaikat *hafazhah* (penjaga). Ada lagi yang mengatakan, di *ummul kitaab* (buku induk).

Firman Allah SWT, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis."* Maksudnya, setiap dosa besar dan dosa kecil tertulis atas pelakunya sebelum dia melakukannya, agar dia mendapatkan balasan dan tertulis pula apabila dia telah melakukannya. *Sathara yasthuru sathran* artinya *kataba* (menulis). *Istathara* juga sama maknanya.

Firman Allah SWT إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai."* Ketika Allah SWT menyebutkan orang-orang kafir, Dia pun juga menyebutkan

---

[621] (Qs. Al Qamar [54]: 49).

orang-orang mukmin. وَنَهَرٍ yakni sungai-sungai dari air, khamer, madu dan susu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Diungkapkan dengan bentuk tunggal, karena susunan ayat. Kemudian, bentuk tunggal juga bisa diungkapkan untuk jamak.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud نَهَرٍ adalah *fii dhiyaa' wa sa'ah* (dalam cahaya dan keleluasaan). Contoh lain, disebut *an-nahaar* (siang) karena bercahayanya.

Abu Mijlaz, Abu Nahik, Al A'raj, Thalhah bin Musharrif dan Qatadah membaca *wa nuhur*,[622] yakni dengan huruf *nun* dan huruf *ha'* berharakat *dhammah*. Seakan-akan ia adalah bentuk jamak *nahaar* (siang), tidak ada malam bagi mereka. Seperti *sahaab* dan *suhub*.

Firman Allah SWT, فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ *"Di tempat yang disenangi."* maksudnya, di majlis yang benar, tidak ada kesia-siaan padanya dan tidak ada hal-hal dosa, yaitu surga. عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ *"Di sisi Tuhan Yang Berkuasa."* Maksudnya, kuasa atas apa yang Dia kehendaki.

عِندَ di sini artinya *'indiyatul qurbah waz zulfah wal makaanah war rutbah wal karaamah wal manzilah* (dekat dan mulia). Ash-Shadiq berkata, "Allah memuji *al makaan ash-shidq* (tempat yang disenangi). Maka tidak ada seorangpun yang boleh duduk di sana kecuali ahli *shidq*."

Utsman Al Bitti membacanya *fii maqaa'idi shidqin*, dengan bentuk jamak. *Al maqaa'id* artinya tempat-tempat duduk orang di pasar dan lainnya.

Abdullah bin Buraidah berkata, "Sesungguhnya setiap hari, ahli surga bertemu dengan Tuhan Yang Maha Perkasa SWT, lalu mereka membacakan Al Qur`an atas Tuhan mereka. Setiap manusia duduk di tempat duduknya di atas mimbar-mimbar dari mutiara, yakut, zamrud, emas dan perak sekadar

---

[622] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/318) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/184).

amal perbuatan mereka. Tidak ada yang menyenangkan mereka seperti kesenangan mereka saat itu. Mereka juga tidak pernah mendengar sesuatu yang lebih besar dan lebih baik dari itu. Kemudian mereka pulang ke rumah-rumah mereka dalam keadaan senang sampai pagi."

Tsur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan berkata, "Kami mendengar bahwa para malaikat mendatangi orang-orang yang beriman pada hari kiamat. Mereka lalu berkata, 'Hai para kekasih Allah, pergilah.' Orang-orang yang beriman balik bertanya, 'Ke mana?' Para malaikat menjawab, 'Ke surga.' Orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya kalian membawa kami ke tempat bukan harapan kami.' Para malaikat bertanya, 'Apakah tempat yang kalian harapkan itu?' Orang-orang yang beriman menjawab, 'Tempat yang diinginkan di sisi Tuhan Yang Berkuasa'."

Berita ini juga pernah diriwayatkan secara khusus dan semakna dengannya. Dalam berita itu disebutkan: Sekelompok orang yang mengenal Allah SWT dibawa para malaikat ke dalam surga, sementara manusia lainnya masih dihisab. Ketika itu, mereka berkata kepada para malaikat, "Ke mana kalian akan membawa kami?" Para malaikat menjawab, "Ke surga." Sekelompok orang ini berkata, "Sesungguhnya kalian akan membawa kami ke tempat yang bukan tempat harapan kami." Para malaikat bertanya, "Apakah tempat yang kalian harapkan itu?" Sekelompok orang itu menjawab, "Tempat yang disenangi bersama kekasih, sebagaimana yang Dia beritahukan dalam firman-Nya, فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ *"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa." Wallaahu a'lam.*

SURAH
AR-RAHMAAN

SURAH AR-RAHMAAN

Surah Ar-Rahmaan seluruh ayatnya diturunkan di Makkah, menurut pendapat Hasan, Urwah bin Zubair, Ikrimah, Atha` dan Jabir. Tetapi Ibnu Abbas RA berkata, "Kecuali satu ayat, yaitu firman Allah SWT, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*[623] Sedangkan jumlah ayat dalam surah ini adalah 76 ayat." Sementara Ibnu Mas'ud dan Muqatil berkata, "Surah ini seluruh ayatnya di turunkan di Madinah."

Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang pertama, berdasarkan riwayat Urwah bin Zubair, dia berkata, "Orang pertama yang membaca keras Al Qur`an di Makkah setelah Nabi SAW adalah Ibnu Mas'ud. Ketika itu, para sahabat berkata, 'Kaum Quraisy belum pernah sama sekali mendengar Al Qur`an dibaca nyaring. Lantas siapa yang berani memperdengarkan Al Qur`an kepada mereka?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Aku.' Para sahabat berkata, 'Kami khawatir terhadapmu. Yang kami maksudkan adalah seseorang yang memiliki keluarga yang dapat membelanya.'

---

[623] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29).

Ibnu Mas'ud tidak menghiraukan kekhawatiran mereka. Dia pun berdiri di dekat makam Ibrahim dan membaca firman Allah SWT, بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۞ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ Dia terus membaca dengan suara keras, sementara kaum Quraisy sedang berada di tempat berkumpul mereka. Ketika itu mereka merenungkan dan berkata, 'Apa yang diucapkan oleh Ibnu Ummi Abd?' Sebagian dari mereka berkata, 'Dia mengatakan apa yang Muhammad mengaku diturunkan kepadanya.' Kemudian mereka memukuli Ibnu Mas'ud sampai wajahnya babak belur."

Diriwayatkan pula dalam riwayat yang shahih bahwa Nabi SAW berdiri melakukan shalat Shubuh di Nakhlah. Beliau membaca surah Ar-Rahmaan. Ketika itu, sejumlah jin lewat, lalu mereka beriman kepada beliau.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar menemui para sahabat, lalu beliau membacakan surah Ar-Rahmaan, dari awal sampai akhir kepada mereka. Namun mereka hanya diam. Lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku telah membacakan surah ini kepada jin pada malam jin. Jawaban mereka lebih baik dari kalian. Setiap kali aku membaca,* فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?' mereka menjawab, 'Tidak ada satupun dari nikmat-Mu, wahai Tuhan kami yang kami dustakan. Hanya milik-Mu segala pujian'.*"[624] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib.*" Riwayat ini menunjukkan bahwa surah Ar-Rahmaan adalah Makkiyah (diturunkan di Makkah). *Wallaahu a'lam.*

Diriwayatkan bahwa Qais bin Ashim Al Manqiri berkata kepada Rasulullah SAW, "Tolong bacakan kepadaku apa yang telah diturunkan kepada engkau." Rasulullah SAW pun membaca surah Ar-Rahmaan. Ketika itu Qais berkata, "Tolong ulangi lagi." Beliau pun mengulanginya sebanyak tiga kali.

---

[624] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/399, no. 3291).

Maka Qais bin Ashim berkata, "Demi Allah, sesungguhnya surah ini memiliki keindahan dan kenikmatan. Di bawahnya sangat subur dan di atasnya penuh dengan buah. Yang mengatakan ini bukanlah manusia. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan engkau adalah utusan Allah."

Diriwayatkan dari Ali RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوْسٌ وَعَرُوْسُ الْقُرآنِ الرَّحْمٰنُ

"Segala sesuatu memiliki pengantin dan pengantin Al Qur`an adalah surah Ar-Rahmaan."[625]

---

[625] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/880), dari riwayat Al Baihaqi dalam *Sya'b Al Iman*, dari Ali RA. Disebutkan juga olehnya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 7319, dari riwayat Al Baihaqi juga dari Ali RA. Dalam sanadnya ada Ali bin Hasan Dabis. Adz-Dzahabi menyebutnya termasuk orang-orang yang *dha'if* dan orang-orang yang *matruk* (haditsnya tidak dapat dipegang). Ad-Daraquthni berkata, "Dia tidak *tsiqah*." Lalu dia menyebutkan hadits di atas dengan lafazh yang sama. Hadits ini juga terdapat dalam *Kanz Al 'Ummal* (1/582, no. 2638), dan tafsir Al Alusi (8/287).

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ﴿٤﴾ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ ﴿٥﴾ وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَٱلۡأَرۡضَ وَضَعَهَا لِلۡأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَٰكِهَةٞ وَٱلنَّخۡلُ ذَاتُ ٱلۡأَكۡمَامِ ﴿١١﴾ وَٱلۡحَبُّ ذُو ٱلۡعَصۡفِ وَٱلرَّيۡحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan

tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-13)

Firman Allah SWT, ٱلرَّحْمَٰنُ ۝ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an."* Sa'id bin Jubair dan Amir Asy-Sya'bi berkata, "ٱلرَّحْمَٰنُ. Ada tiga pembuka surah yang apabila ketiganya digabungkan maka akan menjadi salah satu nama Allah SWT. Yaitu, الر، حم، ن. Bila digabungkan maka menjadi ٱلرَّحْمَٰنُ."

Firman Allah SWT, عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ *"Yang telah mengajarkan Al Qur`an."* Maksudnya, Yang telah mengajarkannya kepada Nabi-Nya hingga dia dapat menyampaikannya kepada seluruh manusia. Surah ini diturunkan ketika orang-orang bertanya, "Apa ٱلرَّحْمَٰنُ itu?" Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini turun sebagai bantahan atas penduduk Makkah ketika mereka berkata, "Sesungguhnya yang mengajarinya (Muhammad) adalah manusia, yaitu orang Yamamah yang bernama Rahman." Yang mereka maksudkan adalah Musailamah Al Kadzdzaab (si Pembohong). Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, ٱلرَّحْمَٰنُ ۝ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an."*

Az-Zajjaj berkata, "Makna firman Allah SWT, عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ adalah Dia memudahkan Al Qur`an untuk diingat dan dibaca. Sebagaimana Dia berfirman, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran."*[626] Ada lagi yang mengatakan bahwa

---

[626] (Qs. Al Qamar [54]: 17).

maksudnya adalah dia menjadikannya sebagai tanda apa yang disembah manusia.

Firman Allah SWT, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ *"Dia menciptakan manusia."* Ibnu Abbas RA, Qatadah dan Hasan berkata, "Maksudnya adalah Adam AS."

Firman Allah SWT, عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ *"Mengajarnya pandai berbicara."* Maksudnya, mengajarkan nama-nama segala sesuatu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengajarkan bahasa seluruhnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan Ibnu Kaisan bahwa maksud ٱلْإِنسَٰنَ di sini adalah Muhammad SAW dan maksud ٱلْبَيَانَ adalah kejelasan yang halal dari yang haram dan petunjuk dari kesesatan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Karena, Dia menjelaskan tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, juga hari kiamat.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksud ٱلْبَيَانَ adalah kebaikan dan keburukan." Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya adalah apa yang bermanfaat baginya dan yang memudharatkannya." Ini juga dikatakan oleh Qatadah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ٱلْإِنسَٰنَ adalah seluruh manusia. Artinya, itu adalah nama bagi jenis, sementara maksud ٱلْبَيَانَ, berdasarkan pendapat ini adalah bicara dan paham. Ini termasuk hal yang menjadikan manusia lebih utama dari seluruh makhluk hidup.

As-Suddi berkata, "Dia mengajarkan kepada setiap kaum bahasa mereka yang mereka gunakan untuk berkomunikasi." Yaman berkata, "Maksudnya adalah tulisan dan menulis dengan menggunakan pena. Padanannya adalah firman Allah SWT, عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *'Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'."*[627]

---

[627] (Qs. Al 'Alaq [96]: 4-5).

Firman Allah SWT, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."* Maksudnya, beredar menurut perhitungan yang sudah diketahui. Khabarnya disembunyikan. Ibnu Abbas RA, Qatadah dan Abu Malik berkata, "Maksudnya, beredar menurut perhitungan pada posisi masing-masing. Keduanya tidak melampauinya dan tidak menyimpang darinya."

Ibnu Zaid dan Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya bahwa dengan keduanya waktu, ajal dan usia dapat dihitung. Seandainya tidak ada malam, siang, matahari dan bulan maka tidak ada seorangpun yang tahu bagaimana dia menghitung sesuatu apapun, seandainya sepanjang masa hanya ada malam atau hanya ada siang."

As-Suddi berkata, "Maksud بِحُسْبَانٍ adalah perhitungan waktu keduanya. Maknanya, keduanya beredar sesuai waktu masing-masing seperti ajal manusia. Apabila datang waktu keduanya maka keduanyapun akan hilang. Padanannya adalah firman Allah SWT, كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى *"Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan."*[628]

Adh-Dhahhak berkata, "بِحُسْبَانٍ artinya *bi qadar* (dengan ketentuan yang sudah ditentukan)." Menurut Mujahid: بِحُسْبَانٍ artinya *ka suhbaanir rahaa* (seperti perputaran penggiling gandum). *Al Husbaan* bisa jadi bentuk masdar dari *hasabtuhu ahsubuhu*, yakni dengan harakat *dhammah*, *hasban wa husbaanan*. Seperti *al ghufraan*, *al kufraan* dan *ar-rujhaan*. *Hisaabuhu* juga berarti *'adadtuhu* (aku menghitungnya). Al Akhfasy berkata, "Bisa juga merupakan bentuk jamak dari *al hisaab*. Seperti *syihaab* dan *syuhbaan*."

Al Husbaan juga berarti *al 'adzaab wa as-sihaam al qushaar* (adzab dan panah-panah pendek). Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al

---

[628] (Qs. Az-Zumar [39]: 5).

Kahfi.[629] Bentuk tunggalnya adalah *husbaanah. Al husbaanah* juga berarti *al wisaadah ash-shaghiirah* (bantal kecil). Dikatakan juga, *hassabtuhu* apabila aku memberinya bantal.

Firman Allah SWT, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* Ibnu Abbas RA dan lainnya berkata, "*An-najm* adalah apa yang tidak memiliki kaki dan *asy-syajar* adalah apa yang memiliki kaki."

An-Najm diambil dari *najama asy-syai'u yanjumu nujuuman*, yang artinya *zhahara wa thala'a* (nampak dan timbul). Sedangkan sujud keduanya adalah dengan sujudnya bayangan keduanya. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Al Farra' berkata,[630] "Maksud sujud keduanya adalah keduanya menghadap matahari apabila matahari terbit, kemudian condong bersama matahari itu hingga tidak ada lagi bayangan."

Az-Zajjaj berkata, "Sujud keduanya adalah beredarnya bayangan bersama keduanya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Yang bayangannya berbolak-balik."*[631]

Hasan dan Mujahid berkata, "ٱلنَّجْمُ di sini adalah bintang di langit." Sedangkan sujudnya, menurut pendapat Mujahid, adalah berbolak-baliknya bayangannya. Inilah pengertian yang dipilih oleh Ath-Thabari, seperti yang diceritakan oleh Al Mahdawi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud sujudnya bintang adalah tenggelamnya, sementara maksud sujudnya pepohonan adalah mudahnya buah pohon itu untuk dipetik. Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi.

---

[629] Lih. Tafsir surah Al Kahfi ayat 40.
[630] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/112).
[631] (Qs. An-Nahl [16]: 48).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semuanya tunduk kepada Allah. Maka janganlah kalian menyembah bintang sebagaimana kaum Shabi'in yang menyembah binatang dan sebagian besar orang *'ajam* (non Arab) yang menyembah pohon.

As-Sujuud artinya *al khudhuu'* (tunduk) dan itu adalah sifat makhluk yang tidak abadi. Demikian yang diceritakan oleh Al Qusyairi.

Menurut An-Nahhas, asal makna *as-sujuud* dalam bahasa adalah *al-istilaam wal inqiyaad lillaah* (berserah diri dan tunduk kepada Allah *'Azza wa Jalla*). Sedangkan pada benda mati, tunduknya semua benda mati kepada perintah Allah. Pada binatang pun seperti itu juga. Bisa juga artinya berasal dari sujud shalat.

Firman Allah SWT, وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا *"Dan Allah telah meninggikan langit."* Abu Sammal membacanya *was samaa`u*, dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*. Dia memilih hal ini karena dia mengathafkannya atas kalimat, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ. Dia menjadikan yang di'athafi terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* seperti yang meng'athafi. Sementara ahli *qira`ah* lainnya membacanya dengan *nashab* (*was samaa`a*), sebagai *maf'ul* bagi *fi'il* tersembunyi yang ditunjukkan oleh *fi'il* setelahnya.

Firman Allah SWT, وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ *"Dan Dia meletakkan neraca (keadilan)."* Maksudnya, *al 'adl* (keadilan). Demikian yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah dan As-Suddi. Maksudnya, Dia meletakkan keadilan yang diperintahkannya di bumi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah meletakkan syariat. *Wadha'a fulaanun kadzaa* artinya *alqaahu* (melemparkannya). Ada yang mengatakan, berdasarkan pengertian ini maka *al miizaan* adalah Al Qur`an. Karena, di dalamnya terdapat keterangan apa yang dibutuhkan. Ini merupakan pendapat Husain bin Fadhl.

Hasan, Qatadah juga dan Adh-Dhahhak berkata, "*Al Miizaan* itu adalah timbangan yang memiliki dua wadah yang biasa digunakan untuk menimbang agar manusia dapat menimbang sebagian mereka terhadap sebagian lainnya."

Ungkapan ayat ini adalah berbentuk berita namun bermakna perintah untuk berlaku adil. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT selanjutnya, وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ "*Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil.*" *Al Qisth* artinya *al 'adl* (adil). Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah *al hukm* (hukum).

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah meletakkan timbangan di hari kiamat untuk menimbang semua amal perbuatan. Asal *miizaan* adalah *mauzaan*. Hal ini telah dipapatkan dalam surah Al A'raaf.[632]

Firman Allah SWT, أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ "*Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.*" Posisi *an* pada أَلَّا boleh *nashab* dengan taqdir (perkiraan) ada huruf *jar* yang dihilangkan. Seakan-akan dikatakan, *li an laa tathghau*. Sama seperti firman Allah SWT, يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا "*Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat.*"[633] Boleh juga *an* memiliki tempat dari i'rab, maka maknanya *ay* (yakni), sedangkan تَطْغَوْا, berdasarkan pendapat ini, berada pada posisi *jazm*. Sama seperti firman Allah SWT, وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا "*Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu'.*"[634] Maksudnya, *ay imsyuu*.

---

[632] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 8-9.
[633] (Qs. An-Nisaa` [4]: 176).
[634] (Qs. Shaad [38]: 6).

Ath-Thughyaan artinya melampaui batas. Maka siapa yang mengatakan bahwa *al miizaan* artinya *al 'adl* (adil/keadilan), berarti dia mengatakan *ath-thughyaan* adalah *al jaur* (zhalim/kezhaliman). Sedangkan siapa yang mengatakan bahwa *al miizaan* artinya timbangan yang biasa digunakan untuk menimbang, berarti dia mengatakan *ath-thughyaan* adalah *al-bakhs* (curang/kecurangan atau kurang/mengurangi).

Ibnu Abbas RA berkata, "Janganlah kalian mengkhianati orang yang kamu menimbang untuknya." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, bahwa dia berkata, "Wahai para petugas, kalian ditugaskan dengan dua perkara yang dengan sebab keduanya manusia bisa celaka: takaran dan timbangan."

Sementara, siapa yang mengatakan bahwa *al miizaan* artinya *al hukm*, berarti dia mengatakan *ath-thughyaan* adalah *at-tahriif* (penyimpangan).

Ada lagi yang mengatakan bahwa dalam ungkapan ayat ada yang disembunyikan, yakni: *wadha 'al miizaana wa amarakum an laa tathghau fiihi* (Dia meletakkan timbangan dan memerintahkan kalian untuk tidak melampaui batas padanya).

Firman Allah SWT, وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* Maksudnya, menimbanglah dengan adil. Abu Darda` RA berkata, "Luruskan pengukur keseimbangan dengan adil." Ibnu Uyainah berkata, "Menegakkan dengan tangan dan bersikap adil dengan hati." Mujahid berkata, "*Al qisth* artinya *al 'adl* dalam bahasa Romawi."

Ada juga yang mengatakan bahwa ungkapan itu sama seperti perkataan; *aqaama ash-shalaata*, yang maksudnya mendatanginya atau melaksanakannya pada waktunya. *Aqaama an-naasu aswaaqahum*, artinya mereka mendatangi pasar-pasar mereka. Makna ayat: Jangan kalian tinggalkan berinteraksi dengan timbangan yang adil.

Firman Allah SWT, وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ "*Dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*" Jangan kalian mengurangi timbangan dan jangan melakukan kecurangan pada takaran dan timbangan. Ini sama seperti firman Allah *'Azza wa Jalla*, وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ "*Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan.*"[635]

Qatadah berkata tentang ayat ini, "Adillah, wahai anak Adam, sebagaimana kamu senang diperlakukan dengan adil dan sempurnakanlah sebagaimana kamu senang diperlakukan secara sempurna. Sesungguhnya adil itu membawa maslahat kepada manusia."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Dan janganlah kamu mengurangi timbangan kebaikan kalian pada hari kiamat, sebab itu akan menjadi kerugian bagi kalian.

Kata الْمِيزَانَ diulang beberapa kali karena keadaan susunan ayat-ayat. Ada juga yang mengatakan bahwa pengulangan itu karena perintah menyempurnakan timbangan dan memperhatikan keadilan padanya.

Para ahli qira'ah membacanya تُخْسِرُوا, yakni dengan huruf *ta'* berharakat *dhammah* dan huruf *sin* berharakat *kasrah*. Sementara Bilal bin Abi Burdah dan Aban dari Utsman membacanya *takhsaruu*, yakni dengan huruf *ta`* dan huruf *sin* berharakat *fathah*.[636] Keduanya ada dalam segi bahasa. Dikatakan, *akhsartu al miizaan wa khasartuhu*, sama seperti *ajbartuhu wa jabartuhu*.

---

[635] (Qs. Huud [11]: 84).

[636] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/324), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/189), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/50).

Ada juga yang mengatakan bahwa *takhsaruu*, yakni dengan huruf *ta'* dan huruf *sin* berharakat *fathah* atas perkiraan huruf *jar* dihilangkan. Maknanya: ***wa laa takhsaruu fil miizaan.***

Firman Allah SWT, وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)." Al Anaam* artinya *an-naas* (manusia). Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Menurut Hasan, jin dan manusia. Menurut Adh-Dhahhak, setiap yang melata (berjalan) di muka bumi. Ini lebih umum.

Firman Allah SWT, فِيهَا فَٰكِهَةٌ *"Di bumi itu ada buah-buahan."* Maksudnya, semua macam buah-buahan yang dianggap sebagai buah oleh manusia. وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang." Al akmaam* adalah bentuk jamak dari *kimmun*. Al Jauhari berkata,[637] "*Al Kimmah* dan *al kimaamah* artinya wadah muncul buah penutup cikal bakal buah. Bentuk jamaknya adalah *kimaam*, *akimmah*, *akmaam* dan *akaamiim*. *Kumma al fashiilu*, artinya apabila cikal bakal buah dikhawatirkan mati, lalu ditutupi hingga menjadi kuat.

Akammat an-nakhlatu wa kammamat artinya pohon kurma mengeluarkan kelopak mayangnya. *Al Kimaam* dan *al kimaamah* juga berarti apa yang digunakan untuk menutup mulut unta agar tidak menggigit. Dikatakan, *ba'iirun makmuum* artinya *mahjuum*. *Kammamtu asy-syai'a* artinya *ghaththaituhu* (aku menutupinya). *Al kammu* artinya apa yang menutupi sesuatu dan melindunginya. Contoh lain, *kummul qamiish*, yakni dengan harakat *dhammah*. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *akmaam* dan *kimamah*. Seperti *hubb* dan *hibabah*. *Al kummah* juga berarti peci yang bundar, karena ia menutupi kepala.

---

[637] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2024).

Hasan berkata, "ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ artinya yang mempunyai kulit kayu pelindung, sebab pohon kurma memiliki kulit kayu pelindung yang ada di bagian atasnya." Menurut Ibnu Zaid, mempunyai bunga sebelum menjadi buah. Ikrimah berkata, "*Dzaatul ahmaal.*"

Firman Allah SWT, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." Al habb* artinya biji gandum dan sejenisnya. ٱلْعَصْفِ adalah *at-tibn*. Demikian yang diriwayatkan dari Hasan dan lainnya. Menurut Mujahid, daun pohon dan tanaman.

Menurut Ibnu Abbas RA, cikal bakal tanaman dan daunnya yang ditiup angin.

Menurut Sa'id bin Jubair, daun muda tanaman, yakni yang pertama tumbuh dari suatu tanaman. Ini juga dikatakan oleh Al Farra'.[638] Orang Arab biasa mengatakan, *kharajnaa na'shifuz zar'a*, apabila mereka memotong darinya agar dapat berbuah. Seperti ini juga dalam *Ash-Shihhah*,[639] *'ashaftu az-zar'a* artinya *jazaztuhu qabla an yudrika*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, *al 'ashab* adalah daun tanaman yang berwarna hijau, apabila bagian atasnya telah dipotong dan kering. Padanan ayat ini adalah firman Allah SWT, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."*[640] Al Jauhari:[641] *wa qad a'shafa az-zar'u* (tanaman itu telah berdaun). *Makaanun mu'shif* artinya tempat itu banyak tanamannya. *Al 'Ashiifah* artinya kumpulan daun yang padanya akan muncul bulir.

---

[638] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (3/113).
[639] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1404).
[640] (Qs. Al Fiil [105]: 6).
[641] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1404).

Al Harawi berkata, "*Al 'Ashf* dan *al 'ashiifah* artinya daun bulir."

Ibnu As-Sikkit berkata, "Orang Arab berkata untuk daun tanaman; *al 'ashf, al 'ashiifah* dan *al jill.*" Dalam *As-Shihhah*,[642] *al jill* artinya batang tanaman yang telah dipanen.

Ar-Raihaan artinya *ar-rizq*. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Mujahid. Sementara menurut Adh-Dhahhak, itu adalah bahasa Himyar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, Adh-Dhahhak dan Qatadah, artinya adalah bau harum yang dapat dicium. Ini juga dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, maksudnya adalah warna hijau tanaman. Sa'id bin Jubair berkata, "Artinya adalah apa yang berdiri di atas dahan. Al Farra` berkata,[643] "*Al 'ashf* adalah tanaman yang dapat dimakan dan *ar-raihaan* adalah tanaman yang tidak dapat dimakan."

Al Kalbi berkata, "Sesungguhnya *al 'ashf* adalah daun yang dapat dimakan dan *ar-raihaan* adalah biji yang dapat dimakan."

Ada juga yang mengatakan, *ar-raihaan* adalah setiap sayuran yang berbau harum, karena manusia senang mencium bau yang harum. Pola kata *ar-raihaan* adalah *fa'laan*. *Rauhaan* dari *ar-raa'ihah*. Asal huruf *ya'* pada kata itu adalah huruf *wau*. Dirubah menjadi *ya'* karena untuk membedakan antara *ar-ruuhaanii*, yang berarti segala sesuatu yang memiliki ruh.

Ibnu Al Arabi berkata, "Dikatakan, *syai`un ruuhaanii wa ruihaanii*, artinya sesuatu yang memiliki ruh."

Boleh juga kata itu berpola *fai'alaan*. Jika demikian maka asalnya

---

[642] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1658).
[643] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karyanya (3/114).

adalah *raiwa<u>h</u>aan*. Huruf *wau* diganti dengan *ya'*, lalu salah satu *ya'* diidghamkan, seperti *hayyin* dan *layyin*. Kemudian, ditetapkan tanpa *tasydid* karena ukuran kata panjang dan bertemunya dua huruf tambahan, yaitu *alif* dan *nun*.

Dalam *Ash-Shihhah*,[644] *ar-raihaan* adalah nama tumbuhan yang sudah dikenal. *Ar-Rai<u>h</u>aan* juga berarti rezeki. Dikatakan, *kharajtu abtaghi rai<u>h</u>aanallaah* (aku pergi untuk mencari rezeki Allah. Dalam sebuah hadits termaktub: *Al waladu min rai<u>h</u>aanillaah* (anak salah satu dari rezeki Allah).[645] Dikatakan juga, *sub<u>h</u>aanallaah wa rai<u>h</u>aanahu*. Keduanya di*nashab*kan, sebagai masdar. Kalimat ini dikatakan dengan maksud memuji Allah dan meminta rezeki.

Sedangkan firman-Nya, وَٱلۡحَبُّ ذُو ٱلۡعَصۡفِ وَٱلرَّيۡحَانُ maka makna *al 'ashf* adalah batang tanaman dan *ar-rai<u>h</u>aan* adalah daunnya. Demikian yang diriwayatkan dari Al Farra`.

Para ahli qira'ah umumnya membaca وَٱلۡحَبُّ ذُو ٱلۡعَصۡفِ وَٱلرَّيۡحَانُ, yakni dengan *rafa'*, sebagai *'athaf* kepada فَٰكِهَةٞ. Sementara Ibnu Amir, Abu Haiwah dan Mughirah me*nashab*kannya,[646] sebagai *'athaf* kepada ٱلۡأَرۡضَ. Ada juga yang mengatakan, dengan adanya *fi'il* yang tersembunyi. Maksudnya, *wa khalaqa al <u>h</u>abba dzal 'ashfi war rai<u>h</u>aana*. Jika demikian maka bagus berhenti (waqaf) pada ذَاتُ ٱلۡأَكۡمَامِ.

---

[644] Lih. *Ash-Shihhah* (1/371).

[645] Hadits dengan lafazh: *Al-Waladu min rai<u>h</u>aanil jannah* (anak merupakan salah satu rezeki di dalam surga), disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/788), dari riwayat Hakim At-Tirmidzi, dari Khaulah binti Hakim. Dia juga menyebutkan hadits dengan lafazh ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan sanadnya, no. 9690 dan memberi kode *dha'if* padanya.

[646] *Qira'ah* dengan nashab adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/778) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membaca *ar-raihaani* dengan *jar* (harakat *kasrah*),[647] sebagai *'athaf* kepada ٱلْعَصْفِ. Maksudnya, *fiihaa al habbu dzul 'ashfi war raihaani.* Hal ini tidak bertentangan dengan orang yang memaknai *ar-raihaan* dengan rezeki. Sebab, seakan-akan dikatakan, *wal-haabu dzur rizqi.* Rezeki yang berupa biji adalah rezeki juga, sebab biji merupakan rezeki bagi para binatang dan *ar-raihaan* merupakan rezeki bagi manusia. Tidak bertentangan pula dengan orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bau harum yang dicium.

Firman Allah SWT, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Firman ini ditujukan kepada manusia dan jin, karena kata *al anaam* digunakan untuk manusia dan jin. Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Jabir RA yang telah disebutkan di awal surah, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dalam hadits itu disebutkan: *"Jin lebih baik jawabannya dari kalian."*

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Allah SWT berfirman, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ dan وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ, Dia menunjukkan bahwa apa yang telah disebutkan dan apa yang akan disebutkan ditujukan kepada mereka. Allah *'Azza wa Jalla* juga berfirman, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin."*[648] Firman ini jelas ditujukan kepada manusia dan jin. Bahkan, Dia juga berfirman dalam surah ini, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ *"Hai jamaah jin dan manusia."*[649]

Al Jurjani berkata, "Firman Allah juga ditujukan kepada jin bersama manusia, sekalipun sebelumnya tidak ada penyebutan tentang jin. Sama seperti

---

[647] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa'i ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/778) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

[648] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 31).

[649] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33).

firman Allah SWT, حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ *'Sampai kuda itu hilang dari pandangan.'*[650] Dalam wahyu yang lebih dahulu turun pun telah disebutkan tentang jin. Al Qur`an sendiri seperti satu surah. Apabila jelas para jin itu dibebani seperti manusia maka ayat-ayat ini pun ditujukan kepada kedua jenis makhluk Allah ini."

Ada lagi yang mengatakan bahwa firman ini ditujukan hanya kepada manusia, berdasarkan kebiasaan orang Arab dalam pembicaraan untuk satu orang dengan lafazh dual, seperti yang telah dipaparkan dalam penjelasan firman Allah SWT, أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka."*[651] Sedangkan firman Allah SWT setelah خَلَقَ الْإِنسَانَ dan وَخَلَقَ الْجَانَّ ditujukan kepada manusia dan jin.

Pendapat yang benar adalah pendapat jumhur ulama, berdasarkan firman Allah SWT, وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)."*

Al Aalaa (الآلاء) artinya *an-ni`am* (kenikmatan). Ini adalah pendapat seluruh ahli tafsir. Bentuk tunggalnya adalah *ilan* dan *alan* seperti *mi'an* dan *ishan*. Bisa juga bentuk tunggalnya adalah *ilyun* dan *alyun*. Ada empat bentuk bahasa, seperti yang diceritakan oleh An-Nahhas. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf[652] dan surah An-Najm.[653]

Ibnu Zaid berkata, "*Al Aalaa* (الآلاء) artinya *al qudrah* (kekuasaan). Maknanya: *fa bi ayyi qudrati rabbikumaa tukadzdzibaan?* (Maka kekuasaan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)." Ini juga dikatakan oleh Al Kalbi dan dipilih oleh At-Tirmidzi Muhammad bin Ali.

---

650 (Qs. Shaad [38]: 32).
651 (Qs. Qaaf [50]: 24).
652 Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 69.
653 Lih. Tafsir surah An-Najm ayat 55.

At-Tirmidzi juga berkata, "Surah ini termasuk di antara surah-surah *'alamul qur`an. Al 'alam* artinya komandan prajurit. Tentunya prajurit mengikuti komandannya. Disebut *'alam* (komandan), karena ia adalah surah sifat kerajaan dan kekuasaan. Allah SWT berfirman, ٱلرَّحْمَٰنُ ۝ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ. Dia membuka surah ini dengan menyebut nama-Nya: ٱلرَّحْمَٰنُ di antara sekian banyak nama-nama-Nya, agar hamba mengetahui bahwa semua yang disebutkan setelahnya termasuk di antara perbuatan-Nya, kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya, yang Dia keluarkan kepada mereka dari rahmat-Nya yang besar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ٱلرَّحْمَٰنُ ۝ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ.

Kemudian Allah SWT menyebut manusia. Dia berfirman, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ. Kemudian Dia menyebut apa yang Dia perbuat terhadap manusia dan apa yang Dia karuniakan kepadanya. Kemudian Dia menyebut peredaran matahari, bulan dan sujudnya segala sesuatu, baik yang berdahan keras maupun yang berdahan lemah. Lalu Dia menyebutkan terangkatnya langit dan peletakan *al miizaan*, yaitu *al 'adl* (keadilan), juga penghamparan bumi untuk makhluk-Nya.

Allah SWT pun mengkhithab dua jenis makhluk-Nya, manusia dan jin, ketika mereka melihat apa yang keluar atau nampak dari kekuasaan dan kerajaan Allah dengan rahmat-Nya yang dengan rahmat itu Dia merahmati mereka, tanpa mengharapkan manfaat dan tidak membutuhkan semua itu, namun justru mereka menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala dan semua yang mereka jadikan sebagai sesembahan selain-Nya, dan justru mereka ingkar terhadap rahmat yang mengeluarkan segala sesuatu untuk mereka.

Allah SWT pun berfirman kepada mereka, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. Maksudnya, kekuasaan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Pendustaan mereka adalah mereka menjadikan sekutu bagi Allah pada segala sesuatu yang keluar atau nampak dari kerajaan dan kekuasaan-Nya. Sekutu yang juga memiliki dan berkuasa bersama-Nya. Itulah pendustaan

mereka.

Kemudian Allah SWT menyebutkan penciptaan manusia dari tanah kering dan menyebutkan penciptaan jin dari nyala api. Kemudian Dia pun bertanya kepada mereka, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. Maksudnya, kekuasaan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Sesungguhnya hanya milik-Nya setiap penciptaan setelah penciptaan, kekuasaan setelah kekuasaan. Artinya, pengulangan pada ayat-ayat ini adalah untuk penguatan, lebih mempertegas pernyataan dan menjadikannya sebagai argumentasi atas mereka."

Al Qutabi berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya di dalam surah ini dan mengingatkan kepada makhluk-Nya akan kenikmatan-Nya. Kemudian Dia mengiringkan ayat ini dengan setiap sifat yang Dia sebutkan dan nikmat yang Dia paparkan, dan menjadikannya sebagai pemisah antara setiap dua nikmat agar mereka memperhatikannya dan mengakuinya. Sebagaimana yang Anda katakan kepada orang yang mengingkari kebaikan-kebaikan Anda, 'Bukankah kamu dahulu fakir, lalu aku kayakan kamu? Apakah kamu mengingkari hal ini?! Bukankah kamu dahulu orang hina, lalu aku muliakan kamu? Apakah kamu mengingkari hal ini?! Bukankah kamu dahulu tidak dapat berhaji, lalu aku hajikan kamu? Apakah kamu mengingkari hal ini?!' Pengulangan dalam hal seperti ini sangat bagus."

Husain bin Fadhl berkata, "Tujuan pengulangan adalah untuk menghindarkan kealfaan dan menguatkan hujjah atau dalil."

Firman Allah:

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 14-18)

Firman Allah SWT, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ *"Dia menciptakan manusia."* Ketika Allah SWT menyebutkan penciptaan alam yang amat besar ini yang terdiri dari langit, bumi dan segala isinya, yang di dalamnya terdapat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya, Dia pun menyebutkan penciptaan alam yang kecil. Dia berfirman, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ. Sesuai dengan kesepakatan para ahli takwil, maksudnya adalah Adam AS.

Firman Allah SWT, مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dari tanah kering seperti tembikar."* صَلْصَٰلٍ artinya tanah kering yang mengeluarkan suara. Diserupakan dengan tembikar yang digunakan untuk memasak. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah tanah yang bercampur dengan pasir. Ada lagi yang mengatakan bahwa artinya adalah tanah yang berbau busuk, dari *shalla al-lahmu wa ashalla*, artinya apabila daging telah berbau busuk. Hal

ini telah dipaparkan dalam surah Al Hijr.[654] Di sini Allah SWT berfirman, مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dari tanah kering seperti tembikar."* Sedangkan di sana Dia berfirman, مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ *"Dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."*[655] Dia juga berfirman dalam surah lain, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."*[656] Dia juga berfirman, كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ *"Seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah."*[657] Semuanya semakna, bahwa Allah SWT mengambil sebagian tanah bumi, lalu mengadoninya hingga menjadi tanah, kemudian berubah hingga menjadi seperti lumpur hitam, kemudian berubah hingga menjadi tanah kering seperti tembikar.

Firman Allah SWT, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api."* Hasan berkata, "Maksud ٱلْجَآنَّ adalah Iblis. Dia adalah ayah jin." Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْجَآنَّ adalah bentuk tunggal dari *al jinn.*

مَّارِجٍ artinya *al-lahb* (menyala). Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Dia juga berkata, "Allah SWT menciptakan jin dari api murni." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa jin diciptakan dari lidah api, yakni ujung api yang menyala. Laits berkata, "*Al maarij* artinya kobaran api yang mengarah ke atas yang sangat panas." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa مَّارِجٍ artinya kobaran api yang mengarah ke atas, lalu sebagiannya bercampur dengan sebagian lainnya: merah, kuning dan hijau. Sama seperti ini diriwayatkan dari Mujahid. Namun semua makna di atas tidak jauh berbeda.

---

[654] Lih. Tafsir surah Al Hijr ayat 26.
[655] (Qs. Al Hijr [15]: 26).
[656] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 11).
[657] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59).

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al maarij* adalah segala perkara/hal yang lepas, tanpa ada yang menahan. Sama seperti ini perkataan Al Mubarrad: *Al maarij* adalah api yang lepas, tidak ada yang menahannya.

Abu Ubaidah dan Hasan berkata, "*Al maarij* artinya campuran api. Asalnya dari akar kata *maraja*, apabila tidak stabil dan bercampur. Diriwayatkan bahwa Allah SWT menciptakan dua api, lalu Dia mencampur salah satunya dengan lainnya. Maka salah satunya memakan yang lainnya. Itulah *naar as-samuum*. Dari api inilah Iblis diciptakan."

Al Qusyairi berkata, "Dalam bahasa, *al maarij* artinya *al mursal au al mukhtalath* (yang lepas atau yang tercampur). Kata itu berbentuk *faa'il* (subjek) namun bermakna *maf'ul* (objek). Sama seperti firman Allah SWT, مِن مَّآءٍ دَافِقٍ *"Dia diciptakan dari air yang terpancar."*[658] Firman Allah SWT, عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *"Kehidupan yang diridai."*[659] Jadi, *al maarij* makna *dzuu maraj*.

Dalam *Ash-Shihhah*, Al Jauhari berkata,[660] "مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ artinya api yang tak berasap. Darinya Allah SWT menciptakan jin."

Firman Allah SWT, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Firman Allah SWT, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* Maksudnya, Dialah Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari. Dalam surah Ash-Shaaffaat, Allah SWT berfirman, وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ *"Dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari."*[661] Keterangan tentang hal ini telah dipaparkan dalam penjelasan ayat ini.

---

[658] (Qs. Ath-Thaariq [86]: 6.

[659] (Qs. Al-Haaqqah [69]: 21.

[660] Lih. *Ash-Shihhah* (1/341.

[661] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 5).

Firman Allah:

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 19-23)**

Firman Allah SWT, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* مَرَجَ artinya *khalla wa arsala wa ahmala* (membiarkan, melepaskan dan tidak mempedulikan). Dikatakan, *maraja as-sulthaanu an-naasa*, apabila sultan tidak peduli terhadap mereka. Dikatakan juga, *maraja* artinya *khalatha* (bercampur). Al Akhfasy berkata, "Suatu kaum berkata, "*Amraja al bahrain* seperti *maraja*. *Fa'ala* dan *af'ala* bermakna sama."

ٱلْبَحْرَيْنِ *"Dua lautan."* Ibnu Abbas RA berkata, "Lautan langit dan lautan bumi." Ini juga dikatakan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair.

يَلْتَقِيَانِ *"Yang keduanya bertemu,"* dalam setiap tahun. Ada juga yang mengatakan, kedua ujungnya bertemu. Hasan dan Qatadah berkata, "Laut Persia dan laut Romawi." Ibnu Juraij berkata, "Laut asin dan sungai tawar." Ada lagi yang mengatakan, laut timur dan laut barat. Kedua ujungnya

bertemu. Ada lagi yang mengatakan, laut mutiara dan laut marjan.

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ *"Antara keduanya ada batas."* Maksud بَرْزَخٌ adalah *al haajiz* (penghalang). Berdasarkan pendapat pertama: apa yang antara langit dan bumi. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua: bumi yang ada di antara keduanya, yaitu Hijaz. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan Qatadah. Sementara berdasarkan pendapat lainnya: kekuasaan ilahi, seperti yang telah dipaparkan dalam surah Al Furqaan.[662]

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada sisi barat, 'Sesungguhnya Aku menjadikan padamu beberapa hamba-Ku yang akan bertasbih, bertakbir dan bertahlil kepada-Ku, juga mengagungkan-Ku. Bagaimana sikapmu terhadap mereka?' Sisi barat menjawab, 'Aku akan menenggelamkan mereka, wahai Tuhanku.' Allah SWT berfirman, 'Aku akan membawa mereka di atas tangan-Ku dan akan menjadikan kekerasanmu di sekitarmu.'*

Kemudian Dia berfirman kepada sisi timur, 'Sesungguhnya aku menjadikan padamu beberapa hamba-Ku yang akan bertasbih, bertakbir dan bertahlil kepada-Ku, juga mengagungkan-Ku. Bagaimana sikapmu terhadap mereka?' Sisi timur menjawab, 'Aku akan bertasbih kepada-Mu bersama mereka apabila mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu bersama mereka apabila mereka bertakbir kepada-Mu, bertahlil kepada-Mu bersama mereka apabila mereka bertahlil kepada-Mu dan mengagungkan-Mu bersama mereka apabila mereka mengagungkan-Mu.'

---

[662] Lih. Tafsir surah Al Furqaan ayat 53.

Maka Allah memberinya perhiasan dan menjadikan batas di antara barat dan timur, dan salah satunya berubah menjadi asin dan lainnya tetap tawar."

Riwayat ini disebutkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim, Abu Abdillah. Dia berkata, "Shalih bin Muhammad menceritakan kepada kami, Qasim Al Umari menceritakan kepada kami, dari Sahl, dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA."

لَّا يَبْغِيَانِ *"Yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* Qatadah berkata, "Tidak melampaui batas terhadap manusia, hingga menenggelamkan mereka dan menjadikan antara keduanya dan manusia tempat kering." Diriwayatkan dari Qatadah juga dan Mujahid: Salah satunya tidak melampaui batas terhadap yang lainnya, hingga mengalahkannya.

Menurut Ibnu Zaid: Makna لَّا يَبْغِيَانِ adalah *an yaltaqiyaa* (bertemu). Perkiraan maknanya: *marajal bahraini yaltaqiyaan lau laal barzakhul ladzii bainahumma laa yabghiyaani an yaltaqiyaan* (Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, seandainya tidak ada di antara keduanya batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing, keduanya bertemu).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud *al barzakh* itu adalah apa yang di antara dunia dan akhirat. Maksudnya, di antara keduanya ada tempo waktu yang telah ditetapkan Allah SWT, yaitu tempo waktu dunia. Kedua tidak dapat melampaui batas. Lalu, apabila Allah mengakhiri dunia, kedua laut itupun menjadi satu. Ini sama seperti firman Allah SWT, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap."*[663]

Sahl bin Abdullah berkata, "*Al Bahraan* adalah jalan kebaikan dan

---

[663] (Qs. Al Infithaar [82]: 3).

jalan keburukan dan *al barzakh* di antara keduanya adalah taufik dan pemeliharaan."

Firman Allah SWT, يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Maksudnya, mutiara dan marjan keluar untuk kalian dari air, sebagaimana biji dan bunga keluar untuk kalian dari tanah.

Nafi' dan Abu Amru membaca *yukhraju*, yakni dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah* dan huruf *ra'* berharakat *fathah*. Artinya, dengan pola *fi'il* majhul (kata kerja pasif).[664]

Sedangkan ahli *qira'ah* lainnya membaca dengan huruf *ya'* berharakat *fathah* dan huruf *ra'* berharakat *dhammah*, yang berarti mutiara sebagai *faa'il*nya.

مِنْهُمَا maksudnya, keluar dari air asin, bukan dari air tawar, karena orang Arab biasa mengumpulkan dua jenis, kemudian memberitahukan tentang salah satunya. Sama seperti firman Allah SWT, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri."*[665] Sesungguhnya para rasul itu dari golongan manusia, bukan dari golongan jin. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi dan lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Allah SWT menyebutkan keduanya. Apabila keluar sesuatu dari salah satunya, maka berarti keluar darinya. Ini sama seperti firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا *'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya.'*[666] Bulan berada di langit dunia, akan tetapi

[664] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 178 dan *Al Iqna'* (2/778).
[665] (Qs. Al An'aam [6]: 130).
[666] (Qs. Nuuh [71]: 15).

Dia menyebutkan tujuh. Maka seakan-akan bulan ada pada tujuh langit itu."

Abu Ali Al Faris berkata, "Ini termasuk dalam bab membuang *mudhaf*. Maksudnya, *min ahadihimaa*. Sama seperti firman Allah SWT, عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Taif) ini?"*[667] maksudnya, *min ihdal qaryatain* (dari salah satu dua negeri)."

Al Akhfasy, Sa'id berkata, "Suatu kaum mengira bahwa mutiara keluar dari air tawar." Ada juga yang mengatakan bahwa ada dua laut. Dari salah satunya keluar mutiara dan dari yang satunya keluar marjan.

Menurut Ibnu Abbas RA, ada dua luat. Laut langit dan laut bumi. Apabila air langit jatuh ke dalam kerang laut maka itu akan menjadi mutiara. Maka disebutkan keluar dari keduanya. Ini juga dikatakan oleh Ath-Thabari.[668]

Ats-Tsa'labi berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa ada biji-biji di dalam kerang. Apabila air hujan mengenai sebagian biji itu maka biji itulah yang menjadi mutiara, sedangkan yang tidak terkena air hujan, tetap menjadi biji."

Ada juga yang mengatakan bahwa air tawar dan air asin bertemu. Maka air tawar itu seperti penyerbukan bagi air asin. Maka dinisbatkanlah kepada keduanya, sebagaimana dinisbatkan anak kepada ibu dan ayah jika yang dilahirkan adalah perempuan. Oleh karena itu dikatakan, tidak keluar mutiara kecuali dari tempat pertemuan air tawar dan air asin.

Ada lagi yang mengatakan bahwa marjan adalah mutiara yang besar. Demikian yang dikatakan oleh Ali RA dan Ibnu Abbas RA. Sedangkan lu'lu' adalah mutiara yang kecil. Namun diriwayatkan dari keduanya juga,

---

[667] (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31).
[668] Lih. *Jami' Al Bayan,* karyanya (27-77).

kebalikannya. Lu'lu' adalah mutiara besar dan marjan adalah mutiara kecil. Ini juga dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Qatadah. Sementara Ibnu Mas'ud dan Abu Malik berkata, "Marjan adalah manik-manik merah."

Firman Allah:

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

"Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 24-25)

Firman Allah SWT, وَلَهُ ٱلْجَوَارِ *"Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera."* ٱلْجَوَارِ artinya *as-sufun* (kapal-kapal). ٱلْمُنشَـَٔاتُ "Yang tinggi layarnya." Qira`ah ahli *qira`ah* umumnya adalah ٱلْمُنشَـَٔاتُ, yakni dengan huruf *syin* berharakat *fathah*. Qatadah berkata, "Maksudnya adalah yang diciptakan untuk berjalan/berlayar. Diambil dari *al insyaa`*."

Mujahid berkata, "Maknanya adalah kapal-kapal yang diangkat layarnya. Jika layarnya tidak diangkat maka tidak disebut ٱلْمُنشَـَٔاتُ."

Al Akhfasy berkata, "ٱلْمُنشَـَٔاتُ artinya *al majriyaat* (yang dijalankan). Dalam hadits disebutkan bahwa Ali RA melihat beberapa kapal yang berlayar. Diapun berkata, 'Demi Tuhan ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ, aku tidak membunuh Utsman dan bahkan tidak pernah berniat untuk membunuhnya'."[669]

---

[669] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/272), dari riwayat Ibnu Abi Hatim.

Hamzah dan Abu Bakar dari Ashim membaca berbeda dengan di atas, yakni *al munsyi'aat*, dengan huruf *syin* berharakat *kasrah*.[670] Maksudnya, *al munsyi'aatus sair* (yang siap berlayar). Disandarkan perbuatan kepada kapal-kapal sebagai kiasan.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ٱلْمُنشَـَٔاتُ adalah *ar-raafi'aat asy-syuru'* (yang mengangkat layar-layarnya). Siapa yang memfathahkan *syin* maka dia mengatakan artinya *al marfuu' asy-syura'* (yang terangkat layar-layarnya).

Firman Allah SWT, كَٱلْأَعْلَـٰمِ maknanya: *kal jibaal* (Laksana gunung-gunung). *Al 'alam* artinya *al jabal ath-thawiil* (gunung yang tinggi). Artinya, kapal-kapal di lautan itu seperti gunung-gunung di daratan. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Asy-Syuuraa.[671] Ya'qub membaca *al jawaarii*, dengan huruf *ya`* pada saat waqaf (berhenti), sementara ahli *qira'ah* lain menghilangkan huruf *ya`* tersebut.

---

[670] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* tujuh sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/778).

[671] Lih. Tafsir surah Asy-Syuuraa ayat 32.

Firman Allah:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26-28)**

Firman Allah SWT, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." Dhamir* (kata ganti) pada عَلَيْهَا kembali kepada الْأَرْضِ. Kata ini telah disebutkan di awal surah, yakni pada firman Allah SWT, وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ. Dikatakan, *huwa akramu man 'alaiha* (dia orang yang paling mulia di atasnya). Maksudnya adalah di atas bumi, sekalipun sebelumnya tidak ada penyebutan bumi. Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika ayat ini turun, para malaikat berkata, 'Binasalah penduduk bumi.' Maka turunlah firman Allah SWT, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ *'Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.'*[672] Maka malaikat pun yakin bahwa mereka pun pasti binasa." Demikian yang dikatakan oleh Muqatil.

Bentuk kenikmatan pada kebinasaan makhluk adalah kesamaan mereka dalam hal kematian dan dengan kematian semua orang menjadi sama. Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk kenikmatannya adalah kematian itu merupakan sebab perpindahan ke negeri pembalasan dan pahala.

Firman Allah SWT, وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ *"Dan tetap kekal Wajah*

[672] (Qs. Al Qashash [28]: 88).

Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." Maksudnya, Allah yang kekal.[673] Wajah hanya merupakan ungkapan adanya Dzat Allah SWT. Inilah yang dipegang oleh para ahli tahqiq dari ulama kita, seperti Ibnu Faurak, Abul Ma'ali dan lainnya. Sementara menurut Ibnu Abbas RA, bahwa wajah adalah ungkapan Dzat-Nya. Sebagaimana Dia berfirman, وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ *"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*

Abul Ma'ali berkata, "*Al Wajh*, maksudnya menurut sebagian besar imam kita adalah adanya Allah SWT. Inilah yang disetujui oleh guru kita. Di antara dalilnya adalah firman Allah SWT, وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ. Yang disifati dengan *baqa`* (kekal) ketika makhluk dapat binasa adalah adanya Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah,[674] yakni pada firman Allah SWT, فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ *"Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah."*[675] Kami juga telah menjelaskan secara panjang lebar tentang masalah ini dalam *Al Kitab Al Asna*.

Al Qusyairi berkata, "Suatu kaum berkata, 'Itu adalah sifat tambahan atas dzat yang tidak boleh dibayangkan atau dipertanyakan bentuknya. Cukup sebagai maksudnya, Tuhan menyambut siapa yang Dia khususkan memuliakannya.' Namun yang benar, maksud wajah-Nya adalah wujud-Nya dan Dzat-Nya. Dikatakan, *haadzaa wajhul amri, wajhush shawaab wa 'ainush shawaab.*"

---

[673] Yang menjadi pegangan *salafus-shaalih* adalah beriman dengan semua sifat sebagaimana yang terdapat dalam nash, tanpa ada penakwilan atau mengalihkan makna. Artinya, Allah seperti apa yang Dia beritahukan tentang Diri-Nya, akan tetapi tetap dalam lingkup, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

[674] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 115.

[675] (Qs. Al Baqarah [2]: 115).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kekallah yang nampak dengan dalil-dalilnya seperti nampaknya manusia dengan wajahnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kekal arah yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

ذُو الْجَلَالِ: *Al jalaal* artinya keagungan-Nya, kebesaran-Nya dan keberhakan-Nya akan sifat-sifat terpuji. Dikatakan, *jalla asy-syai'u*, artinya *azhuma* (besar). ***Ajlaltuhu*** artinya ***'azhzhamtuhu*** (aku membesarkannya). الْجَلَالِ adalah isim dari ***jalla.***

وَالْإِكْرَامِ artinya Dia pantas untuk dimuliakan dan disucikan dari sekutu yang tidak pantas bagi-Nya. Sebagaimana dikatakan, *ana ukrimuka min haadzaa* (saya memuliakanmu dari ini. Maksudnya, membebaskanmu dari ini). Contoh lain, ***ikraamul anbiyaa' wal auliyaa'***. Kami telah memaparkan secara lengkap dua isim ini, baik secara bahasa maupun secara makna dalam ***Al Kitab Al Asna.***

Anas RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَلِظُّوا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Langgengkan mengucapkan, 'Wahai Dzat yang Maha Agung dan Mulia'.""[676]

Akan tetapi ada yang meriwayatkan bahwa ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud RA. Maknanya, tetapilah ucapan ini dalam doa. Abu Ubaid berkata, "*Al Ilzhaazh* artinya menetapi sesuatu dan menekuninya."

---

[676] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (5/539, no. 3524), dan dia berkata tentang hadits ini, "Hadits ***gharib***, tidak dihafal." HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/177). Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/282), dari riwayat At-Tirmidzi, dari Anas RA, Ahmad, An-Nasa'i dan Hakim dari Rabiah bin Amir. Hakim berkata, "***Shahih***, dan ini disetujui oleh Adz-Dzahabi."

Ada juga yang mengatakan bahwa *al ilzhaazh* artiya *al-ilhaah* (mengucapkan berulang-ulang [tanda memelas]). Diriwayatkan dari Sa'id Al Maqbari, bahwa ada seorang laki-laki yang berdoa dengan memelas. Dia berucap, "Ya Allah, *yaa dzal jalaali wal ikraam*, ya Allah, *yaa dzal jalaali wal ikraam.*" Tiba-tiba ada yang berseru, "Sesungguhnya Aku mendengar, apa keperluanmu?."

Firman Allah:

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29-30)

Firman Allah SWT, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya."* Ada yang mengatakan bahwa maknanya: semua orang yang ada di langit meminta rahmat dan semua orang yang ada di bumi meminta rezeki.

Ibnu Abbas RA dan Abu Shalih berkata, "Penghuni langit meminta ampunan kepada-Nya, tidak meminta rezeki kepada-Nya, sedangkan penghuni bumi meminta keduanya kepada-Nya."

Ibnu Juraij berkata, 'Para malaikat memintakan rezeki untuk penghuni bumi. Artinya, kedua permintaan itu dari penghuni langit dan penghuni bumi untuk penghuni bumi. Dalam sebuah hadits disebutkan: *Sesungguhnya di*

antara para malaikat ada seorang malaikat yang memiliki empat buah wajah. Satu wajah seperti wajah manusia. Wajah inilah yang meminta rezeki kepada Allah untuk bani Adam. Satu wajah seperti wajah singa. Wajah inilah yang meminta rezeki untuk binatang buas. Satu wajah seperti wajah banteng. Wajah inilah yang meminta rezeki untuk binatang ternak. Satu wajah lagi seperti wajah burung elang. Wajah inilah yang meminta rezeki untuk burung." Ibnu Atha` berkata, "Sesungguhnya mereka meminta kekuatan kepada-Nya untuk melaksanakan ibadah."

Firman Allah SWT, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" Ini adalah kalam *mubtada`*. كُلَّ يَوْمٍ dinasahabkan karena *zharf* sebab firman Allah SWT, فِي شَأْنٍ, atau karena *zharf* sebab permintaan. Kemudian dimulai هُوَ فِي شَأْنٍ.

Abu Darda` RA meriwayatkan, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda tentang firman Allah SWT, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ, artinya, "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*". *'Di antara kesibukan-Nya, Dia mengampuni dosa, melapangkan kesulitan, memuliakan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain'.*"[677]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, dari Rasulullah SAW tentang firman Allah *'azza wa jalla,* كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" Beliau bersabda, "*Mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan dan memperkenankan orang yang memohon.*"[678]

Ada juga yang mengatakan bahwa di antara kesibukan-Nya, Dia menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memberi rezeki dan tidak memberi rezeki.

---

[677] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/273), dari riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Abu Darda RA, dan dari riwayat Ibnu Asakir dari beberapa jalur periwayatan yang berbeda, dari Ummu Darda` dari Abu Darda` RA. Ibnu Katsir berkata, "Yang benar adalah yang pertama. Yakni sanadnya yang pertama."

[678] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam sumber di atas, dari riwayat Bazzar.

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah kesibukan-Nya pada hari-hari dunia dan akhirat. Ibnu Bahr berkata, "Masa seluruhnya adalah dua hari. *Pertama*, selama hari-hari dunia. *Kedua*, hari kiamat. Kesibukan-Nya pada hari-hari dunia adalah menguji dan mencoba dengan perintah dan larangan, menghidupkan dan mematikan, memberi dan tidak memberi. Sedangkan kesibukan-Nya pada hari kiamat adalah membalas dan menghisab, memberi pahala dan memberi siksa."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ayat adalah memberitahukan tentang kesibukan-Nya di setiap hari dunia. Ini secara lahir.

Asy-sya'n dalam bahasa berarti *al khathb al 'azhiim* (perkara besar). Bentuk jamaknya adalah *asy-syu'uun*. Maksud *asy-sya'n* di sini adalah jamak. Sama seperti firman Allah SWT, ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *"Kemudian dilahirkan-Nya kamu sebagai seorang anak."*[679]

Al Kalbi berkata, "Kesibukan-Nya adalah menggiring ketetapan-ketetapan kepada tempo dan waktunya." Amru bin Maimun berkata tentang firman Allah SWT, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan"*. "Di antara kesibukan-Nya adalah Dia mematikan orang yang hidup, menetapkan apa yang Dia kehendaki di dalam rahim-rahim, memuliakan orang yan hina dan menghinakan orang yang mulia."

Salah seorang amir pernah bertanya kepada menterinya tentang firman Allah SWT, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ. *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Menteri ini tidak dapat menjawab apa maksudnya. Akan tetapi dia meminta tempo untuk menjawabnya sampai esok hari. Dia pun pulang dalam keadaan gundah.

Sesampainya di rumah, seorang pelayannya yang berkulit hitam berkata kepadanya, "Ada apa dengan tuan?" Menteri ini pun memberitahukan

---

[679] (Qs. Al Mu`min [40]: 67).

apa yang telah terjadi kepada pelayan berkulit hitam tersebut. Pelayan tersebut lalu berkata, "Kembalilah kepada amir. Aku akan menjelaskannya kepadanya." Menteri inipun kembali kepada amir dan mengatakan bahwa pelayannya dapat menjelaskan firman Allah SWT itu kepadanya.

Salah seorang amir (pemimpin) itupun memanggil pelayan tersebut. Ringkas cerita, pelayan tersebut berkata, "Kesibukan-Nya adalah Dia memasukkan malam pada siang dan memasukkan siang pada malam, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, menyembuhkan yang sakit dan membuat sakit yang sehat, memberi bala kepada yang selamat dan menyelamatkan yang mendapatkan bala, memuliakan yang hina dan menghinakan yang mulia, membuat fakir yang kaya dan membuat kaya yang fakir."

Salah seorang amir itupun berkata kepada pelayan tersebut, "Kamu telah menyelesaikan suatu masalahku. Semoga Allah melapangkan kesulitanmu." Kemudian amir itu memerintahkan agar pakaian menteri dilepaskan dari tubuh menterinya, tuan pelayan tersebut dan memakaikannya kepada pelayan tersebut. Ketika itu, pelayan tersebut berkata, "Hai tuanku, ini termasuk kesibukan (perbuatan) Allah SWT."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Thahir, bahwa dia memanggil Husain bin Fadhl, lalu dia berkata, "Ada tiga ayat yang sulit kupahami. Aku memanggilmu agar dapat memecahkannya untukku. *Pertama*, firman Allah SWT, فَأَصْبَحَ مِنَ النَّٰدِمِينَ *'Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.'*[680] Padahal telah disebutkan dalam riwayat shahih bahwa penyesalan itu adalah tobat. *Kedua*, firman Allah SWT, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ *'Setiap waktu Dia dalam kesibukan.'*[681] Padahal telah

[680] (Qs. Al Maa`idah [5]: 31).
[681] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29).

disebutkan dalam riwayat *shahih* bahwa qalam (pena) telah kering (tidak digunakan lagi) karena semuanya telah ditetapkan sampai hari kiamat. *Ketiga*, firman Allah SWT, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *'Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.'*[682] Lantas, bagaimana dengan pelipatgandaan?"

Husain bin Fadhl menjawab, "Bisa saja penyesalan itu bukan tobat pada umat terdahulu dan sebagai tobat pada umat ini, karena Allah SWT telah mengistimewakan umat ini dengan berbagai keistimewaan yang tidak diberikan kepada umat-umat lain. Ada juga yang mengatakan bahwa penyesalan Qabil bukan atas pembunuhan yang dilakukannya terhadap Qabil, akan tetapi atas memanggulnya.

Adapun firman-Nya, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ, maksudnya adalah beberapa kesibukan yang dimulai-Nya. Sedangkan firman-Nya, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ maknanya adalah tidak ada yang dimilikinya kecuali apa yang dia usahakan, sebagai bentuk keadilan. Namun Aku dapat membalas satu kebaikannya dengan seribu kebaikan, sebagai karunia."

Seketika itu juga, Abdullah bin Thahir berdiri dan mencium kepala Husain bin Fadhl, serta membebaskan pajaknya.

---

[682] (Qs. An-Najm [53]: 39).

Firman Allah:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾
يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ
وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 31-36)

Firman Allah SWT, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin."* Dikatakan, *faraghtu minasy syughl afrughu furuughan wa faraaghan* (selesai dari). *Tafarragha li kadzaa wa istafraghtu majhuudii fii kadzaa*, artinya *badzaltuhu* (aku korbankan dan aku kuras segala tenaga). Namun Allah SWT tidak memiliki kesibukan yang Dia selesai darinya. Akan tetapi maksudnya adalah Kami akan membalas atau menghisab kalian. Ini merupakan ancaman

dan gertakan bagi mereka, sebagaimana seseorang berkata kepada orang yang diancamnya, *idzan atafarraghtu laka*. Artinya, *aqshuduka*. *Faragha* bermakna *qashada*.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW membai'at kaum Anshar pada malam 'Aqabah, syetan berteriak, "Wahai orang-orang yang berada di tempat ini, orang terhina ini mengambil janji setia agar kalian berperang." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Itu adalah Izbul 'Aqabah.*[683] *Ketahuilah, demi Allah, hai musuh Allah, la`atafarraghna laka."*[684] Maksudnya, aku akan berusaha keras untuk membatalkan perkaramu. Inilah makna yang dipilih oleh Al Qutabi, Al Kisa`i dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT menjanjikan kebaikan atas ketakwaan dan menjanjikan kejahatan atas kefasikan. Kemudian Dia berfirman, سَنَفْرُغُ لَكُمْ "Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepada kalian, dari apa yang telah Kami janjikan kepada kalian dan Kami akan menyampaikan kalian kepada apa yang telah Kami janjikan. Maksudnya, Aku bersumpah dan bersungguh-sungguh. Demikian yang dikatakan oleh Hasan, Muqatil dan Ibnu Zaid.

Abdullah dan Ubay membaca *sanafrughu ilaikum*.[685] Sementara Al A'masy dan Ibrahim membaca *sayufraghu lakum*, yakni dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah*[686] dan huruf *ra'* berharakat *fathah*, yakni pola *majhul* (pasif). Sedangkan Ibnu Syihab dan Al A'raj membaca *sanafraghu lakum*, yakni dengan huruf *nun* dan huruf *ra'* berharakat *fathah*.[687]

---

[683] Nama syetan.
[684] Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (1/43).
[685] *Qira'ah* Abdullah dan Ubay ini tidak *mutawatir*.
[686] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[687] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

Al Kisa`i berkata, "Bahasa Tamim, *farigha yafrughu*, juga diceritakan *faragha yafraghu*. Kedua bentuk ini diriwayatkan oleh Hubairah, dari Hafsh, dari Ashim."

Al Ju'fi meriwayatkan, dari Abu Amr, *sayafraghu*, yakni dengan huruf *ya`* dan *ra`* berharakat *fathah*.[688] *Qira'ah* ini juga diriwayatkan dari Ibnu Hurmuz.

Diriwayatkan dari Isa Ats-Tsaqafi, *sanifraghu lakum*, yakni dengan huruf *nun* berharakat *kasrah* dan huruf *ra'* berharakat *fathah*.[689]

Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membaca *sayafrughu lakum*, yakni dengan huruf *ya'*.[690] Adapun ahli *qira'ah* lainnya membaca dengan huruf *nun*. Ini merupakan bahasa Tihamah.

ٱلثَّقَلَانِ artinya jin dan manusia. Dinamakan demikian, karena mereka merupakan beban bagi bumi, baik saat masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Allah SWT berfirman, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya."*[691] Contoh lain, perkataan Arab: *a'thihi tsaqlahu*, artinya sempurnakan berat timbangannya.

Sebagian ahli ma'ani berkata, "Setiap sesuatu memiliki kadar dan berat yang dapat diukur. Itulah yang disebut dengan *tsaql*. Contoh lain, dikatakan untuk telur burung unta, *tsaql*, karena orang yang menemukannya sangat bahagia apabila menemukannya."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Manusia dan jin disebut *tsaqalain*,

---

[688] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

[689] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

[690] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa'i ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/778) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

[691] (Qs. Az-Zalzalah [99]: 1).

karena keduanya dibebani dengan dosa-dosa." Dia juga berkata, "سَنَفْرُغُ لَكُمْ, dijamakkan, kemudian Dia berfirman, أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ, karena keduanya adalah dua golongan. Masing-masing golongan adalah jamak. Begitu juga firman-Nya, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ, tidak difirmankan *in istatha'tumaa*. Karena, keduanya adalah dua golongan dalam bentuk jamak. Sama juga firman Allah *'azza wa jalla*, فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ *'Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan.'*[692] Firman Allah *'azza wa jalla*, هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka.'*[693] Seandainya Dia berfirman, *sanafrughu lakumaa* dan berfirman, *in istatha'tumaa*, tentu boleh-boleh saja."

Ahli *qira'ah* Syam membacanya *ayyuhuts tsaqalaani*, yakni dengan huruf *ha'* berharakat *dhammah*, sementara ahli *qira'ah* lainnya membaca dengan *fathah*,[694] sebagaimana yang telah dijelaskan.

Masalah: Surah ini, surah Al Ahqaaf dan *qul uuhiya* (surah Jin) adalah dalil bahwa firman Allah juga ditujukan kepada jin. Mereka juga dibebani, diperintahkan, dilarang, mendapatkan pahala dan siksa seperti manusia, tanpa ada perbedaan. Yang beriman dari mereka sama seperti yang beriman dari manusia dan yang kafir dari mereka sama seperti yang kafir dari manusia. Tidak ada perbedaan sedikitpun di antara mereka.

Firman Allah SWT, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ *"Hai jamaah jin dan manusia."* Ibnu Al Mubarak menyebutkan: Juwaibir mengabarkan kepada kami, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Apabila tiba hari kiamat nanti, Allah SWT memerintahkan kepada langit dunia. Maka langit itu pun terbelah

---

[692] (Qs. An-Naml [27]: 45).
[693] (Qs. Al Hajj [22]: 19).
[694] *Qira'ah* dengan harakat *dhammah* adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 10.

dan para malaikat pun diperintahkan oleh Allah SWT turun ke bumi, lalu mengitari bumi beserta isinya. Kemudian Allah SWT memerintahkan langit kedua seperti perintah-Nya kepada langit dunia, lalu para malaikat turun, hingga berbaris-baris. Kemudian langit ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Lalu, malaikat tertinggi turun dengan kebesaran dan wibawanya ke neraka Jahanam. Mereka pun mendengar raungannya. Mereka tidak mendatangi suatu tempat dari tempat-tempatnya kecuali mereka mendapatkan barisan-barisan malaikat. Itulah makna firman Allah *'azza wa jalla,*

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ

'Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.' As-Sulthaan artinya *al 'udzr* (alasan)."

Adh-Dhahhak juga berkata, "Ketika manusia berada di pasar-pasar mereka, langit terbuka dan para malaikat turun. Manusia dan jin pun berlarian. Lalu, para malaikat membawa mereka. Itulah makna firman Allah SWT, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ." Demikian yang dikatakan oleh An-Nahhas.

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan penafsiran ini, kejadian itu terjadi di dunia. Sedangkan berdasarkan penafsiran Ibnu Al Mubarak, kejadian itu terjadi di akhirat. Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak juga bahwa maksudnya: jika kalian mampu untuk lari dari kematian maka larilah.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya: jika kalian mampu untuk mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi maka ketahuilah. Akan tetapi kalian tidak akan dapat mengetahuinya kecuali dengan *sulthaan*, yakni keterangan dari Allah SWT." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa makna لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ adalah janganlah kalian keluar dari

kerajaan-Ku dan kekuasaan-Ku atas kalian.

Menurut Qatadah: kalian tidak dapat menembusnya melainkan dengan kerajaan, sementara kalian tidak memiliki kerajaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: *laa tanfudzuuna illaa ilaa sulthaanin* (kalian tidak dapat menembusnya kecuali kepada kerajaan). *Ba'* bermakna *ilaa*. Sama seperti firman Allah SWT, وَقَدْ أَحْسَنَ بِي *"Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku."*[695] بِي maksudnya *ilayya* (kepadaku).

Firman Allah SWT, فَانْفُذُوا *"Maka lintasilah."* Ini adalah ungkapan memastikan kelemahan dalam bentuk ungkapan perintah.

Firman Allah SWT, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga."* Maksudnya, seandainya kalian keluar, Aku pasti akan melepaskan kepada kalian nyala api dan adzab yang berat akan menghalangi kalian hingga kalian tidak dapat menembusnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini bukan *ta'liq* (tidak berkaitan) dengan penembusan. Akan tetapi Dia memberitahukan bahwa Dia akan menyiksa orang-orang yang maksiat dengan suatu adzab yang menggunakan api.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan sebab nikmat-nikmat Tuhan kalian yang kalian dustakan, Dia melepaskan atas kalian nyala api dan cairan tembaga sebagai hukuman atas pendustaan itu.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya semua makhluk dikelilingi dengan para malaikat dan lidah-lidah api, kemudian mereka diseru, "Wahai seluruh jin dan manusia." Api itulah yang dimaksudnya dalam firman-

---

[695] (Qs. Yuusuf [12]: 100).

Nya, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ. Menurut pendapat Ibnu Abbas RA dan lainnya, شُوَاظٌ artinya kobaran api tanpa asap. Sedangkan نُحَاسٌ adalah asap tanpa api. Contoh lain, perkataan Umaiyah bin Abi Shalt saat mengejek Hassan bin Tsabit RA, seperti yang terdapat dalam tafsir Ats-Tsa'labi, Al Mawardi[696] dan Ibnu Abi Shalt, juga dalam *Ash-Shihhah* dan *Al Waqf wal Ibtida'*, karya Ibnu Al Anbari.

Mujahid berkata, "*Asy-Syuwaazh* artinya kobaran api yang berwarna hijau." Adh-Dhahhak berkata: Asap yang keluar dari kobaran api, bukan asap kayu. Ini juga dikatakan oleh Sa'id bin Jubair.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *asy-syuwaazh* adalah api dan asap. Demikian yang dikatakan oleh Abu Amru dan ini juga diceritakan oleh Al Akhfasy dari sebagian orang Arab.

Ibnu Katsir membaca *syiwaazh*, yakni dengan huruf *syin* berharakat *kasrah*.[697] Sedangkan ahli *qira'ah* lainnya membaca dengan huruf *syin* berharakat *dhammah*. Keduanya ada dalam bahasa. Seperti *shuwaar* dan *shiwaar*.

وَنُحَاسٌ adalah *qira'ah* ahli *qira'ah* umumnya. نُحَاسٌ dengan *rafa'* sebagai *'athaf* atas شُوَاظٌ. Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Mujahid dan Abu Amr membaca dengan *khafadh* (*kasrah* [*nuhaasin*])[698] sebagai *'athaf* atas نَّارٍ.

Al Mahdawi berkata, "*Asy-Syuwaazh* artinya api dan asap. Berdasarkan penafsiran ini, maka *jarr* (khafadh) sudah jelas. Sedangkan *jarr* menurut orang yang memaknai *asy-syuwaazh* dengan kobaran api, tanpa asap sangat jauh. Tidak dapat dibenarkan kecuali atas taqdir (perkiraan)

---

[696] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/434).

[697] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (1/778).

[698] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (1/778).

membuang yang disifati. Seakan-akan dikatakan, *yursalu 'alaikum syuwaazhun min naarin wa syai`un min nuhaasin. Syai`un* di'athafkan atas *syuwaazh* dan *min nuhaasin* adalah sifat bagi *syai`un*. Lalu, *syai`un* dibuang. *Min* pun dibuang karena sudah disebutkan sebelumnya pada مِّن نَّارٍ.
Sebagaimana dihilangkan atau dibuang dari perkataan orang Arab: *'ala man tanzil anzil*, maksudnya *ala man tanzil 'alaih anzil 'alaih*. Berdasarkan keterangan ini, *nuhaas* dijarkan dengan *min* yang dihilangkan atau dibuang.

Diriwayatkan dari Mujahid, Humaid, Ikrimah dan Abu Al Aliyah *wa nihaasin*, yakni dengan huruf *nun* berharakat *kasrah*. Kedua ada dalam bahasa. Sama seperti *syiwaazh* dan *syuwaazh*. Maksudnya, *kariimun nijaar* (mulia asal/keturunan).

Diriwayatkan dari Muslim bin Jundab *wa nahsun*, yakni dengan *rafa'*.[699] Diriwayatkan dari Hanzhalah bin Murrah bin Nu'man Al Anshari, *wa nahsin*, dengan *jarr* sebagai *'athaf* atas *naarin*.

Boleh juga *wa nihaasin*, yakni dengan *kasrah* merupakan bentuk jamak dari *nahsin*. Seperti *sha'bin* dan *shi'aab*, dan *nahsun*, dengan *rafa'* sebagai *'athaf* atas *syuwaazhun*. Diriwayatkan dari Hasan, *nuhusin*, bentuk jamak dari *nahs*.

Boleh juga asalnya *wa nuhuus*. Lalu dipendekkan dengan membuang huruf *wau*, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."*[700]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakrah *wa nahussun*,

---

[699] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/339), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/195).
[700] (Qs. An-Nahl [16]: 16).

yakni dengan huruf *nun* berharakat *fathah*, huruf *ha'* berharakat *dhammah* dan huruf *syin* bertasydid,[701] dari *hassa yahussu hassan, idzaa ista'shala* (apabila menghabiskan). Contoh lain firman Allah SWT, إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ *"Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."*[702] Maknanya: Kami membunuh dengan azab.

Berdasarkan *qira'ah* pertama, وَنُحَاسٌ artinya cairan kuning yang dituangkan ke atas kepala. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, dan Sa'id bin Jubair bahwa *an-nuhaas* artinya asap tanpa api. Ini semakna dengan perkataan Al Khalil dan makna inilah yang dikenal dalam ungkapan Arab.

Al Ashma'i berkata, "Aku pernah mendengar seorang Arab pedalaman berkata, '*As-saliith* adalah minyak *simsim* di Syam dan tidak ada asap padanya'."

Muqatil berkata, "Ada lima sungai dari cairan kuning yang mengalir dari bahwa arasy ke atas kepala ahli neraka. Tiga sungai seukuran malam dan dua sungai seukuran siang." Ibnu Mas'ud berkata, "*An-nuhaas* adalah *al muhl* (cairan besi yang mendidih)." Adh-Dhahhak berkata, "Minyak yang mendidih." Al Kisa`i berkata, "Api yang memiliki angin (kobaran) yang kuat."

Firman Allah SWT, فَلَا تَنتَصِرَانِ *"Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya)."* Maksudnya, sebagian kalian tidak dapat menolong sebagian lainnya. Maksudnya, jin dan manusia.

---

[701] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/338).

[702] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152).

Firman Allah:

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾

"Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 37-40)

Firman Allah SWT, فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ *"Maka apabila langit terbelah."* Maksudnya, terbelah pada hari kiamat, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." Ad-Dihaan* yakni *ad-duhn* (minyak). Demikian yang diriwayatkan dari Mujahid, Adh-Dhahhak dan lainnya. Maknanya: menjadi sebening minyak. Berdasarkan makna ini, maka *ad-dihaan* adalah bentuk jamak dari *ad-duhn.*

Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata, "Maknanya: menjadi merah." Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: menjadi merah mawar dan aliran minyak. Maksudnya, meleleh bersama terbelahnya hingga menjadi merah karena panasnya api neraka Jahanam dan menjadi seperti minyak karena lembek dan melelehnya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa *ad-dihaan* adalah kulit merah murni. Ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dan Al Farra`.[703] Maksudnya, langit

---

[703] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/117).

menjadi merah seperti kulit yang telah disamak karena begitu panasnya api neraka.

Menurut Ibnu Abbas RA, bahwa maknanya adalah menjadi seperti taman bunga mawar. Dikatakan untuk *kumait*, bunga mawar apabila berwarna dengan beragam warna.

Ibnu Abbas RA berkata, "*Al Faras* artinya *al ward*. Pada waktu musim semi, *kumait ashfar* dan di awal musim dingin, *kumait ahmar*. Apabila cuaca dingin semakin buruk maka disebut *kumait aghbar*."

Al Farra` berkata,[704] "Yang dimaksudkan dengan *al faras* adalah *al wardiyah*. Pada waktu musim semi menjadi mawar kekuning-kuningan. Apabila cuaca dingin semakin buruk maka menjadi bunga mawar merah. Apabila lebih dari itu maka menjadi mawar abu-abu. Oleh karena itu, diserupakanlah perubahan warna langit dengan perubahan warna mawar tersebut.

Hasan berkata, "كَالدِّهَانِ maksudnya seperti minyak yang dituangkan. Sebab, apabila kamu menuang minyak maka kamu akan melihat beberapa warna." Zaid bin Aslam berkata, "Maknanya: langit menjadi seperti endapan minyak." Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya, pergi dan datang.

Az-Zajjaj berkata, "Asal makna kata yang terdiri dari huruf *wau*, *ra`* dan *dal* adalah datang." Ini lebih dengan apa yang telah kami paparkan bahwa *al faras* adalah mawar yang warnanya berubah-rubah."

Qatadah berkata, "Hari ini hijau dan akan menjadi warna merah." Demikian yang diceritakan oleh Ats-Tsa'labi. Al Mawardi berkata,[705] "Para

---

[704] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (3/117).
[705] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/436).

ulama mutaqaddimin (terdahulu) menyatakan bahwa warna asli langit adalah merah. Karena banyaknya pendinding dan jauhnya jarak maka langit terlihat biru. Mereka menyerupakannya dengan urat-urat darah di tubuh. Sebenarnya adalah merah, akan tetapi karena ada pendinding maka terlihat berwarna biru.

Jika hal ini benar maka karena sangat dekat dengan orang yang memandangnya pada hari kiamat nanti dan tidak adanya pendinding, langit terlihat merah, karena itulah warna aslinya. *Wallaahu a'lam.*"

Firman Allah SWT, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya."* Ini sama seperti firman Allah SWT, وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ *"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."*[706] Pada hari kiamat nanti akan ada banyak tempat untuk itu, karena lamanya hari kiamat tersebut. Seseorang akan ditanya tentang sebagian dan tidak ditanya tentang sebagian lainnya. Ini adalah pendapat Ikrimah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Mereka tidak ditanya apabila mereka telah berada di dalam neraka.

Hasan dan Qatadah berkata, "Mereka tidak ditanya tentang dosa-dosa mereka, karena Allah memeliharanya dan para malaikat menulisnya atas mereka." Ini juga diriwayatkan oleh Al Aufa dari Ibnu Abbas RA.

Diriwayatkan dari Hasan dan Mujahid juga, bahwa maknanya: Para malaikat tidak bertanya tentang mereka, karena para malaikat dapat mengenal mereka dengan ciri-ciri mereka. Dalilnya adalah ayat setelahnya. Ini juga dikatakan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas RA.

Dari Ibnu Abbas RA juga, tentang firman Allah *'azza wa jalla,*

---

[706] (Qs. Al Qashash [28]: 78).

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,"*[707] dan firman Allah *'azza wa jalla,* فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ dia berkata, "Dia tidak bertanya kepada mereka untuk mengetahuinya dari mereka, karena Dia lebih mengetahuinya dari mereka. Akan tetapi Dia akan bertanya kepada mereka, 'Kenapa kalian melakukannya?', sebagai celaan dalam bentuk pertanyaan."

Abu Al Aliyah berkata, "Tidak ditanya orang yang tidak berbuat dosa tentang dosa orang yang berbuat dosa." Qatadah berkata, "Pertanyaan sebelumnya, kemudian dikunci mulut kaum itu dan yang berbicara hanya anggota tubuh saja untuk memberikan saksi atas mereka."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, disebutkan: *Seorang hamba dipertemukan, lalu Allah SWT berfirman, "Hai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin, mengawinkanmu, menundukkan kuda dan unta untukmu, membiarkanmu memimpin?" Hamba itu menjawab, "Benar." Dia lalu berfirman, "Apakah kamu pernah mengira bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?" Hamba itu menjawab, "Tidak." Dia lalu berfirman, "Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku."*

Kemudian hamba kedua dipertemukan, lalu Dia berfirman kepada hamba tersebut. Ternyata hamba kedua ini sama dengan hamba pertama. Kemudian hamba ketiga dipertemukan, lalu Dia berfirman kepadanya seperti firman-Nya kepada hamba yang pertama dan kedua. Hamba ketiga ini menjawab, "Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu dan kepada Rasul-Mu. Aku juga telah melakukan shalat, puasa, bersedekah dan melakukan kebaikan semampuku."

---

[707] (Qs. Al Hijr [15]: 92).

Lalu Allah SWT berfirman, "Kalau begitu, kemarilah." Kemudian dikatakan kepada hamba ketiga tersebut, "Sekarang, Kami akan membangkitkan saksi Kami atasmu." Hamba ketiga inipun berpikir siapa yang akan bersaksi atasnya. Lalu, mulutnya dikunci dan dikatakan kepada paha dan dagingnya, "Berbicaralah." Maka, paha, daging dan tulangnya pun berbicara dengan menyebutkan semua amal hamba tersebut. Itu semua agar menjadi alasan untuk dirinya. Begitu juga yang terjadi pada orang yang munafik dan orang yang dimurkai Allah SWT." Hadits ini telah dicantumkan dalam surah Fushshilat[708] dan lainnya.

[708] Lih. Tafsir surah Fushshilat ayat 65.

Firman Allah:

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا
ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 41-45)

Firman Allah SWT, يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya."* Hasan berkata, "Wajah yang hitam muram dan mata yang biru." Allah SWT berfirman, وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا *"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."*[709] Allah SWT berfirman, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."*[710]

---

[709] (Qs. Thaahaa [20]: 102).
[710] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106).

Firman Allah SWT, فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* Maksudnya, para malaikat memegang ubun-ubun mereka. Yakni, rambut bagian depan kepala mereka dan kaki mereka. Lalu menyeret mereka ke dalam api neraka.

An-nawaashii adalah bentuk jamak dari *naashiyah*. Adh-Dhahhak berkata, "Kedua kaki dan ubun-ubunnya disatukan, kemudian dia dilempar ke dalam api nereka." Ada yang mengatakan bahwa hal seperti ini dilakukan agar adzabnya lebih berat dan lebih beragam.

Ada juga yang mengatakan bahwa para malaikat menarik mereka ke dalam api neraka, sesekali dengan memegang ubun-ubun dan menyeret mereka dengan wajah terseret di tanah dan sesekali memegang kedua kaki mereka dan menyeret mereka dengan kepala terseret di tanah.

Firman Allah SWT, هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ *"Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka, "Inilah api neraka yang telah dikabarkan kepada kalian, lalu kalian mendustakannya.

Firman Allah SWT, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."* Qatadah berkata, "Sesekali mereka berkeliling di antara air yang mendidih dan sesekali mereka berkeliling di antara api yang menyala." *Al Hamiim* artinya *asy-syaraab* (minuman).

Dalam firman Allah SWT, ءَانٍ ada tiga penakwilan:

Pertama: Yang panasnya telah mencapai puncak. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Sa'id bin Jubair dan As-Suddi.

Kedua: Qatadah berkata, "ءَانٍ maksudnya dimasak sejak Allah menciptakan langit dan bumi." Dia juga berkata, "Apabila penghuni neraka meminta diselamatkan dari api, maka diberikan kepada mereka air yang telah

dimasak tersebut."

Ketiga: Ka'ab berkata, "آنٍ adalah nama sebuah lembah di antara lembah-lembah neraka Jahanam. Dikumpulkan padanya nanah-nanah penghuni neraka, lalu mereka diceburkan bersama belenggu mereka ke dalam nanah-nanah tersebut hingga terlepas persendian tubuh mereka. Kemudian mereka dikeluarkan darinya dengan kejadian yang baru, lalu mereka kembali dilemparkan ke dalam api neraka. Inilah maksud firman Allah SWT, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."*

Diriwayatkan dari Ka'ab juga, bahwa maksud آنٍ adalah *haadhir* (ada). Mujahid berkata, "Yang sudah sampai waktu minumannya dan sampai puncaknya."

Bentuk kenikmatan penyebutan kedahsyatan keadaan hari kiamat dan siksaan orang-orang yang berdosa adalah adanya peringatan agar meninggalkan kemaksiatan dan dorongan untuk melakukan ketaatan.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa seorang pemuda pernah menemui beliau di malam hari, saat beliau sedang membaca firman Allah SWT, فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ *"Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."* Pemuda itu terdiam dan ungkapan ayat ini membuat tenggorokannya terasa tercekik. Dia pun berkata, "Bagaimana dengan aku pada hari langit terbelah, bagaimana dengan aku!" Ketika itu Rasulullah SAW bersabda, *"Bagaimana denganmu, hai pemuda pada hari seperti itu. Demi Tuhan Yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh para malaikat langit menangis karena tangisanmu."*[711]

---

[711] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/145).

Firman Allah:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46-47)**

Firman Allah SWT, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Setelah menyebutkan keadaan penghuni neraka, Allah SWT menyebutkan apa yang telah Dia persiapkan untuk orang-orang yang berbakti. Makna ayat: Takut akan waktu menghadap Tuhannya untuk dihisab, maka dia pun meninggalkan kemaksiatan. Artinya, مَقَامَ adalah mashdar (infinitif), bermakna *al qiyaam* (berdiri).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat adalah takut akan perhatian dan pengawasan Tuhannya atasnya. Dalilnya adalah firman Allah SWT, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ *"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"*[712]

Mujahid dan Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Seseorang yang ingin melakukan kemaksiatan, lalu dia ingat Allah SWT, maka dia pun meninggalkan kemaksiatan itu karena takut kepada-Nya."

---

[712] (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33).

Kedua: Ayat ini merupakan dalil bahwa orang yang berkata kepada istrinya, "Jika aku tidak termasuk ahli surga maka kamu aku talak", kata-katanya ini tidak berlaku, jika dia hendak melakukan suatu kemaksiatan, lalu dia meninggalkannya karena takut kepada Allah dan malu terhadap-Nya. Ini juga dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan bahkan dia fatwakan.

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata, "Sebuah surga karena takutnya kepada Tuhannya dan sebuah surga karena meninggalkan ajakan syahwatnya."

Ibnu Abbas RA berkata, "Orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya setelah menunaikan semua kewajiban." Ada juga yang mengatakan bahwa *al maqaam* di sini artinya *al maudhi'* (tempat). Artinya: Takut akan tempatnya di hadapan Tuhannya untuk dihisab, seperti yang telah dijelaskan. Bisa juga *al maqaam* di sini untuk hamba, kemudian disandarkan kepada Allah. Ini sama seperti ajal pada firman Allah SWT, فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ *"Maka apabila telah datang waktunya mereka."*[713] Lalu, firman-Nya dalam ayat lain, إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."*[714]

Firman Allah SWT, جَنَّتَانِ *"Ada dua surga."* Maksudnya, bagi orang yang takut ada dua surga. Artinya, setiap orang yang takut mendapatkan dua buah surga. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dua surga untuk seluruh orang yang takut. Namun yang pertama lebih benar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *"Dua surga adalah dua kebun di dalam surga. Luas setiap kebun sejauh perjalanan seratus tahun. Di tengah setiap kebun*

---

[713] (Qs. Al A'raaf [7]: 34).
[714] (Qs. Nuuh [71]: 4).

ada rumah dari cahaya. Tidak ada sesuatupun yang muncul darinya kecuali mengeluarkan irama yang indah dan pohon hijau. Akarnya kuat dan pohonnya pun kuat."[715] Hadits ini disebutkan oleh Al Mahdawi dan Ats-Tsa'labi dari hadits Abu Hurairah RA.

Ada lagi yang mengatakan bahwa dua surga itu adalah satu surga yang diciptakan untuknya dan satu surga yang diwarisinya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa salah satu dari dua surga itu adalah rumahnya dan satunya lagi adalah rumah para istrinya, sebagaimana yang dilakukan oleh para pemimpin dunia."

Ada lagi yang mengatakan bahwa salah satu dari dua surga itu adalah tempat tinggalnya dan satunya lagi adalah kebunnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa salah satu dari dua surga itu adalah istana bagian bawah dan satunya lagi adalah istana bagian atas.

Muqatil berkata, "Keduanya adalah surga 'Adn dan surga Na'im." Al Farra` berkata,[716] "Sebenarnya adalah satu buah surga saja. Didualkan karena menyesuaikan dengan susunan ayat." Akan tetapi Al Qutabi membantah akan hal ini dan dia berkata, "Tidak boleh dikatakan penjaga neraka itu *'isyruuna* (dua puluh), akan tetapi Dia berfirman, *tis'ata 'asyar* (sembilan belas), karena menyesuaikan dengan susunan ayat. Begitu juga Dia berfirman, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."*[717]

Abu Ja'far An-Nahhas berkata, "Al Farra` berkata, 'Bisa jadi surga itu hanya satu, namun didualkan dalam bentuk syair. Perkataan ini termasuk kesalahan terbesar terhadap kitab Allah *'azza wa jalla*. Allah SWT berfirman,

---

[715] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/147).
[716] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (3/118).
[717] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 48).

جَنَّتَانِ (*dua surga*), lalu Dia menyebutnya dengan firman-Nya, فِيهِمَا (*pada keduanya*). Sementara dia meninggalkan yang nampak dan berkata, 'Bisa jadi surga itu hanya satu,' dan berdalih dengan syair!"

Ada lagi yang mengatakan bahwa surga itu ada dua, untuk melipatgandakan kebahagiaan bagi orang yang takut tersebut, dengan dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Ada yang mengatakan[718] bahwa ayat ini turun khusus pada Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, ketika pada suatu hari disebutkan surga saat dinyatakan dan neraka saat dinampakkan. Demikian yang dikatakan oleh Atha' dan Ibnu Syaudzab.

Adh-Dhahhak berkata, "Cerita tentang Abu Bakar sebenarnya adalah suatu hari dia meminum susu karena sangat haus, dan dahaganya pun hilang. Dia lalu menanyakan tentang susu tersebut. Maka diberitahukan bahwa susu itu tidak halal. Dia pun segera memuntahkannya. Saat itu Rasulullah SAW melihatnya. Maka beliau bersabda, '*Semoga Allah merahmatimu. Sungguh telah turun padamu sebuah ayat.*' Lalu beliau membaca ayat tersebut."

---

[718] Lih. Tafsir Ibnu Katsir (7/476), dan *Lubab An-Nuqul*, karya As-Suyuthi, h. 418. Yang benar adalah ayat ini bersifat umum, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan lainnya. Artinya, setiap orang yang takut saat menghadap Tuhannya, tidak berlaku zhalim, tidak mengutamakan kehidupan dunia dan meyakini bahwa akhirat lebih baik dan kekal, lalu dia menunaikan semua kewajiban dari Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya maka baginya, dari sisi Tuhannya pada hari kiamat nanti, ada dua suga.

Firman Allah:

ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 48-51)**

Firman Allah SWT, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* Ibnu Abbas RA dan lainnya berkata, "Maksudnya, memiliki beragam warna dari satu jenis buah. Bentuk tunggal *afnaan* adalah *fann*." Mujahid berkata, "*Al afnaan* artinya *al aghshaan* (dahan pohon). Bentuk tunggalnya adalah *fanan*."

Al Fanan bentuk jamaknya adalah *al afnaan*, kemudian *al afaaniin*. Dalam hadits: *Sesungguhnya ahli surga itu berusia muda dan bercalak mata, lagi memiliki afaaniin.*[719] Maksud memiliki *afaaniin*, yakni jamak dari *fanan*. Yaitu, satu jenis rambut yang mirip dengan dahan pohon. Demikian yang disebutkan oleh Al Harawi.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ maksudnya memiliki keluasan dan keutamaan dari lainnya. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Diriwayatkan dari Mujahid juga dan Ikrimah, bahwa sesungguhnya *al afnaan* itu adalah naungan dahan-dahan pohon di atas kebun.

---

[719] Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (3/476).

Firman Allah SWT, فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir."* Maksudnya, di dalam masing-masing surga itu ada mata air yang mengalir. Ibnu Abbas RA berkata, "Kedua mata air itu mengalirkan air sebagai tambahan dan kemuliaan dari Allah SWT kepada ahli surga."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan Hasan: Keduanya mengalirkan air, salah satunya adalah tasnim dan lainnya adalah salsabil.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga: Dua mata air seperti dunia, bahkan berlipat-lipat ganda lagi. Batu-batu kerikilnya adalah yakut merah dan zamrud hijau. Tanahnya kedua mata air itu adalah kafur dan bau wangi keduanya adalah misik adzfar. Sedangkan sisi-sisi keduanya adalah za'faran.

Athiyah berkata, "Salah satu dari dua mata air itu memiliki air yang tidak berubah bau dan rasanya dan lainnya berair khamar yang lezat bagi peminumnya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa keduanya mengalir dari gunung misik. Abu Bakar Al-Warraq berkata, "Di dalam dua surga itu ada dua mata air yang mengalir untuk orang yang kedua air matanya mengalir karena takut kepada Allah *'azza wa jalla.*"

Firman Allah:

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ۝ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ۝ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝

"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 52-55)

Firman Allah SWT, فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ *"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan."* Maksudnya, dua macam dan keduanya manis lagi lezat. Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak ada di dalam dunia pohon yang manis dan yang pahit kecuali pohon itu juga ada di dalam surga. Bahkan *hanzhalah* (nama buah yang rasanya pahit) pun ada, akan tetapi rasanya manis."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dua jenis: basah dan kering, akan tetapi kedua-duanya memiliki kelezatan yang sama.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melebihkan dua surga ini atas dua surga yang di bawahnya. Sebab, di sini Dia menyebutkan di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang mengalir, lalu Dia menyebutkan: kemudian dua mata air yang memancar. Memancar berbeda dengan mengalir.

Seakan-akan Dia berfirman, "Di dua surga itu, setiap buah-buahan hanya memiliki satu macam, sedangkan di surga ini, setiap buah memiliki dua macam."

Firman Allah SWT, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍ *"Mereka bertelekan di atas permadani."* Nashab sebagai haal. *Al furusy* adalah bentuk jamak dari *firaasy*. Abu Haiwah membaca *fursy*, yakni dengan huruf *ra`* berharakat *sukun*.[720]

Firman Allah SWT, بَطَآئِنُهَا. Ini adalah bentuk jamak dari *bithaanah*, yang artinya bagian bawah/dalam dari atas/luar. إِسْتَبْرَقٍ adalah sutera kasar. Maksudnya: Apabila bagian dalam/bawahnya, yang mengenai tanah seperti ini, maka bisa kamu bayangkan bagaimana dengan bagian luar/atasnya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud RA dan Abu Hurairah RA.

Ada orang yang bertanya kepada Sa'id bin Jubair, "Bagian dalam/ bawah dari sutera kasar, lalu apa bagian luar/atasnya?" Dia menjawab, "Ini termasuk dalam firman Allah SWT, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."*[721]

Ibnu Abbas RA berkata, "Dia hanya menyebutkan bagian dalamnya, agar hati kalian dapat merenungkannya. Sedangkan bagian luarnya hanya Allah yang mengetahuinya."

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *"Bagian luarnya adalah cahaya yang gemerlapan."*[722]

---

[720] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/344). *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

[721] (Qs. As-Sajdah [32]: 17).

[722] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/302-303). Dia berkata, "Hadits ini, sekalipun *shahih*, namun *mauquf* padanya."

Diriwayatkan dari Hasan: Bagian dalamnya dari sutera kasar dan bagian luarnya dari cahaya yang terang." Diriwayatkan dari Hasan juga: *Al bathaa'in* adalah *azh-zhawaahir* (bagian luar). Ini juga merupakan pendapat Al Farra'[723] dan diriwayatkan dari Qatadah. Orang Arab biasa berkata untuk lahir/luar dengan *bathnan*. Mereka mengatakan, *haadzaa zhahrus samaa' wa haadzaa bathnus samaa'*, untuk bagian langit yang dapat kita lihat.

Namun Qutaibah dan lainnya membantah akan hal ini. Mereka berkata, "Tidak mungkin hal ini kecuali pada dua sisi yang sama, apabila masing-masing dari dua sisi itu mengarah ke suatu kaum. Seperti dinding di antaramu dan suatu kaum. Seperti ini juga halnya terkait dengan langit."

Firman Allah SWT, وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ *"Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." Al janaa* artinya apa yang dipetik dari pohon. Ada yang membaca *jinaa*, yakni dengan huruf *jim* berharakat *kasrah*.[724]

Firman Allah SWT, دَانٍ, artinya *qariib* (dekat). Ibnu Abbas RA berkata, "Pohon dekat hingga kekasih Allah dapat memetiknya sambil berdiri, sambil duduk dan sambil berbaring sesukanya. Tangannya selalu dapat mengambil buah itu tanpa dihalangi oleh jarak yang jauh atau duri."

---

[723] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karyanya (3/118).

[724] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/197).

Firman Allah:

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 56-57)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Ada yang mengatakan, di dua surga yang telah disebutkan. Az-Zajjaj berkata, "Dia berfirman, فِيهِنَّ, dan tidak berfirman *fiihimaa*, karena yang Dia maksudkan adalah dua surga itu dan kenikmatan yang telah Dia siapkan untuk penghuni dua surga itu."

Ada lagi yang mengatakan bahwa فِيهِنَّ kembali kepada *al furusy* (permadani-permadani) yang bagian bawahnya sutera. Maksudnya, pada permadani-permadani itu, قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Yakni, perempuan-perempuan yang sopan menundukkan pandangannya. Memandang hanya kepada suami-suami mereka, tidak pernah melihat kepada selain mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Ash-Shaaffaat.[725]

---

[725] Lih. Tafsir surah Ash-Shaaffaat ayat 48.

Diungkapkan dengan bentuk tunggal, padahal disandarkan kepada jamak, karena kata itu bermakna masdar, dari *tharafat 'ainuhu tathrifu tharfan*. Kemudian, mata dinamakan dengan *ath-tharf*, maka iapun melebihi makna tunggal. Sama seperti perkataan orang Arab, *qaumun 'adlun wa shaumun*..

Kedua: Firman Allah SWT, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ *"Tidak pernah disentuh."* Maksudnya, tidak pernah dijimak sebelum suami-suami mereka oleh siapapun. Menurut Al Farra':[726] *Ath-thamts* artinya *al iftidhaadh*, yaitu nikah (senggama). *Thamatsahaa yathmitsuhaa yathmutsuhaa thamtsan*, apabila menggaulinya. Contoh lain, dikatakan: *imra'atun thaamits*, yakni *haaidh* (haid).

Namun Al Farra` menyalahi akan hal ini. Dia berkata, "*Thamatsahaa* bermakna *watha'ahaa 'ala ayyi wujuuhin kaan* (menjimaknya dengan cara bagaimanapun). Akan tetapi perkataan Al Farra` lebih dikenal dan lebih populer.

Al Kisa`i membaca *lam yathmutshunna*, yakni dengan huruf *mim* berharakat *dhammah*.[727] Dikatakan, *thamatsat al mar'atu tathmutsu*, yakni *haadhat* (haid). *Thamitsat*, yakni dengan huruf *mim* berharakat *kasrah* adalah satu bentuk bahasa, *fa hiya thaamits*.[728]

Ada juga yang mengatakan bahwa لَمْ يَطْمِثْهُنَّ artinya *lam yamassuhunna* (tidak ada yang menyentuh mereka). Abu Amr berkata, "*Ath-Thamts* artinya *al mass*. Bisa digunakan untuk segala sesuatu yang dapat

---

[726] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/119).
[727] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/779), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.
[728] Lih. *Ash-Shihhah* (3/286).

disentuh. dikatakan, *maa thamatsa haadzihin naaqata hamblun* (unta ini belum pernah disentuh tali). Al Mubarrad berkata, "Maksudnya, tidak pernah dihinakan oleh manusia sebelum mereka dan juga oleh jin. *Ath-Thamts* artinya *at-tadzliil* (penghinaan)." Hasan membaca *ja'nun*, yakni dengan hamzah.[729]

Ketiga: Dalam ayat ini dibahas dalil bahwa jin juga melakukan jimak seperti manusia. Jin juga akan masuk surga dan mereka mendapatkan jin-jin perempuan di sana.

Dhamrah berkata, "Bagi orang-orang yang beriman dari jin mendapatkan istri-istri dari para bidadari yang bermata jeli. Artinya, manusia perempuan untuk manusia laki-laki dan jin perempuan untuk jin laki-laki."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak ada seorang jin pun yang menyentuh apa yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang berikan dari bangsa jin di dalam surga berupa bidadari-bidadari yang bermata jeli dari bangsa jin dan tidak ada seorang manusia pun yang menyentuh apa yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang beriman dari bangsa manusia berupa bidadari-bidadari bermata jeli dari bangsa manusia. Ini karena, jin tidak dapat menjimak manusia di dalam dunia. Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Masalah ini telah dipaparkan dalam surah An-Naml[730] dan surah Al Israa`.[731] Di sana juga telah disebutkan bahwa jin dapat menjimak manusia. Mujahid pernah berkata, "Apabila seorang laki-laki melakukan jimak dan dia tidak mengucap *basmalah* maka jin ikut menjimak istrinya. Jin itu menjimak istrinya bersamanya. Inilah maksud firman Allah SWT,

---

[729] *Qira'ah* Hasan ini *syaadz*, tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/53).
[730] Lih. Tafsir surah An-Naml ayat 44.
[731] Lih. Tafsir surah Al Israa` ayat 64.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Allah SWT menyebut bidadari-bidadari bermata jeli itu tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin, maka hal ini memberitahukan bahwa perempuan dari bangsa manusia dapat disentuh oleh jin, sementara bidadari yang bermata jeli bebas dan suci dari aib ini. *Ath-thamts* adalah *al jimaa'*. At-Tirmidzi Al Hakim telah memaparkan hal ini secara panjang lebar, juga oleh Al Mahdawi, Ats-Tsa'labi dan lainnya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 58-61)

Firman Allah SWT, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan."* At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya putihnya betis seorang perempuan dari perempuan-perempuan ahli surga dapat dilihat dari balik tujuh puluh lapis pakaian*

perhiasan, hingga tulang betisnya pun dapat terlihat."[732] Ini karena Allah *'azza wa jalla* berfirman, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ. Yakut adalah sebuah batu yang seandainya Anda masukkan ke dalamnya sebuah kawat, maka Anda akan dapat melihatnya dari balik batu itu.

Amru bin Maimun berkata, "Sesungguhnya bidadari bermata jeli memakai tujuh puluh pakaian perhiasan, dan tulang betisnya dapat terlihat dari balik pakaian itu, sebagaimana minuman merah dapat terlihat di dalam gelas kaca putih." Hasan berkata, "Mereka sebening yakut dan seputih marjan."

Firman Allah SWT, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* هَلْ dalam bahasa ada empat makna. *Pertama*, bermakna *qad* (sungguh), seperti dalam firman Allah SWT, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa."*[733] *Kedua*, bermakna *istifhaam* (pertanyaan), seperti dalam firman Allah SWT, فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا *"Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?."*[734] *Ketiga*, bermakna *amr* (perintah), seperti dalam firman Allah SWT, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."*[735] *Keempat*, bermakna *maa fil jahd* (apa yang ada dalam pembangkangan), seperti firman Allah SWT, فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ *"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah),"*[736] juga firman Allah SWT, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."*

---

[732] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/278), dari riwayat Ibnu Abi Hatim.
[733] (Qs. Al Insaan [76]: 1).
[734] (Qs. Al A'raaf [7]: 44).
[735] (Qs. Al Maa`idah [5]: 91).
[736] (Qs. An-Nahl [16]: 35).

Ikrimah berkata, "Maksudnya: Tidak ada balasan bagi orang yang mengucap tidak ada tuhan melainkan Allah kecuali surga."

Ibnu Abbas RA: Tidak ada balasan bagi orang yang mengucap tidak ada tuhan melainkan Allah dan mengamalkan apa yang dibawa oleh Muhammad SAW kecuali surga.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: tidak ada balasan bagi orang yang berbuat baik di dalam dunia kecuali dia akan diperlakukan dengan baik di akhirat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Anas RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW membaca هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ, kemudian beliau bersabda, *"Apakah kalian tahu apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?."* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Dia berfirman, 'Tidak ada balasan bagi orang yang Aku beri nikmat ketauhidan atasnya kecuali surga'."*[737]

Ibnu Abbas RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW membaca ayat ini, lalu beliau bersabda, *"Allah berfirman, 'Tidak ada balasan bagi orang yang aku beri nikmat mengenal-Ku dan mengesakan-Ku kecuali Aku akan tempatkan dia di dalam surga-Ku dan di dalam kerajaan-Ku dengan rahmat-Ku'."*[738]

Ash-Shadiq berkata, "Maksudnya: Tidak ada balasan bagi orang yang Aku berbuat baik kepadanya dalam azali kecuali perlakuan baik terhadapnya selama-lamanya."

---

[737] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/278), dari riwayat Al Baghawi. Hadits ini juga disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/305), dari riwayat Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Al Baghawi dalam tafsirnya, Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*, dan Ibnu Najjar dalam *Taarikh*nya, dari Anas RA.

[738] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/305), dari Ali RA.

Muhammad bin Hanafiyah dan Hasan berkata, "Maksudnya, telah ditulis untuk orang yang berbakti dan orang yang fasik. Yakni, diberikan kepada orang yang fasik di dalam dunia dan kepada orang yang berbakti di akhirat."

Firman Allah:

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ۝٦٢ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝٦٣
مُدْهَآمَّتَانِ ۝٦٤ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝٦٥

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?, kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 62-65)

Firman Allah SWT, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi."* Maksudnya, baginya, selain dua surga pertama ada dua surga yang lain. Ibnu Abbas RA berkata, "Dan di bawah dari dua surga itu dalam hal tingkatan." Ibnu Zaid: Dan di bawah dari dua surga itu dalam hal keutamaan.

Ibnu Abbas RA: Dan beberapa surga bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya. Dua surga pertama adalah pohon kurma dan pohon-pohon lainnya dan dua surga lainnya adalah tanaman, tumbuhan dan seumpamanya. Salah satunya untuk bidadari bermata jeli dan lainnya untuk anak-anak yang diabadikan, untuk membedakan laki-laki dari perempuan dengan keduanya.

Ibnu Juraij berkata, "Ada empat surga. Dua surga di antaranya untuk

orang-orang yang terdahulu beriman lagi yang didekatkan kepada Allah. Allah SWT berfirman, فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ *'Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan.'*[739] Allah SWT berfirman, فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ *'Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.*[740] Dua surga lainnya untuk orang-orang golongan kanan. Allah SWT berfirman, فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ *'Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.'*[741] Allah SWT berfirman, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *'Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar'.*"[742]

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya dua surga pertama dari emas untuk orang-orang yang didekatkan dan dua surga lainnya dari perak untuk orang-orang golongan kanan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Inilah yang dipegang oleh Al Halimi, Abu Abdillah, Hasan bin Husain dalam *Minhaajud Diin*, karyanya. Dia berdalih dengan apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ sampai firman Allah SWT, مُدْهَآمَّتَانِ. Ibnu Abbas RA berkata, "Ini untuk orang-orang yang didekatkan dan itu untuk orang-orang golongan kanan." Diriwayatkan dari Musa Al Asy'ari seperti ini juga.

Ketika Allah SWT menyebutkan dua surga, Dia mengisyaratkan adanya perbedaan di antara keduanya. Dia berfirman pada dua surga pertama, فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ, *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar"* dan pada dua surga lainnya, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar."* Maksudnya, keduanya

---

[739] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 52).
[740] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 50).
[741] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 68).
[742] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 66).

memancar, akan tetapi tidak seperti dua mata air yang mengalir, sebab memancar berbeda dengan mengalir.

Allah SWT juga berfirman tentang dua surga pertama, فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ *"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan."* Dia mengumumkan, tidak mengkhususkan. Sedangkan tentang dua surga lainnya, Dia berfirman, فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima"*. Dia tidak berfirman *min kulli faakihatin* (dari setiap buah-buahan).

Allah SWT juga berfirman tentang dua surga pertama, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ *"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra."* إِسْتَبْرَقٍ artinya *ad-diibaaj* (salah satu jenis sutera) dan Dia berfirman tentang dua surga lainnya, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* Artinya *al wasyi* (salah satu jenis sutera). Tidak diragukan bahwa *ad-diibaaj* lebih bagus dari *al-wasyi*. رَفْرَفٍ artinya *kisarul khabaa`* (bantal). Sudah tidak diragukan bahwa permadani yang disiapkan untuk bertelekan di atasnya lebih bagus dari bantal.

Allah SWT berfirman tentang dua surga pertama, terkait dengan bidadari, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan,"* dan tentang dua surga lainnya, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik."* Sudah dipastikan bahwa tidak semua yang bagus itu sama seperti bagusnya yakut dan marjan.

Allah SWT berfirman tentang dua surga pertama, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dan tentang dua surga lainnya, Dia berfirman, مُدْهَآمَّتَانِ. Maksudnya, hijau seakan-akan warnanya hitam, karena begitu hijaunya.

Allah SWT juga menyebutkan dua surga pertama dengan banyak dahan-dahan pohon dan dua surga lainnya dengan hijau saja.

Semua itu menegaskan makna yang kami maksud dengan firman-Nya, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ "*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.*" Barangkali perbedaan antara kedua surga itu yang belum disebutkan lebih banyak dari yang telah disebutkan.

Jika ada yang bertanya, "Kenapa penghuni dua surga ini tidak disebutkan sebagaimana disebutkannya penghuni dua surga sebelumnya?."

Jawab: Ada empat surga untuk orang yang takut dengan moment menghadap kepada Tuhannya. Akan tetapi orang-orang yang takut ini memiliki tingkatan-tingkatan. Dua surga pertama untuk hamba-hamba yang paling tinggi tingkat takutnya kepada Allah dan dua surga lainnya untuk orang yang lebih rendah tingkat takutnya kepada Allah.

Menurut pendapat Adh-Dhahhak, dua surga pertama dari emas dan perak, sedangkan dua surga lainnya dari yakut dan zamrud. Dua surga ini lebih bagus dari dua surga pertama. Sedangkan makna firman Allah SWT, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ "*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi,*" adalah di depan keduanya dan sebelum keduanya.

Pendapat ini sama dengan pendapat Abdullah At-Tirmidzi Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul*. Dia berkata, "Makna وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ '*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.*' adalah *duuna haadzaa ilal 'arsy.* Artinya, lebih dekat ke arasy." Lalu dia mengutamakan dua surga ini atas dua surga pertama berdasarkan riwayat yang akan kami sebutkan darinya.

Muqatil berkata, "Dua surga pertama adalah surga 'Ad dan surga Na'im, sedangkan dua surga lainnya adalah surga Firdaus dan surga Ma`wa."

Firman Allah SWT, مُدْهَآمَّتَانِ "*Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,*" maksudnya, *khadhrawaani minar rayy* (Hijau tua).

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.

Mujahid berkata, "*Muswadataan* (hitam). Arti *ad-duhmah* dalam bahasa adalah *as-sawaad* (hitam). Dikatakan, *farasun adham*, *ba'iirun adham*, *ba'iirun wa naaqatun dahmaa`u* artinya warna birunya sangat tebal hingga menghilangkan warna putih.

Jika lebih tebal lagi hingga kehitam-hitaman maka disebut *jaun*. *Idhamma al farasu idhaaman* artinya *shaara adham* (menjadi hitam). *Idhaamma asy-syai'u idhiimaaman* artinya *iswaadda* (menjadi hitam). Allah SWT berfirman, مُدْهَآمَّتَانِ. Artinya, *saudawaani* (hitam) karena sangat hijau. Orang Arab biasa mengatakan *aswad* (hitam) untuk setiap yang berwarna hijau. Dikatakan untuk malam yang gelap gulita dengan *akhdhar*. Dikatakan juga, *abaadallaahu khadraa'ahum* (Allah membinasakan kelompok mereka), artinya *sawaadahum* (hitam mereka, maksudnya kelompok mereka).[743]

Firman Allah:

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾
فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 66-69)**

---

[743] Lih. *Ash-Shihhah* (2/647), dan *Lisan Al 'Arab*, (entri: *khadhara*).

Firman Allah SWT, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar."* Maksudnya, memancarkan air. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. *An-Nadhkh*, dengan huruf *kha`* lebih banyak (pancaran airnya) dari *an-nadhh*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maknanya adalah memancarkan kebaikan dan berkah. Ini juga dikatakan oleh Hasan, Mujahid dan Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga dan Anas: memancarkan misik, anbar dan kafur atas rumah para kekasih Allah di dalam surga sebagaimana memancarnya air hujan.

Sa'id bin Jubair berkata, "Memancarkan berbagai jenis buah-buahan dan air." Menurut At-Tirmidzi: Mereka berkata, "Dengan berbagai jenis buah-buahan, kenikmatan, bidadari yang dihiasi dengan beragam perhiasan, binatang tunggangan yang dilengkapi dengan pelana dan pakaian-pakaian yang berwarna-warni." At-Tirmidzi berkata, "Ini menunjukkan bahwa *an-nadhkh* lebih banyak dari *al jaryi* (mengalir).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *tanba'aani tsumma tajriyaani* (muncul lalu mengalir).

Firman Allah SWT, فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Sebagian ulama berkata, "Delima dan kurma bukan termasuk buah-buahan, karena sesuatu tidak di'athafkan kepada dirinya sendiri, akan tetapi di'athafkan kepada sesuatu yang lain. Ini sudah jelas dalam kaidah bahasa Arab."

Jumhur ulama berkata, "Delima dan kurma termasuk buah-buahan. Diulang penyebutan kurma dan delima, karena keutamaan keduanya dan

bagusnya kedudukannya di antara buah-buahan yang lain. Sama seperti firman Allah SWT, حَـٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ *"Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa."*[744] Juga Firman-Nya, مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ *"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail."*[745] Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya diulang, karena kurma dan delima, bagi mereka pada waktu itu, sama dengan *al burr* (gandum) bagi kita, karena kurma adalah mayoritas makanan sehari-hari mereka dan delima sama seperti buah-buahan. Keduanya banyak ditanam karena sangat dibutuhkan mereka. Buah-buahan itu bagi mereka termasuk jenis buah-buahan yang mereka senangi.

Artinya, disebutkan buah-buahan, lalu disebutkan kurma dan delima karena keumuman keduanya dan banyaknya dua jenis buah-buahan itu pada mereka, dari Madinah sampai Makkah, bahkan sampai ke Yaman. Keduanya disebutkan keluar dari buah-buahan, dan buah-buahan disebutkan secara tersendiri.

Ada lagi yang mengatakan disebutkan secara tersendiri, karena buah kurma adalah buah dan makanan, sedangkan delima adalah buah-buahan dan obat. Artinya, keduanya tidak hanya sebagai buah-buahan.

Kedua: Berdasarkan hal ini, Abu Hanifah berkata sebagai berikut, "Apabila seseorang bersumpah untuk tidak makan buah-buahan, lalu dia memakan delima atau kurma maka dia tidak melanggar janji." Namun kedua sahabatnya dan ulama lainnya menyalahinya.

---

[744] (Qs. Al Baqarah [2]: 238).
[745] (Qs. Al Baqarah [2]: 98).

Ibnu Abbas RA berkata, "Buah delima di surga sebesar unta yang siap untuk dipergunakan." Ibnu Al Mubarak menyebutkan, dia berkata, "Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, 'Kurma surga, batangnya adalah zamrud hijau, tangkainya adalah emas merah, pelepahnya adalah pakaian bagi penghuni surga. Di antaranya menjadi perhiasan mereka. Buahnya seperti kendi dan timba. Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu dan lebih lembut dari yogut, tanpa biji'."

Ibnu Al Mubarak berkata lagi, "Dan Al Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dia berkata: Pohon kurma surga sangat teratur dari akar sampai cabangnya. Buahnya seperti kendi. Setiap kali buahnya dipetik, langsung muncul penggantinya. Air surga mengalir tanpa parit. Satu renteng buah kurma sepanjang dua belas hasta."

Firman Allah:

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 70-71)

Firman Allah SWT, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik."* Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ. Maksudnya, pada bidadari-bidadari itu. Bentuk tunggal خَيْرَٰتٌ adalah *khairah*. Maknanya,

dzawaatu khair (memiliki kebaikan). Ada juga yang mengatakan bahwa خَيْرَٰتٌ bermakna *khayyiraat*, lalu dihilangkan *tasydid*-nya. Seperti *hayyinun* dan *layyinun*.

Ibnu Al Mubarak berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin 'Athiyah, dari Sa'id bin Amir, dia berkata, "Seandainya satu bidadari yang baik dari خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *'Bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik'*, muncul dari langit niscaya langit menjadi terang, karena cahaya wajahnya dapat mengalahkan matahari dan bulan. Cadar yang dikenakan salah satu bidadari yang baik itu lebih baik dari dunia dan isinya."

حِسَانٌ artinya bagus kejadian. Apabila Allah SWT telah berfirman, حِسَانٌ, siapa lagi yang dapat menyebutkan kebagusan mereka!

Az-Zuhri dan Qatadah berkata, "خَيْرَٰتٌ *'Yang baik-baik'*, akhlak, حِسَانٌ, bagus wajah (cantik)." Hal ini berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW dari hadits Ummu Salamah RA. Abu Shalih berkata, "Karena mereka wanita muda dan perawan."

Qatadah, Ibnu As-Samaiqa', Abu Raja' Al 'Utharidi dan Bakr bin Habib As-Sahmi membaca *khayyiraat*, yakni dengan *tasydid*.[746]

Ada yang mengatakan bahwa *khairaat* adalah bentuk jamak *khair* dan maknanya *dzawaatu khair*. Ada juga yang mengatakan, maknanya *mukhtaaraat* (pilihan). At-Tirmidzi berkata, "*Al Khairaat* adalah apa yang dipilih oleh Allah SWT, lalu Dia menciptakan mereka dengan pilihan-Nya. Pilihan Allah jelas tidak sama dengan pilihan manusia. Kemudian Dia berfirman, حِسَانٌ. Dia menyebut mereka bagus. Apabila Tuhan Yang menciptakan kebagusan menyebut sesuatu dengan bagus maka silakan bayangkan kebagusannya.

---

[746] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/55) dan Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/ 346).

Pada dua surga pertama, Allah SWT menyebut mereka dengan قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *'Yang sopan menundukkan pandangannya'* dan كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *'Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.'* Coba perhatikan, betapa sangat jelas kebaikan mereka itu dan mereka adalah pilihan Allah SWT.

Dalam hadits: *Sesungguhnya sebagian bidadari bermata jeli itu memegang tangan sebagian lainnya, lalu mereka bernyanyi dengan suara yang kemerduannya belum pernah didengar oleh satu makhlukpun atau ada yang sama merdu dengannya:*

*Kami rela, kami tidak pernah marah selamanya **

kami selalu ada, kami tidak pernah pergi selamanya

*Kami kekal, kami tidak akan mati selamanya **

kami senang, Kami tidak akan sedih selamanya

*Kami baik dan cantik **

cinta suami lagi mulia[747]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara maknanya dari hadits Ali RA.

Aisyah RA pernah berkata, "Sesungguhnya bidadari bermata jeli itu, apabila mereka mengucapkan kata-kata tersebut, para perempuan yang beriman dari ahli surga menjawab:

*Kami shalat, sedangkan kalian tidak pernah shalat **

kami puasa, sedangkan kalian tidak pernah puasa

---

[747] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga, (4/696, no. 2564), bab Bidadari Bermata Jeli. At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits Ali RA ini adalah hadits *gharib*."

*Kami berwudhu, sedangkan kalian tidak pernah berwudhu **
kami bersedekah, sedangkan kalian tidak pernah bersedekah.

Aisyah RA berkata lagi, "Maka para bidadari itupun kalah, demi Allah."

Kedua: Ada silang pendapat tentang siapa yang lebih cantik dan lebih baik, bidadari atau perempuan (manusia)?

Ada yang mengatakan bahwa yang lebih cantik dan lebih baik adalah bidadari, berdasarkan sifat-sifat mereka yang disebutkan di dalam Al Qur`an dan Sunnah dan berdasarkan doa Rasulullah SAW atas mayit,

...وَأَبْدِلْهُ زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ...

"*...Dan gantikan untuknya istri/suami yang lebih baik dari istri/ suaminya....*"[748]

Ada juga yang mengatakan bahwa perempuan (manusia) 70.000 kali lipat lebih baik dari bidadari.

Diriwayatkan secara *marfu'* dan disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak: Risydin mengabarkan kepada kami, dari Ibnu An'um,[749] dari Hibban bin Abi Jabalah,[750] dia berkata, "Sesungguhnya para perempuan dunia yang masuk ke dalam surga lebih utama daripada bidadari dengan sebab apa yang mereka lakukan ketika di dunia."

---

[748] Hadits *Shahih*. HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah, Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/23.

[749] Dia adalah Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi, Qadhi Afrika. Dia seorang yang lemah dalam hal hafalan, namun dia seorang laki-laki yang shaleh. Silakan lihat: *Taqrib At-Tahdzib* (1/480).

[750] Hibban bin Abi Jabalah Al Mishri, maula Quraisy. Dia seorang yang *tsiqah*. Silakan lihat: *Taqrib At-Tahdzib* (1/147).

Ada yang mengatakan bahwa bidadari yang disebutkan di dalam Al Qur`an adalah para perempuan yang beriman dari para isteri nabi dan orang-orang yang beriman. Mereka diciptakan di akhirat dengan kejadian yang lebih bagus. Ini dikatakan oleh Hasan Al Bashri.

Pendapat yang populer adalah bidadari itu bukan perempuan dunia, akan tetapi mereka diciptakan di dalam surga. Sebab, Allah SWT berfirman, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."*[751] Sementara sebagian besar perempuan dunia pernah disentuh.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِي الْجَنَّةِ النِّسَاءُ

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah dari kaum perempuan."[752]

Maka, masing-masing dari laki-laki penghuni surga tidak pasti mendapat seorang perempuan (dunia), sementara Allah SWT menjanjikan bidadari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para bidadari itu bukan dari kaum perempuan dunia.

---

[751] (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 74).

[752] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa, bab: Paling Banyak Penghuni Surga adalah Orang-orang Fakir dan Paling Banyak Penghuni Neraka adalah Kaum Perempuan, dan Penjelasan tentang Fitnah Kaum Perempuan (4/2097), dan Ahmad dalam *Al Musnad* dari 'Imran bin Hushain RA.

Firman Allah:

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 72-75)

Firman Allah SWT, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."* حُورٌ adalah bentuk jamak dari *hauraa`*. Artinya, sangat putih bagian putih matanya dan sangat hitam bagian hitam matanya. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya. مَّقْصُورَٰتٌ artinya *mahbuusaat mastuuraat* (terkurung dan tertutupi). فِى ٱلْخِيَامِ *"Dalam rumah."* Maksudnya, dalam kamar. Bukan perempuan yang sudah berjalan di jalanan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Ibnu Abbas RA berkata, "*Al Khiimah* adalah mutiara yang memiliki rongga." Dia berkata lagi, "Luasnya satu farsakh persegi dan memiliki empat ribu buah lempengan emas."

At-Tirmidzi Al Hakim, Abu Abdillah berkata tentang firman Allah SWT, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ, "Kami mendengar dalam sebuah riwayat

bahwa sebuah awan menurunkan air hujan dari arasy. Dari tetesan rahmat itu diciptakanlah bidadari. Kemudian, dibuatkan untuk setiap satu dari bidadari sebuah *khiimah* di tepi sungai yang luasnya empat puluh mil, tanpa ada pintu. Hingga, apabila wali Allah (kekasih Allah) masuk surga, muncul pintu pada *khiimah* itu, agar wali Allah tahu bahwa mata makhluk lain, baik mata para malaikat maupun mata para pelayan, tidak pernah melihatnya. Bidadari itu hanya berada di dalamnya, tidak pernah dilihat oleh mata makhluk lain. *Wallaahu a'lam.*

Allah SWT berfirman tentang dua surga pertama, فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Maksudnya, mereka hanya memandang kepada suami mereka, dan tidak menyebutkan bahwa mereka hanya tinggal di dalam rumah. Ini menunjukkan bahwa bidadari yang hanya tinggal di dalam rumah lebih mulia dan lebih utama.

Mujahid berkata, "مَّقْصُورَٰتٌ. Artinya, mereka hanya cukup dengan suami mereka, tidak menginginkan adanya pengganti mereka. Dalam *Ash-Shihhah,*[753] *qashartu asy-syai'a aqshuruhu qashran* artinya *habastuhu* (aku tahan dia). *Qashartu asy-syai'a 'alaa kadzaa*, apabila tidak melampaui kepada yang lain. *Imra'ah qashiirah wa qashuurah*. Artinya, hanya berada di dalam rumah, tidak mau keluar.

Anas RA meriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Pada malam aku dijalankan (Mi'raj), di dalam surga, aku melewati sebuah sungai. Di kedua tepinya ada kubah dari marjan. Tiba-tiba ada yang memanggilku dari dalam kubah itu, 'Assalaamu'alaika yaa rasulallaah?' (keselamatan atasmu, wahai Rasulullah) Akupun bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu.' Jibril AS menjawab, 'Mereka adalah*

---

[753] Lih. *Ash-Shihhah* (2/794).

bidadari dari para bidadari yang bermata jeli. Dia meminta izin untuk memberi salam kepadamu, maka Dia pun memberi izin.' Lalu mereka berucap:

Kami kekal, kami tidak akan mati selama-lamanya *

kami bahagia, kami tidak sedih selama-lamanya

Kami rela, kami tidak akan marah selamanya *

kepada suami-suami yang mulia"

Kemudian Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."*[754] Maksudnya, dikurung sebagai bentuk penjagaan dan pemuliaan.

Diriwayatkan dari Asma' binti Yazid Al Asyhaliyah, bahwa dia pernah menemui Rasulullah SAW, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami, kaum perempuan dipingit dan dikurung di dalam rumah, sebagai penunggu rumah kalian (kaum laki-laki) dan yang mengandung anak-anak kalian. Apakah kami juga mendapatkan pahala?" Rasulullah SAW menjawab, *"Iya, apabila kalian bersikap baik dengan suami kalian dan menuntut keridhaan mereka."*[755]

Firman Allah SWT, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ *"Mereka tidak pernah disentuh."* Maksudnya, *lam yamassuhunna*, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. *Qira'ah* ahli *qira'ah* umumnya adalah يَطْمِثْهُنَّ, yakni dengan huruf *mim* berharakat *kasrah*. Sementara Abu Haiwah Asy-Syami, Thalhah bin Musharrif, Al A'raj dan Asy-Syairazi dari Al Kisa'i membaca dengan huruf

---

[754] Hadits secara makna, tanpa penyebutan malam isra' diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga, dari Ali RA.

[755] Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (1/141).

mim berharakat *dhammah* pada dua tempat dalam surah ini.[756] Al Kisa'i sendiri meng*kasrah*kan huruf *mim* salah satunya dan men*dhammah*kan huruf *mim* lainnya. Dia memberikan pilihan tentang hal ini. Apabila yang pertama di*rafa'*kan maka yang kedua di*kasrah*kan dan apabila yang pertama di*kasrah*kan maka yang kedua di*rafa'*kan. Ini juga merupakan *qira'ah* Abu Ishak As-Sabi'i.

Abu Ishak berkata, "Aku pernah shalat di belakang para sahabat Ali dan mereka me*rafa'*kan huruf *mim*. Aku juga pernah shalat di belakang para sahabat Abdullah, ternyata mereka meng*kasrah*kan huruf *mim*. Oleh karena itu, Al Kisa'i mengamalkan kedua *atsar* ini."

Keduanya ada dalam bahasa: *thamutsa* dan *thamitsa*. Seperti *ya'risyuuna* dan *ya'kifuuna*. Maka, siapa yang men*dhammah*kannya maka karena mengumpulkan antara dua bahasa dan siapa yang meng*kasrah*kannya maka karena itulah bahasa yang banyak digunakan.

Firman-Nya, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ diulang untuk menjelaskan bahwa sifat para bidadari yang dipingit di dalam rumah sama seperti sifat bidadari yang sopan menundukkan pandangannya. Dia berfirman, "Apabila mereka dipingit, berarti mereka memiliki tenda pada waktu itu."

---

[756] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/779) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

Firman Allah:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفۡرَفٍ خُضۡرٍ وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ﴿٧٨﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia."

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 76-78)

Firman Allah SWT, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفۡرَفٍ خُضۡرٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau." Ar-Rafraf* artinya *al-mahaabis.*[757] Ibnu Abbas RA berkata, "*Ar-Rafraf* artinya *al-farsy wal basth* (hamparan). Dari Ibnu Abbas RA juga, *ar-rafraf* artinya sprei (kain penutup kasur) yang di atas sisanya mereka duduk bertelekan.

Qatadah, Hasan dan Al Qurazhi berkata, "Artinya adalah *al basth* (hamparan)." Ibnu Uyainah berkata, "Artinya adalah *az-zaraabiy* (permadani)." Ibnu Kaisan berkata, "Artinya adalah *al maraafiq* (siku-siku). Ini juga dikatakan oleh Hasan.

Abu Ubaidah berkata, "Artinya adalah ujung pakaian." Laits berkata, "Satu jenis pakaian hijau yang dibentangkan." Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah kasur-kasur yang ditinggikan. Ada lagi yang mengatakan bahwa setiap pakaian lebar orang Arab disebut *rafraf.* Semua perkataan di atas tidak jauh berbeda.

---

[757] Bentuk jamak dari *mahbas*, yaitu penutup (kain) yang diletakkan di atas kasur untuk ditiduri di atasnya.

Dalam *Ash-Shihhah*,[758] *ar-rafraf* artinya pakaian hijau yang digunakan sebagai sprei. Bentuk tunggalnya adalah *rafrafah*. Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas RA berkata, "*Ar-Rafraf* adalah taman-taman surga." *Ar-rafraf* diambil dari *raffa yariffu*, apabila naik. Contoh lain, *rafratuth thair*, karena dia menggerakkan kedua sayapnya di udara.

Ar-Rafraf juga berarti sisi tenda dan baju besi. bentuk tunggalnya adalah *rafrafah*. Dalam sebuah riwayat tentang wafatnya Rasulullah SAW: Lalu dia mengangkat *rafraf*, maka kami melihat wajah beliau seperti perak. Maksudnya, mengangkat ujung kain.

Ada juga yang mengatakan bahwa asal *ar-rafraf* adalah *raffa an-nabatu yariffu*, apabila tumbuhan itu tumbuh subur. Demikian yang diceritakan oleh Ats-Tsa'labi.

Al Qutabi berkata, "Dikatakan untuk sesuatu yang banyak airnya karena tumbuh subur, *raffa yariffu rafiifan*." Demikian yang diceritakan oleh Al Harawi.

At-Tirmidzi berkata, "*Ar-Rafraf* lebih besar kedudukannya dari *al furusy*. Allah SWT menyebutkan pada dua surga pertama, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۢ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ, sedangkan di sini Dia berfirman, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ. *Ar-Rafraf* adalah sesuatu yang apabila wali Allah berada di atasnya, maka sesuatu itu terbang ke sana dan ke mari, ke manapun wali Allah kehendaki.

Diriwayatkan kepada kami bahwa ketika Rasulullah SAW sampai di Sidratul Muntaha, Rafraf datang mendekati beliau, lalu dia membawa terbang JIbril ke sandaran arasy. Beliau juga menyebutkan: *Terbang membawaku ke bawah dan ke atas hingga berhenti di hadapan Tuhanku.*

---

[758] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1366).

Kemudian, ketika tiba waktu untuk pulang, rafraf itu kembali membawa beliau dan terbang ke bawah dan ke atas hingga sampai ke tempat Jibril. Ketika itu, Jibril menangis sambil mengeraskan suaranya dengan mengucap tahmid.

Artinya, *rafraf* adalah salah satu pelayan di hadapan Allah SWT yang memiliki keistimewaan tersendiri. Sebagaimana Buraq, seekor binatang yang dikendarai hanya oleh para nabi.

Ar-Rafraf adalah sesuatu yang ditundukkan Allah untuk penghuni dua surga yang dekat, sebagai tempat bertelekan mereka dan permadani mereka. Membawa terbang kekasih Allah di atas sungai-sungai dan tepi-tepinya, lalu ke tenda istri-istrinya dari para bidadari yang baik lagi cantik."

Kemudian Allah SWT berfirman, "وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *"Dan permadani-permadani yang indah."* Al 'Abqari adalah pakaian yang bersulam yang dihamparkan. Apabila Tuhan Yang menciptakan sulaman berfirman bagus maka bayangkan saja bagaimana indahnya permadani itu!

Utsman RA, Al Jahdari, Hasan dan lainnya membaca *muttaki'iina 'alaa rafaarif*, yakni dengan bentuk jamak. رَفْرَف adalah isim untuk makna jamak dan عَبْقَرِيّ adalah bentuk tunggal yang menunjukkan makna jamak yang dinisbatkan kepada *'abqar*.

Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk tunggal *rafraf* dan *'abqariy* adalah *rafrafah* dan *'abqariyah*. Sedangkan *ar-rafaarif* dan *al 'abaaqir* adalah bentuk jamaknya jamak.

Al 'Abqariy artinya *ath-thanaafus ats-tsakhkhaan minhaa*. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Ada lagi yang mengatakan bahwa artinya adalah *az-zaraabiy* (permadani). Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan lainnya.

Hasan mengartikannya *al basth* (hamparan). Mujahid

mengartikannya *ad-diibaaj* (sutera yang kasar). Al Qutabi mengartikannya, setiap baju hiasan orang Arab disebut *'abqariy*. Abu Ubaidah berkata: Dinisbatkan kepada sebuah daerah yang membuat baju hiasan.

Ibnu Al Anbari berkata, "Pada mulanya, *'abqar* adalah nama sebuah desa yang dihuni oleh para jin yang dinisbatkan kepadanya setiap sesuatu yang bagus dan berharga."

Al Khalil berkata, "Setiap sesuatu yang berharga, bagus dan mewah dari kaum laki-laki, kaum perempuan dan lainnya disebut *'abqariy*."

Diantara sabda Abda Rasulullah SAW tentang Umar,

فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا فِي النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ

"Aku belum pernah melihat orang 'abqariy diantara manusia yang melakukan ssuatu dengan baik (profesional)."

Abu Amru bin Ala' berkata, saat ditanya tentang sabda Rasulullah SAW tersebut, ia menjawab "Maksudnya adalah pemimpin kaum dan orang terhormat di antara mereka."

Sebagian ahli *qira'ah* membacanya *'abaaqiriy*.[759] Ini salah, karena kata nisbat tidak dapat dijamakkan dengan bentuk nisbatnya. Quthrub berkata, "Ini bukan dinisbatkan. Ini sama seperti *kursiy* dan *karaasiy*, *bukhtiy* dan *bakhaatiy*."

Abu Bakar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW membaca *muttaki'iina 'ala rafaarifa khudhrin wa 'abaaqira hisaan*. Demikian yang diceritakan oleh Ats-Tsa'labi. Huruf *dhadh* pada *khudhr* di*dhammah*kan[760] jarang sekali.

---

[759] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

[760] *Qira'ah* seperti ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* seperti ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/352).

Firman Allah SWT, تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ *"Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia."* تَبَٰرَكَ berpola *tafaa'ala* dari kata *al barkah*. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya. ذِى ٱلْجَلَٰلِ, maksudnya *dzil 'azhamah* (memiliki kebesaran). Hal ini juga telah dipaparkan sebelumnya. وَٱلْإِكْرَامِ *"Dan karunia."*

Amir membaca *dzul jalaali*, yakni dengan huruf *wau.*[761] Dia menjadikannya sebagai sifat bagi *isim*. Ini menguatkan bahwa *isim* (nama) maksudnya adalah *al musama* (yang dinamai). Sementara lainnya membaca ذِى ٱلْجَلَٰلِ. Mereka menjadikan ذِى sebagai sifat bagi رَبِّكَ. Seakan-akan yang dimaksudkan adalah nama yang dengannya surah ini dimulai. Dia berfirman, ٱلرَّحْمَٰنُ. Dia membuka surah dengan nama ini, lalu Dia menyebutkan penciptaan manusia dan jin, penciptaan langit dan bumi serta perbuatan-Nya. Yakni, bahwa Dia كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Dia juga menyebutkan pengaturan-Nya pada mereka, kemudian Dia menyebutkan hari kiamat dan keadaannya, menyebutkan api neraka, kemudian Dia tutup dengan menyebutkan surga.

Kemudian di akhir surah Dia berfirman, تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ *"Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia."* Maksudnya, nama yang dengannya surah ini dimulai. Seakan-akan Dia memberitahukan kepada mereka bahwa ini semuanya dikeluarkan untuk mereka sebagai rahmat dari-Ku. Di antara rahmat-Ku, Aku menciptakan kalian dan menciptakan untuk kalian langit, bumi, semua makhluk, surga dan neraka. Semua ini untuk kalian dari nama ٱلرَّحْمَٰنُ. Lalu, Dia memuji nama-Nya. Dia berfirman, ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ *"Yang Mempunyai kebesaran dan karunia."* Besar pada Dzat-Nya, mulia pada perbuatan-Nya.

---

[761] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/779, dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

Para ahli *qira'ah* tidak berbeda pendapat tentang me*na'at*kan *wajh* dengan *rafa'* di awal surah. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah wajah (dzat) Allah yang didapati orang-orang yang beriman ketika mereka melihat-Nya. Mereka pun bergembira dengan bagusnya balasan, pertemuan dan karunia. *Wallaahu a'lam.*

SURAH AL WAAQI'AH

SURAH AL WAAQI'AH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Surah ini adalah surah Makkiyah (diturunkan di Makkah), menurut pendapat Hasan, Ikrimah, Jabir dan Atha`. Namun Ibnu Abbas RA dan Qatadah berkata, "Kecuali satu ayat darinya turun di Madinah. Yaitu firman Allah SWT, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ "*Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82)

Al Kalbi berkata, "Surah ini adalah surah Makkiyah kecuali empat ayat. Dua di antaranya firman Allah SWT, أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ "*Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini?. Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 81-82) Kedua ayat ini turun dalam perjalanan beliau menuju Makkah. Dua di antara lagi firman Allah SWT, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ "*(yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-*

orang yang kemudian." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-40). Kedua ayat ini turun dalam perjalanan beliau menuju Madinah."

Masruq berkata, "Barangsiapa yang ingin mengetahui berita orang-orang terdahulu dan yang akan datang, ahli surga, ahli neraka, ahli dunia dan berita ahli akhirat maka hendaklah dia membaca surah Al Waaqi'ah."

Abu Umar bin Abdul Barr dalam *At-Tamhid wa At-Ta'liq* dan Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa Utsman RA menjenguk Ibnu Mas'ud RA yang sedang sakit keras. Ketika itu Utsman bertanya, "Apa yang kamu keluhkan?" Ibnu Mas'ud RA menjawab, "Dosa-dosaku." Utsman RA bertanya lagi, "Apa yang kamu inginkan?" Ibnu Mas'ud RA menjawab, "Rahmat Tuhanku."

Utsman RA bertanya lagi, "Bagaimana jika kami panggilkan dokter untukmu?" Ibnu Mas'ud RA menjawab, "Dokterlah yang telah membuatku sakit." Utsman bertanya lagi, "Bagaimana jika kami memberi suatu pemberian kepadamu?" Ibnu Mas'ud RA menjawab, "Aku tidak membutuhkan itu. Kamu tidak menahannya dariku dalam hidupku lalu kamu akan menyerahkannya setelah aku hampir mati?" Utsman RA berkata, "Untuk anak-anak perempuanmu sepeninggalmu."

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Apakah kamu mengkhawatirkan kefakiran pada anak-anak perempuanku sepeninggalku? Sesungguhnya aku telah menyuruh mereka untuk membaca surah Al Waaqi'ah setiap malam. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

'Barangsiapa yang membaca surah Al Waaqi'ah setiap malam maka dia tidak akan ditimpa kefakiran selama-lamanya'."[762]

---

[762] Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/281), dari riwayat Ibnu Asakir

Firman Allah:

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ۝١ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝٣ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ۝٤ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ۝٥ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ۝٦

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 1-6)**

Firman Allah SWT, إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ *"Apabila terjadi hari kiamat,"* maksudnya adalah tiupan terakhir. Disebut *Al Waaqi'ah* karena hari itu sebentar lagi akan terjadi. Ada yang mengatakan bahwa disebut demikian karena banyaknya kesusahan yang terjadi pada hari itu. Dalam ayat ini ada yang disembunyikan, yaitu: *udzkuruu idzaa waqa'atil waaqi'ah* (ingatlah apabila terjadi hari kiamat).

Al Jurjani berkata, "إِذَا adalah *shilah*. Maksudnya: *waqa'atil waaqi'ah*. Sama seperti firman Allah *'azza wa jalla*, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ *"Telah dekat datangnya saat itu,"*[763] juga firman Allah SWT, أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ *"Telah*

---

dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/311). Hadits: *"Barangsiapa yang membaca surah Al Waaqi'ah setiap malam maka dia tidak akan ditimpa kefakiran selama-lamanya,"* disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Al Fawa'id Al Majmu'ah fi Al Ahadits Al Maudhu'ah*, h. 311 dan dia berkata, "Dalam sanad ini terdapat seorang pendusta."

[763] (Qs. Al Qamar [54]: 1).

pasti datangnya ketetapan Allah."[764] Sama juga dengan perkataan: *qad jaa`a ash-shaumu* (telah pasti datangnya puasa), maksudnya *danaa wa iqtaraba* (dekat)."

Berdasarkan pendapat pertama, إِذَا adalah untuk waktu (apabila), sedangkan jawabnya adalah firman Allah SWT, فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ *"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu."*

Firman Allah SWT, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ *"Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya." Al kaadzibah* adalah *mashdar* yang bermakna *al kidzb*. Orang Arab terkadang meletakkan *fa'il* dan *maf'ul* di tempat *mashdar*. Sama seperti firman Allah SWT, لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."*[765] Maksudnya adalah *laghwun* (sia-sia). Makna ayat: Tidak terdengar pendustaan terhadapnya. Al Kisa`i berkata, "Contoh lain adalah perkataan orang-orang: *'aa`idzan billaah*, maksudnya *ma'aadzallaah* (Aku memohon perlindungan Allah) dan *qum qaa`iman* (berdiri tegak), maksudnya *qum qiyaaman*."

Ada yang mengatakan bahwa *al kaadzibah* (yang berdusta) adalah kata sifat dan yang disifatinya dihilangkan. Yakni: *laisa liwaq'atihaa haalun kaadzibah* atau *nafsun kaadzibah* (tidak ada bagi kejadiannya keadaan yang mendustakan atau jiwa yang mendustakan). Artinya, setiap orang yang mengabarkan tentang kejadiannya adalah jujur/benar.

Az-Zajjaj berkata, "لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ maksudnya, tidak ada sesuatupun yang dapat menolaknya." Ini sama dengan perkataan Hasan dan Qatadah. Ats-Tsauri berkata, "Tidak ada bagi kejadiannya seorangpun yang

---

[764] (Qs. An-Nahl [16]: 1).
[765] (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 11).

mendustakannya." Al Kisa`i juga berkata, "Tidak ada baginya pendustaan. Maksudnya, seharusnya tidak ada seorangpun yang mendustakannya." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sesungguhnya terjadinya hari kiamat itu sangat serius, bukan canda.

Firman Allah SWT, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Ikrimah, Muqatil dan As-Suddi berkata, "Merendahkan suara. Maka hari itu memperdengarkan suara orang yang dekat dan meninggikan suara orang yang jauh. Maksudnya, hari itu memperdengarkan suara orang yang dekat dan orang yang jauh."

As-Suddi berkata, "Merendahkan orang-orang yang sombong dan meninggikan orang-orang yang merasa lemah." Qatadah berkata, "Merendahkan beberapa kaum di dalam adzab Allah dan mengangkat beberapa kaum kepada taat kepada Allah."

Umar bin Khaththab RA berkata, "Merendahkan musuh-musuh Allah di dalam api neraka dan meninggikan kekasih-kekasih Allah di dalam surga."

Muhamad bin Ka'ab berkata, "Merendahkan beberapa kaum yang sewaktu di dunia dahulu ditinggikan dan meninggikan beberapa kaum yang sewaktu di dunia dahulu direndahkan."

Ibnu Atha' berkata, "Merendahkan beberapa kaum dengan keadilan dan meninggikan beberapa kaum lainnya dengan karunia."

Al khafdh dan *ar-raf'* biasa digunakan oleh orang Arab dalam ungkapan yang menyebutkan tempat dan kedudukan, kemuliaan dan kehinaan. Sementara Allah SWT menisbatkan *al khafdh* (merendahkan) dan *ar-raf'* (meninggikan) kepada hari kiamat hanya sebagai *majaz*, seperti kebiasaan orang Arab dalam menyandarkan perbuatan kepada tempat, masa dan lain-lain yang tidak mungkin melakukan perbuatan. Mereka berkata, "*Lailun naa`imun wa nahaarun shaa`imun* (malam tidur dan siang puasa)." Dalam

Al Qur`an, بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ *"Sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami)."*[766] Pada hakikatnya, yang merendahkan dan yang meninggikan itu adalah Allah SWT saja. Dia meninggikan kekasih-kekasih-Nya pada derajat-derajat yang tinggi dan merendahkan musuh-musuh-Nya pada derajat-derajat yang rendah.

Hasan dan Isa Ats-Tsaqafi membaca *khaafidhatan raafi'atan*, yakni dengan *nashab*.[767] Sedangkan lainnya membaca dengan *rafa'* sebagai *khabar mubtada'* yang disembunyikan. Siapa yang me*nashab*kan maka kalimat itu sebagai *haal* yang menurut Al Farra',[768] ada fi'il yang disembunyikan. Makna ayat: Apabila terjadi hari kiamat. Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. Terjadi dalam keadaan merendahkan dan meninggikan.

Hari kiamat tidak diragukan tentang terjadinya dan hari itu akan meninggikan beberapa kaum dan merendahkan beberapa kaum lainnya, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Firman Allah SWT, إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya."* Maksudnya, *zulzilat wa hurikat* (digoncangkan dan digerak-gerakkan). Demikian yang diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya. Dikatakan, *rajjaha yarujjuhu rajjan*, artinya *harakahu wa zalzalahu* (menggerakkan dan menggoncangkan). *Naaqatun rajjaa'* artinya onta berpunuk sangat besar. Dalam hadits: *man rakiba al-bahra hiina yartajju falaa dzimmata lahu (Barangsiapa yang mengarungi lautan ketika gelombang berkecamuk (gelombang besar) maka tidak ada jaminan baginya).*"[769]

---

[766] (Qs. Saba` [34]: 33).

[767] *Qira'ah* Hasan dan Isa ini tidak *mutawatir*.

[768] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/121).

[769] Ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/880, dari riwayat Al Barudi, dari Zuhair bin Abi Jabal. Hadits ini juga terdapat dalam *At-Targhiib wa At-Tarhib* (4/56, no. 5) cetakan Bairut dan *Kanz Al 'Ummal* (15/260, no. 41371).

Al Kalbi berkata, "Hal itu karena apabila Allah SWT mewahyukan kepada bumi maka bumi itu berguncang saking takut kepada Allah SWT."

Para ahli tafsir berkata, "Berguncang seperti bayi berayun di ayunan, hingga semua yang ada di atasnya hancur, seperti gunung-gunung dan lainnya juga hancur." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa *ar-rajjah* artinya gerakan kuat hingga terdengar suara.

إِذَا pada posisi *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari إِذَا وَقَعَتِ. Boleh juga *nashab* dengan خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ. Maksudnya, *takhfadhu wa tarfa'u waqta rajjal ardhu wa bassa al-jibaalu* (hari itu merendahkan dan meninggikan saat bumi berguncang dan gunung-gunung hancur). Sebab ketika itu, apa yang tinggi akan merendah dan apa yang rendah akan meninggi.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *waqa'atil waaqi'ah idzaa rajjat al ardhu* (terjadi kiamat ketika bumi diguncangkan). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan Al Jurjani.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah اذْكُرْ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا (ingatlah apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya). رَجًّا adalah *mashdar* dan ini merupakan dalil berulang-ulangnya guncangan.

Firman Allah SWT, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya."* بُسَّتِ artinya *futtitat* (diremukkan). Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Mujahid: Sebagaimana tepung dihancurkan. *Al Basiisah* artinya *as-sawiiq* atau *ad-daqiiq* (tepung) yang dicampur dengan minyak samin atau minyak goreng, kemudian dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu. Terkadang makanan ini dijadikan sebagai bekal dalam perjalanan. Abu Ubaidah menyebutkan bahwa dahulu ada seorang pencuri dari Ghathafan yang ingin membuat roti. Namun karena takut tertangkap sebelum roti matang maka dia pun memakan adonan roti.

Makna ayat: Gunung-gunung dicampurkan hingga menjadi seperti tepung yang sudah dicampur dengan sedikit air. Artinya, gunung-gunung menjadi tanah. Sebagiannya telah bercampur dengan sebagian lainnya.

Hasan berkata, "وَبُسَّتِ artinya dicabut dari tempatnya, lalu hilang. Padanannya adalah firman-Nya, يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا *'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya'*."[770]

Athiyah berkata, "Dibentangkan seperti pasir dan tanah." Ada yang mengatakan bahwa *al bass* artinya *as-sauq* (dihalau). Artinya, gunung-gunung dihalau. Abu Zaid berkata, "*Al bass* artinya *as-sauq*. *Qad basastu al ibila abussuhaa bassan.*"

Abu Ubaid berkata, "*Basastu al ibila* dan *absastu* adalah dua bahasa yang sudah dikenal. Artinya, apabila aku membentak onta itu dan aku katakan kepadanya *bis-bis*. Dalam hadits: *'Akan keluar suatu kaum dari Madinah ke Yaman, Syam dan Iraq yang menghalau onta dan mengatakan 'bis-bis' kepada onta itu, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui'.*"[771]

Dalam hadits lain: *"Penduduk Yaman datang kepada kalian. Mereka menghalau dan mengatakan 'bis-bis' kepada tanggungan mereka."*[772]

Orang Arab sendiri biasa berkata, *'Ji` bihi min hassaka wa bassaka.'* Abu Zaid meriwayatkan dengan harakat *kasrah*, yakni *hissaka*

---

[770] (Qs. Thaahaa [20]: 105).

[771] Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* (1/126).

[772] Hadits ini dengan ada perbedaan pada lafazhnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Madinah, bab: Orang yang Membenci Madinah, Muslim dalam pembahasan tentang haji, bab: Tentang Madinah ketika Penduduknya Meninggalkannya, dan Malik dalam kitab *Al Jami'*, bab: Riwayat Tentang Penduduk Madinah dan Keluar dari Madinah.

wa bissaka. Makna *min hassaka* adalah dari sekira-kira kamu merasakannya, dan makna *min bissaka* adalah dari sekira-kira sampai kepadanya berita perjalananmu."

Mujahid berkata, "*Saalat sailan* (ia meleleh)." Ikrimah: *Huddat huddan* (ia remuk). Muhammad bin Ka'ab: *Suyyirat sairan* (ia dijalankan). Hasan berkata, "*Quthi'at qath'an* (ia dipotong)." Semua makna di atas hampir sama.

Firman Allah SWT, فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا "*Maka jadilah ia debu yang beterbangan.*" Ali RA berkata, "*Al habaa` al munbatsts* artinya debu yang beterbangan karena hentakan kaki binatang, kemudian debu itu menghilang. Allah SWT menjadikan amal perbuatan mereka seperti itu."

Mujahid berkata, "*Al habaa`* artinya sinar yang terdapat di lubang kecil seperti debu." Diriwayatkan seperti ini dari Ibnu Abbas RA. Dari Mujahid juga, artinya adalah percikan api. Apabila api tidak stabil maka akan terbang percikan api. Lalu apabila jatuh, tidak ada bekasnya sedikitpun. Ini juga dikatakan oleh Athiyah. Makna ini telah disebutkan dalam surah Al Furqaan, pada firman Allah SWT, وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا "*Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*"[773]

Qira'ah umumnya adalah مُّنۢبَثًّا, dengan huruf *tsa'*. Artinya *mutafarriqan* (terpisah-pisah), dari firman Allah SWT, وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ "*Dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang.*" Artinya, memisah-misah dan menyebarkan. Sementara Masruq, An-Nakha'i dan Abu Haiwah membaca *munbattan*, dengan huruf *ta'*.[774]

---

[773] (Qs. Al Furqaan [25]: 23).
[774] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/358).

Artinya *munqathi'an* (terpotong), dari perkataan mereka: *battahullaahu* artinya *qatha'ahu* (Allah memotongnya). Contoh lain, *al bataat* (potongan-potongan).

Firman Allah:

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-12)

Firman Allah SWT, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* Artinya, *ashnaafan tsalaatsatan* (tiga golongan). Kemudian, Allah SWT menjelaskan siapa mereka itu. Dia berfirman, فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ *"Golongan kanan"*, وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ *"Golongan kiri"*, وَٱلسَّٰبِقُونَ *"Orang-orang yang beriman paling dahulu"*. Golongan kanan adalah orang-orang yang tangan kanan mereka dipegang dan dituntun ke surga. Golongan kiri adalah orang-orang yang tangan kiri mereka dipegang dan dituntun ke neraka. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

Al masy'amah artinya *al maisarah* (kiri), begitu juga *asy-sya'mah*. Dikatakan, *qa'ada fulaanun sya'matan*. Dikatakan juga, *yaa fulaan syaa'im bi ashhaabika*. Maksudnya, hai fulan, pegang tangan kiri sahabatmu. Orang Arab biasa mengatakan untuk tangan kiri, *asy-syu'mii*. Untuk sisi kiri, *al asy'am*. Begitu juga dikatakan ketika seseorang datang dari kanan, *al yumn*. Ketika datang dari kiri, *asy-syu'm*.

Ibnu Abbas RA dan As-Suddi berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ adalah orang-orang yang berada di sebelah kanan Adam ketika keturunannya di keluarkan dari sulbinya. Ketika itu Allah berfirman kepada mereka, 'Mereka akan masuk surga. Aku tidak peduli'."

Zaid bin Aslam berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ adalah orang-orang yang diambil dari sebelah kanan Adam pada hari itu. Sedangkan أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ adalah orang-orang yang diambil dari sebelah kiri Adam."

Atha` dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ adalah orang-orang yang mengambil buku catatan amal mereka dengan tangan kanan. Sedangkan أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ adalah orang-orang yang mengambil buku catatan amal mereka dengan tangan kiri."

Ibnu Juraij berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ adalah ahli kebaikan dan أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ adalah ahli kejahatan." Hasan dan Rabi' berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ adalah orang-orang yang berada di kanan dengan sebab amal shalih dan أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ adalah orang-orang yang berada di kiri dengan sebab amal buruk."

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Isra`, dari Abu Dzar RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، قَالَ: فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ

بَكَى، قَالَ: فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالإِبْنِ الصَّالِحِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذِهِ الأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ....

"Ketika kami menaiki langit dunia tiba-tiba ada seorang laki-laki yang di sebelah kanannya sejumlah besar orang dan di sebelah kirinya sejumlah besar orang. Apabila laki-laki itu memandang ke sebelah kanannya maka dia tertawa dan apabila laki-laki itu memandang ke sebelah kirinya maka dia menangis. Lalu laki-laki itu berkata, 'Selamat datang nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku pun berkata, 'Hai Jibril, siapa orang ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Adam AS dan sejumlah besar orang yang berada di sebelah kanan juga kirinya adalah keturunannya. Orang-orang yang berada di kanan adalah ahli surga dan orang-orang yang berada di kiri adalah ahli neraka...'."[775]

Al Mubarrad berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ adalah orang-orang yang terdahulu dan أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ adalah orang-orang yang terkebelakang. Orang Arab biasa berkata, *'ij'alnii fii yamiinika wa laa taj'alnii fii syimaalika*, maksudnya jadikan aku termasuk kelompok yang terdahulu dan jangan jadikan aku termasuk kelompok yang terkebelakang."

---

[775] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Isra Rasulullah SAW ke Langit dan Kewajiban Shalat (1/148). Hadits ini juga terdapat pada Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat, bab: No. 1 dan dalam pembahasan tentang para nabi, bab: 5, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/143).

Pengulangan pada firman Allah SWT, مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ dan pada firman Allah SWT, مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ adalah untuk *tafkhiim* (pengagungan) dan *ta'jiib* (ketakjuban). Sama seperti firman Allah SWT, ٱلۡحَآقَّةُ مَا ٱلۡحَآقَّةُ *"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?."*[776] Firman Allah SWT juga, ٱلۡقَارِعَةُ مَا ٱلۡقَارِعَةُ *"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?."*[777] Sebagaimana dikatakan juga, *zaid maa zaid*! Dalam hadits Ummu Zar' RA[778] disebutkan, *maalik wa maa maalik!*

Maksudnya adalah membanyakkan pahala yang didapatkan oleh golongan kanan dan siksaan yang didapatkan oleh golongan kiri.

Ada yang mengatakan bahwa أَصۡحَٰبُ berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ. Seakan-akan dikatakan, فَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ *"Yaitu golongan kanan"*, siapa mereka?

Ada juga yang mengatakan bahwa مَآ boleh sebagai *ta'kiid* (penguatan). Maknanya: Orang-orang yang mengambil buku catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan berkedudukan tinggi.

Firman Allah SWT, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ *"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu."* Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"As-saabiquun adalah orang-orang yang apabila disampaikan kebenaran maka mereka menerimanya, apabila mereka diminta maka mereka memberikan dan mereka menghukumkan untuk manusia sebagaimana hukum mereka untuk diri mereka sendiri."*[779] Demikian yang

---

[776] (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-2).

[777] (Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-2).

[778] Hadits Ummu Zar' ini cukup panjang. Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah, bab: Pergaulan yang Baik dengan Keluarga, dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab: Hadits Ummu Zar'.

[779] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/297), dari riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Aisyah RA. As-Suyuthi mengatakan bahwa

disebutkan oleh Al Mahdawi.

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Sesungguhnya mereka adalah para nabi." Hasan dan Qatadah, berpendapat, orang-orang yang terdahulu beriman dari setiap umat. Seperti ini juga yang diriwayatkan dari Ikrimah. Muhammad bin Sirin: Mereka adalah orang-orang yang telah shalat menghadap dua kiblat. Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar."*[780]

Mujahid dan lainnya berkata, "Mereka adalah orang-orang yang paling dahulu menuju jihad dan orang pertama yang pergi menuju shalat." Ali RA berkata, "Mereka adalah orang-orang yang paling dahulu melakukan shalat lima waktu." Adh-Dhahhak mengartikannya menuju jihad. Sa'id bin Jubair mengartikannya kepada tobat dan amal-amal kebaikan. Allah SWT berfirman, وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu."*[781] Kemudian Allah SWT memuji mereka, Dia berfirman, أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."*[782]

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka ada empat: (1) umat Musa AS yang paling dahulu beriman, yaitu Hizqil, (2) orang beriman dari keluarga Fir'aun, (3) umat Isa AS yang paling dahulu beriman, yaitu Habib An-Najjar, sahabat Anthakiyah, dan (4) dua umat Muhammad SAW yang paling dahulu beriman, yaitu Abu Bakar dan Umar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan diceritakan oleh Al Mawardi.

---

hadits ini adalah hadits *gharib* yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dan diceritakan oleh Ahmad bin Hambal dari Yahya bin Ishaq As-Salhifi dari Ibnu Lahi'ah.

[780] (Qs. At-Taubah [9]: 100).

[781] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133).

[782] (Qs. Al Mu'minuun [23]: 61).

Syumaith bin Ajlan berkata, "Manusia itu ada tiga. *Pertama*, orang yang sudah melakukan kebaikan sejak usia dini dan menetapinya sampai meninggal dunia. Inilah orang yang paling dahulu dan yang didekatkan. *Kedua*, orang yang sudah melakukan dosa sejak usia dini dan terus melakukan kelalaian, kemudian dia bertobat hingga dia meninggal dunia dengan tobat tersebut. Inilah orang yang termasuk golongan kanan. *Ketiga*, orang yang sudah melakukan dosa sejak dini dan terus melakukannya sampai meninggal dunia. Inilah orang yang termasuk golongan kiri."

Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka adalah setiap orang yang terdahulu kepada sesuatu yang baik.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلسَّٰبِقُونَ pertama berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* dan ٱلسَّٰبِقُونَ kedua adalah khabarnya. Maknanya: Orang-orang yang paling dahulu melakukan ketaatan kepada Allah adalah orang-orang yang paling dahulu mendapatkan rahmat Allah.

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡمُقَرَّبُونَ *"Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah."* Inilah di antara sifat mereka. Ada yang mengatakan bahwa apabila salah seorang dari orang-orang yang paling dahulu dan yang didekatkan keluar dari rumahnya di dalam surga maka ada satu cahaya yang menjadi tanda pengenalnya, yang membedakan dari ahli surga lainnya.

Firman Allah:

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata. Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 13-16)

Firman Allah SWT, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu."* Maksudnya, segolongan besar dari umat-umat terdahulu. وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."* Maksudnya segolongan kecil dari orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW.

Hasan berkata, "Segolongan besar dari orang-orang sebelum umat ini dan segolongan kecil dari sahabat Muhammad SAW. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk dari kelompok mereka dengan kemurahan-Mu."

Mereka disebut sedikit dibandingkan dengan orang-orang sebelum mereka karena para nabi terdahulu sangat banyak maka banyak pula orang-orang yang paling dahulu beriman di antara mereka. Ditambah lagi dengan jumlah orang-orang yang paling dahulu membenarkan dari umat kita.

Ada yang mengatakan bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat Rasulullah SAW merasa resah. Maka Allah pun menurunkan firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang*

kemudian."[783] Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku berharap mereka (umat Muhammad SAW) adalah seperempat ahli surga, bahkan sepertiga ahli surga, bahkan setengah ahli surga, lalu mereka (umat yang lain) berbagi pada separo yang kedua."*[784] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi[785] dan lainnya.

Semakna dengan sabda ini, sebuah riwayat dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abdullah bin Mas'ud RA. seakan-akan beliau ingin menyatakan bahwa ayat terdahulu itu dinasakh. Namun yang paling tepat adalah ayat itu muhkamah, karena ayat itu adalah *khabar* (berita, bukan hukum). Selain itu, hal tersebut tentang dua golongan yang berbeda.

Hasan berkata, "Orang-orang paling dahulu dari umat yang terdahulu lebih banyak dari orang-orang paling dahulu kita. Oleh karena itu, Allah *'azza wa jalla* berfirman, وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."* Sementara Dia berfirman tentang golongan kanan, yaitu golongan selain orang-orang yang paling dahulu beriman, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian."*[786]

Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku berharap umatku menjadi setengah ahli surga."*[787] Kemudian Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"(Yaitu)*

---

[783] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-40).
[784] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284), dari riwayat Ibnu Abi Hatim dan Imam Ahmad.
[785] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/450).
[786] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-40).
[787] Ini disebutkan secara makna oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/315) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284).

segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian."[788]

Mujahid berkata, "Semuanya dari umat ini." Sufyan meriwayatkan, dari Aban, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW: *"Dua tsullah seluruhnya dari umatku."*[789] Maksudnya adalah ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian."*[790]

Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Bakar RA. Abu Bakar RA berkata, "Kedua *tsullah* itu dari umat Muhammad SAW. Di antara mereka adalah orang yang hidup pada masa awal umat beliau dan di antara mereka adalah orang yang hidup pada masa kemudian umat beliau. Ini sama seperti firman Allah SWT, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."*[791]

Ada yang mengatakan bahwa ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu"*, maksudnya orang-orang pertama umat ini dan وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian"*, bersegera dalam melakukan ketaatan hingga mendapatkan derajat orang-orang yang terdahulu. Oleh karena ini pula, Rasulullah SAW bersabda,

---

788 (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-40).
789 Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/315).
790 (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-40).
791 (Qs. Faathir [35]: 32).

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup di masaku."[792]

Kemudian Allah SWT menyamakan pada golongan kanan antara orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Ats-Tsullah diambil dari *tsalaltu asy-syai'a*, artinya *qatha'tuhu* (aku potong sesuatu itu), dengan demikian makna *tsullah* sama seperti makna *firqah* (kelompok atau golongan). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Firman Allah SWT, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata."* Maksudnya orang-orang yang beriman paling dahulu di dalam surga, عَلَىٰ سُرُرٍ *"Berada di atas dipan"*, maksudnya tempat duduk mereka di atas dipan-dipan, مَّوْضُونَةٍ. Ibnu Abbas RA berkata, "مَّوْضُونَةٍ artinya bertahta emas." Ikrimah berkata, "Bertahta mutiara dan yakut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa مَّوْضُونَةٍ artinya مَّصْفُوفَة (berderetan). Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan."*[793] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan dari Mujahid bahwa artinya adalah *marmuulah bidz dzahab* (berhiaskan emas).

Dalam tafsir-tafsir yang ada, مَّوْضُونَةٍ artinya bertahtakan emas dan mutiara, yakut dan zabarjad. *Al wadhn* artinya *an-nasj al mudhaa'af* (jalinan berlipat ganda) dan *an-nadhd* (menumpuk). Dikatakan, *wadhana* (menyusun)

---

[792] Hadits *shahih* ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian, perbudakan, sumpah dan nazar, dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, juga diriwayatkan oleh selain mereka, sebagaimana yang pernah disebutkan.

[793] (Qs. Ath-Thuur [52]:20.

fulaanun al hajara wa al aajurra ba'dhahu fauqa ba'dhin, fa huwa maudhuun (seseorang menyusun batu dan bata sebagian di atas sebagian lainnya maka batu dan bata itupun tersusun). *Dar'un maudhuunah* artinya mantap pada jalinan seperti berderetan. *As-Sariir al maudhuunah* artinya dipan yang permukaannya seperti ditenun. Contoh lain, *al wadhiin*: tali dari kulit yang dianyam. Sebagiannya dimasukkan pada sebagian lainnya.

Firman Allah SWT, مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا *"Seraya bertelekan di atasnya,"* maksudnya di atas dipan-dipan. مُتَقَـٰبِلِينَ *"Berhadap-hadapan."* Artinya, sebagian mereka tidak melihat tengkuk sebagian lainnya, akan tetapi dipan-dipan itu terletak memutar. Ini keadaan orang yang beriman bersama istri dan keluarganya. Artinya, mereka bertelekan secara berhadap-hadapan. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lainnya.

Al Kalbi berkata, "Panjang setiap dipan adalah 300 hasta. Apabila hamba ingin duduk di atasnya, dipan-dipan itu merendah dan apabila dia telah duduk di atasnya, dipan-dipan itupun naik."

Firman Allah:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن
مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا
يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾
كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا
يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 17-26)

Firman Allah SWT, يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."* Maksudnya, anak-anak muda yang tidak akan mati. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Menurut Hasan dan Al Kalbi, tidak akan tua dan tidak akan berubah. Sa'id bin Jubair berkata, "مُّخَلَّدُونَ artinya *muqarrathuun* (memakai anting-anting). Dikatakan bagi *al*

qurth dengan *al khaldah* dan untuk kumpulan perhiasan dikatakan dengan *al khildah*.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *musawwaruun* (memakai gelang) dan seumpamanya. Demikian yang diriwayatkan dari Al Farra'.[794] Ada juga yang mengatakan bahwa makna *muqarrathuun* adalah *mumanthaquun* (yang mulia dan fasih bicaranya) dari *al manaathiq*.

Ikrimah berkata, "مُخَلَّدُونَ artinya مُنَعَّمُ (mendapat kenikmatan). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah satu usia. Allah menciptakan mereka untuk ahli surga. Mereka mengelilingi ahli surga sebagaimana yang Dia kehendaki."

Ali bin Abi Thalib RA dan Hasan Al Bashri berkata, "Anak-anak di sini adalah anak-anak kaum muslimin yang meninggal dunia di usia kanak-kanak. Tidak ada kebaikan dan kejahatan bagi mereka."

Salman Al Farisi RA berkata, "Anak-anak kaum musyrikin adalah para pelayan ahli surga." Hasan berkata, "Mereka tidak memiliki kebaikan yang karenanya mereka mendapatkan balasan dan tidak memiliki kejahatan yang karenanya mereka harus disiksa. Oleh karena itu, mereka ditempatkan di tempat ini."

Maksud ayat bahwa ahli surga berada dalam kebahagiaan dan kenikmatan yang sangat sempurna. Kenikmatan hanya akan sempurna bila dilengkapi dengan adanya pelayan dan anak.

Firman Allah SWT, بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ *"Dengan membawa gelas dan cerek." Akwaab* adalah bentuk jamak dari *kuub*. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Az-Zukhruf.[795] Yakni, wadah tanpa pegangan dan tanpa corong, sedangkan *abaariiq* adalah wadah yang ada pegangan dan corongnya. Bentuk

---

[794] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/123).
[795] Lih. Tafsir surah Az-Zukhruf ayat 71.

tunggal *abaariiq* adalah *ibriiq*. Dinamakan demikian karena warnanya mengkilap karena begitu beningnya.

Firman Allah SWT, وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ *"Dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir."* Tentang hal ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Ash-Shaaffaat.[796] *Al ma'iin* artinya air dan khamer yang mengalir. Akan tetapi yang dimaksudkan di sini adalah khamer yang mengalir dari mata air.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah nampak bagi semua mata. Maka مَّعِينٍ adalah bentuk *maf'ul* dari kata *mu'aayanah*. Ada lagi yang mengatakan bahwa مَّعِينٍ adalah kata berpola *fa'iil* dari kata *al ma'n*, yang berarti *al katsrah* (banyak) dan Allah SWT menjelaskan bahwa khamer ini tidak seperti khamer dunia yang dibuat dengan susah payah.

Firman Allah SWT, لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا *"Mereka tidak pening karenanya."* Maksudnya, kepala mereka tidak pusing karena meminumnya. Artinya, minuman itu sangat lezat tanpa ada efek buruk. Lain halnya dengan minuman dunia. Firman Allah SWT, وَلَا يُنزِفُونَ *"Dan tidak pula mabuk."* Tentang hal ini telah dipaparkan dalam surah Ash-Shaaffaat. Maksudnya, mereka tidak mabuk hingga hilang akal mereka.

Mujahid membaca لَّا يُصَدَّعُونَ[797] dengan makna *laa yatashadda'uun*, artinya tidak terpisah-pisah. Sama seperti firman Allah SWT, يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah."*[798]

Ulama Kufah membacanya *yanzifuun*, dengan huruf *zai* berharakat *kasrah*.[799] Artinya, tidak habis minuman dan khamer mereka.

---

[796] Lih. Tafsir ayat 45 dari surah Ash-Shaaffaat.

[797] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.

[798] (Qs. Ar-Ruum [30]: 43).

[799] *Qira'ah* dengan huruf *zay* berharakat kasrah adalah *qira'ah* tujuh sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/780) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 166.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Dalam khamer itu terkandung empat hal: memabukan, memusingkan, muntah-muntah dan kencing-kencing. Allah SWT menyebutkan khamer surga dan Dia membebaskan khamer surga dari lima hal tersebut."

Firman Allah SWT, وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ "*Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih.*" Maksudnya, mereka pilih sesuka mereka karena begitu banyaknya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya buah-buahan pilihan dan disukai. *At-Takhayyur* artinya *al ikhtiyaar* (pilihan).

Firman Allah SWT, وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ "*Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*" At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik RA, dia berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْكَوْثَرُ؟ قَالَ: ذَاكَ نَهْرٌ أَعْطَانِيهِ اللهُ -يَعْنِي فِي الْجَنَّةِ- أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، فِيهَا طَيْرٌ أَعْنَاقُهَا كَأَعْنَاقِ الْجُزُرِ، قَالَ عُمَرُ: إِنَّ هَذِهِ لَنَاعِمَةٌ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكَلَتُهَا أَحْسَنُ مِنْهَا.

"Rasulullah SAW pernah ditanya, apakah *al kautsar* itu? Beliau menjawab, '*Itu adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku –yakni di dalam surga-. Airnya lebih putih dari susu dan rasanya lebih manis dari madu. Di sana ada burung yang lehernya seperti leher onta.*' Umar RA berkata, 'Sungguh burung itu telah mendapatkan kenikmatan.' Rasulullah SAW bersabda, '*Yang memakannya lebih baik darinya*'."[800] At-Tirmidzi berkata, "Ini

---

[800] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga, bab: Tentang Sifat Burung Surga (4/680-681, no. 2542) dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan gharib*.

adalah hadits *hasan*."

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari hadits Abu Darda, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga ada burung sebesar leher onta berbaris di tangan wali Allah. Salah satu burung berkata, 'Hai wali Allah, aku dipelihara di tempat pemeliharaan di bawah arasy dan aku minum dari mata air tasnim. Maka makanlah aku.' Burung itu terus membanggakan dirinya di hadapan wali Allah tersebut hingga tergerak hati wali Allah tersebut untuk memakan salah satunya. Tiba-tiba burung itu jatuh di hadapan wali Allah tersebut dengan berbagai warna masakan. Maka wali Allah tersebut pun memakan apa yang diinginkannya. Apabila wali Allah tersebut sudah kenyang, tulang-belulang burung itu berkumpul dan terbang bebas seperti sedia kala di dalam surga."* Umar berkata, "Sungguh burung itu telah mendapatkan kenikmatan." Rasulullah SAW pun bersabda, *"Orang yang memakannya lebih mendapatkan kenikmatan lagi darinya."*[801]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga ada satu jenis burung di antara berbagai jenis burung yang memiliki tujuh puluh ribu bulu. Tiba-tiba burung itu jatuh di atas talam seorang ahli surga. Kemudian dia menggoyangkan tubuhnya, maka keluarlah dari setiap bulu itu satu warna makanan yang lebih putih dari salju, lebih dingin dan lebih lembut dari yogut (keju) dan lebih nikmat dari madu. Tidak ada warna yang sama padanya. Maka ahli surga itupun memakan apa yang diinginkannya. Kemudian burung itu pergi dan terbang."*[802]

Firman Allah SWT, وَحُورٌ عِينٌ *"Dan (di dalam surga itu) ada*

---

[801] Ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/155-156).
[802] Ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/156).

bidadari-bidadari yang bermata jeli." Dibaca dengan *rafa'*, *nashab* dan jar.[803] Ulama yang membaca dengan *jar*, yaitu Hamzah, Al Kisa'i dan lainnya boleh jadi dia menganggapnya sebagai *athaf* kepada بِأَكْوَابٍ, yakni berdasarkan makna. Sebab maknanya: Mereka mendapatkan kenikmatan dengan gelas-gelas, buah-buahan, daging dan bidadari. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Boleh jadi juga dia menganggapnya sebagai *athaf* kepada جَنَّٰتِ. Maksudnya, mereka berada dalam جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Jannah kenikmatan,"* dan bidadari, berdasarkan taqdir *hadzful mudhaf* (menghilangkan mudhaf). Seakan-akan dia berfirman, "Dan dalam menggauli bidadari."

Al Farra':[804] *Jar* karena mengikuti lafazh, sekalipun berbeda pada makna, sebab bidadari tidak dikelilingkan. Seorang penyair berkata,[805]

إِذَا مَا الْغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا   وَزَجَّجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالْعُيُونَا

*Apabila para perempuan kaya muncul suatu hari * dan bercampur kening-kening dan mata-mata*

Mata tidak dapat dicampur, akan tetapi diberi celak. Quthrub berkata, "Ia di'*athaf*kan kepada وَأَبَارِيقَ بِأَكْوَابٍ tanpa mengartikannya atas makna." Dia juga berkata, "Tidak ada yang mengingkari bahwa bidadari-bidadari dikelilingkan atas mereka dan ini menjadi kenikmatan tersendiri bagi mereka."

---

[803] *Qira'ah* yang *mutawatir* dari *qira'ah-qira'ah* ini adalah *qira'ah* dengan rafa' dan jar (khafadh) sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/780 dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

[804] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/123).

[805] Dia adalah Ar-Ra'i An-Numairi. Bait syair ini telah dipaparkan sebelumnya. Lih. *Syi'r Ar-Ra'i An-Numairi*, 156, tafsir Ath-Thabari (27/102), dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (3/123).

Barangsiapa yang me*nashab*kannya, yaitu Al Asyhab Al Uqaili, An-Nakha'i dan Isa bin Umar Ats-Tsaqafi, begitu juga yang termaktub dalam mushhaf Ubay, maka berdasarkan taqdir *idhmar fi'il* (menyembunyikan fi'il). Seakan-akan Dia berfirman, "Dan mereka menikahi bidadari yang bermata jeli." Mengartikan atas makna pada *qira`ah nashab* ini juga bagus. Sebab, makna *yuthaafu 'alaihim* adalah *yu'thaunahu* (mereka diberikan itu)."

Ulama yang membacanya dengan *rafa'*, yaitu jumhur ulama —dan ini merupakan pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim— maka berdasarkan makna: *wa 'indahum huurun 'iinun*. Sebab, bidadari tidak dikelilingkan atas mereka.

Al Kisa'i berkata, "Barangsiapa yang membaca وَحُورٌ عِينٌ dengan *rafa'* karena bidadari tidak dikelilingkan maka seharusnya begitu juga pada *faakihah* dan *lahm*. Sebab itu semua juga tidak dikelilingkan. Yang dikelilingkan hanya khamer."

Akhfasy berkata, "Boleh jadi diartikan secara tersirat, sebab maknanya: mereka memiliki gelas-gelas dan mereka memiliki bidadari yang bermata jeli. Boleh jadi juga di'*athaf*kan kepada ثُلَّةٌ. Adapun ثُلَّةٌ sendiri adalah *mubtada`* dan khabarnya adalah عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ. Begitu juga وَحُورٌ عِينٌ. Dimulai dengan *nakirah* karena kekhususan sifatnya."

Firman Allah SWT, كَأَمْثَٰلِ. Maksudnya, *mitslu amtsaali* (seperti perumpamaan). Firman Allah SWT, ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ "*Mutiara yang tersimpan baik.*" Maksudnya, yang belum pernah disentuh tangan dan belum terkena debu. Artinya, lebih bersih dan lebih bersinar. Artinya, seperti itulah bagusnya tubuh mereka dari segala sudut.

Firman Allah SWT, جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*" Maksudnya, pahala. Di*nashab*kan karena sebagai *maf'ul lahu*. Boleh juga sebagai *mashdar*, sebab makna يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ adalah mereka diberi balasan.

Pembahasan tentang bidadari telah dipaparkan dalam surah Ath-Thur[806] dan lainnya. Anas RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Allah menciptakan bidadari yang bermata jeli dari za'faran'*."[807]

Khalid bin Walid RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari ahli surga memegang satu buah apel dari buah-buah apel surga. Tiba-tiba buah apel itu terbelah sendiri di tangannya. Lalu, dari apel itu keluar bidadari-bidadari yang seandainya dia memandang matahari niscaya matahari malu (redup) karena kecantikan bidadari tersebut, tanpa mengurangi —jumlah— buah apel'*."

Seorang laki-laki bertanya kepada Khalid bin Walid RA, "Hai Abu Sulaiman, sungguh ini sangat aneh. Buah apel itu tidak berkurang?"

Khalid bin Walid menjawab, "Benar, seperti lentera yang darinya dinyalakan lentera lain dan beberapa lentera lainnya dan tidak berkurang. Allah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia berkata, "Allah SWT menciptakan bidadari bermata jeli, dari jari-jemari kakinya sampai kedua lututnya dari za'faran, dari kedua lututnya sampai kedua payudaranya dari misik adzfar, dari kedua payudaranya sampai lehernya dari anbar asyhab (nama parfum), dan dari lehernya sampai kepalanya dari kapur putih. Bidadari itu memakai 70.000 perhiasan seperti tumbuhan Syaqa`iq An-Nu'man yang

---

[806] Lih. Tafsir ayat 20 dari surah Ath-Thuur.

[807] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 3934, dari riwayat Ath-Thabrani, dari Abu Umamah RA dan dia memberi kode *hasan* untuk hadits ini. Al-Manawi berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Umamah oleh Ad-Dailami." As-Suyuthi juga menyebutkan hadits ini dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabrani dari Abu Umamah RA dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1704).

berwarna merah. Apabila bidadari itu datang maka wajahnya bercahaya seperti matahari bagi penduduk dunia. Apabila bidadari itu berbalik maka hatinya dapat terlihat karena begitu tipis pakaian dan kulitnya. Di kepalanya terdapat tujuh puluh ribu kuncung (rambut di bagian depan kepala) dari misik adzfar. Setiap kuncung ada pelayan perempuan yang mengangkat kuncungnya. Bidadari itu berseru, 'Inilah pahala untuk para kekasih. جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."*

Firman Allah SWT, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."* Ibnu Abbas RA berkata, "Perkataan batil dan perkataan dusta." *Al-Laghw* adalah perkataan yang sia-sia, sedangkan *at-ta`tsiim* adalah *mashdar* dari *atstsamtuhu*. Artinya, aku katakan kepadanya, "kamu berdosa."

Menurut Muhammad bin Ka'ab, maksud وَلَا تَأْثِيمًا artinya sebagian mereka tidak mengatakan berdosa kepada sebagian lainnya. Menurut Mujahid, maksud لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا adalah celaan dan perkataan dosa.

Firman Allah SWT, إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا *"Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* قِيلًا di*nashab*kan dengan يَسْمَعُونَ, atau *istitsna` munqathi'*. Maksudnya, *laakin yaquuluuna qiilan* atau *yasma'uuna qiilan* (akan tetapi mereka mengatakan perkataan, atau mereka mendengar perkataan).

سَلَٰمًا سَلَٰمًا di*nashab* keduanya dengan *al qaul*. Maksudnya, *illaa annahum yaquuluuna al khaira* (kecuali mereka mengatakan yang baik). Atau karena *mashdar*. Maksudnya, *illaa an yaquulu ba'dhuhum li ba'dhin salaaman* (kecuali sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya: salam). Atau sebagai sifat bagi قِيلًا. Sedangkan سَلَٰمًا kedua adalah *badal* (pengganti) dari yang pertama. Maknanya: Kecuali sedikit yang selamat di

dalamnya dari kesia-siaan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para malaikat memberi penghormatan kepada mereka, atau Tuhan mereka memberi penghormatan kepada mereka.

Firman Allah:

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian." **Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27-40)**

Firman Allah SWT, وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* Allah SWT kembali menyebutkan kedudukan golongan kanan, yang mana mereka adalah orang-orang yang beriman paling dahulu, sebagaimana yang telah disebutkan. Pengulangan ini untuk mengagungkan kenikmatan yang mereka dapatkan.

Firman Allah SWT, فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ *"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri."* Maksudnya berada di antara pohon-pohon bidara yang duri-durinya telah dipotong. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan lainnya.

Ibnu Al Mubarak menyebutkan: Shafwan menceritakan kepada kami, dari Sulaim bin Amir, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW berkata, 'Sesungguhnya orang-orang Arab pedalaman dan pertanyaan-pertanyaan mereka banyak mendatangkan manfaat untuk kami.' Suatu hari, seorang Arab pedalaman datang, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah menyebutkan sebuah pohon yang dapat menyakiti di dalam Al Qur`an, padahal aku mengira di dalam surga itu tidak ada pohon yang dapat menyakiti ahli surga?'

Rasulullah SAW bertanya, *'Pohon apa itu?'* Orang Arab pedalaman itu berkata, 'Sidr (bidara). Sesungguhnya pohon ini memiliki duri yang menyakitkan.' Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Bukankah Dia berfirman,* فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ *'Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.' Allah telah memotong durinya, lalu menjadikan di tempat setiap duri itu sebiji buah. Di sana muncul buah yang dari buah itu ada tujuh puluh dua warna makanan yang berbeda-beda'."*[808]

---

[808] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, (4/288), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/319), dari riwayat Hakim dan dia menganggapnya *shahih*, dan Al Baihaqi dari Abu Umamah RA.

Abu Al Aliyah dan Adh-Dhahhak berkata, "Kaum muslimin memandang ke Waj, sebuah lembah di Tha`if yang subur. Mereka kagum dengan pohon sidrnya (pohon bidaranya). Mereka pun berkata, 'Andai kita memiliki seperti ini.' Maka turunlah ayat ini."

Adh-Dhahhak, Mujahid dan Muqatil bin Hayyan berkata, "فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ maksudnya yang dimuliakan, hampir sama dengan apa yang kami sebutkan dalam riwayat." Menurut Sa'id bin Jubair, buahnya lebih besar dari Qilal. Hal ini telah dipaparkan dalam surah An-Najm, pada firman Allah SWT, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ *("Yaitu) di Sidratul Muntaha."*[809] Buahnya seperti Qilaq Hajar berdasarkan hadits Anas RA dari Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."* طَلْحٍ adalah *syajaratul mauz* (pohon pisang). Bentuk tunggalnya adalah *thalhah*. Demikian yang dikatakan oleh sebagian besar ahli tafsir, seperti Ali RA, Ibnu Abbas RA dan lainnya.

Hasan berkata, "Bukan pohon pisang, akan tetapi pohon yang memiliki naungan yang sejuk." Al Farra`[810] dan Abu Ubaid berkata, "Pohon besar berduri." Artinya, setiap pohon besar yang banyak durinya.

Menurut Az-Zajjaj, boleh jadi pohon itu ada di dalam surga, namun duri-durinya telah dibuang. Menurut Az-Zajjaj juga, bahwa طَلْحٍ adalah pohon seperti pohon Ummu Ghailan yang memiliki cahaya yang sangat indah. Mereka diajak dialog dan dijanjikan dengan sesuatu seperti sesuatu yang mereka sukai. Akan tetapi keutamaannya atas sesuatu yang ada di dunia seperti keutamaan seluruh sesuatu yang ada di dalam surga atas sesuatu yang ada di dunia.

---

[809] (Qs. An-Najm [53]: 14).

[810] Lih. *Majaz Al Qur`an* (karya Abu Ubaidah (2/250), dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (3/124).

As-Suddi berkata, "Pohon Thalh surga adalah pohon Thalh dunia, akan tetapi pohon Thalh surga memiliki buah yang lebih manis dari madu."

Ali bin Abi Thalib RA membacanya وَطَلْعٍ مَنْضُوْدٍ,[811] yakni dengan huruf *'ain*. Lalu dia membaca firman Allah SWT ini: وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut."*[812] Akan tetapi ini menyalahi mushhaf.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada orang yang membaca di hadapan Ali bin Abi Thalib RA, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ. Maka Ali RA berkata, "Ada apa dengan *ath-thalh*? Sesungguhnya bacaannya adalah وَطَلْعٍ مَنْضُوْدٍ." Kemudian dia membaca firman Allah SWT, لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun."*[813] Lalu ada yang berkata kepada Ali RA, "Apakah kita boleh mengubahnya?" Ali RA menjawab, "Al Qur`an itu tidak boleh dicela dan tidak boleh diubah."

Ali RA memilih *qira'ah* ini namun dia tidak berpendapat menetapkannya dalam mushhaf karena menyalahi apa yang telah disepakati. Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Hasan bin Sa'ad, dari Qais bin Ubad, dia berkata, "Aku membaca di dekat Ali RA atau dibacakan kepadaku di dekat Ali RA –Mujalid ragu-ragu-: وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ. Maka Ali RA berkata, 'Ada apa dengan طَلْحٍ?' Apakah kamu tidak membaca وَطَلْعٍ.' Kemudian Ali RA membaca firman Allah SWT, لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *'Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun.'*[814]

---

[811] *Qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir*.
[812] (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 148).
[813] (Qs. Qaaf [50]: 10).
[814] (Qs. Qaaf [50]: 10).

Mujalid pun berkata kepada Ali RA, 'Hai Amirul Mu`minin, apakah kami boleh menghapusnya dari mushhaf?' Ali RA menjawab, 'Tidak. Al Qur`an tidak boleh dicela sekarang'."

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Maknanya bahwa dia kembali kepada apa yang ada di dalam mushhaf dan yakin bahwa itulah yang benar dan membatalkan apa yang dikatakannya."

Al mandhuud artinya yang bersusun, yang disusun awalnya sampai akhirnya. Tidak ada bagian yang nampak keluar. Semuanya tersusun rapi. *An-nadhd* artinya *ar-rashsh* dan *al munadhdhah* artinya *al marshuush* (tersusun).

Masruq berkata, 'Pohon-pohon surga, dari akar sampai dahannya tersusun. Seluruhnya adalah buah. Setiap kali satu buah dimakan maka buah yang lebih baik muncul di tempatnya."

Firman Allah SWT, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Maksudnya, selalu dan selamanya. Tidak akan hilang dan tidak akan terhapus oleh matahari. Sama seperti firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu."*[815] Yakni di waktu pagi, yaitu antara sinar matahari mulai muncul sampai terbit matahari, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir ayat ini.

Surga seluruhnya adalah naungan, tidak ada matahari. Rabi' bin Anas berkata, "Yakni naungan arasy." Amru bin Maimun berkata, "Panjangnya sama dengan jarak perjalanan seribu tahun." Abu Ubaidah berkata, "Orang Arab

---

[815] (Qs. Al Furqaan [25]: 45).

berkata untuk masa yang lama dan umur yang panjang, juga sesuatu yang tidak terputus: *mamduud*."

Dalam *Shahih At-Tirmidzi* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW:

وَفِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةٌ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، وَإِنْ شِئْتُمْ فَاقْرَءُوا (وَظِلٍّ مَمْدُودٍ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ)

"Dan di dalam surga ada sebuah pohon yang seorang penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun belum juga sampai ke akhir naungan. Silakan kalian baca firman Allah SWT, 'Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah'."[816]

Firman Allah SWT, وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ *"Dan air yang tercurah."* Maksudnya, mengalir tanpa pernah berhenti. Asal makna *as-sakb* adalah *ash-shabb* (tertuang). Dikatakan, *sakabahu sakban. As-Sukuub*: *inshaabuhu* (tertuangnya). Dikatakan, *sakaba sukuuban. Insakaba insikaaban*, artinya air yang tertuang, mengalir siang dan malam, bukan di parit-parit lagi tidak terputus dari mereka.

Bangsa Arab adalah penduduk pedalaman dan negeri yang panas. Sungai-sungai di negeri mereka sangat jarang. Bahkan untuk mendapatkan air mereka harus mengambilnya dengan menggunakan timba dan tali. Maka mereka dijanjikan di dalam surga suatu keadaan yang berbeda dan diceritakan kepada mereka sebab-sebab kenikmatan yang sudah dikenal di dunia, yaitu pohon-pohon dan naungannya, air dan sungai yang terus mengalir.

---

[816] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (5/400, no. 3292). Dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Firman Allah SWT, وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ *"Dan buah-buahan yang banyak."* Maksudnya, bukan sedikit lagi jarang, seperti yang ada di negeri mereka. Firman Allah SWT, لَّا مَقۡطُوعَةٖ *"Yang tidak berhenti (buahnya)."* Maksudnya, tidak berhenti buahnya kapanpun, seperti berhentinya buah musim panas pada musim dingin. وَلَا مَمۡنُوعَةٖ *"Dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, tidak dilarang mengambilnya seperti buah-buahan dunia.

Ada yang mengatakan bahwa maksud وَلَا مَمۡنُوعَةٖ adalah tidak terhalang orang yang menginginkannya karena ada duri, jauh atau ada pagar. Akan tetapi, apabila seorang hamba menginginkannya maka buah itu mendekat hingga dia dapat mengambilnya. Allah SWT berfirman, وَذُلِّلَتۡ قُطُوفُهَا تَذۡلِيلٗا *"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."*[817]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak terputus dengan sebab waktu dan tidak terhalang dengan sebab harga. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id RA, dari Rasulullah SAW, tentang firman Allah SWT, وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ, beliau bersabda, *"Tingginya sungguh seperti jarak antara langit dan bumi, perjalanan lima ratus tahun."*[818] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib* yang kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Risydin bin Sa'ad."

Sebagian ahli ilmu berkata tentang tafsir hadits ini, "Kasur-kasur pada tingkatan-tingkatan. Jarak antara satu tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi."

Ada yang mengatakan bahwa kasur-kasur di sini adalah kata

---

[817] (Qs. Al Insaan [76]: 14).

[818] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/401, no. 3294). Dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *gharib*."

pinjaman untuk perempuan-perempuan yang ada di surga. Walaupun tidak ada penyebutan tentang mereka sebelumnya, akan tetapi firman-Nya, وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ adalah sebagai petunjuk, sebab di kasurlah tempat perempuan-perempuan. Maka maknanya: Dan perempuan-perempuan yang memiliki nilai tinggi dalam hal kecantikan dan kesempurnaan. Dalilnya adalah firman Allah SWT selanjutnya, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung."* Maksudnya, Kami ciptakan mereka secara langsung dan Kami buat mereka secara langsung. Orang Arab sendiri biasa menyebut perempuan dengan *firaasy* (kasur), *libaas* (pakaian) dan *izaar* (sarung). Allah SWT juga berfirman, هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ *"Mereka itu adalah pakaian bagimu."*[819]

Kemudian ada yang mengatakan bahwa dengan demikian *hunna* di sini artinya bidadari bermata jeli. Makna: Kami menciptakan mereka tanpa lewat persalinan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kaum perempuan Bani Adam. Maknanya: Kami menciptakan mereka dengan ciptaan baru, yaitu dikembalikan. Artinya, Kami kembalikan mereka kepada usia muda dan kecantikan yang sempurna. Makna ayat: Kami ciptakan perempuan tua dan anak perempuan dengan penciptaan yang sama. Namun mereka disembunyikan dan tidak disebutkan sebelumnya, sebab mereka masuk dalam golongan kanan. Selain itu, karena kasur adalah kata pinjaman untuk kaum perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,"* beliau bersabda, *"Di antara mereka ada yang perawan dan ada yang janda."*[820]

---

[819] (Qs. Al Baqarah [2]: 187).
[820] Hadits ini disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/320), dari riwayat

Ummu Salamah RA berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, إِنَّا أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ۝ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ۝ عُرُبًا أَتْرَابًا *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya."*

Beliau menjawab, *'Hai Ummu Salamah, mereka adalah perempuan-perempuan yang meninggal dunia di usia tua, beruban, mata berair lagi kabur dan belekan (kotoran mata). Allah menjadikan mereka setelah tua menjadi gadis-gadis sebaya umurnya'*."[821]

An-Nahhas menyebutkan dari Anas RA, An-Nahhas berkata, "Ahmad bin Amru menceritakan kepada kami, Amru bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik RA secara *marfu'*: إِنَّا أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,'*

Dia berkata, 'Mereka adalah perempuan-perempuan tua ubanan dan belekan. Mereka di dunia dalam keadaan mata berair dan belekan'."

Musayyib bin Syarik berkata, "Rasulullah SAW bersabda tentang firman Allah SWT, إِنَّا أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,'*

'Mereka adalah perempuan-perempuan tua dunia yang Allah ciptakan menjadi ciptaan baru. Setiap kali suami mereka mendatangi mereka, suami mereka itu mendapati mereka dalam keadaan perawan.'

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim.

[821] Secara makna hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir, dari Anas RA (5/402). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/291) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/320).

Ketika Aisyah RA mendengar sabda ini, dia pun berkata, 'Duhh sakitnya.' Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Di sana tidak ada rasa sakit'*."[822]

عُرُبًا adalah bentuk jamak dari *'aruub*. Ibnu Abbas RA, Mujahid dan lainnya berkata, "*Al 'Urub* artinya *al 'awaasyiq li azwaajihinna* (penuh cinta terhadap suami mereka)." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maksudnya adalah *al 'uruub al malaqah* (sebaya usia lagi penuh cinta). Ikrimah: *al ghanjah* (genit). Ibnu Zaid: Itu dalam bahasa penduduk Madinah, sedangkan dalam bahasa penduduk Makkah adalah *asy-syaklah*."[823]

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa artinya adalah *al hasanah al kalaam* (bagus perkataannya). Diriwayatkan dari Ikrimah dan Qatadah: *Al 'Urub* artinya *al mutahabbibaat ilaa azwaajihinna* (yang sangat mencintai suaminya). Diambil dari *a'raba* yang artinya jelas. *Al 'Uruub* artinya menjelaskan kecintaannya kepada suaminya dengan sikap genit dan perkataan yang bagus.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah *al hasanah at-taba'ul* (berlaku baik terhadap suami), agar dia menjadi istri yang sangat menyenangkan.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda tentang firman Allah SWT, عُرُبًا, *'Perkataan mereka adalah berbahasa Arab'*."[824]

Hamzah dan Abu Bakar, dari Ashim membaca *'urban*, yakni dengan huruf *ra`* berharakat *sukun*,[825] sedangkan lainnya membaca dengan huruf *ra`*

---

[822] HR. At-Tirmidzi secara makna dalam pembahasan tentang tafsir (5/402).

[823] Lih. *Lisan Al 'Arab*, (entri: *syakala*).

[824] Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/292), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/321), dari riwayat Ibnu Abi Hatim.

[825] *Qira'ah* dengan huruf *ra'* berharakat *sukun* ini adalah *qira'ah* tujuh sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/780), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 92.

berharakat *dhammah*. Kedua *qira`ah* ini boleh pada bentuk jamak pola *fu'uul*.

Firman Allah SWT, أَتْرَابًا *"Sebaya umurnya."* Maksudnya, sama waktu kelahiran. Usia mereka adalah tiga puluh tiga tahun. Dikatakan pada kaum perempuan, *atraab*. Sedangkan dikatakan pada kaum laki-laki, *aqraan*. Orang Arab suka dengan perempuan yang sudah melewati masa remaja dan mulai memasuki masa dewasa.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud أَتْرَابًا adalah *amtsaalan wa asykaalan* (serupa dan sama postur tubuh). Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Menurut As-Suddi, maksudnya adalah *atraab fil akhlaaq laa tabaaghudha bainahum wa laa tahaasuda* (sama dalam akhlak, tidak ada kebencian di antara mereka dan tidak ada kedengkian)

Firman Allah SWT, لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ *"Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan."* Ada yang mengatakan, bidadari bermata jeli itu untuk orang-orang yang beriman lebih dahulu dan bidadari yang perawan dan sebaya umurnya itu untuk golongan kanan.

Firman Allah SWT, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian."* Firman Allah SWT ini kembali kepada firman Allah SWT, وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* Maksudnya: Mereka adalah ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian."* Maknanya telah dijelaskan sebelumnya.

Abu Al Aliyah, Mujahid, Atha` bin Abi Rabah dan Adh-Dhahhak berkata, "ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ yakni orang-orang yang terdahulu umat ini. وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ yakni orang-orang kemudian umat ini. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat dari Ibnu Abbas RA tentang ayat ini: ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ

ٱلۡأٓخِرِينَ Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka seluruhnya adalah dari umatku."*

Al Wahidi berkata, "Penghuni surga terbagi menjadi dua bagian: satu bagian adalah dari umat-umat terdahulu dan satu bagian dari umat ini (umat Muhammad SAW). Akan tetapi riwayat ini dibantah oleh riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya dan At-Tirmidzi dalam *Jami' Ash-Shagir*, dari Buraidah bin Khashib RA, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, *'Ahli surga ada seratus dua puluh baris. Delapan puluh baris darinya terdiri dari umat ini dan empat puluh terdiri dari umat-umat lainnya'*.'"[826] Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan*."

Lafazh ثُلَّةٌ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* atau karena khabar sifat dihilangkan. Sebenarnya: *li ashhaabil yamiin tsullataan: tsullatun min haa'ulaa' wa tsullatun min haa'ulaa'* (golongan kanan ada dua golongan: golongan dari orang-orang ini dan golongan dari orang-orang itu). Yang pertama adalah umat-umat terdahulu dan kedua adalah umat (Muhammad) ini, menurut pendapat yang kedua.

---

[826] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud, bab: Sifat Umat Muhammad SAW (2/1434, no. 4289), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga, bab: riwayat tentang barisan ahli surga (4/681, no. 2546), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang bersikap lembut, bab: no. 111, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/453).

Firman Allah:

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾
وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ
مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟
يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾
أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾
لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ
ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا
ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ
﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?, apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu

***pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti onta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan'.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 41-56)**

Firman Allah SWT, وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ "*Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu.*" Allah SWT menyebutkan kedudukan ahli neraka dan menamakan mereka dengan أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ (golongan kiri), sebab mereka akan mengambil buku catatan mereka dengan tangan kiri mereka. Kemudian Allah SWT membesarkan kisah mereka dalam bala dan adzab. Dia berfirman, مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ فِي سَمُومٍ "*Siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas.*" *As-samuum*, artinya angin panas yang masuk ke dalam tubuh. Maksudnya di sini adalah panasnya api neraka dan kobarannya. وَحَمِيمٍ "*Dan air yang panas yang mendidih.*" Maksudnya, air panas yang panasnya sampai puncak. Apabila hati dan tubuh mereka telah terbakar api, mereka segera terjun ke air itu, seperti orang yang langsung terjun ke dalam air karena terkena api agar padam. Namun mereka menemukan air itu juga panas, bahkan sangat panas dan mendidih. Hal ini juga telah dipaparkan dalam surah Muhammad pada firman Allah SWT, وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ "*Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.*"[827]

Firman Allah SWT, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ "*Dan dalam naungan asap yang hitam.*" Mereka segera menuju naungan karena angin panas itu,

---

[827] (Qs. Muhammad [47]: 15).

sebagaimana penduduk dunia segera menuju naungan, namun ternyata mereka menemukan naungan itu adalah naungan *yahmuum*, yaitu asap neraka Jahanam yang sangat hitam. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya.

Dalam bahasa, *yahmuum* juga berarti hitam yang sangat pekat. Kata ini berpola *yaf'uul*. Asalnya adalah *al hamm* yang artinya *asy-syahm al musawwad* (lemak yang menghitam) akibat terbakar api.

Ada yang mengatakan bahwa kata itu diambil dari *al humam* yang berarti arang. Adh-Dhahhak berkata, "Api neraka itu hitam, penghuninya juga hitam dan seluruh yang ada di sana berwarna hitam." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa api neraka itu berwarna hitam.

Ibnu Zaid berkata, "*Al yahmuum* adalah sebuah gunung di dalam Jahanam yang naungannya dijadikan tempat berlindung oleh ahli neraka."

Firman Allah SWT, لَّا بَارِدٍ "*Tidak sejuk*," akan tetapi panas, sebab naungan itu dari asab nereka Jahanam. وَلَا كَرِيمٍ "*Dan tidak menyenangkan*." Maksudnya, tidak nyaman. Demikian yang diriwayatkan dari Adh-Dhahhak. Sa'id bin Musayyab berkata, "Maksudnya adalah tidak bagus pemandangannya. Setiap sesuatu yang tidak ada kebaikan padanya tidak disebut *kariim*."

Ada yang mengatakan bahwa maksud وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ adalah naungan dari api nereka. Dengan naungan itu mereka diadzab. Sama seperti firman Allah SWT, لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ "*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api)*."[828]

---

[828] (Qs. Az-Zumar [39]: 16).

Firman Allah SWT, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.*" Maksudnya, mereka layak mendapatkan siksaan ini karena mereka di dunia hidup nikmat dengan yang haram. *Al mutraf* artinya الْمُنَعَّمُ. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya. As-Suddi berkata, "مُتْرَفِينَ maksudnya *musyrikiin* (orang-orang yang menyekutukan Allah)."

Firman Allah SWT, وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.*" Maksudnya, menetapi kesyirikan. Demikian yang diriwayatkan oleh Hasan, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Qatadah dan Mujahid berkata, "Artinya adalah dosa besar yang mereka tidak bertobat darinya."

Menurut Asy-Sya'bi, dosa itu adalah sumpah palsu yang termasuk di antara dosa-dosa besar. Dikatakan, *hanatsa fii yamiinih*, artinya tidak menunaikan janji dan membatalkannya. Mereka juga bersumpah bahwa tidak ada kebangkitan dan berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah. Itulah dosa besar mereka. Allah SWT berfirman tentang mereka, وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ "*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'.*"[829] Dalam sebuah riwayat disebutkan: Mereka melakukan perbuatan yang menjatuhkan diri mereka sendiri, yaitu dosa.

Firman Allah SWT, وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا "*Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati'.*" Ini adalah pernyataan pengingkaran dari mereka terhadap perkara kebangkitan dan pendustaan terhadapnya. Maka Allah SWT berfirman, قُلْ "*Katakanlah,*" kepada mereka, hai Muhammad, إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْـَٔاخِرِينَ "*Sesungguhnya orang-*

---

[829] (Qs. An-Nahl [16]: 38).

orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian," dari kalian, لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَـٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ *"Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."* Yang dimaksudkan adalah hari kiamat.

Makna firman ini adalah sumpah. Adanya huruf *lam* pada firman Allah SWT, لَمَجْمُوعُونَ merupakan dalil sumpah secara makna. Maknanya: Sesungguhnya kalian benar-benar dikumpulkan, sebagai sumpah yang benar yang berbeda dengan sumpah kalian yang batil.

Firman Allah SWT, ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ *"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat,"* dari petunjuk, ٱلْمُكَذِّبُونَ *"Lagi mendustakan,"* dengan kebangkitan, لَأَكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ *"Benar-benar akan memakan pohon zaqqum."* Sebuah pohon yang bentuknya sangat jelek dan rasanya sangat tidak enak. Pohon inilah yang disebutkan dalam surah Ash-Shaaffaat.[830] Firman Allah SWT selanjutnya, فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ *"Dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Maksudnya, dengan pohon itu, sebab yang dimaksud dari *asy-syajar* adalah *asy-syajarah* (pohon). Boleh juga مِن pertama adalah tambahan.[831] Boleh juga *maf'ul*nya dihilangkan. Seakan-akan Dia berfirman, لَأَكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ *"Benar-benar akan memakan dari pohon zaqqum,"* sebagai makanan (pokok). Sedangkan مِّن زَقُّومٍ adalah sifat bagi شَجَرٍ. Apabila diperkirakan *jar* adalah tambahan maka sifat di*nashab*kan atas dasar makna, atau di*jar*kan atas dasar lafazh. Apabila diperkirakan *maf'ul* dihilangkan maka tidaklah posisi sifat kecuali pada posisi *jar*.

---

[830] Lih. Surah Ash-Shaaffaat ayat 62.

[831] Kami sering memperingatkan bahwa tidak ada di dalam Al Qur`an satu huruf tambahanpun, sebab setiap huruf di dalamnya memiliki hikmah yang sangat tinggi yang terkadang tidak dapat dipahami oleh akal kita, karena akal kita ini sangat pendek.

Firman Allah SWT, فَشَٰرِبُونَ عَلَيۡهِ *"Sesudah itu kamu akan meminum."* Maksudnya, atas pohon zaqqum, atas makan atau atas pohon, sebab pohon bisa dianggap *mudzakkar* dan bisa juga *mu`annats*. مِنَ ٱلۡحَمِيمِ *"Air yang sangat panas."* Maksudnya, air yang sangat mendidih, yakni air nanah ahli neraka. Makna ayat: Panasnya pohon zaqqum yang mereka makan, di samping rasa lapar yang amat sangat menimbulkan rasa dahaga. Mereka pun meminum air yang mereka sangka akan dapat menghilangkan rasa haus. Namun mereka menemukan air itu sangat panas lagi mendidih.

Firman Allah SWT, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ *"Maka kamu minum seperti onta yang sangat haus minum." Qira`ah* Nafi', Ashim dan Hamzah adalah شُرۡبَ, yakni dengan huruf *syin* berharakat *dhammah*. Sedangkan *qira`ah* lainnya dengan huruf *syin* berharakat *fathah*. Keduanya merupakan bahasa yang bagus. Orang Arab berkata, "*Syaribtu syurban wa syarban wa syirban wa syuruban*.

Abu Zaid berkata, "Aku mendengar orang Arab mengatakan dengan huruf *syin* berharakat *dhammah*, *fathah* dan *kasrah*. Namun dengan harakat *fathah* adalah bentuk *mashdar* yang benar. Sebab, setiap *mashdar* dari kata yang memiliki tiga huruf asalnya adalah *fa'lun*. Tidakkah Anda lihat bahwa Anda mengembalikannya kepada makna satu kali. Maka Anda berkata dengan pola *fa'lah*, seperti syarbah. Sedangkan dengan harakat *dhammah* adalah bentuk isim."

Ada yang mengatakan bahwa yang di*fathah*kan dan isim adalah *mashdar*. Maka *asy-syarb* seperti *al akl*, *asy-syurb* seperti *adz-dzukr* dan *asy-syirb* adalah *al masyruub* (yang diminum) seperti *ath-tha<u>h</u>n* artinya *al math<u>h</u>uun* (yang dijadikan gandum).

ٱلۡهِيمِ adalah onta yang kehausan yang tidak pernah merasa hilang dahaga karena suatu penyakit yang menimpanya. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Ikrimah, Qatadah, As-Suddi dan lainnya.

Ikrimah juga berkata, "آلْهِيمِ adalah onta yang kehausan." Adh-Dhahhak berkata, "آلْهِيمِ adalah onta yang terkena penyakit, sangat haus. Bentuk tunggalnya adalah *ahyam* dan bentuk mu`annatsnya adalah *haimaa`*. Dikatakan untuk penyakit haus, *ad-daa` al huyaam*. Qais bin Mulawwah berkata,

يُقَالُ بِهِ دَاءُ الْهُيَامِ أَصَابَهُ   وَقَدْ عَلِمَتْ نَفْسِي مَكَانًا شِفَائِهَا

*Dikatakan dengannya penyakit haus telah menimpanya **

dan sungguh diriku telah mengetahui tempat kesembuhannya[832]

Qaumun hiyam. Wa qad haamuu huyaaman. Di antara orang Arab ada yang mengatakan pada onta: *haa'im*, *haa'imah* dan bentuk jamaknya adalah *hiyam*.

Adh-Dhahhak, Al Akhfasy, Ibnu Uyainah dan Ibnu Kaisan berkata, "*Al Hiyam* artinya bumi yang datar dan berpasir." Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA: Maka mereka minum seperti pasir yang terus menghisap air." Al Mahdawi: Dikatakan untuk setiap yang tidak puas dengan air, baik onta maupun pasir: *ahyam* dan *haimaa`*.

Dalam *Ash-Shihhah* dijelaskan,[833] *al huyaam* artinya lebih haus lagi. *Al huyaam* seperti kerinduan yang tak habis-habisnya. *Al huyaam* juga berarti penyakit yang menimpa onta. Maka onta itu dibiarkan di lapangan, tanpa digembala. Dikatakan, *naaqah haimaa`*. *Al haimaa`* juga berarti padang pasir yang tidak ada air. Sedangkan *al hayaam* artinya pasir yang dapat keluar dari sela-sela jari tangan, karena begitu halusnya. Bentuk jamaknya adalah *hiyam*, seperti *qadzaal*. Adapun *al hiyaam* artinya onta yang kehausan. Bentuk tunggalnya adalah *hiimaan*. *Naaqah haimaa`*, seperti

---

[832] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/457), dan *Fath Al Qadir* (5/220).
[833] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2063).

'athsyaan dan *athsyaa*.

Firman Allah SWT, هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ *"Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan."* Maksudnya, rezeki mereka yang dipersiapkan untuk mereka, seperti hidangan yang dipersiapkan untuk para tamu sebagai penghormatan untuk mereka. Dalam ayat ini terkandung pengejekan, seperti dalam firman Allah SWT, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."*[834]

Yunus bin Habib dan Abbas bin Abu Umar, dari Abu Amr membaca *haadzaa nuzluhum*, yakni dengan huruf *zai* berharakat *sukun*.[835] Hal ini telah dijelaskan di akhir surah Aali 'Imraan.[836] Firman Allah SWT, يَوْمَ ٱلدِّينِ maksudnya adalah hari pembalasan, yaitu di dalam neraka Jahanam.

---

[834] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21).
[835] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[836] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan ayat 198.

Firman Allah:

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kami kah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 57-62)

Firman Allah SWT, نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ *"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan?"* Maksudnya, maka mengapa kalian tidak membenarkan hari kebangkitan? Sebab, mengulang (penciptaan) sama seperti memulai (penciptaan).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Kami yang menciptakan rezeki kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan bahwa ini adalah

makanan kalian, jika kalian tidak beriman?!

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ *"Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan."* Maksudnya, air mani yang kalian tumpahkan di dalam rahim perempuan. ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ *"Kamukah yang menciptakannya."* Maksudnya, membentuk manusia darinya. أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ *"Atau Kamikah yang menciptakannya?"* Yang menakdirkan dan membentuk. Ini adalah bantahan atas mereka dan penjelasan untuk ayat pertama. Maksudnya, apabila mereka mengakui bahwa Kamilah yang menciptakannya, bukan selain Kami maka akuilah adanya hari kebangkitan.

Abu Samal, Muhammad bin Samaiqa' dan Asyhab Al Uqaili membaca *tamnuuna*, yakni dengan huruf *ta'* berharakat *fathah.*[837] Keduanya ada dalam bahasa. *Amnaa* dan *manaa* (keluar mani), *amdzaa* dan *madzaa* (keluar madzi), *yumnii* dan *yamnii*, *yumdzii* dan *yamdzii.*

Al Mawardi berpendapat,[838] bisa jadi makna keduanya berbeda, menurutku. *Amnaa* apabila keluar air mani karena jimak, sedangkan *manaa* apabila keluar air mani karena mimpi. Dalam penamaan air mani dengan *al maniy* ada dua alasan. Pertama, karena tertuangnya. *Kedua*, karena ukurannya. Contoh lain, *al manaa* sesuatu yang dengannya ditimbang sesuatu lainnya, sebab ia adalah ukuran bagi sesuatu yang lain tersebut. Begitu juga mani, yang merupakan ukuran yang benar untuk pembentukan kejadian.

Firman Allah SWT, نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."* Ini juga merupakan hujatan atau bantahan. Maksudnya, Yang mampu mematikan juga mampu menciptakan

---

[837] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/377), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/60).
[838] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/458).

dan apabila kuasa menciptakan maka tentu kuasa juga membangkitkan.

Muhammad, Humaid, Ibnu Muhaishin dan Ibnu Katsir membaca *qadarnaa*, yakni tanpa *tasydid* pada huruf *dal.*[839] Sementara lainnya membaca dengan *tasydid.*

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, Kami samakan antara penduduk langit dan penduduk bumi." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Kami putuskan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Kami tetapkan. Semua makna di atas hampir sama. Sebab, tidak ada seorangpun yang abadi selain Allah *'azza wa jalla.*

Firman Allah SWT, وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ۞ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ *"Dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia)."* Maksudnya, jika Kami ingin mengganti dengan orang-orang seperti kalian, tentu tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan Kami (mencegah Kami). وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ artinya *bi maghluubiin* (dikalahkan).

Ath-Thabari berkata,[840] "Maknanya: Kami yang menentukan kematian di antara kalian, atas bahwa kami akan mengganti kalian dengan orang-orang seperti kalian setelah kematian kalian, yakni dengan orang-orang lain dari jenis kalian, dan tidaklah Kami dapat dikalahkan dalam penentuan ajal kalian. Maksudnya, tidak ada yang dapat mendahulukan ajal orang yang diakhirkan dan tidak ada yang dapat mengakhirkan ajal orang yang didahulukan."

Firman Allah SWT, وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Dan*

---

[839] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 178, dan *Al Iqna'* (2/780.

[840] Lih. *Jaami' Al-Bayaan*, 27/113.

menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui," baik dari segi bentuk dan keadaan. Hasan berkata, "Maksudnya, Kami jadikan kalian kera dan babi sebagaimana yang Kami lakukan terhadap kaum-kaum sebelum kalian."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Kami menciptakan kalian pada hari kebangkitan dengan bentuk yang berbeda dengan bentuk kalian saat di dunia. Dia membuat orang yang beriman lebih baik dengan wajah yang putih dan membuat orang kafir lebih buruk dengan wajah yang hitam.

Sa'id bin Jubair berkata: Firman-Nya فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ yakni: Di dalam paruh burung hitam yang ada di Barhut, seakan-akan burung layang-layang. Barhut adalah nama sebuah lembah di Yaman. Mujahid berkata, "فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ maksudnya dalam kejadian apapun yang Kami kehendaki. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah Kami ciptakan kalian di alam dan tempat yang tidak kalian ketahui.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama."* Maksudnya, ketika kalian diciptakan dari *nutfah* (air mani), kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, padahal kalian sebelumnya bukan apa-apa. Demikian yang diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya. Menurut Qatadah dan Adh-Dhahhak, maksudnya adalah penciptaan Adam AS. Firman Allah SWT, فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* maksudnya, maka apakah kalian tidak ingat. Dalam riwayat: Aneh sekali orang yang mendustakan penciptaan kedua, padahal dia meyakini penciptaan pertama dan aneh sekali orang yang membenarkan penciptakaan kedua, namun dia tidak berusaha untuk negeri tempat menetap.

Qira'ah umumnya adalah *an-nasy'ah*, dengan pendek. Sementara Mujahid, Hasan, Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca *an-nasyaa'ah*, yakni

dengan *mad* (panjang).[841] Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Ankabuut.[842]

Firman Allah:

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 63-67)

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ *"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam?"* Ini adalah argumentasi lain. Maksudnya, beritahukan kepadaku tentang apa yang kalian tanam di tanah kalian. Kalian melemparkan bibit ke tanah itu. Apakah kalian yang menumbuhkannya dan menjadikannya tanaman, lalu muncul padanya bulir

---

[841] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 158.

[842] Lih. Tafsir surah Al Ankabuut ayat 20.

dan biji atau Kami yang melakukan itu semua? Sesungguhnya kalian hanya menebar bibit dan membelah tanah.

Apabila kalian telah mengakui bahwa mengeluarkan bulir dari bibit itu bukan perbuatan kalian maka bagaimana bisa kalian mengingkari mengeluarkan orang-orang yang telah mati dari tanah dan mengembalikan mereka?!

Penanaman disandarkan kepada mereka dan penumbuhan disandarkan kepada Allah SWT, karena penanaman adalah perbuatan mereka dan sesuai dengan pilihan mereka, sedangkan penumbuhan adalah perbuatan Allah SWT. Dia menumbuhkan berdasarkan pilihan-Nya, bukan berdasarkan pilihan mereka. Seperti inilah maksud dari apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan aku telah menumbuhkan, akan tetapi hendaklah dia mengatakan aku telah menanam, sebab sesungguhnya yang menumbuhkan itu adalah Allah."*[843] Abu Hurairah RA berkata, "Tidakkah kalian mendengar firman Allah SWT, ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ *'Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?'."*

Disunnahkan bagi setiap orang yang melemparkan bibit ke tanah untuk membaca, setelah *isti'adzah* (*a'uudzubillaahi minasy syaithaanir rajiim*), أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ dan ayat selanjutnya. Kemudian dia berkata, "*Bal allaahu az-zaari'u wal munbitu wal muballigh, allaahumma shalli 'ala muhammad war zuqnaa tsamarahu wa jannibnaa dhararahu waj'alnaa li an'umika minasy syaakiriin wa li alaa`ika minadz dzaakiriin wa baarik*

---

[843] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, (4/296), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (325), dari riwayat Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim, Al Baihaqi dalam *Sya'b Al Iman*, namun dia menganggapnya *dha'if*, dan Ibnu Hayyan.

lanaa fiihi yaa rabbal 'aalamiin (Allah-lah Yang menumbuhkan dan Yang menyampaikan. Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad, berikan kepada kami buahnya dan jauhkan kami kemudharatannya, jadikanlah kami bagi semua nikmat-Mu termasuk orang-orang yang mensyukurinya dan bagi tanda-tanda-Mu termasuk orang-orang yang mengingatnya, dan berkatilah kami padanya wahai Tuhan semesta alam).

Ada yang mengatakan bahwa ucapan ini akan menjadi pengaman bagi tanaman dari segala penyakit: ulat, belalang dan lain-lain. Kami mendengar hal ini dari orang yang *tsiqah* dan telah teruji dan memang benar adanya.

Makna firman Allah SWT, ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥ adalah kalian menjadikannya sebagai tumbuhan. Dikatakan, *fulaanun zarraa'*, sebagaimana dikatakan juga *harraats*. Artinya, melakukan apa yang dapat membuat bibit tumbuh menjadi tumbuhan yang menyenangkan penanamnya. Terkadang lafazh *az-zar'u* dipakai untuk menebar bibit di tanah dan membajak sebagai majaz/kiasan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah larangan yang bersifat sebagai petunjuk dan adab, bukan larangan yang harus ditinggalkan dan wajib dipatuhi. Contoh lain adalah sabda Rasulullah SAW, *"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan hamba laki-lakiku dan budak perempuanku, tetapi hendaklah dia mengatakan ghulaamii (anak laki-lakiku) dan jaariyatii (anak perempuanku), fataaya (anak muda laki-lakiku) dan fataatii (anak muda perempuanku)."*[844] Hal ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Yuusuf.[845]

Ada sebagian ulama yang bersikap berlebihan. Dia berkata, "Tidak boleh mengatakan *haratstu fa ashabtu* (Aku menanam maka aku

---

[844] Hadits ini *shahih* dan takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.
[845] Lih. Tafsir surah Yuusuf ayat 42.

mendapatkan), akan tetapi katakanlah, *a'aananii allaahu fa haratstu wa a'thaanii bi fadhlihi maa ashabtu* (Allah telah menolongku, maka aku dapat menanam dan Dia pun memberikan kepadaku dengan karunia-Nya apa yang kudapatkan).

Al Mawardi berkata,[846] "Ayat ini mengandung dua perkara. Pertama, pemberian nikmat kepada mereka, dengan menumbuhkan tanaman mereka hingga mereka dapat hidup dengannya, agar mereka bersyukur kepada-Nya atas nikmat-Nya kepada mereka. Kedua, bukti atau dalil yang harus dijadikan renungan. Ketika Dia menumbuhkan tanaman mereka setelah bibit masuk ke dalam tanah dan perpindahan keadaannya dari busuk berlumur tanah hingga menjadi tanaman yang hijau, kemudian Dia menjadikannya kuat, lebih kuat dari sebelumnya, maka dengan mengembalikan orang yang telah Dia matikan lebih mudah dan lebih kuasa lagi. Bukti atau dalil ini sangat kuat dan meyakinkan bagi orang yang memiliki fitrah yang baik.

Kemudian Dia berfirman, لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur."* Maksudnya, tanaman itu menjadi patah-patah. *Al huthaam* artinya rusak atau hancur yang tidak dapat dimanfaatkan lagi. Dengan ayat ini, Allah SWT memperingatkan dua perkara.[847] *Pertama*, apa yang telah diberikan kepada mereka berupa kenikmatan pada tanaman mereka, ketika Dia tidak menjadikannya kering dan hancur, agar mereka mensyukurinya. *Kedua*, agar mereka menjadikannya sebagai renungan dalam diri mereka. Sebagaimana Allah SWT kuasa menjadikan tanaman itu kering dan hancur, apabila Dia menghendaki maka begitu pula Dia kuasa membinasakan kalian, hal ini agar mereka menjadikannya sebagai nasehat, lalu mereka pun takut kepada Allah SWT.

---

[846] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/460)
[847] Dua perkara ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (5/460).

Firman Allah SWT, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ *"Maka jadilah kamu heran tercengang."* Maksudnya, kalian heran tercengang dengan hancurnya tanaman itu dan menyesali apa yang menimpa kalian. Demikian yang dikatakan oleh Hasan, Qatadah dan lainnya.

Dalam *Ash-Shihhah*,[848] *tafakkaha* artinya *ta'ajjaba* (heran tercengang). Dikatakan juga bahwa artinya adalah *tanaddama* (menyesali). Allah SWT berfirman, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ artinya *tanaddamuun. Tafakkahtu bisy syai'i* artinya *tamatta'tu bihi* (aku menikmati sesuatu itu). Yaman berkata, "Artinya, *tandamuun 'alaa nafaqaatikum* (menyesali pembiayaan kalian)." Dalilnya adalah firman Allah SWT, فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا *"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu."* [849]

Ikrimah berkata, "Artinya, kalian saling mencela dan menyesali atas apa yang telah kalian lakukan, berupa kemaksiatan terhadap Allah SWT yang mengakibatkan datangnya siksaan hingga siksaan itu juga menimpa tanaman kalian." Menurut Ibnu Kaisan, artinya adalah *tahzanuun* (kalian bersedih). Namun semua makna di atas hampir sama.

Ada dua bahasa: *tafakkahuun* dan *tafakkanuun*. Al Farra` berkata, "Dengan huruf *nun* adalah bahasa Ukl." Dalam *Ash-Shihhah*,[850] *at-tafakkun* artinya *at-tanaddum 'alaa maa faata* (menyesali apa yang telah terjadi).

Ada yang mengatakan bahwa arti *at-tafakkuh* adalah *at-takallum fiimaa laa ya'niika* (berbicara pada hal-hal yang tidak membawa manfaat bagi Anda). Dari makna ini, dikatakan untuk canda, *fukaahah*, yakni dengan huruf *fa'* berharakat *dhammah*. Sedangkan *al fakaahah*, yakni dengan huruf

---

[848] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2243).
[849] (Qs. Al Kahfi [18]: 42).
[850] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2177).

fa' berharakat *fathah* adalah *mashdar fakiha ar-rajulu fahuwa fakihun,* artinya apabila seseorang itu memiliki jiwa santun dan humoris.

Qira'ah umumnya adalah فَظَلْتُمْ, yakni dengan huruf *zha'* berharakat *fathah*, sementara Abdullah membaca *fazhiltum*, yakni dengan huruf *zha'* berharakat *kasrah.*[851] *Qira'ah* ini juga diriwayatkan oleh Harun, dari Husain, dari Abu Bakar. Siapa yang membaca dengan *fathah* maka berdasarkan asalnya. Asalnya adalah *zhalaltum*, lalu huruf *lam* pertama dihilangkan untuk meringankan bacaan. Siapa yang membaca dengan *kasrah* maka berarti dia memindahkan harakat *kasrah lam* pertama kepada huruf *zha'*, kemudian dihilangkan.

Firman Allah SWT, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian."* Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membaca *a`innaa*, yakni dengan dua *hamzah*,[852] sebagai *istifhaam* (pertanyaan). *Qira`ah* ini juga diriwayatkan oleh Ashim, dari Zirr, dari Hubaisy. Sementara lainnya membaca dengan satu *hamzah*, sebagai khabar (berita). Maksudnya, mereka berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Qatadah, keduanya berkata, "*Al Gharaam* artinya *al 'adzaab*. Contoh lain adalah perkataan Ibnu Muhallam:

وَثِقْتُ بِأَنَّ الْحِفْظَ مِنِّي سَجِيَّةٌ   وَأَنَّ فُؤَادِي مُتْبَلٌ بِكَ مُغْرَمُ[853]

Aku percaya bahwa menghafal adalah watakku

dan bahwa hatiku simpati dan tertarik padamu

---

[851] *Qira'ah* Abdullah ini tidak *mutawatir. Qira'ah* ini telah disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/212).

[852] *Qira'ah* Abu Bakar dan Al-Mufadhdhal ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 25.

[853] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/461).

Mujahid dan Ikrimah mengatakan bahwa artinya adalah *lamuuli 'un binaa* (simpati dan tertarik dengannya). Contoh lain adalah perkataan Namir bin Taulab:

Salaa 'an tadzakkurihi tuktamaa *

wa kaana rahiinan bihaa mughramaa[854]

Dikatakan, *aghrama fulaanun fi fulaanah* artinya *aula'a bihaa* (fulan simpati dan tertarik dengan fulanah). Contoh lain, *al gharaam*, yaitu kejahatan yang pasti. Mujahid juga berkata, "*Lamulquuna syarran* (dilemparkan sebagai sesuatu yang buruk)." Muqatil bin Hayyan berkata, "*Muhlikuun* (dibinasakan)."

Menurut An-Nahhas, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ diambil dari *al gharaam*, yaitu *al-halaak* (kebinasaan). Sebagaimana seorang penyair berkata,[855]

Yaumun nasaari wa yaumul jifaa *

rikaanan 'adzaaban wa kaanaa gharaamaa

(Hari Nasar dan hari Jifa * merupakan adzab dan keduanya adalah kebinasaan)

Menurut Adh-Dhahhak dan Ibnu Kaisan, lafazh itu dari *al ghurm* dan *al mughram* artinya orang yang hartanya habis tanpa ada gantinya. Artinya: Kami kehilangan bibit yang telah kami sebarkan. Murrah Al Hamdani berkata, "Artinya adalah *muhaasabuun* (dihisab)."

Firman Allah SWT, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ "*Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.*" Maksudnya, kami tidak mendapatkan apa yang kami cari. *Al mahruum* artinya *al-mamnuu' minar*

---

[854] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/461) dan *Fath Al Qadir* (5/224).

[855] Bait syair ini terdapat dalam tafsir Al Mawardi (5/461), *Fath Al Qadir* (5/224), dan *Majaz Al Qur'an* (2/252). Abu Ubdaidah menisbatkan bait syair ini kepada Bisyr bin Abi Hazim, sementara dalam *Lisan Al 'Arab*, bait syair ini dinisbatkan kepada Tharmah.

rizq (orang yang terhalang dari rezeki). *Al-mahruum* adalah lawan dari *al marzuuq* (yang diberi rezeki), yang berarti *al muhaarif*, menurut pendapat Qatadah.

Diriwayatkan dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW lewat di sebuah tanah milik kaum Anshar, lalu beliau bersabda, *"Kenapa kalian tidak menggarap tanah ini?"* Mereka menjawab, "Kekeringan." Rasulullah SAW bersabda, *"Jangan kalian lakukan lagi, sebab sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Aku-lah yang menumbuhkan. Jika Aku menghendaki, Aku dapat menumbuhkan dengan air, jika Aku menghendaki, Aku dapat menumbuhkan dengan angin dan jika Aku menghendaki, Aku dapat menumbuhkan dengan bibit'."* Kemudian beliau membaca firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ۝ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ *"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?"*

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam riwayat ini dan hadits sebelumnya terdapat dalil yang membenarkan pendapat orang yang memasukkan *az-zaari'* dalam nama-nama Allah SWT. Namun jumhur ulama tidak menyetujuinya. Kami telah menyebutkan tentang hal ini dalam *Al Kitab Al Asna fi Syarh Asma'illaah Al Husna.*

Firman Allah:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 68-74)**

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ *"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum,"* agar kalian dapat menghidupkan diri kalian dengan air itu dan kalian hilangkan dahaga kalian dengannya. Minuman merupakan pengikut apa yang dimakan, oleh karena itu makanan disebutkan lebih dahulu dalam ayat ini. Tidakkah Anda perhatikan, Anda memberi minum tamu Anda setelah Anda memberinya makanan.

Menurut Az-Zamakhsyari,[856] seandainya dibalik maka termasuk dalam perkataan Abul Ala' berikut:

*Apabila tamu diberi minum susu murni **

berarti sama saja memberi tamu air dingin[857]

Sebagian orang Arab pernah diberi minum, dia pun berkata, "Aku tidak minum kecuali hanya sisanya."

Firman Allah SWT, ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ *"Kamukah yang menurunkannya dari awan." Al muzn* artinya *as-sahaab* (awan). Bentuk tunggalnya adalah *al-muznah*. Ibnu Abbas RA, Mujahid dan lainnya berkata, "*Al muzn* artinya *as-sahaab*. Namun diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan dari Ats-Tsauri, bahwa *al muzn* artinya *as-samaa` wa as-sahaab* (langit dan awan). Dalam *Ash-Shihhah*,[858] menurut Abu Zaid, *al muznah* artinya *as-sahaabah al baidhaa`* (awan putih). Bentuk jamaknya adalah *muzn*. *Al muznah* juga berarti *al mathrah* (hujan). Seorang penyair berkata,[859]

Alam tara annallaaha anzala muznatan

Tidakkah kamu lihat bahwa Allah menurunkan hujan

Firman Allah SWT, أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ *"Ataukah Kami yang menurunkan?"* Maksudnya, apabila kalian telah mengetahui bahwa Aku yang menurunkan air itu, lantas kenapa kalian tidak bersyukur kepada-Ku dengan memurnikan ibadah hanya untuk-Ku? dan kenapa kalian mengingkari kekuasaan-Ku atas mengembalikan (membangkitkan)?

---

[856] Lih. *Al Kasysyaf* (4/61).
[857] Bait syair ini terdapat dalam *Al Kasysyaf* (4/61).
[858] Lih. *Ash-Shihhah* (6/22-23).
[859] Dia adalah Aus bin Hajar, sebagaimana yang terdapat dalam *Lisan Al 'Arab*, (entri: *qama'a* dan *mazana*). Makna *taqamma'a* adalah menggerakkan kepalanya untuk mengusir lalat hijau besar yang masuk ke dalam hidung binatang (lih. *Lisan Al 'Arab*).

Firman Allah SWT, لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا *"Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin."* أُجَاجًا artinya *milhan syadiidal maluuhah* (asin, sangat asin). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Menurut Hasan, artinya adalah pahit, sangat pahit yang tidak dapat digunakan untuk minum, menyirami tanaman dan lain-lain. فَلَوْلَا artinya *fa hallaa* (maka mengapakah tidak), تَشْكُرُونَ bersyukur kalian kepada Tuhan yang melakukan semua itu terhadap kalian.

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ *"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)."* Maksudnya, beritahukan kepada-Ku tentang api yang kalian nyalakan dengan mengosok-gosokkan kayu pohon yang basah.

Firman Allah SWT, ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ *"Kamukah yang menjadikan kayu itu."* Yakni, yang darinya dibuat kunci/picu senapan, yaitu *al markh* dan *al 'afaar*. Di antaranya perkataan mereka, di setiap pohon ada api dan *al markhu dan al 'afaar* yang memperbanyaknya. Seakan-akan keduanya dibuat dari api. Ada yang mengatakan, karena keduanya cepat menyala. Dikatakan, *auraitu an-naara, idzaa qadahtuhaa* (apabila aku menyalakannya). *Wara az-zundu yara, idza inqadaha minhun naar* (apabila menyala api dari senapan). Ada juga bahasa lain: *wariya az-zandu yarii*, yakni dengan harakat *kasrah*.

Firman Allah SWT, أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ *"Atau Kami-kah yang menjadikannya?" Al mukhtari'uun al khaaliquun* (Yang menciptakan). Maksudnya, apabila kalian telah mengetahui kekuasaan-Ku maka bersyukurlah kepada-Ku dan jangan mengingkari kekuasaan-ku atas membangkitkan.

Firman Allah SWT, نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً *"Kami menjadikan api itu untuk peringatan."* Maksudnya, api dunia sebagai peringatan bagi api paling besar. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Menurut Mujahid, maksudnya adalah sebagai sarana penglihatan bagi manusia dalam kegelapan.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، قَالَ: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا.

"Sesungguhnya api kalian yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahanam." Sahabat berkata, "Sesungguhnya ini pun sudah cukup." Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya panas api itu akan dilipat gandakan dengan 69 bagian yang masing-masingnya memiliki panas yang sama."*[860]

Firman Allah SWT, وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."* Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah *manfa'atan lil musaafiriin* (bahan bermanfaat bagi para musafir). Para musafir disebut dengan *muqwiin*, karena mereka menelusuri *al qawaa*, yakni daerah tandus."

Menurut Al Farra',[861] para musafir disebut dengan *muqwiin*, apabila mereka menelusuri *al qiyy*, yakni daerah tandus yang tidak ada apa-apa di sana. Sama juga dengan *al qawa* dan *al qawaa'*. *Manzilu qawaa'* artinya rumah tidak berpenghuni. Dikatakan, *aqwat ad-daaru* dan juga *qawiyat*, artinya sepi dari penghuni.[862]

---

[860] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan, bab: Sifat Neraka dan Neraka itu adalah Makhluk, Muslim dalam pembahasan tentang sifat surga, kenikmatannya dan penghuninya, bab: Betapa Panasnya Jahanam, Malik dalam pembahasan tentang Jahanam, bab: Riwayat tentang Sifat Jahanam, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat Jahanam dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/313).

[861] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/129).

[862] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2470).

Dikatakan, *aqwa*, *qawiya*, *qawi ashhaabuhu*. *Aqwaa* apabila melakukan perjalanan, yakni menelusuri daerah tandus.

Mujahid berkata, "لِّلْمُقْوِينَ artinya *al mustamti'iin biha* (orang-orang yang menikmatinya), yakni seluruh manusia yang mempergunakannya dalam membuat masakan, roti, menghangatkan tubuh dan penerangan, dan menjadikannya sebagai peringatan akan api neraka, maka dia pun berlindung kepada Allah dari api neraka."

Ibnu Zaid berkata, "Bagi orang-orang yang lapar dalam membuat makanan mereka menjadi enak. Dikatakan, *aqwaitu mundzu kadza wa kadza* artinya aku belum makan sesuatupun sejak ini dan itu. *Baata fulaanun al qawaa' wa baata al qafra*, apabila fulan itu melewati malam dalam keadaan lapar tanpa ada makanan."

Rabi' dan As-Suddi berkata, "لِّلْمُقْوِينَ artinya orang-orang yang singgah di suatu tempat yang tidak memiliki api untuk dinyalakan hingga mereka dapat membuat makanan." Ini juga diriwayatkan oleh Al 'Aufa, dari Ibnu Abbas RA.

Quthrub berkata, "*Al muqwii* bisa bermakna fakir dan bisa juga bermakna kaya. Dikatakan, *aqwaa ar-rajulu*, apabila dia tidak membaca bekal, dan *aqwaa*, apabila binatangnya kuat dan hartanya banyak."

Al Mahdawi berpendapat: Ayat di atas cocok diartikan dengan semua makna di atas, sebab api dibutuhkan oleh orang yang musafir dan orang yang mukim, juga oleh orang fakir dan orang kaya. Namun Ats-Tsa'labi menceritakan bahwa sebagian besar ahlit afsir berpendapat seperti pendapat pertama.

Al Qusyairi berpendapat: Hanya musafir (orang yang bepergian) yang disebutkan memanfaatkan api, karena dialah yang lebih banyak memanfaatkannya dari orang yang tidak bepergian, karena penduduk

pedalaman pasti menyalakan api di malam hari untuk mengusir binatang buas dan dalam hal itu banyak kebutuhan mereka.

Firman Allah SWT, فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar."* Maksudnya, sucikanlah Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, seperti adanya sekutu bagi-Nya dan tidak mampu membangkitkan yang telah mati.

Firman Allah:

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75-80)

Dalam ayat-ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَلَآ أُقْسِمُ *"Maka Aku bersumpah."* *Laa* di sini adalah *shilah*, menurut pendapat sebagian besar ahli tafsir. Maknanya: *fa uqsimu*. Dalilnya adalah firman Allah SWT selanjutnya,

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ.

Al Farra` berkata, "*Laa* itu adalah nafi. Maknanya: *laisal amru kamaa taquuluun* (perkara sebenarnya tidak seperti apa yang kalian katakan). Kemudian Dia memulai firman-Nya lagi dengan firman-Nya, أُقْسِمُ.. Seseorang biasa berkata, 'Tidak, demi Allah, tidaklah seperti itu.' Dia tidak bermaksud menafikan sumpah, akan tetapi dia ingin menafikan perkataan terdahulu. Maksudnya, perkara sebenarnya tidak seperti yang Anda sebutkan, akan tetapi perkara itu seperti ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa *laa* bermakna *alaa* sebagai perhatian, sebagaimana seorang penyair berkata,[863]

Alaa 'im shabaahan ayyuhath thalalul baalii

Dia memperingatkan dengan ini akan keutamaan Al Qur`an agar mereka merenungkannya dan Al Qur`an itu bukan syair, bukan sihir dan bukan perdukunan, sebagaimana yang mereka sangkakan.

Hasan, Humaid dan Isa bin Umar membaca *fala uqsimu*, tanpa alif setelah *lam*,[864] sebagai penegasan. Lafazh *uqsimu* adalah *fi'il haal* (fi'il sekarang) dan ditaqdirkan ada *mubtada'* yang dihilangkan. Perkiraan maknanya: *fa la anaa uqsimu bidzaalika* (aku tidak akan bersumpan dengan hal itu). Seandainya dimaksudkan *istiqbaal* (future tense), tentu akan ada huruf *nun*. Memang ada huruf *nun* dihilangkan bersama fi'il yang dimaksudkan *istiqbaal*, akan tetapi ini sangat jarang sekali.

Kedua: Firman Allah SWT, بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ *"Dengan tempat beredarnya bintang-bintang." Mawaaqi'in nujuum* artinya *masaaqithuhaa*

---

[863] Dia adalah Imru'ul Qais.

[864] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/384), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/61).

wa maghaaribuhaa (tempat jatuh dan tempat tenggelamnya), menurut pendapat Qatadah dan lainnya. Menurut Atha` bin Abi Rabah, *manaaziluhaa* (tempat-tempatnya). Menurut Hasan, *inkidaaruhaa wa intisaaruhaa yaumal qiyaamah* (berjatuhan dan terserakan pada hari kiamat).

Menurut Adh-Dhahhak, itu adalah bintang-bintang yang biasa dikatakan oleh orang-orang jahiliyah apabila hujan turun atas mereka, "Kami dihujani dengan sebab bintang ini." Al Mawardi:[865] Dengan demikian, firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ digunakan atas hakikatnya, yaitu menafikan sumpah. Al-Qusyairi berpendapat: Ini tetap sumpah. Allah berhak bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki, sementara kita tidak berhak untuk bersumpah dengan selain Allah SWT dan sifat-sifat-Nya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini ditunjukkan oleh *qira'ah* Hasan: *fa la uqsimu* dan sumpah-sumpah Allah SWT dengan menyebut makhluk-Nya di tempat-tempat lain dalam kitab-Nya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksud بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ adalah turunnya *Al Qur`an nujuuman* (secara berangsur-angsur) Allah SWT menurunkan Al Qur`an dari Lauh Mahfuzh di langit tertinggi kepada *safaratul kaatibiin* (golongan malaikat). Lalu, *safaratul kaatibiin* menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur-angsur selama dua puluh malam. Lalu, Jibril menyampaikannya kepada Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama dua puluh tahun. Lalu, beliau menyampaikannya kepada umat beliau sesuai dengan kejadian-kejadian." Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi dari Ibnu Abbas RA dan As-Suddi.

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Isma'il bin Ishak Al Qadhi menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Mihal menceritakan kepada kami,

---

[865] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/436).

Hammam menceritakan kepada kami, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, 'Al Qur`an turun ke langit dunia secara sekaligus, kemudian turun ke bumi secara berangsur-angsur. Setelah itu dipisah lima ayat-lima ayat, kurang dan lebih. Inilah makna firman Allah SWT, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ *'Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia'*."

Al Farra` menceritakan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa مَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ maksudnya adalah *muhkamul qur'aan* (ayat-ayat Al Qur`an yang sudah jelas).

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya *bi mauqi'i*, yakni dengan bentuk tunggal.[866] Ini juga merupakan *qira'ah* Abdullah bin Mas'ud RA, An-Nakha'i, A'masy, Ibnu Muhaishin dan Ruwais dari Ya'qub. Sementara lainnya membaca dengan bentuk jamak (مَوَٰقِعِ). Siapa yang membacanya dengan bentuk tunggal maka itu karena isim jenis dan siapa yang membacanya dengan bentuk jamak maka itu karena adanya perbedaan macamnya.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia."* Ada yang mengatakan bahwa *ha`* pada إِنَّهُۥ kembali kepada Al Qur`an. Maksudnya, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah sumpah yang besar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan lainnya.

---

[866] *Qira'ah* Hamzah dan Al-Kisa'i ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/780), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa yang Allah bersumpah dengannya adalah menunjukkan hal itu besar atau agung, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. Dia menyebutkan apa yang Dia bersumpah atasnya. Yakni: Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, bukan sihir, bukan perdukunan dan bukan perkataan yang diada-ada, akan tetapi Al Qur`an adalah bacaan yang sangat mulia lagi terpuji. Allah menjadikannya sebagai mukjizat bagi Nabi-Nya. Al Qur`an ini juga sangat mulia bagi orang-orang yang beriman, sebab ia adalah firman Tuhan mereka dan penenang hati mereka. Al Qur`an ini juga sangat mulia bagi penduduk langit, karena ia adalah firman Tuhan mereka yang diturunkan dan wahyu-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa كَرِيمٌ artinya *ghaira makhluuq* (bukan makhluk). Ada juga yang mengatakan, كَرِيمٌ karena di dalamnya terdapat akhlak-akhlak yang mulia dan perkara-perkara utama. Ada lagi yang mengatakan, karena orang yang menghafalnya akan dimuliakan dan orang yang membacanya akan diagungkan.

Keempat: Firman Allah SWT, فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)."* Terpelihara di sisi Allah SWT. Ada yang mengatakan, terpelihara dan terjaga dari kebatilan.

Al Kitaab di sini adalah kitab di langit. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Sementara Jabir bin Zaid dan Ibnu Abbas RA juga berkata, "Itu adalah Lauh Mahfuzh." Menurut Ikrimah, Taurat dan Injil yang di dalamnya terdapat sebutan tentang Al Qur`an dan kepada siapa Al Qur`an itu diturunkan. Menurut As-Suddi, Zabur. Menurut Mujahid dan Qatadah, maksudnya adalah mushhaf yang ada di tangan kita.

Kelima: Firman Allah SWT, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."* Ada silang pendapat tentang makna لَّا يَمَسُّهُۥٓ ini. Apakah artinya secara hakikat, yaitu menyentuh dengan anggota tubuh atau secara makna? Kemudian, ada silang pendapat juga tentang ٱلْمُطَهَّرُونَ *'hamba-hamba yang disucikan'*, siapakah mereka?

Anas dan Sa'id bin Jubair berkata, "Tidak menyentuh kitab itu kecuali orang-orang yang disucikan dari dosa, yaitu para malaikat." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah dan Ibnu Zaid. Merekalah yang disucikan dari dosa, seperti para utusan dari malaikat dan para rasul dari bani Adam. Jibril AS yang membawanya turun adalah orang yang disucikan dan para rasul yang kepada mereka Jibril datang membawa kitab itu adalah orang-orang yang disucikan.

Al Kalbi berpendapat: Mereka adalah *safaratul kiraam al bararah* (golongan malaikat). Ini sama dengan di atas dan ini sama dengan apa yang dipilih oleh Malik. Dia berkata, "Pendapat yang paling bagus yang pernah kudengar tentang firman Allah SWT, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,'* bahwa ia sama dengan ayat yang ada dalam surah Abasa, yaitu: فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ *'Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.'*[867] Yang dimaksud dengan ٱلْمُطَهَّرُونَ *'hamba-hamba yang disucikan'* itu adalah para malaikat yang memiliki sifat suci dalam surah 'Abasa tersebut."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman-Nya, لَّا يَمَسُّهُۥٓ

---

[867] (Qs. 'Abasa [80]: 12-16).

'Tidak menyentuhnya' adalah tidak diturunkan dengan kitab itu, إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (kecuali orang-orang yang disucikan), yaitu para utusan dari malaikat kepada para rasul darn nabi.

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna firman-Nya, لَا يَمَسُّهُ adalah tidak menyentuh Lauh Mahfuzh yang merupakan kitab yang terpelihara itu kecuali para malaikat yang disucikan. Ada yang mengatakan bahwa Israfil yang bertugas menjaganya. Demikian yang diceritakan oleh Al Qusyairi.

Menurut Ibnul Arabi, ini tidak benar, sebab para malaikat tidak dapat mencapainya di waktu kapanpun dan tidak dapat sampai kepadanya dengan keadaan apapun. Seandainya benar maksudnya seperti itu, tentu tidak ada *istitsna'* (pengecualian). Sedangkan perkataan orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang ada di tangan para malaikat dalam lembaran-lembaran adalah perkataan yang tidak pasti. Inilah pendapat yang dipilih imam Malik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud *al-kitaab* itu adalah mushhaf yang ada di tangan kita. Inilah pendapat yang paling benar. Malik dan lainnya meriwayatkan bahwa dalam surat Amru bin Hazm yang ditulis oleh Rasulullah SAW untuknya, yang konteksnya sebagai berikut: (Dari Muhammad, seorang nabi, kepada Syurahbil bin Abdu Kulal, Harits bin Abdu Kulal, Nu'aim bin Abdu Kulal, Qail Dzi Ru'ain, Ma'afir dan Hamdan. Amma ba'du) Dalam surat ini termaktub: Tidak boleh menyentuh Al Qur`an kecuali orang yang suci.

Ibnu Umar RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلاَّ وَأَنْتَ طَاهِرٌ

'Janganlah kamu menyentuh Al Qur`an kecuali kamu dalam keadaan suci'."[868]

---

[868] Dengan redaksi,

Saudari Umar RA pernah berkata kepada Umar ketika dia hendak memeluk agama Islam dan masuk menemui saudarinya tersebut dan meminta lembaran Al Qur`an, "لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan'*." Umar pun bangkit, lalu mandi dan masuk Islam. Hal ini telah disampikan di awal surah Thaahaa.

Berdasarkan makna ini, Qatadah dan lainnya berkata, "لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,'* dari semua *hadats* dan najis." Menurut Al Kalbi, dari syirik. Menurut Rabi' bin Anas, dari segala dosa dan kesalahan.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna لَّا يَمَسُّهُۥٓ adalah tidak membacanya, dan makna إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ adalah orang-orang yang mengesakan Allah SWT. Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Fudhail dan Abdah. Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas RA melarang siapapun dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani membaca Al Qur`an."

Al Farra` berkata,[869] "Maksudnya, tidak akan merasakan manfaat dan berkahnya kecuali orang-orang yang disucikan, yakni orang-orang yang beriman dengan Al Qur`an." Menurut Ibnu Al Arabi, ini adalah pilihan Al Bukhari." Rasulullah SAW bersabda, *"Pasti merasakan nikmatnya iman orang yang ridha dengan Allah sebagai tuhan, dengan Islam sebagai agama dan dengan Muhammad SAW sebagai nabi."*[870]

لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

"Tidak boleh menyentuh Al Qur`an kecuali orang yang suci", diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/298).

[869] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/130).

[870] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Dalil bahwa Orang yang Ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama dan dengan Muhammad SAW sebagai rasul adalah orang yang beriman, sekalipun dia melakukan dosa besar, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman, no. 2623, dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan *shahih*, Ahmad dalam *Al Musnad* (1/208), Ibnu Hayyan

Husain bin Fadhl berkata, "Maksud ayat itu adalah tidak ada yang mengetahui tafsir dan takwilnya kecuali orang yang Allah sucikan dari kesyirikan dan kemunafikan."

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Maksud ayat itu adalah tidak ada yang mengamalkannya kecuali orang-orang yang bahagia."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak ada yang dapat menyentuh pahalanya kecuali orang-orang yang beriman. Maksud seperti ini juga diriwayatkan oleh Mu'adz dari Rasulullah SAW.

Kemudian ada lagi yang mengatakan bahwa zhahir ayat mengabarkan tentang syariat, yaitu tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan secara syariat. Jika ada yang berbeda dengan ini maka itu bukan syariat. Inilah pilihan pendapat Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi, namun dia membatalkan lafazhnya adalah lafazh *khabar* sedangkan maknanya perintah. Makna ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Al Baqarah.

Al Mahdawi berpendapat: Boleh juga itu adalah perintah dan harakat *dhammah* pada huruf *sin* adalah *dhammah* i'rab. Boleh juga itu adalah *nahi* (larangan) dan harakat dhamah pada huruf *sin* adalah *dhammah* berdasarkan pola *nahi* dan *fi'il* yang dijazamkan.

Keenam: Para ulama berbeda pendapat tentang menyentuh mushhaf tanpa wudhu. Jumhur ulama berpendapat bahwa dilarang menyentuhnya tanpa wudhu, berdasarkan hadits Amru bin Hazm. Ini merupakan mazhab Ali RA, Ibnu Mas'ud RA, Sa'id bin Abi Waqqash RA, Sa'id bin Zaid RA, Atha', Az-Zuhri, An-Nakha'i, Hakam, Hammad dan sejumlah ulama fikih seperti Malik, Asy-Syafi'i dan ada satu riwayat dari Abu Hanifah.

---

dalam *Shahih*nya, dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1975) dan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 43 dan 99, dan dia memberi kode *shahih* untuk hadits ini.

Riwayat lain dari Abu Hanifah menyebutkan bahwa dia membolehkan orang yang berhadats menyentuh mushhaf. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf seperti Ibnu Abbas RA, Asy-Sya'bi dan lainnya.

Diriwayatkan juga dari Abu Hanifah bahwa dia hanya membolehkan menyentuh bagian luar mushhaf, pinggirannya dan bagian yang tidak tertulis. Adapun kitab Al Qur`an maka tidak ada yang boleh menyentuhnya kecuali orang yang suci.

Menurut Ibnu Al Arabi,[871] pendapat di atas apabila ada dalil yang menguatkannya, sebab apa yang diharamkan tetap diharamkan dan dalam apa yang ditulis oleh Rasulullah SAW untuk Amr bin Hazm merupakan dalil yang sangat kuat.

Malik berkata, "Tidak boleh membawanya selain orang yang suci dengan gantungan atau di atas bantal." Abu Hanifah berkata, "Tidak mengapa membawanya dengan gantungan atau di atas bantal dan tidak dilarang orang yang membawanya dengan gantungan atau menyentuhnya dengan ada penghalang."

Diriwayatkan dari Hakam, Hammad dan Daud bin Ali, bahwa tidak mengapa membawanya dan menyentuhnya bagi orang muslim dan orang kafir, baik dalam keadaan suci maupun dalam keadaan berhadats. Akan tetapi Daud berkata, "Tidak boleh bagi orang musyrik membawanya. Mereka berdalih dengan surat Rasulullah SAW kepada Kaisar. Namun ini dalam keadaan darurat, maka tidak bisa dijadikan dasar."

Sedangkan tentang anak kecil menyentuh mushhaf, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak boleh karena mengacu pada orang yang baligh.

---

[871] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1739).

Kedua, boleh, karena seandainya dilarang maka dia tidak akan dapat menghafal Al Qur`an, sebab menghafal Al Qur`an yang efektif adalah saat masih kecil. Selain itu anak kecil, walaupun dia memiliki wudhu, maka wudhunya tidak sempurna, sebab niat tidak sah dari anak kecil. Jadi, apabila dia boleh membawanya tanpa wudhu sempurna maka boleh juga baginya membawanya dalam keadaan berhadats.

Ketujuh: Firman Allah SWT, تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Diturunkan dari Tuhan semesta alam."* تَنزِيلٌ maksudnya *munazzalun*. Sama seperti perkataan, *dharbul amiir* (pukulan amir) *wa nasjul yamni* (tenunan tangan kanan). Ada juga yang mengatakan bahwa تَنزِيلٌ adalah sifat bagi firman Allah SWT, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya memang *tanziil* (turun).

Firman Allah:

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini? Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah. Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 81-87)

Firman Allah SWT, أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ *"Maka apakah kamu menganggap remeh saja."* Yakni Al Qur`an, أَنتُم مُّدْهِنُونَ, yakni *mukadzidzibuun* (apakah kamu mendustakan Al Qur`an ini?). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Atha` dan lainnya. *Al Mudhin* adalah orang yang lahirnya berbeda dengan batinnya. Seakan-akan dia sama dengan minyak pada lahirnya yang mudah. Muqatil bin Sulaiman dan Qatadah berkata, "*Mudhinuun* artinya *kaafiruun* (orang-orang yang kafir).

Padanan ayat di atas adalah firman Allah SWT, وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ *"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."*[872]

[872] (Qs. Al Qalam [68]: 9).

Mu'arraj berkata, "*Al mudhin* artinya *al munaafiq* (orang yang munafik) atau *al kaafir* (orang yang kafir) yang bersikap lemah untuk menutupi kekufurannya. *Al Idhaan* dan *al-mudaahanah* artinya *at-takdziib wal kufr wan –nifaaq* (pendustaan, kekufuran dan kemunafikan). Asal artinya adalah *al-lain* (lemah/lunak) dan menyembunyikan apa yang berbeda dengan lahirnya. *Adhan* dan *daahin* adalah sama."

Suatu kaum berkata, "*Daahantu* maknanya *waaraitu* (aku menyembunyikan) dan *adhanta* artinya *ghasyasyta* (kamu menipu)." Adh-Dhahhak berkata, "*Mudhinuun* artinya *mu'ridhuun*." Mujahid berkata, "*Mumaali`uunal kuffaara 'alal kufri bihi* (mendorong orang-orang kafir untuk ingkar terhadap Al Qur`an)."

Menurut Ibnu Kaisan, *al mudhin* artinya orang yang tidak memahami apa hak Allah atasnya dan menolaknya dengan berbagai alasan. Sebagian ahli bahasa berkata, "*Mudhinuun* artinya orang-orang yang tidak tegas dalam menerima Al Qur`an."

Firman Allah SWT, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Kalian merubah syukur kalian menjadi pendustaan." Haitsam bin Ady menyebutkan bahwa di antara bahasa Azda Syanu`ah, *maa rizqu fulan*? Artinya apa syukurnya? ketidakkeliruan rezeki disebutkan untuk syukur, karena mensyukuri rezeki dapat menghasilkan tambahan pada rezeki tersebut. Oleh karena itu, syukur itu sendiri sebenarnya adalah rezeki.

Maka ada yang mengatakan, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ artinya kalian mengganti syukur atas rezeki kalian yang seandainya ada dari kalian niscaya syukur itu menjadi rezeki bagi kalian. أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ artinya dengan kalian mendustakan rezeki. Maksudnya, kalian meletakkan pendustaan di tempat syukur.

Ayat ini sama dengan firman Allah SWT, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu,*

lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan."[873] Maksudnya, mereka tidak shalat akan tetapi mereka bersiul dan bertepuk tangan sebagai pengganti shalat.

Dalam ayat ini mengandung keterangan bahwa kebaikan saja yang menimpa seorang hamba maka tidak seharusnya dia melihat kepada perantara yang biasanya menjadi sebab bagi kebaikan tersebut, akan tetapi hendaklah dia melihat kepada Allah SWT. Kemudian dia balas dengan syukur, jika itu adalah suatu kenikmatan atau sabar jika itu adalah sesuatu yang tidak disukai, sebagai ibadah kepada-Nya dan merendahkan diri.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa Rasulullah SAW membacanya وَتَجْعَلُونَ شُكْرَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ,[874] secara nyata.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa yang dimaksudkan adalah meyakini diguyur hujan dengan sebab bintang-bintang. Yaitu perkataan orang-orang Arab, "Kami diberi hujan dengan sebab bintang ini." Hal seperti ini juga diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib RA dari Rasulullah SAW.

Dalam *Shahih Muslim*,[875] dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Orang-orang pernah diguyur hujan di masa Rasulullah SAW masih hidup. Rasulullah SAW pun bersabda, *'Ada di antara manusia sekarang yang bersyukur dan ada juga di antara mereka yang kafir. Mereka berkata, 'Ini adalah rahmat Allah.' Namun ada juga sebagian dari mereka yang berkata, 'Sungguh benar bintang ini —mendatangkan hujan—'*." Ibnu Abbas RA berkata lagi, "Maka turunlah firman Allah SWT,

---

[873] (Qs. Al Anfaal [8]: 35).

[874] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/389), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/62).

[875] Lih. *Shahih Muslim*, dalam pembahasan tentang iman, bab: Menjelaskan Kekufuran Orang yang Berkata, "Kami di guyur hujan dengan sebab bintang ini." (1/84).

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhmahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini? Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah."[876]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan suatu perjalanan. Ketika itu beliau dan para sahabat mengalami kehausan. Rasulullah SAW pun bersabda, *"Bagaimana jika aku memohon kepada Allah untuk kalian, lalu kalian diberi hujan, mungkin kalian akan berkata, 'Hujan ini karena bintang ini'."* Maka para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah hujan ini karena bintang-bintang." Maka Rasulullah SAW shalat dua raka'at dan memohon kepada Tuhan beliau.

Seketika itu juga angin pun bertiup, kemudian awan-awan pun datang dan mereka pun diguyur air hujan. Ketika itu, Rasulullah SAW dan sejumlah sahabat melewati seorang laki-laki yang sedang menciduk air dengan sebuah mangkuk besar sambil berkata, 'Hujan ini turun kepada kami karena bintang ini.' Dia tidak mengatakan bahwa hujan ini adalah rezeki dari Allah SWT. Maka turunlah firman Allah SWT, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *"Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah."*

---

[876] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75-82). Lih. *Asbabu An-Nuzul*, h. 302.

Maksudnya, kalian mengganti syukur kalian kepada Allah atas rezeki-Nya kepada kalian, dengan أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kalian mendustakan,*" maksudnya nikmatnya, dan berkata, "Kami diguyur hujan karena bintang ini." Sama seperti perkatan Anda, "*Ja'alta ihsaanii ilaika isaa`atan minka ilayya wa ja'alta in'aamii ladaika an ittakhadztanii 'aduwwan* (kamu mengubah kebaikanku kepadamu dengan kejahatan darimu kepadaku dan kamu mengganti kesenangan yang kuberikan kepadamu dengan menjadikanku sebagai musuh)."[877]

Dalam *Al Muwaththa'*, diriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al Juhani bahwa dia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Rasulullah SAW pernah mengimami kami pada shalat Subuh di Hudaibiyah setelah hujan turun pada malam harinya. Setelah selesai shalat dan menghadap kepada para sahabat, beliau pun bersabda, '*Apakah kalian tahu apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?*' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: Allah SWT berfirman, '*Ada di antara hamba-*

[877] Ini disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/331), dari riwayat Ibnu Abi Hatim.

hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Orang yang berkata, 'Kami diguyur hujan dengan sebab karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata, 'Kami diguyur hujan dengan sebab bintang ini dan itu,' maka itulah orang yang beriman kepada bintang-bintang, dan kafir kepada-Ku'."[878]

Asy-Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Aku tidak suka siapapun yang berkata, 'Kita diguyur hujan dengan bintang ini dan itu.' Sesungguhnya bintang menurut kami adalah waktu yang diciptakan Allah yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan tidak dapat mendatangkan manfaat, juga tidak dapat memberi hujan atau menahan hujan sedikitpun. Namun boleh seseorang berkata, 'Kami diberi hujan pada waktu ini,' sebagaimana boleh seseorang berkata, 'Kami diberi hujan pada bulan ini.' Barangsiapa yang berkata, 'Kami diberi hujan dengan sebab bintang ini dan dia bermaksud bahwa bintang itulah yang menurunkan hujan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh sebagian ahli syirik jahiliah dengan perkataannya maka dia kafir, darahnya halal ditumpahkan apabila dia tidak mau bertobat."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Sedangkan sabda Rasulullah SAW yang menceritakan firman Allah SWT, *'Ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang,'* maknanya menurutku ada dua:

Pertama, jika orang yang mengatakan seperti itu meyakini bahwa

---

[878] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan, bab: Imam Menghadap Jama'ah Setelah Salam, Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Kafir Orang yang Berkata, 'Kami diguyur hujan dengan sebab bintang,' dan Malik dalam pembahasan tentang shalat Istisqa` (minta hujan) dan pernyataan diguyur hujan dengan sebab bintang dan lainnya.

bintang itulah yang mengharuskan turunnya hujan dan yang mendatangkan awan, bukan Allah SWT maka dia jelas-jelas kafir. Wajib memintanya untuk bertobat dan boleh membunuhnya jika dia enggan untuk bertobat, karena dia telah menolak ajaran Islam dan Al Qur`an.

Kedua, jika orang yang mengatakan seperti itu meyakini bahwa Allah menurunkan hujan dengan sebab bintang itu dan bintang itu merupakan sebab turunnya hujan atas takdir Allah dan ilmu-Nya maka perkataan seperti ini, sekalipun boleh, akan tetapi dia termasuk kafir dengan nikmat Allah *'azza wa jalla* dan tidak mengetahui bahwa Dia dapat menurunkan hujan kapan saja Dia kehendaki, terkadang ketika ada bintang ini dan terkadang ada bintang itu. Bahkan ada bintang ini atau bintang itu, tetapi hujan tidak kunjung turun sedikitpun. Karena, hujan dari Allah SWT bukan dari bintang.

Abu Hurairah RA sering berucap, apabila berada di pagi hari yang malamnya telah turun hujan, "Kami telah diberi hujan dengan sebab bintang *al fath* (anugerah)." Kemudian dia membaca firman Allah SWT, مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya."*[879]

Abu Umar berkata, "Menurutku, ini sama seperti sabda Rasulullah SAW, *'Kita diberi hujan dengan sebab karunia Allah dan rahmat-Nya'*." Sama juga perkataan Umar bin Khaththab RA kepada Abbas bin Abdul Muththalib RA ketika dia meminta hujan kepada Allah dengan perantara Abbas RA, "Wahai paman Rasulullah, berapa bintang ats-tsuraya yang masih ada?" Abbas RA menjawab, "Para ahli mengira bahwa bintang itu akan muncul di ufuk hari ketujuh setelah itu hilang." Setelah hari ketujuh, mereka pun diguyur hujan. Maka Umar RA berkata, "Segala puji hanya bagi Allah, ini adalah

---

[879] (Qs. Faathir [35]: 2).

dengan sebab karunia Allah dan rahmat-Nya."[880]

Seakan-akan Umar RA mengetahui bahwa waktu munculnya bintang ats-tsuraya adalah waktu biasanya hujan turun. Oleh karena itu, dia menanyakannya, apakah telah muncul atau belum?

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Isma'il bin Umaiyah, bahwa dalam sebuah perjalanan, Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki berkata, "Kami diguyur hujan dengan sebab sebagian *'atsaanainil asad.*" Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Kamu bohong, namun hujan itu adalah karunia Allah 'azza wa jalla."*[881] Sufyan berkata, "*Atsaanainil asad* adalah *dzira'* dan *jabhah* (nama sebuah bintang)."

Ahli *qira'ah* pada umumnya membaca تُكَذِّبُونَ, dari *at-takdziib.* Sementara Mufadhdhal, dari Ashim dan Yahya bin Watstsab membaca *takdzibuun*, yakni dengan huruf *ta'* berharakat *fathah* dan tanpa *tasydid* huruf *dzal.*[882] Maknanya seperti yang telah kami paparkan, yaitu perkataan orang yang berkata, "Kami diguyur hujan dengan sebab bintang ini."

Dalam hadits Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ada tiga hal yang masih ada pada umatku: saling membanggakan diri dalam hal status diri, meratapi kematian dan mempercayai bintang.'"*[883] Dalam lafazh Muslim tentang hal ini:

---

[880] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang istisqa' (meminta hujan), (1/178) dan dalam pembahasan tentang keutaman-keutamaan para sahabat Rasulullah SAW, bab: Tentang Abbas RA. Lih. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/299).

[881] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, (4/299), dari riwayat Ibnu Jarir.

[882] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (15/389).

[883] Lafazh yang mirip dengan lafazh di atas disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1318), dari riwayat Bazzar, dari Amr bin Auf, dan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 3512, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dari Amr bin Auf. Dia memberi kode *dha'if* untuk hadits ini. Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (3/13), dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Meratapi Kematian.

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ.

"Ada empat hal dari perkara jahiliah pada umatku yang belum mereka tinggalkan: bangga dengan dengan status dirinya, mencela keturunan, meyakini diguyur hujan dengan sebab bintang dan meratapi kematian."[884]

Firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ *"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan."* Maksudnya, mengapa ketika nyawa atau ruh sampai di kerongkongan, walaupun sebelumnya tidak ada penyebutan tentang ruh, karena hal ini sudah dimaklumi.

Dalam hadits: *"Sesungguhnya malaikat maut memiliki beberapa pembantu yang bertugas memotong urat dan mengumpulkan ruh sedikit demi sedikit hingga sampai ke kerongkongan, baru kemudian malaikat maut mematikannya."*

Firman Allah SWT, وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ *"Padahal kamu ketika itu melihat,"* perkara dan kekuasaan-Ku. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melihat mayit yang tidak mampu melakukan apa-apa lagi.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, ahli mayit yang hadir yang menunggu kapan nyawanya akan keluar." Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah bantahan terhadap perkataan mereka kepada teman-teman mereka, لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟ *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."*[885] Maksud

---

[884] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Larangan Keras terhadap Ratapan atas Kematian (2/644).

[885] (Qs. Aali 'Imraan [3]: 156).

ayat: Apakah mereka dapat menolak nyawa salah seorang dari mereka apabila nyawa itu sudah sampai di kerongkongan?

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengapa apabila nyawa salah seorang dari kalian sampai di kerongkongan ketika sakaratul maut, sedangkan kalian hadir, kalian tidak menahan ruhnya keluar dari tubuhnya, padahal kalian sangat ingin dia tetap hidup? Ini merupakan bantahan atas perkataan mereka, نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ *"Kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa."*[886]

Ada lagi yang mengatakan bahwa firman itu ditujukan kepada siapa saja yang sedang dalam sakaratul maut. Maksudnya, jika benar tidak ada satupun pada dirimu dari Allah, maka mengapa kamu tidak menahan nyawamu untuk tidak keluar dari tubuhmu?

Firman Allah SWT, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu,"* dengan kekuasaan, ilmu dan penglihatan. Amir bin Abdul Qais berkata, "Tidaklah aku memandang kepada sesuatu kecuali aku melihat Allah SWT lebih dekat kepadaku dari sesuatu tersebut."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para utusan Kami yang bertugas mencabut nyawanya, أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ *"Lebih dekat kepadanya dari pada kamu."* Firman Allah SWT selanjutnya, وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ *"Tetapi kamu tidak melihat."* Maksudnya, tidak melihat para utusan tersebut.

Firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ *"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?"* Maksudnya, mengapa jika kalian tidak dihisab dan dibalas amal-amal kalian. Contoh lain adalah firman Allah SWT, أَءِنَّا لَمَدِينُونَ *"Apakah Sesungguhnya kita benar-benar (akan*

---

[886] (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24).

dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?,"[887] maksudnya *majziyuun muhaasabuun* (diberi balasan dan dihisab). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *ghaira mamluukiina wa laa maqhuuriina* (tidak dimiliki dan tidak dikuasai). Al Farra' dan lainnya berkata,[888] "*Dintuhu* artinya *malaktuhu* (aku memilikinya)." *Daanahu* artinya *adzallahu wa istab'adahu* (menghinakan dan menjadikannya sebagai budak). Dikatakan, *dantuhu fadaana* (aku menghinakannya maka dia pun hina). Tentang hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Faatihah, pada penjelasan firman Allah SWT, يَوْمِ ٱلدِّينِ "*Hari pembalasan.*"[889]

Firman Allah SWT, تَرْجِعُونَهَآ "*Kamu tidak mengembalikan nyawa itu.*" Maksudnya, mengembalikan nyawa ke dalam tubuh. إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*Jika kamu adalah orang-orang yang benar?*" Tetapi kalian tidak dapat mengembalikannya, maka batallah sangkaan kalian bahwa kalian tidak dimiliki dan tidak dihisab.

تَرْجِعُونَهَآ adalah jawab bagi firman Allah, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ dan firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ. Kedua firman ini dijawab dengan satu jawaban. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra'. Terkadang orang Arab mengembalikan dua huruf sedangkan maknanya satu. Contoh lain firman Allah SWT, فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ "*Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"[890] Kedua bentuk *syarth* dalam ayat ini dijawab dengan satu jawaban.

---

[887] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 53).
[888] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/131).
[889] (Qs. Al Faatihah [1]: 4).
[890] (Qs. Al Baqarah [2]: 38.

Ada yang mengatakan bahwa dalam ayat terdapat *taqdiim wa ta'hiir* (ada kalimat yang didahulukan dan dikebelakangkan). Perkiraan makannya: *fa lau laa wa hallaa in kuntum ghaira madiiniina tarji'uunahaa wa tarudduuna nafsa haadzal mayyit ilaa jasadihi idzaa balagha al-hulquum* (maka mengapa jika kalian tidak dimiliki, kalian tidak mengembalikannya nyawa mayit ke tubuhnya apabila sudah mencapai keringkongan).

Firman Allah:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾
وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ
ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ
حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ
بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88-96)

Firman Allah SWT, فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Allah SWT menyebutkan tingkatan-tingkatan makhluk ketika meninggal dunia dan pada hari kebangkitan, dan menjelaskan derajat-derajat mereka. Allah SWT berfirman, فَأَمَّآ إِن كَانَ *"Adapun jika dia,"* yakni orang yang meninggal dunia itu, مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ *"Termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Yakni, orang-orang yang beriman lebih dahulu. Firman Allah *'azza wa jalla* selanjutnya, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan."*

Qira'ah umumnya ahli *qira'ah* adalah فَرَوْحٌ, yakni dengan huruf *ra'* berharakat *fathah*. Sedangkan maknanya, menurut Ibnu Abbas RA dan lainnya adalah *raahatun minad dunyaa* (rehat dari keletihan dunia).

Hasan berkata, "*Ar-Rauh* artinya *ar-rahmah* (rahmat)." Menurut Adh-Dhahhak: *Ar-Rauh* artinya *al-istiraahah* (istirahat). Menurut Al Qutabi, maknanya, di dalam kubur mendapatkan udara yang sejuk. Abul Abbas bin Atha` berkata, "*Ar-Rauh* artinya memandang Allah SWT, sedangkan *ar-raihaan* artinya mendengarkan firman dan wahyu-Nya, dan وَجَنَّتُ نَعِيمٍ *'Dan surga kenikmatan.'* Maksudnya, tidak terdinding dari Allah SWT di dalam surga tersebut."

Hasan, Qatadah, Nashr bin Ashim, Al Jahdari, Ruwais dan Zaid dari Ya'qub membaca *fa ruuhun*, yakni dengan huruf *ra'* berharakat *dhammah*.[891] *Qira'ah* ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA.

Hasan berkata, "*Ar-Ruuh* artinya *ar-rahmah*. Karena, rahmat itu bagaikan kehidupan bagi orang yang telah meninggal dunia. Aisyah RA pernah berkata, 'Rasulullah SAW membaca *fa ruuhun*.' Yakni dengan huruf *ra`*

---

[891] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 178.

berharakat *dhammah*. Sedangkan maknanya, maka kekekalan baginya dan kehidupan di dalam surga. Inilah rahmat itu."

Firman Allah SWT, وَرَيْحَانٌ. Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata, "Maknanya adalah rezeki." Muqatil berkata, "*Raihaan* berarti rezeki menurut bahasa Himyar. Dikatakan, *kharajtu athlubu raihaanallaah*, artinya aku pergi untuk mencari rezeki Allah."

Qatadah berkata, "Itu adalah surga." Menurut Adh-Dhahhak, maknanya adalah rahmat. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah wangi raihan (kembang) yang biasa dicium. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan juga Qatadah. Menurut Rabi' bin Khaitsam, wangi harum ini tercium ketika maut menjemput dan surga masih tersimpan untuknya sampai dia dibangkitkan.

Abul Jauza' berkata, "Ini ketika ruh dicabut. Dia menerima sejumlah raihan." Abu Al Aliyah berkata, "Tidaklah berpisah seorangpun dari orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) di dunia dengan ruhnya hingga didatangkan kepadanya dua dahan raihan, lalu dia mencium kedua dahan itu. Kemudian ruhnya dicabut saat mencium dua dahan tersebut."

Asal kata *raihaan* dan pengambilannya telah dipaparkan di awal surah Ar-Rahmaan.[892] Oleh karena itu, silakan telaah kembali. Ats-Tsa'labi menyebutkan begitu banyak pendapat tentang *ar-rauh* dan *ar-raihaan* selain apa yang telah kami sebutkan di sini.

Firman Allah SWT, وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ "*Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan.*" Maksudnya, إِن كَانَ "*Jika dia*", yakni orang yang wafat itu, مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ "*Termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.*" Maksudnya, kamu tidak akan melihat dari mereka

---

[892] Lih. Tafsir surah Ar-Rahmaan ayat 12.

kecuali keselamatan yang kamu sukai. Maka janganlah kamu mengkhawatirkan mereka, sebab mereka akan selamat dari adzab Allah.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah keselamatan bagimu dari mereka. Maksudnya, kamu selamat dari mengkhawatirkan mereka. Makna ini sama dengan yang di atas.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sesungguhnya golongan kanan akan mendoakan engkau, hai Muhammad, agar Allah bershalawat kepada engkau dan memberi keselamatan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah sesungguhnya mereka mengucap salam kepada engkau, hai Muhammad.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah kamu selamat, hai hamba, dari apa yang tidak kamu sukai, sebab sesungguhnya kamu termasuk golongan kanan. Redaksi sesungguhnya kamu (*innaka*) dihilangkan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah sesungguhnya dia disambut dengan salam sebagai pemuliaan. Berdasarkan pendapat ini, ada tiga pendapat tentang tempat salam itu.

1. Ketika ruhnya dicabut di dunia. Malaikat maut memberi salam kepadanya. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Ibnu Mas'ud RA berkata, "Apabila malaikat maut datang untuk mencabut ruh orang yang beriman, dia berkata, 'Tuhanmu mengucap salam kepadamu.' Hal ini telah dipaparkan dalam surah An-Nahl, pada firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ *"Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat."*[893]
2. Ketika dia ditanyai di dalam kubur. Malaikat Munkar dan malaikat

[893] (Qs. An-Nahl [16]: 32).

Nakir memberi salam kepadanya.

3. Ketika dia dibangkitkan pada hari kiamat. Para malaikat memberi salam kepadanya sebelum sampai ke surga.

Menurut saya (Al Qurthubi): Bisa jadi juga dia mendapatkan salam di tiga tempat tersebut dan itu merupakan pemuliaan demi pemuliaan. *Wallaahu a'lam.*

Jawab إِن menurut Al Mubarrad, dihilangkan. Perkiraan maknanya: *mahmaa yakun min syai'in fa salaamun laka min ashhaabil yamiin* (apapun yang terjadi maka keselamatan bagimu kerena kamu dari golongan kanan). *In kaaana min ashhaabil yamiin fa salaamun laka min ashhaabil yamiin. Jawab syarth* ini dihilangkan karena ada petunjuk sebelumnya sebagaimana dihilangkan jawab pada perkataan, *anta zhaalim in fa'alta* (kamu zalim jika kamu melakukan), karena ada petunjuk sebelumnya.

Menurut pendapat Akhfasy, huruf *fa'* adalah jawab أَمَّا dan إِن. Maknanya bahwa *fa'* adalah jawab أَمَّا dan juga menempati jawab إِن, berdasarkan perkiraan yang telah dipaparkan di atas. Artinya, *fa'* adalah jawab bagi keduanya berdasarkan mazhab ini.

Makna أَمَّا menurut Az-Zajjaj adalah keluar dari sesuatu kepada sesuatu. Artinya, tinggalkan apa yang kita berada padanya dan ambil apa yang ada pada selainnya.

Firman Allah SWT, وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan,"* dengan hari kebangkitan, ٱلضَّآلِّينَ *"Lagi sesat,"* dari petunjuk dan jalan yang benar. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ *"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih."* Maksudnya, mereka mendapatkan rezeki berupa air yang mendidih. Sebagaimana Allah SWT berfirman, ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَأٓكِلُونَ *"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi*

mendustakan, benar-benar akan memakan."[894] Sebagaimana Allah SWT juga berfirman, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas."*[895]

Firman Allah SWT, وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ *"Dan dibakar di dalam neraka."* Maksudnya, *idkhaalun fin naar* (dimasukkan ke dalam api). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya tinggal di dalam neraka dan mendapatkan beragam adzabnya. Dikatakan, *ashlaahu an-naara wa shallaahu* artinya menjadikan sesuatu memasuki api. Masdar di sini diidhafahkan kepada *maf'ul*. Sebagaimana dikatakan, *li fulaanin i'thaa`u maalin* (bagi fulan pemberian harta), maksudnya dia diberi harta.

Ada yang membaca *wa tashliyati*, yakni dengan *ta' marbuthah* berharakat *kasrah*.[896] Artinya, *wa nuzulun min tashliyati jahiim*. Kemudian Abu Amr mengidghamkan huruf *ta'* pada *al jahiim*. Ini jauh sekali.

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."* Maksudnya, apa yang telah kami ceritakan adalah suatu keyakinan yang benar dan murni. Boleh mengidhafahkan (menyandarkan) *al haqq* kepada *al yaqiin*, padahal keduanya sama, hanya karena perbedaan lafazhnya saja.

Al Mubarrad berkata, "Ini sama seperti perkataan Anda *'ainul yaqiin* dan *mahdhul yaqiin*. Ini termasuk menyandarkan sesuatu kepada sesuatu itu sendiri, menurut para ulama Kufah. Sedangkan menurut para ulama Bashrah, *haqqul amril yaqiin au al khabar al yaqiin* (perkara yakin yang benar atau

---

[894] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 51-52).
[895] (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 67).
[896] *Qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/63), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/216).

berita yang yakin).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *taukiid* (penguatan). Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah *al-yaqiin* menjadi na'at (sifat) bagi *al haqq* (*al haqq al yaqiin*), lalu yang dinaa'ati diidhafahkan kepada na'at (*haqqul yaqiin*), karena meluaskan makna bahasa dan majaz. Sama seperti firman Allah SWT, وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ.[897]

Qatadah berkata tentang ayat ini, "Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah meninggalkan seorang manusia pun sampai Dia menjadikannya yakin terhadap Al Qur`an ini. Orang yang beriman yakin di dunia maka keyakinannya ini membawa manfaat baginya di hari kiamat. Sedangkan orang kafir yakin di hari kiamat, ketika keyakinannya itu tidak berguna lagi."

Firman Allah SWT, فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar."* Maksudnya, dia menyucikan Allah SWT dari keburukan. Huruf *ba`* pada ayat ini adalah tambahan. Jadi maksudnya: *sabbih isma rabbika. Al Ismu* adalah *al musamma* (yang memiliki nama).

Ada yang mengatakan bahwa maksud فَسَبِّحْ : maka shalatlah dengan sebutan Tuhanmu akan perintah-Nya. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya: maka sebutlah nama Tuhanmu Yang Maha Besar dan sucikanlah Dia.

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir RA, dia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ *'Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar,'* Rasulullah SAW bersabda, *'Jadikanlah tasbih ini pada ruku kalian.'* Lalu ketika turun firman Allah SWT, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى *'Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha*

[897] (Qs. Yuusuf [12]: 109).

Tinggi,'[898] Rasulullah SAW bersabda, *'Jadikanlah tasbih ini pada sujud kalian'."*[899] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud. *Wallaahu a'lam.*

---

[898] (Qs. Al-A'laa [87]: 1.

[899] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat, bab: Tasbih dalam Ruku' dan Sujud, 1/287, no. 887, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab: Apa yang Dibaca Seseorang dalam Ruku' dan Sujudnya, no. 869, dan Ahmad dalam *Al Musnad.*